2019

Pengantar Memahami

Alfiyah Ibnu Malik

Juz 1

Daftar Isi

اَلْمُقَدِّمَةُ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

قَـالَ مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ مَـالِكِ ¤ أَحْمَدُ رَبِّي اللّٰهَ خَيْرَ مَالِكِ
مُصَلِّيًا عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى ¤ وَآلِهِ الْمُسْتَكْمِلِيْنَ الشَّرَفَا

Syekh Muhammad Ibnu Malik akan berkata : "Saya memuji Tuhanku, Allah yang merupakan terbaiknya Dzat yang merajai." Seraya memintakan Rahmat yang disertai ta'dzim (bershalawat) kepada Nabi Muhammad yang terpilih dan keluarga Nabi yang selalu mencari kesempurnaan kemuliaan.

KETERANGAN BAIT NADZAM

- Sebelum syekh ibnu memulai mengarang kitab Alfiyahnya , beliau terlebih dahulu memuji kepada Allah bershalawat pada Rasulallah SAW dan keluarganya.
- Dalam bait قَـالَ مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ مَـالِكِ Beliau menisbatkan dirinya pada nama kakeknya karena beliau lebih terkenal dengan nama tersebut.[1]
- Fiil madzi قَالَ dalam nadzom tersebut menggunakan arti Zaman Istiqbal, seperti pada firman Allah أَتَى أَمْرُ اللهِ *Hari Qiyamat akan datang,* fi'il madzli أَتَى dalam firman Allah tersebut tidak memakai makna aslinya yakni zaman madzi yang berarti " *Telah datang* " namun memakai zaman mustaqbal yang berarti "*Akan datang*" . Hal tersebut diperbolehkan jika perkaranya yakin dan mantap terjadinya seperti Hari Qiyamat, begitu pula Imam Ibnu

[1] Dalilu Salik hal.10

Malik setelah mengharapkan Anugrah dari Allah atas kesempurnaan karangannya, beliau yakin dan mantap atas wujudnya karangan beliau.[2]

- Lafadz خَيْرُ ini adalah Af'alu Tafdhil yang mengikuti wazan اَفْعَلُ, asalnya اَخْيَرُ yang merupakan Af'alu Tafdhil itu dicetak dari masdar خَيْرٌ (dengan dibaca fathah kho'nya) dari fiil خَارَ, يَخِيْرُ.[3]
- Lafadz أَحْمَدُ رَبِّي اللهَ خَيْرَ مَالِكِ. Pujian adalah pengakuan terhadap seseorang yang dipuji dengan sempurnanya sifat yang dimiliki disertai dengan rasa cinta dan penghormatan.
- Lafadz مُصَلِّيًا Menjadi hal yang dikira-kirakan (dari failnya lafadz اَحْمَدُ, yang tafsirannya berupa lafadz اَحْمَدُ رَبِّي حَالَ كَوْنِي نَاوِيًا الصَّلَاةَ, Artinya dikira-kirakan adalah bahwa sholawat tersebut terjadi setelahnya memuji Allah, Sebab syekh ibnu Malik tidak mungkin bershalawat pada nabi disatu waktu dengan memuji Allah namun shalawat tersebut dilakukan setelah selesai memuji Allah.[4]

وَأَسْتَعِيْنُ اللهَ فِي أَلْفِيَّـهْ ¤ مَقَاصِدُ النَّحْوِ بِهَا مَحْوِيَّهْ

تُقَرِّبُ الْأَقْصَى بِلَفْظٍ مُوْجَزِ ¤ وَتَبْسُـطُ الْبَذْلَ بِوَعْدٍ مُنْجَزِ

- ❖ *Dan saya memohon pertolongan pada Allah di dalam mengarang nadzom seribu bait yang di dalamnya mencakup (kebanyakan) tujuan-tujuan ilmu Nahwu.*
- ❖ *Nadzom Alfiyyah itu memudahkan perkara yang sulit besertaan menggunakan lafadz yang ringkas dan nadzom*

[2] *Ibnu Hamdun I hal. 8*
[3] *Hudlori Juz I hal. 8*
[4] Syarah ibnu Malik hal.10 juz 1

Alfiyyah itu melimpahkan pemberian (yang berupa banyaknya faidah makna) besertaan janji yang ditepati).

KETERANGAN BAIT NADZAM

- Baliau meminta pertalongan pada Allah dalam menyusun kitab Alfiyyah. Dalam hadist Nabi disebutkan :[5]

اَللّٰهُمَّ لاَ سَهْلَ إِلاَّ مَا جَعَلْتَهُ سَهْلاً، وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحُزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلاً

Ya Allah, Tiada kemudahan kecuali engkau menjadikannya mudah, dan engkau yang menjadikan kesedihan jika engkau mengharapkan kemudahan.

- Kitab Alfiyyah ini selain mencakup terhadap sebagian besar kaidah nahwu juga memudahkan pemahaman makna yang sulit sebab ringkasnya lafadz Alfiyyah yang ada sehingga pembaca akan mendapatkan faidah-faidah dari kitab tersebut.[6]
- Dasar ilmu nahwu adalah sebagai berikut :[7]

1) Devinisi (حَدُّهُ)

Devinisi Ilmu nahwu

هُوَ عِلْمٌ بِأُصُوْلٍ يُعْرَفُ بِهَا أَحْوَالُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ إِعْرَابًا وَبِنَاءً

" Nahwu adalah mengetahui dasar -dasar (kaidah) yang bisa digunakan untuk mengetahui keadaaan akhir suatu kalimah dari sisi I'rob dan Mabninya kalimah tersebut "

---

[5] *Dalilu salik ila Alfiyyah Ibnu Malik hal. 11 juz 1*
[6] *Taudlihul maqashid wal masalik juz 1 hal 266*
[7] *Fathu Robbil –Bariyah Hal . 3*

2) Hukum mempelajarinya (حُكْمُهُ)

Hukum mempelajarinya adalah fardhu kifayah (wajib kolektif) , sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Imam Nawawi dan lainnya.

3) Sasaran (مَوْضُوْعُهُ)

yaitu setiap kalimat yang menggunakan bahasa arab.

4) Faidah ilmu nahwu (فَائِدَتُهُ)

Yaitu menjaga lisan dari kesalahan dalam berbicara dan sebagai perantara dalam memahami al-Qur'an dan Hadist

---

وَتَقْتَضِي رِضًا بِغَيْرِ سُخْطِ ¤ فَـائِقَةً أَلْفِـيَّةَ ابْنِ مُعْطِي

وَهْوَ بِسَبْقٍ حَائِزٌ تَفْضِيْلاً ¤ مُسْـتَوْجِبٌ ثَنَائِيَ الْجَمِيْلاَ

وَاللهُ يَقْضِي بِهِبَـاتٍ وَافِرَهْ ¤ لِي وَلَهُ فِي دَرَجَاتِ الآخِرَهْ

❖ *Semoga Allah menghukumi dan mentaqdirkan dengan pemberian yang sempurna padaku dan pada Imam Ibnu Mu'thi didalam derajat Akhirat.*

❖ *Pengarang Kitab Alfiyyah memohon keridloan yang murni yang tidak tercampuri kemurkaan (dari Allah dan pembaca). Dan Kitab Alfiyyah itu mengungguli Kitab Alfiyyah Imam Ibnu Mu'thi.*

❖ *Imam Ibnu Mu'thi sebab masanya lebih dahulu berhak diutamakan dan berhak atas pujian yang baik.*

KETERANGAN BAIT NADZAM :

• Ibnu Mu'thi lahir pada tahun 564 H. Beliau adalah Al-Imam Abu Zakariya Yahya Bin Mu'thie Bin Abdun Nurry Az-Zawawie Al-Hanafie . yang dilaqabie dengan Zainuddin. Beliau menetap di

Damaskus diwaktu yang cukup dan banyak sekali yang belajar padanya. Lantas beliau pindah ke Mesir di Jami' Al-'Athiq untuk mengajarkan kitab adab sampai beliu wafat di Kairo pada akhir bulan Qa'dah tahun 628 H dan dimakamkan didekat makam imam Syafi'ie .[8] Alfiyyah Ibnu Malik mengungguli Alfiyyahnya Imam Ibnu Mu'thi, karena terdiri dari satu *bahar* yaitu *bahar Rojaz*. Sedang Alfiyyah Ibnu Mu'thi terdiri dari dua bahar, yaitu *bahar Sar'i* dan *Rojaz*, selain itu hukum-hukum yang dijelaskan dalam Alfiyyah ibnu Malik juga lebih banyak .

- Imam ibnu Malik mengakui bahwa imam ibnu Mu'thi lebih utama dari pada dirinya sebab imam ibnu Mu'thi masanya lebih dahulu dibanding beliau. Imam ibnu Malik lahir pada tahun 598 H dan wafat 672 H sedangkan ibnu Mu'thi lahir tahun 564 H dan wafat tahun 628 H.[9]
- Nadzam bait terakhir dari muqodimmah ini adalah doa dari imam ibnu Malik. Beliau mengawali dengan berdoa untuk dirinya sendiri berdasarkan hadist nabi :

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ كَانَ إِذَا ذَكَرَ أَحَداً فَدَعَا لَهُ بَدَأَ بِنَفْسِهِ رَوَاهُ التِّرْمِذِي

Bahwa Rasullah ketika menyebutkan seseorang lantas berdoa untuknya maka Rasul mengwali doa untuk dirinya.[10]

[8] *Taudlihul maqashid wal masalik juz 1 hal 266*
[9] *Dalilul masalik ila alfiyyah ibnu malik juz 1 hal 12*
[10] *Dalilul masalik ila alfiyyah ibnu malik juz 1 hal 13*

KALAM
DAN YANG DIGUNAKAN MENYUSUN KALAM

كَلاَمُنَا لَفْظٌ مُفِيدٌ كَاسْتَقِمْ ۝ وَاسْمٌ وَفِعْلٌ ثُمَّ حَرْفٌ الْكَلِمْ

وَاحِدُهُ كَلِمَةٌ وَالقَوْلُ عَمّْ ۝ وَكِلْمَةٌ بِهَا كَلاَمٌ قَدْ يُؤَمّْ

❖ *Kalam menurut ulama Nahwu adalah lafadz yang berfaidah dan yang tersusun seperti lafadz* اِسْتَقِمْ *, sedang kalim itu ada tiga macam yaitu, isim, fiil dan huruf.*

❖ *Satu persatu dari kalim itu dinamakan kalimah. Sedang Qoul itu mencakup semuanya (mencakup kalam, kalim dan kalimah). Kalimah itu terkadang disengaja diucapkan dari kalam.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PENGERTIAN KALAM

Kalam secara bahasa adalah lafadz yang dicetak untuk memberikan sebuah makna , baik berfaidah ataupun tidak. Sedangkan secara istilah adalah :

هُوَ لَفْظٌ مُفِيْدٌ مُرَكَّبٌ

Yaitu lafadz yang berfaidah dan tersusun.

Contoh :

زَيْدٌ قَائِمٌ *Zaid berdiri*

اِسْتَقِمْ *Berdirilah.* Lafadz ini tersusun karena menyimpan dlomir tersimpan.

Armuradie berkata : Dalam syarah tashilnya disebutkan bahwa didalam kalam juga disyaratkan haruslah diungkapkan oleh satu

orang. Oleh karenanya . syarat tersebut mengecualikan jika ada dua orang lelaki yang satu mengungkapkan lafadz yang menjadi mubtada' dan yang satunya khabar , maka yang semacam ini tidaklah disebut kalam.[1]

Kalam menurut ahli nahwu harus memenuhi tiga item sebagai berikut :

1) Lafadz

هُوَ الصَّوْتُ الْمُشْتَمِلُ عَلَى بَعْضِ الْحُرُوْفِ

Yaitu yang mengandung sebagian huruf hijaiyah.

Ada kalanya yang hakikat seperti lafadz زَيْدٌ dan ada yang taqdir seperti dlomir mustatir.

Perkara yang tidak mengandung huruf hijaiyah seperti tulisan isyarah dan lain-lain yang menurut istilah bahasa dinamakan kalam, tidak bisa dinamakan lafadz menurut ulama Nahwu.[2]

- **Pembagian Lafadz[3]**

a. Lafadz Muhmal (مُهْمَلُ)

Yaitu lafadz yang yang oleh Wadli'ul Lughot *(peletak bahasa)* tidak digunakan untuk menunjukkan makna.

Seperti : lafadz دَيْزٌ kebalikannya lafadz زَيْدٌ

b. Lafadz Musta'mal

Yaitu lafadz yang oleh Wadli'ul lughot digunakan untuk menunjukkan makna.

Seperti : lafadz زَيْدٌ

- **Pembagian Lafadz Musta'mal[4]**

a. Lafadz Mufrod

---

[1] Taudlihul Maqashid juz I hal. 184
[2] *Syarah Asymuni I hal. 20*
[3] *Syarah Mufashol I hal. 19*
[4] *Tasywiqul Hillan hal. 10*

Yaitu lafadz yang juz (bagian) dari lafadznya tidak bisa menunjukkan juz maknanya.

Seperti : lafadz زيد

b. Lafadz Murokkab[5]

Yaitu lafadz yang juz dari lafadz itu tidak bisa menunjukkan makna, sedang jika melihat dari sisi yang lain bisa menunjukkan makna.

Seperti : lafadz عبد الله (nama orang)

Lafadz ini jika ditinjau dari segi *Alamiah* (sebagai nama) maka juz lafadznya, seperti lafadz عبد tidak bisa menunjukkan juz maknanya (seperti tangan dan lain-lain). Namun jika dilihat dari sisi idhofah maka masing-masing dari lafadz عبد dan lafadz الله menunjukkan makna.

c. Lafadz Muallaf

Yaitu lafadz yang juz-juz dari lafadz bisa menunjukkan Madlul lain dari semua sudut pandang.

Tabel Pembagian Lafadz

No	Jenis	Devinisi	Contoh
1.	***Muhmal***	*setiap lafadz yang dibentuk oleh wadhi' al lughot (pembuat bahasa; masyarakat) tidak untuk menunjukkan sebuah makna*	ديز yang merupakan kebalikan dari lafadz زيد

[5] *Syarah Mufashol I hal. 19*

2.	***Musta'mal***	*lafadz yang yang dibentuk oleh wadhi' al lughot (pembuat bahasa; masyarakat) dalam rangka untuk menunjukkan sebuah makna*	زَيْدٌ *menunjukkan orang yang bernama zaid* مَسْجِدٌ *Menunjukkan suatu bangunan tertentu yang khusus digunakan untuk beribadah.*
	1.Lafadz mufrod	*Sebuah lafadz dimana juz (bagian)dari keseluruhan lafadznya tidak dapat menunjukkan* bagian dari keseluruhan maknanya	زَيْدٌ dimana bagian dari totalitas lafadznya misalnya huruf *Za'* maka tidak dapat menunjukan terhadap bagian dari keseluruhan maknanya misalnya tangan zaid .
	2.lafadz murokkab	*Sebuah lafadz dimana juz (bagian)dari keseluruhan lafadznya dapat menunjukkan* bagian dari keseluruhan	عَبْدُ اللهِ (nama orang) Meskipun lafadz ini ditinjau dari sisi *alam* (dijadikan nama) maka bagian dari totalitas lafadznya (

		maknanya	lafadz عَبْدٌ) tidak dapat menunjukkan bagian dari keseluruhan maknanya (seperti tangan , kaki dan lain –lain) namun jika dilihat dari sisi mudhof dan mudhof ilaih maka menunjukkan makna
	3.Lafadz Muallaf	*lafadz yang setiap bagianya dapat menunjukkan madlul (perkara yang terkandung oleh dilalah lafadz)*	زَيْدٌ قَائِمٌ *zaid adalah orang yang berdiri,* dimana masing-masing dari lafadz زَيْدٌ dan قَائِمٌ dapat menunjukan bagian dari arti keselurahan (berdirinya zaid)

2) Al Mufid (اَلْمُفِيْدُ)

هُوَالْمُفْهِمُ مَعْنًى يَحْسُنُ السُّكُوْتُ عَلَيْهِ بِحَيْثُ لاَيَبْقَى لِلسَّامِعِ انْتِظَارٌ مُقَيَّدٌ بِهِ

Yaitu memberi kefahaman pada makna yang diamnya mutakallim (pembicara) dan sami' (pendengar) dianggap bagus, sekira sami' sudah tidak menunggu yang diqoyyidi (ditentukan dengan menunggu yang sempurna)[6]

Contoh : قَامَ زَيْدٌ *Zaid berdiri.*

[6] *Kawakib Ad-Duririyah I hal. 6*

Dari definisi diatas, maka fi'il muta'adi yang sudah menyebutkan failnya, tapi belum ada maf'ul bihnya bisa dinamakan mufid dan kalam, karena hanya menunggu sebentar kelanjutannya ucapan mutakallim, tidak seperti lama (sempurna) nya menunggu ketika fiil belum menyebut fail, mubtada' belum menyebutkan khobar dan jumlah syartiyah belum menyebutkan jawabnya.

Menurut qoul rajih faidah dalam kalam tidak disyaratkan *Tajaddudul faidah (berupa faidah yang baru).*

Seperti : النَّارُ حَارٌّ Api itu panas

السَّمَاءُ فَوْقَنَا Langit itu diatas kita

Walaupun sami' sudah memahami maknanya, kedua contoh tersebut dinamakan Kalam, karena bila *tajaddul faidah* disyaratkan, maka akan menimbulkan suatu susunan kalimah dinamakan kalam jika sami'nya belum mengerti dan tidak dinamakan kalam bila sami'nya sudah mengerti, sedang yang dilihat adalah dzatiahnya lafadz sudah bisa memberi faidah, bukan melihat sami'nya.[7]

3) Al-Murokkab (الْمُرَكَّبُ)

هُوَ مَاتَرَكَّبَ مِنْ كَلِمَتَيْنِ فَأَكْثَرَ تَرْكِيبًا إِسْنَادِيًّا

Yaitu lafadz yang tersusun dari dua kalilmah atau lebih dengan susunan isnadi (penisbatan/penyandaran hukum yang menjadi kesempurnaan faidah)[8]

Contoh : قَامَ زَيْدٌ *Zaid telah berdiri*

هَذَا زَيْدٌ *Ini Zaid*

[7] *'Ubadah hal. 44*
[8] *Tasywiqul Khilan hal. 10*

إِسْتَقِمْ *Berdirilah* (kamu seorang lelaki)

Murokkab yang menjadi persyaratan kalam harus berupa susunan isnadi, maka mengecualikan *tarkib idhofi, tarkib mazji, tarkib taushifi dan tarkib taqyidi.*

Tiga syarat diatas yaitu lafadz, mufid dan murokkab harus kumpul didalam kalam. Ucapan Imam Ibnu Malik إِسْتَقِمْ memberikan isyarah bahwa ilmu tidak akan berhasil kecuali dengan istiqomah dan taqwa.

TANBIH !!!

Masih ada satu syarat lagi yang tidak disebutkan kyai nadhim dari kitab asalnya , yaitu syarat keempat yang berupa wadha' . maksud dari wadla' adalah :

جَعْلُ اللَّفْظِ دَلِيْلاً عَلَى الْمَعْنَى

"Yaitu menjadikan lafadz agar menunjukkan suatu makna (pengertian)"

Dan pembicaraannya disengaja serta dengan mengunakan bahasa Arab , jadi ucapan orang mengigau , ucapan berbahasa selain arab , tidak termasuk wadho' menurut ahli nahwu.

---

2. PENGERTIAN KALIM (الْكَلِمُ)

Kalim adalam jama' dari kalimah. Maksudnya kalim sendiri adalah kalam manusia . Pengertian kalim secara istilah nahwu adalah :

مَاتَرَكَّبَ مِنْ ثَلاَثِ كَلِمَاتٍ فَأَكْثَرَ

Yaitu lafadz yang tersusun dari 3 kalimah atau lebih

Contoh : إِنْ قَامَ زَيْدٌ (*kalimah huruf, fiil dan isim*)

هَذَا رَجُلٌ قَائِمٌ (*berkumpul tiga isim*)

فَعَلَ، ضَرَبَ، نَصَرَ (*berkumpul tiga fiil*)

فِي، قَدْ، لَنْ (*berkumpul tiga huruf*)

Kumpulnya tiga kalimah atau lebih, baik semuanya berupa isim atau fiil atau huruf atau campuran, berfaidah atau tidak dinamakan Kalim, karena kalim adalah jama' mufrod kalimah.

Orang yang pertama kali membagi komponen kalim seperti diatas dan menamakannya kalim adalah sahabat Ali R.A .[9]

3. PENGERTIAN KALIMAH

Pengertian dari kalimat adalah :[10]

هِيَ اللَّفْظُ الْمَوْضُوْعُ لِمَعْنًى مُفْرَدٍ

Yaitu lafadz yang dicetak untuk menunjukkan pada makna mufrod

Dari definisi tersebut, mengecualikan lafadz yang tidak punya makna seperti lafadz yang muhmal (contoh lafadz ديز)dan mengecualikan lafadz yang murokkab dan lafadz yang menunjukkan makna tidak secara wadlo', tapi secara thobi'i (kewatakan) seperti suara اخ dari orang yang tidur, yang menunjukkan makna tidur sangat terlelap dan orang batuk yang bersuara اخ yang menunjukkan makna sakit pada dada.[11]

4. PEMBAGIAN KALIMAH

---

[9] *Taudlihul Maqoshid Wa Masalik juz I hal 271*
[10] *Ibnu 'Aqil juz 1 hal. 25*
[11] *Syarah Mufashol I hal. 19*

Kalimah terbagi menjadi tiga ; kalimah isim. fi'il dan huruf . Berikut keterangan masing-masing dari pembagian kalimah :

a) Kalimah Isim

هُوَ كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنًى فِي نَفْسِهَا وَلَمْ تَقْتَرِنْ بِزَمَانٍ وَضْعًا

Yaitu kalimah yang menunjukkan makna dengan sendirinya (tanpa membutuhkan lafadz lain) dan tidak disertai zaman secara wadlo'

Dari devinisi tersebut memasukkan dalam pengertian isim lafadz –lafadz dibawah ini : [12]

- أمسِ (*maknanya kemarin)*

karena lafadz ini menunjukkan makna yang berupa zaman bukan zamannya yang menyertai makna aslinya.

- أَلصَّبُوْحُ (*minum di pagi hari)*
- أَلْغَبُوْقُ (*minum di akhir hari*)
- أَلْقَيْلُ (*minum disiang hari*)

Tiga lafadz ini tetap isim , karena walaupun menunjukkan makna disertai zaman , namun zaman yang menyertainya bersifat mutlaq , tidak diketahui apakah itu zaman madhi , hal atau istiqbal.

- Isim fail dan isim Maf'ul

Dua isim ini disertai dengan zaman tapi tidak secara wadho' (sejak asal cetaknya) melainkan dengan cara yang luzum (bahwa makna pekerjaan yang ada padanya , tentu harus ada zamannya).

---

12 Tasywiq Al-Kholan Hal . 16

b) Kalimah Fiil

هُوَ كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنًى فِي نَفْسِهَا مُقْتَرِنَةٌ بِأَحَدِ الْأَزْمِنَةِ الثَّلَاثَةِ وَضْعًا

Yaitu kalimah yang menunjukkan dengan sendirinya dengan disertai salah satu dari tiga zaman (zaman madli, hal atau istiqbal) secara wadlo'.

Contoh :

- كَتَبَ : *Sudah menulis*

  Lafadz ini menunjukkan makna pekerjaan dan disertai zaman madli, maka dinamakan fiil madli

- يَكْتُبُ : *Sedang / akan menulis*

  Lafadz ini menunjukkan makna pekerjaan dan disertai zaman hal atau zaman itiqbal, maka dinamakan fiil mudlori'

- اُكْتُبْ : *Menulislah*

  Lafadz ini menunjukkan arti pekerjaan yang disertai zaman hal dengan memandang insya'nya (perintah) dan zaman istiqbal dengan melihat wujudnya pekerjaan, dan dinamakan fiil amar.

c) Kalimah Huruf

هُوَ كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنًى فِي غَيْرِ هَا وَلَمْ تَقْتَرِنْ بِزَمَانٍ

Yaitu makna yang menunjukkan makna dengan membutuhkan lafadz lain yang tidak disertai zaman.

Semisal huruf مِنْ , lafadz ini bisa menunjukkan makna ibtida' (memulai) bila digabungkan dengan lafadz lain . Contoh

سِرْتُ مِنَ الْحُجْرَةِ إِلَى الْمَسْجِدِ

Saya berjalan mulai dari kamar sampai masjid

5. PENGERTIAN QOUL

Pengertian dari Qoul adalah :

هُوَ لَفْظٌ قَدْ أَفَادَ مُطْلَقًا

Qoul yaitu lafadz yang berfaidah (mengandung makna) secara mutlaq (baik tersusun ataupun tidak , memberikan pengertian dengan sempurna atau belum)

Dari definisi tersebut,qoul lebih umum dibanding kalam, kalim, dan kalimah, karena bisa mencangkup ketiganya;

Contoh dari qoul adalah lafadz :

- قُمْ (*Berdirilah)*
- قَدْ (*Terkadang)*
- إِنَّ زَيْدًا إِرْتَقَى (*Zaid naik pada derajat luhur*)

Bahkan bisa mencakup selain ketiganya. Seperti lafadz: غُلَامُ زَيْدٍ

Lafadz ini bukan kalimah karena tersusun, juga bukan kalam karena belum memberikan faidah, juga bukan kalim karena hanya kumpulnya kalimah.[13]

6. PENGUCAPAN KALIMAH UNTUK KALAM

Dalam gramatika Arabiyyah banyak sekali pengucapan kalimah untuk Kalam *(jumlah yang berfaidah).*

Contoh: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ diucapkan kalimah ikhlas akan tetapi dalam istilah Nahwu tetap dinamakan kalam.

بِالْجَرِّ وَالتَّنْوِينِ وَالنِّدَا وَأَلْ وَمُسْنَدٍ لِلاسْمِ تَمْيِيزٌ حَصَلْ

وَنُونِ أَقْبِلَنَّ فِعْلٌ يَنْجَلِي بِتَا فَعَلْتَ وَأَتَتْ وَيَا افْعَلِي

---

[13] *Ibnu Hamdun I hal. 20*

❖ *Kalimah isim itu ditandai dan bisa di bedakan kalimah yang lain dengan lima perkara yaitu : 1. I'rob jar, 2.Tanwin, 3. Nida, 4. Masuknya 5. Isnad.*

❖ *Kalimah fiil itu bisa dibedakan dari kalimah yang lain dengan beberapa tanda yaitu : 1. Ta' Fa'il, seperti* فَعَلْتَ *, 2. Ta' Ta'nis As sakinah, seperti* أَتَتْ *3. Ya' Fa'il (Ya' Muannasah Muhotobah), seperti* اِفْعَلِيْ*, 4. Nun Taukid, seperti* أَقْبِلَنَّ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TANDA-TANDA KALIMAH ISIM

Kalimah isim itu memiliki 5 (empat) tanda , yaitu :

1. I'rob jar,
2. Tanwin,
3. Nida,
4. Masuknya
5. Isnad.

Berikut kejelasan setiap tanda-tanda dari kalimat isim :

a) Tanwin

التَّنْوِيْنُ هُوَ نُوْنٌ سَاكِنَةٌ تَتْبَعُ آخِرَ الإِسْمِ لَفْظًا وَتُفَا رِقُهُ خَطًّ لِغَيْرِ تَوْكِيْدٍ

Tanwin yaitu nun mati yang bertemu dengan akhirnya kalimah isim, yang wujud dalam pengucapan, namun tidak wujud dalam tulisan yang tidak untuk taukid.[14]

Contoh : زَيْدٌ قَائِمٌ

- **Pembagian Tanwin**

---

[14] *Asymawi hal. 5*

a. Tanwin Tamkin

Disebut juga *tanwin shorfi' dan tanwin amkaniyah* , yaitu tanwin yang bertemu isim mu'rob yang munshorif , yang berfaidah menunjukkan pada ringannya isim dan menunjukkan bahwa isim tersebut menetapi pada keisimannya (karena tidak serupa huruf sehingga di mabnikan dan tidak serupa fiil sehingga dicegah dari tanwin) Contoh : زَيْدٌ , رَجُلٌ .[15]

b. Tanwin Tankir

Yaitu tanwin yang bertemu dengan isim-isim yang mabni, yang berfaidah untuk membedakan antara ma'rifat dan nakirohnya lafadz. **Contoh** : جَاءَ سِيبَوَيهٍ

Jika ha' nya lafadz سِيبَوَيهٍ tidak ditanwin maka termasuk isim ma'rifat dan yang dimaksud Sibaweh yang tertentu, seperti Imam Sibaleh ulama' Nahwu, jika ha' nya ditanwin maka termasuk isim nakiroh dan yang dimaksud setiap orang yang bernama Sibaweh.

c.Tanwin 'Iwad

Yaitu tanwin yang mengganti perkara lain. Tanwin 'iwad dibagi tiga yaitu:

1. 'Iwad Anil Jumlah

Yaitu tanwin lafadz إِذْ , untuk mengganti jumlah setelahnya.

Contoh : وَأَنْتُمْ حِيْنَئِذٍ تَنْظُرُوْنَ

(kamu semua ketika sampainya ruh ditenggorokan itu sama memandang).

Tanwin pada lafadz إِذْ itu mengganti jumlah إِذْ بَلَغَتِ الرُّوْحُ الْقَوْمَ yang dibuang untuk meringkas *(ihtishor)* dan untuk memperindah *(tahsin)*

2. 'Iwad Anil Ismi

[15] *Tasywiqul Khillan hal. 22*

Yaitu tanwin yang bertemu lafadz كُلّ dan sesama sebagai ganti dari mudhof ilaih.

Contoh : كُلٌّ قَائِمٌ　　　Asalnya كُلُّ النَّاسِ قَائِمٌ

بَعْضٌ قَائِمٌ　　　Asalnya بَعْضُ النَّاسِ قَائِمٌ

Kemudian lafadz النَّاسِ dibuang dan diganti dengan tanwin.

3. 'Iwad Anil Harfi

Yaitu tanwin yang bertemu sesama lafadz جَوَارٍ dan غَوَاشٍ dalam tingkah rofa' dan jar.

TANBIH !!!

Proses pengi'lalan Lafadz جَوَارٍ dan غَوَاشٍ ada dua yaitu[16]

✓ Mengikuti qoul rojih yang mendahulukan i'lal dari tercegah tanwin (man'u shorfi). Kedua lafadz itu asalnya جَوَارِيٌ dan غَوَاشِيٌ (dengan memakai ya' dan tanwin), huruf ya' dimatikan karena berat menyandang harokat dhomah, kemudian ya' dibuang karena terjadi bertemunya dua huruf mati, yaitu ya' dan tanwin, maka menjadi جَوَارٌ (dengan masih adanya tanwin setelah ro'), dan sudah maklum bahwa tanwin ini adalah tanwin tamkin / tanwin shorfi, sedang huruf ya' yang dibuang karena ada sebab itu hukumnya seperti huruf yang masih tetap, selanjutnya karena wujudnya sighot muntahal jumu' yang tidak memperbolehkan berkumpul dengan tanwin shorfi, maka tanwinnya dibuang, maka menjadi جَوَارِ (tanpa tanwin), selanjutnya terjadi kekhawatiran jika kasrohnya ro' dibaca isba' (panjang) akan menimbulkan huruf ya' setelah di buang, yang hal itu akan menimbulkan berat, maka

[16] *Azhariyah hal. 23*

ditambahkanlah tanwin sebagai ganti dari ya' yang dibuang dan tanwin yang wujud setelah pembuangan tanwin ini adalah tanwin iwad maka menjadi جَوَارٍ

✓ Mengikuti qoul marjuh

Yang berpendapat bahwa tercegahnya tanwin itu didahulukan dari i'lal. Kedua lafadz itu asalnya جَوَارِيُ dan غَوَاشِيُ (tanpa tanwin), ya' di sukun karena berat menyandang harokat dhomah, kemudian didatangkan tanwin sebagai ganti dari dhomah, maka menjadi جَوَارِيْ, kemudian ya' dibuang karena *bertemunya dua huruf yang mati,* menjadi جَوَارٍ, jika mengikuti qoul ini maka tanwinnya adalah iwad dari harokat dhomah yang didatangkan sebagai perantaraan membuang ya', bukan tanwin Iwad Anil Harfi.

---

4. Tanwin Muqobalah

Yaitu tanwin yang bertemu jama' muannas salim sebagai perbandingan dari nun yang ada pada jama' mudzakar salim.[17]

Contoh : مُسْلِمَاتٌ

Tanwin pada lafadz ini sebagai bandingan dari nun yang ada pada lafadz مُسْلِمُوْنَ

5. Tanwin Dhoruroh

Yaitu tanwin yang bertemu munada (lafadz yang dipanggil) yang mabni, baik yang rofa' atau nashab.[18]

Contoh :

Mabni Rofa' : سَلَامُ اللهِ يَامَطَرٌ عَلَيْهَا ( ) وَلَيْسَ عَلَيْكَ يَامَطَرُ السَّلَامُ

Mabni Nashab : يَاعَدِيًّا لَقَدْ وَقَتْكَ الْأَوَاقِيْ

6. Tanwin Ziyadah

---

[17] *Kawakib Ad-Duriyah I hal. 8*

[18] *Kawakib Ad-Duriyah I hal. 8*

Dinamakan juga tanwin munasabah, yaitu tanwin yang bertemu isim ghoiru munshorif dengan tujuan untuk penyerasian.[19]

Contoh :

Bacaan Imam Nafi' سَلَاسِلًا وأغلالًا, dengan membaca tanwin pada lafadz سَلَاسِلًا, padahal berupa sighot muntahal jumu' yang tidak bisa menerima tanwin, hal ini untuk menyerasikan dengan lafadz setelahnya.

7. Tanwin Taksir

Dinamakan juga tanwin Hamzi yaitu tanwin yang bertemu sebagian isim yang mabni yang berfaidah menunjukkan makna banyak.[20]

Contoh : هَؤُلَاءٍ قَوْمُكَ Mereka (banyak orang) kaummu.

8. Tanwin Hikayah

Yaitu tanwin yang bertemu isim ghoiru munhsorif untuk menceritakan / hikayat aslinya.[21]

Contoh : ضَارِبَةٌ وَزْنُ فَاعِلَةٌ ، مِضْرَابٌ وَزْنُ مِفْعَالٌ

Lafadz مِفْعَالٌ dan فَاعِلَةٌ adalah isim ghoiru munshorif karena wujudnya dua ilat yaitu alamih dan ta'nis, kemudian diberi tanwin untuk menghikayahkan mauzunnya lafadz مِضْرَابٌ dan ضَارِبَةٌ.

9. Tanwin Taronnum

Yaitu tanwin yang bertemu qofiyah (akhir bait) yang diucapkan karena bertemu huruf ilat.[22]

Contoh :

---

[19] *Kawakib Ad-Duriyah I hal. 8*
[20] *Kawakib Ad-Duriyah I hal. 8*
[21] *Hasyiyah Hudlori I hal. 20*
[22] *Hasyiyah Hudlori I hal. 20*

أَقِلِّي اللَّوْمَ عَاذِلَ والْعِتَابَنْ ( ) وَقُولِي إِنْ أَصَبْتُ لَقَدْ أَصَابَنْ

Wahai wanita pencela, tinggalkanlah perbuatan mencela (karena aku tidak akan mendengarkan pada sesuatu yang kau inginkan) yang terbaik bagimu adalah mengakui kebenaran sesuatu yang aku lakukan.

Lafadz الْعِتَابَنْ dan أَصَابَنْ asalnya الْعِتَابَا , أَصَابَا, kemudian alif diganti tanwin untuk meninggalkan taronnum (membaguskan dan meliuk-liuknya suara)

10. Tanwin Gholi

Yaitu tanwin yang bertemu Qofiyah Al Muqoyyad (akhir bait yang huruf akhirnya berupa huruf shohih yang mati.[23]

Contoh :

وَقَاتِمِ الأَعْمَاقِ خَاوِي الْمُخْتَرِقَنْ ( ) مُشْتَبِهِ الأَعْلَامِ لَمَّاعِ الْخَفْقَنْ

Banyak sekali tempat yang tak seorang pun bisa menempuhnya karena banyak keserupaan dan tidak jelasnya. Namun untaku mampu menempuh dan menemukannya. (Ru'bah bin Ujaj) (maksudnya ia seorang pemberani atau ia orang yang sangat mengerti dan faham gurun pasir)

الْمُخْتَرِقَنْ asalnya الْمُخْتَرِقْ , kemudian dimasuki nun lil wazni (untuk menyesuaikan wazan), lalu membutuhkan mengharokati qof supaya selamat dari bertemunya dua huruf yang mati.

TANBIH !!!

Tidak semua tanwin bisa masuk kalimah isim, ulama sepakat ada empat tanwin yang khusus masuk pada kalimah yaitu : tanwin tamkin , muqobalah, I'wadl, dan tanwin tankir, dan ada empat

[23] *Hasyiyah Hudlori I hal. 20*

tanwin lagi yang kekhususannya masuk pada isim dipertentangkan oleh para ulama. Yaitu tanwin dhoruroh, ziyadah, taksir dan hikayah. Namun mengikuti qoul yang rojih, empat tanwin tersebut masuk khusus pada kalimah isim, sedang tanwin taronnum dan gholi menurut qoul rojih bisa masuk pada kalimah isim, fiil dan huruf.[24]

---

b) Tanda Isim Berupa Jar

Tanda kalimah isim yang kedua adalah *Al-khafhu.* Istilah Khofadh merupakan istilah Ulama' Kufah , sedang Ulama' Basroh mengistilahkan dengan Jar . Menurut Istilah Nahwu Khofadh adalah :

تَغْيِيْرٌ مَخْصُوْصٍ عَلَامَتُهُ الْكَسْرَةُ وَمَا نَابَ عَنْهَا

Yaitu perubahan tertentu yang ditandai dengan kasroh dan perkara ynag mengantinya.

Contoh بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Dalam contoh ini mengisyarohkan bahwa khofadz / jar itu disebabkan oleh tiga hal , yaitu :

a) karena masuknya huruf jar بِا سْمِ

b) Idhofah , seperti lafadz بِسْمِ اللهِ

c) Tabi' (mengikuti lafadz lain , seperti sifat) seperti lafadz اَلرَّحْمَنِ

TANBIH !!![25]

---

[24] Kawakib Ad-Durriyyah I hal. 8
[25] Kawakib Ad -duriyah I hal 18

I'rob Khofadh hanya tertentu masuk pada kalimah isim , tidak bisa masuk pada kalimah Fiil dan huruf , karena khofadh adalah tandanya Mudhof Ilaih , sedang Mudhof ilaih hanya berupa kalimah Isim atau asal dalam I'rob adalah kalimah Isim , sedang Fiil Mudhori' di I'robi karena ada keserupaan/ kesamaan dengan kalimah Isim , kemudian ulama ingin membedakan yang asal yaitu Isim dengan mengunakan I'rob Khofadh supaya tidak ada keserupaan antara yang asal dengan yang cabangan .

---

c) Tanda Isim Berupa Nida'

Nida' yaitu memanggil dengan menggunakan huruf ya' atau salah satu dari saudaranya.

Contoh : يَا زَيْدُ

Nida' menjadi tanda kekhususannya kalimah isim, karena hakikatnya munada (lafadz yang dipanggil) adalah maf'ul bih dan maf'ul bih hanya bisa terjadi dari isim.[26]

d) Tanda Isim Alif dan Lam (اَلْ)

Menerima masuknya Al merupakan alamat isim baik yang berupa Al Ma'rifat, ziyadah dan maushulah.

Contoh :

Al Ma'rifat : الرَّجُلُ

Al Ziyadah : اَلْعَبَّاسُ

Al Maushul : الضَّارِبُ

CATATAN !!!

---

[26] *Hasyiyah Hudlori I hal. 21*

- Ulama terjadi khilaf didalam Al Maushul.[27]

a. Menurut Imam Al-Fakihi berpendapat al Maushulah hanya masuk pada kalimah isim tidak masuk pada kalimah fiil, kecuali dhorurot syiir.

b. Menurut Imam Ibnu Malik berpendapat Al Maushulah bisa masuk pada fiil mudhori' dalam tingkah ihtiar.
Contoh : مَاأَنْتَ بِالْحَكَمِ التُّرْضَى حُكُوْمَتُهُ

- Al Istifhamiyah hanya masuk pada fiil madhi.[28]
Contoh : أَلْ فَعَلْتَ bermakna هَلْ فَعَلْتَ

- Para ulama menentukan Al hanya masuk pada kalimah isim, karena Al berfaidah menta'yin mahkum alaih (menentukan perkara yang dihukumi), sedang mahkum alaih hanya berupa kalimah isim.[29]

---

e) Tanda Isim Berupa Isnad Ilaih (*disandari hukum*)

Isnad yaitu sifat yang menunjukkan bahwa musnad ilaih (perkara yang disandari hukum) adalah isim.
Contoh : زَيْدٌ قَائِمٌ Zaid berdiri.

(hukum berdiri disandarkan pada Zaid)

TANBIH !!!

Kalimah fiil dan huruf tidak bisa diisnadi hukum, hal itu karena fiil adalah kabar (hukum) dan ketika kabar disandarkan pada sesamanya, maka Mukhatab tidak bisa mengambil faidah, begitu pula kalimah huruf tidak boleh diisnadi hukum (kabar), karena kalimah huruf tidak memiliki makna tanpa dibantu

[27] *Hasyiyah Hudlori I hal. 20*
[28] *Hasyiyah Hudlori I hal. 21*
[29] *Kawakib Ad-Durriyyah I hal. 9*

lafadz lain oleh karena itu mengisnadkan sesuatu pada huruf tidak akan memberi faidah, begitu pula kalimah huruf diisnadkan pada kalimah yang lain juga tidak berfaidah.[30]

2. TANDA-TANDA KALIMAH FIIL

Kemudian mushanif menjelaskan bahwa fi'il akan berbeda dengan isim dengan tanda-tanda sebagai berikut :

1. Ta' Fa'il[31]

Kalimah fi'il bisa ditandai dengan masuknya ta' fa'il secara mutlak.

Jika di baca dlomah menunjukan arti mutakalim.

Seperti : فَعَلْتُ *saya (telah) bekerja.*

jika di baca fathah menunjukan arti mukhotob.

Seperti : فَعَلْتَ *kamu (telah) bekerja.*

Jika di baca kasroh menunjukan arti mukhotobah.

Seperti : فَعَلْتِ *kamu perempuan (telah) bekerja.*

2. Ta' ta'nis as-sakinah[32]

Bisa kemasukan ta' ta'nis yang mati (*As-sakinah)* termasuk tanda kalimah fiil.

Contoh : بِئْسَتْ ، نِعْمَتْ ، أَتَتْ

Sedang ta' ta'nis yang berharokat bukan termasuk tanda fiil, karena bisa masuk pada kalimah isim dan huruf.

Contoh :

Yang isim : مُسْلِمَةٌ

Yang huruf : ثُمَّتَ ، رُبَّتَ ، لَاتَ

Membaca sukun pada ta' ta'nis yang ada lafadz رُبَّ diucapkan

---

[30] *Syyrah Mufashol I hal. 34*

[31] *Ibnu Aqil hal. 23*

[32] *Ibnu Aqil hal.23*

ثُمَّتْ ، رُبَّتْ:

Penyukunan yang ada pada ta' ta'nist bersifat asal , dengan tujuan untuk menyeimbangkan ringannya sukun dengan beratnya fiil , karena fiil menunjukkan dua makna , yaitu hadast / pekerjaaan dan zaman . Ta' ta'nist terkadang diharokati dikarenakan ada alasan yang bersifat baru (tidak asal)

Contoh :

a) **Di kasroh** قَالَتِ الْأَعْرَبُ آمَنَّا

(Diharokati kasroh untuk menolak bertemunya dua huruf mati)

b) **Di fathah** قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِيْنَ

(Diharokati fathah untuk munasabah dengan alif tasniyah)

c) **Di dhommah** وَقَالَتُ اخْرُجْ

(Diharokaati dhommah karena mengikuti Qiro'ah yang dibaca dhommah .

3. Ya' fail

Bisa kemasukan ya' fail termasuk tanda kalimah fiil, ya' fail ini bisa bertemu fiil amar dan fiil mudhori'.

Contoh :

a) Fiil amar : افْعَلِي *bekerjalah kamu (seorang perempuan)*

b) Fiil mudhori' : تَضْرِبِيْنَ *kamu (seorang perempuan) sedang bekerja.*

4. Nun taukid

Bisa kemasukan nun taukid, baik tasqilah atau khofifah. Termasuk tanda kalimat fiil.

Contoh :

- Nun taukid tsaqilah اَقْبِلَنَّ *(sungguh) menghadaplah*

- Nun taukid khofifah اَقْبِلَنْ *(sungguh) menghadaplah*

سِوَاهُمَا الْحَرْفُ كَهَـــــلْ وَفِي وَلَمْ   فِعْلٌ مُضَارِعٌ يَلِي لَمْ كَيَشَمْ

وَمَـــــاضِيَ الأَفْعَالِ بِالتَّا مِزْ وَسِمْ   بِالنُّونِ فِعْلَ الأَمْرِ إِنْ أَمْرٌ فُهِمْ

❖ *Selainnya kalimah (yang menerima tandanya) isim dan fiil adalah kalimah huruf, seperti lafadz* هَلْ, فِي *dan* لَمْ. *fiil mudhori' (memiliki tanda yang khusus) yaitu bisa kemasukan* لَمْ *, seperti lafadz* لَمْ يَشَمْ

❖ *Fiil madli dibedakan (dari fiil amar dan fiil mudhori') dengan bisa kemasukan Ta' baik ta' fail atau ta' ta'nis As-sakinah. Fiil amar (memiliki tanda yang khusus yaitu) bisa menerima nun taukid besertaan menunjukkan ma'na perintah dengan sighotnya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TANDA KALIMAH HURUF

Tanda kalimah huruf[33] itu sifatnya 'Adamiyah (tidak wujud), yaitu tidak pantas menerima tandanya kalimah isim dan fiil. Kalimah huruf dibagi menjadi dua,yaitu:

✓ Kalimat huruf yang tidak tertentu (Ghoiru muhtash)

Yaitu kalimah huruf yang bisa masuk pada kalimah isim dan fiil, seperti هَلْ

Contoh: yang isim هَلْ زَيْدٌ قَائِمٌ *Apakah Zaid berdiri?*

yang fiil هَلْ قَامَ زَيْدٌ *Apakah Zaid (sudah) berdiri?*

---

[33] *Ibnu Aqil hal.23*

✓ Kalimah huruf yang muhtash

Yaitu kalimah huruf yang masuknya ditentukan pada satu kalimah. Huruf yang muhtash ada dua, yaitu :

a) Tertentu masuk pada kalimah isim, seperti : فِي

Contoh: زَيْدٌ فِي الدَّارِ *Zaid di dalam rumah.*

b) Tertentu masuk pada kalimah fiil, seperti : لَمْ

Contoh : لَمْ يَقُمْ زَيْدٌ *Zaid tidak berdiri.*

2. TANDA KHUSUS FI'IL MUDHORI'

Di awal telah disebutkan tanda-tanda kalimah fiil secara global, kemudian Nadzim memperincinya, bahwa tanda fiil mudhori' yang khusus (sehingga berbeda dari fiil madli dan amar) yaitu bisa kemasukan huruf لَمْ

Contoh : لَمْ يَشَمْ *dia tidak membau (mencium).*

لَمْ يَضْرِبْ *dia tidak memukul.*

3. TANDA KHUSUS FI'IL MADLI

Yaitu bisa kemasukan ta' secara mutlaq, baik ta' fiil atau ta' ta'nis As-sakinah.

Contoh :

a) تَبَارَكْتَ *Semoga kamu bertambah kebaikan.*

b) فَعَلَتْ *Dia (seorang perempuan) telah bekerja.*

4. TANDA KHUSUS FI'IL AMAR

Yaitu bisa kemasukan nun taukid besertaan menunjukkan arti perintah dengan sighotnya "tidak melalui lam amar" *(amar bish-shighot)*

Contoh : اِضْرِبَنْ *(sungguh) memukullah.*

أُخْرُجَنَّ *(sungguh) keluarlah.*

TANBIH !!!

Lafadz yang menunjukan arti perintah, tetapi dengan perantaraan lam amar, menurut istilah Nahwu tidak dinamakan fiil amar, tetapi tetap dinamakan fiil mudhori', walaupun menurut istilah shorof dinamakan amar ghoib.

Seperti : لِيَضْرِبْ Hendaknya dia memukul

Kalimah yang tidak menunjukan arti perintah, tetapi bisa kemasukan nun taukid , maka ada kalanya fiil mudhori' atau fiil taajjub.

Contoh : يَضْرِبَنَّ *(sungguh) Dia sedang memukul.*

أَحْسِنْ بِزَيْدٍ *(sungguh) mengagumkan kebaikan Zaid.*

وَالأَمْرُ إِنْ لَمْ يَكُ لِلنُّونِ مَحَلْ　　　فِيهِ هُوَ اسْمٌ نَحْوُ صَهْ وَحَيَّهَلْ

Lafadz yang menunjukan arti perintah, apabila tidak pantas kemasukan nun taukid, maka dinamakan isim fiil, seperti lafadz صَهْ *dan* حَيَّهَلْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ISIM FIIL

Yaitu kalimah yang menujukan arti fiil, tetapi tidak bisa menerima tanda kalimah fiil.

Isim fiil dibagi menjadi tiga, yaitu :

a) Isim fiil madli

Yaitu kalimah yang menunjukkan arti hadats yang terjadi pada zaman madli, tetapi tidak bisa kemasukan ta' (baik ta' fail atau ta' ta'nis as-sakinah)[34]

Contoh:

a) Lafadz شَتَّانَ bermakna اِفْتَرَقَ *(berpisah)*

b) Lafadz هَيْهَاتَ bermakna بَعُدَ *(jauh)*

b) Isim Fiil Mudhori'

Yaitu kalimah yang menunjukan arti hadast yang terjadi pada zaman madli, tetapi tidak bisa kemasukan huruf لَمْ [35] contoh :

a) Lafadz أَوَّهْ bermakna أَتَوَجَّعُ *(saya merintih kesakitan)*

b) Lafadz أُفٍّ bermakna أَتَضَجَّرُ *(saya mencegah)*

c) Lafadz وَيْ bermakna أَعْجَبُ *(saya kagum)*

c) Isim Fiil Amar [36]

Yaitu lafadz yang menunjukan arti perintah, tetapi tidak bisa kemasukan nun taukid.

Contoh :

a) Lafadz صَهْ bermakna اُسْكُتْ (diamlah)

b) Lafadz حَيَّهَلْ bermakna أَقْبِلْ (menghadaplah)

2. MACAM-MACAM ISIM FI'IL [37]

- Lafadz yang wajib dinakirohkan

[34] Taqrirot Al-Fiyyah
[35] Taqrirot Al-Fiyyah hal.4
[36] Taqrirot Al-Fiyyah hal.4
[37] Qadlil Qudlat I hal. 26

Seperti : lafadz وَيْهًا dan وَاهًا

- Lafadz yang wajib dima'rifatkan

  Seperti : - Lafadz نَزَالِ bermakna إِنْزِلْ *(turunlah)*

  - Lafadz تَرَاكِ bermakna أُتْرُكْ *(tinggallah)*

  - Dan bab dari keduanya.
- Lafadz yang boleh dinakirohkan atau dima'rifatkan.

  Seperti : - Lafadz صَهْ *(diamlah)*

  - Lafadz مَهْ *(cegahlah)*

TANBIH !!!

Lafadz yang wajib ditanwini (seperti وَيْهًا), dan lafadz yang ditanwini secara jawaz (seperti صَهٍ) hukumnya nakiroh, sedang lafadz yang tidak ditanwini hukumnya ma'rifat.[38]

---

3. PERSAMAAN ISIM FIIL DAN FIIL[39]

✓ Sama-sama menunjukkan makna yaitu berupa hadats.

✓ Isim fiil pada umumnya sesuai dengan fiil yang menjadi maknanya di dalam muta'adi dan lazimnya.

Yang keluar dari keghalibannya (keumumannya) seperti :

a. Lafadz آمِيْنَ

Dalam kalam Arab tidak pernah terdengar lafadz muta'adi pada maf'ul, pada lafadz ini bermakna إِسْتَجِبْ yang muta'adi.

b. Lafadz إِيْهِ

Lafadz ini lazim, padahal lafadz ini bermakna زِدْنِي yang muta'adi.

---

[38] *Taqrirot Al-Fiyyah hal.4*

[39] *Ibnu Aqil hal. 26*

c. Isim fiil sesuai dengan fiil yang menjadi maknanya di dalam menampakkan fiil dan menyimpannya.

4. PERBEDAAN ISIM FIIL DAN FIIL

✓ Isim fiil tidak boleh menampakkan dhomirnya.

Seperti kita mengucapkan lafadz صَهْ *(diamlah).*

Untuk menunjukkan mufrod, tasniyah, jama', mudzakkar atau muannas, hal ini berbeda dengan lafadz أُسْكُتْ yang boleh diucapkan أُسْكُتَا, أُسْكُتُوْا, أُسْكُتِي

✓ Isim fiil tidak boleh mendahului ma'mulnya.

Maka tidak boleh mengucapkan زَيْدًا عَلَيْكَ , berbeda dengan fiil boleh diucapkan زَيْدًا الزَمْ

✓ Boleh mentaukidi fiil yang taukid lafdzi dengan isim fiil.

Seperti : اِنْزِلْ, نَزَالِ *Turunlah, turunlah*

صَهْ, أُسْكُتْ *Diamlah, diamlah*

Tetapi tidak boleh mentaukidi isim fiil dengan fiil.

✓ Fiil jika menunjukkan makna tholab, maka boleh membaca nashab pada fiil mudhori' yang menjadi jawabnya.

Seperti : اِنْزِلْ فَاُحَدِّثَكَ *(berhentilah, maka saya akan bercerita padamu)*

Tetapi tidak boleh membaca nashab pada fiil mudhori' yang menjadi jawabnya isim fiil.

✓ Isim fiil itu hukumnya ghoiru munshorif (tidak bisa ditasrif), maka bentuk lafadznya tidak berbeda karena berbedanya zaman, hal ini berbeda dengan fiil.

✓ Isim fiil tidak bisa menerima alamat fiil.

Seperti : amil nashab, amil jazm, nun taukid, ya' mukhotobah dan ta' fail.

الْمُعْرَبُ وَالْمَبْنِى

(ISIM YANG MU'ROB DAN MABNI)

وَالاسْـــمُ مِنْهُ مُعْرَبٌ وَمَبْنِي   لِــشَبَهٍ مِنَ الْحُرُوفِ مُدْنِي

كَالشَّبَهِ الْوَضْعِيِّ فِي اسْمَيْ جِئْتَنَا   وَالْمَعْنَــــوِيِّ فِي مَتَى وَفِي هُنَا

وَكَنِيَـــابَةٍ عَنِ الفِعْلِ بِلاَ   تَأَثُّرٍ وَكَافْتِقَارٍ أُصِّـــلاَ

- *Kalimah isim itu ada yang mu'rob dan ada yang mabni karena serupa dengan kalimah huruf yang mendekatkan.*
- *Seperti serupanya isim dengan huruf di dalam asal cetaknya (sibih Wadl'i), seperti didalam dua kalimah isimnya lafadz* جِئْتَنَا *(yaitu ta' dhomir dan* نَا *dhomir). Dan serupanya isim dengan huruf di dalam maknanya seperti lafadz* مَتَى *dan* هُنَا
- *Dan sepertinya kalimah isim dengan huruf, di dalam mengganti kalimah fiil tanpa bisa menerima atsar (bisa beramal tetapi tidak bisa diamali oleh lainnya) dan seperti serupanya kalimah isim dengan huruf yang selalu membutuhkan perkara lain (sibih iftiqori).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PENGERTIAN MU'ROB DAN MABNI

Mushanif memberi isarat dengan nadzam diatas bahwa isim hanya terbagi menjadi dua , mu'rab dan mabni dan tidak ada bagian yang ketiga yakni tengah-tengah antara mu'rab dan mabni. Sebagian ulama menyatakan bahwa lafadz sebelum ditarkib hukumnya mauquf[1] , tidak mu'rab dan mabni dan ini dipilih oleh imam ibnu 'ushfur.[2]

Sedangkan pengertian dari mu'rab dan mabni adalah sebagai berikut :

A. Pengertian mu'rab

Devinisi dari mu'rab adalah sebagai berikut :[3]

مَا يَتَغَيَّرُ آخِرُهُ بِسَبَبِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهِ

Mu'rab adalah kalimat yang berubah akhirnya sebab amil-amil yang masuk padanya

Sebagian ulama mendefiniskan mu'rob sebagai berikut :

الْمُعْرَبُ هُوَ مَا سَلِمَ مِنْ شِبْهِ الْحُرُوْفِ

"Mu'rob yaitu kalimah yang selamat dari keserupaan dengan kalimah huruf"

Perubahan lafadz tersebut mencakup perubahan secara nyata (lafdzie) ataupun hanya secara taqdir saja.

---

[1] Taudlihul maqoshid walmasalik juz 1 hal.197

[2] Adalah abul hasan alie bin mukmin bin 'ushfur al-hadlromie al-isybilie, raja ilmu gramatika arabiyyah daerah Andalus dimasanya. Beliau memiliki banyak karya diantaranya adalah al-mumti' fil tasrif dll. Beliau wafat tahun 669 H.

[3] Dalilu salik juz 1 hal.20

Sedangkan maksud perubahan didalam isim yang mu'rab mencakup dua hal :

1. Perubahan Dzat

Yaitu menganti huruf dengan huruf yang lain , dalam hal ini terbagi dua :

a) Perubahan dzat haqiqot

Seperti dalam asmaul khomsah dan isim tasniyah yang dibaca rofa' dan nashob

No	Contoh	Arti
1.	هَذَا أَبُوْكَ	*Ini Ayahmu*
2.	رَأَيْتُ أَبَاكَ	*Saya melihat ayahmu*
3.	مَرَرْتُ بِأَبِيْكَ	*Saya berjalan bertemu ayahmu*
4.	الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ	*Dua orang zaid berdiri*
5.	رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ	*Saya melihat dua orang zaid*

b) Perubahan Dzat Hukman (dalam hukumnya)

Sepertti isim tasniyah yang dibaca nashob dan jar

Contoh رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ dan مَرَرْتُ بِالزَّيْدَيْنِ

Dua contoh ini dalam lafadznya tidak berubah namun dalam hukumnya berubah , karena asalnya :

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَبِزَيْدٍ , رَأَيْتُ زَيْدًا وَزَيْدًا

2. Perubahan Sifat

Yaitu mengganti harokat dengan harokat yang lain .
Perubahan ini dibagi dua , yaitu :

a) Perubahan Sifat Haqiqot

Seperti dalam jama' muannast salim yang rofa' dan nashob

Contoh : جَاءَ الْمُسْلِمَاتُ dan رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ

b) Perubahan Sifat Hukman

Seperti dalam jama' muannast salim yang nashob dan jar

Contoh : رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ dan مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمَاتِ

Adapun pengertian akhir kalimah[4] terbagi menjadi dua yaitu :

✓ Akhir kalimah Haqiqot

Contoh : ضَرَبْتُ زَيْدًا *saya telah memukul zaid*

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ *saya berjalan bertemu dengan zaid*

✓ Akhir kalimah yang hukman (Dalam Hukumnya)

Yaitu berubahnya huruf yang menempati huruf akhir seperti dalam asmaul khomsah

Contoh : يَفْعَلُوْنَ dan لَمْ يَفْعَلُوا

Dalam contoh ini I'robnya adalah tetapnya nun atau membuangnya , sedang nun bukan merupakan akhirnya kalimah , tetapi huruf yang menempati akhir , dikarenakan failnya berupa dhomir , maka nun dianggap / dihukumi sebagi akhir kalimah.

---

4 Tasywiq Al-Kholan Hal . 39

Untuk perubahan lafdzan dan taqdir[5] dapat didevinisikan sebagai berikut :

- **Perubahan Lafadz**

yaitu berubah dalam ucapannya , bisa dirasakan , didengar dan dilihat dalam tulisannya . **contoh :** جَاءَ زَيْدٌ dan رَأَيْتُ زَيْدًا

- **Perubahan Taqdir**

yaitu perubahan yang dikira-kirakan , tidak bisa diucapkan , dirasakan , didengar dan dilihat dalam tulisannya .

Contoh : مَرَرْتُ بِالْقَاضِى ، جَاءَ الْقَاضِى رَأَيْتُ الْفَتَى ، جَاءَ الْفَتَى

TANBIH !!! [6]

• Mushanif mengawali nadzamnya dengan yang mu'rab sebab asal isim adalah mu'rab sedangkan isim yang mabni itu karena keluar dari hukum asalnya seperti yang akan dijelaskan nanti.

• Mayoritas ulama menyatakan bahwa digunakannya pengi'raban pada isim hanyalah untuk menunujukan makna yang datang pada isim terbsebut. Contoh saja kalimah : ما أحسن زيد . lafadz أحسن akan terbaca rofa' bila ma'nya adalah ma nafi, terbaca nasab bila ma ta'ajub dan jer bila ma istifham. Jikalau seandainya tidak ada

---

[5] Tasywiq Al-Kholan Hal .39

[6] Taudlihul maqoshid walmasalik juz 1 hal.198

pengibraban maka niscaya akan terjadi keserupaan makna. Sedangkan fi'il tidaklah seperti demikian itu sebab shighat fi'il berbeda-beda karena berbeda-bedanya makna . Oleh karenanya I'rab dalam isim disebut asal sedangkan pada fiil hanyalah cabang saja. Minoritas ulama seperti imam quthrub[7] mengatakan bahwa masuknya I'rab pada isim tidaklah untuk membeda-bedakan makna namun hanya sekedar untuk membedakan antara washal dan waqaf.

B. Pengertian Mabni

Sedangkan pengertian dari mu'rab adalah :[8]

مَا يَلْزَمُ حَالَةً وَاحِدَةً وَلاَ يَتَغَيَّرُ آخِرُهُ بِسَبَبِ مَا يَدْخُلُ عَلَيْهِ

Adalah kalimah yang selalu menetap pada satu keadaan dan akhirnya tidak berubah dengan sebab amil yang masuk.

Contoh مَرَرْتُ بِهَذَا الْغُلَامِ, رَأَيْتُ هَذَا الْغُلَامَ, هَذَا غُلَامُ زَيْدٍ:

Lafadz ذا dimabnikan dalam keadaan rafa', nasab dan jar dan akhirnya tidak berubah.

Sebagian ulama mendevinisikan mabni dengan ungkapan :

اَلْمَبْنِيُّ هُوَ مَا أَشْبَهَ الْحُرُوْفَ

---

[7] Adalah Muhamad bin Mustir Abu Ali An-Nahwie yang terkenal dengan sebutan Quthrub. Beliau bersama imam sibawaih, dan beliau menemani imam sibawaih sampai akhir malam sampai suatu saat beliau keluar malam dan sesampainya dipintu ,imam sibawaih berkata " Engkau hanyalah Quthrubu lailin" (kunang-kunang malam) . Sejak malam itu , ia dijuluki dengan Quthrub . Sebagian karyanya adalah Al-'ilal Finahwie dan Al-Gharib fil Lughat. Beliau wafat tahun 206 H.

[8] Dalilus salik juz 1 hal.20

Mabni adalah kalimah yang menyerupai terhadap huruf

Devinisi mabni yang terakhir ini sesuai dengan makna ungkapan mushanif " لِشَبَهٍ من الحروف مدني "

Kalimah isim dimabnikan itu hukumnya keluar dari hukum asalnya, dikarenakan adanya keserupaan yang kuat dengan kalimah huruf, sehingga menjadi dekat dengan kalimah huruf yang hukum asalnya mabni.

Sebaliknya jika ada kalimah isim yang serupa dengan kalimah huruf, akan tetapi keserupaannya lemah, maka hukumnya tidak bisa dimabnikan, tetapi tetap mu'rob.

Seperti lafadz أيٌّ (baik yang mausul, istifham atau syarthiyah) itu memiliki keserupaan dengan kalimah huruf, yaitu di dalam menyempurnakan maknanya selalu membutuhkan lafadz lain, karena أيٌّ selalu diidhofahkan dengan lafadz lain, sedangkan idhofah termasuk kekhususan yang dimiliki isim.

2. KESERUPAAN KALIMAH ISIM DENGAN KALIMAH HURUF

a) Sibih Wadl'i

Yaitu serupanya kalimah isim dengan kalimah huruf didalam asal cetak. Hukum asal didalam mencetak kalimah huruf yaitu satu huruf, seperti : ba'(huruf jar), lam dan kaf (huruf jar), wawu athof, alif istifham dan lain-lain. Atau

dicetak dengan dua huruf dan huruf yang kedua berupa huruf lain seperti : لَا dan مَا nafi.

Sedangkan hukum asal di dalam mencetak kalimah isim adalah tiga huruf keatas, jika ada kalimah isim yang hurufnya satu huruf atau dua huruf, maka serupa dengan kalimah huruf di dalam asal cetaknya, sehingga diberi hukumnya kalimah huruf yaitu mabni.

Contoh :

a. Yang satu huruf yaitu isim dhomir تَ

b. Yang dua huruf yaitu isim dhomir نَا

TANBIH !!!

Untuk isim dhomir yang dari 3 huruf, seperti: أَنْتَ dihukumi tetap mabni karena disama ratakan dengan isim dhomir lain yang tercetak secara asal yakni 1 atau 2 huruf (syibhul harfi).

---

b) Sibih Ma'nawi

Yaitu apabila kalimah isim menyimpan maknanya huruf, baik yang berupa maknanya huruf yang wujud atau maknanya huruf yang tidak wujud.

Contoh :

- **Lafadz مَتَى**

Lafadz ini dimabnikan karena serupa dengan kalimah huruf didalam segi maknanya. Karena lafadz ini menyimpan makna istifham atau syarat.

Seperti : مَتَى تَقُوْمُ *Kapan kamu berdiri?*

مَتَى تَقُمْ اَقُمْ *Kapan kamu berdiri maka saya akan berdiri?*

Karena lafadz مَتَى jika digunakan istifham sama seperti maknanya hamzah istifham, jika digunakan syarat sama seperti maknanya إِنْ syartiyah.

- **Lafadz هُنَا**

Isim isyaroh ini dimabnikan karena serupa dengan maknanya huruf (makna isyaroh), yang sepantasnya dicetakkan huruf, akan tetapi tidak dicetakkan.

Makna isyaroh adalah termasuk maknanya huruf, karena isyaroh itu tidak bisa digambarkan kecuali diantara dua perkara, yaitu adanya musyar ilaih (barang yang diisyarohi) dan adanya musyir (orang yang isyarah) . Dengan melihat itu sepantasnya makna isyaroh itu di cetakan suatu huruf, akan tetapi oleh ulama' tidak di cetakan. Oleh karena itulah isim isyaroh هُنَا dimabnikan, karena serupa dengan maknanya huruf yang tidak wujud.[9]

---

[9] *Hasyiyah Hudlori I hal. 28*

TANBIH !!! [10]

✓ Pendapat diatas (هُنَا serupa dengan maknanya huruf yang tidak wujud) adalah Abu Hayyan yang didukung semua ulama yang mensyarahi Kitab Alfiyyah.

✓ Imam Ibnu Falah mengutip qoulnya Imam Abu Ali Alfarisi bahwasanya : "Lafadz هُنَا itu dimabnikan, karena serupa dengan maknanya huruf, yang hurufnya wujud, yaitu أَلْ Lil Ahdzi Dzihni"

Namun pendapat ini ditentang oleh kebanyakan ulama, karena هُنَا itu untuk Hissiyah (isyaroh sesuatu yang tampak) dengan menggunakan tangan, sedangkan Al-Lil Ahdzi Dzihni itu isyaroh dengan hati untuk perkara yang sudah dimaklumi diantara mukhotob dan mutakallim.

✓ Sesamanya lafadz هُنَا yaitu lafadz لَدَى , yang menunjukkan makna mulshoqoh da qurb *(bertemu dan dekat "disamping"),* yang hurufnya tidak tercetak, begitu pula lafadz مَا yang bermakna ta'ajjub, karena makna ta'ajjub ini termasuk maknanya huruf, yang hurufnya tidak tercetak. Karena itulah dua kalimah isim tersebut dimabnikan karena serupa dengan maknanya huruf, yang hurufnya tidak tercetak.

---

c) Sibih Isti'mali

---

[10] *Hasyiyah Hudlori I hal. 28*

Yaitu kalimah isim yang serupa dengan kalimah huruf didalam segi penggunaannya, yaitu bisa beramal namun lafadz lain tidak bisa beramal padanya.

Hal inilah yang dikehendaki oleh Nadzi وَكَنِيَابَةٍ عَنِ الْفِعْلِ بِلَا تَأَثُّرٍ (mengganti fiil, yaitu beramal pada lafadz lain, tanpa bisa menerima atsar, yaitu lafadz lain tidak bisa beramal padanya).

Contoh :

- **Seperti semua isim fiil**
  Hukumnya dimabnikan, karena serupa denagn huruf dalam segi penggunaan.
- **Seperti lafadz** : لَيْتَ yang bermakna أَتَمَنَّى *(saya berandai-andai)*
  لَعَلَّ yang bermakna أَتَرَجَّى *(saya berharap)*

TANBIH !!! [11]

Dikecualikan dari بِلَا تَأَثُّرٍ yaitu lafadz yang mengganti fiil yang bisa menerima atsar yang ditimbulkan amil, seperti masdar yang mengganti fiil, maka hukumnya mu'rob.

Contoh :Lafadz ضَرْبًا زَيْدًا yang bermakna اِضْرِبْ زَيْدًا

---

d)Sibih Iftiqori

[11] *Ibnu Aqil, Taqrirot Alfiyyah*

Yaitu kalimah isim yang serupa dengan kallimah huruf dalam segi selalu membutuhkan pada lafadz lain.
Contoh : Isim Maushul الَّذِى

Lafadz ini dimabnikan karena serupa dengan kalimah huruf yaitu membutuhkan lafadz lain, karena setiap isim maushul selalu membutuhkan shilah.

TANBIH !!!

---

a. Kesimpulan bait-bait diatas adalah bahwa lafadz yang dimabnikan itu terjadi dalam enam bab, yaitu :
   1. Isim Dhomir seperti تُ
   2. Isim Syarat seperti مَتَى
   3. Isim Istifham seperti مَتَى
   4. Isim Isyaroh seperti هُنَا
   5. Isim Fiil seperti لَيْتَ
   6. Isim Maushul seperti الَّذِى

b. Imam Ibnu Malik didalam kitab Syarhul Kafiyah Al-Kubro menambah dua lagi, keserupaan kalimah isim dengan kalimah huruf yaitu : [12]
   ✓ **Sibih Ihmali**
   Yaitu kalimah isim yang serupa denagn kalimat huruf didalam segi tidak beramal dan tidak bisa diamali lafadz lain.

---

[12] *Syarah Ibnu Aqil I hal. 34*

Seperti :huruf-huruf yang ada dipermulaan surat (الم، ن، ق).

✓ **Sibih Lafdzi**

Yaiu kalimah isim yang lafadznya seperti lafadznya kalimah huruf.

Seperti : حَاشَا ismiyah yang serupa dengan حَاشَا harfiyah didalam segi lafadznya.

c. Terkadang didalam satu kalimah isim yang dimabnikan, terdapat keserupaan dengan kalimah huruf lebih dari satu.[13]

Seperti :

➢ Isim Dhomir

1. Memiliki Sibih Ma'nawi

   Karena makna takallum, khitab, Ghoibah termasuk makna yang dimiliki huruf.

2. Memiliki Sibih Iftiqori

   Karena setiap isim dlomir selalu membutuhkan kepada perkara yang menjelaskan.

3. Memiliki sibih Wadl'i

   Karena umumnya dhomir itu dicetak satu huruf atau dua huruf.

وَمُعْرَبُ الأَسْمَاءِ مَا قَدْ سَلِمَا   مِنْ شَبَهِ الْحَرْفِ كَأَرْضٍ وَسُمَا

---

[13] *Syarah Ibnu Aqil I hal. 34*

Isim yang mu'rob yaitu kalimah isim yang selamat dari keserupaan dengan kalimah huruf, seperti lafadz أَرْضٌ ، سُمَا

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PEMBAGIAN ISIM MU'RAB[14]

Sesuai dengan bait nadzam diatas bahwa kalimat yang mu'rab adalah kalimah yang selamat dari keserupaan pada huruf. Sedangkan isim mu'rab sendiri dibagi menjadi dua :

1) Shohih

وَهُوَ مَا يَظْهَرُ إِعْرَابُهُ

Yaitu isim mu'rob yang yang terlihat jelas I'rabnya , seperti lafadz كِتَابٌ، دَارٌ، قَلَمٌ أَرْضٌ

2) Mu'tal

وَهُوَ مَا لاَ يَظْهَرُ إِعْرَابُهُ بَلْ يَكُوْنُ مُقَدَّراً

Yaitu isim mu'rob yang I'rabnya tidak tampak bahkan hanya dikira-kirakan saja , seperti lafadz اَلْفَتَى، اَلْقَاضِي، سُمَا اَلْمُسْتَشْفَى

Contoh :

قُلْ إِنَّ الْهُدَى هُدَى اللهِ

Kalimat اَلْهُدَى yang pertama dibaca nasab sebab menjadi isimnya inna dan yang kedua terbaca rafa' sebab menjadi

---

[14] Dalilu salik juz 1 hal.23

khobarnya inna, namun harokat I'rabnya tidak tampak diakhir kalimah sebab adanya alif.

Dari sisi pandang lain, isim mu'rob juga dibagi dua :

1) Mutamakkin Amkan

   Artinya kalimah isim yang menepati keisimannya (yaitu mu'rob karena mu'rob adalah hukum aslinya isim) dan mungkin menerima tanda keisimannya (yaitu tanwin).

   Isim yang seperti ini dinamakan isim munshorif

   Contoh lafadz : أَرْضٌ ، زَيْدٌ

2) Mutamakkin Ghoiru Amkan

   Artinya kalimah isim yang menepati keisimannya (yaitu Mu'rob) dan tidak bisa menerima tanda keisimannya (yaitu tanwin).

   Isim ini dinamakan isim ghoiru Munshorif.

   Contoh : lafadz أَحْمَدُ

2. HUKUM ASAL KALIMAH ISIM DAN FIIL

Menurut madzhabnya ulama Bashroh, hukum asal di dalam kalimah isim adalah cabangan, sedang hukum asal di dalam fiil adalah mabni, pendapat ini merupakan qoul rojih.

Kalimah isim yang mu'rob itu tidak perlu ditanyakan alasannya, karena mengikuti hukum asal, sedang kalimah isim yang mabni itu harus ada alasannya, karena bertentangan dengan hukum asal, yaitu ilat yang berupa serupa dengan kalimah huruf.

وَفِعْلُ أَمْرٍ وَمُضِيٍّ بُنِيَا   وَأَعْرَبُوا مُضَارِعاً إِنْ عَرِيَا

مِنْ نُونِ تَوْكِيدٍ مُبَاشِرٍ وَمِنْ   نُونِ إِنَاثٍ كَيَرُعْنَ مَنْ فُتِنْ

Fiil Amar dan fiil madli itu hukumnya dimabnikan dan fiil mudlori' itu dii'robi ketika sepi dari nun taukid yang bertemu langsung dan sepi dari nun jama' inas, seperti lafadz يَرُعْنَ

---

1. FIIL-FIIL YANG MABNI

Setelah selesai menjelaskan isim yang mu'rab dan mabnie , mushanif melanjutkan penjelasan mengenai fiil-fiil yang mabni dan mu'rab.

Ketahuilah bahwa I'rab merupakan asal dari isam dan cabang pada fiil menurut madzhab *Basyriyyin*, maka asal dari hukum fiil adalah mabni menurut madzhab ini. Sedangkan madzhab *Kufiyyin* menilai bahwa I'rab merupakan asal pada isim dan fiil , namun pendapat yang shahih adalah pendapat yang awal. Sebagian madzhab *Basyriyyin* membalik hukumnya dengan menyatakan bahwa I'rab merupakan asal pada fiil dan cabang pada isim seperti yang di kutip oleh *Dliauddin bin 'Alaj* didalam kitab Basith.[15]

Fiil madli dimabnikan karena mengikuti hukum asal, sedang fiil madli dimabnikan dengan menggunakan

[15] Syarah ibnu 'aqil Hal.37

harokat, padahal asal didalam memabnikan adalah sukun, karena ada keserupaan dengan fiil mudlori' yaitu sama-sama bisa menjadi khobar, sifat, shilah dan hal, sedang asal didalam memu'robkan lafadz adalah dengan menggunakan harokat dan didalam fiil madli dipilihkan harokat fathah, karena fathah merupakan harokat paling ringan, supaya ringannya fathah menjadi penyeimbang beratnya fiil karena menunjukkan makna yang rangkap, yaitu makan hadast dan zaman .[16]

Sedangkan Fiil yang mabni itu dibagi menjadi dua, yaitu :

- Sepakat dimabnikan

  Yaitu fiil madli dengan dimabnikan fathah selama tidak bertemu dlomir wawu dan jama' atau dlomir rofa' yang berharokat.

  Seperti lafadz ضَرَبَ dan إِنْطَلَقَ

  Jika bertemu dlomir wawu jama', maka mabni dhommah

  Seperti lafadz ضَرَبُوا

  Atau bertemu dhomir rofa' yang berharokat,maka mabni sukun.

  Seperti lafadz ضَرَبْنَ

- Khilaf dalam kemabniannya

Di dalam mabninya fi'il amar, ada dua qaul yaitu :

✓ Menurut 'Ulama basroh

---

[16] *Syarah Ibnu Aqil I hal.38*

fi'il amar hukumnya mabni, dan pendapat inilah yang di ikuti imam ibnu malik, karena merupakan qaul yang unggul.

Contoh : lafadz اضْرِبْ

✓ Menurut 'Ulama kufah

fi'il amar hukumnya mu'rob, menurut qaul ini, lafadz اضْرِبْ itu dijazamkan dengan lam amar yang *muqoddaroh* (di kira-kiraan), karena asalnya adalah لتضْرِبْ , kemudian lam dibuang untuk meringankan *(takhifif)*, menjadi تَضْرِبْ , kemudian huruf mudloro'ah dibuang dengan tujuan untuk membedakan antara fi'il amar dan fi'il amar dan fi'il mudlori' yang tidak di baca jazm ketika di waqafkan, kemudian ditambahkan hamzah washol supaya bisa memulai kalimat yang huruf awalnya sukun, maka menjadi اِضْرِبْ[17]

2. FI'IL YANG MU'ROB

Kalimah fi'il yang mu'rob adalah fiil mudlori', dengan syarat tidak bertemu nun taukid secara langsung dan tidak bertemu nun jama'inas. **Seperti:** lafadz يَضْرِبُ

Dari syarat tersebut mengecualikan dua hal yaitu :

- Jika bertemu nun taukid (khofiyah / tsakilah) secara langsung (tidak ada huruf yang memisah) maka

[17] *Syarah Ibnu Aqil*

hukumnya mabni fathah. Karena disamakan dengan tarkibnya lafadz خَمْسَةَ عَشَرَ

Contoh : lafadz يَضْرِبَنَّ

Jika akhirnya fiil mudlori' nun taukid tidak bertemu langsung, seperti di pisah Alif dlomir, Wawu dlomir atau ya' dlomir muannasah muhotobah, maka hukumnya mu'rob yang dikira-kirakan (mu'rob taqdiri), karena nun alamat Rofa'nya dibuang, karena untuk menghindari berkumpulnya beberapa nun tambahan, yang hal itu sangat dibenci oleh orang arab.

seperti:

a. Lafadz يَضْرِبُنَّ asalnya يَضْرِبُوْنَنَّ
b. Lafadz يَضْرِبِنَّ asalnya يَضْرِبِيْنَنَّ
c. Lafadz يَضْرِبَانِّ asalnya يَضْرِبَانِنَّ

- Jika bertemu nun jama'inas maka hukumnya dimabnikan sukun.
  Seperti : lafadz يَضْرِبْنَ

TANBIH !!!

- Fiil mudlori' dimu'robkan itu keluar dari hukum asal, karena asalnya fiil adalah mabni yang hal itu membutuhkan ilat (*alasan*), sedangkan ilat dimu'robkannya fiil mudlori' adalah karena serupa dengan kalimah isim, karena diantaranya keduanya memiliki makna -makna Tarkibiyah, yang tidak akan

tampak perbedaanya kecuali dengan i'rab. Makna-makna yang terjadi didalam isim adalah makan fa'iliyah, makan maf'uliyah atau idlofah.

Ketika kita mengucapkan lafadz مَا أَحْسَنَ زَيْدْ ,jika lafadz زَيْدْ dibaca Rofa' maka menjadi fail, yang artinya menafikan kebaikan dari zaid, jika lafadz zaid dibaca Nashob, maka menjadi Maf'ul bih yang artinya taajjub atas kebaikanya zaid, jika lafadz zaid dibaca jar, maka menjadi mudlof ilaih, yang artinya bertanya atas kebaikannya, sedangkan makna yang terjadi pada fiil mudlori' yang hanya bisa dibedakan oleh i'rob, seperti makna Nafi yang terjadi dalam dua fiil bersamaan, atau Nafinya dalam dua fiil yang pertama dari dua fiil.[18]

- Para ulama' menyamakan fiil mudlori' yang bertemu nun jama'inas, didalam memabnikannya dengan menggunakan sukun, disamakan dengan fiil mudlori, yang bertemu nun jama'inas.

Seperti :يَضْرِبْنَ dan ضَرَبْنَ

Karena huruf ahir keduanya sama-sama disukun.[19]

وَكُـــلُّ حَرْفٍ مُسْتَحِقٌّ لِلْبِنَا وَالأَصْلُ فِي الْمَبْنِيِّ أَنْ يُسَكَّنَا

وَمِنْهُ ذُو فَتْـــحٍ وذُو كَسْرٍ وَضَمْ كَأَيْنَ أَمْسِ حَيْثُ وَالسَّاكِنُ كَمْ

---

[18] *Syarah Ibnu Aqil I hal .36*

[19] *Ibnu Aqil I hal. 29*

- *Setiap kalimah huruf itu berhak dimabnikan, hukum asal didalam lafadz yang dimabnikan (baik isim, fiil atau huruf) adalah sukun.*
- *Sebagian dari lafadz yang dimabnikan, ada yang dimabnikan fathah , kasroh atau dlommah. Seperti lafadz* أَيْنَ ، أَمْسِ ، حَيْثُ *, sedang contoh yang dimabnikan sukun adalah lafadz* كَمْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HUKUM ASAL KALIMAH HURUF

Hukum asal kalimah huruf adalah dimabnikan, karena makna-makna yang membutuhkan i'rob, seperti makna Fa'iliyah, Maf'uliyah atau idlofah itu tidak terjadi didalam kalimah huruf. Contoh saja lafadz :

أَخَذْتُ مِنَ الدَّرَاهِمِ

"Saya mengambil sebagian dirham"

Makna tab'id (sebagian) dari contoh diatas dapat diketahui dari huruf min tanpa perlu adanya pengi'raban.

Jika difikir kembali, sebagian dari huruf juga memiliki makna yang banyak seperti huruf jar min, hingga semestinya perlu peng'iraban untuk mengetahui makna-makna tersebut. Kejanggalan ini dijawab oleh para ulama bahwa pada dasarnya huruf didatangkan dengan untuk menunjukkan satu makna saja, tidak selainnya.

2. HUKUM ASAL MEMABNIKAN

Yaitu menggunakan sukun, baik yang terjadi dalam kalimah isim, fiil atau huruf, karena mabni itu berat sedangkan sukun itu ringan, dengan demikian terjadi keseimbangan (*Ta'adlu)*

Lafadz yang dimabnikan itu tidak akan dimabnikan dengan menggunakan harokat kecuali ada sebabnya, seperti untuk menghindari bertemunya huruf yang mati, sedang harokat yang digunakan itu ada tiga yaitu:

a. Fathah

Seperti: lafadz ضَرَبَ ، أَيْنَ atau wawu athof

b. Kasroh

Seperti: lafadz أَمْسِ dan جَيْرِ

c. Dlommah

Seperti: lafadz حَيْثُ ، مُنْذُ

TANBIH !!!

---

1. Dari contoh-contoh diatas mengisyarohkan bahwa mabni kasroh dan dlommah itu tidak terjadi dalam kalimah fiil,tetapi dalam isim dan huruf.
2. Memabnikan dengan membuang huruf itu digunakan ganti dari mabni sukun, hal ini bertempat pada dua tempat, yaitu:

   a. Fiil amar mu'tal ahir

Seperti: lafadz إِسْعَ ، إِرْمِ ، اُغْزُ

b. Fiil amar yang diisnadkan pada alif tasniyah, wawu jama' atau ya' muannasah, yaitu dengan membuang nun.

   Seperti: lafadz اُكْتُبِيْ ، اُكْتُبُوا ، اُكْتُبَا

وَالرَّفْعَ وَالنَّصْبَ اجْعَلَنْ إِعْرَابَا   لِاسْمٍ وَفِعْلٍ نَحْوُ لَنْ أَهَابَا

والاسْمُ قَدْ خُصِّصَ بِالْجَرِّ كَمَا   قَدْ خُصِّصَ الْفِعْلُ بِأَنْ يَنْجَزِمَا

- *Jadikanlah i'rob rofa' dan nashob masuk pada kalimah isim dan fiil, seperti lafadz* لَنْ أَهَابَ
- *Kalimah isim itu dikhususkan dengan i'rob jar, sebagaimana kalimah fiil dikhususkan dengan i'rob jazm*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. KILAS BALIK TENTANG I'RAB

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa I'rab adalah perubahan akhir kalimah sebab perbedaan amil yang masuk , baik perubahan tersebut secara dlahir atau taqdiri. Secara global I'rab sendiri dibagi menjadi dua :[20]

- **I'rab dlahir**

Yakni :

[20] Dalilul Masalik juz I Hal.28

مَالَا يَمْنَعُ مِنَ النُّطْقِ بِهِ مَانِعٌ

I'rab yang tidak ada yang mencegah didalam pengucapannya

Misal saja contoh رَأَيْتُ الْحُجَّاجَ , harakat jim pada akhir kalimah tersebut dapat diucapkan tanpa penghalang

- **I'rab taqdiri**

Yakni :

مَا يَمْنَعُ مِنَ التَّلَفُّظِ بِهِ مَانِعٌ مِنْ تَعَذُّرٍ أَوِ اسْتِثْقَالٍ أَوْ مُنَاسَبَةٍ

I'rab yang tercegah dari pengucapannya sebab adanya penghalang berupa sulit, berat atau penyerasian.

Misal :

حَضَرَ الْفَتَى : تَعَذُّرٍ

عَدَلَ الْقَاضِي : اسْتِثْقَالٍ

هَذَّبَنِي أَبِي: مُنَاسَبَةٍ

Akhir kalimah dari tiga contoh tersebut tidak bisa diucapkan sebab adanya penghalang berupa sulit , berat dan penyerasian lafadz.

2. PEMBAGIAN LAQOB I'ROB

I'rob dibagi empat yaitu: Rofak, Nashob, Jar dan Jazm. Sedangkan Rofa' dan Nashob itu bisa masuk pada kalimah isim dan fiil.

Contoh: زَيْدٌ يَقُوْمُ *Zaid berdiri*

إِنَّ زَيْدًا لَنْ يَقُوْمَ *Sesungguhnya zaid tidak berdiri*

Sedang i'rob jar itu ditentukan pada kalimah isim dan i'rob jazm itu ditentukan pada kalimah fiil.

Seperti: Lafadz بِزَيْدٍ

Lafadz لَنْ أَهَابَ (*saya tidak takut)*

TANBIH !!!

- Imam Al-Murodlie mengutip pendapat dari imam mazanie bahwa jazm bukanlah I'rab.
- Para ulama' mengkhususkan i'rob jazm pada kalimah fiil supaya terjadi keseimbangan (*ta'adul),* karena fiil itu berat disebabkan menunjukkan arti yang rangkap yaitu hadats dan zaman, kalimah isim juga supaya terjadi keseimbangan (*ta'adul),* karena isim itu ringan. Karena dialah makna tidak rangkap, sedangkan kasroh itu berat *(dibandingkan sukun)*

فَارْفَعْ بِضَمٍّ وانْصِبَنْ فَتْحاً وَجُرّْ   كَسْراً كَذِكْرُ اللهِ عَبْدَهُ يَسُرّْ

واجْزِمْ بِتَسْكِينٍ وَغَيْرُ مَا ذُكِرْ   يَنُوبُ نَحْوُ جَا أَخُو بَنِي نَمِرْ

❖ *Rofa' kanlah dengan dlommah, nashobkanlah dengan fathah dan jarkanlah dengan kasroh. Seperti lafadz* ذِكْرُ اللهِ عَبْدَهُ يَسُرُّ

- *Dan jazmkanlah dengan sukun, selainnya tanda-tanda diatas dihukumi tanda i'rob Niyabah. (tanda pengganti) sperti lafadz* حَا أَخُوْ بَنِي نَمِرٍ

KETERANGAN TARKIB NADZAM

TANDA I'ROB ASAL DAN NI'YABAH

Tanda i'rob itu dibagi menjadi dua, yaitu:

1. **Tanda i'rob Asal**

   Yaitu dlommah untuk i'rob rofa' ,fathah untuk i'rob Nashob, Kasroh untuk i'rob jar dan sukun untuk i'rob jazm.

2. **Tanda i'rob pengganti *(Niyabah)***

   Tanda *i'rob* Niyabah itu diperinci sebagai berikut:

   a. Pengganti dlomah

      Ada tiga yaitu: wawu, alif, dan nun dengan demikian i'rab rofa' itu ada empat

   b. Pengganti fathah

      Ada empat yaitu: alif, ya, kasroh dan membuang nun dengan demikian tanda I'rob nashob itu ada empat

   c. Pengganti kasroh

      Ada dua, yaitu: fathah dan ya' karena tanda I'rob jar itu ada tiga

   d. Pengganti sukun

      Ada satu yang membuang huruf

Dengan hitungan diatas maka tanda I'rob itu ada 14 yang empat asal da yang sepuluh pergantian *(niyabah)*

وَارْفَــــعْ بِوَاوٍ وانْصِبَنَّ بِالأَلِفْ   وَاجْرُرْ بِيَاءٍ مَا مِنَ الأَسْمَا أَصِفْ

مِنْ ذَاكَ ذُو إنْ صُــحْبَةً أَبَانَا   وَالْفَــــمُ حَيْثُ الْمِيْمُ مِنْهُ بَانَا

أَبٌ أخٌ حَمٌ كَــــــذَاكَ وَهَنُ   والنَّقْصُ فِي هَذَا الْأخِيْرِ أَحْسَنُ

وَفِــــي أَبٍ وَتَالِيَــــيْهِ يَنْدُرُ   وَقَصْــرُهَا مِنْ نَقْصِهِنَّ أَشْهَرُ

وَشَرْطُ ذَا الْإِعْرَابِ أَنْ يُضَفْنَ لاَ   لِلْيَا كَــجَا أَخُو أَبِيْكَ ذَا اعْتِلاَ

- *Rofa'kanlah dengan ditandai wawu, dan nashobkanlah dengan ya' serta jarkanlah dengan ditandai ya' pada beberapa kalimat isim yang akan saya sifati (Asma'ul Khomsah / asmaul sittah)*
- *Asmaus – Sittah yaitu: 1. Lafadz* ذُو *, apabila bermakna suhbah (memiliki) 2. Lafadz* فَمٌ *dengan syarat dipisahkan dari mimnya.*
- *3. Lafadz* اب *4. Lafadz* اخ *5. Lafadz* حَم *6. Lafadz* هَنٌ *, Memberi i'rob Naqish (dengan cara membuang lam fiil dan memberi tanda i'rob berupa harokat) pada lafadz yang akhir (lafadz* هَنٌ *) itu hukumnya lebih baik (dari pada i'rob itman yang ditandai dengan huruf)*
- *Sedangkan didalam lafadz* أبٌ *dan dua lafadz yang mendampinginya (lafadz* اخ *dan* حَم *), jika di i'rob Naqish*

itu hukumnya langka (Nadzir), Sedangkan mengi'rob 3 lafadz tersebut dengan i'rob qosr (mencukupkan dalam tingkah i'robnya dengan Alif) itu lebih mashur dibanding i'rob Naqish.

❖ *Asmaus Sittah bisa di i'rob dengan huruf dengan syarat di idlofahkan dan idlofahnya kepada selainya ya mutakallim. Seperti: lafadaz* جَاءَ أَخُو أَبِيْكَ ذَا اعْتِلَا *(telah datang saudara laki-lakinya ayahmu yang memiliki drajat luhur).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ASALNYA ASMA – US SITTAH

a) **Lafadz** ذُوْ

Mengenai asalnya lafadz ini, terdapat dua pendapat.

- **Menurut Imam Sibaweh**

  Asalnya adalah ذَوَيٌ mengikuti wajan فَعَلٌ

  Huruf ya' dibuang tanpa ada alasan (*i'tibad),* dan penempatan harokat i'rob dipindah pada wawu, dan dzal diharokati sesuai harokatnya wawu. Karena mengikuti wawu, maka menjadi ذُوٌ (Rofa'), ذِوٍ (Nashob dan jar), didalam Rofa' dhommahnya wawu dibuang. Karena berat, menjadi ذُوْ, sedang didalam tingkah Nashob, wawu diganti Alif Karena berharokat dan terletak setelah fathah, maka menjadi ذَا، dan didalam tingkah jar, kasrohnya wawu dibuang. Karena berat,

Kemudian wawu diganti ya'. Karena wawu mati berada di pinggir jatuh setelah Kasroh, menjadi ذِيْ [21]

- **Menurut Imam Kholil**

  Asal ذَوْوٌ mengikuti wazan فَعْلٌ , wawu yang kedua dibuang. Tanpa adanya alasan (i'tibad), kemudian harokatnya i'rob dipindah pada wawu yang pertama, dan proses i'lal diatas (dalam tingkah Rofa', Nashob dan jar) dilakukan juga lafadz ini.

b) **Lafadz فَمٌ**

Mengenai asalnya lafadz ini juga terdapat dua pendapat :

- **Menurut Imam Sibaweh dan Imam Kholil**

  Asalnya فَوْهٌ mengikuti wazan فَعْلٌ , ha' dibuang tanpa adanya alasan (i'tibad) karena huruf ha' itu serupa dengan huruf 'laf dalam kesamaranya dan kedekatan mahrojnya, maka menjadi فَوٌ dan harokatnya i'rob dipindah pada wawu, dan fa' diharokati sesuai dengan harokatnya wawu, dan selanjutnya mengalami proses i'lal seperti lafadz ذُوْ

  Terkadang wawunya lafadz فَوٌ diganti dengan mim, karena mahroj keduanya sama, yaitu dari bibir. Selain itu mim lebih ringan dari ya'. Namun supaya bisa di i'robi dengan huruf disyaratkan harus terpisah dari Mim[22]

- **Menurut Imam Farro'**

  Asalnya فُوْهٌ mengikuti wazan فُعْلٌ

---

[21] *Asymuni I hal 71*

[22] *Syarah Asymuni I hal. 72*

c) **Lafadz أَبٌ**

d) **Lafadz أَخٌ**

e) **Lafadz حَمٌ**

f) **Lafadz هَنٌ**

Empat lafadz ini menurut ulama Bashroh mengikuti wazan فَعَلٌ dan lam fiilnya berupa wawu. (أَبَوٌ, أَخَوٌ dan هَنَوٌ) dengan dalil ketika ditastniyahkan terdapat wawunya. Sedangkan menurut Imam Farro', empat lafadz ini mengikuti wazan فَعْلٌ dengan disukun ain fiilnya dan pendapat ini ditolak karena adanya Sima'i yang seluruh i'rob menggunakan i'rob Qosh (semuanya menggunakan Alif) dan dijamakkan mengikuti wazan أَفْعَالٌ [23]

2. I'ROBNYA ASMA'US SITTAH

Asma'us sittah di i'robi dengan huruf (rofa' ditandai wawu, nashob ditandai alif dan jar ditandai ya') apabila menemui empat syarat, yaitu :

1) Dimudhofkan

- هَذَا أَبُوْكَ *Ini ayahmu*
- هَذَا أَخُوْكَ *Ini saudara lelakimu*
- هَذَا فُوكَ *Ini mulutmu*
- هَذَا حَمُوكَ *Ini pamanmu*
- هَذَا ذُو مَالٍ *Ini orang yang memiliki harta*
- هَذَا هَنُوكَ *Ini kemaluanmu*

Jika tidak dimudhofkan maka di i'robi dengan huruf :

---

[23] *Syarah Asymuni I hal. 72*

Contoh : هَذَا أَبٌ *Ini ayah*

رَأَيْتُ أَبًا *Saya melihat ayah*

مَرَرْتُ بِأَبٍ *Saya berjalan bertemu ayah*

2)Dimudhofkan pada selainnya ya' mutakallim

Jika dimudhofkan pada ya' mutakallim maka dii'robi dengan harokat yang dikira-kirakan (Muqaddarah)

Seperti :

- هَذَا أَبِي *ini ayahku*
- رَأَيْتُ أَبِي *saya melihat ayahku*
- مَرَرْتُ بِأَبِي *saya berjalan bertemu ayahku*

3)Lafadznya tidak ditashghir

Jika lafadznya ditasghir maka i'robi dengan harokat yang dhohir.

Seperti:

- هَذَا أُبَيُّ زَيْدٍ *ini ayah kecilnya zaid*
- رَأَيْتُ ذُوَيَّ مَالٍ *saya melihat pemilik kecilnya harta*
- مَرَرْتُ بِأُبَيِّ زَيْدٍ *saya berjalan bertemu ayah kecilnya zaid*

4)Lafadznya mufrod

Jika lafadznya jama' maka di i'robi dengan harokat yang dlohir dan jika lafadznya tasniyah maka i'robi seperti i'robnya tasniyah

Seperti : هَؤُلَاءِ آبَاءُ الزَّيْدِيْنَ *orang – orang itu adalah ayahnya zaid*

هَذَا أَبَوَا زَيْدٍ *dua orang itu adalah dua ayahnya zaid*دد

TANBIH !!!

○ **Lafadz ذُوْ**

I'robnya lafadz ذُوْ adalah i'rab itman (*ditandai dengan huruf Rofa' dengan wawu, Nashob dengan Alif dan Jar dengan ya'*) dengan syarat bermakna صَاحِبٌ (*orang yang memiliki*)

Seperti : جَاءَ ذُوْ مَالٍ telah datang orang yang memiliki harta.

Jika ذُوْ tidak bermakna shohib, tetapi bermakna اَلَّذِيْ, maka menurut kabilah thoyyi' termasuk isim maushul yang hukumnya mabni'

Seperti: مَرَرْتُ بِذُوْ قَامَ ، رَأَيْتُ ذُوْ قَامَ , جَاءَنِي ذُوْ قَامَ

○ **Lafadz فُوْ**

Disyaratkan hurufnya harus terpisah dari mim, jika bersamaan dengan mim maka di I'rabi ini merupakan Qoul yang mashur .

seperti : وَنَظَرْتُ إِلَى فَمٍ ، رَأَيْتُ فَمًا ، هَذَا فَمٌ

○ **Lafadz أَبٌ ، أَخٌ ، حَمٌ**

Tiga lafadz ini i'rabnya memiliki tiga wajah, yaitu :

✓ **I'rob Itman**

Yaitu dengan menggunakan tanda I'rab berupa huruf seperti:

- هَذَا أَبُوْهُ ، وَأَخُوْهُ وَحَمُوْهَا
- رَأَيْتُ أَبَاهُ ، وَأَخَاهُ ، وَحَمَاهَا
- مَرَرْتُ بِأَبِيْهِ ، وَأَخِيْهِ ، وَحَمِيْهَا

✓ **I'rob Naqish**

Yaitu dengan membuang wawu, alif dan ya', dan i'robnya menggunakan harokat yang dlomir, irob ini hukumnya Nadzir (*langka)* Seperti:

- هَذَا أَبُهُ ، وأَخُهُ ، وحَمُهَا
- رَأَيْتُ أَبَهُ ، وَأَخَهُ ، وحَمَهَا
- مَرَرْتُ بِأَبِهِ ، وحَمِهَا

Dan seperti dalam syair:

بِأَبِهِ اقْتَدَى عَدِيٌّ فِي الْكَرَمِ () وَمَنْ يُشَابِهْ أَبَهُ فَمَا ظَلَمَ

' Ady mengikuti ayahnya dalam kemuliaannya, Barang siapa yang menyerupai ayahnya itu sudah semestinya (tiada kedholiman)

✓ **I'rob Qoshir**

Yaitu apabila di I'rabi dengan Alif dalam tingkah Rofi', Nashab dan jar.

Seperti:

a. هَذَا أَبَاهُ ، أَخَاهُ ، وَحَمَاهَا
b. رَأَيْتُ أَبَاهُ ، وَأَخَاهُ ، وَحَمَاهَا
c. مَرَرْتُ بِأَبَاهُ ، وَأَخَاهُ ، وَحَمَاهَا

❖ Maka lafadz حَمٌ adalah kerabatnya suami terkadang diucapkan bermakna kerabatnya istri (*sehingga di mudlofkan pada dlomir yang muannas)* [24] dan seperti dalam syairnya abu Najm

إِنَّ أَبَاهَا وَأَبَاهَا () قَدْ بَلَغَا فِي الْمَجْدِ غَا يَتَهَا

Sesungguhnya ayahnya salma dan kakeknya telah sampai pada puncak keagungan.

o **Lafadz هَنٌ**

Lafadz ini I'rabnya memiliki 2 wajah yaitu:

---

[24] *Hasyiyah Shoban I hal. 69*

a. I'rab Itman (*dengan menggunakan huruf*).
Seperti : هَذَا هَنُوكَ *ini kemaluanmu.*

b. I'rab Naqish
Yaitu dengan membuang Lam Fi'ilnya (wawu) dan dii'rabi dengan menggunakan harokat. I'rob Naqish ini adalah yang paling banyak terlaku (yang baik)
Seperti: هَذَا هَنُكَ

Maknanya lafadz ini untuk perkara yang tidak pantas diucapkan (*baik farji atau bukan*), menurut qaul yang lain maknanya adalah farji.

بِالأَلِفِ ارْفَعِ الْمُثَنَّى وَكِلاَ   إِذَا بِمُضْمَرٍ مُضَافاً وُصِلاَ

كِلْتَا كَذَاكَ اثْنَانِ وَاثْنَتَانِ   كَابْنَيْنِ وَابْنَتَيْنِ يَجْرِيَانِ

وَتَخْلُفُ الْيَا فِي جَمِيْعِهَا الأَلِفْ   جَرًّا وَنَصْباً بَعْدَ فَتْحٍ قَدْ أُلِفْ

- *Rofa'kanlah isim tasniyah dengan ditandai alif, dan lafadz* كِلاَ *ketika di mudlofkan pada isim dlomir.*
- *Lafadz* كِلْتَا *itu seperti lafadz* كِلَا, *lafadz* اِثْنَانِ *dan* اِثْنَتَانِ *(mulhaq bittasniyah) itu i'robnya dilakukan seperti lafadz* اِبْنَيْنِ ، ابْنَتَيْنِ *(mutsanna haqiqi)*
- *Dalam semua lafadz diatas, alif yang sebagai tanda Rofa' itu diganti dengan ya' ketika jar dan Nashob, yang terletak setelah harokat fathah yang telah diketahui.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. I'ROBNYA MUTSANNA

a) Pengertiannya

وَهُوَ لَفْظٌ دَالٌّ عَلَى اثْنَيْنِ بِزِيَادَةٍ فِيْ أخِرِهِ اَغْنَتْ عَنِ الْعَاطِفِ وَالْمَعْطُوْفِ صَالِحٌ لِلتَّجْرِيْدِ وَعَطْفُ مِثْلِهِ عَلَيْهِ

Yaitu lafadz yang menunjukan makna dua, dengan adanya huruf tambahan diahir, yang mencukupi dari huruf athof dan lafadz yang diathofkan, yang tambahan tersebut pantas dihilangkan dan mengathofkan sesamanya lafadz pada lafadz tersebut. Contoh : lafadz الزَّيْدَانِ *(dua orang zaid)*

Lafadz ini menunjukan makna dua, dengan melalui huruf tambahan Alif dan Nun, dan sudah mencukupi dari saling diathofkan (diucapkan زَيْدٌ وَزَيْدٌ), dan huruf tambahannya pantas dihilangkan bersertaan mengathofkan pada sesamanya (diucapkan زَيْدٌ وَزَيْدٌ)

b) Sarat-Saratnya Mutsanna

Syarat-syarat dari mutsana terkumpul dalam bait berikut :

شَرْطُ الْمُثَنَّى أَنْ يَكُوْنَ مُعْرَبَ وَمُفْرَدًا مُنَكَّرًا مَا رُكِّبَا

مُوَافِقًا فِي اللَّفْظِ وَالْمَعْنَى لَهُ مُمَاثِلٌ لَمْ يُغْنِ عَنْهُ غَيْرُهُ

Syarat lafadz yang diatsniyahkan itu ada delapan yaitu: 1. Mu'rob 2. Mufrod 3. Dinakirohkan 4. Tidak berupa lafadz yang ditarkib. 5. Sesuai didalam lafadznya 6. Sesuai dalam maknanya 7. Ada yang menyamai dalam wujudnya 8. Tasniyahnya tidak diucapkan dengan lafadz lain.

1) **Mufrod**

Seperti : lafadz زَيْدٌ menjadi اَلزَّيْدَانِ

Sedang isim musanna dan jama' (*mudzakar salim, muannas salim)* tidak bisa ditasniyahkan, karena akan menimbulkan dua i'rob dalam satu kalimah. [25] karena lafadz اَلزَّيْدَانِ akan menjadi اَلزَّيْدَانَانِ

2) **Mu'rab**

Kalimah isim yang mabni tidak bisa ditasniyahkan, seperti isim istifham, isim maushul, isim fiil, isim isyaroh dan lain-lain sedang lafadz اَللَّتَانِ ، اَللَّذَانِ ، تَانِ ، ذَانِ

adalah lafadz yang disamakan dengan musana (*mulhaq bilmusanna),* bukan mutsanna yang haqiqi.

3) **Munakkar (*dinakirrahkan)***

Isim alam (nama orang) tidak bisa ditasniyahkan selama masih menetapi sifat alamiyahnya, ketika ditasniyahkan dikira-kirakan kenakirohannya, caranya dengan menta'wil salah satu dari orang namanya Zaid dari sekian banyak orang yang namanya Zaid (*Hal ini jika yang di tasniyahkan lafadz-lafadz Zaid),* oleh karena itu dalam penggunaan bahasa yang bagus (*ajwad),* isim musannanya Kema'rifatannya Alam[26]

4) **Ghoiru Tarkib (*tidak tersusun)***

Lafadz yang diterkib (*baik tarkib isnadi, idlofi, mazji*) itu tidak boleh ditasniyahkan.

5) **Ittifaqul makna *(sesuai dengan lafadznya*)**

Seperti : lafadz الزَّيْدَانِ untuk zaid dan zaid.

Sedang lafadz اَلْعُمَرَانِ untuk umar dan Amr, Itu bukan mutsana haqiqi.

---

[25] *Yasin hal. 82 Tasywiqul Khilan hal. 64*

[26] *Yasin hal. 82 Tasywiqul Khilan hal. 64*

6) Ittiffaqul makna ***(sesuai dalam maknanya)***

Maka tidak boleh mentasniyahkan lafadz dengan menghendaki

Makna haqiqot dan makna majasnya, seperti lafadz-lafadz اَلْلِسَانَانِ

Yang dikehendaki lisan dan pena, sedang maqolah اَلْقَلَمُ اَحَدُ اللِّسَانَيْنِ

(pena itu salah satu dari lisan) itu hukumnya syadz.

7) **Mumatsil** ***(memiliki kesamaan dalam wujudnya).***

Lafadz قَمَرٌ dan شَمْسٌ tidak boleh ditasniyahkan, karena tidak ada yang menyamai dalam Wujudnya.

8) Tasniyahnya tidak dicukupkan dengan lafadz lain.

Lafadz yang tasniyahnya sudah di cukupkan dengan lafadz lain, itu tidak boleh ditasniyahkan.

Seperti: ثَلَاثَةٌ ، أَرْبَعَةٌ tidak boleh ditasniyahkan, karena dicukupkan dengan lafadz سِتَّةٌ dan ثَمَانِيَةٌ

Lafadz-lafadz yang tidak memenuhi 8 syarat diatas, dan bentuknya seperti lafadz mutsana, itu bukan dinamakan mutsana yang sebenarnya, tetapi lafadz yang disamakan dengan mutsana (*Mulhaq bil mutsana/ sibih mutsanna),* yang dalam segi i'robnya juga sama dengan mutsanna.

2. I'ROBNYA MUTSANNA MULHAQ BIL MUTSANNA

Isim mutsana dan mulhaq bil mustana itu I'ronya menggunakan I'rob niyabah yang berupa huruf, yaitu dengan ditandai alif ketika rofa' dan ditandai dengan ya ketika nashob dan jar.

Contoh:

a. جَاءَ الزَّيْدَانِ *telah datang dua orang zaid*

b. رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ *saya melihat dua orang zaid*

c. مَرَرْتُ بِالزَّيْدَانِ *saya berjalan bertemu dengan orang zaid*

Tanbih !!!

---

1) **Lafadz كِلَا dan كِلْتَا**

Dua lafadz ini adalah kalimah isim yang selalu didirikan lafadznya mufrod tetapi dalam segi maknanya tasniyyah karena itulah dlomir yang ruju' pada lafadznya, dan bisa berupa tasniyah dengan memandang maknanya dua lafadz ini dalam I'robnya, sama dengan I'robnya mutasana yang haqiqi, yaitu rofa' ditandai alif, jar dan nashab ditandai ya', dengan syarat diidhofahkan pada isim dlomir.

Contoh:

- جَاءَنِي الرَّجُلَانِ كِلَاهُمَا *Telah datang padaku dua orang laki-laki,*
  kedua-duanya
- رَأَيْتُ الرَّجُلَيْنِ كِلَيْهِمَا *Saya melihat dua orang laki-laki, kedua-duanya.*
- جَاءَتْنِي الْمَرْأَتَانِ كِلْتَاهُمَا *Telah datang padaku dua orang perempuan, kedua-duanya*

Jika diidhofahkan pada isim dlohir maka dii'robi dengan harokat yang dikira-kirakan pada Alif, baik dalam tingkah rofak, nashob dan jar, namun sebagaian ulama' ada yang berpendapat tetap di i'robi dengan i'robnya isim tasniyah yang haqiqot.

2) Isim tasniyah ketika jar dan Nashob ditandai dengan ya, dan huruf sebelumnya ya' diharokati fathah, hal ini karena huruf ya' itu mengganti alif, sedangkan harokat huruf sebelum alif selalu dibaca fathah, selain itu untuk membedakan jama' mudzakkar salim.

وَارْفَعْ بِوَاوٍ وَبِيَا اجْرُرْ وَانْصِبِ   سَالِمَ جَمْعِ عَامِرٍ وَمُذْنِبِ

وَشِبْهِ ذَيْنِ وَبِهِ عِشْرُوْنَا   وَبَابُهُ أُلْحِقَ وَالْأَهْلُوْنَا

أُوْلُو وَعَالَمُوْنَ عِلِّيُّوْنَا   وَأَرَضُوْنَ شَذَّ وَالسِّنُوْنَا

وَبَابُهُ وَمِثْلَ حِيْنٍ قَدْ يَرِدْ   ذَا الْبَابُ وَهْوَ عِنْدَ قَوْمٍ يَطَّرِدْ

- *Rofa'kanlah dengan wawu, jarkanlah dan Nashobkanlah dengan ya' pada jama' mudzakkar salimnya lafadz* عَامِرٌ *dan* مُذْنِبٌ .
- *Dan lafadz-lafadz yang menyerupai keduanya, dan disamakan dengan i'robnya jama'mudzakar salim yaitu lafadz* عِشْرُوْنَ *dan babnya, lafadz* أَهْلُوْنَ*,*
- *Lafadz* أُوْلُوْ*, lafadz* عَالِمُوْنَ*, lafadz* أَرَضِيُّوْنَ *yang syadz (dalam Qiyasnya), dan lafadz* سِنُوْنَ*.*
- *Dan babnya lafadz* سِنُوْنَ*, lafadz* سِنُوْنَ *dan babnya terkadang i'robnya seperti lafadz* حِيْنٌ *(yaitu di i'robi dengan harokat yang dhohir pada nun bersamaan tetapnya ya'), dan i'rob ini menurut sebagian Ulama' Nahwu hukumnya terlaku (Mutthorid).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PENGERTIAN JAMA' MUDZAKAR SALIM

جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمِ هُوَ مَاسَلِمَ فِيْهِ بِنَاءُ الْوَاحِدِ وَوُجِدَ فِيْهِ الشُّرُوْطُ

Yaitu lafadz yang dijamakkan bersamaan selamatnya bentuk mufrodnya, dan memenuhi syarat-syaratnya.

Lafadz yang bisa dijam'kan mudzakkar salim itu dibagi dua:

a. Isim Jamid.
b. Isim Sifat.

Syarat-syarat isim jamid dibuat jama' mudzakkar

- Berupa isim alam (*dijamakan nama)*
  Seperti: lafadz عَامِرٌ (Pak Amir).
- Alam untuk mudzakkar
  Seperti lafadz زَيْدٌ dan زَيْنَبُ yang dijadikan nama orang perempuan, tidak bisa dibuat jama' mudzakkar salim, namun jika kedua lafadz tersebut menjadi nama orang laki-laki maka bisa dijama'kan diucapkan الزَّيْدَانِ dan اَلزَّيْنَبُوْنَ.
- **Alam yang berakal.**
  Isim alam yang berakal, seperti lafadz وَاشِقٌ (nama dari anjing yang galak) dan lafadz لَاحِقٌ (nama dari kuda yang kencang larinya), itu tidak bisa dibuat jama' mudzakkar salim.
- **Alam yang tidak ada ta' ta'nisnya**
  Orang laki-laki yang namannya طَلْحَةُ atau حَمْزَةُ itu tidak bisa dibuat jama' mudzakar salim, diucapkan طَلْحَتُوْنَ
  Ulama kufah dan Abu Hasan bin Kisan, memperbolehkan membuat jama' mudzakar salim

dari isim alam mudzakar yang diakhiri dengan ta' ta'nis dengan syarat ta' ta'nisnya dibuang .
Seperti:
- o جَاءَ الطَّلْحُوْنَ *telah datang beberapa tholhah*
- o رَأَيْتُ الطَّلْحِيْنَ *saya melihat beberapa thalhah*

- **Alam yang tidak berupa tarkib**

  Alam yang berupa tarkib isnadi seperti بَرِقَ نَحْرُهُ (Pak Bariq Naruh) dalam alam yang berupa tarkib majzi seperti مَعْدِيْكَرِبَ itu tidak boleh dibuat jama' Mudzakar Salim.

  a. Cara menjama'kan tarkib isnadi
  Yaitu dengan menambahi lafadz ذَوُ, seperti: جَاءَ ذَوُ بَرِقَ نَحْرُهُ telah datang beberapa Pak Bariqo Nahruh.

  b. Cara menjama'kan tarkib mazji
  Dalam hal ini terdapat dua Qoul, yaitu:

  1) Mengikuti Qoul ashoh yang berpendapat tidak bisa dijama'mudzakkar salimkan. Caranya dengan menambahkan lafadz ذَوُ.
  Seperti: جَاءَ ذَوُ مَعْدِيْكَرِبَ Telah datang beberapa orang yang bernama ma'di kariba.

  2) Mengikuti Ulama' Kufah (*Qoul Muqobil Ashoh)* yang berpendapat bahwa tarkib mazji bisa dibuat jama'mudzakkar, sedangkan caranya tedapat dua pendapat yaitu:

     a. Jika mengikuti Ulama' yang berpendapat bahwa i'robnya tarkib mazji berada akhir yaitu dengan menambahkan huruf diakhir.
     Contoh:

حَاءَ حَضَرَمَوْتُوْنَ *Telah hadir beberapa orang yang bernama Hadromaut.*

b. Jika mengikuti ulama yang berpendapat bahwa i'robnya tarkib mazji seperti mudlof dan mudlof i'laih, yaitu dengan cara menambahkan huruf setelah juz yang awal.
   Contoh: حَاءَ حَضَرُوْمَوْتَ

- **Isim alam yang sepi dari i'rob dengan dua huruf**
  Orang yang namamya berupa isim tasniyah, seperti lafadz مُسْلِمَانِ dan yang berupa jama' mudzakkar seperti مُسْلِمِيْنَ, itu tidak bisa dijama'kan.
- **Alam yang berupa tarkib idlofi**
  Orang yang namanya berupa tarkib idlofi itu tidak bisa dijama'kan, sedang cara menjama'kannya dengan menambahkan huruf setelah mudlof. Seperti: حَاءَ عَبْدُوا اللّٰهِ
  Telah datang beberapa Abdulloh
- **Dinakirohkan**
  Isim awam tidak bisa dijama'kan selama masih menempati pada sifat alamiyahnya. Karena makna yang ditunjukan adalah Ma'rifat (*tertentu*) sedang cara membuat jama' mudzakkar dengan mengkira-kirakan salah satu dari beberapa orang yang bernama zaid dari sekian banyak orang yang bernama zaid *(hal ini jika yang dijama'kan lafadz zaid),* Oleh karena itu bahasa yang bagus (*Ajwad)* pada lafadz yang dijama'kan itu dengan diberi Al, diucapkan اَلزَّيْدُوْنَ sebagai ganti hilangnya kema'rifatan alam.

2. SYARAT ISIM SIFAT DIBUAT JAMA'MUDZAKKAR

- Sifat untuk mudzakkar.
  Seperti lafadz مُذْنِبٌ dijamakkan مُذْنِبُوْنَ
  Sedang sifat yang tertentu untuk orang perempuan itu tidak bisa dijama'kan mudzakkar salim, seperti lafadz حَائِضٌ (*wanita haid)* dan lafadz حُبْلَى *(wanita hamil).*
- Sifat yang memiliki akal.
- Sifat yang tidak ada ta' ta'nisnya.
- Sifat yang bisa menerima ta' ta'nisnya.
  Sedang sifat yang tidak bisa menerima ta'ta'nis itu hukumnya tidak bisa dibuat jama' mudzakkar, dalam hal ini sifat yang seperti itu di kelompokkan menjadi tiga yaitu:
  - Sifat yang mengikuti wazan أَفْعَلُ yang muannasnya فَعْلَاءُ.
    Contoh: lafadz أَحْمَرُ muannasnya حَمْرَاءُ.
  - Sifat yang mengikuti wazan فَعْلَانُ yang muannasnya فَعْلَى.
    Contoh: lafadz سَكْرَانُ muannasnya سَكْرَى *(orang yang mabuk).*
  - Sifat yang antara lafadz mudzakkar dan muannasnya sama, seperti lafadz صَبُوْرٌ dan جَرِيْحٌ.
    Contoh: هَذَا رَجُلٌ صَبُوْرٌ جَرِيْحٌ *ini lelaki yang sabar dan yang dilukai,*
    هَذِهِ امْرَأَةٌ صَبُوْرٌ جَرِيْحٌ *ini perempuan yang sabar dan yang dilukai.*

Mensyaratkan harus berupa sifat yang bisa menerima ta'ta'nis, dikarenakan supaya ada keserupaan dengan kalimah fiil, sebab fiil juga menerima ta', sedangkan membuat jama' mudzakkar salim pada isim sifat dengan

menambahkan wawu yang ada pada fiil itu saudaranya isim sifat.[27]

Yang dimaksud isim sifat yaitu lafadz yang mustaq (tercetak dari masdar) yang menunjukkan pada makna sifat dan dzat, seperti: isim fail, isim maful, isim sifat musabbihat.

Contoh: lafadz مُسْلِمٌ (*orang yang Islam*)

Menunjukkan arti dzat (*orangnya*) dari arti sifat (islam).[28]

3. I'ROBNYA JAMA' MUDZAKKAR SALIM

Lafadz yang dijamakkan mudzakkar salim, dan memenuhi syarat-syarat diatas itu dinamakan jama' mudzakkar salim yang haqiqi, sedang tanda i'robnya ketika rofa' menggunakan wawu, Nashob dan jarnya menggunakan ya'.

Contoh:

- جَاءَ عَامِرُوْنَ الْمَسْجِدَ لِلجَمَاعَةِ *beberapa oarang yang namanya Amir telah datang ke masjid untuk berjamaah.*
- اَلْمُذْنِبُونَ يَسْتَغْفِرُوْنَ فِي الْمَسْجِدِ *Orang-orang yang berdosa itu memohon ampun kepada Allah*
- رَأَيْتُ عَامِرِيْنَ فِي الْمَسْجِدِ *Saya melihat orang-orang yang namanya Amir didalam Masjid*
- رَأَيْتُ الْمُسْتَغْفِرِيْنَ يَسْتَغْفِرُوْنَ اللهَ *Saya melihat orang-orang yang*

---

[27] *Hasyiyah Shobban I hal.81*

[28] *Hasyiyah Hudlori I hal.42*

4. I'ROBNYA MULHAQ BI JAM'I MUDZAKKAR AS-SALIM

Lafadz-lafadz yang tidak memenuhi syaratnya jama'mudzakkar salim, akan tetapi tetap dijama'kan menggunakan wawu dan nun ketika rofa', ya' dan nun ketika nashob dan jar, itu tidak bisa dinamakan jama' mudzakkar salim, tetapi istilahnya dinamakan Mulhaq bi jam'i mudzakkar salim, sedangkan i'robnya disamakan persis dengan jama' mudzakkar salim, yaitu Rofa' ditandai wawu, nashob dan jar di tandai ya'.

Contoh:

1) Lafadz عِشْرُوْنَ dan babnya.

   Yaitu mulai عِشْرُوْنَ (dua puluh) sampai تِسْعُوْنَ (sembilan puluh). Lafadz-lafadz ini tidak memenuhi syarat untuk dijama' mudzakar salim, karna lafadz ini tidak memenuhi bentuk mufrod.

   Contoh: جَاءَ عِشْرُوْنَ رِجَالاً *Telah datang dua puluh orang laki-laki*

   رَأَيْتُ عِشْرِيْنَ رِجَالاً *Saya melihat dua puluh orang laki-laki*

2) Lafadz

   Lafadz ini tidak memenuhi syaratnya jama' mudzakkar Salim, karena mufrodnya, yaitu lafadz أَهْلٌ itu berupa isim jenis yang jamid.

3) Lafadz أُولُوْ

   Lafadz ini tidak memenuhi syarat karena dari lafadznya tidak ada bentuk mufrodnya.

Contoh: أُوْلُو الْعِلْمِ كُرَمَاءُ *Orang-orang yang berilmu itu dimulyakan.*

لِأُوْلِي النُّهَى *Pada orang-orang yang memiliki akal yang sempurna.*

4) Lafadz عَالَمُون

Lafadz ini adalah mulhaq (*di samakan)* dengan jama' mudzakkar, karena merupakan jama' dari lafadz عَالَمٌ *(yang maknanya selainnya Allah, baik yang memiliki akal atau tidak).* Sedang ketika di jama'kan hanya untuk mereka yang berakal, padahal cukupnya jama' itu harus lebih umum dari mufrodnya.

5) Lafadz عِلِّيُّوْنَ

Lafadz ini bukan lafadz yang jama', tetapi merupakan nama dari surga yang tertinggi.

6) Lafadz أَرَضُوْنَ

Lafadz ini adalah jama'nya mufrod أَرْضٌ, yang muannas dan tidak memiliki akal.

Contoh:

لَقَدْ ضَجَّتْ الْأَرَضُوْنَ إِذْقَامَ مِنْ بَنِيْ ٥ سُدُوْسٍ خَطِيْبٌ فَوْقَ أَعْوَادِ مِنْ مِنْبَرٍ

Bumi-bumi menjadi bergetar, ketika dari bani Sadus ada seorang Khotib yang naik ke atas mimbar.

7) Lafadz سِنُوْنَ dan babnya.[29]

Lafadz ini jama'nya mufrodnya سَنَةٌ *(yang terdapat ta'ta'nisnya).* Begitu pula lafadz yang serupa dengan lafadz سِنُوْنَ di hukumi mulhaq dengan jama' mudzakkar salim, yaitu setiap kalimat yang tiga huruf, yang lam fiilnya dibuang, dan diganti dengan ha' ta'nis serta tidak

[29] *Syarah Asmuni, Hasyiyah shobban I hal. 86-87*

di jama'kan taksir. Seperti lafadz عِضِيْنَ jama'dari عِضَةٌ dan lafadz عِزِيْنَ jama' dari عِزَةٌ.

Catatan:

a) Lafadz سَنَةٌ asalnya سَنَوٌ / سَنَةٌ

b) Lafadz عِضَةٌ asalnya عِضَوٌ (anggota)

c) Lafadz عِزَةٌ asalnya عِزَوٌ (sekelompok manusia).

Lafadz سِنُوْنَ dan babnya itu dii'robi seperti i'robnya jama' mudzakkar salim, yaitu rofa' dengan wawu, nashob dan jar dengan ya'. Contoh:

- كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ السِّنِيْنَ *Berapa tahun kalian bertempat dibumi.*
- الَّذِيْنَ جَعَلُوْا الْقُرْآنَ عِضِيْنَ *Orang-orang kafir yang menjadikan Al-Qur'an terpisah-pisah.*
- عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِيْنَ *Dari sisi kanan dan kiri terdapat sekelompok manusia.*

Babnya lafadz سِنُوْنَ itu terkadang itu di i'robi seperti lafadz حِيْنٍ, yaitu menggunakan harokat yang dhohir pada nun bersamaan menetapkan ya'.

Contoh hadits :

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِيْنًا كَسِنِيْنِ يُوْسُفَ

Ya Alloh, jadikanlah atas kaum tahun-tahun Krisis, seperti tahun-tahun Krisisnya Nabi Yusuf.

Menurut sebagian Ulama' Nahwu (*imam Farro'),* jama' mudzakar itu juga di I'robi seperti lafadz, yaitu menggunakan harokat yang dhohir pada Nun bersamaan menetapkan ya',

Contoh:

رُبَّ حَيٍّ عَرَنْدَسٍ ذِيْ طَلاَلٍ ۝ لاَ يَزَالُوْنَ ضَارِبِيْنَ الْقِبَابِ

Banyak sekali perkampungan yang mulia, yang selalu membuat Rumah Kemah.

Sedang mengikuti qoul Shohih, meng I'robi dengan harokat itu hukumnya tidak terlalu (*tidak Mutthorid)* sebagaimana pendapat Imam Ibnu Malik, tetapi hukumnya Sima'i.

وَنُوْنَ مَجْمُوْعٍ وَمَا بِهِ الْتَحَقْ فَافْتَحْ وَقَلَّ مَنْ بِكَسْرِهِ نَطَقْ

وَنُوْنُ مَا ثُنِّيَ وَالْمُلْحَقِ بِهْ بِعَكْسِ ذَاكَ اسْتَعْمَلُوْهُ فَانْتَبِهْ

- *Nunnya jama' mudzakkar Salim dan lafadz yang mulhaq dengannya itu hukumnya dibaca Fathah, dan dihukumi sedikit (qolil) orang yang membaca kasroh.*
- *Nun nya isim Tasniah dan lafadz yang mulhaq dengannya – itu hukumnya sebaliknya Nunnya jama' mudzakar (membaca kasroh dihukumi banyak terlaku, dan membaca Fathah hukumnya Qoil).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HUKUMNYA NUN JAMA' MUDZAKKAR

Hukumnya nun jama' mudzakkar salim dan lafadz yang mulhaqkan denganya terbaca Fathah.

Contoh: رَأَيْتُ الْحَافِظِيْنَ لِأَلْفِيَّةِ بْنِ مَالِكٍ *Saya telah melihat orang-orang yang hafal Al-Fiyyah Ibnu Malik.*

Hal ini karena jama' itu hukumnya berat, karena menunjukkan arti banyak kemudian diberi harokat fathah

yang hukumnya ringan supaya terjadi Ta'adul (*keseimbangan), selain itu untuk membedakan dengan Nunnya isim tasniyah.*[30]

Dan dihukumi qolil (*sedikit terjadi)* membaca Kasroh pada nunnya jama' mudzakkar dan lafadz yang di mulhaqkan dengannya.

Contoh:

- عَرَفْنَا جَعْفَرًا وَبَنِي أَبِيْهِ ○ وَأَنْكَرْنَا زَعَانِفَ أَخَرِيْنِ

  Saya mengenal ja'far dan anak-anak lelaki ayahnya.
  Dan saya tidak mengenal anak-anak angkatnya yang lain.

- Mulhaq

  وَمَاذَا تَبْتَغِي الشُّعَرَاءُ مِنِّي ○ وَقَدْ جَاوَزْتُ حَدَّ الأَرْبَعِيْنِ

  Apa yang diharapkan para penyair dariku- sementara usia Ku telah melewati empat puluh tahun.

2. HUKUM NUN TASNIYAH

Nun Tasniyah dan lafadz yang dimulhaqkan dengannya hukumnya terbaca kasroh, hal ini kebalikannya jama, mudzakkar.

Contoh: هَذَانِ الْمُجْتَهِدَانِ فِي الدُّرُوْسِ *Dua orang lelaki ini bersungguh-sungguh dalam semua pelajaran.*

Dan dihukumi Qoil (sedikit terjadi) membaca fathah pada nun.

Contoh:

- عَلَى أَحْوَذِيَّيْنَ إِسْتَقَلَّتْ عَشِيَّةً ○ فَمَا هِيَ إِلاَّ لَمْحَةٌ ثُمَّ تَغِيْبُ

---

[30] *Syarah Asymuni I hal. 89*

Burung Qotho itu terkadang dengan kedua sayapnya hari.
Ia tampak sekilas dipandangan mati kemudian hilang.

- أَعرِفُ مِنهَا الجِيدَ وَالعَينَانَا ○ وَمَنخِرَينِ أَشبَهَا ظَبيَانَا

Saya tahu dari salma, leher, kedua mata dan dua lubang hidungnya yang menyerupai dua lubang hidungnya rusa.

Lughot membaca fathah pada nun adalah menurut Imam Al-Kisai dan Imam farro' dan hanya terletak setelah ya',[31] seperti contoh yang pertama. Lafadz أَحوَذِيَّينَ

Sedang menurut Imam As-Sairofi tidak tertentu setelah ya', tetapi bisa setelah Alif, seperti lafadz العَينَانَا

Imam Asy-Syaibani menceritakan bisa membaca dlomah pada nun.

Contoh:

a. Ucapan sebagai orang arab
هُمَا خَلِيلَانُ keduanya adalah kekasih

b. يَا أَبَتَا أَرَّقَنِي القِذَّانُ ○ فَالنَّومُ لاَ تَألَفُهُ العَينَانُ

Wahai ayahku, nyamuk-nyamuk membuatku tidak bisa tidur. Kedua matamu tidak mau diajak tidur.

وَمَا بِتَا وَأَلِفٍ قَدْ جُمِعَا ۝ يُكْسَرُ فِي الْجَرِّ وَفِي النَّصْبِ مَعَا

كَذَا أُولَاتُ وَالَّذِي اسْمَاً قَدْ جُعِلْ ۝ كَأَذْرِعَاتٍ فِيهِ ذَا أَيْضاً قُبِلْ

❖ *Isim yang dijama'kan dengan Alif dan ta' (jama' muannas salim) itu didalam tingkah jar dan Nashob sama-sama ditandai dengan Kasroh.*

---

[31] *Syarah Asymuni, Hasyiyah Shoban I hal, 90-91*

❖ *Begitu pula lafadz أُوْلَاتُ (lafadz yang dimulhaqkan) dan jama' muannas salim yang dijadikan nama, seperti lafadz أَذْرِعَاتٌ (Nama desa dinegara Syiria), I'rob nasob dan jar juga diterima.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. JAMA' MUANNAS SALIM

وَهُوَ مَا جُمِعَ بِأَلِفٍ وَتَاءٍ مَزِيدَتَيْنِ

Yaitu lafadz yang dijama'kan dengan alif dan ta' yang tambahan

Seperti: lafadz مُسْلِمَاتٌ

Jama' muannas salim terlaku (*Qiyasi)* didalam lima perkara, yaitu:

1. Lafadz yang memiliki ta'
   Hal ini ada yang berupa:
   a. Alam (*nama orang)* yang muannas
      Seperti: lafadz فَاطِمَةٌ dijama'kan فَاطِمَاتٌ *(nama wanita)*
   b. Alam yang tidak muannas
      Seperti: lafadz طَلْحَةٌ dijama'kan طَلْحَاتٌ *(nama laki-laki)*
   c. Berupa sifat
      Seperti: lafadz مُسْلِمَةٌ dijama'kan مُسْلِمَاتٌ *(wanita Islam)*

2. Lafadz yang ada alif ta'nisnya
   Hal ini ada dua macam yaitu:
   a. Alif maqshuroh. Seperti: lafadz ذِكْرَى dijama'kan ذِكْرَيَاتٌ *(kenangan)*

b. Alif mahmudah. Seperti: lafadz صَحْرَاءُ dijama'kan صَحْرَاءَاتٌ *(tanah lapang)*

3. Nama muannas yang tidak ada tandanya.
   Seperti: lafadz زَيْنَبُ dijama'kan زَيْنَبَاتٌ
4. Tasghirnya lafadz mudzakkar yang tidak berakal
   Seperti: lafadz دِرْهَمٌ ditasghir دُرَيْهِمٌ dijama' دُرَيْهِمَاتٌ
5. Sifatnya lafadz mudzakkar yang tidak berakal
   Seperti: lafadz أَيَّامٌ مَعْدُوْدَاتٌ *(hari-hari yang terhitung)*

Selainya lima diatas, dan yang di jama'kan menggunakan alif dan ta' itu hukumnya Sima'i.
Seperti enam lafadz dibawah ini, yaitu:

- Lafadz سَمَاءٌ dijama'kan سَمَوَاتٌ
- Lafadz أَرْضٌ dijama'kan أَرْضَاتٌ
- Lafadz سِجِلٌّ dijama'kan سِجِلاَّتٌ
- Lafadz حَمَامٌ dijama'kan حَمَامَاتٌ
- Lafadz ثَيِّبٌ dijama'kan ثَيِّبَاتٌ
- Lafadz أُمٌّ dijama'kan أُمَّهَاتٌ

2. I'ROBNYA JAMA' MUANNAS SALIM

Jama' muannas salim dan lafadz yang dimulhaqkan dengannya ketika tingkah jar dan Nashob sama-sama ditandai dengan kasroh, hal ini supaya mengikuti asal jama' muannas yaitu jama' mudzakkar salim yang menyamakan tingkah jar dengan tingkah Nashob, yaitu sama-sama ditandai dengan ya'[32]

Seperti:

[32] *Syarah Asymuni I hal. 93*

a. Yang Nashob خَلَقَ اللهُ السَّمٰوَاتِ *Alloh telah menciptakan langit*
b. Yang jar وَنَظَرْتُ إِلَى السَّمٰوَاتِ *Saya telah melihat langit*
Sedangkan untuk tingkah Rofa' ditandai dengan dlomah.
Seperti: هَذِهِ مُسْلِمَاتٌ

Begitu pula di i'robi seperti jama' muannas lafadz yang disamakan (*mulhaq*) denganya seperti lafadz أُوْلَاتُ . Lafadz ini dikatakan mulhuq karena tidak memiliki bentuk mufrod dari segi lafadznya.[33]

Jama' muannas salim atau lafadz yang mulhaq dengannya, ketika dijadikan nama i'robnya ada tiga wahjah yaitu:

- Dirofa'kan dengan dlommah dan jar dan nashobnya dengan kasroh serta tidak membuang tanwin, sebagaimana sebelum dijadikan nama.
  Seperti: lafadz أَذْرِعَاتٌ jama'nya lafadz أَذْرِعَةٌ yang menjadi jama'nya ذِرَاعٌ, kemudian lafadz ini dijadikan sebuah nama desa di Syiria.
  - Rofa' هَذِهِ أَذْرِعَاتٌ
  - Nashob رَأَيْتُ أَذْرِعَاتٍ
  - Jar مَرَرْتُ بِأَذْرِعَاتٍ

  I'rob seperti ini merupakan madzhab yang shohih dan bahasa yang fashih.
- Dirofa'kan dengan dlommah dan jar serta nashobnya dengan kasroh besertaan menghilangkan tanwinnya.
- Dirofa'kan dengan dlommah dan nashob serta jar dengan fathah beserta membuang tanwinnya.

---

[33] *Ibnu Aqil*

Menurut Ulama' Kufah, jama' muannas salim ketika Nashob boleh ditandai dengan fathah.

وَجُرَّ بِالْفَتْحَةِ مَا لاَ يَنْصَرِفْ مَا لَمْ يُضَفْ أَوْ يَكُ بَعْدَ أَلْ رَدِفْ

Jarkanlah isim Ghoiru munshorif dengan fathah, selama tidak di idlofahkan atau terletak setelahnya Al.

KETERANGAN BAIT NADZAM

ISIM GHOIRU MUNSHORIF

Yaitu kalimah isim yang serupa dengan kalimah fiil didalam memiliki dua ilat (dua sebab) cabangan, yang satu kembali pada lafadz dan yang lain kembali pada makna, atau memiliki satu ilat yang mencukupi dari dua ilat.

Ketika kalimah fiil tidak bisa di i'robi jar yang tanda asalnya berupa kasroh, maka isim yang serupa dengan fiil ketika jar juga tidak bisa ditandai dengan kasroh, tetapi ditandai dengan fathah.

Isim Ghoiru Munshorif karena serupa dengan kalimah fiil hukumnya menjadi berat, karenanya juga tidak bisa menerima tanwin, sebab tanwin merupakan tanda ringannya kalimah isim dan amkannya (*menetapi sifat keisimannya)*

Contoh: مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ *saya berjalan bertemu dengan Ahmad*

Lafadz أَحْمَدَ termasuk isim ghoiru munshorif, karena serupa dengan fiil, yaitu memiliki dua ilat cabangan yaitu:

- Yang kembali pada lafadz berupa wazan fiil. Wazan fiil merupakan cabangan, karena fiil dicetak dari masdar

- Yang kembali pada makna berupa alamiyah (*dijadikan nama*) yang dilalahnya ma'rifat yang merupakan cabang Nakiroh.

  Hal ini sama dengan kalimah fiil memiliki dua ilat yaitu ;
  - Yang kembali pada lafadz. Karena kalimah fiil tercetak dari masdar, berarti fiil cabang dari isim.
  - Yang kembali pada makna. Berupa menunjukkan makna rangkap, yaitu menunjukkan makna dengan disertai zaman, yang merupakan cabangan dari yang menunjukkan makna tidak rangkap.

Isim Ghoiru Muinshorif ketika jar ditandai dengan fathah, selama tidak di idhofahkan dan kemasukan Al, jika terkena keduanya maka dijarkan dengan kasroh,karena keserupaannya yang khusus pada isim yaitu idlofah dan Al. Contoh:

- ✓ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
- ✓ وَكَالْأَعْمَى وَالْأَصَمِّ

وَاجْعَلْ لِنَحْوِ يَفْعَلَانِ النُّونَا رَفْعًا وَتَدْعِينَ وَتَسْأَلُونَا

وَحَذْفُهَا لِلْجَزْمِ وَالنَّصْبِ سِمَهْ كَلَمْ تَكُونِي لِتَرُومِي مَظْلَمَهْ

- ❖ *Jadikanlah untuk sesamanya lafadz* يفعلان ، تدعين *dan* تسألون *(Af'alul Khomsah) ketika tingkah Rofa' dengan menetapka Nun (Tsubutun Nun)*
- ❖ *Sedang tingkah jazm dan Nashob ditandai dengan membuang Nun, seperti lafadz,* لَمْ تَكُونِي لِتَرُومِي مَظْلَمَةْ *(kamu seorang perempuan tidak menyengaja melakukan kedholiman).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

IROBNYA AF'ALUL KHOMSAH

Af'alul Khomsah yaitu setiap fiil mudlori', yang bertemu dengan alif tasniyah atau wawu jama', baik huruf mudloro'ahnya berupa ya' atau ta', atau yang bertemu ya' muannasah mukhotobah. Af'alul khomsah mengikuti wazan:

1. يَفْعَلَانِ seperti يَكُوْنَانِ
2. تَفْعَلَانِ seperti تَكُوْنَانِ
3. يَفْعَلُوْنَ seperti يَسْأَلُوْنَ
4. تَفْعَلُوْنَ seperti تَسْأَلُوْنَ
5. تَفْعَلِيْنَ seperti تَدْعِيْنَ dan تَرْوِمِيْنَ

Af'alul khomsah ketika Rofa' ditandai dengan tetapnya Nun, sedang jazm dan Nashob ditandai dengan membuang nun. Contoh:

- Yang Rofa' تَسْأَلُوْنَ dibaca rofa' ditandai nun, yang merofa'kan berupa amil ma'nawi Tajarrud (sebab sepi) dari amil nashob dan jazm.
- Yang jazm لَمْ تَكُوْنِى asalnya تَكُوْنِيْنَ, kemudian kemasukan amil jazm berupa لَمْ dan di tandai dengan membuang nun memnjadi لَمْ تَكُوْنِي
- Yang Nashob لِتَرْوُمِي asalnya تَرْوُمِيْنَ kemudian kemasukan amil nasib yang berupa lam juhud dan di tandai dengan membuang nun.

وَسَمِّ مُعْتَلاً مِنَ الأَسْمَاءِ مَا كَالْمُصْطَفَى وَالْمُرْتَقِي مَكَارِمَا
فَالأَوَّلُ الإِعْرَابُ فِيهِ قُدِّرَا جَمِيْعُهُ وَهْوَ الَّذِي قَدْ قُصِرَا
وَالثَّانِ مَنْقُوصٌ وَنَصْبُهُ ظَهَرْ وَرَفْعُهُ يُنْوَى كَذَا أَيْضًا يُجَرْ

- *Namakanlah dengan isim mu'tal dari setiap isim yang seperti lafadz* اَلْمُصْطَفَى *dan lafadz* اَلْمُرْتَقِي
- *Lafadz yang awal* اَلْمُصْطَفَى *semua i'robnya ditaqdirkan (dikira-kirakan) dan dinamakan dengan isim maqshur*
- *Lafadz yang kedua* اَلْمُرْتَقِي *dinamakan isim manqush, tanda Nashobnya isim manqush ditampakan sedang tingkah Rofa' dan jar dikira-kirakan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. I'ROBNYA ISIM MAQSHUR

Isim maqshur yaitu:

اَلإِسْمُ الْمُعْرَبُ الَّذِي حَرْفُ إِعْرَابِهِ أَلِفٌ لَيِّنَةٌ لاَزِمَةٌ قَبْلَهَا فَتْحَةٌ

Yaitu isim yang mu'rob yang huruf i'robnya berupa Alif layyinah yang tetap yang sebelumnya berharokat fathah.Seperti: lafadz مُصْطَفَى ، عَصًا ، رَمَى

Dinamakan dengan nama maqshur yang artinya terpendekan, dikarenakan isim ini huruf ahirnya tercegah menerima harokat, karena taadzur (*terjadi kesulitan)* disebabkan huruf ahirnya berupa alif yang tidak bisa menerima harokat.

Isim maqshur didalam seluruh i'robnya (Rofa', Nahob,jar) tanda i'robnya ditaqdirkan (dikira-kirakan).

Contoh:

a. Rofa' هَذَا مُصْطَفَى *ini orang pilihan*
b. Nashob رَأَيْتُ مُصْطَفَى *saya melihat musthofa*
c. Jar مَرَرْتُ بِمُصْطَفَى *saya lewat bertemu musthofa*

2. I'ROBNYA ISIM MANQUSH

هُوَالِاسْمُ الْمُعْرَبُ الَّذِيْ حَرْفُ إِعْرَابِهِ يَاءٌ لَازِمَةٌ قَبْلَهَا كَسْرَةٌ

Yaitu kalimah isim yang mu'rob yang huruf alamat i'robnya berupa ya' yang tetap yang sebelumnya berupa harokat kasroh. Seperti: lafadz الْمُرْتَقِي ، القَاضِي ، الدَّاعِي

Dinamakan dengan masqush, yang artinya terkurangi, karena isim manqush dikurangi menampakan sebagian harokatnya, yaitu ketika Rofa' dan jar.

Isim manqush ketika Rofa' ditandai dengan dlommah, jar ditandai dengan kasroh, yang keduanya ditaqdirkan, karena *lis siqol* (beratnya huruf ya' berharokat kasroh dan dlommah), sedang ketika Nashob, alamatnya yang berupa fathah ditampakan, disebabkan ringannya fathah. Contoh:

- Rofa' جَاءَ قَاضٍ / جَاءَالْقَاضِي
- Nashob رَأَيْتُ قَاضِيًا / رَأَيْتُ الْقَاضِيَ
- Jar مَرَرْتُ بِقَاضٍ / مَرَرْتُ بِالْقَاضِيْ

Isim maqshur dan isim manqush dinamakan isim mu'tal karena huruf ilat, atau isim maqshur mengalami proses pengi'lalan yang berupa mengganti huruf dengan Alif, adakalanya pergantian dari ya' seperti lafadz اَلْفَتَى dan adakalanya pergantian dari wawu, seperti lafadz اَلْمُصْطَفَى

sedang isim manqush mengalami pengi'lalan berupa pembuangan huruf ahir, seperti lafadz قَاضٍ

وَأَيُّ فِعْلٍ آخِرٌ مِنْهُ أَلِفْ ... أَوْ وَاوٌ أَوْ يَاءٌ فَمُعْتَلاً عُرِفْ

فَالأَلِفَ انْوِ فِيْهِ غَيْرَ الْجَزْمِ ... وَأَبْدِ نَصْبَ مَا كَيَدْعُو يَرْمِي

والرَّفعَ فيهما انْوِ واحذِفْ جازِمًا ... ثلاثَهُنَّ تَقضِ حُكمًا لازِمًا

- *Setiap fiil yang huruf ahirnya berupa Alif, atau wawu, atau ya' maka dinamakan fiil bina' mu'tal.*
- *Fiil yang huruf ahirnya berupa Alif, didalam selainnya jazm (Rofa' dan Nashob) alamatnya dikira-kirakan dan tampaklah tanda Nashobnya fiil yang seperti lafadz* يَدْعُو *dan* يَرْمِي
- *Dan Rofa'kanlah fiil sesamanya* يَدْعُو ، يَرْمِي *dengan dikira-kirakan, dan jazmkanlah dengan membuang Alif, wawu atau ya', maka kamu melakukan hukum yang telah menjadi ketetapan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

I'ROBNYA FIIL MU'TAL

Pengertian fiil mu'tal menurut ulama Nahwu *yaitu fiil yang ahirnya wawu, Alif atau Ya'.* Seperti: lafadz يَخْشَى ، يَرْمِي ، يَدْعُو

Sedang menurut ulama shorof, fiil mu'tal yaitu fiil yang salah satu dari huruf asalnya berupa huruf ilat. Seperti: lafadz وَعَدَ ، صَانَ ، يَسَرَ

Sedang dalam pembahasan i'rob yang dimaksud fiil disini adalah fiil mudhori.

Fiil yang mu'tal seperti lafadz يَخْشَى , i'rob Rofa' dan Nashobnya dikira-kirakan, karena litta-adzur (sulitnya Alif menerima harokat), sedang ketika jazm alamatnya tampak yaitu membuang Alif. Contoh:

- Rofa' يَخْشَى
- Nashob لَنْ يَخْشَى
- Jazm لَم يَخْشَ

Fiil yang mu'tal wawu, seperti lafadz يَدْعُو dan yang mu'tal ya' seperti lafadz يَرْمِي , ketika Rofa', alamatnya yang berupa dhommah dikira-kirakan, Karena Tsiqol (beratnya wawu dan ya') menerima harokat dhommah, didalam tingkah Nashob alamatnya ditampakan disebabkan ringannya fathah, dan didalam tingkah jazm dengan membuang wawu atau ya') Contoh:

- Rofa' يَرْمِي ، يَدْعُو
- Nashob لَنْ يَرْمِيَ ، لَنْ يَدْعُوَ
- Jazm لَمْيَرْمِ ، لَمْ يَدْعُ

Penetapan huruf ilat ketika jazm itu terkadang terjadi karena dlorurot syiir, seperti:

وَتَضْحَكُ مِنِّي شَيْخَةٌ عَبْشَمِيَّةٌ ۝ كَأَنْ لَمْ تَرَى قَبْلِي أَسِيْرًا يَمَانِيًا

Seorang wanita rentan keturunan Abdi Syamsi menertawakanku, seperti sebelumnya ia tidak pernah melihat tawanan dari orang yaman sebelum diriku.

Lafadz لَمْ تَرَى , alifnya ditetapkan karena dlorurot syi'ir menurut sebagian pendapat Alifnya sudah dibuang, kemudian dibaca isyba' (panjang) ahirnya timbul alif lagi.[34]

أَلَمْ يَأْتِيكَ وَالأَنْبَاءُ تَنْمِي ○ بِمَا لاَقَتْ لَبُونُ بَنِي زِيَادِ

Apakah belum sampai kepadamu, cerita tentang sesuatu yang terjadi atas unta perahannya Bani Ziyadah, sedang cerita-cerita mengenai hal itu sudah menyebar.

Lafadz أَلَمْ يَأْتِيكَ, ya'nya tidak dibuang karena dlorurot, sebagian ulama berpendapat, ya'nya sudah dibuang, kemudian membaca isyba' pada kasroh, ahirnya timbul ya'lagi.[35]

هَجَوْتَ زَبَّانَ ثُمَّ جِئْتَ مُعْتَذِرًا ○ مِنْ هَجْوِ زَبَّانَ لَمْ تَهْجُو وَلَمْ تَدَعِ

Kamu telah mentertawakan pak Zabban, kemudian kamu datang meminta maaf atas penertawaan pak Zabban.

Lafadz لَمْ تَهْجُو , wawunya tidak dibuang karena dlorurot syiir, menurut Qiil, wawunya sudah dibuang, lalu dlommah dibaca isyba, akhirnya timbul wawu lagi.

---

[34] *Hasyiyah Asymuni Ihal. 103*
[35] *Hasyiyah Asymuni I hal. 103*

(BAB NAKIROH DAN MA'RIFAT)

نَكِرَةٌ قَابِلُ أَلْ مُؤَثِّرًا أَوْ　　وَاقِعٌ مَوْقِعَ مَا قَدْ ذُكِرَا

وَغَيْرُهُ مَعْرِفَةٌ كَهُمْ وَذِي　　وَهِنْدَ وَابْنِي وَالْغُلَامِ

- *Isim Nakiroh yaitu kalimah isim yang menerima Al, yang memberi Atsar (menyebabkan) kema'rifatan isim tersebut, atau kalimah isim yang menempati tempatnya isim lain yang menerima Al.*
- *Selainnya isim Nakiroh dinamakan isim Ma'rifat, yang pembagiannya ada enam, yaitu : 1) isim dlomir seperti lafadz هُمْ, 2) isim isyaroh seperti ذِي, 3) isim alam seperti هِنْدَ, 4) lafadz yang diidlofahkan pada isim ma'rifat seperti اِبْنِي, 5) isim yang kemasukan Al seperti اَلْغُلَامِ, 6) isim maushul seperti اَلَّذِيْ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PENGERTIAN ISIM NAKIRAH

Devinisi dari isim nakirah adalah :[1]

اِسْمٌ يَدُلُّ عَلَى شَيْءٍ وَاحِدٍ، وَلَكِنَّهُ غَيْرُ مُعَيَّنٍ

[1] *Dalilu salik juz 1 hal 44*

Isim yang menunjukkan makna satu namun tidak tertentu

Contoh saja seperti lafadz جَاءَ رَجُلٌ *Datang seorang lelaki*, lelaki
tersebut tidak tertentu siapa orangnya.

Ada pula ulama yang menta'rifi nakirah dengan ungkapan :

كُلُّ اِسْمٍ شَائِعٍ فِي جِنْسِهِ لاَ يَخْتَصُّ بِهِ وَاحِدٌ دُوْنَ الآخَرِ

Setiap isim yang umum didalam jenisnya, tidak terkhusus pada satu individu tertentu

Mushanif sendiri mendevinisikan isim nakirah dengan ungkapan kalimah isim yang bisa menerima Al, dan setelah kemasukan Al menyebabkan kema'rifatannya atau lafadz yang tidak bisa menerima Al, tetapi menempati tempatnya lafadz yang bisa menerima Al. Namun devinisi ini adalah katagori *Ta'rif Rasm* , bukan *Ta'rif Tam*.

Sebagian lafadz-lafadz yang tidak bisa menerima Al namun menempati lafadz yang bisa menerima Al adalah : [2]

a. Lafadz ذِيْ yang bermakna صَاحِبٌ (orang yang memiliki)

b. Lafadz مَنْ istifham/syarat yang bermakna إنسانٌ

c. Lafadz مَا istifham/syarat yang bermakna شَيْءٌ

[2] *Syarah Asymuni, Hasyiyah Shobban I hal.105*

d. Lafadz صَهٍ yang bermakna سُكُوتًا yang mengganti اُسْكُتْ

Empat lafadz diatas tidak bisa menerima Al, tetapi makna yang digunakan bisa menerima Al, oleh karenanya juga termasuk isim Nakiroh, sedang lafadz yang bisa menerima Al, tetapi tidak menyebabkan kema'rifatannya, maka tidak disebut isim Nakiroh. Seperti Al yang masuk pada isim Alam, seperti lafadz اَلْعَبَّاسُ

TANBIH !!!

Huruf "من dan ما" yang berfaidah syarat dan istifham masuk dalam katagori nakirah, berbeda dengan pendapat *Ibnu Kaisan* yang mengatakan bahwa dua huruf tersebut bila bermakna istifham adalah ma'rifat.

---

2. PENGERTIAN ISIM MA'RIFAT

Devinisi dari isim makrifat adalah :

اِسْمٌ يَدُلُّ عَلَى شَيْءٍ وَاحِدٍ مُعَيَّنٍ

Isim yang menunjukan individu tertentu

Mushanif mendevinisikan dengan " Kalimah isim selainnya yang bisa menerima Al dan menyebabkan ma'rifat atau yang menempati tempatnya lafadz yang menerima Al. Seperti lafadz زَيْدٌ

Isim ma'rifat ada tujuh macam , yaitu :

1) Isim Dhomir
2) Isim Alam

3) Isim Isyaroh
4) Isim Maushul
5) Isim yang kemasukan Al
6) Isim yang di idhofahkan pada isim Ma'rifat
7) Nakirah Maksudah

Dari ketujuh isim ma'rifat diatas yang paling ma'rifat adalah isim dlomir, hal ini mengikuti *Qoul Ashah*. Lalu isim Alam, Isim Isyaroh, isim Maushul, lafadz yang kemasukan Al, sedang lafadz yang di idlofahkan pada isim ma'rifat tingkatannya sama dengan lafadz yang diidhofahi.

فَمَـــا لِذِي غَيْبَةٍ أَوْ حُضُورِ كَأَنْتَ وَهْوَ سَـــمِّ بِالضَّمِيرِ
وَذُو اتِّصَالٍ مِنْهُ مَـــالاَ يُبْتَدَا وَلاَ يَـــلِي إِلا اخْتِيَاراً أَبَدَا
كَالْيَاءِ وَالْكَافِ مِنِ ابْنِي أَكْرَمَكْ وَالْيَاءِ والهَا مِنْ سَلِيهِ مَا مَلَكْ

❖ *Kalimah isim yang menunjukkan arti seseorang yang memiliki keadaan ghoib atau hadlir, seperti lafadz* أَنْتَ *(kamu) dan* هُوَ *(dia) itu dinamakan isim dlomir.*

❖ *Dlomir muttasil yaitu isim dlomir yang tidak bisa dijadikan permulaan ucapan (Mubtada') dan tidak bisa terletak setelah* إِلاَّ *didalam keadaan ihtiyar.*

❖ *Seperti isim dlomir yang berupa huruf ya dan kaf,dari lafadz* إِبْنِي أَكْرَمَكْ *dan seperti isim dlomir yang berupa huruf ya' dan ha' dari lafadaz* سَلِيْهِ مَا مَلَكْ *(mintalah kamu*

perempuan pada suamimu, pada sesuatu yang telah ia miliki).

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PENGERTIAN ISIM DLAMIR

Pengertian dari isim dlamir adalah :[3]

اِسْمٌ جَامِدٍ يَدُلُّ عَلَى مُتَكَلِّمٍ أَوْ مُخَاطَبٍ أَوْ غَائِبٍ

Isim jamid yang menunjukkan makna Mutakalim , Mukhatab atau Ghaib

Makna dari isim jamid adalah bahwa dlamir tidaklah memiliki asal dan tidak tercetak dari kalimah lain.
Ada juga ulama yang mendevinisikan dengan ungkapan :[4]

مَا يُكْنَى بِهِ عَنْ مُتَكَلِّمٍ اَوْ مُخَاطَبٍ اَوْ غَائِبٍ

"Kata yang digunakan untuk menyamarkan/mengganti mutakalim (orang pertama), mukhotob (orang kedua) atau ghoib (orang ketiga).

Yang dimaksud pengertian lafadz ذِى غَيْبَةٍ adalah lafadz yang menunjukkan orang yang ghoib, bukan keadaan ghoibnya, karena antara lafadz غَائِبٌ (orang yang ghoib)

---

[3] *Dalilu Salik juz I hal 45*
[4] *Jami' durus hal.76*

dan lafadz غَيْبَة (keadaan dgoib) itu ada perbedaannya yaitu : [5]

✓ **Pengertian Ghoib**

وَالْغَائِبُ هُوَ شَخْصٌ غَيْرُ مُتَكَلِّمٍ وَلاَ مُخَاطِبٍ

Ghoib yaitu seseorang selainnya orang yang berbicara (mutakallim) dan selainnya orang yang diajak bicara (mukhotob)

Contoh :

هُوَ	Dia seorang laki-laki	Dlomir ghoib
هُمَا	mereka dua orang laki-laki	Dlomir ghoib
هُمْ	Mereka tiga orang laki-laki /lebih	Dlomir ghoib

✓ **Pengertian Ghoibah**

اَلْغَيْبَةُ هِيَ حَيْلُوْلَةُ الْحَاجِبِ بَيْنَ الْحُضُوْرِ وَغَيْرِهِ

Yang dimaksud keadaan Ghoibah yaitu menghalanginya sesuatu yang menghalangi antara keadaan hadlir dan lainnya.

Dari pengertian diatas menjadi jelas, bahwa lafadz yang menunjukkan keadaan Ghoib tetapi tidak menunjukkan orang yang ghoib tidak bisa dinamakan isim dlomir, seperti huruf mudloro'ah dalam lafadz يَفْعَلُ

[5] *Yasin Al-Fiyyah hal.138*

Dlamir mutakalim dan mukhatab disebut pula dengan dlamir khudur sebab pelaku pasti hadir diwaktu berbicara. Berikut ta'rif dari keduanya :

✓ **Pengertian Mutakallim**

اَلْمُتَكَلِّمُ هُوَ شَخْصٌ يُحْكِي عَنْ نَفْسِهِ

Mutakallim yaitu seseorang yang menceritakan keadaan dirinya sendiri.

Contoh : Lafadz أَنَا (saya)

Lafadz نَحْنُ (kita)

✓ **Pengertian Mukhotob**

اَلْمُخَاطَبُ هُوَ شَخْصٌ تَوَجَّهَ إِلَيْهِ الْخِطَابُ

Mukhotob yaitu seseorang yang menghadapi pembicaraan.[6]

Contoh : Lafadz أَنْتَ (kamu)

2. TA'ALLUQNYA ISIM DLOMIR[7]

Setiap isim dlomir, baik dlomir mutakallim, muhotob, atau ghoib, selalu membutuhkan ta'alluq (sesuatu yang dihubungi) dengan rincian sebagai berikut :

- *Ta'alluqnya Dlomir Mutakallim dan Mukhotob*

  Yaitu berupa hadlirnya orang yang menjadi mutakallim atau mukhotob, karena kehadirannya saja

---

[6] *Yasin Al-Fakihi hal.138, Ubadah 138*

[7] *Yasin Al-Fakihi hal.138, Ubadah 138*

itu sudah bisa menjelaskan siapa mutakallim dan mukhotobnya.

- *Mufassirnya Dlomir Dhoib*

  Perkara ysng menjelaskan (mufassir)nya dlomir ghoib itu ada dua macam yaitu :

  1. Berupa lafadz

     Mufassir yang berupa lafadz ini ada yang penyebutannya mendahului isim dlomirnya, juga ada yang penyebutannya diakhirkan dari isim dlomirnya.

     - Mufassir lafadznya didahulukan

       Dalam hal ini mencakup tiga hal yaitu :

       ✓ *Didahulukan secara lafadz dan taqdirnya.*

       Seperti : زَيْدٌ أَقَامَهُ أُسْتَاذُهُ (Zaid diberdirikan ustadznya). Dalam contoh tersebut yang menjelaskan (munfassirnya) dlomir هُ itu kembali pada lafadz زَيْدٌ yang penyebutannya didahulukan dari isim dlomirnya secara lafadz dan taqdir (kira-kira)nya karena lafadz زَيْدٌ. sebagai mubtada' yang penempatannya mendahului khobarnya.

       ✓ *Didahulukan secara lafadz tetapi bukan didalam taqdirnya (kira-kiranya)*

       Seperti : وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيْمَ رَبُّهُ (ketika Tuhannya Nabi Ibrohim memberi cobaan padanya). Didalam contoh tersebut, mufassirnya dlomir didahulukan yaitu lafadz إِبْرَاهِيْمَ tetapi didalam taqdirnya lafadz إِبْرَاهِيْمَ itu sebagai maf'ul bih yang letaknya mengikuti hukum aslinya adalah setelah fiil dan fail.

✓ *Didahulukan didalam taqdirnya tetapi bukan didalam lafadznya.*

Seperti فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيْفَةً مُوْسَى

o Mufassirnya yang berupa lafadz diakhirkan secara lafadz dan taqdir, seperti yang terjadi pada dlomir sya'an (dlomir yang maksudnya dijelaskan jumlah setelahnya.

Contoh : هُوَ زَيْدٌ قَائِمٌ

o Mufassirnya tidak berupa lafadz

Tetapi berupa perkara yang sudah ma'lum jika diangan-angan dalam hati. Seperti firman Allah : إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ (*Sesungguhnya saya telah menurunkan Al-Qur'an*)

Mufassirnya dlomir ه kembali pada lafadz Al-Qur'an yang sudah ma'lum jika diangan-angan.

TANBIH !!!

• Dlamir secara dzatiahnya harus menunjukan pada makna ghaib ataupun khudur , jika tidak maka itu bukanlah dlamir seperti halnya contoh زَيْدٌ هُوَ الْكَرِيْمُ , lafadz هو pada contoh bukanlah dlamir namun huruf fashl.[8]

• Penggunaan istilah dlomir dan mudlmar merupakan istilahnya ulama' Bashroh, sedang istilahnya Ulama' Kuffah menggunakan Kinayah atau Makni (perkara yang

[8] *Syarh Alfiyyah Lil Hazamie*

dikinayahi), karena isim dlomir itu bukan perkara yang shorih, tetapi merupakan Kinayah dari isim dlohir.[9]

---

3. DLOMIR MUTTASIL

1) Devinisi Dlomir Muttasil

مَا لاَ يُبْتَدَأُ بِهِ وَلاَ يَقَعُ بَعْدَ إِلاَّ إِلاَّ فِي ضَرُوْرَةِ الشِّعْرِ

"Yaitu isim dlomir yang tidak bisa dijadikan permulaan (mubtada') dan tidak boleh bertempat setelah إلاّ , kecuali dalam keadaan dlorurot syi'ir."[10]

Contoh yang darurat nadzam syair seperti "

أَعُوْذُ بِرَبِّ الْعَرْشِ مِنْ فِئَةٍ بَغَتْ # عَلَيَّ فَمَالِي عَوْضٌ إِلاَّهُ نَاصِرُ

Aku berlindung pada Allah Tuhan yang menguasai Arsy, dari golongan orang yang menganiaya padaku, tidak ada yang menolong ku selamanya kecuali Allah.

Lafadz إِلاَّهُ dlorurot syair :

2) Pembagian Dlomir Muttasil

Dlomir Muttasil dibagi menjadi dua, yaitu:

- **Dlomir Baris** (اَلْبَارِزُ)

هُوَ مَالَهُ صُوْرَةٌ فِي اللَّفْظِ

"Yaitu Dlomir Muttasil yang memiliki bentuk didalam lafadznya (sekaligus bisa diucapkan)"[11]

---

[9] *Kawakib Ad-Durriyyah I hal.46*

[10] Yasin AL-Fakihi hal 139-140

[11] Yasin AL-Fakihi hal 139-140

Contoh : isim dlomir dalam lafadz فَعَلَا, dlomirnya yang berupa alif **tasniyah** itu ada bentuk didalam lafadznya dan sekaligus bisa diucapkan.

- **Dlomir Mustatir** (الْمُسْتَتِرُ)

هُوَ مَا لَيْسَ لَهُ صُوْرَةٌ فِي اللَّفْظِ

"Yaitu Dlomir Muttashil yang tidak memiliki bentuk didalam lafadznya (tetapi wujudnya jika diangan-angan dalam akal)."[12]

Contoh : Isim Dlomir dalam lafadz فَعَلَ adalah هُوَ yang disimpan.

Dlomir Mustatir itu terbagi menjadi dua, yaitu: Mustatir Jawaz dan Wujub yang Insa Allah akan dijelaskan nanti.

3) Contoh Dlamir Muttasil

a) Dlomir ya' dan kaf dari lafadz اِبْنِي أَكْرَمَكَ (putraku memulyakan padamu).
   - ✓ Dlomir ya' dari lafadz اِبْنِي merupakan ya' mutakallim yang mahal jar karena menjadi mudlof ilaih.
   - ✓ Dlomir kaf dari lafadz أَكْرَمَكَ merupakan dlomir kaf khitob yang mahal Nashob karena menjadi maf'ul bih.

b) Dlomir ya' dan ha' dari lafadz سَلْنِيهِ مَا مَلَكَ

---
[12] Yasin AL-Fakihi hal 139-140

✓ Dlomir ya' dari lafadz سَلِيْهِ merupakan ya' muannasah mukhotobah yang mahal Rofa' karena menjadi fail.

✓ Dlomir ha' fari lafadz سَلِيْهِ merupakan dlomir ghoib yang mahal Nashob karena menjadi maf'ul bih.

TANBIH !!!

Dlamir kaf dalam bab ini tidak ada perbedaan , baik kaf tersebut menunjukan makna satu misal أكرمك, dua misal أكرمكما atau lebih misal أكرمكم , أكرمكن . Artinya semua dihukumi Dlamir muttasil, dan Dlamir pada contoh-contoh diatas hanyalah kaf saja, sedang yang lainnya merupakan tanda tasniyyah dan jamak.

وَكُلّ مُضْمَرٍ لَهُ الْبِنَا يَجِبْ   وَلَفْظُ مَاجُرّ كَلَفْظِ مَانُصِبْ

لِلرَّفْعِ وَالنَّصبِ وَجَرٌّ نَا صَلَحْ   كَاعْرِفْ بِنَا فَإِنَّنَا نِلْنَا الْمِنَحْ

وَأَلِفٌ وَالوَاوُ وَالنُّونُ لِمَ   غَابَ وَغَيْرِهِ كَقَامَا واعْلَمَا

❖ *Setiap isim dlomir itu wajib dimabnikan, sedang lafadznya isim dlomir yang mahal jar itu sama dengan lafadznya isim dlomir yang mahal nashob.*

❖ *Isim dlomir نَا itu digunakan untuk dlomir mahal Rofa' Nashob dan Jar. Seperti إعْرِفْ بِنَا (Jar) فَإِنَّنَا (Nashob) dan نِلْنَا الْمِنَحْ (Rofa').*

- *Alif, wawu dan nun itu bisa digunakan untuk dlomir ghoib dan selainnya (muhotob), seperti lafadz قَامَا dan وَاعْلَمَا*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. KEMABNIYAN ISIM DLOMIR[13]

Dalam bait nadzam diatas dijelaskan bahwa Setiap isim dlomir hukumnya wajib dimabnikan . Untuk alasan memabnikannya, para Ulama' terjadi perbedaan pendapat yaitu :

- Karena serupanya isim dlomir dengan kalimah huruf didalam asal cetaknya (sibih wadl'i), karena kebanyakan isim dlomir itu tercetak satu huruf atau dua huruf.
- Karena serupanya isim dlomir dengan kalimah huruf didalam membutuhkan perkara lain (sibih iftiqori). Karena makna yang ditunjukan isim dlomir tidak akan serupa musammanya kecuali dengan dikumpulkan dengan perkara lain seperti perkaranya tampak atau ada mufassirnya.
- Karena serupanya isim dlomir dengan kalimah huruf, didalam segi jamidnya, maka lafadznya tidak bisa ditasrif bahkan tidak bisa ditashrib. Sedang lafadz هُمَا, هُمْ, نَحْنُ adalah nama-nama untuk tasniyah dan jama'.

---

[13] *Syarah Asymuni I hal. 110, Hasyiyah Shoban I hal. 110*

- Karena tidak membutuhkan i'rob karena lafadznya yang berbeda-beda sesuai dengan berbeda-bedanya maknanya.
- Karena serupanya isim dlomir dengan kalimah huruf didalam maknanya (sibih maknawi), karena setiap isim dlomir menyimpan makna takallim, atau khitob atau ghoibah, yang makna-makna tersebut merupakan makna-maknanya kalimah huruf.

2. PEMBAGIAN DLOMIR MUTTASIL DARI I'RABNYA

✓ Dlomir mahal rafa' saja. Ada lima dlamir :

- Ta' yang berharokat untuk mutakalim , mukhathab, mukhathabah
- Alif Tasniyyah
- Wawu Jama'ah
- Ya' Mukhthabah
- Nun Inats

✓ Dlomir yang lafadznya isytirok didalam rofa', nashob dan jar yaitu isim dlomir نَا

Contoh :

1. Jar بِنَا (bersama kita)
2. Nashob إِنَّنَا (sesungguhnya kita)
3. Rofa' نِلْنَا (kita peroleh)

✓ Dlamir yang isytirak dalam mahal nasab dan jar saja. Ada tiga dlamir :

- Ya' Mutakallim
- Kaf Mukhathab
- Ha' Ghaib

TANBIH !!! [14]

- Dlomir ya' dan هُمْ juga digunakan untuk mahal rofa', nashob dan jar. Namun mengalami perubahan makna.

Contoh :

1. Ya' didalam mahal rofa' menunjukan arti mukhotobah

Seperti : اِضْرِبِي *Memukullah kamu seorang perempuan.*

2. Ya' didalam mahal jar dan nashob menunjukan arti mutakallim

Seperti : لِي *Padaku*

أَنِّي *Sesungguhnya aku*

Sedang هُمْ tidak mengalami perubahan arti, hanya saja ketika rofa' merupakan dlomir munfasil seperti هُمْ قَائِمُوْنَ sedang ketika mahal nashob dan jar merupakan dlomir muttasil seperti أَنَّهُمْ, بِهِمْ

- Alif, wawu dan nun bisa menunjukan ghoib dan mukhotob seperti :

1. Alif قَامَا (Telah berdiri dia dua perempuan)

اِعْلَمَا (Ketahuilah kamu dua lelaki)

2. Wawu قَامُوْا (Telah berdiri dia banyak lelaki)

اِعْلَمُوْا (Ketahuilah kalian)

3. Nun قُمْنَ (Telah berdiri dia perempuan banyak)

اِعْلَمْنَ (Ketahuilah kalian perempuan)

---

[14] *Syarah Asymuni I hal.111*

وَمِنْ ضَمِيرِ الرَّفْعِ مَا يَسْتَتِرُ   كَافْعَلْ أُوَافِقْ نَغْتَبِطْ إِذْ تَشْكُرُ

Sebagian dari dlomir muttasil rofa' ada yang berupa dlomir yang tersimpan (dlomir muttasil) seperti lafadz اِفْعَلْ *(setiap fiil amar mufrod muhotob),* أُوَافِقْ *(setiap fiil mudlori' yang dimulai dengan huruf hamzah),* نَغْتَبِطْ, تَشْكُرُ *(setiap fiil mudlori' yang dimulai dengan huruf nun dan ta' yang menunjukan mukhotob).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DEVINISI DLOMIR MUSTATIR

هُوَ مَا لَيْسَ لَهُ صُوْرَةٌ فِي اللَّفْظِ

Yaitu dlomir yang tidak memiliki bentuk didalam lafadznya
(tetapi wujud jika diangan-angan dengan akal)[15]

Sebagian ulama menta'rifi dlamir mustatir dengan ta'rif :

هُوَ الَّذِي لاَ يَظْهَرُ فِي الْكَلاَمِ لاَ نُطْقاً وَلاَ كِتَابَةً وَلَكِنَّهُ يُقَدَّرُ

Dlamir Mustatir adalah Dlamir yang tidak tampak didalam kalam, tidak ucapan , tidak pula tulisan, namun dikira-kirakan.

---

[15] *Yasin Al-Fakihi hal.139-140*

Contoh : Isim dlomir dalam lafadz فَعَلَ . Dalam lafadz ini ada isim dlomir yang disimpan, jika didhohirkan akan berupa lafadz هُوَ yang didalam tulisan lafadznya tidak ada, namun jika diangan-angan dengan akal maka ada didalam wujudnya, karena setiap fiil pasti membutuhkan fail, jika failnya secara lafadz tidak ada tentunya fail yang tersimpan.

2. PEMBAGIAN DLOMIR MUSTATIR

Dlamir mustatir dibagi menjadi dua, mustatir jawaz, dan mustatir wujub. Berikut kejelasannya :

a) Dlomir Mustatir Jawaz[16]

Dlamir mustatir jawaz adalah :

مَا يَخْلُفُهُ الظَّاهِرُ وَالضَّمِيْرُ الْمُنْفَصِلُ

"Dlomir yang bisa digantikan oleh isim dhohir maupun dlomir munfashil"

Contoh : lafadz ضَرَبَ (*Dia seorang laki-laki telah memukul*)

Isim dlomir pada lafadz ini, yang berupa هُوَ yang tersimpan itu tempatnya bisa ditempati isim dhohir, diucapkan ضَرَبَ زَيْدٌ

TANBIH !!!

- Dari uraian diatas, menjadi jelas bahwa yang dimaksud tersimpan secara jawaz itu bukan berarti isim

[16] *Fath rabb al bariyah hal 23*

dlomirnya boleh disimpan atau ditempatkan dengan diucapkan فَعَلَ هُوَ maka lafadz هُوَ tidak menjadi fail, tetapi menjadi taukid dari dlomir yang tersimpan dalam lafadz فَعَلَ

- Imam Tanusie mengutip dalam Hasyiahnya bahwa imam al-Muradlie menukil dalam Syarh Tashilnya pendapat yang memperbolehkan menampakkan dlamir هُوَ dengan status fail atau taukid pada contoh[17] : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ مُكْرِمُكَ هُوَ

---

b)Dlomir Mustatir Wujud

مَا لاَ يَخْلُفُهُ الظَّاهِرُ وَلاَ الضَّمِيْرُ الْمُنْفَصِلُ

"Dlomir yang tidak bisa digantikan oleh isim dhohir maupun dlomir munfashil"

Contoh : lafadz نَجْتَهِدُ (kita bersungguh-sungguh). Fail dalam lafadz ini berupa isim dlomir yang tersimpan secara wajib yang taqdir (kira-kira)nya berupa lafadz نَحْنُ. Tempatnya نَحْنُ yang disimpan tidak boleh ditempati isim dhohir, diucapkan نَجْتَهِدُ الْقَوْمُ, atau juga tidak boleh ditempati dlomir munfasil diucapkan نَجْتَهِدُ نَحْنُ, jika diucapkan demikian, maka lafadz نَحْنُ tidak sebagai fail, tetapi sebagai taukid dari isim dlomir yang tersimpan.

[17] *Taudlihul maqosid wal masalik juz 1 hal 165*

3. TEMPATNYA DLOMIR MUSTATIR WUJUD[18]

Isim dlomir yang wajib tersimpan itu terdapat dalam 8 tempat yaitu :

1. Fiil amar yang mufrod mudzakkar

   Seperti : lafadz اِفعَلْ *bekerjalah kamu seorang laki-laki.*

   Isim dlomir pada lafadz ini wajib disimpan yang taqdirnya lafadz أَنْتَ.

2. Pada fiil mudhori'

   Yang dimulai dengan huruf mudloro'ah hamzah dan nun yang menunjukkan arti takallum dan dimulai huruf ta' yang menunjukkan arti mukhotob.

   a. Lafadz أُوَافِقُ (saya mencocoki)

      Isim dlomir pada lafadz ini tersimpan secara wajar yang taqdirnya berupa lafadz أنا yang menunjukkan arti mutakallim (orang yang berbicara)

   b. Lafadz نَغْتَبِطُ (kita ingin)

      Isim dlomir pada lafadz ini tersimpan secara wajib yang taqdirnya berupa lafadz نَحْنُ

   c. Lafadz تَشْكُرُ (kamu bersyukur)

      Isim dlomir pada lafadz ini tersimpan secara wajib yang taqdir (kira-kira)nya berupa lafadz أَنْتَ yang menunjukkan arti mukhotob, jika fiil mudlori' dimulai huruf ta' yang menunjukkan arti Ghoibah,

[18] *Al-Azhar Az-Zainiyyah (Hamisy Dahlan Al-Fiyyah) hal.23*

maka tersimpannya dlomir secara jawaz, seperti lafadz هِنْدٌ تَشْكُرُ.

3. Pada isim fiil amar
   Seperti : lafadz صَهْ yang bermakna اُسْكُتْ (diamlah)
4. Pada isim fiil mudhori'
   Seperti : lafadz أَوَّاه yang bermakna أَتَوَجَّعُ (saya sedang merintih)
5. Masdar yang mengganti fiil amar
   Seperti : lafadz دُخُوْلاً yang bermakna fiil amar اُدْخُلْ (masuklah kamu)
6. Didalam af'alul istisna' (fiil-fiil yang digunakan mengecualikan hukum)
   Seperti lafadz خلاَ, عَدَا, حَاشَا, لاَيَكُوْنُ, لَيْسَ

   Contoh : قَامَ الْقَوْمُ خلاَ زَيْدًا *Semua kaum berdiri kecuali Zaid.*
7. Fiil Taajjub
   Seperti : مَا أَحْسَنَ زَيْدًا *Alangkah mengagumkannya sesuatu yang menjadikan baik pada zaid.*
8. Af'alu Tafdlil
   Seperti : زَيْدٌ أَحْسَنَ وَجْهًا مِنْ بَكْرٍ *Zaid lebih tampan wajahnya dari Bakar.*

وَذُو ارْتِفَاعٍ وَانْفِصَالٍ أَنَا هُوْ وَأَنْتَ وَالفُرُوعُ لاَ تَشْتَبِهُ

وَذُو انْتِصَابٍ فى انْفِصَالٍ جُعِلاَ إِيَّايَ وَالتَّفْرِيعُ لَيْسَ مُشْكِلاَ

❖ *Lafadznya dlomir munfasil yang rofa' adalah* أَنَا *(menunjukkan mutakallim)* هُوَ *(menunjukkan ghoib) dan*

أَنْتَ (untuk mukhotob) dan mencabangkan tiga lafadz tersebut tidak ada keserupaan.

- *Lafadznya dlomir munfasil yang nashob adalah إِيَّايَ, sedang mencabangkannya tidak ada kesulitan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DEVINISI DLOMIR MUNFASIL

Dlamir munfasil adalah :

هُوَ الَّذِي يُبْدَأُ بِهِ فِي النُّطْقِ وَيَقَعُ بَعْدَ إِلاَّ

Yaitu isim dlomir yang bisa dijadikan permulaan kalam (mubtada') dan bisa terletak stelahnya إِلاَّ

Contoh : أَنَا كَاتِبٌ *Saya seorang penulis*

مَاقَامَ إِلاَّ أَنَا *Tiada yang berdiri kecuali saya.*

2. PEMBAGIAN DLOMIR MUNFASIL

Dlamir munfasil dari sisi I'rabnya dibagi menjadi dua, mahal rafa' dan nasab. Sedangkan jar tidaklah ada kecuali dlamir muttasil.

a) Dlomir Munfasil Mahal Rofa'

Lafadz dlomir munfasil yang Rofa' ada 12, dua menunjukkan mutakallim, lima menunjukkan mukhotob dan lima menunjukkan ghoib, dengan perincian sebagai berikut :

1. Lafadz أَنَا

Untuk mutakallim wahdah (satu orang yang berbicara "saya").

Seperti : أَنَا جَالِسٌ *Saya seorang yang duduk*

TANBIH :[19]

- Menurut Ulama' Bashroh dlomir dalam lafadz أنا adalah أنْ, sedang Alifnya adalah Zaidah (tambahan).
- Sedang menurut Ulama' Kuffah dlomirnya adalah lafadz أنا secara keseluruhan, dan pendapat inilah yang dipilih oleh Nadzim (Imam Ibnu Malik).
- Lafadz أنا memiliki lima lughot yaitu :

✓ Menetapkan Alifnya ketika Waqof dan membuangnya (dalam bacaan) ketika washol, dan ini merupakan lughot yang paling fasih.

✓ Menetapkan Alifnya dalam keadaan waqof dan washolnya, dan ini merupakan lughot tamim.

✓ Diucapkan هنا dengan mengganti hamzah menjadi ha'.

✓ Diucapkan آنْ dengan membaca panjang setelah hamzah.

✓ Diucapkan أنَ

---

2. Lafadz نَحْنُ

   Untuk mutakallim ma'al ghoir (orang yang berbicara bersamaan yang lain "kita") atau muaddzin nafsah. (orang yang berbicara dengan mengagungkan pada dirinya)

   Contoh : نَحْنُ قَائِمَانِ kita (2 lelaki) berdiri

---

[19] *Ibnu Hamdun I hal.49, Syarah Asymuni I hal.114*

نَحْنُ قَائِمَتَانِ	kita (2 wanita) berdiri
نَحْنُ قَائِمُوْنَ	kita (banyak lelaki) berdiri
نَحْنُ قَائِمَاتٌ	kita (banyak wanita) berdiri
نَحْنُ قَائِمٌ	saya berdiri

Lafadz نَحْنُ secara keseluruhan adalah isim dlomir dan diharokati dengan dlomah karena menunjukkan jama' yang semestinya haknya menggunakan wawu.[20]

3. Lafadz هُوَ

Untuk ghoib (seorang laki-laki ghoib "dia")

Contoh : هُوَ مُجْتَهِدٌ Dia seorang yang mempeng

TANBIH !!!

Lafadz هُوَ secara keseluruhan adalah isim dlomir, hal ini menurut Ulama' Bashroh sedang menurut Ulama' Kuffah isim dlomir adalah huruf ha' sedang huruf wawunya huruf isyba' (huruf yang timbul karena membaca panjang), dan pendapat ini merupakan Qoul dlo'if.[21]

---

4. Lafadz هُمَا

Menunjukkan dua orang yang ghoib, baik laki-laki atau perempuan.

---

[20] *Ibnu Hamdun I hal.49*

[21] *Hasyiyah Shoban I hal.114*

Contoh : هُمَا قَائِمَاتٌ dia (2 orang lelaki/wanita) berdiri

هُمَا قَائِمَانِ dia (2 orang lelaki berdiri.

5. Lafadz هُمْ

Menunjukkan beberapa orang lelaki yang ghoib (ghoibin)

Contoh : هُمْ قَائِمُوْنَ mereka berdiri.

6. Lafadz هِيَ

Menunjukkan Ghoibah (seorang wanita yang ghoib "dia")

Contoh : هِيَ قَائِمَاتٌ dia (wanita) berdiri

7. Lafadz هُنَّ

Menunjukkan beberapa perempuan yang ghoib (ghoibah)

Contoh : هُنَّ قَائِمَاتٌ mereka (perempuan) berdiri

TANBIH !!!

- Isim dlomir pada lafadz هِيَ, menurut Ulama' Bashroh adalah lafadz هِيَ secara keseluruhan, sedang menurut Ulama' Kuffah isim dlomirnya adalah ha', sedang ya' adalah huruf yang timbul karena isyba' (bacaan panjang).
- Sedang lafadz هُمَا, هُمْ, هُنَّ menurut Abu Ali, isim dlomirnya adalah lafadz-lafadz tersebut secara keseluruhan, dan

pendapat ini merupakan dhohirnya Qoulnya Nadzim (Imam Ibnu Malik). Sedang menurut Ulama' Bashroh mengatakan bahwa huruf mim dan alif pada lafadz هُمَا, huruf mim pada lafadz هُمْ dan huruf nun pada lafadz هُنَّ semuanya merupakan huruf zaidah sedang isim dlomirnya adalah huruf ha' saja.[22]

8. Lafadz أَنْتَ

   Menunjukkan mukhotob (seorang lelaki yang diajak bicara "kamu")

   Contoh : أَنْتَ مُجْتَهِدٌ فِي الْحِفْظ (kamu seorang yang mempeng dalam hafalan.)

9. Lafadz أَنْتُمَا

   Menunjukkan dua orang mukhotob, baik lelaki atau perempuan.

   Contoh : أَنْتُمَا قَائِمَانِ kamu (2 orang lelaki) berdiri

   أَنْتُمَا قَائِمَتَانِ kamu (2 orang wanita) berdiri

10. Lafadz أَنْتُمْ

    Menunjukkan mukhotobin (beberapa lelaki yang diajak bicara "kalian")

    Contoh : أَنْتُمْ قَائِمُوْنَ kalian (laki-laki) berdiri

11. Lafadz أَنْتِ

    Menunjukkan mukhotobah (seorang perempuan yang diajak bicara "kamu")

[22] *Hasyiyah Shoban I hal.114, Syarah Asymuni I hal.114*

Contoh : أَنْتِ مُجْتَهِدَةٌ kamu (perempuan) seorang yang mempeng

12. Lafadz أَنْتُنَّ

Menunjukkan mukhotobah (beberapa perempuan yang diajak bicara "kalian")

Contoh : أَنْتُنَّ مُجْتَهِدَاتٌ kalian (perempuan) yang mempeng.

TANBIH !!!

Lafadz أَنْتَ menurut Ulama' Bashroh isim dlomirnya adalah أَنْ sedang ta' adalah huruf yang menunjukkan makna khitob. Sedang menurut Al Farro' dlomirnya adalah أَنْتَ secara keseluruhan, sedang menurut Ibnu Kisan dlomirnya adalah ta' saja.

---

b) Dlomir Munfasil Mahal Nashob

Lafadz dlomir munfasil yang nashob juga ada 12, 2 untuk mutakallim, 5 untuk muhotob, dan 5 untuk ghoib dengan perinciaan sebagai berikut :

1. Lafadz إِيَّايَ

Untuk mutakallim wahdah, baik laki-laki atau perempuan

Contoh : إِيَّايَ تَسْأَلُ hanya padaku kamu meminta

2. Lafadz إِيَّانَا

Untuk mutakallim ma'al ghoir atau muaddzim nafsah

Contoh : إِيَّانَا تَسْأَلُ hanya pada kita kamu meminta

3. Lafadz إِيَّاكَ

   Untuk mukhotob

   Contoh : إِيَّاكَ نَعْبُدُ hanya pada (Allah) aku menyembah

4. Lafadz إِيَّاكُمَا

   Untuk dua orang mukhotob, baik laki-laki atau perempuan

   Contoh : إِيَّاكُمَا تَضْرِبُ hanya pada kamu berdua kita memukul

5. Lafadz إِيَّاكُمْ

   Untuk beberapa laki-laki yang mukhotob (mukhotobin)

   Contoh : اَضْرِبُ إِيَّاكُمْ saya memukul kamu semua

6. Lafadz إِيَّاكِ

   Untuk mukhotobah

   Contoh : إِيَّاكِ أُحِبُّ hanya padamu (perempuan) aku cinta

7. Lafadz إِيَّاكُنَّ

   Untuk beberapa perempuan yang muhotob (mukhotobat)

   Contoh : إِيَّاكُنَّ أُذَكِّرَ hanya pada kalian (perempuan) saya terkenang

8. Lafadz إِيَّاهُ

   Untuk ghoib (seorang lelaki yang ghoib "dia")

Contoh : إِيَّاهُ أُذَكِّرُ hanya padamu ku terkenang

9. Lafadz إِيَّاهُمَا

   Untuk dua orang yang ghoib, baik laki-laki atau perempuan

   Contoh : إِيَّاهُمَا أَسْأَلُ hanya pada dia berdua aku bertanya

10. Lafadz إِيَّاهُمْ

    Untuk beberapa orang lelaki yang ghoib (ghoibin)

    Contoh : اَضْرِبُ إِيَّاهُمْ saya memukul mereka

11. Lafadz إِيَّاهَا

    Untuk ghoibah (seorang perempuan yang ghoib "dia")

    Contoh : اَضْرِبُ إِيَّاهَا saya memukulnya

12. Lafadz إِيَّاهُنَّ

    Untuk beberapa perempuan yang ghoib (ghoibat)

    Contoh : إِيَّاهُنَّ أَسْأَلُ hanya pada mereka aku bertanya

---

TANBIH !!!

Didalam lafadznya isim dlomir yang nashob, mengalami isim dlomirnya terdapat tiga qoul, yaitu :

✓ Menurut qoul Shohih, isim dlomirnya adalah lafadz إِيَّا sedang huruf setelahnya merupakan huruf yang

menjelaskan Takallum, Khitob atau Ghoibah. Dan qoul ini merupakan qoulnya Imam Sibawih.

✓ Menurut Imam Kholil, isim dlomirnya adalah seluruh lafadz (lafadz إِيَّا dan huruf setelahnya) dan pendapat ini yang dipilih oleh Nadzim (Imam Ibnu Malik).

✓ Sebagian qoul mengatakan isim dlomirnya adalah huruf yang terletak setelah إِيَّا, sedang lafadz إِيَّا adalah huruf 'imad (penyangga) yang digunakan membedakan antara dlomir muttasil dan dlomir munfasil.

وَفِي اخْتِيَارٍ لا يَجِيءُ المنفَصِلْ   إِذَا تَأَتَّى أَنْ يَجِيء الْمُتَّصِلْ

وَصِلْ أَوِ افْصِلْ هَاءَ سَلْنِيهِ وَمَا   أَشْبَهَهُ فِي كُنْتُهُ الخُلْفُ انْتَمَى

كَذَاكَ خِلْتَنِيهِ واتِّصَالا   أَخْتَارُ غَيْرِي اخْتَارَ الانْفِصَالا

وَفِي اتِّحَادِ الرُّتْبَةِ الْزَمْ فَصْلاَ   وَقَدْ يُبِيحُ الْغَيْبُ فِيهِ وَصْلاَ

وَقَدِّمِ الأَخَصَّ فِي اتِّصَالِ   وَقَدِّمَنْ مَا شِئْتَ فِي انْفِصَالِ

❖ *Dan didalam keadaan ihtiyar tidak boleh mendatangkan dlomir munfasil, selama masih bisa mendatangkan dlomir muttasil.*

❖ *Buatlah dlomir muttasil atau dlomir munfasil pada ha'nya lafadz* سَلْنِيهِ *dan setiap lafadz yang menyerupai, sedang didalam ha'nya lafadz* كُنْتُهُ *para Ulama' terjadi khilaf (perbedaan pendapat).*

❖ *Begitu pula terjadi khilaf pada ha'nya lafadz* خِلْتَنِيهِ*, sedangkan saya (dalam dua bab lafadz tersebut) memilih menggunakan dlomir muttasil, sedang*

selainnya saya (Imam Sibaweh dan kebanyakan Ulama') memilih menggunakan dlomir munfasil.

- ❖ *Dahulukan isim dlomir yang lebih khusus (dari dlomir yang ada pada 3 babnya lafadz diatas) didalam dlomir muttasil. Dan dahulukan isim dlomir yang kamu kehendaki (yang lebih khusus atau tidak) didalam dlomir munfasil.*
- ❖ *Dan didalam dua dlomir yang sama didalam derajatnya kekhususannya maka tetapkanlah dlomir yang kedua berupa dlomir munfasil, sedang apabila tunggal dalam derajatnya didalam dlomir ghoib maka boleh dlomir yang kedua berupa dlomir muttasil.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PENGGUNAAN DLAMIR MUTTASIL DAN MUNFASIL

Sesuai dengan makna nadzam diatas bahwa didalam keadaan ihtiyar tidak boleh mendatangkan dlomir munfasil selama masih bisa menggunakan dlomir muttasil, karena tujuan mencetak dlomir adalah meringkas kalam , sedang dlomir muttasil itu lebih ringkas dari dlomir munfasil. Maka tidak boleh pindah dari dlomir muttasil, kecuali jika mendatangkannya mengalami kesulitan. Maka jangan mengatakan : أكرمْتُ إيّاكَ karena masih mungkin diungkapkan dengan أكرمْتُكَ.

Sedangkan bila sudah tidak mungkin, maka hukumnya diperbolehkan bahkan ada yang wajib.

Perhatikan contoh-contoh berikut sebab yang wajib berikut :

1. Sebab faidah Qosr , Contoh Lafadz : إِيَّاكَ نَعْبُدُ .

Mendatangkan dlomir munfasil إِيَّاكَ karena kesulitan mendatangkan dlomir muttasil disebabkan isim dlomirnya mendahului pada amilnya dan ini hukumnya wajib.

2. Jatuh setelah إِلاَّ karena faidah *Hasr* Lafadz وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ

Didatangkan dlomir munfasil إِلاَّ karena tujuan meringkas dengan إلا.

3. Dlamir dan amilnya dipisah dengan makmul yang lain. Contoh :

يُخْرِجُوْنَ الرَّسُوْلَ وَإِيَّاكُمْ

4. Darurat syi'ir
Contoh :

بِالْبَاعِثِ الْوَارِثِ الأَمْوَاتِ قَدْ ضَمِنَتْ # إِيَّاهُمُ الأَرْضُ فِي دَهْرِ الدَّهَارِيْرِ

Demi dzat yang membangkitkan dan menghidupkan orang yang tahu mati, yang mewarisi orang-orang yang mati, yang mereka telah terkubur didalam bumi dalam waktu yang lama.

(Farozdaq)

Qiyasnya diucapkan ضَمِنَتْهُمْ karena dhorurot sya'ir diucapkan ضَمِنَتْ إِيَّاهُمْ

2. KRETERIA PENGGUNAAN ISIM DLOMIR

Nadzam diatas memberikan isarah tempat dan keadaan diperbolehkan mendatangkan dlamir munfasil besertaan masih mungkin menggunakan dlamir muttasil.

Berikut tiga tempat yang diperbolehkan mendatangkan dlamir munfasil saat masih mungkin menggunakan dlamir muttasil :[23]

1) Amilnya berupa fiil yang bukan amil nawasikh, dua dlamir terbaca nasab , dan dlamir awal lebih ma'rifat dibanding yang kedua. **Contoh :**

- Lafadz سَلْنِيْهِ *mintalah kamu padaku pada suatu barang.* Lafadz ini boleh diucapkan سَلْنِي إِيَّاهُ
- Lafadz اَعْطَيْتُكَهُ *aku memberi padamu dirham itu.* Lafadz ini boleh diucapkan أَعْطَيْتُكَ إِيَّاهُ

Dua contoh ini yang paling unggul (Arjah) adalah berupa dlomir muttasil sebab dlamir muttasil adalah yang asal.

2) Dlamir yang kedua dinashabkan oleh كَانَ atau salah satu saudaranya (sebab menjadi khabarnya)
Contoh : اَلصَّدِيْقُ كُنْتُهُ، وَالصَّدِيْقُ كُنْتُ إِيَّاهُ

3) Adanya amil pada dua dlamir berupa fiil nasikh seperti ظن dan saudaranya. Contoh : اَلصَّدِيْقُ ظَنَنْتُكَهُ ، اَلصَّدِيْقُ ظَنَنْتُكَ إِيَّاهُ

Dalam dua bab ini para ulama' terjadi perbedaan manakah yang lebih unggul antara muttasil atau munfasii dalam dua qoul, yaitu :

✓ Menurut Imam Ibnu Malik

---

[23] Dalilu salik juz 1 hal.52

Beliau memilih menggunakan dlomir muttasil pada dlomir yang kedua, karena hal itu merupakan yang asal, dan terjadi pada kalamnya Rosulullah, seperti :

إِنْ يَكُنْهُ فَلَنْ تُسَلَّطْ عَلَيْهِ وَإِلاَّ يَكُنْهُ فَلاَ خَيْرَ لَكَ فِي قَتْلِهِ

Jika Ibnu Shoyyad itu Dajjal maka kamu (sahabat Umar) tidak akan mampu membunuhnya, dan jika Ibnu Shoyyad itu bukan Dajjal maka tidak ada kebaikan bagimu didalam membunuhnya.[24]

Sedang membuat dlomir muttasil pada bab خَالَ karena serupanya lafadz خِلْتَنِيْهِ dan ظَنَنْتُكَهُ dengan lafadz سَأَلْتَنِيْهِ dan أَعْطَيْتُكَهُ. [25]

✓ Menurut Imam Sibaweh dan Aktsarul Ulama'

Menurut beliau dlomir yang kedua dari bab lafadz tersebut (كَانَ dan خَالَ) dibuat dlomir munfasil, karena dlomir yang kedua dalam dua bab tersebut asalnya adalah khabar, sedang haknya khabar adalah berupa dlomir munfasil.

Contoh :

- Lafadz كُنْتُهُ yang unggul diucapkan كُنْتُ إِيَّاهُ
- Lafadz خِلْتَنِيْهِ yang unggul diucapkan خِلْتَنِي إِيَّاهُ

Penggunaan dlomir munfasil pada dua hukumnya simai, seperti :

أَخِي حَسِبْتُكَ إِيَّاهُ وَقَدْ مُلِئَتْ # أَرْجَاءُ صَدْرِكَ بِالاضْغَانِ وَالإِحَنِ

---

[24] *Syarah Asymuni I hal.118-119*

[25] *Syarah Asymuni I hal.118-119*

"Wahai saudaraku, Aku telah menyangka dirimu adalah orang lain, sementara seluruh isi hatimu telah dipenuhi rasa iri dan dengki,"

3. DRAJAD ISIM DLOMIR

Berikut drajad isim dlamir :

- Dlomir Mutakallim

  Ini yang paling khusus, karena mutakallim lebih mengetahui dirinya.
- Dlomir Mukhotob

  Dlomir ini lebih khusus dibanding dengan ghoib karena bisa diketahui dengan kehadirannya (musyahadah).
- Dlomir Ghoib

  Dlomir ini tingkat kekhususannya paling akhir, karena musammanya bisa diketahui dengan melihat mufassirnya.

Setelah mengetahui kaidah drajad isim dlamir, maka tata cara peletakan dua isim dlamir yang berkumpul diperinci sebagai berikut :

a) Bila Tidak Sama Dalam Derajatnya

- Jika berkumpul beberapa isim dlomir yang muttasil maka dahulukan dlomir yang lebih khusus, yaitu dengan mendahulukan dlomir mutakallim, kemudian dlomir muhotob dan yang terakhir dlomir ghoib.

  Seperti :

  الدِّرْهَمُ أَعْطَيْتُكَهُ *Dirham itu aku berikan padamu.*

سَلْنِيهِ *Memindah kamu padaku pada suatu perkara.*

كُنْتُهُ *Jadilah kamu (orang lain)*

خِلْتَنِيهِ *Kamu menyangka padaku Zaid*

- Jika dlomir yang kedua berupa munfasil maka boleh mendahulukan yang lebih khusus atau tidak.
  Seperti :
  a. Lafadz سَلْنِي إِيَّاهُ boleh diucapkan سَلْهُ إِيَّايَ
  b. Lafadz الدِّرْهَمُ أَعْطَيْتُكَ إِيَّاهُ boleh diucapkan الدِّرْهَمُ أَعْطَيْتُهُ إِيَّاكَ
  c. Lafadz وَالصَّدِيْقُ كُنْتُ إِيَّاهُ boleh diucapkan وَالصَّدِيْقُ كَانَ إِيَّايَ

Tidak harus mendahulukan dlomir yang lebih khusus ini diperbolehkan dengan catatan aman dari keserupaan, jika kuatir terjadi keserupaan dengan yang lain maka wajib mendahulukan yang lebih khusus. Seperti lafadz : زَيْدٌ اَعْطَيْتُكَ إِيَّاهُ (Saya memberikan Zaid kepadamu). Jika diucapkan .زَيْدٌ اَعْطَيْتُهُ إِيَّاكَ, maka tidak diketahui apakah Zaid sesuatu yang diberikan atau orang yang menerima pemberian.[26]

b) Bila Sama Dalam Tingkatan Derajatnya

- Jika berkumpul isim dlomir yang sama dalam tingkatan kema'rifatannya seperti mutakallim dengan mutakallim, mukhotob dengan mukhotob atau ghoib dengan ghoib maka dlomir yang kedua wajib dibentuk berupa dlomir munfasil.

[26] *Taqrirot Al-Fiyyah*

Contoh : سَلْنِي إِيَّايَ *Mintalah kamu padaku atas diriku.*

أَعْطَيْتُكَ إِيَّاكَ *Saya memberi padamu atas diriku.*

أَعْطَيْتُهُ إِيَّاهُ *Saya memberi padanya atas dirinya.*

- jika yang berkumpul dua dlomir ghoib yang berbeda lafadznya, maka dlomir yang kedua boleh dibuat dlomir muttasil.

  Seperti : هُمْ أَحْسَنُ النَّاسِ وُجُوْهًا وَأَنْضَرُ هُمُوْمًا

Mereka adalah lebih tampannya manusia dalam wajahnya dan lebih bersinarnya manusia dalam wajahnya.

وَقَبْلَ يَا النَّفْسِ مَعَ الْفِعْلِ الْتُزِمْ	نُــونُ وِقَايَةٍ وَلَيْسِي قَــدْ نُظِمْ
وَلَيْتَنِــــــي فَشَا وَلَيْتِي نَدَرا	وَمَعْ لَعَلَّ اعْكِسْ وَكُــنْ مُخَيَّرا
فِي الْبَــاقِيَاتِ واضْطِراراً خَفَّفا	مِنِّــي وَعَنِّي بَعْضُ مَنْ قَدْ سَلَفَا
وَفِــــــي لَدُنِّي لَدُنِي قَلَّ وَفِي	قَدْنِي وَقَطْنِي الْحَذْفُ أَيْضاً قَدْ يَفِي

❖ *Tetapkanlah nun wiqoyah sebelumnya ya' mutakallim, jika ada kalimah fiil yang bertemu ya' mutakallim dan nun wiqoyah yang terdapat dalam lafadz* لَيْسِي *dibuang karena dhorurot nadzom.*

❖ *Mengucapkan lafadz* لَيْتَنِي *(dengan menetapkan nun wiqoyah) itu hukumnya masyhur, dan lafadz* لَيْتِي *(dengan membuang nun wiqoyah itu hukumnya nadzar jarang*

terjadi). Dan bersama dengan لعل baliklah hukum yang ada pada لَيْتَ (yaitu diucapkan لَعَلِّي masyhur, لَعَلَّنِي jarang).

- *Dan pilihlah (dengan memasang nun wiqoyah atau membuangnya) didalam selainnya لَيْتَ, لَعَلَّ (seperti كَأَنَّ, إِنَّ, أَنَّ dan لَكِنَّ dan didalam keadaan dlorurot sebagian Ulama' salaf membaca Tahfif (membuang nun wiqoyah) didalam lafadz مِنِّي dan عَنِّي*
- *Lafadz لَدُنِّي (tanpa nun wiqoyah) yang menjadi lughotnya lafadz لَدُنِّي (dengan nun wiqoyah) itu hukumnya sedikit (Qolil), dan didalam lafadz قَدْنِي dan قَطْنِي, pembuatan nun wiqoyah itu juga terkadang terjadi (hukumnya Qolil).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PENGERTIAN NUN WIQOYAH

Nun wiqoyah adalah :

نُوْنٌ تَفْصِلُ بَيْنَ يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ وَالْفِعْلِ أَوْ غَيْرِهِ

Adalah nun yang memisah antara ya' mutakallin dan fiil atau selain fiil

Nun ini dinamakan dengan nun wiqoyah sebab menjaga fiil dari terbaca kasrah, sedang untuk selain fiil sebab untuk menjaga dari perubahan akhir kalimatnya. Nun wiqoyah juga berfungsi untuk menjaga dari keserupaan didalam sesamanya contoh : أَكْرَمَنِي أَبِي (*Ayahku memuliakan ku*) , jikalau nun wiqoyah dibuang menjadi

lafadz أَكْرِمِي أَبِي ,(Mulyakanlah –engkau wanita- ayahmu) niscaya akan serupa dengan ya' mukhathabah . Nun wiqoyah tidaklah memiliki mahal dalam I'rab.

2. HUKUM NUN WIQOYAH

a) Dalam fiil madli, mudlori' atau amar

Jika nun wiqoyah besertaan dengan fiil , baik fiil madli, mudlori' atau amar maka wajib hukumnya memasang nun wiqoyah jika bertemu ya' mutakalim.

b) Dalam Lafadz لَيْسِي

Nun wiqoyah yang ada pada lafadz لَيْسَ itu dibuang dalam Nadzom karena dhorurot wazam, selain itu lafadz لَيْسَ sama dengan kalimah huruf dalam jamidnya (sama-sama tidak bisa ditashrif) jika tidak dhorurot nadzom diucapkan لَيْسَنِي

Contoh :

عَدِدْتُ قَوْمِي كَعَدِيْدِ الطَّيْسِ # إِذْذَهَبَ القَوْمُ الكِرَامُ لَيْسِي

Saya menghitung kaumku seperti menghitung tumpukan pasir, ketika kaumku yang mulya-mulya pergi selain diriku, (bangga kaumnya banyak yang mulya dan susah atas kepergiannya).

a) Dalam Lafadz لَيْتَ

Lafadz لَيْتَ jika bertemu ya' mutakallim hukumnya yang masyhur adalah ditemukan nun wiqoyah, karena lafadz لَيْتَ serupa dengan fiil didalam maknanya, yaitu bermakna أَتَمَنَّى (berharap) dan serupa dengan fiil dalam

amalnya karena bisa menashobkan dan merofa'kan.[27]
Contoh :

يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوْزَ فَوْزًا عَظِيْمًا

Semoga aku termasuk golongannya orang-orang yang beriman, sehingga aku mendapatkan kebahagiaan yang agung.

Sedang membuang nun wiqoyah ketika لَيْتَ bertemu ya' mutakallim itu hukumnya Nadzar (jarang terjadi). Seperti ucapan Zainul Khoiri Ath-Tho'i. (nama ini adalah pemberian Rasulullah, pada zaman jahiliyah ia bernama Zaid Al-Khoil, karena pandai berkuda) :[28]

كَمُنْيَةِ جَابِرٍ إِذْ قَالَ لَيْتِي # أُصَادِفُهُ وَأَتْلِفُ جُلَّ مَالِي

Mazid (lelaki bani Asad) berharap bisa bertemu Zaid seperti berharapnya jabir (lelaki dari Ghotofan) ketika berkata : Semoga aku bisa bertemu Zaid, dan menghabiskan banyak hartaku atas kematiannya.

b) Dalam Lafadz لَعَلَّ

Lafadz لَعَلَّ ketika bertemu ya' mutakallim hukumnya kebalikannya لَيْتَ, yaitu :

* Dengan diberi nun wiqoyah hukumnya qolil
  Seperti ucapan Syair :

فَقُلْتُ أَعِيْرَانِي الْقَدُومَ لَعَلَّنِي # أَخُطُّ بِهَا قَبْرًا لأَبْيَضَ مَاجِدِ

[27] *Taqrirot Al-Fiyyah*
[28] *Minhatul Jalil I hal.111*

Saya berkata : Pinjamkanlah padaku sebuah kapak, semoga aku bisa mengukir sebuah rangka untuk pedang yang tajam dan mengkilat.

* Tanpa diberi nun wiqoyah hukumnya banyak terlaku, karena لَعَلَّ juga digunakan sebagai huruf jar, seperti firman Allah :

لَعَلِّي اَبْلُغُ الأَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوْسَى

Semoga aku (Firaun) bisa sampai pada langit, sehingga aku bisa melihat Tuhannya Musa.

c) Dalam Lafadz إِنَّ, أَنَّ, كَأَنَّ dan لَكِنَّ

Hukum antara memasang nun wiqoyah dan membuangnya adalah sama, alasan menetapkan nun wiqoyah karena lafadz tersebut serupa dengan kalimah fiil dalam makna dan amalnya, sedang membuang nun wiqoyah karena benci berkumpulnya beberapa huruf yang sama yang tambah.

Seperti : lafadz إِنِّيْ ,إِنَّنِيْ ,أَنِّيْ ,أَنَّنِيْ ,كَأَنِّيْ ,كَأَنَّنِيْ ,لَكِنِّيْ ,لَكِنَّنِيْ

d) Dalam Lafadz مِنْ dan عَنْ

Dua lafadz ini ketika bertemu ya' mutakallim hukumnya yang paling banyak adalah diberi nun wiqoyah untuk menjaga mabni sukunnya, dan pembuangan nun wiqoyah terjadi karena dhorurot Nadzom.

Seperti : أَيُّهَا السَّائِلُ عَنْهُمْ وَعَنِي # لَسْتُ مِنْ قَيْسٍ وَلاَ قَيْسُ مِنِي

Wahai orang yang bertanya tentang kaum dan diriku, aku bukan dari golongan Qobilah Qois, dan Qobilah Qois bukan dari golonganku.

e) Dalam Lafadz لَدُنْ

(lafadz لَدُنْ merupakan isim yang mabni sukun), lafadz ini ketika bertemu ya' mutakallim hukumnya yang paling banyak adalah dengan menetapkan nun wiqoyah, untuk menjaga mabni sukunnya diucapkan لَدُنِّي. Sedang pembuangan nun wiqoyah hukumnya qolil. Seperti Imam Nafi' : قَدْ بَلَغْتُ مِنْ لَدُنِي عُذْرًا

f) Dalam Lafadz قَدْ, قَطْ

(Dua lafadz ini merupakan isim fiil bermakna حَسْبُ) dua lafadz ini ketika bertemu ya' mutakallim hukumnya yang paling banyak adalah dengan menetapkan nun wiqoyah, sedang membuang nun wiqoyah hukumnya qolil. Untuk contoh keduanya seperti dalam Syairnya Abi Nahilah Hamid bin Malik, salah seorang pujangga pada masa bani Umayyah :

قَدْنِي مِنْ نَصْرِ الْخُبَيْبَيْنِ قَدِي # لَيْسَ الإِمَامُ بِالشَّحِيْحِ الْمُلْحِدِ

Yang mencukupiku adalah pertolongan dua Hubaib (yaitu Abdullah bin Zubair yang mendapat Kunyah Abu Khubaib, dan saudaranya yang bernama Mush'ab), Raja Khubaib bukanlah Raja yang kikir serta menyimpang dari kebenaran.[29]

TANBIH !!! [30]

Dikecualikan dari قَدْ dan قَطْ yang bermakna حَسْبُ yaitu قد

[29] *Minhatul Jalil I hal.124*
[30] *Hasyiyah Shoban I hal.125*

harfiyah dan قَطْ Dhorfiyyah, karena ya' mutakallim tidak bisa bertemu keduanya, begitu pula قَدْ dan قَطْ yang merupakan isim fiil yang bermakna يَكْفِي, karena nun wiqoyah wajib ditemukan dengannya ketika bertemu ya' mutakallim.

* Lafadz قَدْ dan قَطْ yang bertemu حَسْبُ gholibnya dimabnikan sukun, terkadang dimabnikan kasroh dan juga terkadang dii'robi.

(BAB ISIM 'ALAM)

اسْمٌ يُعَيِّنُ الْمُسَمَّى مُطْلَقَا عَلَمُهُ كَجَعْفَرٍ وَخِرْنِقَا
وَشَذْقَمٍ وَهَيْلَةٍ وَوَاشِقِ وَقَرَنٍ وَعَدَنٍ وَلَاحِقِ
اسْمًا أَتَى وَكُنْيَةً وَلَقَبَا وَأَخِّرَنْ ذَا إِنْ سِوَاهُ صَحِبَا
وَإِنْ يَكُونَا مُفْرَدَيْنِ فَأَضِفْ حَتْمًا وَإِلَّا أَتْبِعِ الَّذِي رَدِفْ

- *Isim Alam yaitu kalimah isim yang menentukan pada musamma (perkara yang dinamai) secara mutlaq (tanpa membutuhkan qorinah), seperti lafadz* جَعْفَرٌ *(nama seseorang laki-laki),* خِرْنِق *(nama wanita).*
- *Lafadz* قَرَنٌ *(nama qobilah), lafadz* عَدَنٌ *(nama negara), lafadz* لَاحِقٍ *(nama kudanya Muawiyah), lafadz* شَذْقَمٍ *(nama untanya Nu'man bin Mundzir), lafadz* هَيْلَةٍ *(nama kambing), dan lafadz* وَاشِقٍ *(nama anjing).*
- *Isim Alam itu dibagi menjadi tiga yaitu : 1) Alam Asma, 2) Alam Kunyah, 3) Alam Laqob. Dan akhirkanlah alam laqob (secara wajar) jika bersamaan dengan lainnya (alam asma)*
- *Jika berkumpul alam asma dan lam laqob yang keduanya mufrod (bukan idhofah), maka wajib mengidhofahkan alam asma pada laqob, dan jika*

keduanya tidak mufrod maka harus mengikutkan i'robnya alam laqob pada alam asma (dengan menjadi Athof bayan atau badal)

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DEVINISI ISIM ALAM

Isim ma'rifat yang selanjutnya adalah isim alam , adapun definisinya yaitu ,

إِسْمٌ يُعَيِّنُ الْمُسَمَّى مُطْلَقًا

"Yaitu kalimah isim yang sudah bisa menentukkan pada perkara yang dinamai secara mutlaq(tanpa membutuhkan qorinah) ,

Artinya, begitu diucapkan langsung bisa menunjukkan sesuatu yang dimaksud dari lafadz tersebut."Contoh : جَعْفَرٌ adalah nama seorang laki-laki perpindahan dari nama sungai.

Hal ini berbeda dengan isim-isim ma'rifat yang lain, *Musammanya* (perkara yang dinamainya) bisa tertentu tetapi melalui qorinah, adakalanya yang berupa qorinah ma'nawiyah, seperti takallum. Khitob atau ghoibah didalam isim dlomir, atau dengan lantaran menghadap didalam munada, atau melalui qorinah lafdziyah. Seperti shilah didalam isim maushul, atau Al didalam lafadz yang dimasukinya, atau tertentunya melalui *Qorinah Hissiyyah*

(sesuatu yang tampak) seperti isyaroh dengan sesamanya jari didalam isim isyaroh.

Devinisi diatas adalah untuk Alam Syakhsh, sesuai contoh-contoh yang disebutkan dibawahnya, yang terbagi menjadi dua yaitu ada yang memiliki akal dan ada yang tidak.

Seperti :[1]

- Lafadz جَعْفَرٌ (nama seorang lelaki). Pindahan dari nama sungai kecil.
- Lafadz خِرْنِقَا (nama seorang wanita, saudara perempuannya Thorfah bin Abd). Merupakan pindahan dari nama anaknya kelinci.
- Lafadz قَرَنٌ (nama qobilah yang digunakan menisbatkan Uwais)
- Lafadz عَدَنٌ (nama daerah di pesisirnya tanah Yaman)
- Lafadz لَاحِقٌ (nama kudanya sahabat Muawiyyah bin Abi Sufyan)
- Lafadz شَذْقَمٌ (nama untanya Nu'man bin Mundzir)
- Lafadz هَيْلَةٌ (nama kambing)
- Lafadz وَاشِقٌ (nama anjing)

2. PEMBAGIAN ISIM ALAM

Isim alam dibagi dua, yaitu :

---

[1] *Syarah Asymuni I hal.127, Hasyiyyah Shoban I hal.127*

a) Alam Syakhs (عَلَمُ شَخصٍ)

وَهُوَ مَا وُضِعَ لِمُعَيَّنٍ فِى الْخَارِجِ

"Yaitu isim alam yang dicetak untuk menunjukkan sesuatu yang ditentukan didalam kenyataannya." Contoh : جَعْفَرٌ *pak ja'far* زَيْدٌ *pak zaid*

b) **Alam Jenis** (عَلَمُ الْجِنْسِ)

وَهُوَ مَا وُضِعَ لِمُعَيَّنٍ فِى الذِّهْنِ

"Yaitu isim yang dicetak untuk menunjukkan ssuatu yang tertentu didalam hati.".

3. PEMBAGIAN ALAM SYAKHSH

Sesuai dengan nadzam diatas, *Alam Syakhsh* dibagi menjadi tiga :

a) Alam Asma

Yaitu isim alam selainnya alam laqob dan alam kunyah. Seperti : زَيْدٌ

b) Alam Kunyah

Yaitu isim alam yang dimulai dengan lafadz أَبٌ atau أُمٌّ.

Seperti : lafadz أُمُّ الْخَيْرِ ,أَبُوْ عَبْدُ اللهِ

Begitu pula alam yang dimulai dengan lafadz : إِبْنٌ ,بِنْتٌ ,أَخٌ, أُخْتٌ ,عَمٌّ ,عَمَّةٌ ,خَالٌ dan خَالَةٌ . Perhatikan tabel berikut :

No	Contoh	Arti
1	إِبْنُ زَيْدٍ	Anaknya Zaid
2	بِنْتُ زَيْدٍ	Putrinya Zaid

3	أَخُوْ زَيْدٍ	Saudaranya Zaid
4	عَمُّ زَيْدٍ	Pamannya Zaid
5	عَمَّةُ زَيْدٍ	Bibinya Zaid
6	خَالُ زَيْدٍ	Pamannya Zaid
7	خَالَةُ زَيْدٍ	Bibinya Zaid

c) Alam Laqob

Yaitu isim alam yang menunjukkan arti memuji atau mencela dengan melihat makna aslinya. Walaupun kemudian dijadikan nama Dzat.

Seperti :

زَيْنُ الْعَابِدِيْنَ *Pak Zainal Abidin (perhiasan orang-orang yang ahli ibadah)*

أَنْفُ النَّاقَةِ *Pak Anfu Naqob (hidung Unta)*

بَطَّةٌ *Pak Bathoh (bebek)*

4. BERKUMPULNYA ALAM ASMA DAN ALAM LAQOB

Jika berkumpul alam asma dan alam laqob, maka hukumnya wajib mengakhirkan alam laqob dan mendahulukan alam asma.

Seperti :

- جَاءَ زَيْدٌ زَيْنُ الْعَابِدِيْنَ *Telah datang Zaid yang mendapat julukan Zainal Abidin.*

- جَاءَ عُمَرُ الْفَارُوْقُ *Telah datang Sahabat Umar yang bergelar Al Faruq (penegak kebenaran, pembasmi kejahatan)*

Hal itu karena laqob (nama julukan) pada umumnya perpindahan dari selainnya manusia. Jika penyebutannya didahulukan maka akan disangka itu namanya yang asli, dan hal itu bisa dihindari dengan mengakhirkan [2]

a. Sedang apabila alam laqob berkumpul dengan alam kunyah maka hukumnya diperbolehkan memilih mendahulukan salah satu dari keduanya.
   Seperti lafadz أَبُوْ عَبْدِ اللهِ زَيْنُ الْعَابِدِيْنَ boleh diucapkan زَيْنُ الْعَابِدِيْنَ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ

b. Alam asma dan alam laqob jika berkumpul hukumnya terperinci menjadi dua yaitu : [3]
   - Jika keduanya mufrod (tidak di idhofahkan) maka hukumnya wajib mengidhofahkan alam asma pada alam laqob.
     Seperti : سَعِيْدُ كُرْزٍ Pak said yang bergelar Kurzu (karung kecil).
     Wajib mengidhofahkan tersebut, selama tidak ada sesuatu yang mencegah dari idhofah, jika ada yang mencegah seperti alam asma atau alam laqobnya i'robnya diikutkan pada alam asma dengan menjadi athof bayan atau badal.

---

[2] *Syarah Asymuni I hal.128*
[3] *Taqrirot Al-Fiyyah*

Seperti : هَارُوْنُ الرَّشِيْدُ, الْحَارِثُ كُرْزٌ

Contoh :[4] Al pada alam yang kedua tidak mencegah idhofah.

Seperti lafadz هَارُوْنُ الرَّشِيْدُ boleh diucapkan هَارُوْنُ الرشيدِ

- Jika keduanya tidak mufrod

  Seperti keduanya murokkab, atau yang pertama murokkab yang kedua mufrod, maka hukumnya wajib mengikutkan i'robnya alam laqob pada alam asma dengan menjadi athof bayan atau badal.

  Seperti : عَبْدُ اللهِ أَنْفُ النَّاقَةِ *Pak Abdullah yang bergelar Anfu Naqoh*

  عَبْدُ اللهِ كُرْزٌ *Pak Abdullah yang bergelar Kurzu*

  سَعِيْدُ أَنْفُ النَّاقَةِ *Pak Said yang bergelar Anfu Naqoh*

Boleh menutus (tidak itba') dari i'rob jar menuju rofa' dengan mentaqdirkan mubtada', atau menuju nashab dengan mentaqdirkan fiil yang disimpan.[5] Contoh : مَرَرْتُ بِزَيْدٍ أَنْفِ النَّاقَةِ

Boleh diucapkan بِزَيْدٍ أَنْفُ النَّاقَةِ dengan mentaqdirkan هُوَ

Boleh diucapkan بِزَيْدٍ أَنْفَ النَّاقَةِ dengan mentaqdirkan أَعْنِي

Atau dari rofa' menjadi nashob

Seperti : جَاءَ زَيْدٌ أَنْفُ النَّاقَةِ diucapkan جَاءَ زَيْدٌ أَنْفَ النَّاقَةِ

---

[4] *Ibnu Aqil*

[5] *Ibnu Aqil*

Atau dari nashob menjadi rofa'

Seperti : رَأَيْتُ زَيْدًا أَنْفَ النَّاقَةِ diucapkan رَأَيْتُ زَيْدًا أَنْفُ النَّاقَةِ

وَمِنْهُ مَنْقُولٌ كَفَضْلٍ وَأَسَدْ   وَذُو ارْتِجَالٍ كَسُعَادَ وَأُدَدْ

وَجُمْلَةٌ وَمَــا بِمَزْجٍ رُكِّبَــا   ذَا إِنْ بِغَيْــرِ وَيْهِ تَمَّ أُعْرِبَا

وَشَاعَ فِي الأَعْلَامِ ذُو الإِضَافَهْ   كَــعَبْدِ شَمْسٍ وَأَبِي قُحَافَهْ

- *Sebagian dari Isim Alam adalah Alam Manqul, seperti lafadz* فَضْلٌ *dan* أَسَدٌ *dan sebagian yang lain adalah Alam Murtajal seperti lafadz* سُعَادُ *(nama lelaki) dan lafadz* أُدَدُ *(nama wanita).*
- *Termasuk bagiannya Alam Manqul yaitu isim alam yang asalnya berupa jumlah dan tarkib mazji, alam yang berupa tarkib mazji yang akhirnya diakhiri dengan selainnya lafadz* وَيْهِ *hukumnya mu'rob.*
- *Dan masyhur didalam beberapa isim alam, yang berupa idhofah seperti lafadz* عَبْدُ شَمْسٍ *dan* أَبِيْ قُحَافَةِ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TERBENTUKNYA ISIM ALAM

Dari segi terbentuknya, isim alam terbagi menjadi lima :

a) Alam Manqul

Yaitu alam yang merupakan perpindahan dari perkara lain yang sebelum dijadikan Alam.

Seperti :

- Perpindahan dari masdar
  Seperti : فَضْلٌ Pak Fadlol
- Perpindahan dari nama perkara (Ismu 'Ain)
  Seperti : أَسَدٌ Pak Asad (asalnya namanya singa)
- Perpindahan dari Isim Fail
  Seperti : حَارِثٌ (Pak Harits)
- Perpindahan dari Fiil Maf'ul
  Seperti : مَسْعُودٌ (Pak Mas'ud)
- Perpindahan dari Isim Madli
  Seperti : شَمَّرَ (Nama Kuda)
- Perpindahan dari Fiil Mudlori'
  Seperti : يَزِيْدُ (Pak Yazid)
- Perpindahan dari jumlah seperti keterangan yang akan datang.

b) Alam Murtajal

Yaitu alam yang sebelum dijadikan nama tidak memiliki terlaku.

Seperti : Lafadz سُعَادُ (nama wanita)

Lafadz أُدَدُ (nama lelaki)

c) Alam Yang Berupa Jumlah

Termasuk bagian dari alam manqul adalah alam yang berupa jumlah, seperti :

- Berupa jumlah fi'liyah yang failnya berupa isim dhohir.
  Contoh : بَرِقَ نَحْرُهُ (nama orang)
- Jumlah fi'liyah yang failnya berupa dhomir bariz.
  Contoh : أَطْرِقَا
- Jumlah fi'liyah, failnya berupa dhomir mustatir
  Contoh : يَزِيْدُ

  Dan tidak terjadi dikalangan Arab alam manqul dari mubtada' Khabar, namun jika mengikuti qiyasnya diperbolehkan.[6]

d)Alam Yang Berupa Tarkib Mazji

Termasuk bagian dari alam manqul adalah alam yang berupa tarkib mazji, yaitu dua lafadz yang ditarkib menjadi satu, lafadz yang kedua menempati ta' ta'nis dari lafadz yang pertama, seperti :

a. Lafadz بَعْلَبَكْ nama daerah dinegeri Syam.

b. Lafadz سِيْبَوَيْهِ Pak Sibaweh

Alam yang berupa mazji jika tidak diakahiri dengan lafadz hukumnya dii'robi ditempatkan pada lafadz yanag kedua, seperti i'robnya isim Ghoiru Munshorif. Seperti : جِيْءَ بَعْلَبَكْ Daerah Ba'labak didatangi

Jika lafadz yang kedua berupa lafadz وَيْهِ maka hukumnya mabni karena termasuk isim shout (isim yang

---

[6] *Syarah Asymuni I hal. 133*

menunjukkan arti suara) disebabkan ada keserupaan dengan huruf yaitu tidak mengalami perubahan sebab dimasuki amil dan dimabnikan kasroh karena mengikuti hukum asal didalam mengharokati dua huruf yang mati.[7]
Seperti : جَاءَ سِيْبَوَيْهِ

e) Alam Yang Berupa Tarkib Idlofi

Termasuk bagian dari lam manqul yaitu alam yang berupa tarkib idlofi dan hal ini banyak terjadi, seperti yang diisyarohi nadzim dengan lafadz شَاعَ (Masyur)

Alam yang berupa tarkib idhofi terbagi dua yaitu :

- Tidak berupa kun-yah
  Seperti عَبْدُ شَمْسٍ
- Berupa Kun-yah
  Seperti : أَبُوْ قُحَافَة

وَوَضَعُوا لِبَعْضِ الأَجْنَاسِ عَلَمْ كَعَلَمِ الأَشْخَاصِ لَفْظًا وَهُوَ عَمّْ

مِنْ ذَاكَ أُمُّ عِرْيَطٍ لِلْعَقْرَبِ وَهَكَذَا ثُعَالَةٌ لِلثَّعْلَبِ

وَمِثْلُهُ بَرَّةُ لِلْمَبَرَّةْ كَذَا فَجَارِ عَلَمٌ لِلْفَجْرَةْ

❖ *Para Ulama mencetak alam untuk sebagian dari beberapa jenis yang hukumnya seperti alam Syakhsh didalam lafadznya, sedangkan maknanya umum.*

---

[7] *Taqrirot Alfiyyah*

- *Seperti alam أُمُّ عِرْيَطٍ untuk jenis عَقْرَبٌ (kala jengking) begitu pula alam ثُعَالَةٌ untuk jenisnya ثَعْلَبٌ (garangan)*
- *Dan alam بَرَّةٌ untuk jenisnya مَبَرَّةٌ (kebaikan) begitu pula alam فَجَارِ untuk jenisnya فَجَرَةٌ* (kejelekan)

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DEVINISI ALAM JINIS, ISIM JENIS DAN ISIM NAKIRAH

a) Devinisi alam jinis

مَا لَا يُخَصُّ وَاحِداً بِعَيْنِهِ وَإِنَّمَا يَصْلُحُ لِلْجِنْسِ كُلِّهِ

Isim jinis adalah isim yang tidak tertentu pada satu individu secara dzatiyyahnya , namun pantas untuk seluruh jenisnya.

Seperti ungkapan هَذَا أُسَامَةُ " *ini usamah*" (alam bagi macan) maka ungkapan itu pantas untuk seluruh macan.[8] Sebagian ulama mendevinisikan alam jenis dengan devinisi :

عَلَمُ الْجِنْسِ مَوْضُوْعٌ لِلْمَاهِيَةِ الْمُعَيَّنَةِ بِاعْتِبَارِ حَضُوْرِهَا أَيْ تَشَخُّصُهَا فِي الذِّهْنِ بِمَعْنَى أَنَّهُ جُزْءٌ مِنَ الْمَوْضُوْعِ.

Alam jinis yaitu lafadz yang dicetak untuk menunjukkan haqiqotnya suatu perkara (baik yang berupa dzat atau makna yang tertentu) dengan memandang kehadirannya sosok perkara tersebut didalam hati (dengan arti perkara

---

[8] Dalilul masalik juz 1 hal 64

yang dihadirkan dalam hati tersebut merupakan bagian dari lafadz yang dicetak) Contoh : أُسَامَةُ Macan Kumbang (nama singa)

b) Devinisi Isim Jinis

اِسْمٌ مَوْضُوْعٌ لِلْحَقِيْقَةِ الْمُعَيَّنَةِ ذِهْنًا لاَبِقَيْدِ الْحُضُوْرِ

Isim Jinis yaitu nama yang dicetak untuk menunjukkan haqiqotnya suatu perkara yang tertentu didalam hati dengan tanpa memandang sosok kehadirannya dalam hati.

Contoh : أَسَدٌ Singa

رَجُلٌ Orang Laki-laki

c) Isim Nakiroh

وَالنَّكِرَةُ مَوْضُوْعَةٌ لِلْفَرْدِ الْمُنْتَشِرِ

Isim Nakiroh yaitu isim yang dicetak untuk individu yang menyebar (tidak ditentukan)

Seperti : أَسَدٌ Seekor Singa

رَجُلٌ Serang Laki-laki

Dari devinisi tersebut, dari segi kefahaman isim jinis itu berbeda dengan isim nakiroh, karena isim nakiroh itu dicetak untuk menunjukkan haqiqat suatu perkara dengan memandang wujudnya pada masing-masing individu (Afrod) namun tidak ditentukan, walaupun dalam cakupannya isim nakiroh dan isim jinis itu sama. Masing-masing dari lafadz أَسَدٌ (singa) dan رَجُلٌ (orang

laki-laki) jika yang dipandang itu untuk menunjukkan haqiqat suatu perkara tanpa disertai qoyyid secara mutlaq *(baik itu qoyyid memandang kehadiran sosoknya dalam hati atau qoyyid menunjukkan satu)*, maka dinamakan isim jinis atau untuk menunjukkan haqiqat suatu yang diqoyyidi satu tapi tidak ditentukan, maka dinamakan isim nakiroh.

Menurut Imam Amudi, Ibnu Hajib dan dhohirnya ungkapan para ulama nahwu, bahwa antara isim jinis dan isim nakiroh itu sesuatu yang sama.[9]

2. PERBEDAAN ISIM JINIS, ALAM JINIS DAN ISIM NAKIROH[10]

Haqiqot dzihniyah (haqiqot yang sebangsa hati) memiliki dua pandangan yaitu :

1. Segi pandang tertentunya dalam hati
2. Segi pandang cakupannya pada banyak individu (Afrod)
   - Kalau alam jinis adalah nama yang dicetak untuk menunjukkan haqiqot suatu perkara yang tertentu didalam hati, jadi sejak asal cetaknya yang difokuskan adalah tertentunya dalam hati dengan tanpa melihat cakupan afrodnya, karena cakupan afrodnya itu sudah berhasil dengan sendirinya sejak asal cetak, oleh karenanya alam jinis hukumnya ma'rifat.
   - Sedang isim jinis adalah lafadz yang dicetak untuk menunjukkan haqiqot suatu perkara dengan melihat

---

[9] *Hasyiyah Hudlori I hal. 66-67*

[10] *Syarah Asymuni I hal. 136*

cakupannya pada banyak Afrod sejak asal cetaknya, bukan penentuan haqiqatnya dalam hati, walaupun penentuan haqiqat dalam hati sudah berhasil dengan sendirinya sejak asal cetaknya, tetapi hal itu tidak dimaksud, oleh karenanya isim jinis hukumnya Nakiroh.

- Sedang antara isim jinis dan isim nakiroh itu berbeda dari sisi pandangnya, yang satu untuk menunjukkan haqiqat sedang yang satu untuk haqiqat dengan diqoyyidi satu yang ditentukan walaupun diantara keduanya cakupannya sama-sama nakiroh.

3. HUKUMNYA ALAM JINIS

a) Dalam Segi Lafadznya[11]

Alam jinis dalam segi lafadznya hukumnya sama dengan alam Syaksh.

1. Tidak boleh diidhofahkan
   Maka tidak boleh diucapkan أُسَامَةُ زَيْدٍ
2. Tidak boleh kemasukan Al
   Maka tidak boleh diucapkan هَذَا الأُسَامَةُ
3. Tidak boleh disifati dengan isim nakiroh
   Maka tidak boleh diucapkan هَذَا أُسَامَةُ مُفْتَرِسٌ (ini macan kumbang yang menerkam)
4. Boleh dijadikan mubtada'

---

[11] *Taqrirot Alfiyyah*

Seperti : أُسَامَةُ حَيَوَانٌ مُفْتَرِسٌ (macan kumbang adalah hewan yang menerkam)

5. Isim nakiroh setelahnya dibaca nashob menjadi hal
   Seperti : هَذَا أُسَامَةُ مُقْبِلاً (macan kumbang itu sedang datang)
6. Tercegah dari tanwin (ghoiru munshorif) jika bersamaan sebab yang lain selainnya, alamiyah seperti ta'nis
   Contoh : lafadz أُسَامَةُ

b) Dalam Segi Maknanya [12]

Alam jinis dalam segi maknanya menunjukkan pada sesuatu yang umum yang tidak ditentukan pada satu perkara dengan ditentukan. Hal ini sama dengan madlulnya (makna yang ditunjukan) isim nakiroh.

Seperti : أُسَامَةُ Macan kumbang

4. PEMBAGIAN ALAM JINIS

- Menunjukan Dzat (sesuatu yang tersusun)
  Seperti : أُمُّ عِرْيَطٍ *Nama jinisnya Kalajengking*
  ثُعَالَةُ *Nama jinisnya Garangan*
- Menunjukan makna (bukan dzat)
  Seperti : بَرَّةُ *Nama jinisnya kebaikan*
  فَجَارِ *Nama jinisnya kebejatan moral*

---

[12] *Taqrirot Al-Fiyyah*

ISIM ISYARAH

بِذَا لِمُفْرَدٍ مُذَكَّرٍ أَشِــرْ ... بِذِي وَذِهْ تِي تَا عَلَى الأُنْثَى اقْتَصِرْ

وَذَانِ تَانِ لِلْمُثَنَّى الْمُرْتَفِعْ ... وَفِي سِـــوَاهُ ذَيْنِ تَيْنِ اذْكُرْ تُطِعْ

وَبِأُولَى أَشِرْ لَجِمْعٍ مُطْلَقَا ... وَالْمَـــدُّ أَوْلَى..................

- ❖ *Buatlah isyaroh dengan lafadz ذَا untuk menunjukan musyar ilaih (perkara yang diisyarohi) yang mufrod mudzakkar (seorang laki-laki). Dan lafadz تِي ذِهْ ذِي تَا untuk menunjukkan musyar ilaih yang mufrod muannas (seorang perempuan).*
- ❖ *Dan lafadz ذَانِ (untuk mudzakkar), dan lafadz تَانِ (untuk muannas) yang tasniah dan rofa', dan didalam selainnya rofa' (nashob dan jar) diucapkan تَيْنِ ذَيْنِ*
- ❖ *Buatlah isyaroh dengan lafadz أُوْلَى pada musyar ilaih yang jama' secara mutlaq (mudzakkar / muannas). Dan membaca panjang pada lafadz أُوْلَى (diucapkan أُوْلَاءِ) itu hukumnya lebih utama.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI ISIM ISYAROH

Berikut beberapa devinisi dari isim isyaroh :

وَهُوَ اِسْمٌ يُبَيِّنُ مُسَمَّاهُ بِإِشَارَةٍ حِسِّيَّةٍ أَوْ مَعْنَوِيَّةٍ

Isim yang menjelaskan musammanya dengan isyarah hisyyie atau maknawie.

Contoh yang awal (hissyie) dan ini yang paling banyak terlaku :
هَذَا كِتَابٌ مُفِيْدٌ (*ini kitab yang berfaidah*) , yang kedua (maknawie)
هَذَا رَأْيٌ صَائِبٌ (*ini adalah pendapat yang benar*)[1]

هُوَ مَا وُضِعَ لِمُشَارٍ إِلَيْهِ حِسِّيٌّ بِالأُصْبُعِ وَنَحْوِهِ

Yaitu lafadz yang dicetak untuk menunjukkan sesuatu yang disyarahi yang tampak oleh mata dengan perantaraan jari tangan atau sesamanya.

Dari pengertian kedua ini dapat difahami bahwa syarat musyar ilaihnya (perkara yang diisyarohi) harus hadir dan tampak oleh mata, sedang penggunaan isim isyaroh didalam musyar ilaih yang wujud dengan angan-angan atau bisa dirasa dengan selainnya mata itu hukumnya majaz (penggunaan perkara pada selain istilahnya).

2. PEMBAGIAN ISIM ISYARAH DARI SISI MUSYAR ILEHNYA

Isim isyarah dari sisi musyar ilehnya dibagi menjadi dua :

[1] *Dalilu salik juz 1 hal 63*

- Isim isyarah yang melihat sisi mudzakar, mufrad dan cabang dari keduanya .
- Isyarah yang melihat sisi jauh dekatnya.

Untuk yang awal dibagi menjadi lima :

a) Isyaroh Pada Musyar Ilaih Yang Mufrat Mudzakkar

Isyarah ini menggunakan Lafadz ذَا dan ini terbagi menjadi dua :

- Haqiqot

  Contoh : هَذَا زَيْدٌ ini Zaid

  Atau ditempatkan pada tempatnya mudzakkar, seperti ucapan nabi Ibrohim : فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي

  Ketika nabi Ibrohim melihat matahari terbit, beliau berkata : ini adalah tuhanku.

  Lafadz الشَّمْسَ diisyarohi dengan lafadz هَذَا

- Mufrod dalam hukumnya

  Contoh : هَذَا جَمْعٌ ini kumpulan

  هَذَا فَرِيْقٌ ini kelompok

Lafadz ذِيْ terkadang diucapkan ذَاءِ (dengan hamzah yang terbaca kasroh setelah Alif) atau diucapkan ذَائِهِ (dengan ha' yang terbaca kasroh setelah hamzah) [2]

b) mengisyarohi musyar-ilaih yang mufrod muannas.

Yakni Lafadz ذَيْ, ذِهِ, رتِي, تَا

Contoh :

ذِيْ زَيْنَبُ ini Zainab

[2] *Syarah Asymuni I hal.138*

ذِهِ زَيْنَبُ ini Zainab

تَا زَيْنَبُ ini Zainab

TANBIH !!!

Para Ulama' terjadi perbedaan pendapat tentang asalnya lafadz ذَا yaitu :[3]

a. Menurut Ulama' Bashroh
   Lafadz ذَا asalnya tiga huruf yaitu ذَيْيٌ. Lam fiilnya dibuang karena i'tibad (pembuangan yang tidak ada alasan). Kemudian ain fiilnya diganti Alif, maka menjadi ذَا

b. Menurut Ulama' Kufah
   Asalnya satu huruf, sedang alif adalah huruf isyba' (huruf yang timbul karena memanjangkan bacaan)

---

c) Digunakan untuk musyar ilaih tasniyah mudzakkar jika rafa' menggunakan Lafadz ذَانِ nashob dan jar menggunakan lafadz ذَيْنِ

Contoh :

a. Rofa' جَاءَنِي ذَانِ Telah datang padaku 2 orang lelaki ini
b. Nashob رَأَيْتُ ذَيْنِ Saya melihat 2 orang lelaki (yang diisyarohi)
c. Jar مَرَرْتُ بِذَيْنِ Saya berjalan bertemu 2 lelaki ini

---

[3] *Hasyiyah Hudlori I hal.67*

d) Digunakan untuk musyar ilaih yang Tasniyah muannas Jika Rofa' maka menggunakan lafadz تَانِ , sedang jika Nashob dan jar menggunakan lafadz تَيْنِ

Contoh :

a. Rofa' جَاءَنِي تَانِ Telah datang padaku dua orang perempuan ini.

b. Nashob رَأَيْتُ تَيْنِ Saya melihat dua orang perempuan ini.

c. Jar مَرَرْتُ بِتَيْنِ Saya telah bertemu dengan dua orang perempuan ini.

e) Digunakan untuk musyar ilaih jama' muannas atau mudzakkar Lafadz nya menggunakan أُوْلَى

Contoh : أُوْلَى رِجَالٌ ini adalah beberapa orang laki-laki

أُوْلَى نِسَاءٌ ini adalah beberapa orang wanita

أُوْلَى أَيَّامٌ ini adalah beberapa hari

TANBIH !!!

➢ Lafadz أُوْلَى jika diucapkan panjang (أُوْلَاءِ) itu hukumnya lebih utama karena merupakan lughot Hijaz dan terjadi dalam Al Qur'an.
Seperti Firman Allah : هَا أَنْتُمْ أُوْلَاءِ تُحِبُّوْنَهُمْ
Sedang membaca pendek (أُوْلَى) merupakan lughot tamim.

- Jika terjadi perbedaan antara lughotnya ahli hijaz dan ahli tamim dalam ilmu Nahwu, maka yang diunggulkan adalah lughotnya ahli hijaz.
- Penggunaan lafadz أُولَى untuk musyar ilaih yang tidak berakal hukumnya Qolil, seperti :

ذُمَّ الْمَنَازِلَ بَعْدَ مَنْزِلَةِ اللِّوَى # وَالْعَيْشَ بَعْدَ أُوْلاَئِكَ الأَيَّامِ

Carilah setiap tempat yang pernah engkau singgahi setelah kamu menemukan tempat yang penuh kesenangan, dan carilah hari-hari hidupmu yang telah lewat setelah kamu menemukan hari yang penuh kemudahan dan kebahagiaan.

(Syairnya Janir bin Athiyyah yang mencaci Farozdak)

.... وَلَدَى الْبُعْدِ انْطِقَا

وَاللاَّمُ إِنْ قَدَّمْتَ هَا مُمْتَنِعَهْ بِالْكَافِ حَرْفاً دُوْنَ لاَمٍ أَوْ مَعَهْ

وَبِهُنَا أَوْ هٰهُنَا أَشِـــرْ إِلَى دَانِي الْمَكَانِ وَبِهِ الْكَافَ صِلاَ

فِي الْبُـــعْدِ أَوْ بِثَمَّ فُهْ أَوْ هَنَّا أَوْ بِهُنَالِكَ انْطِقَنْ أَوْ هِنَّا

- *Dan ketika mengisyarohi pada sesuatu yang jauh maka ucapkanlah dengan ditambahi huruf Kaf, dengan tanpa disertai lam atau bersamaan dengan lam (seperti diucapkan ذَاكَ, ذَلِكَ) jika ha' tanbih sudah mendahului maka tercegah untuk disertai lam.*
- *Dan diisyarohi pada tempat yang dekat dengan lafadz هُنَا atau هٰهُنَا*

- *Dan temukanlah dengan huruf kaf jika untuk diisyaroh pada tempat yang jauh (diucapkan هُنَاكَ / هَهُنَاكَ) atau dengan lafadz ثَمَّ هِنَّا هُنَالِكَ dan هَنَّا*

KETERANGAN BAIT NADZAM

Nadzam diatas menjelaskan pembagian kedua dari isim isyarah, yakni isim isyarah dari sisi penggunaan jauh dandekatnya. Untuk selengkapnya , berikut keterangannnya :

1. Isyaroh Perkara Yang Jauh

Jika untuk mengisyarohi musyar ilaih yang jauh, maka isim isyarohnya ditambahi dengan kaf khitob (dengan disertai lam atau tempat lam)

Contoh :

a. Lafadz ذَا

Menjadi ذَاكَ atau ذَلِكَ

b. Lafadz تَا

Menjadi تَالِكَ atau تَاكَ

c. Lafadz ذَانِ

Menjadi ذَانِّكَ atau ذَانِكَ

d. Lafadz تَانِ

Menjadi تَانِّكَ atau تَانِكَ

e. Lafadz أُوْلَى

Menjadi أُوْلَائِكَ atau أُوْلَاكَ

- Isim Isyaroh untuk perkara yang jauh, yang sudah didahului ha' tanbih tidak boleh disertai lam, karena benci banyaknya huruf ziadah, maka tidak boleh diucapkan هَذَالِكَ, هَاتِلْكَ, هَؤُلَاءِلِكَ
- Menurut Nadzim (Imam Ibnu Malik) musyar ilaih itu hanya terbagi dua yaitu musyar ilaih qorbi (dekat), dan musyar ilaih ba'id (jauh). Sedang menurut Jumhur Ulama' musyar ilaih terbagi menjadi tiga yaitu :[4]
  a. Musyar ilaih dekat
     Lafadznya tanpa kaf dan lam, seperti : ذَا
  b. Musyar ilaih mutawassith (sedang)
     Lafadznya dengan ditambahi kaf seperti : ذَاكَ
  c. Musyar ilaih ba'id (jauh)
     Lafadznya dengan ditambahi kaf dan lam seperti ذَلِكَ

---

2. Isyaroh Tempat Yang Dekat

Untuk mengisyarohi tempat yang dekat menggunakan lafadz هُنَا atau هَهُنَا (dengan disertai ha' tanbih) seperti :

a. إِنَّا هُنَا قَاعِدُونَ *Sesungguhnya kita disini adalah orang-orang yang duduk.*

b. إِنَّا هَهُنَا قَائِمُوْنَ *Sesungguhnya kita disini adalah orang-orang yang berdiri.*

[4] *Ibnu Aqil*

3. Isyaroh Tempat Yang Jauh

a. Menggunakan lafadz هُنَاكَ dan هَهُنَاكَ

Contoh : هُنَاكَ فَعَلْتُ *disana saya bekerja*

هَهُنَاكَ وُلِدْتُ *disana saya dilahirkan*

b. Menggunakan lafadz ثَمَّ

Contoh : ثَمَّ تَعَلَّمْتُ *disana saya belajar*

c. Menggunakan lafadz هِنَا atau هَنَّا

Contoh : هِنَّا حَفِظْتُ *disana saya menghafalkan*

d. Menggunakan lafadz هُنَالِكَ

Contoh :

Firman Allah هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُوْنَ

Disana orang-orang mukmin mendapat cobaan.

ISIM MAUSHUL

مَوْصُوْلُ الاسْمَاءِ الَّذِي الأُنْثَى الَّتِي ۞ وَالْيَـــا إِذَا مَا ثُنِّيَا لاَ تُثْبِتِ

بَــلْ مَا تَلِيْهِ أَوْلِهِ الْعَــلاَمَةْ ۞ وَالنُّــوْنُ إِنْ تُشْدَدْ فَلاَ مَلاَمَةْ

وَالنُّــوْنُ مِنْ ذَيْنِ وَتَيْنِ شُدِّدَا ۞ أَيْضًــا وَتَعْوِيضٌ بِذَاكَ قُصِــدَا

❖ *Lafadznya isim maushul yaitu الَّذِيْ (untuk mufrod mudzakkar) sedang untuk muannas mufrod الَّتِيْ huruf ya' (dari lafadz الَّذِيْ, الَّتِيْ) ketika ditasniyahkan Itu dibuang*

❖ *bahkan pada huruf yang berdampingan dengan ya' diberi alamat Tasniyah (yang berupa alif dan nun ketika Rofa' atau Ya' dan nun ketika Nashob dan Jar). Huruf Nun (dari Tasniyah الَّذِيْ, الَّتِيْ) apabila ditasydid itu tidak tercela.*

❖ *Begitu pula tidak tercela membaca tasydid pada isim maushul اللذين dan اللتين, sedang tujuan membaca tasydid adalah untuk mengganti huruf yang terbuang.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PEMBAGIAN MAUSHUL

Isim maushul merupakan pembagian yang ke-empat dari isim makrifat. Maushul dibagi menjadi dua : maushul ismie dan harfie. Muallif dalam hal ini hanya menjelaskan

tentang maushul ismie saja. Berikut devinisi masing-masing maushul :

a) Maushul Harfi

مَا يَحْتَاجُ إِلَى صِلَةٍ وَلاَ يَحْتَاجُ إِلَى عَائِدٍ وَأُوِّلَ مَعَ صِلَتِهِ بِمَصْدَرٍ

Yaitu kalimah huruf yang membutuhkan pada shilah, dan tidak membutuhkan Aid, dan kalimah huruf tersebut bersamaan shilahnya ditakwil dengan masdar.

Menurut pendapat yang ashah isim Maushul harfi terdapat lima huruf : أَنْ (dengan dibaca fathah hamzahnya) أَنَّ (dengan ditasydid nunnya) كَيْ , مَا dan لَوْ , dari lima tersebut ditambah lagi dengan lafadz الذي disebagian keadaan.

Contoh :

a. Huruf أَنْ

وَأَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَكُمْ *berpuasanya kalian itu lebih baik bagi kalian.* Dita'wil dengan masdar صِيَامُكُمْ

b. Huruf أَنَّ

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَاهُ *Apakah tidak mencukupi bagi orang-orang kafir bahwa aku telah menurunkan Al-Qur'an.* Dita'wil dengan masdar إِنْزَالُنَا إِيَّاهُ

c. Huruf كَيْ

Ditemukan hanya dengan fiil mudlori'.

جِئْتُ لِكَيْ تُكْرِمَ زَيْدًا *Saya datang supaya kamu memuliakan Zaid.* Dita'wil dengan masdar لِإِكْرَامِكَ

d. Huruf مَا

Merupakan مَا masdariyah dhorfiyah

Seperti : لاَ أُصْحِبُكَ مَا دُمْتَ مُنْطَلِقًا *Saya tidak akan menemanimu selama kamu bepergian.* Dita'wil مُدَّةَ دَوَامِكَ

Atau merupakan masdariyah tapi bukan dhorfiyah

Seperti : بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ *Sebab lupanya orang-orang kafir pada hari Qiyamat.* Dita'wil نِسْيَانِهِمْ

Untuk yang bukan dhorfiyah bisa ditemukan fiil madli seperti contoh diatas, dan juga bisa ditemu fiil mudlori' dan jumlah ismiyah.

Seperti : لاَ أُصْحِبُكَ مَا يَقُوْمُ زَيْدٌ *Saya tidak akan menemani sebelum Zaid berdiri.*

لاَ أُصْحِبُكَ مَا زَيْدٌ قَائِمٌ *Saya tidak akan menemanimu selama Zaid berdiri.* (hal ini hukumnya Qolil).

e. Huruf لَوْ

Huruf ini bisa bertemu fiil madli dan mudlori'.

Seperti : يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ *Salah seorang orang Yahudi berharap diberi umur seribu tahun.*

وَدِدْتُ لَوْ قَامَ زَيْدٌ *Saya senang apabila Zaid berdiri.*

f. Huruf الذي

Contoh : وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ditakwil menjadi كَخَوْضِهِمْ . namun yang ashah taqdirnya adalah : كَالْخوْضِ الَّذِي خَاضُوا

b) Devinisi Maushul Ismie

وَهُوَ مَا اِفْتَقَرَ أَبَدًا إِلَى عَائِدٍ أَوْ خَلَفَه وَجُملةٍ أَوْ شِبْهِهَا

Yaitu isim yang selamanya membutuhkan pada Aid atau penggantiannya dan membutuhkan jumlah atau sesamanya.

Contoh :

جَاءَ الَّذِي ضَرَبْتُهُ *Telah datang orang yang telah kupukul (Ada Aid dan jumlah).*

جَاءَ الَّذِي ضَرَبْتُ زَيْدًا *Telah datang orang yang saya telah memukul Zaid (pengganti Aid)*

2. LAFADZ-LAFADZ ISIM MAUSHUL

1) Untuk Mufrod Mudzakkar

Menggunakan lafadz اَلَّذِيْ, baik itu mufrod secara haqiqot atau mufrod secara hukum berakal atau tidak. Contoh :

- Mufrod haqiqot

  زَيْدٌ اَلَّذِيْ يَزُوْرُنَا رَجُلٌ كَرِيْمٌ *Zaid yang menziarohiku adalah seorang lelaki yang mulya.*

- Mufrod hukman

اَلْفَرِيْقُ الَّذِيْ أَكُوْنُ فِيْهِ فَرِيْقٌ نَافِعٌ *Perkumpulan kelompok yang aku didalamnya adalah perkumpulan yang bermanfaat.*

- Berakal seperti contoh pertama
- Tidak berakal

اَلْيَوْمَ الَّذِيْ سَافَرْتُ فِيْهِ كَانَ يَوْمًا مُمْطِرًا *Hari yang aku gunakan pergi adalah hari hujan.*

2) **Untuk Mufrod Muannas**

Menggunakan lafadz اَلَّتِيْ secara mutlaq (berakal atau tidak)

Contoh :

جَاءَتْ اِمْرَأَةٌ اَلَّتِيْ تَجْتَهِدُ فِي دُرُوسِهَا *Telah datang seorang wanita yang rajin dalam pelajarannya.*

Tanbih !!! [1]

Lafadz اَلَّذِيْ dan اَلَّتِيْ itu memiliki 6 lughot yaitu :

- Menetapkan Ya', diucapkan اَلَّذِيْ dan اَلَّتِيْ
- Membuang Ya' bersamaan menetapkan kasroh, diucapkan اَلَّذِ dan اَلَّتِ

[1] *Syarah Asymuni I hal.147*

- Membuang Ya' bersamaan mensukun dal dan ta', diucapkan اَلَّذْ dan اَلَّتْ
- Membaca tasydid pada Ya' bersamaan membaca kasroh, diucapkan اَلَّذِيِّ dan اَلَّتِيِّ
- Membaca tasydid pada Ya' bersamaan membaca dlommah, diucapkan اَلَّذِيُّ dan اَلَّتِيُّ
- Membuang Alif dan Lam dan membaca lathfif pada Ya' yang sukun diucapkan ذِيْ dan تِيْ

---

3) **Tasniyahnya اَلَّذِيْ dan اَلَّتِيْ**

Kedua lafadz ini jika ditasniyahkan ya'nya dibuang, kemudian ditambahkan alamat tasniyah yang berupa Alif dan nun ketika Rofa' serta ya' dan nun ketika Nashob. Maka diucapkan اللَّذَانِ, اللَّتَانِ (ketika Rofa') dan diucapkan اللَّذَيْنِ, اللَّتَيْنِ (ketika Nashob dan Jar).

Contoh :

جَاءَ اللَّذَانِ قَامَا *Telah datang dua orang lelaki yang telah berdiri.*

جَاءَتْ اللَّتَانِ قَامَتَا *Telah datang dua orang wanita yang telah berdiri.*

Kedua lafadz tasniyah tersebut menurut lughotnya Bani Tamim dan Qois, nunnya boleh ditasydid sebagai ganti dari huruf ya' yang dibuang. Maka diucapkan اللَّذَانِّ dan

اللَّتَانِّ untuk yang tingkah Rofa', membaca tasydid pada nun para Ulama' sepakat memperbolehkan, sedang ketika Nashob dan Jar, pentasydidan ini dicegah oleh Ulama' Bashroh dan diperbolehkan oleh Ulama' Kufah, maka diucapkan اللَّذَيْنِّ, اللَّتَيْنِّ [2]

Ya'nya الَّذِيْ, الَّتِيْ ketika ditasniyahkan dibuang, karena ya' tidak memiliki bagian dari harokat karena hukumnya mabni sukun, maka berkumpullah dua huruf yang mati antara ya' dan alamat tasniyah, lalu ya' dibuang, selain itu hal ini yang membedakan antara tasniyahnya lafadz yang mu'rob dengan lafadz yang mabni.[3]

---

3. PENTASYDIDAN PADA NUNNYA ISIM mashul

Isim maushul اللَّذَيْنِ dan اللَّتَيْنِ diperbolehkan pada nun tasniyah untuk ditasydid sebagai ganti dari Alif yang dibuang maka diucapkan :

⇨ I'rab rofa' : اللَّذَانِّ واللَّتَانِّ

⇨ I'rab nashab : اللَّذَيْنِّ واللَّتَيْنِّ

Hukum pentasydidan nun juga diperbolehkan pada nun dari isim isyarah saat berbentuk tasniyyah maka diucapkan ذَانِّ dan تَانِّ [4] dalam tingkah rofa' dan ذَيْنِّ dan تَيْنِّ dalam tingkah nasab .

---

[2] *Syarah Asymuni I hal.148*

[3] *Syarah Asymuni I hal.148*

[4] *Syarah Asymuni I hal.148*

جَمْعُ الَّذِي الأُلَى الَّذِيْنَ مُطْلَقَا وَبَعْضُهُمْ بِالْوَاوِ رَفْعاً نَطَقَا
بِاللاَّتِ وَاللَّاءِ الَّتِي قَدْ جُمِعَا وَالَّلاءِ كَالَّذِيْنَ نَزْراً وَقَعَا

- *Jama'nya lafadz الَّذِي adalah lafadz الأُلَى dan lafadz الَّذِيْنَ secara mutlaq (Rofa', Nashob dan Jar), sedang sebagian Ulama' mengucapkan الَّذِيْنَ dengan diganti wawu الَّذُوْنَ ketika Rofa'.*
- *Lafadz الَّتِي itu dijama'kan dengan lafadz اللاَّتِ dan اللاَّتِ lafadz اللاَّءِ itu menempati tempatnya الَّذِيْنَ secara langka (menjadi jama'nya الَّذِي)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. JAMA'NYA ISIM MAUSHUL الَّذِي

Lafadz الَّذِي ketika jama' memiliki dua lafadz, yaitu :

1. Lafadz الأُلَى (dengan dibaca maqshur)

   Yang paling banyak lafadz ini digunakan untuk perkara yang berakal, dan hukumnya qolil untuk yang tidak berakal. Lafadz الأُلَى terkadang dibaca mamdud diucapkan الأُلاَءِ

   Seperti : أَبَى اللهُ لِلشُّمِّ الأُلاَءِ كَأَنَّهُمْ # سُيُوْفٌ أَجَادَ الْقَيْنُ يَوْمًا صِقَالَهَا

Semoga Allah mencegah penciumannya orang-orang itu, seakan mereka seperti pedang-pedang yang tajam mengkilat yang dibikin oleh para empu.

Lafadz الأُلَى terkadang digunakan untuk jama'nya اَلَّتِي

Seperti : مَحَا حُبُّهَا حُبَّ الأُلَى كُنَّ قَبْلَهَا

Cinta pada Laila, menghilangkan cintaku pada wanita-wanita sebelumnya.

2. Lafadz اَلَّذِيْنَ

Secara mutlaq (baik Rofa', Nashob dan Jar) lafadz ini diucapkan اَلَّذِيْنَ dan untuk perkara jama' yang berakal.

Seperti : جَاءَ اَلَّذِيْنَ قَامُوْا *Telah datang orang-orang yang telah berdiri.*

Dan sebagian orang Arab yaitu Bani Hudzail membaca lafadz اَلَّذِيْنَ, ketika Rofa' dengan wawu (diucapkan اَلَّذُوْنَ)

Seperti : نَحْنُ اَلَّذُوْنَ صَبَّحُوا الصَّبَاحَا # يَوْمَ النُّخَيْلِ غَارَةً مِلْحَاحًا

Kita adalah orang-orang yang pada waktu shubuhnya perang ditanah Nuhail membikin takut pada musuh dan menyakitinya.

TANBIH !!! : [5]

---

[5] *Syarah Asymuni I hal.150*

➢ Lafadz الأُلَى adalah isim jama' bukan jama' sedang mengatakan jama' pada lafadz الأُلَى adalah majaz.

➢ Lafadz اَلَّذِيْنَ itu khusus untuk perkara yang berakal, sedang mufrodnya yaitu lafadz اَلَّذِي itu sifatnya umum (untuk berakal atau tidak), dengan demikian dua lafadz tersebut sama dengan lafadz عَالَمٌ, عَالَمِيْنَ

---

2. JAMA'NYA ISIM MAUSHUL اَلَّتِي

Lafadz اَلَّتِي ketika dijama'kan memiliki dua lafadz, yaitu :

1. Lafadz اَللاَّتِ

   Dengan membuang ya' atau menetapkan, diucapkan اَلاَّتِي

   Seperti : جَاءَنِي اللاَّتِ فَعَلْنَ *Telah datang padaku wanita-wanita yang berdiri.*

2. Lafadz اَلاَّءِ

   Dengan membuang Ya' atau menetapkan, diucapkan اَللاَّتِي

   Seperti : جَاءَكَ اللاَّءِ قُمْنَ *Telah datang padamu wanita-wanita yang berdiri.*

TANBIH !!!

➢ Terkadang terjadi lafadz اَلاَءِ menempati tempatnya اَلَّذِيْنَ (menjadi jama'nya اَلَّذِي), seperti ucapan seorang lelaki dari Bani Sulaim :

فَمَا آبَاؤُنَا بِأَمَنَّ مِنهُ # عَلَيْنَا اللاَّءِ قَدْ مَهَدُوا الْحُجُوْرَا

Bukanlah ayah-ayah kita, yaitu orang yang memperbaiki akhlaq dan perkara kita, dan menjadikan tikar-tikar mereka untuk kita,
Bukanlah hal itu lebih Agungnya nikmat dan anugrah dibanding yang aku puji (Mamduh)[6]

➢ Lafadz اَلَّتِيْ juga dijama'kan dengan lafadz اَلْأُوْلَى, اَللَّوَاتِ, اَللَّوَاتِي, اَللَّوَاءِ, dan اللاَّءَاتِ. Lafadz -lafadz ini bukan jama' tetapi isim jama'.[7]

وَمَنْ وَمَا وَأَلْ تُسَاوِي مَا ذُكِرْ وَهكَذَا ذُو عِنْدَ طَيِّىءٍ شُهِرْ
وَكَالَّتِي أيضا لَدَيْهِمْ ذَاتُ وَمَوْضِعَ اللَّاتِي أَتَى ذَوَاتُ
وَمِثْلُ مَاذَا بَعْدَ مَا اسْتِفْهَامِ أَوْمَنْ إذَا لَمْ تُلْغَ فِي الْكَلاَمِ

❖ *Isim maushul* أل، مَا، مَنْ *itu menyamai semua isim maushul yang telah disebutkan (bisa untuk mufrod, tasniyah, jama' mudzakkar atau muannas)*
❖ *Begitu juga lafadz* ذُوْ *menurut qobilah thoyyi'.*

---

[6] *Minhatul Jalil I hal.145*
[7] *Syarah Asymuni I hal.150*

❖ *Dan sama dengan* اَلَّتِيْ *(untuk mufrod muannas) lafadz* ذَاتُ *menurut lughotnya qobilah thoyyi', lafadz* ذَوَاتُ *itu menempat tempatnya* اَللَّاتِ

❖ *Lafadz* ذَا *itu menyamai isim maushul* مَا *dan* مَنْ *istifham, ketika tidak diilgho'kan didalam kalam.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ISIM MAUSHUL مَنْ

Isim maushul مَنْ itu untuk mufrod, tasniyah, jama' mudzakkar atau muannas, sedang asal terlakunya untuk perkara yang berakal. Contoh :

- Mufrod Mudzakkar
  Seperti : جَاءَنِي مَنْ قَامَ *Telah datang padaku seorang lelaki yang telah berdiri.*
- Mufrod Muannas
  Seperti : جَاءَنِي مَنْ قَامَتْ *Telah datang padaku seorang wanita yang telah berdiri.*
- Tasniyah Mudzakkar
  Seperti : جَاءَنِي مَنْ قَامَا *Telah datang padaku dua orang lelaki yang berdiri.*
- Tasniyah Muannas
  Seperti : جَاءَنِي مَنْ قَامَتَا *Telah datang padaku dua orang wanita yang berdiri.*

- Jama' Mudzakkar
  Seperti : جَاءَنِي مَنْ قَامُوْا *Telah datang padaku beberapa lelaki yang berdiri.*
- Jama' Muannas
  Seperti : جَاءَنِي مَنْ قُمْنَ *Telah datang padaku beberapa wanita yang berdiri.*

Terkadang isim maushul مَنْ digunakan untuk perkara yang tidak berakal, karena adanya sebab yang terjadi, seperti :

- Diserupakan dengan perkara yang berakal
  Seperti :

بَكَيْتُ عَلَى سِرْبِ الْقَطَا إِذْ مَرَرْنَ بِي   فَقَلْتُ وَمِثْلِيْ بَالْبُكَاءِ جَدِيْرٌ

أَسِرْبَ الْقَطَا هَلْ مَنْ يُعِيْرُ جَنَاحَهُ   لَعَلِّي إِلَى مَنْ قَدْ هَوِيْتُ أَطِيْرُ

Aku menangis ketika sekelompok burung Qotho (seperti merpati) terbang melewati diriku, lalu aku berkata : orang-orang yang seperti diriku sepantasnya menangis.
Wahai sekumpulan burung Qotho, adakah diantara kalian burung yang meminjamkan sayapnya, sehingga aku bisa terbang sampai pada orang yang ku cintai

(ABBAS BIN AHNAF)[8]

- Ditaghlib dalam percampurannya dengan perkara yang berakal

---

[8] *Ibnu Aqil hal.24*

Seperti : وَاللهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ

Sujud pada Allah sesuatu yang dilangit dan dibumi.

- Karena bersamaan dengan perkara yang berakal didalam umumnya perincian, seperti :

فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِيْ عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِيْ عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِيْ عَلَى أَرْبَعٍ

Sebagian dari mereka ada yang berjalan diatas perutnya, dan sebagian yang lain berjalan diatas kedua kakinya, dan sebagian yang lain berjalan diatas kaki empatnya /hewan.

Yang paling banyak didalam dlomirnya مَنْ adalah dengan memandang lafadz (i'tibarul lafdzi) : yaitu berupa dlomir mufrod.
Seperti :

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ

Sebagian dari manusia ada orang-orang yang beriman pada Allah.

Lafadz يُؤْمِنُ dlomirnya mufrod. Dan juga boleh dlomirnya مَنْ dengan memandang ma'nanya (i'tibarul makna).
Seperti : وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُوْنَ إِلَيْكَ

Sebagian dari manusia ada orang-orang yang mendengarkan padamu

Lafadz يَسْتَمِعُوْنَ dlomirnya jama' disesuaikan dengan maknanya مَنْ yang juga jama'.

2. ISISM MAUSHUL مَا

Digunakan untuk mufrod, tasniyah, jama' mudzakkar atau muannas. Pada asalnya digunakan untuk perkara yang tidak berakal.

Contoh :

- Mufrod Mudzakkar
  Seperti : أَعْجَبَنِي مَا رُكِبَ *Mengagumkanku pada seekor hewan lelaki yang dikendarai.*
- Mufrod Muannas
  Seperti : أَعْجَبَنِي مَا رُكِبَتْ *Mengagumkan pada seekor hewan wanita yang dikendarai.*
- Tasniyah Mudzakkar
  Seperti : أَعْجَبَنِي مَا رُكِبَا *Mengagumkan padaku dua hewan lelaki yang dikendarai.*
- Tasniyah Muannas
  Seperti : أَعْجَبَنِي مَا رُكِبَتَا *Mengagumkan padaku dua hewan wanita yang dikendarai.*
- Jama' Mudzakkar
  Seperti : أَعْجَبَنِي مَا رُكِبُوْا *Mengagumkanku beberapa hewan lelaki yang dikendarai.*
- Jama' Muannas

Seperti : أَعْجَبَنِي مَا رَكِبْنَ *Mengagumkanku beberapa hewan wanita yang dikendarai.*

Isim maushul مَا terkadang digunakan pada perkara yang berakal. [9]Seperti :

فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ *Nikahlah kalian pada wanita-wanita yang bagus.*

يُسَبِّحُ اللهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ *Membaca tasbih pada Allah sesuatu yang ada dilangit dan dibumi.*

Lafadz مَنْ dan مَا selain digunakan isim maushul, juga digunakan untuk yang lain, seperti :

- Isim Isyaroh

  مَنْ عِنْدَكَ *Siapa disampingmu*

  مَا عِنْدَكَ *Apa disampingmu*

- Isim Syarat

  مَنْ يَهْدِ اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيْ *Barang siapa yang ditunjukan Allah, maka Allah adalah dzat yang memberi petunjuk.*

  وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ *Sesuatu yang baik yang kalian lakukan, tentu akan*

[9] *Syarah Asymuni I hal.153-154*

diberikan pahalanya pada kalian.*

- Isim Nakiroh yang disifati

مَرَرْتُ بِمَنْ مُعْجِبٌ لَكَ — *Saya berjalan bertemu orang yang mengagumkan padamu.*

مَرَرْتُ بِمَا مُعْجِبٌ لَكَ — *Saya berjalan bertemu perkara ayang mengagumkan padamu.*

3. ISIM MAUSHUL أَلْ

Digunakan untuk mufrod, tasniyah, jama' mudzakkar atau muannas, dan terlakunya untuk perkara yang berakal dan yang tidak berakal.

Seperti :

- Mufrod Mudzakkar

  Seperti : جَاءَنِي الْقَائِمُ وَالْمَرْكُوْبُ

  Telah datang padaku seorang yang berdiri dan seekor hewan laki-laki yang dikendarai.

- Mufrod Muannas

  Seperti : جَاءَنِي الْقَائِمَةُ وَالْمَرْكُوْبَةُ

  Telah datang padaku seorang wanita yang berdiri dan seekor hewan perempuan yang dikendarai.

- Tasniyah Mudzakkar

  Seperti : جَاءَنِي الْقَائِمَانِ وَالْمَرْكُوْبَانِ

  Telah datang padaku dua orang laki-laki yang berdiri dan dua ekor hewan laki-laki yang dikendarai.

- Tasniyah Muannas

  Seperti : جَاءَنِي الْقَائِمَتَانِ وَالْمَرْكُوْبَتَانِ

  Telah datang padaku dua wanita yang berdiri dan dua hewan perempuan yang dikendarai.

- Jama' Mudzakkar

  Seperti : جَاءَنِي الْقَائِمُوْنَ وَالْمَرْكُوْبُوْنَ

  Telah datang padaku beberapa oramng laki-laki yang berdiri dan beberapa hewan laki-laki yang dikendarai.

- Jama' Muannas

  Seperti : جَاءَنِي الْقَائِمَاتُ وَالْمَرْكُوْبَاتُ

  Telah datang padaku beberapa orang wanita yang berdiri dan beberapa hewan perempuan yang dikendarai.

Para Ulama' terjadi perbedaan pendapat didalam kemaushulannya أَلْ dalam hal ini terdapat tiga qoul, yaitu : [10]

1. Jumhurul Ulama'

Berpendapat bahwa أَلْ adalah isim maushul, dengan dalil :

- Kembalinya dlomir pada Al dalam lafadz

قَدْ أَفْلَحَ الْمُتَّقِى رَبَّهُ *Sungguh beruntung orang yang bertaqwa pada Tuhannya.*

- Dianggap baik sepinya sifat dari maushul,

---

[10] *Syarah Asymuni I hal.156*

Seperti : جَاءَنِيْ الْكَرِيْمُ *Telah datang orang yang mulya.*

o Mengamalkan isim fail bersamaan Al. (isim fail dita'wil fiil dan bermakna madli).

Seperti : رَأَيْتُ الضَّارِبَ زَيْدًا *Saya melihat orang yang memukul Zaid*

o Masuknya اَلْ pada fiil

Seperti : مَا أَنْتَ بِالْحَكَمِ التُّرْضَى حُكُوْمَتُهُ *Kamu bukanlah hakim yang hukumnya diridloi.*

2. Imam Mazini [11]

Berpendapat bahwa Al adalah maushul harfi dengan dalil :

- o Dilangkahi oleh Amil. Seperti : lafadz مَرَرْتُ بِالضَّارِبِ jika Al adalah isim maushul tentunya mamiliki mahal i'rob.
- o Jika Al adalah isim tentunya bisa menjadi fail dalam lafadz جَاءَ الْقَائِمُ dan menempati lafadz yang mabni.

3. Imam Akhfasy

Berpendapat bahwa Al adalah huruf yang mema'rifatkan (Al-Ta'rif)

4. ISIM MAUSHUL ذُوْ

Lafadz ذُوْ dilakukan isim maushul adalah menurut lughotnya Qobilah Thoyyi', dilakukan untuk perkara yang berakal atau tidak. Menurut qoul yang masyhur

[11] *Syarah Asymuni I hal.157*

dikalangan Thoyyi' bahwa lafadz ذُوْ itu dimabnikan untuk menunjukan mufrod, tasniyah, jama' mudzakkar atau muannas. Seperti :

- Mufrod Mudzakkar جَاءَنِي ذُوْ قَامَ
- Mufrod Muannas جَاءَنِي ذُوْ قَامَتْ
- Tasniyah Mudzakkar جَاءَنِي ذُوْ قَامَا
- Tasniyah Muannas جَاءَنِي ذُوْ قَامَتَا
- Jama' Mudzakkar جَاءَنِي ذُوْ قَامُوا
- Jama' Muannas جَاءَنِي ذُو قُمْنَ

Sebagian dari qobilah Thoyyi' mengi'robi pada lafadz ذُوْ, Rofa' dengan Wawu, Nashob dengan Alif dan dengan Jar dengan Ya'. Sama seperti ذُوْ yang bermakna صَاحِبْ seperti :

فَإِمَّا كِرَامٌ مُوْسِرُوْنَ لَقِيْتُهُمْ # فَحَسْبِي مِنْ ذِيْ عِنْدَهُمْ مَا كَفَانِيَا

Adakalanya yang kujumpai adalah orang-orang mulya yang kaya, maka sudah mencukupiku sesuatu yang ada disisi mereka. **(Mandzur bin Suhaim)**

5. ISIM MAUSHUL ذَاتُ

Lafadz ذَاتُ dilakukan sebagian isim maushul menurut lughotnya qobilah thoyyi', yang bermakna الَّتِيْ (untuk mufrod muannas), sedang bahasa yang fashih lafadz ذَاتُ dimabnikan dlommah. Contoh :

- Rofa' جَاءَتْ ذَاتُ قَامَتْ
- Nashob رَأَيْتُ ذَاتُ قَامَتْ
- Jar مَرَرْتُ بِذَاتُ قَامَتْ

Dan jama'nya lafadz ini yaitu lafadz ذَوَاتُ menurut qobilah thoyyi' juga diberlakukan sebagai isim maushul menempati tempatnya lafadz اللاَّتِي lafadz ini hukumnya mabni dlommah, sedang sebagian qobilah thoyyi' ada yang mengi'robi seperti i'robnya lafadz مُسْلِمَاتٌ yaitu Rofa' ditandai dlommah, Nashob dan Jar ditandai kasroh.[12]

6. ISIM MAUSHUL ذَا

Lafadz ذَا dilakukan isim maushul dengan syarat terletak setelah مَا atau مَنْ istifham, sedang maknanya sama dengan مَا (digunakan untuk mufrod, tasniyah, jama' mudzakkar atau muannas). Seperti :

- مَنْ ذَا عِنْدَكَ *Siapa disampingmu ?*
- مَاذَا عَنْدَكَ *Apa disampingmu ?*
- مَنْ ذَا جَاءَكَ *Siapa yang datang padamu ?*
- مَاذَا فَعَلْتَ *Apa yang kamu kerjakan*

[12] *Ibnu Aqil hal.24*

Jika مَنْ dan مَا istifham diilgho'kan maksudnya antara ذَا dan مَنْ, مَا dijadikan satu, menjadi istifham, maka ذَا tidak menjadi isim maushul. Perbedaan antara ذَا yang dijadi maushul dan tidak akan tampak didalam badal dari isim istifham.[13] Seperti :

- Ketika ذَا jadi maushul مَاذَا صَنَعْتَ أَخَيْرٌ أَمْ شَرٌّ (خَيْرٌ dibaca rofa' karena menjadikan badal dari مَا yang menjadi mabtada').
- Ketika ذَا jadi istifham مَاذَا صَنَعْتَ أَخَيْرًا أَمْ أَشَرًّا (خَيْرًا dibaca Nashob karena menjadi badal dari مَاذَا yang menjadi maf'ul bih)

وكُلُّهَا يَلْزَمُ بَعْدَهُ صِلَهْ   عَلَى ضَمِيرٍ لاَئِقٍ مُشْتَمِلَهْ

وَجُمْلَةٌ أَوْ شِبْهُهَا الَّذِي وُصِلْ   بِهِ كَمَنْ عِنْدِي الَّذِي ابْنُهُ كُفِلْ

وَصِفَةٌ صَرِيحَةٌ صِلَةُ أَلْ   وَكَوْنُهَا بِمُعْرَبِ الأَفْعَالِ قَلْ

- *Semua isim maushul setelahnya harus terdapat shilah mengandung dlomir yang sesuai dengan isim maushulnya.*
- *Lafadz yang dijadikan shilah harus berupa jumlah atau sibih jumlah, seperti lafadz* مَنْ عِنْدِى الَّذِي ابْنُهُ كُفِلْ
- *Shilahnya Al berupa isim sifat yang shorih, sedang shilahnya Al yang berupa fiil-fiil yang mu'rob (fiil mudlori')*

---

[13] *Syarah Asymuni I hal.159*

itu hukumnya qolil.

---

1. SHILAH DAN 'A-IDNYA ISIM MAUSHUL

Setiap isim maushul itu membutuhkan pada shilah, yaitu lafadz yang digunakan untuk menentukan dan menyempurnakan maknanya isim maushul, seperti lafadz جَاءَ الَّذِيْ أَكْرَمْتُهُ (telah datang orang yang kumulyakan). Dan disyaratkan didalam shilah harus ada 'aid yaitu dlomir yang rujuk serta sesuai pada isim maushul, dengan perincian :

- Jika isim maushulnya mufrod maka 'A-idnya mufrod
  Seperti : جَاءَنِي الَّذِيْ ضَرَبْتُهُ *Telah datang padaku orang yang kupukul.*
  جَاءَنِي الَّتِي ضَرَبْتُهَا *Telah datang padaku wanita yang kupukul.*
- Jika isim maushulnya tasniyah maka 'A-idnya juga tasniyah
  Seperti : جَاءَنِي اللَّذَانِ ضَرَبْتُهُمَا *Telah datang padaku dua lelaki yang kupukul.*
  جَاءَنِي اللَّتَانِ ضَرَبْتُهُمَا *Telah datang padaku dua wanita yang kupukul.*
- Jika isim maushulnya jama' maka 'A-idnya juga jama'
  Seperti : جَاءَنِي الَّذِيْنَ ضَرَبْتُهُمْ
  جَاءَنِي اللَّاتِ ضَرَبْتُهُنَّ

Tujuannya A-id adalah supaya terjadi hubungan antara shilah dan isim maushul.

Isim maushul مَا dan مَنْ diperbolehkan dalam A-idnya muro'atul lafdzi (menjaga lafadznya) yaitu berupa dlomir mufrod, dan ini yang paling banyak terjadi, juga boleh muro'atul makna (menjaga ma'nanya) yaitu jika maknanya tasniyah maka dlomirnya tasniyah, dan jika maknanya jama' maka dlomirnya juga jama'. Seperti :

- Muro'atul lafadz

  وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ *Sebagian dari manusia ada orang-orang yang mendengarkanmu.*

  Dlomir pada lafadz يَسْتَمِعُ adalah mufrod disesuaikan dengan lafadz مَنْ .

- Muro'atul makna

  وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُوْنَ إِلَيْكَ (dlomir pada lafadz يَسْتَمِعُوْنَ jama' disesuaikan maknanya isim maushul مَنْ)

Aid yang terdapat dalam maushul Al, harus berupa dlomir yang sesuai dengan maknanya, tidak diperbolehkan muro'atul lafdzi, karena maushul yang ada pada Al dihukumi samar.

Terkadang A-id yang berupa dlomir diganti dengan isim dlohir.[14] Seperti : سُعَادُ الَّتِي أَضْنَاكَ حُبُّ سُعَادَ

2. BENTUK LAFADZNYA SHILAH

[14] *Syarah Asymuni I hal.162*

Lafadz yang dijadikan shilah harus berupa jumlah atau sibih jumlah.

a) Shilah berupa jumlah [15]

Jumlah yang dijadikan shilah disyaratkan tiga hal, yaitu :

- Berupa jumlah khobariyah

  Maka tidak boleh mengucapkan جَاءَنِي الَّذِيْ اِضْرِبْهُ yang berupa jumlah Tholabiyah, atau mengucapkan جَاءَنِي الَّذِيْ لَيْتَهُ قَائِمٌ yang berupa jumlah Insyaiyyah.
- Sepi dari makna Ta'ajjub

  Maka tidak boleh diucapkan جَاءَنِي الَّذِيْ مَا أَحْسَنَهُ walaupun juga termasuk jumlah Khobariyyah.
- Jumlah yang dijadikan shilah tidak membutuhkan pada kalam sebelumnya.

  Maka tidak boleh diucapkan جَاءَنِي الَّذِيْ لَكِنَّهُ قَائِمٌ *(telah datang padaku orang tetapi dia berdiri)*. Maka lafadz ini membutuhkan pada kalam sebelumnya, seperti : مَا قَعَدَ زَيْدٌ لَكِنَّهُ قَائِمٌ *Zaid tidak duduk tetapi berdiri.*

  Sedang yang memenuhi tiga syarat diatas seperti :

  مَنْ عِنْدِي الَّذِي ابْنُهُ كُفِلَ *Siapa yang disisiku, yang anaknya ditanggung.*

b) Shilah berupa serupa jumlah (sibih jumlah)

Yang dimaksud sibih jumlah adalah dhorof dan jar majrur, dan disyaratkan yang menjadi shibih berupa dhorof dan jar majrur yang Tam, yaitu ketika

---

[15] *Ibnu Aqil hal.25*

menyebutkan dhorof/jar muta'allaq (lafadz yang dihubungi) sudah bisa difaham. Seperti :

a. Dhorof

جَاءَ الَّذِيْ عِنْدَكَ *Telah datang orang yang disisimu*

Mua'allaqnya berupa lafadz إِسْتَقَرَّ yang dibuang secara wajib, taqdirnya جَاءَ الَّذِيْ إِسْتَقَرَّ عِنْدَكَ

b. Jar Majrur

جَاءَ الَّذِيْ فِي الدَّارِ *Telah datang orang dirumah*

Muta'allaqnya berupa lafadz إِسْتَقَرَّ yang dibuang secara wajib, taqdirnya جَاءَ الَّذِيْ إِسْتَقَرَّ فِي الدَّارِ

Jika dhorof dan jar majrur tidak tam, yaitu yang maknanya bisa difaham dengan menyebutkan muta'allaq yang khusus, maka tidak bisa dijadikan shilah. [16] Maka tidak boleh جَاءَ الَّذِيْ الْيَوْمَ dan جَاءَ الَّذِيْ بِكَ

---

3. SHILAHNYA ISIM MAUSHUL أَلْ

Lafadz yang menjadi shilahnya disyaratkan berupa isim sifat shorihah, yang dimaksud adalah :

- Isim Fail

  Seperti : lafadz جَاءَ الضَّارِبُ

- Isim Maf'ul

  Seperti : lafadz اَلْمَضْرُوْبَ

- Amtsilatul Mubalaghoh

---

[16] *Ibnu Aqil hal.25*

Seperti : lafadz الضَرَّابُ

- Isim sifat musyabbihat
  Seperti : lafadz ٱلْحَسَنُ

Para Ulama' didalam memperbolehkan isim sifat musyabihat menjadi shilah terdapat khilaf, yaitu : [17]

a. Menurut Jumhurul Ulama'

Tidak diperbolehkan, dengan demikian Al yang ada pada sifat musyabbihat bukan Al Maushul tetapi Al Ma'rifat. Hal itu karena bukan asal didalam shilah adalah berupa fiil, sedang isim sifat musyabbihat dari segi makna jauh keserupaannya dengan kalimah fiil, karena fiil menunjukkan arti huduts (tidak tetap). Sedang sifat musyabbihat menunjukkan arti luzum (tetap). Begitu pula shilah yang berupa isim fail, Isim maf'ul dan amtsilatul mubalaghoh disyaratkan maknanya huduts, jika maknanya luzum maka bukan Al Maushul, tetapi Al Ma'rifat. Seperti : lafadz ٱلْمُنَافِقُ, ٱلْفَاسِقُ, ٱلْكَافِرُ, ٱلْمُؤْمِنُ

b. Sebagian Ulama'

Isim sifat musyabbihat diperbolehkan menjadi shilahnya Al, karena ada keserupaan dengan kalimah fiil dari segi amalnya, bukankah isim sifat bisa merofa'kan dlomir sebagaimana fiil ?

Sedang Af'alul Tafdlil para Ulama' sepakat tidak bisa dijadikan shilahnya Al, karena tidak ada keserupaan dengan fiil baik dari segi makna dan amal.

---

[17] *Minhatul Jalil I hal.156*

Shilahnya Al disyaratkan berupa isim sifat sharohah, karena isim sifat yang menjadi shilah yang bersamaan dengan lafadz yang dirofa'kan itu merupakan jumlah, bukan sibih jumlah.

Dikecualikan dari perkataan shorihah yaitu isim sifat yang umumnya dilakukan sebagai isim (bukan sifat)[18] Seperti :

- Lafadz أَبْطَحُ

  Lafadz ini pada asalnya merupakan sifat dari lembah yang luas kemudian dijadikan nama dari bumiyang luas.

- Lafadz أَجْرَعُ

  Lafadz ini pada asalnya merupakan sifat dari setiap bumi yang datar kemudian dijadikan nama dari bumi yang datar.

- Lafadz صَاحِبُ

  Lafadz ini pada asalnya merupakan sifatnya fail, kemudian dijadikan nama pemilik.

4. SHILAHNYA الْ BERUPA FIIL MUDLORI

Fiil mudlori yang dijadikan shilah Al hukumnya sedikit (qobil)

Seperti :

مَا أَنْتَ بِالْحَكَمِ التُّرْضَى حُكُوْمَتُهُ # وَلاَ الأَصِيْلِ وَلاَ ذِيْ الرَّأْيِ وَالْجَدَلِ

---

[18] *Hasyiyah Shoban I hal.164*

Kamu bukanlah seorang hakim yang diridhoi hukumnya, juga bukan keturunan bangsawan, dan juga orang yang memiliki ide-ide yang baik dan juga bukan ahli berdebat
(FAROZDAQ)

Shilahnya Al yang berupa Fiil Mudhori', menurut Jumhurul Ulama' ditentukan dalam dlorurot Syiir, sedang menurut Imam Ibnu Malik bisa terjadi dalam keadaan Ikhtiyar, hal ini sesuai pendapatnya Ulama' Kufah.

Dan dihukumi Syadz Al yang bertemu dengan jumlah Ismiyah dan Dhorof. Seperti :

- **Jumlah Ismiyah**

مِنَ الْقَوْمِ الرَّسُوْلُ اللهِ مِنْهُمْ # لَهُمْ دَانَتْ رِقَابُ بَنِي مَعَدٍّ

Saya termasuk golongannya kaum yang didalamnya terdapat Rasulullah, mereka keturunannya dekat dengan orang-orang Bani Ma'ad.

- **Dhorof**

مَنْ لاَيَزَالُ شَاكِرًا عَلَى الْمَعَهْ # فَهُوَ حَرِبعِيْشَةِ ذَاتِ سَعَةِ

Orang yang selalu bersyukur atas sesuatu yang bersamanya maka ia layak hidup dengan penuh kebahagiaan.

أَيٌّ كَمَا وَأَعْرِبَتْ مَا لَمْ تُضَفْ	وَصَدْرُ وَصْلِهَا ضَمِيْرٌ انْحَذَفْ
وَبَعْضُهُمْ أَعْرَبَ مُطْلَقًا	وَفِي ذَا الْحَذْفِ أَيًّا غَيْرُ أَيٍّ يَقْتَفِي
إِنْ يُسْتَطَلْ وَصْلٌ وَإِنْ لَمْ يُسْتَطَلْ	فَالْحَذْفُ نَزْرٌ وَأَبَوْا أَنْ يُخْتَزَلْ
إِنْ صَلُحَ الْبَاقِي لِوَصْلٍ مُكْمِلِ	....

- *Lafadz أَيٌّ itu dilakukan sebagai isim maushul sebagaimana lafadz مَا, dan dihukumi mu'rob selama tidak diidlofahkan bersamaan shodar shilah (permulaan shilah/A-id)nya berupa dlomir yang dibuang.*
- *Dan sebagian Ulama' memu'robkannya secara mutlaq, dan didalam masalah pembuangan shodar shilah, isim maushul selainnya أَيٌّ itu mengikuti pada أَيٌّ jika shilahnya dianggap panjang*
- *Dan jika shilahnya tidak dianggap panjang, maka pembuangan shodar shilah (selainnya أَيٌّ) itu dihukumi langka,*
- *Dan para Ulama' mencegah membuang shodar shilah apabila lafadz yang tersisa itu masih layak dijadikan shilah yang menyempurnakan pada isim maushul (masih berupa jumlah/sibih jumlah yang terdapat dlomir yang kembali pada isim maushul).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ISIM MAUSHUL أَيٌّ

Lafadz أَيٌّ itu dilakukan sebagai isim maushul seperti lafadz مَا yaitu dengan satu lafadz untuk mufrod, tasniyah, jama' mudzakkar dan muannas.

Seperti : يُعْجِبُنِي أَيُّهُمْ هُوَ قَائِمٌ *Mengagumkanku salah seorang dari kaum yang berdiri.*

2. HUKUMNYA أَيٌّ

Isim maushul أَيٌّ dihukumi mu'rob selama tidak diidhofahkan bersamaan shodar (awal) shilah nya dibuang, hal ini mencakup tiga keadaan yaitu :

- Lafadz أَيٌّ diidhofahkan bersamaan shodar shilahnya disebutkan
  Seperti : مَرَرْتُ بِأَيِّهِمْ هُوَ قَائِمٌ ,رَأَيْتُ أَيَّهُمْ هُوَ قَائِمٌ ,يُعْجِبُنِي أَيُّهُمْ هُوَ قَائِمٌ
- Lafadz أَيٌّ tidak diidhofahkan dan shodar shilahnya dibuang
  Seperti : مَرَرْتُ بِأَيٍّ قَائِمٍ ,رَأَيْتُ أَيًّا قَائِمًا ,يُعْجِبُنِي أَيٌّ قَائِمٌ
- Lafadz أَيٌّ tidak diidhofahkan dan shodar shilahnya disebutkan
  Seperti : مَرَرْتُ بِأَيٍّ هُوَ قَائِمٌ ,رَأَيْتُ أَيًّا هُوَ قَائِمٌ ,يُعْجِبُنِي أَيٌّ هُوَ قَائِمٌ

3. LAFADZ أَيٌّ DIMABNIKAN

Lafadz أَيٌّ dimabnikan dlommah, ketika dimudhofkan dan shodar shilahnya dibuang.

Seperti : مَرَرْتُ بِأَيُّهُمْ قَائِمٌ ,وَرَأَيْتُ أَيُّهُمْ قَائِمٌ ,يُعْجِبُنِي أَيُّهُمْ قَائِمٌ

Alasan[19] memabnikannya karena sibih iftiqori bersamaan tidak ada perkara yang menghalangi, karena mudhof ilaih dianggap ditempatkan pada tempatnya shodar shilah, sehingga seperti tidak ada idlofah, yang mana idlofah merupakan sesuatu yang tertentu untuk isim yang bisa menghalangi keserupaan dengan kalimah huruf yang menyebabkan mabni.

Sedang dalam tiga keadaan diatas أَيٌّ dihukumi mu'rob karena wujudnya idlofah lafdziyah pada yang pertama, dan wujudnya idlofah taqdiriyah pada keadaan yang kedua dan ketiga, karena tanwin menempati tempatnya mudhof ilaih, dan lemahnya menempatkan tanwin pada tempatnya shodar shilah.

Dan sebagian Ulama' menghukumi mu'rob pada lafadz أَيٌّ dalam seluruh keadaannya.

4. PEMBUANGAN SHODAR SHILAH PADA SELAINNYA أَيٌّ

Isim maushul selainnya أَيٌّ itu shodar shilahnya boleh dibuang, dengan syarat jika shilahnya dianggap panjang, hal ini disebabkan wujudnya suatu lafadz yang berhubungan dengan shilah seperti :

- **Ma'mulnya Khobar**

---

[19] *Hasyiyah Shoban I hal.166*

Seperti : مَا أَنَا بِالَّذِيْ قَائِلٌ سُوْءًا *Saya bukan orang yang berkata kotor.*

Lafadz ini asalnya مَا أَنَا بِالَّذِيْ هُوَ قَائِلٌ سُوْءًا, shilahnya dianggap panjang karena terdapat ma'mulnya khobar (lafadz سُوْءًا) maka kemudian shodar shilahnya (lafadz هُوَ) dibuang.

- **Naatnya Khobar**

  Seperti : جَاءَ الَّذِيْ عَالِمٌ كَرِيْمٌ *Telah datang seorang Alim yang mulya.*

  Asalnya جَاءَ الَّذِيْ هُوَ عَالِمٌ كَرِيْمٌ

Jika shilahnya tidak dianggap panjang,[20] seperti tidak ada lafadz lain yang berhubungan dengan shilah maka pembuangan shodar shilah dihukumi langka (Syadz) yang tidak boleh diqiyasi. Seperti Qiro'ah Syadznya Yahya bin Ya'mur : تَمَامًا عَلَى الَّذِيْ أَحْسَنُ dengan membaca rofa' pada lafadz أَحْسَنُ karena dijadikan khobar dari mubtada' yang dibuang, yang taqdirnya هُوَ أَحْسَنُ

Shodar shilah tidak boleh dibuang jika lafadz yang tersisa layak dijadikan shilah (masih berupa jumlah atau sibih jumlah yang terdapat dlomir yang kembali pada isim maushul), karena menyebabkan bingung, adakah sesuatu yang dibuang atau tidak. Maka tidak boleh mengucapkan جَاءَ الَّذِيْ ضَرَبْتُهُ yang maksud asalnya جَاءَنِي الَّذِيْ هُوَ ضَرَبْتُهُ

[20] *Taqrirot Al-Fiyyah*

وَالْحَذْفُ عِنْدَهُمْ كَثِيْرٌ مُنْجَلِي ....

فِي عَائِدٍ مُتَّصِلٍ إِنِ انْتَصَبْ بِفِعْلٍ أَوْ وَصْفٍ كَمَنْ نَرْجُو يَهَبْ

كَذَاكَ حَذْفُ مَا بِوَصْفٍ خُفِضَا كَأَنْتَ قَاضٍ بَعْدَ أَمْرٍ مِنْ قَضَى

كَذَا الَّذِي جُرَّ بِمَا الْمَوْصُوْلَ جَرْ كَمُرَّ بِالَّذِي مَرَرْتُ فَهْوَ بَرْ

- *Menurut para Ulama' Nahwu, banyak sekali terjadi membuang pada A-id (dlomir yang kembali pada isim maushul) yang berupa dlomir muttasil yang terbaca Nashob dengan fiil yang Tam atau sifat, seperti lafadz مَنْ نَرْجُوْ يَهَب (asalnya مَنْ نَرْجُوْهُ يَهَب)*
- *Begitu pula banyak terjadi membuang pada A-id yang dibaca Jar dengan isim sifat seperti : lafadz أَنْتَ قَاضٍ yang terletak setelah fiil amar dari madli قَضَى (فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضِيْهِ)*
- *Begitu pula banyak terjadi membuang Aid yang dibaca jar dengan huruf yang sesamanya huruf itu juga mengejarkan pada isim maushul. Seperti lafadz مُرَّ بِالَّذِيْ مَرَرْتُ فَهُوَ بَرٌّ (asalnya مَرَرْتُ بِهِ)*

KETERANGAN LAFADZ

---

1. PEMBUANGAN A-ID

Pembuangan Aid banyak terjadi pada tiga tempat, yaitu :

- Pada Aid yang berupa dlomir muttasil yang dinashobkan dengan fiil yang tam atau dengan isim sifat seperti :

  a. Dinashobkan dengan fiil

  مَنْ نَرْجُوْ يَهَبِ *Barang siapa yang aku harapkan maka ia akan memberi.* Asalnya نَرْجُوْهُ

  هَذَا الَّذِيْ بَعَثَ اللهُ رَسُوْلاً *Ini adalah orang yang telah diutus Allah sebagai Rosul.* Taqdirnya بَعَثَهُ

  وَمِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِيْنَا *Disebabkan sesuatu yang dilakukan tangan-tangan kita.* Taqdirnya عَمِلَتْهُ

  b. Dinashobkan dengan sifat

  مَا اللهُ مُوْلِيْكَ فَضْلٌ فَاحْمَدَنْهُ بِهِ   فَمَا لَدَى غَيْرِهِ نَفْعٌ وَلاَ ضَرَرٌ

  Sesuatu yang telah diberikan Allah adalah anugrah, maka memujilah padanya, sesuatu selain Allah tiada sedikitpun bisa memberi kemanfaatan atau bahaya.

  Asalnya مُوْلِيْكَهُ

Jika melihat dhohirnya Nadzom, pembuangan Aid yang dinashobkan sifat itu banyak terjadi, sedang hukum yang benar hukumnya sedikit.[21]

Jika dlomirnya berupa dlomir munfasil maka boleh dibuang seperti جَاءَ الَّذِيْ إِيَّاهُ ضَرَبْتَ begitu pula apabila berupa dlomir muttasil dan terbaca Nashob dengan selainnya fiil

[21] *Ibnu Aqil hal.25*

dan isim sifat. Seperti dinashobkan huruf, contoh : جَاءَ الَّذِيْ أَنَّهُ مُنْطَلِقٌ atau dinashobkan dengan fiil yang Naqish. Seperti جَاءَ الَّذِيْ كَأَنَّهُ زَيْدٌ

- Pada Aid yang dibaca Jar dengan isim sifat yang beramal.
  Seperti : فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ (taqdirnya قَاضِيْهِ)
- Pada Aid yang dibaca Jar dengan huruf yang sesamanya huruf tersebut juga mengejarkan pada isim maushul. Yang dimaksud sama disini yaitu sama dalam lafadz, makna dan mutaallaqnya.
  Seperti : مَرَّ بِالَّذِيْ مَرَرْتُ فَهُوَ بَرٌّ asalnya مَرَرْتُ

(KALIMAH ISIM YANG DIMA'RIFATKAN DENGAN HURUF TA'RIF)

أَلْ حَرْفُ تَعْرِيْفٍ أَوِ اللاَّمُ فَقَطْ ۞ فَنَمَطٌ عَرَّفْتَ قُلْ فِيْهِ النَّمَطْ

وَقَدْ تُزَادُ لاَزِماً كَاللاَّتِ ۞ وَالآنَ وَالَّذِيْنَ ثُمَّ اللاَّتِ

وَلاِضْطِرَارٍ كَبَنَاتِ الأَوْبَرِ كَذَا ۞ وَطِبْتَ النَّفْسَ يَا قَيْسُ السَّرِي

- ❖ *أَلْ adalah huruf mema'rifatkan (menurut Imam Kholil) atau huruf lamnya saja (menurut Imam Sibaweh). Lafadz نَمَطٌ jika dima'rifatkan diucapkan النَّمَطُ*
- ❖ *أَلْ terkadang dijadikan huruf tambahan yang selalu menetap seperti lafadz اللاَّتِ، اَلْآنَ، اَلَّذِيْنَ dan اَللاَّتِي*
- ❖ *Begitu pula أَلْ ditambahkan karena dhorurot Syair, seperti lafadz بَنَاتِ الْأَوْبَرِ dan lafadz وَطِبْتَ النَّفْسَ يَاقَيْسُ السَّرِيْ*

KETERANGAN NAIT NADZAM

1. DEVINISI TA'RIF BIL AL

Ta'rif bil Al merupakan pembagian isim yang ma'rifat yang kelima. Sedangkan devinisinya adalah :

اِسْمٌ يُعَيِّنُ الْمُسَمَّى بِوَاسِطَةِ (أَلْ)

Adalah isim yang menertentukan musamma dengan perantara Al

2. HURUF TA'RIF (HURUF YANG MEMA'RIFATKAN)[1]

Para Ulama' terjadi khilaf tentang huruf yang mema'rifatkan yaitu :

a) Menurut Imam Kholil

Huruf Ta'rifnya adalah أَلْ secara keseluruhan dan mengikuti versi ini hamzahnya أَلْ adalah hamzah qotho' yang dilakukan seperti hamzah washol dikarenakan banyak terlaku. Dan qoul ini merupakan qoul yang lebih tepat karena meniadakan huruf ziyadah dalam kalimah yang tidak layak terdapat ziyadah, yaitu kalimah huruf.

b) Menurut Imam Sibaweh

Huruf ta'rifnya adalah lam saja, sedang hamzahnya merupakan hamzah washol dan huruf ziyadah untuk menolong mengucapkan huruf yang mati. Seperti : lafadz اَلنَّمَطُ

3. PEMBAGIAN أَلْ TA'RIF

Pembagian maknanya Al Ta'rif yaitu :

1) **Al lil Ahdi, yang terbagi menjadi tiga :**

- Lil ahdi dzihni

  Yaitu apabila maksud dari lafadz yang kemasukan Al sudah diketahui dalam hati.

  Seperti : إِذْهُمَا فِي الْغَارِ *Ketika Rosulullah dan Abu Bakar di Gua Tsur*

- Al lil adhi dzikri

[1] *Ibnu Aqil hal.25*

Yaitu apabila lafadz yang kemasukan Al sudah disebutkan sebelumnya.

Seperti : جَاءَنِي رَجُلٌ فَأَكْرَمْتُ الرَّجُلَ *Telah datang padaku seorang lelaki maka saya memulyakan laki-laki itu.*

- Al lil ahdi khudlur

  Yaitu apabila lafadz yang kemasukan Al perkaranya hadir. Seperti disamping kita ada seorang lelaki, kita ucapkan :

  أَكْرَمْتُ الرَّجُلَ *Saya memulyakan lelaki (yang hadir) itu*

  اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ *Pada hari ini (hari Arafah) aku sempurnakan bagi kalian agama kalian.*

2) Al Jinsiyyah

Yang juga terbagi tiga yaitu :

- Istighroqil Afrod

  Yaitu apabila tempatnya Al bisa ditempati lafadz كُلٌّ secara haqiqot.

  Seperti : إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ *Sesungguhnya semua jenisnya manusia itu dalam kerugian.* (sah diucapkan كُلَّ الْإِنْسَانِ)

- Istighroqil Jinsi

  Yaitu apabila tempatnya Al bisa ditempati lafadz كُلٌّ secara majaz.

  Seperti : أَنْتَ الرَّجُلُ عِلْمًا *Kamu seorang lelaki yang sempurna ilmunya.* (diucapkan كُلُّ الرَّجُلِ)

- Al Haqiqoh

Untuk mengisyarohi pada haqiqot suatu perkara yang hadir didalam hati tanpa memandang pada masing-masing individu (Afrod), dan lafadz yang dimasuki Al sama maknanya dengan alam jinsi.

Seperti : اَلرَّجُلُ خَيْرٌ مِنَ الْمَرْأَةِ *Haqiqot orang laki-laki itu lebih baik dibanding perempuan.*

4. **MELAKUKAN أَلْ SEBAGAI HURUF ZIYADAH**

a) أل ditambahkan secara lazimah (tetap) pada lafadz-lafadz yang sejak asal cetaknya sudah ada أَلْ nya.

Seperti :

- Lafadz اَللاَّتِ nama berhala yang ada di Mekah.
- Lafadz اَلْآنَ merupakan dhorof zaman mabni fathah.
- Lafadz اَلَّذِيْنَ isim maushul
- Lafadz اَللاَّتِي isim maushul

b) Penambahan Al yang Ghoiru luzum (tidak tetap) yaitu yang karena dhorurotnya syair, seperti :

- lafadz بَنَاتُ أَوْبَرٍ (nama jamur) pada sya'ir :

وَلَقَدْ جَنَيْتُكَ أَكْمُؤًا وَعَسَاقِلاً # وَلَقَدْ نَهَيْتُكَ عَنْ بَنَاتِ الأَوْبَرِ

Sungguh aku telah mematikan untukmu jamur kecil dan jamur besar, dan sungguh aku telah mencegahmu memetik jamur terucuk.

Sedang menurut Imam Mubarroh Al pada lafadz اَلْأَوْبَرِ bukan merupakan Al Ziyadah karena bukan alam.[2]

- Lafadz اَلنَّفْسُ yang dijadikan Tamyiz

---

[2] *Taqrirot Al-Fiyyah*

Tamyid disyaratkan berupa isim nakiroh, jika ditambah Al itu diperbolehkan karena dhorurot Syair, seperti :

رَأَيْتُكَ لَمَّا أَنْ عَرَفْتَ وُجُوهَنَا # صَدَدْتَ وَطِبْتَ النَّفْسَ يَاقَيْسُ عَنْ عَمْرٍو

Ketika kamu mengetahui ketangguhan dan kekuatanku dalam peperangan serta banyaknya pedang yang mengenai sasaran, kulihat dirimu berpaling. Wahai Qois dirimu telah rela atas terbunuhnya teman karibmu Amr

(RASYID BIN SYIHAB AL-YASKURI)[3]

أَلْ dihukumi ziyadah pada lafadz اَلنَّفْسُ yang menjadi tamyiz adalah mengikuti Ulama' Bashroh yang berpendapat bahwa tamyiz harus berupa isim nakiroh, sedang menurut Ulama' Kufah Al nya lafadz اَلنَّفْسُ bukan Al ziyadah karena mereka memperbolehkan membuat tamyiz berupa isim ma'rifat.[4]

وَبَعْضُ الأَعْلاَمِ عَلَيْهِ دَخَلا لِلَمْحِ مَا قَدْ كَانَ عَنْهُ نُقِلاَ

كَالْفَضْلِ وَالْحَارِثِ وَالنُّعْمَانِ فَذِكْرُ ذَا وَحَذْفُهُ سِيَّانِ

وَقَدْ يَصِيْرُ عَلَمَاً بِالْغَلَبَةْ مُضَافٌ أَوْ مَصْحُوْبُ أَلْ كَالْعَقَبَةْ

وَحَذْفَ أَلْ ذِي إِنْ تُنَادِ أَوْ تُضِفْ أَوْجِبْ وَفِي غَيْرِهِمَا قَدْ تَنْحَذِفْ

❖ *Sebagian dari alam manqul ada yang kemasukan Al dengan tujuan untuk memandang pada lafadz asal sebelum dipindah dijadikan nama.*

---

[3] *Minhatul Jalil I hal.182*

[4] *Taqrirot Al-Fiyyah*

- *Seperti lafadz* ٱلْفَضْلُ ٱلْحَارِثُ ٱلنُّعْمَانُ *sedang menyebutkan Al dan membuangnya itu hukumnya sama.*
- *Lafadz yang berupa mudhof atau lafadz yang bersamaan Al, seperti* ٱلْعَقَبَةِ *itu terkadang menjadi alam secara gholabah (keumuman dengan mengalahkan yang lain)*
- *Membuang Al nya alam yang gholabah jika dijadikan munada atau diidlofahkan itu hukumnya wajib, sedang pada selainnya munada dan idlofah itu terkadang Al nya dibuang.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. AL ZIYADAH UNTUK MEMANDANG MAKNA ASAL

Alam manqul itu bisa kemasukan Al dengan tujuan untuk memandang pada lafadz atau maknanya sebelum dijadikan alam, dengan demikian Al nya merupakan Al ziyadah, karena tidak menyebabkan ma'rifat sebab lafadznya sudak ma'rifat dengan alamiyah (dijadikan nama).

Sedang hukum menyebutkan Al dan membuangnya itu sama yaitu lafadznya sama-sama ma'rifat sebelum kemasukan Al.

Contoh :

- Lafadz الفَضْلُ Pak Fadl. Al yang masuk pada lafadz ini, untuk melihat kembali pada lafadz asalnya sebelum dijadikan alam, yaitu bahwa asalnya adalah masdar yang bisa kemasukan Al dengan juga melihat kepada maknanya dengan tujuan orang yang diberi nama Fadl (

yang artinya utama) menjadi orang yang memiliki keutamaan.

- Lafadz الْحَارِثُ pak Harits. Al yang masuk pada lafadz ini untuk melihat bahwa sebelum dijadikan nama lafadz ini adalah isim fail yang bisa kemasukan Al, dan juga melihat pada makna asalnya, yaitu agar orang yang diberi nama Harits (yang artinya petani) bisa hidup menjadi petani yang berhasil.
- Lafadz النُّعْمَانُ Pak Nu'man. Lafadz ini kemasukan Al untuk melihat lafadz asalnya yaitu merupakan nama daerah, dan melihat pada makna asalnya yaitu sifat merah yang selalu melekat (iltizam) pada darah.

Jika lafadz النُّعْمَانُ dijadikan nama sejak asal cetaknya, maka Al nya termasuk Al yang ditambahkan secara Lazimah. Seperti nama النُّعْمَانُ بْنُ الْمُنْذِرِ Nama Raja Arab. Hal ini seperti yang disebutkan Imam Ibnu Malik dalam Kitab Tashil, sedang jika sejak asal cetak dijadikan nama tidak ada Al nya maka Al nya merupakan ziyadah yang tidak tetap yang berfaedah melihat (lamhu) pada lafadz asal.[5]

Difaham dari dawuhnya Nadzim (وَبَعْضُ الْأَعْلَامِ) tidak semua alam manqul bisa menerima Al, seperti lafadz مُحَمَّدٌ, صَالِحٌ, مَعْرُوْفٌ karena hal ini hukumnya sima'i.[6]

2. DEVINISI ALAM GHOLABAH

---

[5] *Hasyiyah Shoban I hal.183, Minhatul Jalil I hal.184*
[6] *Syarah Asymuni I hal.183*

Isim alam dari sisi lain dibagi menjadi dua :

- Alam bil wadl'ie yakni alam syakhs dan alam jenis
- Alam bil ghalabah dan ini lah yang dikehendaki mushanif.

Pengertian dari alam ghalabah adalah

مَا كَانَ عَلَماً بِسَبَبِ غَلَبَةِ اسْتِعْمَالِ اللَّفْظِ فِي فَرْدٍ مِنْ مَدْلُوْلاَتِهِ لِشُهْرَتِهِ

Yakni isim yang menjadi alam sebab umumnya pemakaian pada lafadz tersebut dari individu madlulnya karena masyhurnya.

Lafadznya alam gholabah ada dua yaitu :

- Berupa Mudhof
  Seperti : lafadz ابْنُ عُمَرَ, ابْنُ عَبَّاسٍ, ابْنُ مَسْعُوْدٍ tiga lafadz ini pada asalnya maknanya umum, yaitu untuk setiap orang yang menjadi anaknya Umar, anaknya Abbas dan anaknya Mas'ud. Kemudian dalam terlakunya menjadi tertentu dengan mengalahkan yang lain (Gholabah), yaitu untuk orang yang namanya dimulai عَبْدُ اللهِ yaitu :
  عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ, عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ, dan عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبَّاسٍ
- Berupa lafadz yang bersamaan Al
  Seperti : lafadz الْعَقَبَةُ lafadz ini pada asalnya maknanya umum yaitu untuk setiap jalan pegunungan yang menanjak yang sulit dilalui kemudian dilakukan khusus yaitu untuk jalan terjal yang ada di Mina. Atau seperti الْمَدِيْنَةُ lafadz ini pada asalnya umum untuk setiap kota,

kemudian dilakukan khusus untuk kota Madinah Al Munawwaroh.

3. PEMBUANGAN AL DALAM ALAM GHALABAH[7]

Al yang ada dalam alam gholabah hukumnya wajib dibuang jika dijadikan munada atau diidhofahkan seperti :

- Menjadi munada يَا مَدِيْنَةُ tidak boleh يَا الْمَدِيْنَةُ
- Diidhofahkan مَدِيْنَةُ الرَّسُوْلِ tidak boleh الْمَدِيْنَةُ الرَّسُوْلِ

Sedang jika tidak menjadi munada atau diidhofahkan hukum pembuangan Al terkadang terjadi.

Seperti : هَذَا عَيُّوْقٌ طَالِعًا *Ini bintang Ayyuq sedang terbit.*

Asalnya الْعَيُّوْقُ

Lafadz الْعَيُّوْقُ pada asalnya maknanya umum yaitu nama dari setiap bintang, kemudian dilakukan tertentu untuk bintang yang besar yang berdekatan dengan bintang Tsuroya, sedang bintang Dabron berada diantara keduanya, seperti ucapan orang Arab :

إِنَّ الدَّبَرَانَ يَخْطُبُ الثُّرَيَّا وَالْعَيُّوْقُ يَعُوْقُهُ

Sesungguhnya bintang Dabron melamar bintang Tsuroya, sedang bintang Ayyuq menghalanginya.

---

[7] *Taqrirot Al-Fiyyah*

MUBTADA'

مُبْتَدَأٌ زَيْدٌ وَعَـــاذِرٌ خَبَرْ إِنْ قُلْتَ زَيْدٌ عَـــاذِرٌ مَنِ اعْتَذَرْ
وَأَوَّلٌ مُبْتَدَأٌ وَالثَّـــــانِي فَـــاعِلٌ اغْنَى فِي أَسَارٍ ذَانِ
وَقِسْ وَكَاسْتِفْهَامٍ النَّفْيُ وَقَدْ يَــجُوْزُ نَحْوُ فَائِزٌ أُولُو الرَّشَدْ
وَالثَّانِ مُبْتَدَا وَذَا الْوَصْفُ خَبَرْ إِنْ فِي سِوَى الإِفْرَادِ طِبْقاً اسْتَقَرْ

- *Apabila kamu mengucapkan lafadz زَيْدٌ عَاذِرٌ مَنِ اعْتَذَرَ (Zaid adalah orang yang memaafkan pada orang yang meminta maaf padanya) maka lafadz زَيْدٌ sebagai mubtada' dan lafadz عَاذِرٌ sebagai khobar.*
- *Dan jika mengucapkan lafadz أَسَارٍ ذَانِ (adakah orang yang berjalan dimalam hari dua orang laki-laki ini), maka lafadz yang pertama (lafadz سَارٍ) sebagai mubtada' dan lafadz yang kedua (lafadz ذَانِ) sebagai fail yang mencukupi dari khobar .*
- *Dan samakanlah pada contoh diatas (yaitu setiap isim sifat yang merofa'kan isim dlomir atau dlomir bariz, yang didahului oleh istifham,) dan menyamai istifham adalah Nafi', dan terkadang diperbolehkan lafadz فَائِزٌ أُلُو الرَّشَدِ (tanpa didahului istifham atau Nafi).*
- *Lafadz yang kedua sebagai mubtada' muakhor (mubtada' yang diakhirkan) dan isim sifatnya sebagai*

khobar maqoddam (khobar yang didahulukan) jika lafadznya isim sifat sesuai dengan lafadz setelahnya didalam selainnya mufrod (yaitu sesuai dalam Tasniyah dan Jama'nya seperti lafadz أقائمان الزيدان)

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DEVINISI MUBTADA'

اَلْمُبْتَدَاءُ هُوَ الْاِسْمُ الْعَارِي عَنِ الْعَوَامِلِ اَللَّفْظِيَّةِ غَيْرِ الزَّائِدَةِ مُخْبَرًا عَنْهُ أَوْوَصْفًا رَافِعًا لِمُسْتَغْنًى بِهِ

Mubtada' yaitu kalimah isim yang sepi dan amil-amil lafdziyyah selainnya yang ziyadah yang diberi khobar atau diberi isim sifat yang merofa'kan pada lafadz yang mencukupi dari khobar.[1]

Seperti lafadz زَيْدٌ عَاذِرٌ *Zaid seorang pemaaf*

Lafadz أَسَارٍ ذَانِ *Adakah orang yang berjalan dimalam hari adalah dua orang lelaki ini ?*

TANBIH !!! [2]

- Kalimah isim yang dijadikan mubtada' ada yang berupa isim yang shorih seperti dua contoh diatas, juga isim yang muawwal. Seperti :

---

[1] *Syarah Asymuni I hal.188-189*
[2] *Syarah Asymuni I hal.188-189*

- وَأَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَكُمْ *Puasa kalian lebih baik bagi kalian.* (dita'wil صَوْمُكُمْ)
- تَسْمَعُ بِالْمُعَيْدِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَرَاهُ *Mendengarkan cerita tentang dirinya mu'aid itu lebih baik dari pada melihatnya.* (Dita'wil سِمَاعُكَ)

➢ Mubtada' ada yang kemasukan amil lafdzi ziyadah seperti :

- بِحَسْبِكَ دِرْهَمٌ *Kecukupanmu satu Dirham.* (Berupa ba')
- هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللهِ *Adakah dzat yang menciptakan selain Allah.* (berupa amil مِنْ)

---

2. PEMBAGIAN MUBTADA'

Mubtada' dibagi menjadi dua yaitu :

1) Mubtada' yang memiliki khobar
   Seperti : lafadz زَيْدٌ عَاذِرٌ
2) Mubtada' yang tidak memiliki khobar ditempati oleh fail yang sudah mencukupi dari menyebutkan khobar (*Fail sadda masaddal khobar*).
   Seperti : lafadz أَسَارٍ ذَانِ untuk tarkibnya lafadz أَسَارٍ sebagai mubtada', dan lafadz ذَانِ sebagai fail yang menempati tempatnya khobar.

3. SYARAT MUBTADA' YANG MEMILIKI FAIL SADDA MASADDAL KHOBAR

a) Mubtada'nya didahului oleh istifham, baik yang berupa isim atau huruf

   Seperti : lafadz أَسَارٍ ذَانِ (istifhamnya berupa huruf)

   Lafadz كَيْفَ جَالِسٌ الْعَمْرَانِ *Bagaimana duduknya Amron ?* (Istifhamnya berupa isim)

b) Atau mubtada'nya didahului oleh nafi (baik yang berupa huruf, fail atau isim)

   Seperti :

   - Dengan huruf مَا قَائِمٌ الزَّيْدَانِ *Yang berdiri dua Zaid bukan orang*
   - Dengan fail لَيْسَ قَائِمٌ الزَّيْدَانِ *Dua Zaid bukan orang yang berdiri*
   - Dengan isim غَيْرُ قَائِمٍ الزَّيْدَانِ *Dua Zaid bukan orang yang berdiri*

TANBIH !!!

Jika tidak didahului oleh istifham atau nafi' maka tidak boleh dijadikan fail yang *sadda masaddal khobar*, tetapi ditarkib mubtada' khobar. Hal ini adalah pendapat Ulama' Kufah dan Akhfasy memperbolehkan.

Seperti : Lafadz فَائِزٌ أُوْلُو الرَّشَدِ *orang yang beruntung adalah orang yang mendapat petunjuk.*

---

c) Lafadz sebelum mubtada' berupa isim sifat yang merofa'kan isim dhohir atau dlomir munfasil. Seperti :

- Yang isim dhohir أَقَامَ الزَّيْدَانِ *Adakah orang yang berdiri dua Zaid ?*
- Yang dlomir munfasil أَقَائِمٌ أَنْتُمَا *Adakah orang yang berdiri kamu berdua ?*

TANBIH !!!

- ➢ Jika isim sifatnya merofa'kan dlomir mustatir maka tidak boleh dijadikan fail, tetapi dijadikan khobar.

  Seperti : مَا زَيْدٌ قَائِمٌ وَلاَ قَاعِدٌ *Zaid bukan orang yang berdiri dan duduk.*
- ➢ Tidak ada bedanya didalam isim sifat yang dijadikan fail antara isim fail, isim maf'ul, isim sifat musabbihat atau af'alu tafdlil.

  Seperti :

  - Isim fail أَقَائِمٌ الزَّيْدَانِ
  - Isim maf'ul مَا مَضْرُوْبٌ الزَّيْدَانِ
  - Isim sifat musabbihat.

    Seperti : أَحَسَنٌ الزَّيْدَانِ *Apakah dua Zaid orang yang tampan.*
  - Af'alu Tafdlil هَلْ أَحْسَنُ فِي عَيْنِ زَيْدٍ الْكُحْلُ مِنْهُ فِي عَيْنِ غَيْرِهِ

Apakah celak yang ada dimatanya Zaid itu lebih baik dibanding celak yang ada pada mata selainnya Zaid ?

- Isim yang kemasukan Ya' Nisbat [3]
  Seperti : وَمَا قُرَشِيٌّ الزَّيْدَانِ *Dua Zaid itu bukan orang Quraisy*
- Lafadz yang dita'wil dengan isim sifat.
  Seperti : أَذُوْ مَالِ الْمَعْرَانِ *Apakah dua Amron itu orang yang memiliki harta.* (dita'wil صَاحِبٌ)

➢ Pada lafadz أَسَارٍ ذَانِ sudah memberikan faidah karena melihat pada maknanya yakni bermakna أَيَسِيْرٌ ذَانِ maka kalamnya sudah sempurna karena terdiri dari fiil dan fail, jadi lafadz سَارٍ ditinjau dari lafadz adalah isim, dan dari maknanya adalah fiil oleh karenanya failnya menempati tempatnya khobar. [4]

4. KHOBAR MUQODDAM DAN MUBTADA' MUAKKHOR DALAM ISIM SIFAT

Isim sifat yang didahului istifham atau nafi', jika sesuai didalam Tasniyah dan Jama'nya dengan lafadz yang dibaca Rofa' setelahnya, maka isim sifatnya dijadikan khobar yang didahulukan (khobar muqoddam) sedang lafadz yang

---

[3] *Hasyiyah Shoban I hal.190*
[4] *Syarah Mufashol III hal.196*

rofa' setelahnya dijadikan mubtada' yang diakhirkan (mubtada' muakkhor) dan tidak boleh ditarkib menjadi mubtada' dan *fail sadda masaddal khobar*.

Contoh : أَقَائِمَانِ الزَّيْدَانِ *Kedua Zaid itu adalah dua orang yang berdiri.*

أَقَائِمُوْنَ الزَّيْدُوْنَ *Beberapa Zaid itu adalah beberapa orang yang berdiri.*

TANBIH !!!

- Boleh ditarkib mubtada' dan fail mengikuti lughot أَكَلُوْنِي الْبَرَاغِيْثُ (Lughotnya kaum yang memperbolehkan pada fiil terdapat alamat tasniyah dan jama' dengan disesuaikan pada failnya)[5]
- Jika antara isim sifat dan lafadz yang dibaca Rofa' setelahnya sesuai didalam mufrodnya, maka tarkibnya diperbolehkan dua wajah, yaitu :
  - Dijadikan mubtada' dan fail
  - Dijadikan mubtada' muakkhor dan khobar muqoddam

  Seperti : أَقَائِمٌ زَيْدٌ *Adakah orang yang berdiri itu Zaid ?*

  Tetapi qoul yang rojih adalah yang pertama.[6]

---

[5] *Syarah Asymuni I hal.192*

[6] *Hasyiyah Shoban I hal.193*

وَرَفَعُوا مُبْتَدَأً بِالابْتِدَا ... كَـــذَاكَ رَفْعُ خَبَرٍ بِالْمُبْتَدَا

كَاللهُ بَرٌّ وَالأَيَادِي شَاهِدَهْ ... وَالْخَبَرُ الْجُزْءُ الْمُتِمُّ الْفَائِدَهْ

وَمُفْرَدًا يَأْتِي وَيَأْتِي جُمْلَهْ ... حَاوِيَةً مَعْنَى الَّذِي سِيقَتْ لَهْ

وَإِنْ تَكُنْ إِيَّاهُ مَعْنًى اكْتَفَى ... بِهَا كَنُطْقِي اللهُ حَسْبِي وَكَفَى

وَالْمُفْرَدُ الْجَامِدُ فَارِغٌ وَإِنْ ... يُشْتَقَّ فَهْوَ ذُو ضَمِيرٍ مُسْتَكِنْ

وَأَبْرِزَنْهُ مُطْلَقًا حَيْثُ تَلاَ ... مَا لَيْسَ مَعْنَاهُ لَهُ مُحَصَّلاَ

- *Para Ulama' merofa'kan mubtada' dengan amil maknawi ibtida', begitu pula merofa'kan khobar dengan mubtada'*
- *Devinisi khobar yaitu juz (bagian) yang menyempurnakan pada mubtada', seperti lafadz* اللهُ بَرٌّ *(Allah dzat yang berbuat baik) dan lafadz* وَالْأَيَادِي شَاهِدَةٌ *(nikmat-nikmat Allah sebagai bukti perlakuan baik Allah)*
- *Khobar itu ada mufrod dan adakalanya yang berupa jumlah yang didatangkan dengan mengandung maknanya mubtada' (robith)*
- *Jika jumlah yang menjadi khobar merupakan keadaannya mubtada', maka jumlahnya dicukupkan tanpa adanya Robith.*
  Seperti lafadz نُطْقِي اللهُ حَسْبِيْ *(ucapanku adalah lafadz* اللهُ حَسْبِيْ*)*
- *Khobar mufrod yang jamid itu lafadznya sepi dari dhomir yang ruju' pada mubtada' (robith), dan apabila khobar*

mufrodnya berupa lafadz yang mustaq maka memiliki dhomir yang tersimpan (secara wajar).

❖ *Dan tampaknya dhomirnya khobar musytaq secara mutlaq, sekira khabar musytaq tersebut berdampingan dengan mubtada' yang maknanya khobar musytaq bukan untuk mubtada' tersebut*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. YANG MEROFA'KAN MUBTADA' DAN KHOBAR

Yang merofa'kan mubtada' adalah amil maknawi ibtida' yaitu :

اَلْاِهْتِمَامُ بِالْاِسْمِ وَجَعَلَهُ مُقَدَّمًا لِيُسْنَدَ إِلَيْهِ

Memperhatikan pada kalimah isim dan menjadikannya didahulukan supaya disandari hukum. (hal itu merupakan perkara maknawi bukan lafdzi)

Sedang yang merofa'kan pada khobar adalah mubtada' sedang menurut Ulama' Kufah, antara mubtada' dan khobar itu saling merofa'kan.[7] Atau isim sifatnya merupakan lafadz yang diucapkan untuk mufrod, tasniyah dan jama' maka juga diperbolehkan dua wajah[8]

Seperti : أَحْسَنُ الزَّيْدَانِ

أَحْسَنُ الزَّيْدُوْنَ

2. DEVINISI KHOBAR

---

[7] *Hasyiyah Shoban I hal.194*

[8] *Taqrirot Al-Fiyyah*

هُوَ الْجُزْءُ الْمُتِمُّ الْفَائِدَةَ

Yaitu juz (bagian) yang menyempurnakan faidah bersama-bersama mubtada' (yang selainnya sifat)

Contoh :

- اللهُ بَرٌّ *Allah dzat yang berbuat baik*
- وَالْأَيَادِي شَاهِدَةٌ *Nikmat-nikmat Allah menunjukan perlakuan baik dari Allah.*

Lafadz diatas tanpa menyebutkan khobar (lafadz بَرٌّ dan شَاهِدَةٌ) faidah maknanya tidak sempurna.

3. PEMBAGIAN KHOBAR

Khobar dibagi menjadi dua yaitu :[9]

a) Khobar Mufrod

Yaitu khobar yang tidak berupa jumlah atau sibih jumlah (dhorof atau jar majrur)

Seperti : زَيْدٌ قَائِمٌ *Zaid berdiri*

Khobar mufrod dibagi menjadi dua yaitu :

- *Khobar Mufrod Jamid*

Yaitu khobar yang tidak berupa lafadz-lafadz yang musytaq. Khobar mufrod jamid lafadznya sepi dari dlomir yang kembali pada mubtada'.

Seperti : زَيْدٌ أَخُوْكَ *Zaid saudaramu*

Menurut Ulama' Kufah, [10] khobar mufrod yang jamid tetap mengandung dlamir yang disimpan. Lafadz زَيْدٌ أَخُوْكَ

[9] *Ibnu Aqil hal.32*
[10] Ibnu Aqil hal.32

taqdirnya زَيْدٌ أَخُوْكَ هُوَ . Sedangkan menurut Ulama' Bashroh, jika khobar yang jamid lafadznya dita'wil dengan lafadz yang musytaq maka menyimpan dlomir. Seperti زَيْدٌ أَسَدٌ (Zaid seorang pemberani). Taqdirnya زَيْدٌ شُجَاعٌ

Khobar mufrod jamid tidak mengandung dlomir, karena mengandung dlomir itu cabangan bahwa lafadz itu bisa merofa'kan isim dhohir dengan menjadi fail, yang hal itu hanya terjadi pada fiil atau yang sibih fiil (lafadz musytaq yang berupa isim sifat).

- *Khobar Mufrod Musytaq*

Yaitu khobar yang berupa lafadz-lafadz yang tercetak dari masdar seperti isim fail, isim maf'ul dan lain-lain. Khobar mufrod musytaq wajib mengandung dlomir yang ruju' pada mubtada' (Robith) yang wajib disimpan. Seperti : زَيْدٌ قَائِمٌ *Zaid berdiri.* Taqdirnya زَيْدٌ قَائِمٌ هُوَ

Khobar musytaq yang mengandung dlomir hanya bertempat pada lafadz yang musytaq yang bisa beramal seperti fiil, misal isim fail, isim maf'ul, isim sifat musabbihat dan Af'alu Tafdlil.

Seperti : زَيْدٌ جَالِسٌ *Zaid duduk*

زَيْدٌ مَضْرُوْبٌ *Zaid dipukul*

زَيْدٌ حَسَنٌ *Zaid tampan*

زَيْدٌ أَفْضَلُ مِنْ عُمَرَ *Zaid lebih utama dari Umar*

Sedang jika lafadz musytaqnya tidak bisa beramal seperti fiil misal isim alat dan isim zaman makan maka tidak mengandung dlomir (Robith).

Dlomir yang menjadi robith yang terdapat dalam khobar mufrod musytaq itu wajib ditampakan secara mutlaq (baik aman dari keserupaan atau tidak) jika berdampingan dengan mubtada' yang maknanya khobar bukan untuk mubtada' tersebut.

Seperti :

- Yang aman dari keserupaan زَيْدٌ هِنْدٌ ضَارِبُهَا هُوَ Zaid adalah orang yang memukul Hindun (Zaid sebagai pemukul dan Hindun yang terpukul) dlomirnya (هُوَ) ditampakkan.
- Tidak aman dari keserupaan زَيْدٌ عَمْرٌو ضَارِبُهُ هُوَ Zaid yang memukul pada Umar adalah Zaid.

Menurut Ulama' Kufah jika aman dari keserupaan diperbolehkan dua wajah, yaitu menampakkan dlomir atau membuangnya. Seperti : زَيْدٌ هِنْدٌ ضَارِبُهَا هُوَ boleh diucapkan زَيْدٌ هِنْدٌ ضَارِبُهَا

Jika dikhawatirkan terjadi keserupaan maka wajib menampakkan dlomir yang menjadi Robith. Seperti ketika kita mengucapkan زَيْدٌ عَمْرٌو ضَارِبُهُ (maka terjadi dua kemungkinan, mungkin yang menjadi pemukul (fail) adalah Zaid, mungkin juga Umar) dan ketika dhomirnya

ditampakkan diucapkan زَيْدٌ عَمْرٌو ضَارِبُهُ هُوَ maka tertentu pemukulnya adalah Zaid.

b) Khobar Jumlah

Khobar yang berupa jumlah ada yang berupa jumlah ismiyah (susunan mubtada' khobar) dan ada yang berupa jumlah fi'liyah (susunan fiil dan fail).

Seperti : زَيْدٌ أَبُوْهُ قَائِمٌ *Zaid ayahnya berdiri*

زَيْدٌ قَامَ أَبُوْهُ *Zaid ayahnya berdiri*

4. PEMBAGIAN KHOBAR JUMLAH [11]

• Khobar jumlah yang mubtada'nya bukan keadaan maknanya (merupakan sesuatu yang lain) disyaratkan dalam khobar yang seperti ini terdapat Robith (sesuatu yang menghubungkan dengan maknanya mubtada') sedangkan Robith bisa berupa :

o Isim dlomir yang ruju' pada mubtada'.

Seperti : اَلْمُجْتَهِدُ فَازَ *Orang yang mempeng itu beruntung.*

Walaupun isim dlomirnya terdapat dalam jumlah lain yang masih ada hubungan dengan jumlah yang pertama.

Seperti : زَيْدٌ جَاءَ عَمْرٌو فَقَامَ *Umar datang, lalu Zaid berdiri.*

o Isyaroh pada mubtada'

Seperti : وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ *Baju yang berupa ketaqwaan pada Allah itu lebih baik.*

---

[11] *Taqrirot Al-Fiyyah, Ibnu Aqil hal 32, Syarah Asymuni I hal.195*

- Dengan mengulangi lafadznya mubtada'. Banyak digunakan pada sesuatu yang dianggap agung.

Seperti : اَلْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ *Hari Qiyamat yang mengagetkan, apakah hari qiyamat yang mengagetkan.*

- Berupa lafadz yang maknanya umum yang mencakup pada mubtada'

Seperti : زَيْدٌ نِعْمَ الرَّجُلُ *Zaid sebaik-baik lelaki.*

- Khobar jumlah yang mubtada'nya merupakan keadaan maknanya, dalam khobar yang seperti ini diucapkan tidak ada dlomir yang menjadi Robith.

Seperti : نُطْقِي اللهُ حَسْبِي *Ucapanku adalah lafadz* اللهُ حَسْبِي

وَأَخْبَرُوْا بِظَرْفٍ أَوْ بِحَرْفِ جَرّْ ... نَاوِيْنَ مَعْنَى كَائِنٍ أَوِ اسْتَقَرّْ

وَلاَ يَكُوْنُ اسْمُ زَمَانٍ خَبَرًا ... عَنْ جُثَّةٍ وَإِنْ يُفِدْ فَأَخْبِرَا

❖ *Buatlah khobar berupa dhorof atau jar majrur, dengan mengira-ngirakan maknanya lafadz* كَائِنٌ *atau* اِسْتَقَرَّ

❖ *Isim zaman itu tidak boleh dijadikan dari mubtada' yang berupa isim dzat, dan jika berfaedah maka diperbolehkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. KHOBAR YANG BERUPA DHOROF ATAU JAR MAJRUR

Dhorof atau Jar Majrur ketika dijadikan khobar, mutaallaqnya yang Am wajib dibuang (dikira-kirakan) yang berupa lafadz كَائِنٌ atau إِسْتَقَرَّ yang pada haqiqotnya menjadi khobar. Seperti :

- Dhorof زَيْدٌ عِنْدِيْ *Zaid disisiku.*

  Yang taqdirnya زَيْدٌ إِسْتَقَرَّ عِنْدِيْ atau زَيْدٌ كَائِنٌ عِنْدِيْ

- Jar Majrur اَلْعِلْمُ فِي الصُّدُوْرِ *Ilmu itu didalam hati.*

  Taqdirnya اَلْعِلْمُ إِسْتَقَرَّ فِي الصُّدُوْرِ atau اَلْعِلْمُ كَائِنٌ فِيْ الصُّدُوْرِ

Jika yang ditaqdirkan lafadz كَائِنٌ maka termasuk khobar mufrod, dan jika yang ditaktirkan lafadz إِسْتَقَرَّ maka termasuk khobar jumlah, pendapat inilah yang diikuti Imam Ibnu Malik.

Pare Ulama' terjadi khilaf didalam menentukan Khobar yang berupa Dhorof atau Jar Majrur, apakah termasuk Khobar mufrod atau khobar jumlah ? yaitu :[12]

- Menurut Imam Akhfasy

  Termasuk Khobar mufrod, yang mutaallaqnya wajib dibuang yang berupa isim fail, yaitu lafadz مُسْتَقِرٌّ atau كَائِنٌ

- Menurut Jumhurul Basroh

  Termasuk khobar jumlah, yang mutaalaqnya berupa fiil yang wajib dibuang, berupa lafadz كَانَ atau إِسْتَقَرَّ

- Menurut Imam Ibnu Malik

  Bisa ihtimal keduanya.

---

[12] *Ibnu Aqil hal.33*

Begitu pula para Ulama' terjadi khilaf didalam menentukan haqiqot Khobarnya, yaitu :

- Menurut Jumhurul Basroh

Khobarnya adalah kumpulan dari muta'alaq dan dhorof atau jar majrur, karena berhasilnya faidah juga berhubungan dengan masing-masing keduanya.

- Menurut Qoul Shohih

Khobarnya adalah muta'allaqnya saja, sedang dhorof dan jar majrur sebagai qoyyidnya.[13]

2. KHOBAR BERUPA DHOROF

- **Dhorof Makan**

Dhorof makan boleh dijadikan khobar dari mubtada' yang berupa isim dzat atau berupa makna (bukan dzat)

Seperti : زَيْدٌ عِنْدَكَ *Zaid disampingku*

اَلْقِتَالُ عِنْدِيْ *Peperangan disampingku*

- **Dhorof Zaman**

Dhorof zaman tidak diperbolehkan menjadi khobar dari mubtada' yang berupa isim dzat, karena tidak memberikan faidah maka tidak boleh mengucapkan : زَيْدٌ اَلْيَوْمَ

Sedang jika memiliki faidah maka diperbolehkan seperti mubtada'nya umum dan isim zamannya khusus, atau isim dzatnya menyamai isim makan (bukan dzat)

---

[13] *Minhatul Jalil I hal.210*

seperti terjadi pada waktu tertentu setelah waktu yang lain.

Seperti :

1. اَلْهِلاَلُ اللَّيْلَةَ *Terbitnya tanggal pada malam ini.*
2. اَلرُّطَبُ شَهْرَيْ رَبِيْعٍ *Wujudnya kurma basah pada dua bulan Robi' (Robi'ul Awal dan Tsani.)*

Menurut Jumhurul Bashroh [14], dhorof zaman yang dijadikan khobar dari isim dzat itu diperbolehkannya dengan mentaqdirkan mudhof pada isim dzat yang berupa isim makna, dengan demikian isim zaman tidak menjadi khobar dari isim dzat tetapi dari isim makna. Seperti : اَلْهِلاَلُ اللَّيْلَةَ taqdirnya طُلُوْعُ الْهِلاَلُ

Sedang menurut Imam Ibnu Malik tidak dengan mentaqdirkan mudhof, karena isim dzatnya berubah-ubah sehingga seperti isim makna.

Membuat khobar berupa isim zaman diperbolehkan dari mubtada' yang berupa isim makna, baik yang dibaca Nashob atau Jar karena memberi faidah. Seperti :

اَلْقِتَالُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ *Peperangan itu pada hari Jum'at.*

اَلْقِتَالُ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ *Peperangan itu pada hari Jum'at.*

وَلاَ يَجُوْزُ الاِبْتِدَا بِـــــالنَّكِرَهْ مَا لَمْ تُفِدْ كَعِنْدَ زَيْدٍ نَمِرَهْ

---

[14] *Ibnu Aqil hal.33, Syarah Asymuni I hal.203*

وَهَلْ فَتًى فِيْكُمْ فَمَا خِلٌّ لَنَا   وَرَجُلٌ مِنَ الْكِرَامِ عِنْدَنَا

وَرَغْبَةٌ فِي الْخَيْرِ خَيْرٌ وَعَمَلْ   بِرٍ يَزِيْنُ وَلْيُقَسْ مَا لَمْ يُقَلْ

- *Tidak diperbolehkan membuat mubtada' berupa isim Nakiroh, selama tidak berfaidah, jika berfaidah maka diperbolehkan seperti : عِنْدَ زَيْدٍ نَمِرَةٌ (mubtada' didahului khobar yang berupa dhorof atau jar majrur)*
- *Dan lafadz هَلْ فَتًى فِيْكُمْ (mubtada'nya didahului istifham) dan lafadz مَاخِلٌ لَنَا (mubtada'nya didahului Nafi) dan lafadz وَرَجُلٌ مِنَ الْكِرَامِ عِنْدَنَا (isim Nakirohnya disifati).*
- *Dan lafadz وَرَغْبَةٌ فِي الْخَيْرِ خَيْرٌ (isim Nakirohnya beramal) dan lafadz وَعَمَلُ بِرٍّ يَزِيْنُ (isim nakirohnya diidhofahkan) dan qiyaskanlah sesuatu yang memperbolehkan membuat mubtada' berupa isim nakiroh yang belum diucapkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HUKUM ASAL MUBTADA'

Mubtada' harus berupa isim ma'rifat, karena mubtada adalah Mahkum Alaih (perkara yang dihukumi) sedang khobar adalah hukumnya, sedang menghukumi pada perkara yang tidak diketahui secara mutlaq akan menyebabkan kebingungan pada pendengar, oleh karena itu lafadz yang dijadikan mubtada' harus tertentu atau

dikhususkan. Dengan demikian tidak diperbolehkan membuat mubtada' berupa isim Nakiroh.[15]

2. MUBTADA' ISIM NAKIROH

Pada hukum asalnya membuat mubtada' berupa isim nakiroh itu tidak diperbolehkan, selama tidak memberikan faidah, sedang jika berfaidah diperbolehkan. Musawwigh (perkara yang memperbolehkan membuat mubtada' berupa isim nakiroh) itu banyak sekali yang disebutkan oleh Kyai Nadzim ada enam, yaitu :

- Mubtada'nya didahului oleh khobar berupa dhorof atau jar majrur . Seperti عِنْدَ زَيْدٍ نَمِرَةٌ *Disamping Zaid ada kemul lurik.*

  Jika khobar yang mendahului tidak berupa dhorof atau jar majrur, maka tidak diperbolehkan, seperti : قَائِمٌ رَجُلٌ
- Isim nakirohnya didahului istifham.

  Seperti : هَلْ فَتًى فِيْكُمْ *Apakah ada seorang pemuda pada kalian ?*
- Isim nakirohnya didahului nafi'

  Seperti : مَا خِلٌّ لَنَا *Tidak ada seorang kekasihpun bagiku ?*

  Isim Nakiroh yang didahului Nafi' diperbolehkan menjadi mubtada', karena maknanya menjadi **Ammah** (umum) yang mencakup pada seluruh Afrod, kemudian istifham disamakan dengan Nafi'. [16]

---

[15] *Taqrirot Al-Fiyyah*

[16] *Minhatul Jalil I hal.217*

- Isim nakirohnya yang disifati

  Seperti : وَرَجُلٌ مِنَ الْكِرَامِ عِنْدَنَا *Seorang lelaki yang mulya (Imam An-Nawaan) disisiku.*

  Disyaratkan didalam sifatnya isim nakiroh bisa mentakhsis (menjadikan khusus) pada maknanya isim nakiroh, jika tidak bisa mentakhsis maka hukumnya tetap tidak boleh membuat mubtada' berupa isim nakiroh [17]

  Seperti : رَجُلٌ مِنَ النَّاسِ عِنْدَنَا *Seorang laki-laki dari manusia disisiku.*

  Sifat dalam hal ini terbagi menjadi tiga yaitu :

  - Sifat Lafdzi

    Sifat yang berupa lafadz seperti contoh diatas
  - Sifat Taqdiri

    Yaitu sifat yang dibuang namun dalam taqdirnya kalam dihukumi dituturkan, seperti Firman Allah : وَطَائِفَةٌ قَدْ اَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ *Dan golongan (dari selainnya kamu) yang memprintahkan pada diri mereka.*

    Taqdirnya طَائِفَةٌ مِنْ غَيْرِ كُمْ dengan dalil berupa lafadz sebelumnya yaitu : يَغْشَ طَائِفَةٌ مِنْكُمْ
  - Sifat Maknawi

    Yaitu apabila sifatnya bukan lafadz yang disebutkan juga bukan lafadz yang dibuang yang taqdirnya

[17] Minhatul Jalil I hal.218

disebutkan, tetapi shighot nakiroh sudah bisa menunjukkan dengan sendirinya.

Tempatnya sifat maknawi ada dua yaitu :[18]

✓ Isim nakiroh berupa shighot tashghir

Seperti : رُجَيْلٌ عِنْدَنَا *Seorang lelaki kecil disisiku.*

Taqdirnya رَجُلٌ صَغِيْرٌ

✓ Isim Nakirohnya menunjukkan Taajjub

Seperti : مَا أَحْسَنَ زَيْدًا *Sungguh mengagumkan sesuatu yang agung yang menjadikan Zaid baik.*

Taqdirnya شَيْءٌ عَظِيْمٌ حَسَّنَ زَيْدًا

- Isim nakirohnya yang beramal [19]
  - Yang merofa'kan

    Seperti : ضَرْبٌ الزَّيْدَانِ حَسَنٌ *Pukulan dua Zaid itu bagus.*

    Lafadz ضَرْبٌ ditanwin menjadi mubtada' sedang lafadz اَلزَّيْدَانِ menjadi failnya masdar ضَرْبٌ
  - Yang menashobkan

    Seperti : رَغْبَةٌ فِي الْخَيْرِ خَيْرٌ *Senang pada kebaikan adalah kebaikan.* Lafadz فِي الْخَيْرِ mahal Nashob, karena menjadi maf'ul bih dari lafadz رَغْبَةٌ
  - Yang mengejarkan

    Seperti : خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللهُ *Sholat lima waktu diwajibkan Allah*

---

[18] *Minhatul Jalil I hal.218*

[19] *Minhatul Jalil I hal.218, Ibnu Aqil hal.34*

- Isim nakiroh yang diidhofahkan
  Seperti : عَمَلُ بِرٍّ يَزِيْنُ *Perbuatan baik itu menghiasi diri.*

  Sebenarnya musawwigh yang keenam sudah masuk pada yang kelima.

Imam Ibnu Malik hanya menyebutkan musawwigh sebanyak 6 sedang untuk yang lainnya disuruh mengqiyaskan dengan satu qoidah memberi manfaat, sedang dalam kitab Ibnu Aqil disebutkan hingga 24 yaitu :[20]

- Isim Nakirohnya sebagai syarat
  Seperti : مَنْ يَقُمْ أَقُمْ مَعَهُ *barang siapa berdiri, maka saya berdiri bersamanya.*
- Isim Nakirohnya sebagai jawab
  Seperti jika ada pertannyaan : مَنْ عِنْدَكَ *Siapa disampingmu ?* maka dijawab رَجُلٌ yang taqdirnya رَجُلٌ عِنْدِيْ
- Isim Nakirohnya yang Ammah
  Seperti : كُلٌّ يَمُوْتُ *Semua (Makhluq) akan mati.*
- Isim Nakirohnya disengaja untuk tanwi' (membagi macamnya perkara)
  Seperti :

  فَأَقْبَلْتُ زَحْفًا الرُّكْبَتَيْنِ # فَثَوْبٌ لَبِسْتُ وَثَوْبٌ أُجُرّ

[20] *Minhatul Jalil hal.218, Ibnu Aqil hal.34*

Saya datang pada kekasihku yang kucintai, dengan bermacam gaya pada kedua lutut dan kedua tangan. Adakalanya pakaiannya aku pakai dan adakalanya pakaian aku lepas supaya tidak dikenal seorangpun

(IMRI-IL QOIS)

Lafadz ثَوْبٌ pada Syair tersebut sebagai mubtada'

- Isim Nakirohnya sebagai do'a
  Seperti : سَلَامٌ عَلَى آلِ يَاسِيْنَ *Semoga keselamatan pada keluarga Yasin (Nabi Muhammad).*
- Isim Nakirohnya terdapat makna Taajjub
  Seperti : مَا أَحْسَنَ زَيْدًا *Sungguh mengagumkan sesuatu yang menjadikan baik pada Zaid.*
- Isim Nakirohnya mengganti dari Maushuf
  Seperti : مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ كَافِرٍ *Orang (yang iman) itu lebih baik dari orang kafir.*
- Isim Nakirohnya didalam makna Mahshur (meringkas atau mengkhususkan hukum pada sesuatu)
  Seperti : شَيْءٌ جَاءَ بِكَ taqdirnya *(mengikuti sebagian qoul)*

  مَا جَاءَ بِكَ إِلاَّ شَيْءٌ

  tidak datang padamu kecuali sesuatu.
- Isim Nakiroh yang ditashghir
  Seperti : رُجَيْلٌ عِنْدَنَا *Seorang laki-laki kecil (Hina) disampingku.* Taqdirnya رَجُلٌ حَقِيْرٌ/رَجُلٌ صَغِيْرٌ

- Sebelumnya Isim Nakiroh terdapat wawu hal
  Seperti : سَرَيْنَا وَنَجْمٌ قَدْ أَضَاءَ فَمُذْ بَدَا # مُحَيَّاكَ أَخْفَى ضَوْؤُهُ كُلَّ شَارِقِ

  Aku berjalan dimalam hari bersamaan bintang-bintang bersinar terang, dan ketika wajahmu tampak (wahai kekasih) membuat bintang-bintang yang bersinar menjadi redup.
- Isim Nakirohnya diathofkan pada isim ma'rifat
  Seperti : زَيْدٌ وَرَجُلٌ قَائِمَانِ *Zaid dan seorang lelaki berdiri.*
- Isim Nakirohnya diathofkan pada sifat
  Seperti : تَمِيمِيٌّ وَرَجُلٌ فِي الدَّارِ *Orang yang bangsa Tamim dan seorang lelaki dirumah.*
- Isim Nakirohnya diathofi dengan maushuf
  Seperti : رَجُلٌ وَامْرَأَةٌ طَوِيلَةٌ فِي الدَّارِ *Seorang lelaki dan wanita yang tinggi didalam rumah.*
- Isim Nakirohnya Mubham
  Seperti syairnya Imri-il Qois pada saudara wanitanya :

  أَيَا هِنْدُلاَ تَنْكَحِيْ بُوْهَةً عَلَيْهِ عَقِيقَتُهُ أَحْسَبَا

  مُرَسَّعَةً بَيْنَ أَرْسَاغِهِ بِهِ عَسَمٌ يَبْتَغِي أَرْنَبَا

  Wahai Hindun, janganlah kamu menikah dengan lelaki yang impoten (Dungu) yang belum Aqiqoh hingga tua, yang jimat-jimat penolak bala' ditalikan pada persendiannya, Namun ia tetap loyo, dan mencari mata kaki kelinci (untuk penolak jin)

Maksudnya lelaki penakut. Lafadz مُرَسَّعَةٌ dijadikan mubtada', karena maknanya yang mubham (samar).

- Isim Nakirohnya terletak setelah لَوْلاَ seperti

لَوْلاَ اصْطِبَارٌ لَأَوْدَى ذِيْ مِقَةٍ لَمَّا اسْتَقَلَّتْ مَطَايَاهُنَّ لِلظَّعَنِ

Jika tidak ada sifat kesabaran, tentunya setiap orang yang memiliki cinta akan rusak dan hancur hatinya, ketika kendaraan (wanita) yang menjadi kekasih berangkat berpergian. Mubtada'nya lafadz اِصْطِبَارٌ

- Isim Nakirohnya terletak setelah Fa' Jaza/Jawab

Seperti : إِنْ ذَهَبَ عَيْرٌ فَعَيْرٌ فِي الرِّبَاطِ *Jika Khimar pergi, maka Khimar yang lain dikandangnya.*

Lafadz فَعَيْرٌ dengan dibaca fathah maknanya Khimar, dan menjadi mubtada'.

- Isim Nakirohnya kemasukan Lam Ibtida'

Seperti : لَرَجُلٌ قَائِمٌ *Sungguh seorang lelaki berdiri.*

- Isim Nakirohnya terletak setelah كَمْ Khobariyah

Seperti ucapan Farozdak yang mengejek pada Jarir.[21]

كَمْ مِنْ أَبٍ لِي يَا جَرِيْرُ كَأَنَّهُ قَمَرُ الْمَجَرَّةِ أَوْ سِرَاجُ نَهَارِ

وَرِثَ الْمَكَارِمَ كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ ضَخْمُ الدَّسِيْعَةِ كُلَّ يَوْمِ فَخَارِ

كَمْ عَمَّةٌ لَكَ يَا جَرِيْرُ وَخَالَةٌ فَدْعَاءُ قَدْ حَلَبَتْ عَلَيَّ عِشَارِي

[21] *Minhatul Jalil I hal.226*

Wahai Jarir, banyak sekali leluhurku, mereka ibarat
rembulannya pintu langit atau lampunya siang.
Yang mewarisi kemuliaan dari orang-orang yang agung,
hidangan besar tersajikan setiap hari (karena dermawan)
Wahai Jarir banyak sekali bibi-bibimu yang jari jemarinya
bengkok karena banyak memerah susu unta untukku.

Lafadz عَمَّةٌ sebagai mubtada'

وَالْأَصْلُ فِي الأَخْبَارِ أَنْ تُؤخَّرَا   وَجَوَّزُوَا التَّقْدِيْمَ إِذْ لاَ ضَرَرَا

وامْنَعْهُ حِيْنَ يَسْتَوِى الْجُزْءآنِ   عُرْفاً وَنُكْراً عَادِمَيْ بَيَانِ

كَذَا إِذَا مَا الْفِعْلُ كَانَ الْخَبَرَا   أَوْ قُصِدَ اسْتِعْمَالُهُ مُنْحَصِرَا

أَوْ كَانَ مُسْنَداً لِذِي لاَمِ ابْتِدَا   أَوْ لاَزِمِ الصَّدْرِ كَمَنْ لِي مُنْجِدَا

وَنَحْوُ عِنْدِي دِرْهَمٌ وَلِي وَطَرْ   مُلتزَمٌ فِيهِ تَقَدُّمُ الخَبَرْ

كَذَا إِذَا عَادَ عَلَيْهِ مُضْمَرُ   مِمَّا بِهِ عَنْهُ مُبِيناً يُخْبَرُ

كَذَا إِذَا يَسْتَوْجِبُ التَّصْدِيرا   كَأَيْنَ مَنْ عَلِمْتَهُ نَصِيرَا

وَخَبَرَ الْمَحْصُوْرِ قَدِّمْ أَبَدَا   كَمَا لَنَا إِلاَّ اتِّبَاعُ أَحْمَدَا

❖ *Hukum asal didalam khobar adalah diakhirkan, dan para Ulama' memperbolehkan mendahulukan khobar (atas ubtada') jika tidak ada dloror (keserupaan dengan yang lain).*

❖ *Cegahlah mendahulukan khobar Apabila mubtada' dan khobarnya sama-sama berupa isim ma'rifat, atau nakiroh,*

beserta tidak ada yang menjelaskan mana mubtada' dan khobarnya

❖ *Begitu pula boleh mendahulukan khabar bila khobarnya berupa fiil yang merofa'kan dlomir mustatir yang kembali pada mubtada' atau Apabila khobar maknanya diringkas (dengan lafadz* إِنَّمَا *atau* إِلَّا*)*

❖ *Atau Apabila khobarnya menjadi khobar dari mubtada' yang kemasukan lam ibtida' dan atau Apabila mubtada'nya wajib dijadikan permulaan kalam.*

❖ *Sesamanya lafadz* عِنْدِيْ دِرْهَمٌ *dan* لِيْ وَطَرٌ *itu hukumnya wajib mendahulukan khobar.*

❖ *Begitu juga wajib mendahulukan khobar apabila didalam lafadznya mubtada' yang dikhobari terdapat isim dlomir yang kembali pada khobar.*

❖ *Begitu juga wajib mendahulukan khobar apabila khobarnya berupa lafadz yang wajib berada dipermulaan kalam (seperti istifham), seperti lafadz* أَيْنَ مَنْ عَلِمْتَهُ نَصِيْرًا

❖ *Dahulukan (dari mubtada') khobar yang diringkas didalam mubtada', seperti lafadz* مَا لَنَا إِلَّا اتِّبَاعُ أَحْمَدَا *(tidak ada bagi kita kecuali mengikuti Nabi Muhammad)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. KHABAR YANG WAJIB DIAKHRIKAN

Khobar wajib diakhirkan (tidak boleh mendahului mubtada') pada lima tempat, yaitu :

- Apabila mubtada' dan khobarnya sama-sama berupa isim ma'rifat, atau nakiroh, beserta tidak ada yang menjelaskan mana mubtada' dan khobarnya.
  Seperti : زَيْدٌ صَدِيْقُكَ *Zaid teman akrabmu*

  Jika lafadz صَدِيْقُكَ didahului maka disangka menjadi mubtada', padahal yang dikendaki mutakallim sebagai khobar.

  Sedang jika ada yang menjelaskan, maka diperbolehkan mendahulukan khobar :

  أَبُوْ يُوْسُفَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ *Abu Yusuf itu seperti Abu Hanifah.*

  yang dimaksud adalah menyerupai Abu Yusuf dengan Abu Hanifah, maka khobarnya yaitu lafadz أَبُوْ حَنِيْفَةَ boleh didahulukan, karena tidak mungkin menyerupakan Abu Hanifah dengan Abu Yusuf, karena Abu Yusuf muridnya Abu Hanifah.[22]
- Apabila khobarnya berupa fiil yang merofa'kan dlomir mustatir yang kembali pada mubtada'.
  Seperti : زَيْدٌ قَامَ *Zaid telah berdiri*

  Lafadz زَيْدٌ sebagai mubtada', dan قَامَ sebagai khobar. Lafadz قَامَ tidak boleh didahulukan dengan dikehendaki sebagai mubtada', karena akan menjadi tarkib fiil dan fail.

[22] *Ibnu Aqil hal.35*

Apabila fiilnya merofa'kan isim dhohir atau dlomir bariz, maka boleh mendahulukan khobar.[23]

Seperti : زَيْدٌ قَامَ أَبُوْهُ boleh diucapkan قَامَ أَبُوْهُ زَيْدٌ

الزَّيْدَانِ قَامَا boleh diucapkan قَامَا الزَّيْدَانِ

- Apabila khobar maknanya diringkas dengan lafadz إِنَّمَا atau إِلاَّ

  Seperti :

  - إِنَّمَا زَيْدٌ قَائِمٌ *Zaid hanya orang yang berdiri.* (Hukum yang berdiri ditentukan pada Zaid)
  - مَا زَيْدٌ إِلاَّ قَائِمٌ *Tidak ada Zaid kecuali orang yang berdiri.* (Hukum berdiri ditentukan pada Zaid).

    Khobariyah yang berupa lafadz قَائِمٌ tidak boleh didahulukan, karena menyebabkan maknanya terbalik.

    Seperti : إِنَّمَا قَائِمٌ زَيْدٌ *Yang berdiri hanya Zaid.*

    (Tapi Zaid tidak hanya berdiri saja, bisa yang melakukan yang lain)

- Apabila khobarnya menjadi khobar dari mubtada' yang kemasukan lam ibtida'.

  Seperti : لَزَيْدٌ قَائِمٌ *Sungguh Zaid berdiri.*

  Tidak boleh diucapkan قَائِمٌ لَزَيْدٌ, karena lam Ibtida' wajib dipermulaan kalam. Jika mendahulukan khobar hukumnya Syadz.

---

[23] *Ibnu Aqil hal.35*

Seperti : خَالِي لأَنْتَ وَمَنْ جَرِيْرٌ خَالُهُ # يَنَلِ العَلاءَ وَيَكْرُمُ الأَخْوالا

Sungguh paman (dari ibu) ku adalah kamu, barangsiapa yang jarir adalah pamannya, maka ia memperoleh keluhuran dan kemuliaan, dan memuliakan paman-pamannya.

- Apabila mubtada'nya wajib dijadikan permulaan kalam, seperti isim-isim istifham, isim syarat كَمْ khobariyah, dan lafadz yang diidhofahkan pada salah satunya.[24]

  Contoh : Istifham

  مَنْ لِي مُنْجِدًا *Siapa yang menolong padaku ?*

  Contoh : Syarat

  مَنْ يَجْتَهِدْ يَفُزْ *Barang siapa yang mempeng akan beruntung.*

  Contoh : كَمْ Khobariyah

  كَمْ عَبْدٌ لِزَيْدٍ *Berapa hambanya Zaid ?*

  Contoh : Lafadz yang diidhofahkan

  غُلاَمُ مَنْ عِنْدَكَ *Pembantunya siapa disampingmu ?*

2. KHOBAR YANG WAJIB DIDAHULUKAN

Khobar yang wajib didahulukan itu ada pada empat tempat, yaitu :

- Apabila mubtada'nya berupa isim nakiroh. Dan tidak ada musawwighnya kecuali mendahulukan khobar yang berupa dhorof atau jar majrur.

  Seperti :

[24] *Taqrirot Al-Fiyyah*

- عِنْدِي دِرْهَمٌ *Saya memiliki satu dirham.*
- وَلِي وَطَرٌ *Saya memiliki kebutuhan.*

Jika isim Nakiroh punya musawwigh yang lain (selain mendahulukan khobar) maka diperbolehkan mendahulukan mubtada' [25] Seperti : رَجُلٌ ظَرِيْفٌ عِنْدِي

Seorang lelaki yang cerdas disampingku. Boleh diucapkan عِنْدِيْ رَجُلٌ ظَرِيْفٌ

- Apabila mubtada' mengandung dlomir yang ruju' pada sesuatu dari lafadznya khobar.

  Seperti : فِي الدَّارِ صَاحِبُهَا *Pemilik rumah didalam rumah.*

  Tidak boleh diucapkan صَاحِبُهَا فِي الدَّارِ karena dlomirnya akan kembali pada lafadz yang penuturannya dilahirkan secara lafadz dan urutannta. Dan seperti syairnya Nashib bin Robbah :

وَنَا دَيْتَ يَا رَبَّاهُ أَوَّلَ سُؤْلَتِي لِنَفْسِي لَيْلَى ثُمَّ أَنْتَ حَسِيْبُهَا

دَعَا الْمُحْرِمُوْنَ اللهَ يَسْتَغْفِرُوْنَهُ بِمَكَّةَ يَوْمًا أَنْ تُمَحَّى ذُنُوبُهَا

أَهَابُكَ إِجْلاَلاً وَمَابِكَ قُدْرَةٌ عَلَيَّ وَلَكِنْ مِلْءُ عَيْنٍ حَبِيْبُهَا

Aku memanggil, wahai Tuhanku ! Permulaan permohonanku pada diriku adalah Laila, kemudian Engkau adalah dzat yang mencukupinya.

---

[25] Ibnu Aqil hal.36, Minhatul Jalil hal.241

Orang yang ihrom pada suatu hari di Mekah sama berdo'a dan memohon ampunan Allah, supaya dosa-dosanya dimaafkan.
Saya takut padamu karena mengagungkan, tetapi pandangan bagimu (Laila) kekuasaan atas diriku, tetepi pandangan mata itu (jika mengagungkan) penuh kecintaan.

Syahidnya pada lafadz وَلَكِنْ مِلْءُ عَيْنٍ حَبِيْبُهَا

- Apabila khobarnya berupa lafadz yang wajib berada dipermulaan kalam seperti istifham dan lafadz yang diidlofahkan pada isitifham.
  Seperti :
  - أَيْنَ مَنْ عَلِمْتَهُ نَصِيْرًا *Dimana orang yang kamu ketahui sebagai penolong itu ?.* tidak boleh diucapkan مَنْ أَيْنَ عَلِمْتَهُ نَصِيْرًا
  - صَبِيْحَةُ أَيِّ يَوْمٍ سَفَرُكَ *Pada pagi hari yang mana bepergianmu.* Tidak boleh سَفَرُكَ صَبِيْحَةُ أَيِّ يَوْمٍ
- Apabila mubtada'nya dimashur (diringkas) dengan إِنَّمَا atau إِلاَّ
  Seperti :
  - إِنَّمَا فِي الدَّارِ زَيْدٌ *Yang didalam rumah hanya Zaid.* (bukan orang lain, tetapi zaid tidak hanya didalam rumah).
    Jika khobarnya diakhirkan maka maknanya akan terbalik.

إِنَّمَا زَيْدٌ فِي الدَّارِ *Zaid hanya didalam rumah* (tetapi didalam rumah tidak hanya Zaid)

- مَا لَنَا إِلاَّ اتِّبَاعُ أَحْمَدَا *Tidak ada bagi kita kecuali mengikuti Nabi Muhammad.* Jika khobarnya diakhirkan maka maknanya akan terbalik.

  مَا اتِّبَاعُ أَحْمَدَ إِلاَّ أَنَا *Tidak ada yang mengikuti Nabi Muhammad kecuali saya.*

وَحَذْفُ مَا يُعْلَمُ جَائِزٌ كَمَا تَقُوْلُ زَيْدٌ بَعْدَ مَنْ عِنْدَكُمَا

وَفِي جَوَابِ كَيْفَ زَيْدٌ قُلْ دَنِفْ فَزَيْدٌ اسْتُغْنِيَ عَنْهُ إِذْ عُرِفْ

وَبَعْدَ لَوْلاَ غَالِبًا حَذْفُ الْخَبَرْ حَتْمٌ وَفِي نَصِّ يَمِيْنٍ ذَا اسْتَقَرْ

وَبَعْدَ وَاوٍ عَيَّنَتْ مَفْهُوْمَ مَعْ كَمِثْلِ كُلُّ صَانِعٍ وَمَا صَنَعْ

وَقَبْلَ حَالٍ لاَ يَكُوْنُ خَبَرَا عَنِ الَّذِي خَبَرُهُ قَدْ أُضْمِرَا

كَضَرْبِي الْعَبْدَ مُسِيْئًا وَأَتَمّ تَبْيِيْنِي الْحَقَّ مَنُوْطًا بِالْحِكَمْ

- *Membuang mubtada' atau khobar yang sudah ma'lum itu hukumnya jawaz (diperbolehkan), seperti kamu mengucapkan lafadz* زَيْدٌ *setelah pertanyaan* مَنْ عِنْدَ كُمَا *(siapa disamping kalian berdur?)*
- *Dan didalam menjawab pertanyaan* كَيْفَ زَيْدٌ *(bagaimana keadaan Zaid?) kamu menjawab* دَنِفٌ *(orang yang merana). Lafadz Zaid dicukupkan tidak disebutkan karena sudah diketahui.*

- *Setelahnya لَوْلَا pada umumnya pembuangan khobar hukumnya wajib. Dan pembuangan khobar secara wajib ini ditetapkan dalam lafadz sumpah.*
- *Wajib membuang khobar juga terjadi setelahnya huruf wawu yang ditetapkan pada makna bersamaan (wawu mi'iyyah), seperti lafadz كُلُّ صَانِعٍ وَمَا صَنَعَ*
- *Dan wajib membuang khobar yang terletak sebelumnya hal yang tidak pantas dijadikan mubtada' yang khobarnya tersimpan.*
- *Seperti lafadz ضَرْبِيَ الْعَبْدَ مُسِيْئًا (pukulanku pada budak apabila ia berbuat jelek) dan lafadz وَأَتَمُّ تَبْيِيْنِي الْحَقَّ مَنُوْطًا بِالْحِكَمِ (paling sempurnanya penjelasanku pada perkara haq itu apabila berhubungan dengan sesuatu yang berfaidah)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

PEMBUANGAN MUBTADA' DAN KHOBAR

---

1. PEMBUANGAN JAWAZ

Mubtada' dan Khobar yang sudah ma'lum itu diperbolehkan dibuang (jawaz). Jika ada dalil (perkara) yang menunjukan atas pembuangannya.

Seperti :

- Jika ada pertanyaan مَنْ عِنْدَ كُمَا *Siapa disamping kamu berdua?* Lalu dijawab زَيْدٌ khobarnya dibuang karena

sudah ma'lum difaham dari urutan pertanyaan. Taqdirnya زَيْدٌ عِنْدَنَا

- Jika ada pertanyaan كَيْفَ زَيْدٌ *Bagaimana keadaan Zaid?* Lalu dijawab : دَنِقٌ *(orang yang merana)*, mubtada'nya dibuang karena sudah ma'lum, juga boleh diucapkan زَيْدٌ دَنِقٌ

Mubtada' dan khobar terkadang keduanya dibuang apabila menempati tempatnya perkara mufrod (bukan jumlah).[26] Seperti :

وَاللائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيْضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلاَثَةُ اَشْهُرٍ، وَاللائِي لَمْ يَحِضْنَ

أَيْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلاَثَةُ أَشْهُرٍ كَذٰلِكَ

Wanita-wanita yang sudah tidak haid, jika kamu ragu-ragu maka iddahnya adalah tiga bulan, dan wanita-wanita yang belum haid iddahnya juga tiga bulan.

Mubtada' khobarnya yang berupa lafadz فَعِدَّتُهُنَّ ثَلاَثَةُ أَشْهُرٍ dibuang karena sudah ma'lum, dengan difaham dari lafadz sebelumnya. Selain itu lafadznya mubtada' khobar menempati tempatnya lafadz yang mufrod yaitu كَذٰلِكَ

2. PEMBUANGAN KHOBAR SECARA WAJIB

[26] *Ibnu Aqil hal.36, Syarah Asymuni I hal.214*

Pembuangan khobar diwajibkan pada empat tempat, yaitu :

- Apabila menjadi khobar dari mubtada' yang terletak setelah لَوْلاَ yaitu لَوْلاَ yang bermakna Imtina'iyyah (tercegahnya jawab) sebab wujudnya syarat secara mutlaq.

  Contoh :

  لَوْلاَ الْوِئَامُ لَهَلَكَ الْأَنَامُ *Jika tidak ada (wujudnya) persetujuan, maka mahluq akan rusak.*

  Taqdirnya لَوْلاَ الْوِئَامُ مَوْجُوْدٌ khobar yang berupa lafadz مَوْجُوْدٌ wajib dibuang karena sudah diketahui, dan karena jawabnya لَوْلاَ sudah menempati pada tempatnya khobar (jawab sadda masaddal khobar).

TANBIH !!! [27]

- لَوْلاَ jika Imtina'iyyahnya berhubungan dengan wujudnya syarat yang mutlaq maka pembuangan wajib, seperti contoh diatas.
- Sedang jika berhubungan dengan wujudnya syarat yang diqoyyidi maka hukumnya ditafsil. Yaitu :
  - ✓ Apabila tidak ada dalil yang menunjukan pada wujudnya maka wajib disebutkan, seperti :

[27] *Ibnu Aqil hal.37*

لَوْلَا زَيْدٌ مُحْسِنٌ إِلَيَّ مَا أَتَيْتُ *Jika Zaid bukan orang yang berbuat baik padaku maka aku tidak datang padanya.*

Khobarnya yang berupa lafadz مُحْسِنٌ wajib disebutkan. Karena jika dibuang maka tidak ada yang menunjukan.

✓ Apabila ada yang menunjukan pada wujudnya, maka boleh dibuang atau ditetapkan.[28]

Seperti :

Jika ada pertanyaan هَلْ زَيْدٌ مُحْسِنٌ إِلَيْكَ *Apakah Zaid baik padamu?*

Lalu dijawab لَوْلَا زَيْدٌ لَهَلَكْتُ *Jika Zaid tidak baik padaku maka saya sudah rusak.*

Khobarnya yang berupa lafadz مُحْسِنٌ dibuang karena sudah bisa difaham dari soal, juga boleh diucapkan لَوْلَا زَيْدٌ مُحْسِنٌ لَهَلَكْتُ

- Apabila mubtada'nya khobar merupakan lafadz-lafadz yang hanya digunakan sumpah, seperti :

  لَعَمْرُكَ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا *Demi sifat hindupmu (menjadi sumpahku) maka saya akan melakukan begini.*

  Khobarnya yang berupa lafadz قَسَمِي wajib dibuang karena sudah ma'lum, sebab lafadz لَعَمْرُكَ hanya

[28] *Ibnu Aqil hal.38, Taqrirot Al-Fiyyah*

digunakan untuk sumpah. Selain itu karena jawabnya Qosam (sumpah) menempati pada tempatnya khobar.

Jika lafadznya mubtada' tidak hanya digunakan untuk sumpah, maka hukum pembuangan khobar tidak wijib, boleh dibuang juga boleh ditetapkan.

Seperti : عَهْدُ اللهِ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا *Demi janjinya Allah (atas diriku) maka saya akan berbuat begini.*

Khobarnya yang berupa lafadz عَلَيَّ boleh diucapkan

عَهْدُ اللهِ عَلَيَّ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا

- Apabila setelah mubtada' berupa wawu yang bermakna ma'iyyah/mushohabah (bersamaan) seperti :

  كُلُّ صَانِعٍ وَمَا صَنَعَ *Setiap orang yang berproduksi bersamaan barangnya (itu bersamaan).*

  Khobar yang berupa lafadz مُقْتَرِنَانِ yang dibuang, karena sudah ma'lum difaham dari makna wawu, selain itu Athofnya menempati tempatnya khobar.

  Jika wawunya tidak bermakna ma'iyyah (bersamaan) maka pembuangan khobar tidak wajib, seperti : زَيْدٌ وَعَمْرٌ مُتَبَاعِدَانِ *(Zaid dan Umar saling berjauhan).*

- Apabila mubtada'nya berupa masdar atau lafadz yang diidhofahkan pada masdar dan setelahnya berupa hal yang menempati tempatnya khobar, yang hal tersebut

lafadznya tidak layak dijadikan khobar, maka khobarnya wajib dibuang. Karena halnya sudah menempati tempatnya khobar.

Seperti :

- ضَرْبِي الْعَبْدَ مُسِيئًا *pukulanku pada budak apabila ia berbuat jelak.*

  Lafadz ضَرْبِي sebagai mubtada', lafadz الْعَبْدَ ma'mulnya. Lafadz مُسِيئًا sebagai hal yang menempati tempatnya khobar. Sedang khobarnya wajib dibuang, taqdirnya : ضَرْبِي الْعَبْدَ إِذَا كَانَ مُسِيئًا jika dikehendaki zaman istiqbal, atau taqdirnya

  ضَرْبِي الْعَبْدَ إِذْ كَانَ مُسِيئًا jika dikehendaki zaman madli.

- وَأَتَمُّ تَبْيِيْنِي الْحَقَّ مَنُوْطًا بِالْحِكَمِ *Lebih sempurnanya penjelasanku pada perkara haq apabila berhubungan dengan sesuatu yang berfaidah.*

TANBIH !!! [29]

➢ Jika halnya layak dijadikan khobar, maka khobarnya tidak wajib dibuang, seperti yang diceritakan Imam Akhfasy :

زَيْدٌ قَائِمٌ Taqdirnya زَيْدٌ ثَبَتَ قَائِمًا sedang halnya layak dijadikan khobar, diucapkan زَيْدٌ قَائِمٌ maka pembuangan lafadz ثَبَتَ tidak wajib.

[29] *Ibnu Aqil hal.37*

➢ Pada Nadzom diatas Kyai Nadzim tidak menjelaskan mubtada' yang wajib dibuang, sedang mubtada' yang wajib dibuang, sedang mubtada' yang wajib dibuang seperti dibawah ini.

---

3. MUBTADA' YANG WAJIB DIBUANG

Mubtada' yang wajib dibuang ada empat tempat yaitu :

- Pada Naat yang dipastikan dibaca rofa' yang ada pada madhu (memuji), Dzammu (mencela) atau Tarohhum (minta dikasihani).

  Seperti :

  a. Madhu مَرَرْتُ بِزَيْدٍ آلْكَرِيْمُ *Saya berjalan bertemu Zaid, ia orang mulya.*

  b. Dzammu مَرَرْتُ بِزَيْدٍ الْخَبِيْثُ *Saya berjalan bertemu Zaid, ia orang tercela.*

  c. Tarohhun مَرَرْتُ بِزَيْدٍ الْمِسْكِيْنُ *Saya berjalan bertemu Zaid, ia orang yang miskin.*

Pada tiga contoh tersebut mubtada'nya dibuang , yang taqdirnya هُوَ الْكَرِيْمُ , هُوَ الْخَبِيْثُ, هُوَ الْمِسْكِيْنُ

- Apabila khobarnya merupakan makhshusnya lafadz نَعَمْ dan بِئْسَ

  Seperti :

  ○ نِعْمَ الرَّجُلُ زَيْدٌ *Sebaiknya orang laki-laki adalah Zaid.*

  ○ بِئْسَ الرَّجُلُ عُمَرٌ *Sejelek-jeleknya orang laki-laki adalah Umar.*

Dibuang yang taqdirnya هُوَ زَيْدٌ أَيْ اَلْمَمْدُوْحُ dan هُوَ عَمْرٌ أَيْ اَلْمَذْمُوْمُ

- Yang diriwayatkan Imam Al-Farisi dari kalamnya orang Arab :
  فِيْ ذِمَّتِي لَأَفْعَلَنَّ *Sumpah dalam tanggunganku, sungguh saya akan bekerja.*
  Taqdirnya فِيْ ذِمَّتِي يَمِيْنٌ yaitu dari setiap mubtada' yang khobarnya berupa lafadz yang digunakan sumpah.
- Khobarnya berupa masdar yang mengganti pada tempatnya fiil.
  Seperti : صَبْرٌ جَمِيْلٌ Taqdirnya صَبْرِي صَبْرٌ جَمِيْلٌ

وَأَخْبَرُوا بِاثْنَيْنِ أَوْ بِأَكْثَرَا عَنْ وَاحِدٍ كَهُمْ سَرَاةٌ شُعَرَا

❖ *Buatlah dua khobar atau lebih dari satu mubtada', seperti lafadz* هُمْ سَرَاةٌ شُعَرَاءُ *(mereka adalah orang-orang mulya ahli syair)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

MEMBUAT KHOBAR LEBIH DARI SATU

Para Ulama' Nahwu terjadi khilaf didalam membuat khobar yang lebih dari satu yaitu :

- **Menurut Imam Ibnu Malik**

Diperbolehkan secara mutlaq, baik dua khobar itu didalam maknanya satu khobar, seperti هَذَا حُلْوٌ حَامِضٌ *perkara ini manis asam,* atau kedua khobarnya tidak dalam satu makna, seperti هُمْ سَرَاةٌ شُعَرَاءُ mereka adalah orang-orang mulya ahli syair.

- **Menurut Sebagian Ulama'**

  Tidak diperbolehkan membuat khobar lebih dari satu kecuali jika dua khobar atau lebih itu didalam maknanya satu khobar. Jika tidak dalam maknanya satu khobar maka harus diathofkan. Seperti : هُمْ سَرَاةٌ شُعَرَاءُ

- **Menurut Sebagian Ulama' yang lain**

  Tidak boleh taaddul khobar (khobar yang lebih dari satu) kecuali apabila satu jenis, seperti khobarnya mufrod keduanya, atau berupa jumlah keduanya.

KAANA DAN SAUDARA-SAUDARANYA

تَرْفَعُ كَانَ الْمُبْتَدَا اسْمَاً وَالْخَبَرْ   تَنْصِبُهُ كَكَانَ سَيِّدَاً عُمَرْ

كَكَانَ ظَلَّ بَاتَ أَضْحَى أَصْبَحَا   أَمْسَى وَصَارَ لَيْسَ زَالَ بَرِحَا

فَتِىءَ وَانْفَكَّ وَهذِي الأَرْبَعَهْ   لِشِبْهِ نَفْيٍ أَوْ لِنَفْيٍ مُتْبَعَهْ

وَمِثْلُ كَانَ دَامَ مَسْبُوقَاً بِمَا   كَأَعْطِ مَا دُمْتَ مُصِيبَاً دِرْهَمَاً

- ❖ *Pengalamannya* كَانَ *itu merofa'kan mubtada' dan menjadi isimnya, serta menashobkan pada khobar, seperti lafadz* كَانَ سَيِّدًا عُمَرُ
- ❖ *Menyamai* كَانَ *dalam pengalamannya lafadz* ظَلَّ, بَاتَ, أَضْحَى, أَصْبَحَ, أَمْسَى, صَارَ, لَيْسَ, زَالَ, بَرِحَ
- ❖ فَتِئَ, اِنْفَكَّ *empat lafadz (yang terakhir) ini disyaratkan diikuti dengan Nafi' atau serupa Nafi'.*
- ❖ *Dan menyamai* كَانَ *(dalam pengalamannya) yaitu lafadz* دام *dengan didahului* مَا *masdariyah dzorfiyyah, seperti lafadz* اَعْطِ مَا دُمْتَ مُصِيبًا دِرْهَمًا *(memberilah kamu selama masih memperoleh dirham)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. AMALNYA كَانَ DAN SESAMANYA

Amalnaya كَانَ yaitu merofa'kan mubtada' kemudian menjadi isimnya dan mensahobkan khobar yang kemudian menjadi khobarnya

Seperti : كَانَ سَيِّدًا عُمَرُ *Umar adalah seorang majikan.*

Menurut Ulama' Kufah pengalamannya كَانَ dan sesamanya adalah menashobkan pada khobar saja, sedang isimnya yang sudah dibaca rofa' sebelum masuknya كَانَ tetap dirofa'kan amil maknawi ibtida', namun qoul ini sangat ditentang Ulama' Bashroh, karena tidak ada kalimah fiil yang amalnya menashobkan saja tanpa merofa'kan.

Mubtada' dan khobar setelah masuknya كَانَ menurut istilah Nahwu dinamakan isim dan khobarnya كَانَ namun juga boleh dinamakan fail dan maf'ul secara majaz, karena fail dalam haqiqotnya adalah masdar khobarnya كَانَ yang diidhofahkan pada isimnya, jadi maknanya كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا adalah كَانَ قِيَامُ زَيْدٍ

2. SESAMANYA كَانَ

Lafadz yang beramal seperti كَانَ itu terbagi menjadi dua yaitu :

a) Lafadz yang beramal tanpa syarat, yaitu :

- Lafadz ظَلَّ maknanya adalah mensifati lafadz yang dikhabari siang hari (إِتِّصَافُ الْمُخْبَرِ عَنْهُ بِالْخَبَرِ نَهَارًا)

  Seperti : ظَلَّ زَيْدٌ جَالِسًا *Zaid (pada waktu siang) menjadi orang yang duduk.*

- Lafadz بَاتَ maknanya adalah mensifati lafadz yang dikhobari terjadinya malam hari.

  Seperti : بَاتَ زَيْدٌ نَائِمًا *Zaid (pada malam hari) orang yang tidur.*

- Lafadz أضحى maknanya adalah mensifati lafadz yang dikhobari diwaktu dluha.

  Seperti : أَضْحَى زَيْدٌ قَارِئًا *Zaid (pada waktu dluha) orang yang membaca.*

- Lafadz أصبح maknanya adalah mensifati lafadz yang dikhobari pagi hari.

  Seperti : أَصْبَحَ زَيْدٌ مُصَلِّيًا *Zaid (pada waktu pagi) orang yang sholat.*

- Lafadz أمسى maknanya adalah mensifati lafadz yang dikhobari disore hari.

  Seperti : أَمْسَى زَيْدٌ مُطَالِعًا لِدُرُوْسِهِ *Zaid (pada sore hari) orang yang muthola'ah pada pelajarannya.*

- Lafadz لَيْسَ maknanya adalah menafi'kan jika dimuttaqkan (tanpa qoyyid) makna yang dinafi'kan zaman hal.

Seperti : لَيْسَ زَيْدٌ قَائِمًا غَدًا *Zaid bukan orang yang berdiri besok.*

Semua saudaranya كَانَ adalah fail secara ittifaq, sedang dalam lafadz لَيْسَ terdapat khilaf, yaitu :

- Jumhurul Ulama' berpendapat fiil
- Imam Al-Farisi, Ibnu Siroj berpendapat huruf, dengan dalil karena bermakna nafi seperti مَا dan tidak bisa ditashrif (jamid) seperti huruf.[1]

b) Lafadz yang amalnya dengan syarat

Bagian ini juga terbagi menjadi dua yaitu :

- Lafadz yang bisa beramal dengan didahului nafi yaitu :
  - Lafadz زَالَ maknanya yaitu tetapnya khobar sesuai tuntunan keadaan.
    Seperti : مَا زَالَ زَيْدٌ ضَاحِكًا *Zaid selalu tertawa.*

    زَالَ yang beramal seperti كَانَ disyaratkan yang dari mudhori' يَزَالُ bukan yang dari mudhori' يَزِيْلُ karena merupakan fiil yang tam yang muta'adi yang bermakna مَازَ (berbeda) yang masdarnya زَيْلٌ seperti زَالَ ضَأْنَكَ مِنْ مَعْزِى *Kambingmu berbeda dengan kambingku.*

---

[1] *Minhatul Jalil I hal.262*

Juga bukan yang dari mudhori' يَزُولُ karena merupakan fiil yang tam dan lazim yang masdarnya زَوَالٌ yang bermakna ذَهَبَ seperti: إِنَّ اللهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ أَنْ تَزُوْلَ

Sedang زَالَ yang naqish yang beramal seperti كَانَ itu tidak memiliki masdar.[1]

- Lafadz فَتِيَ diperbolehkan pada ta'nya tiga wajah (dhommah, kasroh dan fathah) maknanya yaitu tetapnya khobar sesuai tuntunan keadaan.
  Seperti : مَافَتِيَ زَيْدٌ ضَاحِكًا *Zaid selalu tertawa.*
  مَا فَتِيَ زَيْدٌ مُحَافِظًا *Zaid selalu menghafalkan.*
- Lafadz اِنْفَكَّ maknanya juga tetapnya khobar sesuai tuntunan keadaan (hal)
  Seperti : مَا اِنْفَكَّ زَيْدٌ مُطَالِعًا *Zaid selalu muthola'ah.*
- Lafadz بَرِحَ maknanya juga tetapnya khobar sesuai tuntutan keadaan.
  Seperti : مَا بَرِحَ زَيْدٌ كَاتِبًا *Zaid selalu menulis.*

Empat lafadz diatas disyaratkan harus didahului Nafi' karena tujuan dari jumlah adalah menetapkan hukum (isbat), sedang empat lafadz diatas semuanya menyimpan makna Nafi', sedang menafi'kan nafi adalah isbat.[2]

---

[2] *Taqrirot Al-Fiyyah*

Nafi ada yang disebutkan didalam lafadnya, seperti contoh diatas, juga ada yang nafi'nya ditaqdirkan. Seperti : تَاللهِ تَفْتَؤُ تَذْكُرُ يُوسُفَ Demi Allah tidak henti-hentinya (selalu) kamu ingat pada Yusuf. Taqdirnya لاَتَفْتَؤُ

3. SESAMANYA NAFI' (SIBIH NAFI)

Empat lafadz diatas bisa beramal seperti كَانَ dengan syarat didahului Nafi' atau lafadz yang serupa Nafi (Sibih Nafi) yaitu :

- **Nafi**

  Seperti : لاَتَزَلْ قَائِمًا *Janganlah kamu berhenti berdiri.*

  صَاحِ شَمِّرْ وَلاَ تَزَلْ ذَاكِرِ الْمَوْتِ # فَنِسْيَانُهُ ضَلاَلٌ مُبِيْنٌ

  Wahai temanku, bersungguh-sungguhlah, dan jangan berhenti mengingat mati, karena melupakan mati adalah kesesatan yang jelas.

- **Do'a**

  Seperti : لاَيَزَالُ اللهُ مُحْسِنًا إِلَيْكَ *Semoga Allah selalu berbuat baik padamu.*

  اَلاَ يَا اسْلَمِيْ يَا دَارَمَيٍّ عَلَى الْبِلَى # وَلاَ زَالَ مُنْهَلاً بِجَرْعَائِكِ الْقَطْرُ

  Wahai desanya maya, wahai rumahnya maya, semoga selamat dari kerakusan, dan semoga hujan selalu tercurahkan pada bumi datarmu.

(Ucapan Dzir Rommah Ghoilan bin Aqbah pada teman wanitanya yang bernama Maya)[3]

Lafadz yang bisa beramal seperti كَانَ dengan didahului مَا masdariyah dhorfiyah, yaitu hanya satu lafadz, berupa lafadz دَامَ

Seperti : أَعْطِ مَا دُمْتَ مُصِيبًا دِرْهَمًا Memberilah kamu, selama kamu masih memperoleh dirham.

Dita'wil مُدَّةَ دَوَامِكَ مُصِيبًا دِرْهَمًا

وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا *Aku selalu perbesar sholat dan zakat selama aku masih hidup.*

Dita'wil مُدَّةَ دَوَامِي حَيًّا

TANBIH !!!

- مَا dinamakan masdariyah dhorfiyah, karena مَا dan lafadz دَامَ yang dimasuki bisa dita'wil dengan masdar dan dhorof jika tidak berupa مَا masdariyah dhorfiyah maka tidak bisa beramal seperti :

  ✍ Berupa مَا Nafi saja

  Contoh : مَا دَامَ شَيْئٌ *Sesuatu itu tidak abadi*

---

[3] *Minhatul Jalil I hal.226*

✍ Berupa مَا Masdariyah saja

contoh : يُعْجِبُنِيْ مَا دُمْتَ صَحِيْحًا *Mengagumkan padaku selalu sehatnya dirimu.*

Dita'wil دَوَامُكَ

➢ Sedang مَا dhorfiyah tanpa masdariyah itu tidak ada.[4]

---

4. SESAMANYA صَارَ [5]

Maknanya صَارَ adalah tahawwul (makna jadi), sedang lafadz-lafadz dari fiil yang maknanya sesuai dengan صَارَ juga bisa beramal seperti صَارَ yaitu :

- Lafadz رَجَعَ

  Seperti dalam hadits : لاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا *Setelah matiku janganlah kalian kembali (menjadi) orang-orang yang kafir.*

- Lafadz عَادَ

  Seperti : وَكَانَ مُضِلِّيْ مَنْ هَدَيْتُ بِرُشْدِهِ # فَلِلّٰهِ مُغْوٍ عَادَ بِالرُّشْدِ آمِرًا

  Yang menyesatkanku juga dzat yang memberi hidayah padaku dengan petunjuknya. Allahlah yang menyesat , kembali (menjadi) memerintahkan pada petunjuk.

- Lafadz غَادَا dan رَاحَ

  Seperti dalam hadits :

---

[4] Hasyiyah Hudlori hal.111

[5] *Syarah Asymuni I hal.229*

لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرُ تَغْدُوْ خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا

Sungguh Allah memberi rizki pada kalian seperti memberi rizki burung. Berangkat pagi dalam keadaan lapar sore hari menjadi kenyang.

- Lafadz إِرْتَدَّ

  Seperti dalam Al Qur'an : أَلْقَاهُ عَلَى وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيْرًا

  Baju Yusuf diusapkan pada wajah Nabi Ya'qub, maka menjadi bisa melihat.

- Lafadz حَارَ

  Seperti : وَمَا الْمَرْءُ إِلاَّ كَالشِّهَابِ وَضَوْئِهِ # يَحُوْرُ رَمَادًا بَعْدَ إِذْ هُوَ سَاطِعُ

  Tiada seorang itu kecuali seperti cahaya api dan sinarnya. Setelah ia bersinar terang lalu menjadi abu.

- Dan lain-lain

Lafadz كَانَ, ظَلَّ, أَضْحَى, أَصْبَحَ, أَمْسَى Banyak sekali dilakukan bermakna صَارَ (menjadi) seperti :

a. وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا *Langit itu dibuka maka menjadi beberapa pintu.*

b. ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا *wajahnya menjadi hitam.*

وَغَيْرُ مَاضٍ مِثْلَهُ قَدْ عَمِلاَ   إِنْ كَانَ غَيْرُ الْمَاضِ مِنْهُ اسْتُعْمِلاَ

Selainnya Fiil Madli itu bisa beramal seperti Fiil Madli, jika selainnya Fiil Madli itu bisa diamalkan.

KETERANGAN BAIT NADZAM

AMALNYA SELAIN FIIL MADLI

Lafadz كَانَ dan sesamanya, selain fiil madlinya juga bisa beramal seperti fiil madli. Dalam hal ini terbagi tiga yaitu :

1. **Lafadz yang tidak bisa ditashrif**

   Yaitu lafadz لَيْسَ dengan ittifaq Ulama', dan lafadz دَامَ mengikuti qoul shohih, sedang menurut Qoul Muqobil Shohih bahwa lafadz دَامَ itu memiliki Fiil Mudhori', yaitu lafadz يَدُوْمُ, dengan demikian دَامَ bisa ditashrif Naqisah (Pentasrifan yang tidak sempurna) sedang mengikuti Qoul Shohih tidak terjadi pentasrifan دَامَ, يَدُوْمُ, دُمْ, دَائِمٌ, دَوَام, karena hal itu merupakan Tashrifnya دَامَ yang Tam.

   Seperti : لَيْسَ كُلُّ رَجُلٍ كَائِنًا أخَاكَ *Tidak semua orang laki-laki saudaramu.*

2. **Lafadz yang bisa ditashrif dengan tashrif yang Naqish**

   Yaitu lafadz زَالَ, فَتِئَ, انْفَكَّ, بَرِحَ.

   Empat fiil ini fiil amar dan masdarnya tidak bisa diamalkan seperti كَانَ seperti contoh yang berupa isim fail :

قَضَى اللهُ يَاأَسْمَاءُ أَنْ لَسْتُ زَائِلاً # أُحِبُّكَ حَتَّى يُغْمِضَ الْجَفْنَ مُغْمِضُ

Wahai Asma' kekasihku, Allah telah mentaqdirkan bahwa sesungguhnya aku selalu mencintai dirimu, hingga Allah menutup kedua kelopak mataku selama-lamanya

(Husain bin Muthoyyir Al-Asadi)

3. Lafadz yang bisa ditashrif Tam

Yaitu lafadz كَانَ, ظَلَّ, بَاتَ, أَصْبَحَ, أَمْسَى dan صَارَ

Contoh :

a. Fiil Mudlori' لَمْ أَكُ بَغِيًّا *Aku bukan orang yang tidak bermoral.*

b. Fiil Amar كُونُوا حِجَارَةً أَوْحَدِيْدًا *Jadilah kamu batu atau besi.*

c. Masdar يُعْجِبُنِي كَوْنُكَ قَائِمًا

Keberadaanmu berdiri mengagumkan ku.

Yang dimaksud tashrif Tam hanya Nisbi saja, karena isim maf'ulnya tidak terjadi. [6]

وَفِي جَمِيْعِهَا تَوَسُّطَ الْخَبَرْ أَجِزْ وَكُلٌّ سَبْقَهُ دَامَ حَظَرْ

كَذَاكَ سَبْقُ خَبَرٍ مَا النَّافِيَةْ فَجِيءْ بِهَا مَتْلُوَّةً لاَ تَالِيَةْ

وَمَنْعُ سَبْقِ خَبَرٍ لَيْسَ اصْطُفِي وَذُو تَمَامٍ مَا بِرَفْعٍ يَكْتَفِي

وَمَا سِوَاهُ نَاقِصٌ وَالنَّقْصُ فِي فَتِيءَ لَيْسَ زَالَ دَائِمًا قُفِي

---

[6] *Hasyiyah Shoban I hal.230*

- *Perbolehkanlah didalam keseluruhan كَانَ dan sesamanya menempatkan khobar ditengah-tengah fiil dan isimnya dan semua Ulama' Nahwu mencegah mendahulukan khobarnya دَامَ (atas fiil dan isimnya).*
- *Begitu pula para Ulama' mencegah mendahulukan atas مَا Nafi, maka datangkanlah مَا Nafi dengan diikuti (didepannya khobar) bukan yang diikuti (dibelakang khobar).*
- *Mencegah mendahulukan khobarnya لَيْسَ (atas fiil dan isimnya) merupakan qoul yang dipilih. Yang dinamakan fiil yang Tam yaitu fiil yang dicukupkan dengan ma'mul Rofa' saja (tidak membutuhkan ma'mul nashob yang menjadi khobar.*
- *Fiil Naqish yaitu selainnya fiil Tam, fiil nasiqh terdapat dalam lafadz زَالَ لَيْسَ فَتِئَ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. KHOBAR YANG BERADA DITENGAH ISIM DAN FIIL

Para Ulama' memperbolehkan pada كَانَ dan sesamanya, khobarnya berada antara isimnya كَانَ dan fiil.

Seperti : كَانَ قَائِمًا زَيْدٌ — *Zaid orang yang berdiri.*

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ — *Hak atas diriku menolong orang-orang mukmin.*

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا Mengikuti Qiro'ah Imam Hamzah dan Hafsh.

Khobarnya كَانَ dan sesamanya boleh mendahului fiil dan isimnya selama khobarnya tidak wajib didahulukan atau diakhirkan. Yang mewajibkan mendahulukan khobar adalah apabila isimnya كَانَ dan sesamanya berupa lafadz yang diidhofahkan pada isim dlomir yang rujuk pada sesuatu dari khobar. Seperti : كَانَ فِي الدَّارِ صَاحِبُهَا

Atau adanya perkara yang mencegah seperti karena takut terjadinya keserupaan. Seperti : كَانَ أَخِيْ رَفِيْقِيْ *Saudara lelakiku adalah teman karibku.* Imam Ibnu Mu'thi tidak memperbolehkan khobarnya دَامَ berada ditrengah-tengah antara fiil dan isimnya.[7]

2. HUKUM MENDAHULUKAN KHOBARNYA دَامَ [8]

Para Ulama' Nahwu sepakat mencegah mendahulukan khobarnya دَامَ atas lafadz دَامَ dalam hal ini terdapat dua bentuk yaitu :

- Khobarnya دَامَ mendahului مَا masdariyah dhorfiyah.

  Maka hukumnya para Ulama' sepakat tidak memperbolehkan, karena lafadz دَامَ selalu menjadi shilah dari lafadz مَا sedang مَا masdariyah dhorfiyah termasuk

[7] *Syarah Asymuni I hal.232-233, Ibnu Aqil hal.40*
[8] *Syarah Asymuni I hal.232-233, Ibnu Aqil hal.40*

lafadz yang menjadi permulaan kalam. Maka tidak boleh mengucapkan لاأصْحَبُكَ قَائِمًا مَا دَامَ زَيْدٌ

- Khobarnya دَامَ mendahului دَامَ tetapi tidak mendahului مَا menurut Qoul yang dhohir hukumnya diperbolehkan.
  Seperti : لاَ أصْحَبُكَ مَا قَائِمًا دَامَ زَيْدٌ
  Seperti diperbolehkannya lafadz لاَ أصْحَبُكَ مَا زَيْدًا كَلَّمْتَ

3. HUKUM MENDAHULUKAN KHOBAR DARI مَا NAFI

Para Ulama' mencegah mendahulukan khobar dari مَا Nafi. Dalam hal ini terdapat dua pembagian, yaitu :

- Apabila مَا Nafi merupakan syarat didalam amalnya
  Seperti lafadz مَا زَالَ dan sesamanya, maka tidak boleh mengucapkan قَائِمًا مَا زَالَ زَيْدٌ
- Apabila Nafi bukan merupakan syarat didalam amalnya
  Seperti : مَا كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا
  (Namun Ulama' Kufah memperbolehkan dua hal diatas, karena مَا Nafi menurut mereka bukan lafadz yang harus dipermulaan kalam).

Difaham dari Nadzom diatas, apabila nafinya tidak menggunakan مَا maka khobarnya boleh didahulukan. [9]

Seperti : وَمُنْطَلِقًا لَمْ يَكُنْ عَمْرٌو ,مَا قَائِمًا زَالَ زَيْدٌ .

[9] *Ibnu Aqil hal.40*

Difaham dari Nadzom diatas, boleh mendahulukan khobar dari fiilnya saja, tetapi tidak mendahului مَا .

Seperti : مَا قَائِمًا كَانَ زَيْدٌ, مَا قَائِمًا زَالَ زَيْدٌ

4. HUKUM MENDAHULUKAN KHOBARNYA لَيْسَ [10]

Para Ulama' terjadi khilaf tentang hukum mendahulukan khobarnya لَيْسَ yaitu :

- Menurut Ulama' Kufah, Imam Mubarrod, Imam Az-Zujaj, Imam Ibnu Siroj, kebanyakan Ulama' Mutaakhirin, termasuk Qoul yang dipilih Imam Ibnu Malik adalah tidak memperbolehkan, karena lemahnya لَيْسَ karena tidak bisa ditashrif, maka tidak boleh mengucapkan قَائِمًا لَيْسَ زَيْدٌ
- Mengikuti Imam Abu Ali Alfarisi dan Imam Ibnu Burhan hukumnya boleh.

5. DEVINISI FIIL TAM.

Yaitu fiil (dari babnya كَانَ) yang diucapkan dengan lafadz yang dibaca rofa' (tidak membutuhkan lafadz yang dibaca Nashob sebagai khobarnya). Semua akhowatnya كَانَ bisa dilakukan tam kecuali lafadz فَتِئَ, زَالَ dan لَيْسَ

Contoh :

○ وَإِنْ كَانَ ذُوْ عُسْرَةٍ *Jika ia dalam keadaan melarat.*

---

[10] *Ibnu Aqil hal.40*

o فَسُبْحَانَ اللهِ حِينَ تُمْسُوْنَ وَحِيْنَ تُصْبِحُوْنَ *Maha Suci Allah pada waktu kalian memasuki sore hari dan pagi hari.*

6. DEVINISI FIIL NAQISH

Yaitu fiil yang tidak cukup dengan lafadz yang dibaca Rofa' tetapi membutuhkan lafadz yang dibaca Nashob sebagai khobarnya.

Yaitu lafadz فَتِئَ, زَالَ dan لَيْسَ sedang selainnya ketiga fiil ini bisa dilakukan tam dan Naqish.

Contoh :

- o مَا فَتِئَ زَيْدٌ قَائِمًا *Zaid selalu berdiri*
- o مَا زَالَ عَمْرٌو حَافِظًا *Zaid selalu menghafalkan*
- o لَيْسَ زَيْدٌ كَسْلاً *Zaid bukan pemalas*

وَلاَ يَلِي العَامِلَ مَعْمُولَ الخَبَرْ إِلَّا إِذَا ظَرْفاً أَتَى أَوْ حَرْفَ جَرّ

وَمُضْمَرَ الْشانِ اسْمًا انْوِ إِنْ وَقَع مُوْهِمُ مَا استَبَانَ أَنَّهُ امْتَنَعْ

- ❖ *Lafadz yang diamali khobar (ma'mulul khobar) itu tidak boleh berdampingan dengan amilnya khobar (كَانَ dan sesamanya) kecuali jika berupa dhorof atau jar majrur.*
- ❖ *Kira-kirakanlah dlomir syaa'n dengan menjadi isimnya (كَانَ dan sesamanya) jika terjadi dugaan tarkib yang jelas tercegahnya (yaitu berdampingannya ma'mulnya khobar dengan كَانَ dan sesamanya)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. HUKUM MA'MULNYA KHOBAR

Ma'mulnya khobar tidak boleh berdampingan dengan amilnya khobar secara mutlak menurut mayoritas ulama Basyriyyin, baik khabarnya mendahului terhadap isimnya (berbeda dengan pendapat ibnu Suraij , Al-farisie , dan ibnu 'Ushfur) ataupun tidak . sedangkan ulama kufiyyin memperbolehkan secara mutlak.[11]

Contoh :

- كَانَ زَيْدٌ آكِلاً طَعَامَكَ tidak boleh diucapkan آكِلاً زَيْدٌ namun hal ini diperbolehkan Ibnu Siroj, Al Farisi dan Ibnu Usfur.
- كَانَ آكِلاً طَعَامَكَ زَيْدٌ tidak boleh diucapkan كَانَ طَعَامَكَ زَيْدٌ آكِلاً

Boleh mendahulukan ma'mulnya khobar jika berupa dhorof atau jar majrur, karena keduanya diberi kelonggaran (*Tawassu'*) dibandingkan yang lain, seperti ucapan syair :

مُغْتَفَرٌ فِي الظَّرْفِ مَا لاَ يُغْتَفَرُ # فِي غَيْرِهِ وَالْمِثْلُ فِيْهِ حَرْفُ جَرٍّ

Didalam dhorof itu dimaafkan (diperbolehkan) sesuatu yang tidak diperbolehkan dalam selain dhorof, dan yang menyamai dhorof adalah jar majrur.

Contoh :

[11] *Hasyiyah Shoban I hal.237*

- Lafadz كَانَ زَيْدٌ جَالِسًا فِي الدَّارِ boleh diucapkan كَانَ فِي الدَّارِ زَيْدٌ جَالِسًا
- Lafadz كَانَ زَيْدٌ جَالِسًا عِنْدَكَ boleh diucapkan كَانَ عِنْدَكَ زَيْدٌ جَالِسًا

  Ma'mulnya khobar yang berupa lafadz عِنْدَكَ/فِي الدَّارِ berdampingan dengan كَانَ.

2. PENTAQDIRAN DLOMIR SYA'AN

Jika terjadi tarkib yang memberi dugaan jelas tidak diperbolehkan yaitu berdampingannya ma'mulnya khobar dengan كَانَ dan sesamanya, maka wajib mentaqdirkan dlomir Sya'an sebagai isimn ya كَانَ dan sesamanya. Seperti Ucapan Farozdaq yang mengejek pada Jarir :

قَنَافِذُ هَدَّاجُونَ حَوْلَ بُيُوتِهِمْ # بِمَا كَانَ إِيَّاهُمْ عَطِيَّةُ عَوَّدَا

Kaumnya Jarir itu seperti landak-landak yang berjalan yang dimalam hari disekitar rumah-rumah mereka, hal itu disebabkan ayah Jarir yang bernama Athiyyah yang membiasakan pada mereka.

(Kaumnya Jarir seperti pencuri, orang yang tidak dapat dipercaya dan tidak beretika)

Isimnya كَانَ adalah dlomir Sya'an yang disimpan, lafadz عَطِيَّةُ mubtada'. Khobarnya jumlah عَوَّدَا, lafadz إِيَّاهُمْ maf'ul awalnya عَوَّدَ dan maf'ul tsaninya dibuang, berupa lafadz بِهِ. Dengan begitu antara كَانَ dan isimnya tidak terpisah dengan ma'mulnya khobar.

وَقَدْ تُزَادُ كَانَ فِي حَشْوٍ كَمَا   كَانَ أَصَحَّ عِلْمَ مَنْ تَقَدَّمَا

وَيَحْذِفُوْنَهَا وَيُبْقُوْنَ الْخَبَرْ   وَبَعْدَ إِنْ وَلَوْ كَثِيْراً ذَا اشْتَهَرْ

وَبَعْدَ أَنْ تَعْوِيْضُ مَا عَنْهَا ارْتُكِبْ   كَمِثْلِ أَمَّا أَنْتَ بَرًّا فَاقْتَرِبْ

وَمِنْ مُضَارِعٍ لِكَانَ مُنْجَزِمْ   تُحْذَفُ نُوْنٌ وَهْوَ حَذْفٌ مَا الْتُزِمْ

- *Terkadang lafadz* كَانَ *dijadikan tambahan ditengah-tengahnya kalam, seperti :* مَا كَانَ أَصَحَّ عِلْمَ مَنْ تَقَدَّمَا *(sungguh mengagumkan kebenaran ilmunya orang-orang terdahulu)*
- *Para Ulama' Nahwu membuang* كَانَ *dan sesamanya (bersamaan isimnya dan menetapkan khobar, hukum ini masyhur terjadi jika terletak setelah* إِنْ *dan* لَوْ
- *untuk membuat ganti dari* كَانَ *yang dibuang itu dilakukan jika terletak setelah* أَنْ *masdariyah. Seperti :* أَمَّا أَنْتَ بَرًّا فَقْتَرِبْ *(karena kamu orang yang berbuat baik maka mendekatlah)*
- *Nun dari fiil mudhori'nya* كَانَ *yang dibaca Jazm itu dibuang dan pembuangan nun ini bukan pembuangan yang wajib.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ كَانَ ZIYADAH [12]

Lafadz كَانَ terkadang dijadikan ziyadah diantara dua perkara saling berhubungan seperti mubtada' dan khabarnya . berikut tempat ditambahkannya كَانَ :

a. Diantara مَا dan fiil taajjub

Seperti : مَا كَانَ أَصَحَّ عِلْمَ مَنْ تَقَدَّمَ *sungguh mengagumkan kebenaran ilmu orang-orang dahulu.*

مَا كَانَ أَحْسَنَ زَيْدًا *Sungguh mengagumkan perkara yang membuat baik pada Zaid.*

كَانَ ziyadah tidak beramal merofa'kan dan menashobkan maka bukan كَانَ yang tam atau naqish.

Hukum penambahan كَانَ yang paling banyak terlaku dan qiyasi terjadi antara مَا taajjub dan fiil taajjub, sedang pada selainnya ini hukumnya sima'i.

b. Diantara mubtada' dan khabarnya

Contoh : زَيْدٌ كَانَ قَائِمٌ

c. Diantara sifat dan maushuf

Seperti ucapan Farozdaq yang memuji pada Hisyam bin Abdul Malik.

---

[12] *Ibnu Aqil hal.42, Syarah Asymuni I hal.240-241*

فَكَيْفَ إِذَا مَرَرْتُ بِدَارِ قَوْمٍ # وَجِيْرَانٍ لَنَا كَانُوْا كِرَامِ

Bagaimana ? ketika aku melewati rumahnya kaum dan tetangga-tetangga yang mulia.

d. Diantara huruf Athof dan Ma'thuf alaih

Seperti : فِي لُجَّةٍ غَمَرَتِ اَبَاكَ بُحُوْرِهَا # فِي الْجَاهِلِيَّةِ كَانَ وَالْإِسْلَامِ

Tengahnya lautan mengenggelamkan ayahku dalam zaman jahiliyah dan islam.

e. Diantara fiil dan lafadz yang dirofa'kannya

Seperti ucapan sebagian orang Arab :

وَلَدَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ الْخُرْشُبِّ الْأَنْمَارِيَةُ الْكَلِمَةُ مِنْ بَنِي عَبْسٍ لَمْ يُوْجَدْ كَانَ أَفْضَلُ مِنْهُمْ

Fatimah binti Khursub Al-Anmarriyah melahirkan orang-orang sempurna dari bani Abas yang tidak ditemukan orang yang lebih utama dari mereka.

f. Diantara huruf jar dan majrurnya. Namun dihukumi syadz

Seperti :

سَرَاةُ بَنِي أَبِي بَكْرٍ تَسَامَى # عَلَى كَانَ الْمُسَوَّمَةِ الْعِرَابِ

Orang-orang mulya keturunan Abu Bakar menaiki kuda-kuda Arab yang sudah berpelana.

Yang paling banyak ditambahkan adalah كَانَ yang merupakan fiil madli, sedang menambahkan dengan sighot mudlori' itu hukumnya syadz. Seperti ucapan Ummu Aqil bin Abi Tholib.

أَنْتَ تَكُوْنُ مَاجِدٌ نَبِيْلٌ # إِذَا تَهُبُّ شَمْأَلٌ بَلِيلُ

Kamu adalah seorang yang agung dan utama, ketika bertiup angin timur yang dingin yang membasahi tubuh.

Difaham dari Nadzom diatas كَانَ tidak bisa ditambahkan diakhir kalam.

2. PEMBUANGAN كَانَ DAN ISIMNYA[13]

Lafadz كَانَ dan isimnya banyak dibuang dalam dua perkara, dan menetapkan khobarnya saja, yaitu :

- Setelah إِنْ

  Contoh :

  اَلْمَرْءُ مَجْزِيٌّ بِعَمَلِهِ إِنْ خَيْرًا فَخَيْرٌ وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ

  (Seseorang itu mendapat balasan dari amalnya jika amalnya baik, maka balasannya baik, jika amalnya jelek maka balasannya jelek)

  Taqdirnya إِنْ كَانَ عَمَلُهُ خَيْرًا فَجَزَاؤُهُ خَيْرٌ وَإِنْ كَانَ عَمَلُهُ شَرًّا فَجَزَاؤُهُ شَرٌّ

- Setelah لَوْ

  Contoh :

  لاَيَأْمَنُ الدَّهْرَ ذُوبَغْيٍ وَلَوْ مَلِكًا حُنُوْدُهُ ضَاقَ عَنْهَا السَّهْلُ وَالْجَبَلُ

  (Tidak akan selamat selamanya orang yang menyimpang dari kebenaran, walau ia seorang raja)

  Taqdirnya وَلَوْكَانَ الْبَاغِي مَلِكًا

---

[13] *Ibnu Aqil hal. 42*

Contoh : إِئْتِنِي دَابَّةً وَلَوْ حِمَارًا *Datanglah hewan padaku walaupun Zebra* Taqdirnya وَلَوْ كَانَ الْمَأْتِي حِمَارًا

كَانَ dan isimnya setelah لَوْ dan إِنْ syartiyahnya banyak terlaku pembuangannya karena keduanya membutuhkan dua fi'il yaitu fi'il jawab dan fi'il syarat, maka kalamnya dianggap panjang dan diringankan dengan membuang كَانَ dan isimnya.[14]

Pembuangan كَانَ dan isimnya setelah selainnya إِنْ dan لَوْ dihukumi syadz, seperti yang terjadi setelah لَدُنْ

مِنْ لَدُنْ شَوْلاً فَإِلَى إِتْلاَئِهَا

(mulai masa kempesnya susunya unta hingga diikuti anak-anaknya)

Taqdirnya مِنْ لَدُنْ أَنْ كَانَتْ هِيَ شَوْلاً

3. MENGGANTI كَانَ YANG DIBUANG

Lafadz كَانَ yang terletak setelah أَنْ masdariyahnya itu hukumnya dibuang kemudian diganti dengan مَا .

Contoh : أَمَّا أَنْتَ بَرًّا فَاقْتَرِبْ asalnya لأَنْ كُنْتَ بَرًّا فَاقْتَرِبْ

Lam ta'lil dibuang, karena pembuangannya bersama أَنْ masdariyahnya itu berlaku, kemudian كَانَ dibuang,

---

[14] *Taqrirot Alfiyyah, Ibnu Aqil hal. 42*

kemudian dhomir muttasilnya berubah menjadi dhomir munfasil, lalu كَانَ diganti dengan مَا dan nunnya diidghomkan pada nun.
Dan seperti syairnya Abbas bin Mirdas yang mengkhitobi pada Khofaf bin Nadbah yang menjadi ayahnya Khurosah.

أَبَا خُرَاشَةَ أَمَّا أَنْتَ ذَا نَفَرٍ   فَإِنَّ قَوْمِي لَمْ تَأْكُلْهُمُ الضَّبُعُ

Wahai Abu Khurosah, karena kamu orang yang memiliki golongan yang banyak, maka sesungguhnya kaumku tidak terkena krisis.

Asalnya : لأَنْ كُنْتَ ذَا نَفَرٍ

Tidak pernah terdengar dari kalamnya orang Arab, membuang pada كَانَ dan mengganti dengan مَا, kecuali apabila isimnya berupa dhomir mukhottob, seperti yang dicontohkan nadzim dan tidak pernah terdengar apabila isimnya كَانَ berupa dhomir mutakalim atau isim dhohir, namun hukum qiyasnya diperbolehkan seperti :

- أَمَّا أَنَا مُنْطَلِقًا اِنْطَلَقْتَ *Jika saya pergi maka kamu pergi*
  Yang asalnya أَنْ كُنْتُ مُنْطَلِقًا اِنْطَلَقْتَ
- أَمَّا زَيْدٌ ذَاهِبًا اِنْطَلَقْتُ *Zaid pergi maka saya pergi*
  Yang asalnya أَنْ كَانَ زَيْدٌ ذَاهِبًا

4. PEMBUANGAN NUN FIIL MUDLORI'NYA كَانَ

Fiil mudhori'nya كَانَ , yaitu lafadz يَكُوْنُ itu nunnya diperbolehkan dibuang dengan dua syarat, yaitu :

a. Setelahnya nun tidak berupa huruf yang mati ;
   Seperti lafadz : لَمْ يَكُنْ زَيْدٌ قَائِمًا boleh diucapkan لَمْ يَكُ زَيْدٌ

   Jika setelahnya berupa huruf yang mati, maka tidak diperbolehkan
   Seperti : لَمْ يَكُنْ الرَّجُلُ قَائِمًا tidak boleh diucapkan لَمْ يَكُ الرَّجُلُ
b. Setelahnya nun tidak berupa dhomir muttasil.
   Jika berupa dlomir muttasil,maka tidak boleh dibuang.
   Seperti : إِنْ يَكُنْهُ فَلَنْ تُسَلَّطْ عَلَيْهِ وَإِلاَّ يَكُنْهُ فَلاَ خَيْرَ فِيْ قَتْلِهِ
   Tidak boleh diucapkan إِنْ يَكُهُ وَإِلاَّ يَكُهُ

Alasan pembuangan nun adalah littahfif *(meringankan)* karena banyak digunakan *(katsrotul isti'mal)*

Difaham dari dhohirnya nadhom tidak ada perbedaan antara كَانَ yang tam dan yang naqish. Contoh (yang tam) وَإِنْ تَكُ حَسَنَةٌ يُضَعِفُهَا

FASAL MENJELASKAN مَا , لاَ , لاَتِ ,
Dan إِنْ YANG MENYERUPAI LAFADZ لَيْسَ

إِعْمَالَ لَيْسَ أُعْمِلَتْ مَا دُوْنَ إِنْ ۝ مَعَ بَقَا النَّفْيِ وَتَرْتِيْبِ زُكِنْ

وَسَبْقَ حَرْفِ جَرٍّ أَوْ ظَرْفٍ كَمَا ۝ بِي أَنْتَ مَعْنِيًّا أَجَازَ الْعُلَمَا

وَرَفْعَ مَعْطُوْفٍ بِلَكِنْ أَوْ بِبَلْ ۝ مِنْ بَعْدِ مَنْصُوْبٍ بِمَا الْزَمْ حَيْثُ حَلّ

وبَعْدَ مَا وَلَيْسَ جَرَّ الْبَا الْخَبَرْ ۝ وَبعَدْ لاَ ونَفْيِ كَانَ قَد يُجَرّْ

- *مَا nafi itu diamalkan seperti amalnya لَيْسَ (yaitu merofa'kan isim dan menashobkan khobar) dengan syarat (1) Tidak bersamaan dengan إِنْ zaidah. (2) Tetapnya nafinya khobar. (3) Tartibnya ma'mul yang telah diketahui (yaitu mendahulukan isim mengakhirkan khobar)*
- *Para ulama memperbolehkan mendahulukan huruf jar (bersamaan majrurnya) dan dhorof atas isimnya مَا seperti lafadz مَابِي أَنْتَ مَعْنِيًّا (kamu bukan orang yang aku kehendaki)*
- *Tetapkanlah rofa'nya lafadz yang diathofkan (ma'thuf) dengan لَكِنْ atau بَلْ yang terletak setelah ma'thuf alaih yang dibaca nashob.*
- *Setelahnya مَا dan لَيْسَ (banyak terlaku) huruf ba' yang mengejerkan pada khobar dan terkadang khobar dijarkan dengan ba' jika terletak setelah لاَ dan كَانَ yang dinafikan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. LAFADZ-LAFADZ YANG BERAMAL SEPERTI لَيْسَ

a) Pengamalannya مَا Nafi

Para Ulama terjadi khilaf tentang pengamalannya مَا yaitu :

- **Mengikuti bani Tamim**

  مَا nafi tidak bisa beramal seperti : مَا زَيْدٌ قَائِمٌ karena مَا nafi merupakan huruf yang bisa masuk pada kalimah isim dan fiil.

  Seperti : مَا زَيْدٌ قَائِمٌ, مَا يَقُوْمُ زَيْدٌ

  Sedang huruf yang masuknya tidak memiliki kekhususan itu haknya tidak bisa beramal.

- **Mengikuti Ahli Hijaz**

  Mereka berpendapat bahwa مَا nafi bisa beramal seperti لَيْسَ yaitu merofa'kan isim dan menashobkan khobar, karena مَا ada keserupaan dengan لَيْسَ didalam menafikan hal ketika dimutlakkan seperti :

  a. مَا زَيْدٌ قَائِمًا *Zaid bukan orang yang berdiri*

  b. مَا هَذَا بَشَرًا *Nabi Yusuf ini bukanlah manusia*

b) Syarat-Syarat مَا Nafi Beramal[1]

مَا nafi bisa beramal seperti لَيْسَ jika memenuhi enam syarat yaitu :

- Setelahnya مَا nafi tidak diberi إِنْ ziyadah

  Contoh : مَا إِنْ زَيْدٌ قَائِمٌ *Zaid bukan orang yang duduk*

---

[1] *Ibnu Aqil hal. 144*

Jika setelah مَا nafi terdapat إِنْ ziyadah, maka tidak bisa beramal seperti لَيْسَ, karena keserupaannya dengan لَيْسَ menjadi sangat jauh.
Seperti : مَا إِنْ زَيْدٌ قَائِمٌ dengan membaca rofa' قَائِمٌ, tidak boleh membaca nashob diucapkan مَا إِنْ زَيْدٌ قَائِمًا

Jika إِنْ nya tidak dilakukan ziyadah, tetapi dilakukan sebagai إِنْ nafiyah yang mentaukidi pada إِنْ nafi, maka مَا tetap bisa beramal.

- Nafinya ditetapkan (tidak dirusak dengan إِلاَّ)

  Jika dirusak dengan إِلاَّ maka tidak bisa beramal seperti :

  - مَا زَيْدٌ إِلاَّ قَائِمٌ *Tidak ada Zaid kecuali orang yang berdiri*
  - مَا أَنْتُمْ إِلاَّ بَشَرٌ مِثْلُنَا *Tidak ada kalian (para Rasul) kecuali manusia seperti kita.*
  - وَمَا أَنَا إِلاَّ نَذِيْرٌ *Bukanlah saya kecuali orang yang menakut-nakuti*

- Tartibnya ma'mul *(khobarnya tidak mendahului isimnya)*

  Jika khobarnya mendahului isimnya, maka مَا tidak bisa beramal.
  Seperti : مَا قَائِمٌ زَيْدٌ Tidak boleh diucapkan مَا قَائِمًا زَيْدٌ

  Jika khobarnya berupa dhorof atau jar majrur, maka terjadi dua qoul yaitu :

  ✓ مَا nafi bisa beramal, jar majrur dan dhorofnya mahal nashob
  Seperti : مَا عِنْدَكَ عَمْرٌو, مَا فِى الدَّارِ زَيْدٌ

✓ مَا nafi tidak bisa beramal, sedang jar majrur dan dhorof keduanya menjadi khobar dari mubtada' yang berada setelahnya dan qoul ini yang dhoril dari ucapan Nadzim وَتَرْتِيبٍ زُكِنْ

- Ma'mulnya khobar yang berupa selainnya dhorof dan jar majrur yang mendahului isimnya.

  Jika mendahului isimnya, maka tidak beramal seperti :

  طَعَامَكَ زَيْدٌ آكِلٌ tidak boleh diucapkan مَا طَعَامَكَ زَيْدٌ آكِلاً

  Jika ma'mulnya khobar berupa dhorof atau jar majrur dan didahulukan dari isimnya مَا, maka مَا nafi tetap bisa beramal karena keduanya diberi kelonggaran yang tidak diberikan pada lainnya seperti : مَا عِنْدَكَ زَيْدٌ مُقِيمًا , مَابِيْ أَنْتَ مَعْنِيًا

- مَا nafinya tidak diulang.

  Jika مَا nafinya diulangi maka tidak bisa beramal, karena مَا nafi yang kedua menafikan yang pertama, maka hukumnya menjadi itsbat, sehingga tidak ada keserupaan dengan لَيْسَ yaitu untuk menafikan hal.

  Seperti : مَا مَا زَيْدٌ قَائِمٌ tidak boleh مَا مَا زَيْدٌ قَائِمًا

  Sebenarnya dalam pengulangan مَا nafi hukumnya ditafsil, yaitu : [2]

  - Jika مَا yang kedua dilakukan nafi, maka kalamnya menjadi isbat dan مَا tidak bisa beramal.

---

[2] *Minhatul Jalil I hal. 306, Ibnu Aqil hal. 44*

- Jika مَا yang kedua dilakukan ziyadah, maka kalamnya nafi dan مَا tidak bisa beramal, seperti jika setelahnya terdapat إِنْ ziyadah.
- Apabila مَا yang kedua dilakukan untuk mentaukidi pada مَا nafi yang pertama, maka مَا tetap bisa beramal.

  Seperti : لَايُنسِكَ الْأَسَى تَأَسِّيًا فَمَا مَامِنْ حِمَامٍ أَحَدٌ مُسْتَعْصِمًا

  (Tidak ada, tidak ada, seorang pun yang bisa terjaga dari kematian)

- Apabila khobarnya tidak diberi badal suatu yang mujab (tidak nafi).

  Jika dibadali dengan lafadz yang mujab, maka مَا tidak beramal.

  Seperti : مَا زَيْدٌ بِشَيْءٍ إِلاَّ بِشَيْءٍ لاَ يُعْبَأُ بِهِ

  Lafadz بِشَيْءٍ pada tempatnya lafadz yang dibaca rofa' menjadi khobar dari mubtada' زَيْدٌ , tidak boleh pada tempatnya lafadz yang dibaca nashab, menjadi khobar dari مَا

2. ROFA' NYA LAFADZ YANG DI'ATHOFKAN DENGAN لَكِنْ DAN بَلْ

Jika setelah khobarnya مَا terdapat huruf Athof, maka hukum ma'thufnya ditafsil sebagai berikut : [3]

- Jika huruf athofnya menetapkan kalamnya setelah mujab *(tidak nafi)* seperti huruf لَكِنْ dan بَلْ , maka lafadz yang diathofkan (ma'thuf) wajib dibaca rofa', menjadi khobar dari mubtada' yang dibuang, karena مَا nafi tidak bisa beramal kecuali dalam kalam yang dinafikan.

---

[3] *Taqrirot Alfiyyah, Ibnu Aqil hal. 5*

Contoh :

- مَا زَيْدٌ قَائِمًا لَكِنْ قَاعِدٌ *Zaid bukan orang yang berdiri, tetapi orang yang duduk.* Taqdirnya لَكِنْ هُوَ قَاعِدٌ
- مَا زَيْدٌ قَائِمًا بَلْ قَاعِدٌ *Zaid bukan orang yang berdiri, bahkan orang yang duduk.* Taqdirnya بَلْ هُوَ قَاعِدٌ

- Jika huruf athofnya tidak menetapkan kalam menjadi mujab, maka ma'thufnya diperbolehkan dua wajah, yaitu dibaca nashob dan dibaca rofa', sedangkan qoul yang dipilih adalah dibaca nashob.

  Seperti : مَا زَيْدٌ قَائِمًا وَلاَ قَاعِدًا boleh diucapkan مَا زَيْدٌ قَائِمًا وَلاَ قَاعِدٌ yang taqdirnya وَلاَ هُوَ قَاعِدٌ

3. PENAMBAHANA BA' DALAM KHOBAR[4]

Huruf jar ba' hukumnya banyak dilakukan sebagai huruf ziyadah yang diletakkan pada khobar, pada dua tempat yaitu :

- Setelah لَيْسَ

  Seperti : أَلَيْسَ اللهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ *Apakah Allah bukan dzat yang mencukupkan pada hambanya.*

  أَلَيْسَ اللهُ بِعَزِيْزٍ ذِي انْتِقَامٍ *Apakah Allah bukan dzat yang menang dan memiliki siksaan.*

- Setelah مَا

  Seperti : وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ *Tuhanmu bukanlah dzat yang lupa atas amal-amalmu*

---

[4] *Taqrirot Alfiyyah*

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيْدِ — *Tuhammu bukanlah dzat yang berbuat aniaya pada hamba- hambanya.*

Penambahan huruf jar ba' pada khobar, dihukumi sedikit pada selain dua lafadz tersebut, seperti :

- Jika terletak setelah لاَ

  Contoh : لاَرَجُلٌ بِقَائِمٍ

- Jika terletak setelah fiil muhori'nya (lafadz يَكُوْنُ) yang dinafikan dengan لَمْ

  Seperti :

وَإِنْ مُدَّتْ الْاَيْدِي إِلَى الزَّادِ لَمْ اَكُنْ　　بِأَعْجَلِهِمْ إِذْ أَشْجَعُ الْقَوْمِ أَعْجَلُ

Apabila tangan-tangan manusia telah diulurkan untuk memberi bekal, maka saya bukan orang yang paling tergesa-gesa, karena paling rakusnya kaum adalah yang paling tergesa-gesa.

فِي النَّكِرَاتِ أُعْمِلَتْ كَلَيْسَ لاَ　　وَقَدْ تَلِي لَاتَ وَإِنْ ذَا الْعَمَلَا

وَمَا لِلاَتَ فِي سِوَى حِيْنٍ عَمَلْ　　وَحَذْفُ ذِي الرَّفْعِ فَشَا وَالْعَكْسُ قَلّ

- ❖ *لاَ nafi diamalkan seperti amalnya لَيْسَ didalam isim-isim nakiroh, lafadz لاَتَ dan إِنْ juga beramal seperti amalnya لَيْسَ ini.*
- ❖ *Lafadz لاَتَ tidak bisa beramal pada selainnya lafadz لاَتَ , dan membuang lafadz yang dibaca rofa' (isimnya لاَتَ) itu masyhur dan kebalikannya (membuang khobarnya لاَتَ) dan menetapkan isimnya itu hukumnya sedikit.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PENGAMALANNYA لَا NAFI [5]

Para ulama terjadi khilaf dalam pengamalannya لَا nafi, yaitu :

1) Mengikuti Ahli Tamim
   لَا nafi tidak beramal, seperti لَا رَجُلٌ أَفْضَلُ مِنْكَ
2) Mengikuti Ahli Hijaz
   لَا nafi bisa beramal seperti amalnya لَيْسَ yaitu merofakan isimnya dan menashobkan khobarnya dengan tiga syarat,
   yaitu :
   a. Isim dan khobarnya berupa isim nakiroh
      Karena لَا ketika dimutlakkan yang unggul untuk menafikan jenis dan yang tidak unggul untuk menafikan wahdah (satu perkara) dan keduanya itu lebih sesuai dengan isim nakiroh. Contoh :

      تَعَزَّ فَلَا شَيْءٌ عَلَى الْأَرْضِ بَاقِيَا   وَلَا وَزَرٌ مِمَّا قَضَى اللهُ وَاقِيَا

      Bersabarlah ! tidak ada sesuatupun dimuka bumi ini yang abadi dan tidak tempat berlindung yang bisa menjaga dari sesuatu yang telah ditaqdirkan Allah.

   b. Khobarnya tidak mendahului isimnya.
      Seperti لَا رَجُلٌ قَائِمًا tidak boleh diucapkan لَا قَائِمًا رَجُلٌ
   c. Nafinya tidak dirusak dengan إِلَّا
      Maka tidak boleh mengucapkan لَا رَجُلٌ إِلَّا أَفْضَلَ مِنْ زَيْدٍ dengan membaca nashob أَفْضَلَ , tetapi wajib membaca rofa' أَفْضَلُ

---

[5] *Taqrirot Alfiyyah, Ibnu Aqil hal. 45*

2. PENGAMALANNYA إِنْ NAFI

Para ulama juga terjadi khilaf dalam pengamalannya إِنْ nafi, yaitu :

1) Mengikuti Jumhur Basroh dan Imam Farro'
   إِنْ nafi tidak bisa beramal seperti إِنْ زَيْدٌ قَائِمٌ
2) Mengikuti ulama Kufah yang didukung sebagian ulama' Bashrah seperti Imam Mubarrod, Abu Ali Alfarisi dan merupakan qoul yang dipilih oleh Imam Ibnu Malik.
   Yaitu إِنْ nafi bisa beramal seperti لَيْسَ , yaitu merofa'kan isim dan merofa'kan khobarnya dan tidak disyaratkan pada isim dan khobarnya berupa isim nakiroh, tetapi bisa beramal pada isim nakiroh dan isim ma'rifat.
   Contoh : إِنْ رَجُلٌ قَائِمًا

   إِنْ زَيْدٌ الْقَائِمَ

   إِنْ زَيْدٌ قَائِمًا

   إِنْ هُوَ مُسْتَوْلِيًا عَلَى أَحَدٍ   إِلاَّ عَلَى أَضْعَفِ الْمَجَانِيْنَ

   (Tidak ada seorang itu menguasai pada orang lain kecuali pada orang-orang gila yang paling lemah)

3. PENGAMALANNYA لاَتَ

لاَتَ bisa beramal seperti amalnya لَيْسَ yaitu merofa'kan isim dan menashobkan khobar, hanya terjadi pada lafadz حِيْنَ dan lafadz-lafadz yang seperti (murodif) dengan lafadz حِيْنَ , yaitu dari lafadz yang menunjukkan arti zaman, seperti lafadz سَاعَةٌ dan أَوَانٌ

Contoh :

لَاتَ حِيْنَ مَنَاصٍ *Hari qiyamat bukan masanya menghindar.*

Taqdirnya لَاتَ الْحِيْنُ حِيْنَ مَنَاصٍ

نَدِمَ الْبُغَاةُ وَلاَ سَاعَةَ مَنْدَمٍ وَالْبَغْيُ مُرْتَعُ مُبْتَغِيْهِ وَخِيْمٌ

Orang-orang yang menyimpang dari kebenaran sama menyesal, tetapi waktunya bukan waktu penyesalan, menyimpang dari kebenaran adalah hal yang sangat berat bagi tempat orang yang mencarinya.

Taqdirnya وَلاَتَ السَّاعَةُ سَاعَةَ مُنْدَمٍ

Isimnya لَاتَ yang dibaca rofa' itu paling masyhur (banyak terlaku) dibuang dan menetapkan khobarnya saja. Seperti :

وَلَاتَ حِيْنَ مَنَاصٍ taqdirnya وَلَاتَ الْحِيْنُ حِيْنَ مَنَاصٍ

Dan dihukumi Qolil apabila yang dibuang khobarnya dan menetapkan isimnya. Seperti bacaan yang syadz : وَلَاتَ حِيْنُ مَنَاصٍ (dengan membaca rofa' pada lafadz حِيْنُ) yang taqdirnya adalah : وَلَاتَ حِيْنُ مَنَاصٍ مَوْجُوْدًا لَهُمْ tidak ada masanya menghindar (pada hari Qiyamat) bagi orang-orang kafir.

Lafadz لَاتَ asalnya لاَ nafi, kemudian ditemukan dengan ta' ta'nis.

AF'ALUL MUQARABAH

كَكَانَ كَادَ وَعَسَى لكِنْ نَدَرْ ... غَيْرُ مُضَارِعٍ لِهذَيْنِ خَبَرْ

وَكَوْنُهُ بِدُونِ أَنْ بَعْدَ عَسَى ... نَزْرٌ وَكَادَ الأَمْرُ فِيهِ عُكِسَا

وَكَعَسَى حَرَى وَلكِنْ جُعِلاَ ... خَبَرُهَا حَتْماً بِأَنْ مُتَّصِلاَ

وَأَلْزَمُوا اخْلَوْلَقَ أَنْ مِثْلَ حَرَى ... وَبَعْدَ أَوْشَكَ انْتِفَا أَنْ نَزُرَا

- *Lafadz كَادَ dan عَسَى itu menyamai lafadz كَانَ dalam pengamalannya (yaitu merofa'kan isim dan menashobkan khobar), tetapi dihukumi nadzar (langka) apabila khobarnya كَادَ dan عَسَى berupa selain fiil mudhori'.*
- *Keberadaan khobar setelah عَسَى jika tanpa disertai أنْ masdariyah itu hukumnya langka, sedang dalam كَادَ hukumnya sebaliknya (yaitu yang langka bersamaan dengan أنْ)*
- *Lafadz حَرَى itu menyerupai lafadz عَسَى, tetapi khobarnya wajib ditemukan أنْ*
- *Para ulama mewajibkan bersamaannya khobar dengan أنْ pada lafadz اخْلَوْلَقَ , seperti lafadz حَرَى , sedang setelah lafadz أَوْشَكَ tidak adanya أنْ (yang bersamaan khobar) itu hukumnya langka.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PEMBAGIAN AF'ALUL MUQOROBAH

Bab Af'alul Muqorobah mencakup pada tiga macam fiil, yaitu :

- Af'alul Muqorobah

مَا وُضِعَ لِلدَّلَالَةِ عَلَى قُرْبِ وُقُوْعِ الْخَبَرِ

Yaitu fiil-fiil yang dicetak untuk menunjukkan atas kedekatan terjadinya khabar

Yaitu lafadz كَادَ , كَرَبَ , dan أَوْشَكَ

- Af'alul Roja'

مَا وُضِعَ لِلدَّلَالَةِ عَلَى رَجَاءِ وُقُوْعِ الْخَبَرِ

Yaitu fiil yang dicetak untuk menunjukkan atas harapkan terjadinya khobar.

Yaitu lafadz عَسَى , حَرَى dan اِخْلَوْلَقَ

- Af'alus Syuru'

مَا وُضِعَ لِلدَّلَالَةِ عَلَى الشُّرُوْعِ فِي الْخَبَرِ

Yaitu fiil yang dicetak untuk menunjukkan makna melakukan khobar.

Yaitu lafadz اَنْشَأَ, طَفِقَ, اَخَذَ, جَعَلَ dan عَلَقَ

2. PENGAMALAN AF'ALUL MUQOROBAH [1]

Af'alul Muqorobah masuk pada mubtada' khobar yang pengamalannya merofa'kan mubtada' (menjadi isimnya) serta menashobkan khobar.

Contoh : كَادَ زَيْدٌ قَائِمًا *Zaid hampir berdiri*

عَسَى زَيْدٌ أَنْ يَقُوْمَ *Semoga Zaid berdiri*

مَا كَادُوْا يَفْعَلُوْنَ *Orang-orang Bani Isroil hampir tidak melakukan (menyembelih sapi)*

عَسَى اللهُ أَنْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْ *Semoga Alloh menerima taubat mereka*

3. KHOBARNYA LAFADZ كَادَ DAN عَسَى

Khobarnya dua lafadz ini yang paling banyak terlaku berupa fiil mudhori', sedang jika berupa selainnya mudlori' hukumnya langka.

Seperti :

فَأُبْتُ إِلَى فَهْمٍ وَمَا كِدْتُ آئِبًا وَكَمْ مِثْلُهَا فَارَقْتُهَا وَهِيَ تَصْفِرُ

(saya kembali pada Qobilah fahm dan hampir saja saya tidak bisa kembali, banyak sesamanya qobilah fahm yang aku tinggalkan dan menjadi daerah kosong)

Khobarnya berupa isim fail lafadz آئِبًا

---

[1] *Taqrirot Alfiyyah, Ibnu Aqil hal. 46*

Khobarnya عَسَى yang paling banyak terlaku disertai dengan أنْ masdariyah karena sebuah harapan memiliki zaman istiqbal, maka أنْ serasi dengan fiil mudhori' yang menjadi khobarnya. Contoh :

عَسَى اللهُ أنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ *Semoga Allah mewujudkan ta'luknya Makkah*

عَسَى رَبُّكُمْ أنْ يَرْحَمَكُمْ *Semoga Tuhan kalian mengasihi*

Jika tidak bersamaan dengan أنْ maka hukumnya jarang terjadi (qolil) seperti syairnya Hadbah bin Khosrom :

عَسَى الْكَرْبُ الَّذِيْ أمْسَيْتُ فِيْهِ يَكُوْنُ وَرَاءَهُ فَرَجٌ قَرِيْبُ

(semoga kesusahan yang terjadi di sore hari, setelahnya akan terdapat kebahagiaan yang sangat dekat)

Khobarnya tanpa disertai أنْ (lafadz يَكُوْنُ)

Sedang hukum khobarnya كَادَ itu kebalikannya عَسَى, yang paling banyak tidak bersamaan dengan أنْ , karena lafadz كَادَ menunjukkan dekat pada terjadinya khobar, seakan-akan seperti dalam zaman hal, sedangkan yang sesuai dengan zaman hal itu tidak disertai أنْ

Contoh :

فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُوْنَ

Kaum Bani Isroil lalu meyembelih sapi, dan hampir saja mereka tidak melakukan.

Sedangkan jika bersamaan dengan أنْ itu hukumnya qolil :
Seperti hadits Nabi

مَاكِدْتُ أنْ أُصَلِّيَ الْعَصْرَ حَتَّى كَادَتْ الشَّمْسُ أنْ تَغْرُبَ

(Hampir saja aku tidak melakukan sholat Ashar, sehingga matahari hampir tenggelaam)

4. KHOBARNYA LAFADZ حَرَى [2]

Lafadz حَرَى itu sama dengan lafadz عَسَى dalam makna dan amalnya, dalam segi makna lafadz حَرَى digunakan untuk Roja' (mengharapkan terjadinya khobar) sedang dalam segi amal merofa'kan pada isim dan menashobkan pada khobar, hanya saja khobarnya wajib ditemukan dengan أنْ masdariyah.

Contoh : حَرَى زَيْدٌ أنْ يَقُوْمَ *Semoga Zaid berdiri*

Tidak ada khobarnya حَرَى yang tidak bersamaan dengan أنْ , baik dalam syair atau lainnya.

5. KHOBARNYA LAFADZ إخلَوْلَقَ [3]

Lafadz ini juga seperti lafadz عَسَى dalam makna dan amalnya, dalam segi makna digunakan roja' dan beramal

[2] *Ibnu Aqil hal. 47*
[3] *Ibnu Aqil hal. 47*

merofa'kan isim dan menashobkan khobar, sedang untuk khobarnya juga wajib disertai أنْ

Contoh : إخْلَوْلَقَتْ السَّمَاءُ أنْ تُمْطِرَ *Semoga langit hujan*

إخْلَوْلَقَ زَيْدٌ أنْ يَقُوْمَ *Semoga Zaid berdiri*

6. KHOBARNYA LAFADZ أوْشَكَ [4]

Lafadz ini menunjukkan dekatnya terjadinya khobar. Sedang untuk khobarnya yang paling banyak bersamaan dengan أنْ

Seperti : أوْشَكَ زَيْدٌ أنْ يَقُوْمَ *Zaid hampir berdiri*

Dan seperti syair :

أَبَامَالِكٍ لاَتَسْأَلْ النَّاسَ وَالْتَمِسْ بِكَفَّيْكَ فَضْلَ اللهِ وَاللهُ اَوْسَعُ

وَلَوْ سُئِلَ النَّاسُ التُّرَابَ لِأَوْشَكُوْا إِذَا قِيْلَ هَاتُوْا أَنْ يَمَلُّوا وَيَمْنَعُوا

Wahai abu Malik, janganlah kamu memintaa pada manusia, mintalah dengan kedua tanganmu pada anugerah Allah, karena Allah dzat yang luas pemberiannya.

Apabila manusia diminta debu, maka ketika diucapkan kemarilah kalian! Tentunya mereka hampir bosan dan mencegah.

Khobarnya (lafadz أنْ يَمَلُّوا) disertai أنْ

---

[4] *Ibnu Aqil hal. 47*

Sedangkan jika tidak bersamaan dengan أنْ itu hukumnya qolil.

Seperti : يُوْشِكُ مَنْ فَرَّ مِنْ مَنِيَّتِهِ فِى بَعْضِ غِرَّاتِهِ يُوَافِقُهَا

Hampir orang yang lari dari kematiannya , dalam sebagian keadaan lupanya itu bertemu juga dengan maut.

Khobarnya (lafadz يُوَافِقُهَا) tidak disertai أنْ

Lafadz أَوْشَكَ itu berbeda dengan lafadz كَادَ dan كَرَبَ , yaitu khobarnya yang paling banyak besertaan أنْ , padahal ketiganya merupakan af'alul muqorobah yang seharusnya tidak bersamaan dengan أنْ , hal ini sebab makna qurb (dekatnya terjadinya khobar) pada lafadz أَوْشَكَ bersifatnya baru datang, sedang makna aslinya adalah سُرْعَةٌ (segera). Menurut Imam Syatibi diriwayatkan dari Imam Syalubin lafadz أَوْشَكَ bermakna Roja' dengan demikian bersamaan dengan أنْ merupakan yang sesuai.[5]

وَمِثْلُ كَادَ فِي الأَصَحِّ كَرَبَ   أَوْتَرْكُ أَنْ مَعْ ذِي الشُّرُوعِ وَجَبَا

كَأَنْشَأَ السَّائِقُ يَحْدُو وَطَفِقْ   كَذَا جَعَلْتُ وَأَخَذْتُ وَعَلِقْ

❖ *Mengikuti Qoul Ashoh lafadz كَرَبَ itu seperti lafadz كَادَ (bermakna Qurb dan khobarnya yang paling banyak*

[5] *Hasyiyah Hudlori hal. 126*

tidak bersamaan dengan أنْ), dan hukumnya wajib meninggalkan أنْ bersamaan dengan af'alus syuru' (fiil yang menunjukkan arti melakukan khobar)

❖ *Seperti lafadz أَنْشَأَ السَّائِقُ يَحْدُوْ (pengembala unta itu bergegas bernyanyi), begitu pula lafadz أَخَذْتُ , جَعَلْتُ , طَفِقَ dan عَلِقَ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ كَرَبَ DAN KHOBARNYA[6]

Lafadz كَرَبَ itu termasuk af'alul muqorobah (fiil-fiil yang menunjukkan arti dekatnya terjadinya khobar) seperti lafadz كَرَبَ sedang mengikuti Qoul Ashoh khobarnya yang paling banyak tidak berlaku tidak bersamaan dengan أنْ, karena khobarnya hampir terjadi, seakan-akan seperti zaman hal, sedang أنْ itu untuk zaman istiqbal, maka diantara keduanya saling berlawanan. Contoh:

كَرَبَ الْقَلْبُ مِنْ جَوَاهُ يَذُوْبُ ۝ حِيْنَ قَالَ الْمَشَاةُ هِنْدٌ غَضُوْبُ

Hampir saja hati ini hancur karena susah, ketika para pengadu domba Berkata: Hindun seorang pemarah ***(khalhabah Al-Yarbu'i).***

[6] *Ibnu Aqil hal. 48, Minshatul Jalil I hal. 335*

Khobarnya yang berupa lafadz يَذُوْبُ tidak bersamaan أَنْ sedang apabila khobarnya كَرَبَ bersamaan أَنْ hukumnya sedikit seperti:

سَقَاهَا ذَوُوْ الأَحْلَامِ سَجْلاً عَلَى الظَّمَا ٥ وَقَدْ كَرَبَتْ أَعْنَاقُهَا أَنْ تُقَطَّعَا

Orang – orang yang berakal itu memberi ia minum satu timba, karena kehausan. Dan leher –leher hampir saja terputus.

(Abu Yazid Al- Aslami)

Imam Sibaweh tidak pernah menyebutkan khobarnya كَرَبَ kecuali tanpa bersamaan أَنْ . Lafadz كَرَبَ, hurur ro'nya diperbolehkan dua wajah, yaitu dibaca fathah dan kasroh, tetapi qoul yang masyur itu dibaca fathah. [7]

2. Af'ALUS SYURU' DAN KHOBARNYA

Fiil-fiil yang menunjukkan arti melakukan pekerjaan haruslah tidak bersamaan dengan أَنْ, sebab tujuan dari af'alus syuru' adalah zaman hal , sedang أَنْ itu menunjukkan zaman istiqbal, sehingga keduanya saling berlawanan. Contoh:

- أَنْشَأَ السَّائِقُ يَحْدُوْ *Pengembala unta mulai bernyanyi*

[7] *Ibnu Aqil hal. 47*

- طَفِقَ زَيْدٌ يَدْعُوْ Zaid mulai berdo'a
- جَعَلْتُ أَتَكَلَّمُ Saya mulai bicara
- أَخَذْتُ أَقُوْمُ Saya mulai berdiri
- عَلِقَ زَيْدٌ يَفْعَلُ كَذَا Zaid mulai melakukan seperti ini

---

TANBIH !!! [8]

- Imam Ibnu Malik dalam kitabnya yang lain menyebutkan termasuk af'alus syuru' adalah lafadz هَبْ dan قَامَ

  Seperti : هَبْ زَيْدٌ يَفْعَلُ *Zaid mulai melakukan pekerjaan*

  قَامَ زَيْدٌ يَنْشُدُ *Zaid mulai bersyair*

وَاسْتَعْمَلُوا مُضَارِعاً لأَوْشَكَا وَكَادَ لاَ غَيْرُ وَزَادُوا مُوْشِكَا

بَعْدَ عَسَى اخْلَوْلَقَ أَوْشَكَ قَدْ يَرِدْ غِنًى بِأَنْ يَفْعَلَ عَنْ ثَانٍ فُقِدْ

❖ *Para ulama nahwu mengamalkan fiil mudhori'nya lafadz* أَوْشَكَ *dan* كَادَ*, bukan selain keduanya dan para ulama menambahkan lafadz* مُوْشِكًا *(isim fail* أَوْشَكَ*)*

❖ *Setelah lafadz* عَسَى*,* اِخْلَوْلَقَ *dan* أَوْشَكَ *terkadang dicukupkan dengan* أَنْ *dan fi'il mudlori' tanpa menyebutkan yang kedua (Yaitu khobarnya)*

---

[8] *Syarah Aymuni I hal. 263*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. FIIL MUDLORI'NYA LAFADZ أَوْشَكَ DAN كَرَبَ [9]

Fiil-fiil dalam bab ini semuanya tidak bisa ditashrif kecuali lafadz أَوْشَكَ dan كَرَبَ yang fiil mudhori'nya bisa beramal seperti fiil madlinya. Seperti :

- يَكَادُوْنَ يَفْعَلُوْنَ *Mereka hampir bekerja*

يُوْشِكُ مَنْ فَرَّ مِنْ مَنِيَّتِهِ   فِى بَعْضِ غِرَّاتِهِ يُوَافِقُهَا

Hampir saja orang yang lari dari kematiannya , dalam waktu lupanya maut juga menjemputnya.

Yang paling banyak beramal dalam lafadz أَوْشَكَ adalah fiil mudhori'nya sedang beramalnya fiil madli hukumnya Qolil.

2. ISIM FAILNYA أَوْشَكَ

Isim failnya lafadz أَوْشَكَ yakni lafadz مُوشِكٌ juga bisa beramal seperti fi'il madlinya(merofa'kan ism dan menashabkan khobar) .Contoh: فَمُوشِكَةٌ أَرْضُنَا أَنْ تَعُوْدَ   خِلَافَ الْأَنِيْسِ وُحُوْشًا يَبَابًا

Hampir saja bumi kita setelah hadirnya orang yang menentramkan menjadi bumi yang banyak hewan liar dan sepi dari orang

(Abu Sahm Al – Hadzali)

---

[9] *Ibnu Aqil hal. 47, Minhatul Jalil I hal. 339*

TANBIH !!!

- Selain dari ism failnya lafadz أَوْشَكَ juga ada yang bisa beramal yakni failnya lafadz كَادَ . Contoh ;

أَمُوْتُ أَسًى يَوْمَ الرِّجَامِ وَإِنَّنِي   يَقِيْنًا لَرَهْنٌ بِالَّذِي أَنَا كَائِدُ

Saya akan mati karena sangat bersedih pada waktunya perang Rijam, dan sesungguhnya saya yakin akan tergadaikan dengan orang yang hampir aku temui
(Katsir Bin Abdurohman)

Dalam riwayat lain كَابِدُ

- Menurut sebagian ulama' lafadz كَرَبَ juga ada ism failnya. Seperti:

أَبُنَيَّ إِنَّ أَبَاكَ كَارِبُ يَوْمِهِ   فَإِذَا دُعِيْتَ إِلَى الْمَكَارِمِ فَاعْجَلِ

Wahai anak kecilku ! Sesungguhnya ayahmu sudah mendekati hari kematiannya, Maka apabila kamu di ajak pada sesuatu yang mulia maka bersegeralah (Abdu Qois Khofaf) [10]

---

3. FIIL-FIIL YANG DILAKUKAN TAM

Lafadz عَسَى , اِخْلَوْلَقَ dan أَوْشَكَ bisa dilakukan sebagai fiil yang naqish, seperti contoh-contoh diatas juga terkadang

[10] *Hasyisah Shoban 1 hal. 265*

dilakukan sebagai fiil yang tam, dicukupkan dengan أَنْ dan fiil mudlori' sebagai failnya tanpa menyebutkan khobar.

Contoh: عَسَى أَنْ يَقُوْمَ *Semoga (seorang lelaki) berdiri*

اِخْلَوْلَقَ أَنْ يَأْتِيَ *Semoga (dia) datang*

أَوْشَكَ أَنْ يَفْعَلَ *Dia hampir bekerja*

Ketiga fiil tersebut bisa dilakukan tam dengan syarat apabila fiil mudhori' yang terletak setelahnya أَنْ tidak berdampingan dengan isim dhohir yang boleh dirofa'kan oleh fiil mudhori' tersebut. Dan jika berdampingan dengan isim dhohir, seperti : عَسَى أَنْ يَقُوْمَ زَيْدٌ , maka tarkibnya ada dua wajah, yaitu : [11]

- **Mengikuti Abu Ali Asy-Syalubin**
  Lafadz أَنْ يَقُوْمَ menjadi failnya عَسَى dan زَيْدٌ failnya أَنْ يَقُوْمَ tanpa ada khobarnya dan fiilnya tam.
- **Al Mubarrod, As-Sairofi dan Abu Ali Al-Farisi**
  Lafadz زَيْدٌ dibaca rofa' menjadi isimnya عَسَى dan lafadz أَنْ يَقُوْمَ menjadi khobar yang didahulukan, dengan demikian dilakukan sebagai fiil naqish.
  Dan perbedaan ini akan tampak ketika tasniyah jama' dan ta'nis, maka menurut Imam Abu Ali Asy-Syalubin akan mengucapkan :
  - عَسَى أَنْ يَقُوْمَا الزَّيْدَانِ
  - عَسَى أَنْ يَقُوْمُوْا الزَّيْدُوْنَ

[11] *Ibnu Aqil hal. 48*

- عَسَى أَنْ يَقُمْنَ الْهِنْدَاتِ

fiil mudhori'nya diberi dhomir, karena isim dhohirnya tidak dirofa'kan fiil mudhori', tetapi dirofa'kan lafadz عَسَى sedang mengikuti Abu Ali Asy-Syalubin wajib diucapkan :

- عَسَى أَنْ يَقُوْمَ الزَّيْدَانِ
- عَسَى أَنْ يَقُوْمَ الزَّيْدُوْنَ
- عَسَى أَنْ يَقُوْمَ الْهِنْدَاتِ

fiil mudhori'nya tidak diberi dhomir, karena fiil mudhori' itu yang merofa'kan isim dhohir setelahnya.[12]

وَجَرِّدَنْ عَسَى أَوْ ارْفَعْ مُضْمَرَا　　بِهَا إِذَا اسْمٌ قَبْلَهَا قَدْ ذُكِرَا

وَالْفَتْحَ وَالْكَسْرَ أَجِزْ فِي السِّيْنِ　　مِنْ نَحْوِ عَسَيْتُ وَانْتِقَا الْفَتْحِ زُكِنْ

- *Sepikan lafadz عَسَى dari dlomir atau rofa'kanlah dengan menggunakan عَسَى pada isim dlomir, jika sebelumnya lafadz عَسَى terdapat kalimah isim.*
- *Diperbolehkan didalam sesamanya lafadz عَسَيْتُ (lafadz عَسَى yang bertemu dlomir mutaharrik mahal rofa') membaca kasroh pada sin atau membaca fathah, sedang membaca fathah sin merupakan qoul yang dipilih.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

[12] *Ibnu Aqil hal. 48*

1. LAFADZ عَسَى YANG DIDAHULUI ISIM [13]

Khusus lafadz عَسَى ketika didahului kalimah isim diperbolehkan dua wajah, yaitu :

- Boleh menyimpan dlomir yang kembali pada isim yang sebelumnya dan ini merupakan lughotnya Bani Tamim.
- Boleh menyepikan lafadz عَسَى dari dlomir. Dan ini merupakan lughotnya Ahli Hijaz. Contoh : زَيْدٌ عَسَى أَنْ يَقُوْمَ
  - ✓ Mengikuti lughot Tamim dalam lafadz عَسَى terdapat dhomir mustatir yang kembali pada lafadz زَيْدٌ dan jumlah أَنْ يَقُوْمَ mahal nashob menjadi khobar dan عَسَى dilakukan naqish.
  - ✓ Mengikuti lughot hijaz dalam lafadz عَسَى tidak terdapat dhomir dan jumlah أَنْ يَقُوْمَ bermahal rofa' sebab lafadz عَسَى yang dilakukan tam

Dan perbedaan ini akan tampak ketika tasniyah jama' dan ta'nis . Maka jika mengikuti lughot tamim diucapkan : [14]

- هِنْدٌ عَسَتْ أَنْ تَقُوْمَ
- الْهِنْدَانِ عَسَتَا أَنْ تَقُوْمَا, وَالزَّيْدَانِ إِنْ عَسَيَا أَنْ يَقُوْمَا
- وَالْهِنْدَاتِ عَسَيْنَ أَنْ يَقُمْنَ, وَالزَّيْدُوْنَ عَسَوْا أَنْ يَقُوْمُوْا

---

[13] *Ibnu Aqil hal. 48*

[14] *Ibnu Aqil hal. 48*

Sedang jika mengikuti lughot hijaz diucapkan :

- هِنْدٌ عَسَى أَنْ تَقُوْمَ
- الْهِنْدَانِ عَسَى أَنْ تَقُوْمَا, وَالزَّيْدانِ عَسَى أَنْ يَقُوْمَا
- الْهِنْدَاتِ عَسَى أَنْ يَقُمْنَ, وَالزَّيْدُوْنَ عَسَى أَنْ يَقُوْمُوْا

Seperti dalam Al-Qur'an

لاَيَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُوْنُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلاَ نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

Suatu Qoum jangan menghina qoum yang lain, mungkin qoum yang dihina itu lebih baik dari yang menghina dan janganlah seorang wanita menghina wanita yang lain, mungkin yang dihina itu lebih baik.

- Sedang selainnya lafadz عَسَى jika didahului kalimah isim maka wajib menyimpan dlomir. Seperti : الزَّيْدَانِ جَعَلاَ يَقُوْمَا tidak diucapkan الزَّيْدَانِ جَعَلَ يَقُوْمَا

2. LAFADZ عَسَى KETIKA BERTEMU DLOMIR ROFA' [15]

Lafadz عَسَى ketika bertemu dlomir rofa' yang berharokat, pada huruf sinnya diperbolehkan dua wajah, yaitu boleh dibaca fathah atau dibaca kasroh sedangkan qoul yang masyhur dibaca fathah. Seperti lafadz عَسَيْتُ

[15] *Ibnu Aqil hal. 48*

boleh dibaca عَسِيْتُ dan Seperti bacaan Imam Nafi فَهَلْ عَسِيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ

INNA DAN SAUDARANYA

لِإِنَّ أَنَّ لَيْتَ لَكِنَّ لَعَلّ كَأَنَّ عَكْسُ مَا لِكَانَ مِنْ عَمَلْ

كَإِنَّ زَيْدًا عَالِمٌ بِأَنِّي كُفْءٌ وَلَكِنَّ ابْنَهُ ذُو ضِغْنِ

وَرَاعِ ذَا التَّرْتِيْبَ إِلاَّ فِي الَّذِي كَلَيْتَ فِيْهَا أَوْ هُنَا غَيْرَ الْبَذِي

- *Lafadz* إِنَّ *,* أَنَّ *,* لَعَلَّ *,* كَأَنَّ *itu memiliki amal sebaliknya* كَانَ *(yaitu menashobkan mubtada' dan menjadi isimnya serta merofa'kan pada khobar)*
- *Seperti* إِنَّ زَيْدًا عَالِمٌ *Zaid seorang yang alim,* بِأَنِّي كُفْءٌ *sesungguh saya orang yang sejajar,* لَكِنَّ ابْنَهُ ذُوْضِغْنِ *tetapi anaknya Zaid, orang yang memiliki hati yang dengki.*
- *Jagalah pada tartibnya* إِنَّ *(yaitu mendahulukan isim dan mengakhirkan khobar) kecuali didalam tarkib yang khobarnya berupa jar majrur atau dhorof, seperti lafadz* لَيْتَ هُنَا غَيْرَ الْبَذِيَّ *dan* لَيْتَ فِيهَا غَيْرَ الْبَذِيَّ

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PENGAMALANNYA إِنَّ

Lafadz إِنَّ dan sesamanya termasuk amil yang merusak pada susunan mubtada' dan khobar (amil nawasikh) yang memiliki pengamalan menashobkan mubtada' yang selanjutnya menjadi isimnya dan merofa'kan khobar.

Contoh : إِنَّ زَيْدًا عَالِمٌ asalnya زَيْدٌ عَالِمٌ

2. MAKNANYA إِنَّ DAN SESAMANYA

- Lafadz إنَّ dan أنَّ

  Kedua lafadz ini bermakna taukid yaitu menguatkan nisbatnya isim pada khobar.

  Seperti : إِنَّ زَيْدًا مُجْتَهِدٌ *Sesungguhnya Zaid orang yang mempeng.*

  بِأَنَّ زَيْدًا مُسْتَقِيْمٌ *Disebabkan sesungguhnya Zaid orang yang istiqomah.*

  Adapun perbedaan إنّ dan أنّ adalah :

  - إِنَّ sebelumnya harus didahului amil

    Seperti lafadz بَلَغَنِي أَنَّ زَيْدًا مُنْطَلِقٌ

    Sedangkan إِنَّ tidak disyaratkan didahului amil.[1]
  - أَنَّ jika khobarnya berupa lafadz yang mustaq, bisa ditaqdirkan dengan masdar khobarnya dan jika khobarnya berupa lafadz yang jamid atau dhorof/jar majrur bisa ditaqdirkan dengan masdar كَوْنٌ yang diidhofahkan pada isimnya.[2]

    Seperti : بَلَغَنِي أَنَّ زَيْدًا مُنْطَلِقٌ Taqdirnya بَلَغَنِي اِنْطِلَاقُ زَيْدٍ

    بَلَغَنِي أَنَّ عَمْرًا أَمَامَكَ Taqdirnya بَلَغَنِي كَوْنُ عَمْرٍ أَمَامَكَ

    Sedangkan dalam إِنَّ tidak bisa ditaqdirkan dengan masdar.
  - أَنَّ termasuk maushul harfi yang shilahnya berupa isim dan khobarnya, sedang إِنَّ bukan termasuk maushul harfi.
- Lafadz لَيْتَ

---

[1] *Syarah Asymuni I hal.31*

[2] *Hasyiyah Hudlori I hal.130*

Maknanya yaitu Tamanni (harapan) dalam perkara yang mungkin dan mustahil, bukan pada perkara yang wajib (mesti terjadinya)[3] . Devinisi Tamanni :

طَلَبُ مَالاَ طَمَعَ فِيْهِ أَوْمَا فِيْهِ عُسْرٌ

Meminta perkara yang tidak mungkin diharapkan atau yang sulit diwujudkan.

Seperti : أَلاَ لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُوْدُ يَوْمًا *Semoga sifat muda kembali disuatu hari.*

لَيْتَ لِي قِنْطَارًا مِنَ الذَّهَبِ *Semoga saya memiliki satu kantong emas.*

Sedang penggunaan Tamanni pada perkara yang mesti terjadi itu tidak boleh.

Seperti : لَيْتَ غَدًا يَجِيْءُ *Semoga hari esok datang.*

- Lafadz لَعَلَّ

  Lafadz ini memiliki dua arti, yaitu :[4]
  - Tarojji yaitu mengharapkan perkara yang disenangi.
    Contoh : لَعَلَّ الْحَبِيْبَ قَادِمٌ *Semoga sang kekasih datang*
  - Isyfaq yaitu mengharapkan perkara yang dibenci.
    Contoh : لَعَلَّ زَيْدًا هَالِكٌ *Semoga Zaid mati.*

- Lafadz كَأَنَّ

  Maknanya tasybih yaitu menyerupai sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam segi maknanya (مُشَارِكَةُ أَمْرٍ فِي الْمَعْنَى)

  Contoh : كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدٌ *Sesungguhnya Zaid seperti singa (dalam keberaniannya)*

Bila mengikuti Qoul Shohih, lafadz كَأَنَّ itu asalnya tersusun dari Kaf Tasybih dan إِنَّ . Pada contoh Lafadz كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدٌ asalnya إِنَّ زَيْدًا كَأَسَدٍ kemudian huruf tasybih

[3] *Ibnu Aqil hal.49*
[4] *Ibnu Aqil hal.49*

didahulukan karena lebih memperhatikan (Ihtimam) dan hamzah dibaca fathah karena kemasukan huruf jar.
Sedang mengikuti sebagian Ulama' asalnya Basithoh (tidak kemasukan).[5]

- Lafadz لَكِنَّ

  Bermakna Istidrok, yaitu :

  تَعْقِيبُ الكَلَامِ بِرَفْعِ مَا يُتَوَهَّمُ ثُبُوتُه أَوْنَفْيُهُ

  Mendampingi kalam (dengan suatu lafadz) untuk menghilangkan perkara yang disangka tetap atau disangka tidak ada.[6]

  Contoh :

  زَيْدٌ يَقُوْمُ اللَّيْلَ لَكِنَّهُ غَيْرُ صَالِحٌ — *Zaid orang yang melakukan sholat malam, tetapi dia tidak baik akhlaknya.*

  زَيْدٌ جَاهِلٌ لَكِنَّهُ صَالِحٌ — *Zaid orang yang bodoh, tetapi ia baik akhlaknya.*

Ulama' Kufah berpendapat bahwa إِنَّ dan sesamanya hanya menashobkan pada mubtada', sedang khobarnya tetap terbaca rofa' sebelum kemasukan إِنَّ [7]

Sebagian Ulama' menceritakan, bahwa sebagian kaum dari orang Arab ada yang mengamalkan إِنَّ dengan menashobkan pada mubtada' dan khobar, seperti yang diceritakan Ibnu Sayyidah.[8]

إِذَا اسْوَدَّ جُنْحُ اللَّيْلِ فَلْتَأْتِ وَلْتَكُنْ   خُطَاكَ خِفَافًا إِنَّ حُرَّاسَنَا اَسَدًا

[5] *Syarah Asymuni I hal.273*
[6] *Asymawi hal.31*
[7] Ibnu Aqil hal.49
[8] *Syarah Asymuni I hal.269*

Ketika sudah tengah malam, maka datanglah kamu (padaku), dan hendaklah langkah-langkahmu diayunkan yang pelan-pelan. Sesungguhnya penjaga-penjagaku adalah orang-orang pemberani seperti singa.

Lafadz حُرَّاسًا dan أُسْدًا keduanya dibaca nashob.

3. HUKUM KHOBARNYA إِنَّ

Khobarnya إِنَّ dan sesamanya tidak boleh mendahului pada isimnya, karena lafadz إِنَّ dan sesamanya merupakan lafadz yang tidak bisa ditashrif. Contoh : إِنَّ زَيْدًا عَالِمٌ tidak boleh diucapkan إِنَّ عَالِمٌ زَيْدًا

Jika khobarnya berupa dhorof atau jar majrur maka boleh mendahulukan khobar dari isimnya, karena keduanya diberi kelonggaran yang tidak diberikan pada yang lain.[9]

Contoh :

- لَيْتَ فِي الدَّارِ غَيْرَ الْبَذِيْ *Tidak ada orang yang omongannya kotor.*
- لَيْتَ هُنَا غَيْرَ الْبَذِيْ *Semoga disana tidak ada orang yang omongannya kotor.*

Juga boleh khobarnya diakhirkan, diucapkan لَيْتَ غَيْرَ الْبَذِيْ فِي الدَّارِ

Bahkan jika didalam isim terdapat dlomir yang kembali pada khobar, maka mendahulukan khobar hukumnya wajib, supaya dlomirnya tidak ruju' pada lafadz yang ada dibelakang dalam lafadz dan urutannya. Seperti : لَيْتَ فِي الدَّارِ صَاحِبَهَا tidak boleh diucapkan لَيْتَ صَاحِبَهَا فِي الدار

[9] *Ibnu Aqil hal.49*

4. HUKUM MA'MULNYA KHOBAR [10]

Lafadz yang diamali khobar (ma'mul khobar) itu juga tidak boleh mendahului isimnya, kecuali jika berupa dlorof atau jar majrur.

Contoh : إِنَّ زَيْدًا آكِلٌ طَعَامَكَ *Sesungguhnya Zaid orang yang makan makananmu.* Tidak boleh diucapkan إِنَّ طَعَامَكَ زَيْدًا آكِلٌ

Jika ma'mulnya berupa dlorof atau jar majrur, para Ulama' terjadi khilaf, yaitu :

- Tidak diperbolehkan
  Seperti : إِنَّ زَيْدًا وَثِقٌ بِكَ *Sesungguhnya Zaid orang yang percaya padamu.* Maka tidak boleh diucapkan إِنَّ بِكَ زَيْدًا وَاثِقٌ
- Diperbolehkan
  Maka bisa diucapkan إِنَّ بِكَ زَيْدًا وَثِقٌ
  Dan seperti Syair :

فَلاَ تَلْحَنِي فِيْهَا فَإِنَّ بِحُبِّهَا # أَخَاكَ مُصَابُ الْقَلْبِ جَمٌّ بِلاَ بِلَهْ

Jangan mencaci dalam masalah kekasih, karena sesungguhnya saudaramu terkena cobaan hatinya, dan banyak susahnya disebabkan sang kekasih.

Ma'mulnya khobar yaitu lafadz بِحُبِّهَا mendahului isimnya إِنَّ

وَهَمْزَ إِنَّ افْتَحْ لِسَدِّ مَصْدَرِ   مَسَدَّهَا وَفِي سِوَى ذَاكَ اكْسِرِ

فَاكْسِرْ فِي الابْتِدَا وَفِي بَدْءِ صِلَهْ   وَحَيْثُ إِنَّ لِيَمِينٍ مُكْمِلَهْ

أَوْ حُكِيَتْ بِالْقَوْلِ أَوْ حَلَّتْ مَحَلّْ   حَالٍ كَزُرْتُهُ وَإِنِّي ذُو أَمَلْ

وَكَسَرُوا مِنْ بَعْدِ فِعْلٍ عُلِّقَا   بِاللاَّمِ كَاعْلَمْ إِنَّهُ لَذُو تُقَى

---

[10] *Ibnu Aqil hal.49*

❖ *Bacalah fathah pada hamzahnya إِنَّ (diucapkan أَنَّ) jika tempatnya إِنَّ bisa ditempati masdar, dan bacalah kasroh pada hamzahnya إِنَّ pada selainnya yang bisa ditempati masdar.*

❖ *Bacalah kasroh pada hamzahnya إِنَّ pada pemulaan kalam, pada permulaan shilah, إِنَّ yang menyempurnakan (menjadi jawab) dari sumpah.*

❖ *إِنَّ berapa pada jumlah yang diceritakan dengan lafadz yang dicetak dari masdar qoul, إِنَّ berada pada jumlah yang menjadi Hal. Seperti : زُرْتُهُ وَإِنِّي ذُوْ أَمَلٍ (saya berkunjung padanya bersamaan sesungguhnya saya punya hayalan)*

❖ *Para Ulama' membaca karoh pada hamzahnya إِنَّ yang terletak setelah fiil yang amalnya dibatalkan dengan lam, seperti lafadz فَاعْلَمْ إِنَّهُ لَذُوْ تُقَى (ketahuilah ! sesungguhnya dia orang yang memiliki Taqwa)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. KEWAJIBAN MEMBACA FATHAH PADA HAMZAH أَنَّ

Jika tempatnya أَنَّ bisa ditaqdirkan dengan masdar, maka hamzahnya أَنَّ wajib dibaca fathah, sedangkan tempat-tempatnya yaitu :

- أَنَّ yang menjadi fail

  Contoh : يُعْجِبُنِيْ أَنَّكَ قَائِمٌ *Mengagumkan, sesungguhnya kamu orang yang berdiri.* Taqdirnya يُعْجِبُنِي قِيَامُكَ

- أَنَّ yang menjadi Naibul Fail

  Contoh : قُلْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ *Katakanlah, telah diwahyukan padaku, bahwasannya sekelompok jin telah*

mendengarkan. Taqdirnya "Wallahu A'lam" قُلْ أُوْحِيَ إِلَيَّ اسْتِمَاعُ نَفَرٍ مِنَ الْجِنِّ

- أَنَّ yang menjadi maf'ul

  Contoh : وَلاَ تَخَافُوْنَ أَنَّكُمْ اَشْرَكْتُمْ *Kalian tidak takut padaku, bahwasannya kalian menyekutukanku.* Taqdirnya وَلاَ تَخَافُوْنَ إِشْرَاكَكُمْ

- أَنَّ yang menjadi mubtada'

  Contoh : وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً *Sebagian dari tanda kekuasaan Allah yaitu sesungguhnya kamu melihat bumi yang tenang.* Taqdirnya وَمِنْ آيَاتِهِ رُؤْيَتُكَ الْأَرْضَ خَاشِعَةً

- أَنَّ yang dijarkan dengan huruf

  Contoh : ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ *Menghidupkan dan mematikan makhluk itu disebabkan sesungguhnya Allah dzat yang Haq.*
  Taqdirnya ذَلِكَ بِكَوْنِ اللهِ الْحَقُّ

- أَنَّ dijarkan sebab idhofah

  Contoh : مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُوْنَ Taqdirnya مِثْلَ كَوْنِكُمْ تَنْطِقُوْنَ

- أَنَّ menjadi khobar dari isim makna selainnya lafadz yang musytaq dari masdar qoul
  Contoh : إِعْتِقَادِي أَنَّكَ فَاضِلٌ *Keyakinanku adalah sesungguhnya kamu orang yang utama.* Taqdirnya إِعْتِقَادِي كَوْنُكَ فَاضِلٌ

- أَنَّ menjadi ma'thuf

  Contoh : أُذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ Taqdirnya وَكَوْنِي فَضَّلْتُكُمْ

- أَنَّ menjadi mubdal minhu

  Contoh : وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ Taqdirnya كَوْنُهَا لَكُمْ

2. KEWAJIBAN MEMBACA KASROH PADA HAMZAHNYA إِنَّ

Lafadz إِنَّ jika tempatnya tidak bisa ditaqdirkan dengan masdar maka hamzahnya dibaca kasroh, sedang membaca karoh pada hamzahnya إِنَّ yang wajib ada pada enam tempat, yaitu :[11]

- **Pada Permulaan kalam (ibtida')**
  Ibtida' terbagi menjadi dua, yaitu :
  - Ibtida' Haqiqot
    Yaitu apabila إِنَّ tidak didahului dengan sesuatu yang ada hubungannya dengan jumlahnya إِنَّ
    Contoh : إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِيْنًا
  - Ibtida' Hukman
    Yaitu apabila إِنَّ didahului dengan dengan sesuatu lafadz yang ada hubungannya dengan kalam selain jaza' jawabnya jumlah.
    Contoh :
    - ✓ Seperti إِنَّ yang terletak setelah أَلاَ istiftahiyyah.
      أَلاَ إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لاَخَوْفٌ عَلَيْهِمْ *Ingatlah ! Sesungguhnya para kekasih Allah tidak memiliki rasa takut.*
    - ✓ Seperti إِنَّ yang terletak setelah lafadz حَيْثُ
      اَجْلِسْ حَيْثُ إِنَّ زَيْدًا جَالِسٌ *Saya akan duduk sekiranya sesungguhnya Zaid berdiri.*
    - ✓ Seperti إِنَّ yang menjadi khobar dari isim dzat
      زَيْدٌ إِنَّهُ قَائِمٌ *Zaid, sesungguhnya dia berdiri*
    - ✓ Seperti إِنَّ yang terletak setelah إِذْ

[11] *Syarah Asymuni I hal.273*

جِئْتُكَ إِذْ إِنَّ زَيْدًا غَائِبٌ *Saya datang kepadamu, ketika sesungguhnya Zaid ghoib*

- **Pada permulaan Shilah** [12]
  Contoh :
  أَخَافُ الَّذِيْ إِنَّهُ شَدِيْدُ الْعَذَابِ *Saya takut pada dzat, yang sesungguhnya ia sangat pedih siksanya.*

  Berbeda jika إِنَّ ditengahnya shilah, maka wajib dibaca fathah.
  Contoh :
  جَاءَ الَّذِيْ عِنْدِيْ أَنَّهُ فَاضِلٌ *Telah datang orang yang menurut diriku sesungguhnya ia orang yang utama.*

- **Pada إِنَّ yang menjadi jawabnya sumpah, yang khobarnya terdapat lam ibtida'**
  Contoh :
  وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ *Demi masa, sesungguhnya semua manusia itu dalam kerugian.*

- **Pada إِنَّ yang bertempat pada jumlah yang diceritakan dari lafadz yang mustaq dari masdar قَوْلٌ**
  Contoh :
  قَالَ إِنِّيْ عَبْدُ اللهِ *Nabi Isa berkata : "Sesungguhnya saya adalah hambanya Allah"*

  Apabila jumlahnya إِنَّ tidak dihikayahkan dengan lafadz yang musytaq dari masdar qoul, bahkan dilakukan seperti lafadz yang dicetak dari masdar ظَنٌّ, maka hamzahnya إِنَّ wajib dibaca fathah. [13]

---

[12] Syarah Asymuni I hal.274-275, Ibnu Aqil hal.50

[13] *Taqrirot Al-Fiyyah, Ibnu Aqil hal.50, Syarah Asymuni I hal.275*

Seperti : أَتَقُوْلُ أَنَّ زَيْدًا قَائِمٌ *Apakah kamu menyangka bahwa sesungguhnya Zaid berdiri ?*

- **Pada إِنَّ yang bertempat pada jumlah yang menjadi hal**

Contoh : زُرْتُهُ وَإِنِّيْ ذُوْ أَمَلٍ *Aku berkunjung padanya, bersamaan sesungguhnya saya memiliki hayalan.*

- **Pada إِنَّ yang bertempat setelah Af'alul Qulub (fiil-fiil yang dilakukan hati) yang pengamalannya dita'liq (dibatalkan) dengan lam**

Contoh : اِعْلَمْ إِنَّهُ لَذُوْ تُقَى *Yakinilah ! Sesungguhnya dia orang yang memiliki taqwa.*

عَلِمْتُ إِنَّ زَيْدًا لَقَائِمٌ *Saya menyakini, sesungguhnya Zaid orang yang berdiri.*

Jika khobarnya tidak terdapat lam, maka hamzahnya إِنَّ wajib dibaca fathah.

Seperti : عَلِمْتُ أَنَّ زَيْدًا قَائِمٌ

بَعْدَ إِذَا فُجَاءَةٍ أَوْ قَسَمِ لاَ لاَمَ بَعْدَهُ بِوَجْهَيْنِ نُمِي

مَعْ تِلْوِ فَا الْجَزَا وَذَا يَطَّرِدُ فِي نَحْوِ خَيْرُ الْقَوْلِ إِنِّي أَحْمَدُ

وَبَعْدَ ذَاتِ الْكَسْرِ تَصْحَبُ الْخَبَرْ لاَمُ ابْتِدَاءٍ نَحْوُ إِنِّي لَوَزَرْ

❖ *Hamzahnya إِنَّ memiliki dua wajah (boleh dibaca fathah atau kasroh) jika bertempat setelah إِذَا fujaiyyah, atau terletak setelah qosam (sumpah) yang setelahnya tidak terdapat lam.*

❖ *Dan juga memiliki dua wajah, jika إِنَّ berdampingan dengan huruf fa' jaza', hukum dua wajah ini juga terlaku*

didalam sesamanya lafadz خَيْرُ الْقَوْلِ إِنِّي أَحْمَدُ Paling baiklah ucapan adalah "Saya memuji"

- *Dan diperbolehkan pada khobarnya إِنَّ yang terbaca kasroh hamzahnya diberi Lam ibtida', seperti lafadz إِنِّي لَوَزَرٌ sungguh aku niscaya akan menguasai.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DIPERBOLEHKAN DUA WAJAH PADA HAMZAHNYA إِنَّ

Hamzahnya إِنَّ diperbolehkan dua wajah, yaitu boleh dibaca fathah atau kasroh bertempat pada :

a) Setelah إِذَا Fujaiyah

Contoh : خَرَجْتُ فَإِذَا إِنَّ زَيْدًا بِالْبَابِ *Saya keluar, maka tiba-tiba sesungguhnya Zaid di pintu*

Ulama' yang membaca kasroh pada hamzah menjadikan إِنَّ jumlah tersendiri yang taqdirnya فَإِذَا هُوَ مَوْجُوْدٌ بِالْبَابِ

Sedangkan yang membaca fathah, mentaqdirkan إِذَا dengan masdar yang taqdirnya فَإِذَا وُجُوْدُهُ حَاصِلٌ بِالْبَابِ

Yang lebih utama membaca kasroh, karena tidak membutuhkan pada sesuatu (mentaqdirkan dengan masdar)

b)Apabila إِنَّ menjadi jawab qosam, yang khobarnya tidak terdapat lam

Contoh : حَلَفْتُ أَنَّ زَيْدًا قَائِمٌ *Saya bersumpah, sesungguhnya Zaid berdiri.*

Ulama ' yang membaca kasroh pada hamzah, karena menjadikan إِنَّ sebagai jawabnya qosam, sedang orang yang membaca fathah menjadikan إِنَّ sebagai Maf'ul dengan

perantaraan membuang huruf Jar (Naza' Khofidl) yang menempati pada tempatnya jawab, yang taqdirnya حَلَفْتُ عَلَى أَنَّ زَيْدًا قَيِمٌ

c) Apabila إِنَّ berdampingan dengan Fa' jaza'

Contoh : فَإِنَّهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ *Maka sesungguhnya Allah Dzat yang maha pengampun dan pengasih.*

Sebagai Jaza' (balasan) dari :

مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوْءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ

Barang siapa dari kalian berbuat kejelakan sebab bodoh, kemudian setelahnya bertaubat dan beramal Sholih

Ulama yang membaca kasroh pada hamzah menjadikan lafadz setelah Fa' sebagai jumlah yang sempurna, yang bermakna : فَهُوَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ. Sedang yang membaca fathah mentaqdirkan إِنَّ menjadi masdar sekaligus menjadi khobar dari mubtada' yang dibuang. Taqdirnya فَجَزَاؤُهُ الْغُفْرَانُ atau menjadi mubtada' dari khobar yang dibuang, yang taqdirnya فَالْغُفْرَانُ جَزَاؤُهُ . Yang lebih baik adalah membaca kasroh .[14]

d)Pada setiap jumlah dengan posisi إِنَّ menjadi khobar dari mubtada' yang terbentuk dari masdar qoul, dan khobarnya إِنَّ juga berupa qoul dan mutakallimnya satu.

Contoh : خَيْرُ الْقَوْلِ إِنِّي أَحْمَدُ *Paling baiknya ucapan adalah ucapan* إِنِّي أَحْمَدُ

[14] *Syarah Asymuni I hal.277-279*

Jika membaca fathah pada hamzah, mentaqdirkan إِنَّ menjadi masdar. Taqdirnya خَيْرُ الْقَوْلِ حَمْدُ اللهِ

Sedang jika membaca kasroh menggambarkan jumlah dengan tujuan hikayah (menceritakan), yang taqdirnya خَيْرُ الْقَوْلِ هَذَا الْقَوْلِ (أَيْ لَفْظُ إِنِّي أَحْمَدُ)

Jika lafadz qoul yang pertama tidak ada, maka hamzahnya wajib dibaca fathah, seperti : عِلْمِي أَنِّي أَحْمَدُ اللهَ

Atau tidak ada qoul yang kedua, atau yang berucap berbeda maka dibaca karoh.

Seperti : قَوْلِي إِنَّ زَيْدًا يَحْمَدُ اللهَ , قَوْلِي إِنِّي مُؤْمِنٌ

e) Apabila إِنَّ terletak setelah حَتَّى

إِنَّ dibaca kasroh jika terletak setelah حَتَّى ibtidaiyah (حَتَّى yang digunakan memulai jumlah dan bermakna Fa' sebab).

Contoh : مَرِضَ زَيْدٌ حَتَّى أَنَّهُمْ لَايَرْجُونَهُ *Zaid sakit, hingga menyebabkan mereka tidak kembali padanya.*

Jika حَتَّى berupa huruf jar atau huruf athof, maka إِنَّ dibaca fathah hamzahnya.

Contoh : عَرَفْتُ أُمُوْرَكَ حَتَّى أَنَّكَ فَاضِلٌ *Saya mengetahui semua perkaramu, sehingga sesungguhnya kamu orang yang utama.*

f) Apabila terletak setelah lafadz لَاجَرَمَ

Seperti : لَاجَرَمَ أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ

Membaca fathah pada hamzah mengikuti Imam Sibaweh yang berpendapat bahwa lafadz لَاجَرَمَ itu fiil, sedang إِنَّ dan Shilahnya sebagai fail, yang bermakna وَجَبَ أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ.

Sedang yang membaca kasroh mengikuti Imam Farro', yang berpendapat bahwa لاَجَرَمَ itu seperti lafadz لاَرَجُلَ yang bermakna لاَبُدَّ atau karena إِنَّ ditempatkan pada tempatnya sumpah.
Seperti : لاَجَرَمَ لَآتِيَنَّكَ

2. LAM IBTIDA' PADA KHOBARNYA إِنَّ

Diperbolehkan masuknya lam ibtida' pada khobarnya إِنَّ yang dibaca kasroh hamzahnya.
Seperti : إِنِّي لَوَزَرٌ *sungguh aku niscaya akan menguasai.*

Haknya lam Ibtida' itu dipermulaan kalam, karena termasuk huruf yang wajib berada dipermulaan kalam. Sedang hak yang sebenarnya masuk pada إِنَّ bukan pada khobarnya. Lafadz إِنَّ زَيْدًا لَقَائِمٌ asalnya لَإِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ . Akan tetapi ketika lam ibtida' bermakna taukid, dan إِنَّ bermakna taukid maka Ulama' membenci kumpulnya dua huruf yang bermakna satu, kemudian lam diakhirkan ditempatkan pada khobar [15]

Lam ibtida' tidak bisa masuk pada khobarnya atau saudara-saudara إِنَّ tetapi Ulama' Kufah memperbolehkan masuknya lam Ibtida' pada khobarnya لَكِنَّ [16]

Seperti : يَلُوْمُوْنَنِي فِي حُبِّ لَيْلَى عَوَاذِلِيْ وَلَكِنَّنِيْ مِنْ حُبِّهَا لَعَمِيْدُ

Orang-orang yang memakiku, mencela diriku karena mencintai laila, namun aku niscaya menjadi tak berdaya karena cintanya.

---

[15] *Taqrirot Al-Fiyyah*
[16] Ibnu Aqil hal.51

Khobarnya لَكِنَّ, yaitu lafadz لَعَمِيْدُ terdapat lam ibtida', namun kebanyakan Ulama' lam itu merupakan lam Ziyadah.

وَلاَ يَلِي ذِي اللاَّمَ مَا قَدْ نُفِيَا   وَلاَ مِنَ الأَفْعَالِ مَا كَرَضِيَا

وَقَدْ يَلِيْهَا مَعَ قَدْ كَإِنَّ ذَا   لَقَدْ سَمَا عَلَى الْعِدَا مُسْتَحْوِذَا

❖ *Lam Ibtida' tidak bisa berdampingan dengan khobarnya إِنَّ yang dinafikan, dan lam ibtida' juga tidak bisa berdampingan dengan khobarnya إِنَّ yang berupa fiil madli yang mutashorrif yang tidak bersamaan dengan قَدْ seperti lafadz رَضِيَ*

❖ *Lam ibtida' bisa berdampingan dengan khobarnya إِنَّ yang berupa fiil yang seperti إِنَّ jika bersamaan dengan قَدْ seperti contoh :*

إِنَّ ذَا لَقَدْ سَمَا عَلَى العِدَا

KETERANGAN BAIT NADZAM

KHOBARNYA إِنَّ YANG TIDAK BOLEH KEMASUKAN LAM IBTIDA'

---

1. Apabila khobarnya إِنَّ dinafikan

Maka tidak boleh mengucapkan إِنَّ زَيْدًا لَلَا قَائِمٌ. Hal ini tidak diperbolehkan karena adat Nafi itu umumnya berupa lam, seperti لاَ, لَمْ dan jika bertemu lam ibtida', maka berkumpul dua alam, dan hal itu merupakan perkara yang dibenci. Dan apabila ada lam yang masuk pada khobar yang dinafikan itu hukumnya Nadzar (langka) seperti :

وَاعْلَمْ أَنَّ تَسْلِيمًا وَتَرْكًا لَلاَ مُتَشَابِهَانِ وَلاَسَوَاء

Saya mengi'tiqodkan sesungguhnya berserah diri pada Allah, dan tidak berserah diri, tentu merupakan hal yang tidak serupa dan tidak sama **(Ibnu Hazm)**

2. Apabila khobarnya إِنَّ berupa fiil madli yang mutashorrif dan tidak bersamaan dengan قَدْ

Contoh : إِنَّ زَيْدًا لَرَضِي *Sesungguhnya Zaid tentu sudah rela.*

Menurut Imam Al-Kisai dan Ibnu Hisyam diperbolehkan, dengan mentaqdirkan قَدْ . Apabila khobarnya berupa fiil mudlori' atau fiil yang tidak mutashorrif maka boleh kemasukan lam Ibtida' karena ada keserupaan dengan kalimah isim.

Contoh :

- إِنَّ زَيْدًا لَيَرْضَى *Sesungguhnya Zaid niscaya akan rela.*
- إِنَّ زَيْدًا لَنِعْمَ الرَّجُلُ *Sesungguhnya Zaid niscaya lelaki yang terbaik.*
- إِنَّ زَيْدًا لَعَسَى أَنْ يَقُوْمَ *Sesungguhnya Zaid semoga berdiri.*

Begitu pula apabila fiil madli yang mutashorrif bersamaan dengan قَدْ maka bisa kemasukan lam ibtida'.

Contoh : إِنَّ ذَا لَقَدْ سَمَا عَلَى الْعِدَا *Sesungguhnya lelaki ini tentu bisa mengungguli para musuh.*

Karena قَدْ mendekatkan zaman madli pada zaman hal, sehingga menyerupai fiil madhori', dan fiil madhori' menyerupai kalimah isim .

وَتَصْحَبُ الْوَاسِطَ مَعْمُوْلَ الْخَبَرْ وَالْفَصْلَ وَاسْمًا حَلَّ قَبْلَهُ الْخَبَرْ

وَوَصْلُ مَا بِذِي الْحُرُوفِ مُبْطِلُ إِعْمَالَهَا وَقَدْ يُبَقَّى الْعَمَلُ

❖ *Lafadz yang diamali khobar (ma'mulul khobar) yang berada ditengah-tengah antara isim dan khobar إِنَّ* itu bisa bersamaan dengan lam ibtida'. Begitu pula bisa bersamaan lam dlomir fashl, dan isimnya إِنَّ yang sebelumnya terdapat khobarnya.

❖ *Bertemunya مَا Zaidah pada huruf إِنَّ dan sesamanya itu membatalkan pada pengamalannya dan terkadang pengamalannya ditetapkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ YANG KEMASUKAN LAM IBTIDA' SELAINNYA KHOBAR[17]

a) Ma'mulnya khobar berada diantara isim dan khobarnya إِنَّ

Contoh : إِنَّ زَيْدًا لَطَعَامَكَ آكِلٌ *Sesungguhnya Zaid tentu orang yang makan makananmu.*

Ma'mulnya khobar bisa kemasukan lam ibtida' disyaratkan khobarnya juga termasuk lafadz yang bisa kemasukan lam ibtida', jika khobarnya tidak bisa kemasukan lam, seperti berupa fiil madli yang mutashorrif dan tidak bersamaan قَدْ, maka ma'mulnya khobar juga tidak bisa kemasukan lam. [18] Maka tidak boleh mengucapkan : إِنَّ زَيْدًا لَطَعَامَكَ أَكَلَ

Difaham dari nadzom "الْوَاسِطَ" apabila ma'mulnya khobar berada diakhir, maka juga tidak bisa kemasukan lam. Maka tidak boleh mengucapkan إِنَّ زَيْدًا آكِلٌ لَطَعَامَكَ

---

[17] *Syarah Asymuni I hal.281, Ibnu Aqil hal.52*

[18] Syarah Asymuni I hal.281, Ibnu Aqil hal.52

Apabila lam ibtida' sudah masuk pada ma'mulnya khobar maka lam tidak boleh masuk pada khobar. Maka tidak boleh mengucapkan : إِنَّ زَيْدًا لَطَعَامَكَ لَآكِلٌ

Dan terkadang terjadi tapi hukumnya qolil, seperti :

إِنِّي لَيَحْمَدُ اللهَ لَصَالِحٌ

Sesungguhnya saya selayaknya memuji pada Allah.

b) Pada dlomir fashl

Contoh : إِنَّ زَيْدًا لَهُوَ الْقَائِمُ *Sesungguhnya Zaid, tentu dia orang yang berdiri.*

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ *Sesungguhnya Al-Qur'an, tentu merupakan cerita yang benar .*

Lafadz زَيْدًا dan هَذَا isimnya إِنَّ, lafadz هُوَ dlomir fashl yang kemasukan lam dan lafadz الْقَائِمُ dan الْقَصَصُ khobarnya إِنَّ

Dinamakan dlomir fashl[19] (yang artinya memisah/membedakan) karena membedakan antara khobar dan sifat. Seperti ketika ucapan زَيْدٌ هُوَ الْقَائِمُ jika tidak ada dlomir هُوَ maka lafadz الْقَائِمُ mungkin menjadi khobar, juga mungkin menjadi sifat, namun ketika diberi dlomir هُوَ, maka lafadz الْقَائِمُ tertentu menjadi khobar.

Disyaratkan dlomir fashl bertempat diantara mubtada' dan khobar. Seperti : زَيْدٌ هُوَ الْقَائِمُ . Atau diantara lafadz yang asalnya mubtada' dan khobar. Seperti : إِنَّ زَيْدًا لَهُوَ الْقَائِمُ

c) Pada isimnya إِنَّ yang diakhirkan dari khobarnya

---

[19] *Syarah Asymuni I hal.281, Ibnu Aqil hal.52*

Contoh : إِنَّ فِي الدَّارِ لَزَيْدًا *Sesungguhnya didalam rumah tentu ada Zaid.* إِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُوْنٍ *Sesungguhnya bagimu tentu ada pahala yang yang tidak tercegah.*

Melihat dhohirnya Nadzom, ma'mulnya khobar yang berada ditengah-tengah antara isim dan khobarnya bisa kemasukan lam Ibtida', baik yang berupa maf'ul, jar majrur, dhorof atau hal. Namun para Ulama' Nahwu mencegah masuknya lam Ibtida' pada hal maka tidak boleh mengucapkan. [20]

إِنَّ زَيْدًا لَضَاحِكًا رَاكِبٌ

Sesungguhnya Zaid orang yang naik kendaraan sambil tertawa.

2. PEMBATALAN AMAL

Huruf إِنَّ dan sesamanya apabila bertemu مَا zaidah, maka pengamalannya menjadi batal, karena menghilangkan kekhususannya masuk pada kalimah isim.

- إِنَّمَا زَيْدٌ قَائِمٌ *zaid hanya berdiri*
- كَأَنَّمَا خَالِدٌ أَسَدٌ *seolah-olah Kholid seperti Singa*
- لَكِنَّمَا عَمْرٌو جَبَّانٌ *Tetapi Umar penakut*
- وَلَعَلَّمَا بَكْرٌ عَالِمٌ *Semoga Bakar menjadi orang yang alim.*

Dan terkadang diamalkan tetapi hukumnya qolil, ini merupakan qoulnya Imam Akhfasy dan Imam Kisai. Seperti : إِنَّمَا زَيْدًا عَالِمٌ

---

[20] *Ibnu Aqil hal.52*

Huruf إِنَّ dan sesamanya apabila bertemu dengan مَا yang bukan ziyadah maka hukumnya tetap beramal, seperti bertemu مَا maushul, مَا maushuf atau مَا masdariyah

Contoh : إِنَّ مَا عِنْدَكَ حَسَنٌ *Sesungguhnya perkara yang ada disisimu itu baik.*

إِنَّ مَا فَعَلْتَ حَسَنٌ *Sesungguhnya pekerjaanmu baik*

Dan penulisannya مَا dipisah dari إِنَّ untuk membedakan dengan yang ziyadah.

Lafadz لَيْتَ yang bertemu مَا ziyadah hukumnya tetap beramal[21]

Seperti : لَيْتَمَا لِي قِنْطَارًا مِنَ الذَّهَبِ *Semoga saya memiliki sekantong emas.*

وَجَائِزٌ رَفْعُكَ مَعْطُوْفًا عَلَى مَنْصُوبِ إِنَّ بَعْدَ أَنْ تَسْتَكْمِلاَ

وَأُلْحِقَتْ بِإِنَّ لٰكِنَّ وَأَنْ مِنْ دُوْنِ لَيْتَ وَلَعَلَّ وَكَأَنْ

- ❖ *Diperbolehkan membaca Rofa' pada lafadz yang diathofkan pada khobarnya إِنَّ yang dibaca Nashob setelah penyebutannya sempurna.*
- ❖ *Lafadz لٰكِنَّ dan أَنَّ itu disamakan dengan إِنَّ (yaitu ma'thufnya boleh dibaca rofa' setelah menyebutkan khobar) bukan lafadz كَأَنَّ لَعَلَّ لَيْتَ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ YANG DIATHOFKAN PADA KHOBARNYA إِنَّ

---

[21] *Hasyiyah Ahoban I hal.283*

Apabila setelah isim dan khobarnya إنّ terdapat huruf athof, maka lafadz yang diathofkan (Ma'thuf) pada khobarnya إنّ diperbolehkan dua wajah, yaitu :

a) Dibaca Nashob

Diathofkan pada isimnya إنّ dan ini merupakan yang asal dan unggul . Contoh : إنّ زَيْدًا قَائِمٌ وَعَمْرًا *Sesungguhnya Zaid berdiri, dan Umar.*

b) Dibaca Rofa'

Contoh : إنّ زَيْدًا قَائِمٌ وَعَمْرٌو *Sesungguhnya Zaid berdiri, dan Umar.*

Sedangkan alasan pembacaan rafa' terjadi khilaf, yaitu :[22]

- Dibaca rofa' karena diathofkan pada mahalnya isim sebelum kemasukan amil Nawasikh (إنّ dan sesamanya)
- Dibaca rofa' karena menjadi mubtada' dari khobar yang dibuang yang taqdirnya وَعَمْرٌو كَذَلِكَ, dan ini merupakan qoul yang unggul, dengan cara mengathofkan jumlah pada jumlah.
- Dibaca rofa' karena diathofkan pada dlomir yang ada pada khobar.

Jika mengathofkannya sebelum menyebutkan khobar maka menurut jumhurnya Ulama' Nahwu Ma'thufnya tertentu dibaca Nashob dan sebagian Ulama' memperbolehkan membaca Rofa'

.[23] Seperti :

إِنَّكَ وَزَيْدًا ذَاهِبَانِ وإنّ زَيْدًا قَائِمٌ وَعَمْرًا قَائِمَانِ

2. LAFADZ YANG DIATHOFKAN PADA KHOBARNYA لَكِنّ DAN إنّ

[22] *Taqrirot Al-Fiyyah*

[23] *Ibnu Aqil hal.52*

Hukumnya lafadz لَكِنَّ dan أَنَّ dalam masalah ini sama dengan إِنَّ yaitu ma'thufnya boleh dibaca rofa' jika mengathofkannya sudah menyebutkan khobar. Contoh :

- عَلِمْتُ أَنَّ زَيْدًا قَائِمٌ وَعَمْرًا boleh diucapkan عَلِمْتُ أَنَّ زَيْدًا قَائِمٌ وَعَمْرٌو
- مَا زَيْدٌ قَائِمًا ,لَكِنَّ عَمْرًا مُنْطَلِقٌ وَخَالِدًا boleh diucapkan لَكِنَّ عَمْرًا مُنْطَلِقٌ وَخَالِدٌ

Jika mengathofkannya sebelum menyebutkan khobar, maka ma'thuf tertentu dibaca Nashob. Contoh :

- عَلِمْتُ أَنَّ زَيْدًا وَعَمْرًا قَائِمَانِ *Saya yaqin, sesungguhnya Zaid dan Umar berdiri.*
- مَا زَيْدٌ قَائِمًا لَكِنَّ عَمْرًا وَخَالِدٌ اِنْطَلِقَانِ *Zaid tidak berdiri, tetapi Umar dan Kholid bepergian.*

3. MA'THUFNYA كَأَنَّ ,لَعَلَّ ,لَيْتَ

Lafadz yang diathofkan pada khobarnya لَيْتَ, لَعَلَّ dan كَأَنَّ itu hukumnya hanya boleh dibaca Nashob saja, baik khobarnya sudah disebutkan atau belum. Contoh :

- لَيْتَ زَيْدًا قَائِمٌ وَعَمْرًا *Semoga Zaid berdiri dan Umar*

  لَيْتَ زَيْدًا وَعَمْرًا قَائِمَانِ *Semoga Zaid dan Umar berdiri*
- لَعَلَّ الْحَبِيْبَ قَادِمٌ وَعَمْرًا *Semoga sang kekasih datang dan Umar*

  لَعَلَّ الْحَبِيْبَ وَعَمْرًا قَادِمَانِ *Semoga sang kekasih datang dan Umar*
- كَأَنَّ زَيْدًا اَسَدٌ وَعَمْرًا *seolah-olah Zaid seperti Singa dan Umar*

  كَأَنَّ زَيْدًا وَعَمْرًا أَسَدَانِ *seolah-olah Zaid dan Umar seperti singa.*

وَخُفِّفَتْ إِنَّ فَقَلَّ الْعَمَلُ وَتَلْزَمُ اللَّامُ إِذَا مَا تُهْمَلُ

وَرُبَّمَا اسْتُغْنِيَ عَنْهَا إِنْ بَدَا مَا نَاطِقٌ أَرَادَهُ مُعْتَمِدًا

وَالْفِعْلُ إِنْ لَمْ يَكُ نَاسِخًا فَلاَ تُلْفِيْهِ غَالِبًا بِإِنْ ذِي مُوصَلاَ

- *Apabila lafadz إِنْ ditakhfif (diringankan dengan cara membuang tasydidnya) maka sedikit diamalkan, dan ketika إِنْ yang ditakhfif tidak diamalkan maka wajib menemukan lam ibtida' dengan khobarnya mubtada'.*
- *Dan terkadang diucapkan tanpa menyebutkan lam ibtida' apabila makna yang dikehendaki sudah jelas dengan cara mutakallim berpegangan pada suatu qorinah.*
- *Kalimah fiil apabila bukan termasuk amil Nawasikh (amil-amil yang merusak pada mubtada' dan khobar), maka jangan ditemukan dengan إِنْ (hasil pentakhfifan dari إِنَّ)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ إِنْ YANG DITAKHFIF]

Lafadz إِنْ apabila ditakhfif (diucapkan إِنْ), yang paling banyak terlaku pada lisannya orang arab adalah tidak mengamalkannya, karena kekhususannya pada kalimah isim sudah hilang.

Contoh : إِنْ زَيْدٌ قَائِمٌ *Sesungguhnya Zaid orang yang berdiri*

Dan juga boleh diamalkan tetapi hukumnya qolil, seperti yang diceritakan Imam Sibaweh dan Imam Akhfasy.

Contoh : إِنْ زَيْدًا قَائِمٌ

Apabila إِنْ tidak diamalkan maka wajib menemukan lam ibtida' dengan khobarnya mubtada' untuk membedakan antara إِنْ yang ditakhfif dan إِنْ huruf Nafi.

Dan apabila diamalkan tidak wajib menemukan lam ibtida' karena tidak keserupaan dengan إِنْ huruf Nafi,

karena tidak ada إِنْ Nafi yang beramal menashobkan isim dan merofa'kan khobar.

Apabila إِنْ yang ditakhfif tidak diamalkan dan makna yang dikehendaki sudah jelas dengan melihat suatu qorinah, maka lam ibtida' boleh disebutkan.

Dalam hal ini ada yang berupa qorinah lafdziyyah :[24]

Seperti :

إِنْ الْحَقُّ لاَ يَخْفَى عَلَى ذِيْ بَصِيْرَةٍ

Sesungguhnya perkara haq, tidak sama bagi orang yang memiliki penglihatan hati.

Qorinah lafadznya berupa huruf لاَ, karena إِنْ yang bersamaan dengan لاَ jauh sekali dikehendaki sebagai إِنْ nafiyah.

Dan ada yang berupa qorinah maknawiyah seperti :[25]

أَنَا ابْنُ أُبَاةِ الضَّيْمِ مِن آلِ مَالِكٍ   وإِنْ مَالِكٌ كَانَتْ كِرَامَ الْمَعَادِنِ

Saya adalah anak lelakinya orang yang mencegah penganiayaan dari keluarga Malik, sesungguhnya Malik adalah orang yang mulya leluhurnya.

Syair ini adalah syair tentang pujian yang menunjukan bahwa kalamnya isbat, oleh karena itu tidak diucapkan لَكَانَتْ كِرَامُ الْمُعَادَنِ.

Para Ulama' yang terjadi khilaf dalam masalah lam yang masuk pada khobar dari إِنْ yang ditakhfif (إِنْ) yaitu :[26]

---

[24] *Hasyiyah Shoban I hal.289, Syarah Asymuni I hal.289*

[25] *Hasyiyah Shoban I hal.289, Syarah Asymuni I hal.289*

- Menurut Imam Sibaweh, Imam Akhfasy dan Ibnu Akhdlor Lamnya adalah lam ibtida' yang didatangkan untuk membedakan (fariqoh) antara إِنْ yang ditakhfif dan إِنْ Nafiyah.
- Menurut Abu Ali Alfarisi dan Ibnu Abil Alfiyah Lamnya bukan lam ibtida' yang didatangkan untuk fariqoh.

Perbedaan pendapat ini akan tampak pada sabda Rasulullah

قَدْ عَلِمْنَا إِنْ كُنْتَ لَمُؤْمِنًا

Orang yang mengatakan lam ibtida' maka wajib membaca kasroh pada إِنْ dan orang yang mengatakan bukan lam ibtida' maka wajib membaca fathah pada أَنْ

2. MENEMUKAN إِنْ DENGAN FIIL-FIIL NAWASIKH

Lafadz إِنْ apabila ditakhfif maka tidak bisa ditemukan dengan kalimah fiil, kecuali fiil yang merusak pada susunan mubtada' khobar (fiil nawasikh) seperti كَانَ dan sesamanya serta ظَنَّ dan sesamanya, hal ini karena lemahnya إِنْ sebab ditakhfif dan hilangnya kehususannya masuk pada mubtada' khobar. Oleh sebab itu , diganti hanya masuk pada fiil yang merusak pada susunan mubtada' khobar. Contoh :

- وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِيْنَ *Dan sesungguhnya aku menyangka padamu termasuk golongannya orang-orang yang berbohong.*
- وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً إِلاَّ عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللهُ *Sesungguhnya sholat itu sangat berat kecuali bagi orang yang mendapat hidayah dari Allah.*

---

[26] Ibnu Aqil hal.52

○ وَإِنْ كِدْتَ لَتُرْدِيْنِ *Sesungguhnya kamu hampir merusak padaku.*

Jika masuk pada selainnya fiil yang menjadi amil nawasikh itu hukumnya nadzar (langka) dan tidak bisa diqiyaskan. Seperti ucapan Atikah Al-Adawiyyah binti Zaid, istrinya shabat Zubair bin Awwam, yang mendoakan pembunuh suaminya.

شَلَّتْ يَمِيْنُكَ إِنْ قَتَلْتَ لَمُسْلِمًا حَلَّتْ عَلَيْكَ عُقُوبَةُ الْمُتَعَمِّدِ

Semoga tangan kananmu lumpuh, karena sesungguhnya kamu telah membunuh orang islam, semua segera diturunkan padamu siksanya orang yang membunuh dengan sengaja.

Pada lafadz إِنْ قَتَلْتَ fiilnya bukan Nawasikh

وَإِنْ تُخَفَّفْ أَنَّ فَاسْمُهَا اسْتَكَنّ وَالْخَبَرَ اجْعَلْ جُمْلَةً مِنْ بَعْدِ أَنْ

وَإِنْ يَكُنْ فِعْلاً وَلَمْ يَكُنْ دُعَا وَلَمْ يَكُنْ تَصْرِيْفُهُ مُمْتَنِعَا

فَالأَحْسَنُ الْفَصْلُ بِقَدْ أَوْ نَفْيٍ أَوْ تَنْفِيْسٍ أَوْ لَوْ وَقَلِيْلٌ ذِكْرُ لَوْ

وَخُفِّفَتْ كَأَنَّ أَيْضاً فَنُوِي مَنْصُوْبُهَا وَثَابِتاً أَيْضاً رُوِي

❖ *Apabila lafadz أَنَّ ditakhfif, maka isimnya harus berupa dlomir sya'an yang wajib dibuang dan jadikanlah jumlah setelahnya أَنْ sebagai khobarnya.*

❖ *Apabila khobarnya berupa jumlah fi'liyyah dan tidak berupa do'a, serta tidak tercegah ditashrif,*

❖ *Maka yang lebih baik adalah memisah antara أَنْ dan fiilnya dengan قَدْ , huruf nafi , dengan huruf tanfis atau dengan لَوْ . Sedang menyebutkan لَوْ (dalam kitab-kitab nahwu) itu hukumnya sedikit.*

❖ *Lafadz كَأَنْ itu juga bisa ditakhfif (seperti أَنْ) dan lafadz yang dinashobkan (isimnya) dikira-kirakan dan diriwayatkan ada yang menetapkannya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PENTAKHFIFFAN أَنْ

Lafadz أَنَّ apabila ditakhfif (diucapkan أَنْ) maka tetap bisa beramal. Tetapi isimnya berupa dlomir Sya'an yang wajib dibuang dalam lafadznya dan khobarnya harus berupa jumlah.

Contoh : عَلِمْتُ أَنْ زَيْدٌ قَائِمٌ *Saya yakin, bahwa Zaid berdiri.*

Dalam contoh, isimnya أَنْ berupa dlomir sya'an yang wajib dibuang, taqdirnya أَنَّهُ, jumlah زَيْدٌ قَائِمٌ mahal rofa' sebagai khobarnya.

Lafadz أَنْ itu lebih menyerupai fiil dibandingkan إِنْ karena lafadznya seperti lafadz عَضْ yang bisa dikehendaki fiil madli atau amar, sedang إِنْ tidak menyerupai fiil kecuali dalam fiil amar, seperti lafadz جِدْ, oleh karena itu أَنْ ketika ditakhfif tetap bisa beramal dengan cara yang lemah, yaitu membuang pada isimnya, supaya dikatakan beramal tetapi tidak beramal.[27]

Dan terkadang isimnya أَنْ yang ditakhfif ditampakkan jika berupa selainnya dlomir sya'an. Contoh :

فَلَوْ أَنْكِ فِي يَوْمِ الرَّخَاءِ سَأَلْتِنِي   طَلَاقَكِ لَمْ أَبْخَلْ وَأَنْتِ صَدِيقُ

---

[27] *Syarah Asymuni I hal.291*

Apabila sesungguhnya kamu pada hari-hari penuh kemakmuran, meminta cerai padaku, maka aku tidak akan kikir, dan kamu seorang perempuan yang jujur.

Diucapkan أنْكِ tanpa membuang dlamir yang menjadi isimnya .[28]

2. KHOBARNYA أنْ YANG DITAKHFIF

Khobarnya أنْ yang ditakhfif disyaratkan berupa jumlah, dengan pentafsilan sebagai berikut :

- **Berupa jumlah ismiyah**

  Apabila khobarnya berupa jumlah ismiyah, maka tidak perlu pemisah antara أنْ dan khobar.

  Contoh : عَلِمْتُ أنْ زَيْدٌ قَائِمٌ

  Kecuali jika menghendaki Nafi maka dipisah dengan huruf Nafi.

  Contoh : أشْهَدُ أنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله

- **Berupa jumlah fi'liyyah**
  - Jika berupa fiil yang tidak bisa ditashrif

    Maka tidak perlu pemisah antara أنْ dan khobarnya.

    Contoh : وَأَنْ لَيْسَ لِلإِنْسَانِ إِلاَّ مَاسَعَى
  - Apabila berupa fiil yang mutashorrif

    Maka diperinci menjadi dua, yaitu :

    ✓ Jika berupa do'a

    Maka tidak ada pemisah antara أنْ dan khobarnya

    Contoh : وَالْخَامِسَةُ أنْ غَضَبَ اللهُ عَلَيْهَا *Yang kelima, sesungguhnya semoga Allah marah pada wanita yang (disumpahi li'an)*

    ✓ Jika berupa tidak do'a

[28] *Ibnu Aqil hal.54*

Maka yang paling baik ada pemisah antara أن dan khobarnya.

Sedangkan yang digunakan pemisah berupa salah satu dari empat perkara, yaitu :[29]

a) Dengan قَدْ

Contoh : وَنَعْلَمُ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا *Saya yakin, sesungguhnya kamu percaya padaku.*

b) Dengan huruf nafi

أَفَلاَ يَرَوْنَ أَنْ لاَيَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلاً *Apakah kaum bani Isroil tidak melihat, sesungguhnya pendet emas itu tidak bisa mengembalikan ucapan*

وَحَسِبُوْا اَنْ لاَتَكُوْنُ فِتْنَةٌ *Orang-orang bani Isroil menyangka, sesungguhnya mereka tidak akan bertemu cobaan.*

c) Dengan huruf tanfis

Yaitu huruf Sin dan Saufa

- عَلِمَ أَنْ سَيَكُوْنُ مِنْكُمْ مَرْضَى *Allah mengetahui, sesungguhnya akan ada diantara kalian orang-orang yang sakit.*
- وَاعْلَمْ فَعِلْمُ الْمَرْءِ يَنفَعُهُ أَنْ سَوْفَ يَأْتِي كُلُّ مَا قَدَرَا

  Ketahuilah ! Ilmu seseorang itu akan bermanfaat baginya. Sesungguhnya akan terjadi setiap perkara yang telah ditaqdirkan.

d) Dengan لَوْ

[29] *Ibnu Aqil hal.54, Taqrirot Al-Fiyyah*

Memisah dengan لَوْ ini sedikit disebutkan para Ulama' Nahwu dalam kitab-kitabnya, walaupun dalam kalam Arab banyak terlaku.
Contoh : وَأَنْ لَوِ اسْتَقَامُوْا عَلَى الطَّرِيْقَةِ *Sesungguhnya, apabila mereka beristiqomah atas suatu jalan.*

Lafadz diatas juga ada yang tidak ada pemisahnya. Seperti bacaan syad لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمُّ الرَّضَاعَةَ dengan membaca rafa' lafadz يُتِمُّ

3. PENTAKHFIFAN كَأَنْ

Lafadz كَأَنْ apabila ditakhfif, maka lafadz yang dinashobkan (isimnya) itu dikira-kirakan, hal ini paling banyak dilakukan jika isimnya berupa dlomir sya'n. Contoh :

- كَأَنْ زَيْدٌ قَائِمٌ *Seolah-olah Zaid seperti berdiri.*

  Isimnya yang berupa dlomir sya'n dikira-kirakan, taqdirnya كَأَنَّهُ, jumlah زَيْدٌ قَائِمٌ sebagai khobarnya.

- وَصَدْرٍ مُشْرِقِ النَّحْرِ كَأَنْ ثَدْيَاهُ حُقَّانِ

  Banyak sekali dada montok, yang bersinar lehernya, seolah-olah kedua payudaranya seperti bejana kecil.

Dan diriwayatkan, isimnya terkadang ditetapkan, jika tidak berupa dlomir sya'n. Contoh :

وَيَوْمًا تُوَافِيْنَا بِوَجْهٍ مُقَسَّمٍ كَأَنْ ظَبْيَةً تَعْطُوْ إِلَى وَرَقِ السَّلَمِ

Pada suatu hari, sang kekasih menjemputku dengan wajah yang ceria, seolah-olah seperti rusa yang mengambil daun pohon kelampis.

Apabila khobarnya كَأَنْ yang ditakhfif berupa jumlah ismiyah, maka tidak perlu pemisah. Namun jika berupa

fi'liyyah maka dipisah dengan قَدْ atau لَوْ. Contoh : كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ

Sedang lafadz لَعَلَّ tidak boleh ditakhfif . Lafadz لَكِنَّ bila ditakhfif maka wajib tidak diamalkan . Seperti : وَلَكِنِ اللهُ قَتَلَهُمْ. Namun Imam Yunus dan Akhfasy memperbolehkan beramal.[30]

---

[30] *Syarah Asymuni I hal.294*

(HURUF NAFI لاَ YANG MENAFIKAN JINIS)

عَمَلَ إِنَّ اجْعَلْ لِلاَ فِي نَكِرَهْ   مُفْرَدَةً جَاءَتْكَ أَوْ مُكَرَّرَهْ

Jadikan pada huruf لاَ beramal seperti amalnya إِنَّ (yaitu menashobkan isim dan merofa'kan khobar) didalam isim Nakiroh yang mufrad (لاَ tidak diulangi) atau diulangi.

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PENGAMALANNYA لاَ

Huruf لاَ termasuk amil yang merusak pada susunan mubtada' khobar (amil nawasikh) yang memiliki pengamalan seperti إِنَّ yaitu menashobkan mubtada' yang selanjutnya menjadi isimnya dan merofa'kan pada khobar.
Contoh :

لاَ غُلاَمَ رَجُلٍ قَائِمٌ

Tidak ada seorang pembantunya lelakipun yang berdiri.

2. SYARAT-SYARAT لاَ BISA BERAMAL SEPERTI إِنَّ [1]

1. Huruf لاَ bermakna nafi'.

---

[1] *Syarah Asymuni II hal.3-4*

2. Yang dinafi'kan berupa jinis.
3. Nafinya tertentu untuk jinis.

   Berbeda dengan لَا yang beramal seperti لَيْسَ, yang dinafi'kan bisa jinis bisa wahdah.
4. Huruf لَا tidak kemasukan huruf jar.
5. Isimnya berupa isim nakiroh.
6. Isimnya bertemu langsung dengan لَا.
7. Khobarnya berupa syarat ini terpenuhi maka لَا bisa beramal seperti إِنَّ, baik لَا nya mufrodah (tidak diulangi) atau diulangi.

Bila salah satu dari tujuh syarat tidak terpenuhi maka tidak bisa beramal sepertiإِنَّ :[2]

- لَا nya bukan لَا nafi

  dan dihukumi syadz لَا zaidah yang beramal.

  Seperti : لَوْلَمْ تَكُنْ غُطْفَانُ لَا ذُنُوْبَ لَهَا
- لَا nya tidak tertentu (nash) untuk menafi'kan jinis, tetapi digunakan untuk menafi'kan jinis dan wahdah, maka لَا beramal seperti amalnya لَيْسَ

  Contoh : لَا رَجُلٌ قَائِمًا *Tidak ada seorang lelakipun yang berdiri.*

  لَا زَيْدٌ قَائِمًا *Zaid tidak berdiri.*

[2] *Syarah Asymuni II hal.3-4*

- Apabila لاَ nya kemasukan huruf jar, maka isim nakirohnya dibaca jar.

  Seperti : جِئْتُ بِلاَ زَادٍ *Saya datang tanpa bekal.*

  غَضِبْتُ مِنْ لاَشَيئٍ *Saya marah karena tanpa sesuatu alasan.*

  Dan dihukumi syadz apabila membaca fathah, diucapkan

  جِئْتُ بِلاَ شَيْءَ

- Apabila isimnya لاَ ma'rifat, atau antara لاَ dan isimnya terpisah maka لاَ tidak beramal dan wajib mengulang-ulangi لاَ

  Contoh : لاَ زَيْدٌ فِي الدَّارِ وَلاَ عَمْرٌو *Tidak ada zaid dirumah, dan tidak ada Amar.*

  لاَ فِي الدَّارِ رَجُلٌ وَلاَ اِمْرَأَةٌ *Didalam rumah tidak ada seorang lelakipun, dan tidak ada seorang perempuanpun.*

3. PERBEDAAN لاَ YANG BERAMAL SEPERTI إِنَّ DAN YANG BERAMAL SEPERTI لَيْسَ [3]

---

[3] *Syarah Asymuni I hal.4, Ibnu Aqil hal.55*

- لَا yang beramal seperti إِنَّ itu nafinya ditentukan untuk menghabiskan seluruh jinis . Seperti : لاَ رَجُلَ قَائِمٌ *Tidak ada jinisnya seorang lelakipun yang berdiri* (nafinya menghabiskan jinisnya orang lelaki). Maka tidak boleh diucapkan لاَ رَجُلَ قَائِمٌ بَلْ رَجُلاَنِ
- Sedangkan لَا yang beramal seperti لَيْسَ itu tidak tertentu untuk menafikan seluruh jinis, tetapi juga bisa digunakan manafikan satu orang (Nafyul wahdah).
  Seperti : لاَ رَجُلٌ قِائِمًا *Tidak ada seorang lelakipun berdiri.*
  Ketika mentaqdirkan menafikan jinis, maka tidak boleh diucapkan : لاَ رَجُلٌ قَائِمًا بَلْ رَجُلاَنِ
  Seperti : لاَ رَجُلٌ قَائِمًا *Tidak ada satu orang yang berdiri.*
  Ketika mentaqdirkan nafyul wadah, maka boleh diucapkan
  لاَ رَجُلٌ قَائِمًا بَلْ رَجُلاَنِ

فَانْصِبْ بِهَا مُضَافاً أَوْ مُضَارِعَهْ وَبَعْدَ ذَاكَ الْخَبَرَ اذْكُرْ رَافِعَهْ

وَرَكِّبِ الْمُفْرَدَ فَاتِحاً كَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ وَالثَّانِ اجْعَلاَ

مَرْفُوْعاً أَوْ مَنْصُوباً أَوْ مُرَكَّباً وَإِنْ رَفَعْتَ أَوَّلاً لاَ تَنْصِبَا

❖ *Nashobkanlah dengan لَا pada isimnya yang berupa mudlof atau serupa mudlof. Dan setelah itu bacalah rofa' pada khobarnya لَا*

❖ *Tarkiblah (seperti tarkibnya خَمْسَةَ عَشَرَ) pada isimnya لَا yang mufrod dengan dimabnikan fathah, seperti lafadz لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ dan jadikanlah isimnya لَا yang kedua.*

❖ *Dibaca rofa' atau dibaca nashob, atau ditarkib (seperti tarkibnya خَمْسَةَ عَشَرَ, dengan dimabnikan fathah) dan apabila sudah membaca rofa' pada isimnya لَا yang pertama, maka jangan membaca nashob pada isimnya لَا yang kedua.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PEMBAGIAN ISIM لَا

Isimnya لَا dibagi menjadi tiga, yaitu :

a) Mudlof

Hukumnya dibaca nashob.

Seperti : لَا صَاحِبَ عِلْمٍ مَمْقُوْتٌ *Tidak ada jinisnya orang yang memiliki ilmu yang dibenci.*

لَا غُلَامَ رَجُلٍ حَاضِرٌ *Tidak ada jinisnya pembantu seorang lelaki yang datang.*

b) Serupa mudlof (Sibih Mudlof)

Yaitu setiap kalimah isim yang memiliki hubungan dengan lafadz setelahnya, hukumnya dibaca nashob.

Hubungannya adakalanya dengan :

a. Amal

Seperti : لاَ طَالِعًا جَبَلاً ظَاهِرٌ *Tidak ada (jinisnya) pendaki gunung yang tampak.*

لاَ قَبِيْحًا فِعْلُهُ مَحْبُوْبٌ *Tidak ada (jinisnya) orang yang buruk tindakannya yang disukai.*

b. Athof

Seperti : لاَ ثَلاَثَةً وَثَلاَثِيْنَ عِنْدَنَا *Tidak ada tiga puluh tiga disisiku.*

c) Mufrod

Mufrod dalam bab ini didevinisikan dengan lafadz yang bukan berupa mudlof dan bukan serupa mudlof, maka memasukan isim tasniyah dan jama'. Isimnya لاَ yang mufrod hukumnya dimabnikan sesuai tanda nashobnya karena isimnya bersamaan dengan لاَ ditarkib menjadi satu kesatuan, seperti tarkibnya lafadz خَمْسَةَ عَشَرَ, dengan mahal nashob menjadi isimnya.

Sedang isimnya لاَ yang mufrod , perincian sebagai berikut :

- **Mufrod yang bukan tasniyah dan jama'**

  Dimabnikan fathah, karena nashobnya ditandai fathah.

  Contoh : لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

- **Mufrod yang berupa isim tasniyah dan jama'**

  Dimabnikan dengan ditandai ya'

  Contoh : لاَ مُسْلِمَيْنِ لَكَ *Tidak ada dua orang Islam bagimu.*

لاَ مُسلِمِيْنَ لَكَ *Tidak ada orang-orang Islam bagimu.*

Jama' muannas salim yang menjadi isimnya لاَ, dimabnikan kasroh seperti لاَ مُسْلِمَاتِ لَكَ . Ulama' Kufah berpendapat bahwa fathah pada lafadz لاَ حَوْلَ itu fathah i'rob, bukan fathah mabni, begitu pula Imam Mubarrod berpendapat ya' yang ada pada lafadz لاَ مُسلِمِيْنَ, merupakan tanda i'rob.[4]

2. I'ROBNYA لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

Jika setelahnya لاَ dan isimnya terdapat huruf athof dan isim nakiroh yang mufrod, dan لاَ nya diulang-ulangi, seperti lafadz لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ maka pada لاَ dan isimnya diperbolehkan lima wajah, yaitu :

- Jika ma'thuf alaih (lafadz yang diathofi) dimabnikan fathah, maka pada ma'thuf (lafadz yang diathofkan) diperbolehkan tiga wajah, yaitu :
    - Dimabnikan fathah diucapkan لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

      Karena لاَ dan isimnya ditarkib seperti tarkibnya خَمْسَةَ عَشَرَ dengan demikian لاَ yang kedua juga beramal.
    - Dibaca nashob, diucapkan لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةً إِلاَّ بِاللهِ

[4] *Ibnu Aqil hal.55, Syarah Asymuni II hal.10*

Karena diathofkan pada mahalnya isimnya لاَ, dengan demikian لاَ yang kedua ziyadah yang berada diantara huruf athof dan ma'thuf.

- Dibaca rofa' diucapkan لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةٌ إِلاَّ بِاللهِ

  Dalam hal ini terdapat tiga qoul, yaitu :

  - ✓ Ma'thuf diathofkan pada mahalnya لاَ dan isimnya karena keduanya menurut Imam Sibaweh mahal rofa' dengan ibtida' dengan demikian لاَ yang kedua ziyadah.
  - ✓ لاَ yang kedua beramal seperti amal لَيْسَ
  - ✓ Ma'thuf dirofa'kan dengan ibtida' dan لاَ kedua tidak memiliki amal.

- Begitu pula apabila ma'thuf alaih dibaca rofa', maka ma'thuf diperbolehkan dua wajah, yaitu :
  - Dimabnikan fathah, diucapkan لاَ حَوْلٌ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

    Karena لاَ dan isimnya ditarkib seperti tarkibnya خَمْسَةَ عَشَرَ

  - Dibaca rofa', diucapkan لاَ حَوْلٌ وَلاَ قُوَّةٌ إلا بِاللهِ

Dan tidak diperbolehkan membaca nashob pada ma'thuf, sebab diathofkan pada mahalnya isimnya لاَ, dan لاَ ketika ma'thuf alaih dibaca rofa' bukan termasuk amil

yang menashobkan, maka tidak boleh diucapkan لاَ حَوْلٌ وَلاَ قُوَّةً إِلاَّ بِاللهِ hal ini yang dikehendaki dengan bait nadzam:

وَإِنْ رَفَعْتَ أَوَّلاً لاَ تَنْصِبَا

وَمُفْرَدًا نَعْتًا لِمَبْنِيٍّ يَلِي فَافْتَحْ أَوِ انْصِبَنْ أَوِ ارْفَعْ تَعْدِلِ

وَغَيْرَ مَا يَلِي وَغَيْرَ الْمُفْرَدِ لاَ تَبْنِ وَانْصِبْهُ أَوِ الرَّفْعَ اقْصِدِ

❖ *Bacalah fathah, atau nashob, atau rofa' pada lafadz mufrod yang menjadi naat dari isimnya* لاَ yang dimabnikan dan berdampingan.

❖ *Apabila naat isimnya* لاَ *tidak berdampingan (ada lafadz yang memisah) dan naatnya bukan mufrod (berupa mudlof atau sibih mudlof) maka jangan dimabnikan, tetapi bacalah nashob atau rofa'.*

---

1. NAAT ISIMNYA لاَ YANG MUFROD

Apabila isimnya لاَ dimabnikan, dan diberi naat yang mufrod serta berdampingan (tidak ada pemisah) maka naat tersebut diperbolehkan tiga wajah, yaitu :

a) Dibaca Fathah

Contoh : لاَ رَجُلَ ظَرِيْفَ *Tidak ada (jinisnya) lelaki yang baik yang wujud* , karena mengira-ngirakan mentarkib sifat dan maushuf seperti tarkibnya خَمْسَةَ عَشَرَ .

b) Dibaca Nashob

Diucapkan لَا رَجُلَ ظَرِيْفًا karena menjaga mahalnya isimnya لَا.

c) Dibaca Rofa'

Diucapkan لَا رجلَ ظَرِيْفٌ

Karena menjaga mahalnya لَا dan isimnya, karena keduanya mengikuti Imam Sibaweh mahal rofa' dengan ibtida'.

2. NAAT YANG BUKAN MUFROD DAN TIDAK BERDAMPINGAN

Apabila naat isimnya لَا yang mufrod tidak berdampingan dengan isimnya لَا, tetapi ada lafadz yang memisah, maka i'robnya naat diperbolehkan dua wajah, yaitu :

a) Dibaca Nashob

Contoh : لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ ظَرِيْفًا

Karena menjaga mahalnya isimnya لَا

b) Dibaca Rofa

Diucapkan لَا رجُلَ فِي الدَّارِ ظَرِيْفٌ

Karena menjaga mahalnya لَا dan isimnya, karena keduanya mengikuti Imam Sibaweh mahal rofa' dengan ibtida'

Yang tidak diperbolehkan adalah membaca mabni, diucapkan لاَ رَجُلَ فِي الدَّارِ ظَرِيْفَ, karena alasan memabnikan naat itu mentarkib naat dan isimnya لاَ seperti tarkibnya خمسةَ عشرَ dan hal itu tidak mungkin karena adanya lafadz yang memisah.

Apabila naatnya tidak mufrod, tetapi berupa mudlof atau sibih mudlof, maka naatnya diperbolehkan dua wajah, yaitu :

a. Dibaca Nashob

Contoh : لاَرَجُلَ صاحِبَ برٍّ *Tidak ada lelaki yang memiliki kebaikan.*

لاَ رَجُلَ طالعًا جَبَلاً *Tidak ada lelaki yang mendaki gunung.*

Karena menjaga mahalnya isimnya لاَ

b. Dibaca Rofa'

Diucapkan لاَ رَجُلَ صاحبُ بِرٍّ فِي الدَّارِ dan لاَ رَجُلَ طَالِعٌ جَبَلاً ظَاهِرٌ

Untuk menjaga mahalnya لاَ dan isimnya, mengikuti Imam Sibaweh mahal rofa' dengan ibtida'.

وَالْعَطْفُ إِنْ لَمْ تَتَكَرَّرْ لاَ احْكُمَا لَهُ بِمَا لِلنَّعْتِ ذِي الْفَصْلِ انْتَمَى

وَأَعْطِ لاَ مَعْ هَمْزَةِ اسْتِفْهَامِ مَا تَسْتَحِقُّ دُوْنَ الاسْتِفْهَامِ

❖ *Lafadz yang diathofkan (pada isimnya لاَ yang mabni) apabila لاَ tidak diulangi-ulangi. Maka dihukumi seperti hukumnya naat yang memiliki pemisah (dibaca rofa' dan nashob). Dan tidak diperbolehkan mabni.*

❖ *Berikanlah pada لاَ, yang bersamaan hamzah istifham, hukum-hukum yang dimiliki لاَ tanpa bersamaan hamzah istifham.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENGATHOFKAN PADA ISIMNYA لاَ

Lafadz yang diathofkan (ma'thuf) pada isimnya لاَ yang mabni ,apabila لاَ tidak diulang-ulang itu diperbolehkan dibaca dua wajah, seperti pada naat isimnya لاَ yang memiliki pemisah yaitu :

a) Dibaca nashob.

Contoh : لاَرَجُلَ وَامْرَأَةً فِي الدَّارِ *tidak ada orang laki-laki dan perempuan dirumah.*

Untuk menjaga mahalnya isimnya لاَ, yaitu mahal nasob

b) Dibaca rofa'

Diucapkan : لاَ حَوْلَ وَامْرَأَةٌ فِي الدَّارِ

Karena menjaga mahalnya لاَ dan isimnya, mengikuti imam sibaweh mahal rofa dengan ibtida'

Yang tidak diperbolehkan adalah dimabnikan, diucapkan لاَ رَجل وامرأةً sedang bacaan yang diriwayatkan imam Akhfasy, dengan memabnikan itu hukumnya syadz.[5]

Hukum diatas apabila ma'thufnya berupa isim nakiroh, jika berupa isim ma'rifat maka hanya tertentu dibaca rofa'. Seperti : لاَ رَجُلَ وَزَيْدٌ فِيْها

Hukumnya badal yang lafadnya layak diamili لاَ ,it u seperti hukum naatnya لاَ yang memiliki pemisah yaitu dibaca rofa' dan nashob, tidak diperbolehkan mabni. Contoh :

لا أحَدَ رَجُلَ وَامْرَأةً فِيْها

tidak ada seorangpun yang berupa laki-laki dan wanita didalam rumah.

Boleh diucapkan : لاَ أحَدَ رَجُلٌ وَامْرَأةٌ فِيْهَا

Sedang lafadnya badal tidak layak diamali لاَ, seperti berupa isim ma'rifat, maka tertentu dibaca rofa' . Contoh : لاَ أحَدَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو فِيْهَا

2. لاَ LINAFYIL JINSI YANG BERSAMAAN HAMZAH ISTIFHAM

لاَ yang bersamaan dengan hamzah istifham itu hukumnya sama dengan لاَ yang tidak bersamaan hamzah istifham, yaitu tetap beramal dan seluruh hukum yang ada pada

[5] Syarah Asymuni II hal 13

athof, baik istifhamnya untuk *taubikh, istifham nafi' atau istifham tamanni.* Contoh:

- **Istifhamnya taubikh (mencela)** [6]

  Seperti : أَلاَ رُجُوْعَ وَقَدْ شِبْتَ *kenapa tidak kembali ? padahal kamu sudah tua (beruban)*

  أَلاَ ارْعِوَاءَ لِمَنْ وَلَّتْ وَآذَنَتْ بِمَشِيبٍ بَعْدَهُ هَرَمُ

  Kenapa tidak dicegah dari melakukan kejelekan bagi orang yang sudah hilang masa mudanya , yang menghadapi masa tua, yang setelahnya adalah kerentaan (pikun) ?

- **Istifham nafi/Inkar**

  Seperti : أَلاَ رَجُلَ قَائِمٌ *Apakah tidak ada seorang lelakipun yang berdiri ?*

  أَلاَ اصْطِبَارَ لِسَلْمَى أَمْ لَهَا جَلَدُ إِذَا أُلاَقِى الَّذِى لاَقَاهُ أَمْثَالِى

  Apakah tidak ada kesabaran bagi Salma, atau dia seorang wanita yang kokoh ? ketika saya bertemu kematian yang telah menemui sesamaku.

- **Istifham tamanni (bertanya mengharapkan)**

  Seperti : أَلاَ مَاءَ مَاءً بَارِدًا *Apakah tidak ada air yang dingin ?*

  أَلاَ عُمْرَ وَلَّى مُسْتَطَاعٌ رُجُوعُهُ فَيَرْأَبَ مَا أَثْأَتْ يَدُ الغَفَلاَتِ

[6] Ibnu aqil hal 57

Apakah umar yang telah lewat tidak bisa kembali ?
sehingga memperbaiki sesuatu yang telah dirusak
tangan-tangan yang lupa.

وَشَاعَ فِي ذَا الْبَابِ إِسْقَاطُ الْخَبَرْ إِذَا الْمُرَادُ مَعْ سُقُوْطِهِ ظَهَرْ

Dan masyhur pada bab لاَ linafyil jinsi membuang pada khobar. Apabila makna yang dikehendaki itu sudah jelas bersamaan membuangnya.

KETERANGAN BAIT NADZAM

PEMBUANGAN KHOBARNYA لاَ

Apabila makna yang dikehendaki sudah jelas, seperti adanya satu qorinah makna hukumnya masyhur membuang khobar. Seperti jika ada pertanyaan هَلْ مِنْ رَجُلٍ قَائِمٍ (apakah ada orang laki-laki yang berdiri) maka wajib dijawab لاَ رَجُلَ yang taqdirnya لاَ رَجُلَ قَائِمٌ

Apabila ada satu qorinah yang menunjukkan pembuangan khobar, seperti contoh diatas, maka Ulama' terjadi khilaf yaitu :

- Wajib mengikuti lughot Bani Tamim dan lughot thoyyi'
- Jawaz mengikuti lughot hijaz

Apabila tidak ada qorinah yang menunjukkan terbuangnya khobar maka semuanya ittifaq tidak boleh membuang khobar.

Seperti ucapan Rasulullah : لاَ أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ

PENGAMALANNYA ظَنَّ DAN SESAMANYA

اِنْصِبْ بِفِعْلِ الْقَلْبِ جُزْأَيِ ابْتِدَا أَعْنِي رَأَى خَالَ عَلِمْتُ وَجَدَا

ظَنَّ حَسِبْتُ وَزَعَمْتُ مَعَ عَدّ حَجَا دَرَى وَجَعَلَ اللَّذْ كَاعْتَقَدْ

وَهَبْ تَعَلَّمْ وَالَّتِي كَصَيَّرَا أَيْضاً بِهَا انْصِبْ مُبْتَدأً وَخَبَرًا

- ❖ *Nasobkanlah dengan menggunakan Fiil Qolb pada dua juznya jumlah yang memiliki amil maknawi Ibtida' (mubtada' khobar), yang dikehendaki dengan fiil.*
- ❖ *Fiil Qolb yaitu : lafadz* وَجَدَ, خَالَ, رَأَى, عَلِمْتُ. *Lafadz* ظَنَّ, حَسِبْتُ, زَعَمْتُ, عَدَّ, حَجَا, دَرَى, *dan lafadz* جَعَلَ *yang bermakna seperti* إِعْتَقَدَ.
- ❖ *Lafadz* تَعَلَّم, هَبْ *dan fiil yang bermakna seperti* صَيَّرَ *itu juga menashobkan pada mubtada' dan khobar.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PENGAMALAN ظن DAN SAUDARANYA

Lafadz ظَنَّ dan sesamanya termasuk fiil yang merusak susunan mubtada' dan khobar (Amil Nawasikh) yang memiliki pengamalan menashobkan pada mubtada' dan khobar yang selanjutnya menjadi dua maf'ulnya. Contoh ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا Saya menyangka Zaid orang yang berdiri.

2. PEMBAGIAN ظَنَّ DAN SESAMANYA.[1]

Lafadz ظَنَّ dan sesamanya dibagi menjadi dua yaitu :

A. ***Af'alul Qulub*** **(اَفْعَالُ الْقُلُوْبِ)**

Yaitu Fiil-fiil yang menunjukkan arti pekerjaan yang dilakukan dalam hati, *Af'alul qulub* juga dibagi menjadi dua yaitu :

- ***Fiil yang menunjukkan arti yakin***
  - Lafadz رَأَى

Lafaldz رَأَى yang beramal seperti ظَنَّ itu bermakna yakin.

Contoh : رَأَيْتُ اللهَ اَكْبَرَ كُلِّ شَيْءٍ # مُحَاوَلَةً وَأَكْثَرَهُمْ جُنُوْدًا

Saya meyakinkan bahwa Allah adalah Maha Besar, yang setiap perkara dalam kekuasaannya dan paling banyak pasukannya

(Khodasy bin Zahir).

Seperti : إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيْدًا

[1] *Ibnu Aqil hal.58,Minhajul jalil II hal.34-37 taqrirot Alfiyah*

Sesungguhnya orang-orang kafir itu menyangka pada Yaumul Ba'tsi (hari bangkit dari kubur) adalah jauh (Al-Ma'arij :6).

Bermakna إِنَّهُمْ يَظُنُّوْنَهُ بَعِيْدًا

- Lafadz عَلَّمَ

Contoh : عَلِمْتُ زَيْدًا أَخَاكَ *Saya* ***meyakinkan*** *bahwa Zaid adalah saudaramu*

عَلِمْتُ الْبَاذِلَ الْمَعْرُوْفَ فَانْبَعَثَتْ # إِلَيْكَ بِي وَاجِفَاتُ الشَّوْقِ وَالْأَمَلِ

Saya ***meyakinkan*** *bahwa kamu adalah orang yang memberi kebaikan, maka sebab-sebab rindu dan harapanku mengerakanku datang padamu.*

Dan terkadang bermakna ظَنَّ (meyangka)

Seperti : فَإِنْ عَلِمْتُمُوْهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ

Maka apabila kamu ***meyangka*** *wanita-wanita itu adalah orang-orang yang beriman.*

- Lafadz وَجَدَ

Seperti : إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا *Sesungguhnya saya* ***meyakinkan*** *bahwa Nabi Ayyub adalah orang yang sabar.*

- Lafadz دَرَى

دُرِيْتَ الْوَفِيَّ الْعَهْدَ يَا عُرْوَ فَاغْتَبِطْ # فَإِنَّ اغْتِبَاطًا بِالْوَفَاءِ حَمِيْدُ

*(Wahai Urwa, **kamu diyakini** sebagai orang yang menepati janji, maka inginlah ! karena keinginan menepati janji adalah terpuji)*

- Lafadz تَعَلَّمْ dan إِعْلَمْ

تَعَلَّمْ شِفَاءَ قَهْرِ عَدُوِّهَا # فَبَالِغْ بِلُطْفٍ فِى التَّحَيُّلِ وَالْمَكْرَ

***Yakinilah !** Obatnya nafsu adalah memerangi musuhnya, maka cukuplah dengan kehalusan dalam mengatur dan memperdaya nafsu*

(Ziyad bin Yasar)

- ***Fiil yang menunjukkan arti menyangka (Rujhan)***
  - Lafadz خَالَ

Contoh : خِلْتُ زَيْدًا أَخَاكَ *Saya **menyangka** Zaid adalah saudaramu*

dan terkadang digunakan bermakna yakin

Seperti :

دَعَانِى الْغَوَانِي عَمَّهُنَّ وَخِلْتُنِى # لِي اسْمٌ فَلاَ أُدْعَى بِهِ وَهْوَ أَوَّلُ

*Para penyanyi itu memanggilku sebagai pamannya, dan saya **meyakinkan** bahwa diriku memiliki nama yang aku tidak dipanggil dengan nama tersebut, padahal nama itu adalah yang pertama.*

(Namr bin Taulab)

- Lafadz ظَنَّ

Contoh : زَيْدًا صَدِيْقَكَ ظَنَنْتُ *Saya* ***menyangka*** *Zaid adalah teman akrabmu*

Dan terkadang bermakna yakin

Seperti : وَظَنُّوْا أَنْ لاَمَلْجَاءَ مِنَ اللهِ إِلاَّ إِلَيْهِ

Orang-orang mukmin ***meyakini*** *sesungguhnya tidak ada tempat mengungsi dari Allah kecuali padaNya. (QS.)*

- Lafadz حَسِبَ

Contoh : حَسِبْتُ زَيْدًا صَاحِبَكَ *Saya* ***menyangka*** *Zaid adalah temanmu*

Dan terkadang bermakna yakin

Seperti: حَسِبْتُ التُّقَى وَالْجُوْدَ خَيْرَ تِجَارَةٍ # رَبَاحًا إِذَامَا الْمَرْءُ أَصْبَحَ ثَاقِلاً

Saya menyakinkan *bahwa taqwa pada Allah dan sifat dermawan adalah paling baiknya harta dagangan dalam keuntungannya, ketika seseorang meninggal dunia*

(Labid bin Robi'ah Al-'Amiri)

- Lafadz زَعَمَ

Contoh : زَعَمْتَنِي شَيْخًا *kamu* ***menyangka*** *diriku orang yang tua*

فَإِنْ تَزْعَمِينِي كُنْتُ أَجْهَلَ فِيكُمْ # فَإِنِّى شَرَيْتُ الْحِلْمَ بَعْدَكِ بِالْجَهْلِ

Apabila kamu (perempuan) ***menyangka*** *diriku adalah paling bodohnya orang diantara kalian, maka sesungguhnya aku akan membeli sifat murah hati dengan kebodohan setelah kematianmu*

(Abu Dzuaib Al-Hudhali)

- Lafadz عَدَّ

Contoh :

فَلَا تَعْدُدِ الْمَوْلَى شَرِيْكَكَ فِى الْغِنَ # وَلَكِنَّمَا الْمَوْلَى شَرِيْكُكَ فِي الْعُدْمِ

Janganlah kamu menyangka *yang dinamakan kekasih adalah orang yang bersamamu ketika kaya, tetapi sesungguhnya kekasih sejati adalah orang yang bersamamu ketika susah dan miskin* **(Nu'man bin Basyir Al-Ansori)**

- Lafadz حَجَا

Contoh :

قَدْ كُنْتَ أَحْجُوْ أَبَا عَمْرٍو أَخَا ثِقَةٍ # حَتَّى أَلَمَّتْ بِنَا يَوْمًا مُلِمَّاتُ

sungguh aku menyangka Abu amr adalah saudara dan teman yang dapat dipercaya, sehingga menimpa pada kami berbagai cobaan (ternyata ia lari dan berpaling dariku)

(Tamim bin Abu Uqail / Abu Syunbul Al-A'robi)

- Lafadz جَعَلَ

Di qoyyidi oleh Mushonif yang bermakna I'tiqod.

Contoh :

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنَاثًا

*Orang-orang yang **mengi'tiqodkan** malaikat yang merupakan hamba-hamba Allah yang maha penyayang, adalah perempuan*

(Az-zuhruf)

- Lafadz هَبْ

Yang bermakna ظَنَّ . **Contoh :**

فَقُلْتُ أَجِرْنِي أَبَا مَالِكٍ # وَإِلاَّ فَهَبْنِي أَمْرًا هَالِكًا

*Saya berkata : Selamatkanlah diriku wahai Abu Malik ! jika tidak kau selamatkan diriku maka **sangkalah** diriku orang yang pasti binasa* **(Ibnu Hammam As-Saluli)**

TANBIH !!!

Semua yang disebutkan diatas adalah *Af'Alul Qulub* yang menashobkan pada dua maf'ul dan fiil ini yang dikehendaki dalam bab ini, sedangkan *Af'Alul qulub* yang lazim atau yang mutaadi' pada satu maf'ul itu bukan yang dikehendaki.

Contoh : جَبُنَ زَيْدٌ *Zaid penakut*

كَرِهْتُ زَيْدًا *Saya benci Zaid*

B. *Af'alu Tahwil* (أَفْعَالُ التَّحْوِيْلِ)[2]

Yaitu fiil yang menunjukkan makna menjadikan suatu perkara pada perkara lain **(makna menjadikan).**

Inilah yang di Isyarohi Nadhim dalam nadhom وَالَّتِي كَصَيَّرَ , sedang lafadz-lafadznya Af'Alu Tahwil yaitu :

1. Lafadz صَيَّرَ

Seperti : صَيَّرْتُ الطِّيْنَ خَزَفًا

Saya menjadikan tanah liat menjadi keramik.

2. Lafadz جَعَلَ

Seperti Firman Allah :

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوْا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُوْرًا

*Dan saya datangi amal-amal manusia, lalu amal itu **aku jadikan** seperti debu yang berterbangan **(Al-Furqon :23)***

3. Lafadz وَهَبَ

Seperti : وَهَبَنِى اللهُ فِدَاكَ

*Allah **menjadikan** diriku tebusanmu bermakna* صَيَّرَنِي اللهُ فِدَاكَ

4. Lafadz تَخِذَ

[2] *Ibnu Aqil hal.59, Minhatul Jalil II hal 41-42*

Seperti : لَتَخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

Tentunya ***kamu menjadikan*** *(memperbaiki tembok yang hampir roboh) untuk mencapai upah* ***(Al-Kahfi : 77)***

5. Lafadz إتَّخَذَ

Seperti : وَاتَّخَذَ اللّٰهُ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً

Dan Allah ***menjadikan*** *Nabi Ibrahim sebagai kekasih* ***(An-Nisa' :125)***

6. Lafadz تَرَكَ

Seperti : وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوْجُ فِى بَعْضٍ

Dan saya ***menjadikan*** *sebagian dari manusia pada hari kiamat bercampur aduk dengan sebagian yang lain* ***(Al-Kahfi : 99)***

7. Lafadz رَدَّ

Seperti : رَمَى الحِدْثَانُ نِسْوَةَ الحَرْبَ # بِمِقْدَارٍ سَمَدْنَ لَهُ سُمُوْدًا

فَرَدَّ شُعُوْرَ هُنَّ السُّوْدَ بِيْضًا # وَرَدَّ وُجُوْهَهُنَّ الْبِيْضَ سُوْدًا

Perputaran masa membuat para wanita keluarga Harb sampai pada suatu keadaan prihatin yang ia alami, maka rambut-rambut mereka yang sangat hitam ***menjadi*** *putih dan* ***menjadikan*** *wajah mereka yang putih bersinar menjadi hitam*

(Abdullah bin Zabir Al-Asadi)

وَخُصَّ بِالتَّعْلِيْقِ وَالإِلْغَاءِ مَا مِنْ قَبْلِ هَبْ وَالأَمْرَ هَبْ قَدْ أُلْزِمَا

كَذَا تَعَلَّمْ وَلِغَيْرِ الْمَاضِ مِنْ سِوَاهُمَا اجْعَلْ كُلَّ مَا لَهُ زُكِنْ

- *Fiil-fiil yang terletak sebelumnya lafadz* هَبْ ***(Af'Alul qulub** yang **muttasorrif)** itu ditentukan dengan **Ta'liq** dan **Ilgho'**, sedang lafadz* هَبْ ditetapkan sebagai **Sighot Amar.**
- *Begitu pula lafadz* تَعَلَّمْ *ditetapkan sebagai **Sighot Amar** , selainnya fiil madhi dari selainnya lafadz* هَبْ *dan* تَعَلَّمْ *itu memiliki hukum seperti fiil madhi (yaitu bisa menashobkan **mubtada' khobar** yang selanjutnya menjadi dua maf'ulnya)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI TA'LIQ [3]

إِبْطَالُ الْعَمَلِ لَفْظًا لاَ مَحَلاًّ لِمَانِعٍ

Yaitu membatalkan amal dan lafadznya bukan dalam mahalnya, karena ada perkara yang mencegah.

[3] *Ibnu Aqil hal 59, Minhatul Jalil II hal 44-46*

Contoh : ظَنَنْتُ لَزَيْدٌ قَائِمٌ *Saya menyangka tentunya Zaid berdiri.*

Lafadz ظَنَنْتُ dalam lafadnya tidak beramal, karena ada yang mencegah yaitu Lam Ibtida', namum dalam mahalnya beramal, terbukti jika di athofi maka Ma'thufnya terbaca nashob.

Seperti : ظَنَنْتُ لَزَيْدٌ قَائِمٌ وَعَمْرًا مُنْطَلِقًا

(Saya menyangka tentunya Zaid berdiri dan umar pergi)

Lafadz ظَنَنْتُ beramal dalam maknanya bukan dalam lafadznya

2. DEVINISI ILHO'

إِبْطَالُ الْعَمَلِ لَفْظًا وَمَحَلاً لِمَانِعٍ

Yaitu membatalkan amal dalam lafadz dan mahalnya bukan karena ada perkataan yang mencegah (tetapi disebabkan lemahnya amil sebab diletakan ditengah atau diakhir)

Contoh : زَيْدٌ ظَنَنْتُ قَائِمٌ dan زَيْدٌ قَائِمٌ ظَنَنْتُ

Lafadz ظَنَنْتُ dalam dua contoh ini tidak beramal dalam lafadz dan maknanya.

3. FIIL-FIIL YANG DI KHUSUSKAN DENGAN TA'LIQ DAN ILGHO'

Fiil yang dinashobkan *mubtada'* dan *khobar* yang selanjutnya menjadi *maf'ulnya* itu dibagi menjadi dua, yaitu :

1) Af'Alul Qulub
2) Af'Alu Tahwil

Dan Af'Alul Qulub terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Mutashorrifah

Yaitu yang bisa ditashrif yang selainnya lafadz هَبْ dan تَعَلَّمْ

b. Ghoiru Mutashorrifah

Yaitu yang tidak bisa ditashrif yang berupa lafadz هَبْ dan تَعَلَّمْ karena kedua lafadz ini tidak bisa beramal kecuali berupa sighot fiil amar. Sedangkan fiil yang diperbolehkan Ilgho' dan Ta'liq adalah Af'Alul *Qulub yang mutashorrif.*

4. PENGAMALAN SELAINNYA FIIL MADHI.

Fiil-fiil yang *mutashorrif* dari bab ظَنَّ dan sesamanya, itu selainnya fiil madhi hukumnya seperti fiil madhi, yaitu menashobkan dua *maf'ul* dan diperbolehkan *Ilgho' dan ta'liq*. Contoh :

- **Fiil Mudahori'**

Seperti : أَظُنُّ زَيْدًا قَائِمًا ***<u>Saya menyangka</u>* Zaid berdiri.**

- **Fiil Amar**

Seperti : ظُنَّ زَيْدًا قَائِمًا <u>*Sangkalah*</u> *Zaid berdiri.*

- **Isim Fail**

Seperti : أَنَا ظَانٌّ زَيْدًا قَائِمًا <u>*Saya orang yang menyangka*</u> *bahwa Zaid berdiri.*

- **Isim Maf'ul**

Seperti : زَيْدٌ مَظْنُوْنٌ أَبُوْهُ قَائِمًا *Zaid disangka Ayahnya berdiri.*

Lafadz أَبُوْهُ *Maf'ul Awal* dan dibaca *rofa'* karena menepati tempatnya Fail (*Naibul Fail*), lafadz قَائِمًا menjadi *maf'ul Tsani.*

Sedangkan lafadz هَبْ dan تَعَلَّمْ itu tidak bisa beramal kecuali dalam bentuk sighot amar. Seperti :

تَعَلَّمْ شِفَاءَ النَّفْسِ قَهْرَ عَدُوِّهَا # فَبَالِغْ بِلُطْفٍ فِي التَّحَيُّلِ وَالْمَكْرِ

Yakinilah ! obatnya nafsu adalah memerangi musuhnya maka cukuplah dengan kehalusan dalam mengatur dan memperdaya nafsu

(Ziyad bin Yasar)

فَقُلْتُ أَجِرْنِي أَبَا مَالِكٍ # وَإِلاَّ فَهَبْنِي أَمْرًا هَالِكًا

Saya berkata wahai abu malik ! selamatkanlah diriku, jika tidak kau selamatkan, ***maka sangkalah diriku*** *orang yang pasti binasa*

(Ibnu Hammam As-Saluli)

Begitu pula *Ta'liq* dan *Ilagho'* bisa terjadi pada selainya fiil madhi

Seperti : زَيْدٌ أَظُنُّ قَائِمٌ ,أَظُنُّ لَزَيْدٌ قَائِمٌ

Sedangkan fiil-fiil yang tidak mutashorrif yaitu lafadz هَبْ dan تَعَلَّمْ tidak diperbolehkan *ilago'* dan *ta'liq* begitu pula *af'alut tahwil.*

وَجَوِّزِ الإِلْغَاءَ لاَ فِي الابْتِدَا وَانْوِ ضَمِيرَ الشَّانِ أَوْ لاَمَ ابْتِدَا

فِي مُوهِمٍ إِلْغَاءَ مَا تَقَدَّمَا وَالْتَزِمِ التَّعْلِيقَ قَبْلَ نَفْيِ مَا

وَإِنْ وَلاَ لاَمُ ابْتِدَاءٍ أَوْ قَسَمْ كَذَا وَالاسْتِفْهَامُ ذَا لَهُ انْحَتَمْ

- *Perbolehkanlah* ***Ilgho'*** *tidak dipermulaan kalam, dan kira-kira dhomir* ***Sya'n*** *dan* ***Lam Ibtida'***
- *Di dalam tarkib yang memberi dugaan tidak mengamalkan fiil-fiil mutashorrif yang telah disebutkan dan wajibkanlah* ***ta'liq*** *jika fiilnya terletak sebelum* مَا *nafi.*

- *Dan terletak sebelum* إنْ , لا *nafi, Lam Ibtida' atau Lam Qosam, begitu pula wajib menta'liq fiil jika terletak sebelum Istifham*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TEMPATNYA ILGHO'. [4]

Diperbolehkan *mengilgho'kan af'alul qolb* yang *mutashorrif* jika tidak bertempat pada permulaan kalam, tetapi yang bertempat ditengah atau diakhir dan mengkira-kirakan dhomir *sya'n* atau *lam Ibtida'*. Contoh :

a. Yang ditengah زَيْدٌ ظَنَنْتُ قَائِمٌ

Kata *fiil Qolb* berada ditengah maka antara *mengilgho'kan* dan mengamalkan itu hukumnya sama, dan jika *diigho'kan* maka dengan mentaqdirkan dhomir *Sya'n* (ظَنَنْتُهُ) supaya menjadi *maf'ul awal* dan dua juz yang lain merupakan jumlah yang menempati tempatnya *maf'ul Tsani* atau mentaqdirkan *Lam Ibtida'* (لَزَيْدٌ ظَنَنْتُ قَائِمٌ) supaya tergolong *Ta'liq*.

b. Yang diakhir زَيْدٌ قَائِمٌ ظَنَنْتُ

---

[4] *Ibnu Aqil hal. 60*

Yang terbaik apabila *Af'alul Qolb* diakhirkan adalah *Ilgho'*. Maka, jika *Af'Alul Qolb* berada didepan, maka tidak boleh di Igho'kan tetapi wajib diamalkan.

Seperti : ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا

Hal ini adalah *Qoulnya Ulama' Basroh*, sedang *Qoulnya Ulama' Kufah* memperbolehkan *Ilgho'*.

2. TEMPATNYA TA'LIQ. [5]

Af'alul Qulub yang mutashorrif wajib *dita'liq* apabila :

- Berada sebelumnya مَا Nafi', karena huruf ini termasuk huruf yang berada pada permulaan kalam.

Contoh : لَقَدْ عَلِمْتَ مَاهَؤُلاَءِ يَنْطِقُوْنَ *Sesungguhnya kamu **meyakinkan** bahwa berhala-berhala itu tidak bisa berbicara.*

- Berada sebelumnya إِنْ Nafi'

Contoh : عَلِمْتُ وَاللهِ إِنْ زَيْدٌ قَائِمٌ *Saya **meyakinkan**, Demi Allah Zaid tidak berdiri.*

- Berada sebelumnya لا Nafi'

Contoh : عَلِمْتُ وَاللهِ لا زَيْدٌ قَائِمٌ *Saya **meyakinkan**, Demi Allah Zaid tidak berdiri.*

---

[5] *Ibnu Aqil hal.60-61*

- Berada sebelumnya Lam Ibtida'

Contoh : عَلِمْتُ لَزَيْدٌ كَرِيْمٌ *Saya **meyakinkan**, sungguh Zaid mulya*

- Berada sebelumnya Lam Qosam

Contoh : عَلِمْتُ لِيَفُوْزَنَّ الْمُتَّقُوْنَ *Saya **meyakinkan**, sungguh orang-orang yang bertaqwa itu akan bahagia*

- Berada sebelumnya Istifham

Dalam hal ini ada 3 bentuk yaitu :

- Salah satu dari dua *maf'ul* berupa *Isim Istifham.*

  Seperti : وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا *Sungguh kalian **meyakinkan**, siapa dari kita yang lebih pedih siksanya.*

- Salah satu dari dua *maf'ul* diidhofahkan pada *Isim Istifham.*

  Seperti : عَلِمْتُ أَبُوْ مَنْ زَيْدٌ *Saya meyakinkan, ayahnya siapakah Zaid itu ?*

- Salah satu dari dua *maf'ul* kemasukkan *adat Istifham.*

  Seperti : وَإِنْ أَدْرِي أَقَرِيبٌ أَمْ بَعِيدٌ مَا تُوْعَدُوْنَ *Dan saya tidak meyakinkan apakah dekat atau jaul perkara yang dijanjikan pada nkalian ?*

لِعِلْـــــــــــمِ عِرْفَانٍ وَظَنٍّ تُهَمَهْ
تَـــــــــــعْدِيَةٌ لِوَاحِدٍ مُلْتَزَمَهْ

وَلِرَأَى الرُّؤْيَا انْمِ مَا لِعَلِمَا   طَالِبَ مَفْعُولَيْنِ مِنْ قَبْلُ انْتَمَى

وَلاَ تُجِزْ هُنَا بِلاَ دَلِـــــــــيْلِ   سُقُـــــــــوْطَ مَفْعُوْلَيْنِ أَوْ مَفْعُوْلِ

❖ *Lafadz عَلِمَ yang bermakna عَرَفَ (mengetahui) dan lafadz ظَنَّ Yang bermakna اِتَّهَمَ (menduga) ini ditetapkan mutaaddi pada satu maf'ul.*

❖ *Lafadz رَأَى yang bermakna رُؤْيَا (bermimpi) itu membutuhkan dua maf'ul seperti halnya عَلِمَ yang disebutkan sebelumnya.*

❖ *Dan tidak diperbolehkan dalam bab ظَنَّ dan sesamanya, membuang pada dua maf'ul atau satu maf'ul, jika tidak adanya perkara yang menunjukkan terbuangnya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ YANG MUTAADDI PADA SATU MAF'UL. [6]

a. Lafadz عَلِمَ

[6] *Ibnu Aqil hal 60-61, minhatul Jalil II hal 53*

Lafadz ini apabila bermakna عَرَفَ (mengetahui) maka ditetapkan Mutaadi pada satu maf'ul.

Contoh : عَلِمْتُ زَيْدًا *Saya **mengetahui** Zaid.*

Bermakna عَرَفْتُهُ

وَاللهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُوْنِ أُمَّهَاتِكُمْ لَاتَعْلَمُوْنَ شَيْئًا

*Allah mengeluarkan kalian dari kandungan ibu kalian dengan **tidak mengetahui** sesuatu apapun, (An-Nahl : 78) bermakna* لَاتَعْرِفُوْنَهُ

b. Lafadz ظَنَّ

Lafadz ini apabila bermakna إِتَّهَمَ (menduga) maka membutuhkan pada satu *maf'ul.*

Contoh : ظَنَنْتُ زَيْدًا *Saya **menduga** Zaid.*

سُرِقَ مَالِي وَظَنَنْتُ زَيْدًا

*Hartaku dicuri dan aku **menduga** pada Zaid. Bermakna* إِتَّهَمْتُهُ .

c. Lafadz رَأَى **yang bermakna mimpi**

Lafadz رَأَى yang bermakna bermimpi itu seperti lafadz عَلِمَ yang bermakna yakin, yaitu membutuhkan pada dua *maf'ul.* Contoh :

- إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا *Sesungguhnya saya **memimpikan** diriku memeras (anggur untuk dijadikan) arak. (Yusuf : 36)*
- رَأَيْتُ رُؤْيَا صَالِحًا *Saya bermimpi dengan mimpi yang bagus.*
- Dan seperti Syair-Syair Amr bin Ahmar Al-Bahili

أَبُو حَنَشٍ يُؤَرِّقُنِي وَطَلْقٌ وَعَمَّارٌ وَآوِنَةً أُثَالاً

أَرَاهُمْ رُفْقَتِي حَتَّى إِذَا مَا تَجَافَى اللَّيْلُ وَانْخَزَلَ انْخِزَالاً

إِذَا أَنَا كَالَّذِي يَجْرِي لِوِرْدٍ إِلَى آلٍ فَلَمْ يُدْرِكْ بِلاَلاً

***Abu Hanasy, Tholq, Ammar,** dan **Asala**, membuatku tidak bisa tidur , aku **memimpikan** mereka sebagai teman-temanku, sehingga ketika aku bangun tengah malam dan malam menjadi hilang tiba-tiba saya seperti orang yang berjalan mendatangi pada fata murgana, maka saya tidak menemukan sedikitpun sesuatu.*

(Amar bin Ahmad Al-Bahily)

2. MEMBUANG MAF'UL. [7]

Dalam bab ini tidak diperbolehkan membuang satu maf'ul atau dua maf'ul, kecuali jika ada perkara yang menunjukkan terbuangnya. Contoh :

- **Membuang salah satu dari dua maf'ul**

[7] *Ibnu Aqil hal 60-61, Minhatul Jalil II hal.55*

Seperti jika ada pertanyaan : هَلْ ظَنَنْتَ زَيْدًا قَائِمًا *(Apakah kamu menyangka Zaid berdiri),* lalu dijawab : ظَنَنْتُ زَيْدًا *(Saya menyangka Zaid).*

Maf'ul yang kedua yang berupa lafadz قَائِمًا dibuang, karena ada perkara yang menunjukkan pembuangannya yaitu di faham dari *Istifham.*

وَلَقَدْ نَزَلْتِ فَلاَ تَظُنِّى غَيْرَهُ # مِنِّى بِمَنْزِلَةِ الْمُحَبِّ الْمُكْرَمِ

Sungguh kamu telah bertempat tinggal disisiku, maka janganlah kamu menyangka diriku menempati tempatnya selain kekasih yang dicintai

(Antaroh bin Syadad)

Maf'ul yang pertama yaitu lafadz غَيْرَهُ dan maf'ul yang kedua yaitu lafadz وَاقِعًا dibuang karena sudah maklum.

- **Membuang dua maf'ul**

Contohnya Seperti jika ada pertanyaan : هَلْ ظَنَنْتَ زَيْدًا قَائِمًا *Apakah kamu menyangka Zaid berdiri*, Lalu dijawab : ظَنَنْتُ *Saya menyangka*

Kedua maf'ulnya yang berupa lafadz زَيْدًا قَائِمًا dibuang karena ada perkara yang menunjukkan pembuangannya, yaitu difaham dari Istifham sebelumnya.

Dan seperti ucapan Syair :

بِأَيِّ كِتَابٍ أَمْ بِأَيِّ سُنَّةٍ # تَرَى حُبَّهُمْ عَارًا عَلَيَّ وَتَحْسِبُ

Apakah dengan dalil kitab Al-Qur'an atau dengan dalil sunnah Rosul, yang manakah kamu meyakinkan kecintaan mereka atas dirimu terdapat cela dan kamu menyangkanya ?

(Kamit bin Zaid Al-Asady)

Maf'ulnya تَحْسِبُ yaitu lafadz عَارًا عَلَيَّ dibuang karena lafadz sebelumnya sudah bisa menunjukkan pembuangannya.

كَتَظُنُّ اجْعَلْ تَقُوْلُ إِنْ وَلِي # مُسْتَفْهَماً بِهِ وَلَمْ يَنْفَصِلِ

بِغَيْرِ ظَرْفٍ أَوْ كَظَرْفٍ أَوْ عَمَلْ # وَإِنْ بِبَعْضِ ذِي فَصَلْتَ يُحْتَمَلْ

وَأُجْرِيَ الْقَوْلُ كَظَنٍّ مُطْلَقَا # عِنْدَ سُلَيْمٍ نَحْوُ قُلْ ذَا مُشْفِقَا

❖ *Jadikan lafadz* تَقُوْلُ *seperti lafadz* تَظُنُّ *apabila sebelumnya berupa huruf Istifham dan tidak terpisah.*

❖ *Dengan selainnya dhorof atau serupa dhorof (jar majrur) atau ma'mulnya fiil, dan apabila dipisah dengan sebagian dari tiga perkara tersebut maka diperbolehkan*

❖ *Mengikuti Bani Sulaim, Lafadz yang musytaq dari* ***masdar qoul*** *itu dilakukan seperti lafadz* ظَنَّ *secara mutlaq*

(tanpa harus memenuhi syarat diatas), seperti lafadz قُلْ ذَا مُشْفِقًا .

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. SYARAT LAFADZ تَقُوْلُ BERAMAL SEPERTI ظَنَّ .[8]

Lafadz yang *mustaq* dari masdar *Qoul* jika setelahnya terdapat jumlah yang *dihikayahkan* (diceritakan) maka jumlah setelahnya *mahal nashob* sebagai *maf'ul*.

Seperti : قَالَ زَيْدٌ عَمْرٌو مُنْطَلِقٌ *Zaid berkata : Umar berdiri.*

تَقُوْلُ زَيْدٌ مُنْطَلِقٌ *Kamu berkata : Zaid berdiri.*

Namun juga boleh mengamalkan seperti lafadz ظَنَّ , yaitu *menashobkan mubtada'* dan *khobar* yang selanjutnya menjadi dua *maf'ulnya* dengan memenuhi empat syarat yaitu :

- Lafadznya berupa fiil mudhori'.
- Fiil mudhori'nya waqi' mukhotob seperti lafadz تَقُوْلُ
- Didahului Istifham.

[8] *Ibnu Aqil hal.61*

- Antara fiil dan Istifham tidak dipisah dengan selainnya dhorof, jar majrur, atau ma'mulnya fiil.

Contoh : تَقُوْلُ عَمْرًا مُنْطَلِقًا *apakah kamu **berkata** : Umar pergi? atau apakah kamu **menyangka** : Umar pergi ?*

Apabila tidak berupa fiil mudhori' maka tidak bisa beramal.

Seperti : قَالَ زَيْدٌ عَمْرٌو مُنْطَلِقٌ *Zaid berkata : Umar pergi*

Begitu pula tidak bisa beramal jika berupa fiil mudhori' yang tidak waqi' muhotob, atau tidak didahului Istifham.

Contoh : يَقُوْلُ زَيْدٌ عَمْرٌو مُنْطَلِقٌ *Zaid berkata : Umar pergi.*

أَنْتَ تَقُوْلُ عَمْرٌو مُنْطَلِقٌ *Kamu berkata : Umar pergi.*

Begitu pula tidak bisa beramal apabila antara Fiil dan Istifham dipisah dengan selainnya dhorof, jar majrur, atau ma'mulnya fiil.

Contoh : أَأَنْتَ تَقُوْلُ زَيْدٌ مُنْطَلِقٌ *Apakah kamu berkata : Zaid pergi.*

Sedangkan apabila dipisah dengan salah satu dari perkata tiga diatas maka tetap bisa beramal. Contoh :

- Dipisah Dhorof

أَعِنْدَكَ تَقُوْلُ زَيْدًا مُنْطَلِقًا *Apakah kamu berkata : Zaid pergi dari sisimu.*

- Dipisah Jar Majrur

أَفِي الدَّارِ تَقُوْلُ زَيْدًا مُنْطَلِقًا *Apakah didalam rumah kamu berkata (menduga) : Zaid pergi ?*

- Dipisah Ma'mulnya Fiil

أَعَمْرًا تَقُوْلُ مُنْطَلِقًا *Apakah kamu berkata (menduga) : Umar pergi ?*

Dan seperti Ucapan Syair :

أَجُهَّالاً تَقُوْلُ بَنِي لُؤَيٍّ # لَعَمْرُ أَبِيْكَ أَمْ مُتَجَاهِلِيْنَا

Apakah kamu berkata (menduga) : Bani Luayyi adalah orang-orang yang bodoh, aku bersumpah demi hidupnya ayahku mereka hanya orang-orang yang berpura-pura bodoh pada kami

(Khamit bin Zaid Al-As'adi)

Menurut *Jumhurul Ulama'* lafadz تَقُوْلُ yang memenuhi syarat itu seperti lafadz تَظُنُّ dalam amal dan maknanya, dan sebagian *qoul* berpendapat hanya sama dalam amalnya saja, dan perbedaan ini akan semakin tampak dalam masalah *Ilgho'* dan *Ta'liq*, kalau mengikuti qoul awal bisa dilakukan *Ilgho'* dan *Ta'liq* sedangkan mengikuti qoul tsani tidak bisa *diilgho'kan* dan *dita'liq.*

2. LAFADZ تَقُوْلُ BERAMAL SEPERTI تُظَنُّ TANPA SYARAT.

Seperti yang telah disebutkan dalam bait nadzam mushanif bahwa Bani Sulaim mengatakan Lafadz yang musytaq dari masdar qoul itu dilakukan seperti lafadz ظَنَّ secara mutlaq (tanpa harus memenuhi syarat diatas), seperti lafadz قُلْ ذَا مُشْفِقًا *katakanlah ! lelaki ini seseorang yang penyayang*

(BAB أَعْلَمَ DAN أَرَى)

إِلَى ثَلاَثَةٍ رَأَى وَعَلِمَا عَدَّوْا   إِذَا صَارَا أَرَى وَأَعْلَمَا

وَمَا لِمَفْعُولَيْ عَلِمْتُ مُطْلَقَا   لِلثَّانِ وَالثَّالِثِ أَيْضاً حُقِّقَا

- *Muta'addikanlah pada tiga maf'ul pada lafadz* رَأَى *dan* عَلِمَ *ketika dijadikan lafadz* أَرَى *dan* أَعْلَمَ
- *Hukum yang dimiliki maf'ul duanya lafadz* عَلِمْتُ *secara mutlaq juga dimiliki maf'ul yang kedua dan maf'ul yang ketiga dari lafadz* أَرَى *dan* أَعْلَمَ*.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. LAFADZ YANG MUTAADDI PADA TIGA MAF'UL. [1]

Lafadz رَأَى dan عَلِمَ yang bermakna yakin yang *muta'addi* pada dua *maf'ul* ketika ditambahi *hamzah*, maka menjadi muta'addi pada tiga maf'ul . Contoh :

- Asalnya عَلِمَ زَيْدٌ عَمْرًا مُنْطَلِقًا *Zaid meyakinkan : Umar pergi.*
  Menjadi أَعْلَمْتُ زَيْدًا عَمْرًا مُنْطَلِقًا *Saya meyakinkan Zaid bahwa Umar pergi.*
- Asalnya رَأَى خَالِدٌ بَكْرًا أَخَاكَ *Kholid meyakinkan : Bakar sebagai saudaramu*

[1] *Ibnu Aqil hal.62*

Menjadi أَرَيْتُ خَالِدًا بَكْرًا أَخَاكَ *Saya meyakinkan Kholid, bahwa Bakar saudaramu.*

TANBIH !!!

- Lafadz yang sebelum kemasukan أَرَى dan أَعْلَمَ menjadi fail, ketika memasukkan keduanya menjadi *maf'ul awal.*
- Huruf *hamzah* memiliki *faidah ta'diyah* (*memutaaddikan/membutuhkan maf'ul*), *fiil lazim* ketika kemasukkan *hamzah* maka mutaaddi pada *maf'ul satu.*

Contoh : لَبِسَ زَيْدٌ جُبَّةً *Saya memakai jubah.*

أَلْبَسْتُ زَيْدًا جُبَّةً *Saya memakaikan Zaid Jubah.*

Dan jika fiilnya muta'addi pada dua maf'ul maka menjadi mutaaddi pada tiga maf'ul, seperti رَأَى dan عَلِمَ .

---

2. HUKUM *MAF'ULNYA* LAFADZ أَرَى DAN أَعْلَمَ [2]

Maf'ul yang kedua dan yang ketiga dari lafadz أَرَى dan أَعْلَمَ memiliki hukum seperti maf'ul duanya lafadz عَلِمَ . Hukum-hukum tersebut adalah :

- Asalnya adalah Mubtada' dan Khobar

  Contoh: أَعْلَمْتُ زَيْدًا عَمْرًا قَائِمًا ***Saya meyakinkan*** *Zaid bahwa umar berdiri.*

  Lafadz عَمْرًا قَائِمًا asalnya mubtada' dan khobar yaitu : عَمْرٌو قَائِمٌ

---

[2] *Ibnu Aqil hal 63*

- Diperbolehkan Ilgho' dan Ta'liq
  Contoh :
  - *Ilgho'* :عَمْرٌو أَعْلَمْتُ زَيْدًا قَائِمٌ <u>***Saya meyakinkan***</u> *Zaid bahwa umar berdiri.*
    Lafadz أَعْلَمْتُ tidak beramal pada maf'ul kedua dan maf'ul ketiga karena berada ditengah.

    اَلْبَرَكَةُ أَعْلَمَنَا اللهُ مَعَ الْأَكَابِرِ

    <u>Allah meyakinkan padaku</u>, bahwa barokah itu bersama orang yang agung (orang-orang yang tua)
    Asalnya أَعْلَمَنَا اللهُ الْبَرَكَةَ مَعَ الْأَكَابِرِ , mubtada' khobarnya الْبَرَكَةَ مَعَ الْأَكَابِرِ
  - *Ta'liq* : أَعْلَمْتُ زَيْدًا لَعَمْرٌو قَائِمٌ
- Diperbolehkan membuang kedua maf'ul atau salah satunya jika ada yang menunjukkan pembuangannya.
  Contoh :
  - **Membuang dua maf'ul**
    Jika ada pertanyaan : هَلْ أَعْلَمْتَ أَحَدًا عَمْرًا قَائِمًا
    (Apakah kamu meyakinkan seseorang bahwa Umar berdiri)
    Lalu dijawab : أَعْلَمْتُ زَيْدًا
  - **Membuang salah satu dari dua maf'ul**
    Dari pertanyaan diatas dijawab : أَعْلَمْتُ زَيْدًا عَمْرًا
    Maf'ul yang dibuang lafadz قَائِمًا atau dijawab أَعْلَمْتُ زَيْدًا قَائِمًا, *maf'ul* yang dibuang عَمْرًا.

وَإِنْ تَعَدَّيَا لِوَاحِدٍ بِلاَ　　　هَمْزٍ فَلِاثْنَيْنِ بِهِ تَوَصَّلاَ

وَالثَّانِ مِنْهُمَا كَثَانِي اثْنَيْ كَسَا   فَهْوَ بِهِ فِي كُلِّ حُكْمٍ ذُو ائْتِسَا
وَكَأَرَى السَّابِقِ نَبَّا أَخْبَرَا   حَدَّثَ أَنْبَأَ كَذَاكَ خَبَّرَا

❖ *Lafadz رأى dan عَلِمَ jika tanpa hamzah mutaaddi pada satu maf'ul, maka ketika bertemu hamzah menjadi mutaaddi pada dua maf'ul.*

❖ *Dan maf'ul yang kedua dari Lafadz رأى dan عَلِمَ seperti maf'ul yang kedua dari duanya lafadz كَسَا, dalam mengikuti semua hukum dari maf'ul yang kedua dari lafadz كَسَا.*

❖ *Menyamai lafadz أَرَى yang telah disebutkan (mutaaddi pada tiga maf'ul) yaitu lafadz نَبَّأَ، أَخْبَرَ، حَدَّثَ، أَنْبَأَ، خَبَّرَ*

KETERANGAN LAFADZ

---

1. MUTAADDI PADA SATU MAF'UL

Lafadz رأى dan عَلِمَ apabila *mutaaddi* pada satu maf'ul, yaitu apabila رأى bermakna أَبْصَرَ (melihat) dan عَلِمَ bermakna عَرَفَ (mengetahui) maka ketika bertemu *hamzah* mejadi *mutaaddi* pada dua *maf'ul*. Contoh :

- Asalnya رَأَى زَيْدٌ عَمْرًا *Zaid melihat Umar.*
  أَرَيْتُ زَيْدًا عَمْرًا *Saya memperlihatkan Zaid pada Umar.*
- Asalnya عَلِمَ زَيْدٌ الْحَقَّ *Zaid mengetahui kebenaran.*
  Menjadi أَعْلَمْتُ زَيْدًا الْحَقَّ *Saya memberitahukan pada Zaid kebenaran.*

2. HUKUM MAF'UL YANG KEDUA [3]

Lafadz أَرَى dan أَعْلَمَ yang mutaaddi pada dua maf'ul itu hukum *maf'ul* yang keduanya seperti hukumnya *maf'ul* yang kedua dari setiap fiil yang mutaaddi pada dua *maf'ul* yang asalnya bukan *mubtada' khobar,* seperti lafadz كَسَا .

Hukum tersebut adalah :

- Maf'ul yang kedua tidak boleh dijadikan khobar dari maf'ul awal

  Contoh : أَعْلَمْتُ زَيْدًا الْحَقَّ *tidak boleh diucapkan* زَيْدٌ الْحَقُّ

  Seperti lafadz كَسَوْتُ زَيْدًا جُبَّةً *Saya memakaikan pada Zaid jubah,* tidak boleh diucapkan زَيْدٌ جُبَّةٌ.

- Boleh membuang maf'ul yang kedua bersama maf'ul yang pertama. Walaupun tidak ada perkara yang menunjukkan pembuangannya. Contoh : أَعْلَمْتُ yang dikehendaki أَعْلَمْتُ زَيْدًا الْحَقَّ , Seperti lafadz أَعْلَمْتُ yang dikehendaki أَعْطَيْتُ زَيْدًا دِرْهَمًا.

  Seperti dalam Al-Qur'an : فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى.

  Adapun orang yang memberikan hartanya dijalan Allah dan bertaqwa padaNya. **(Ad-Dhuha)**

- Boleh membuang maf'ul tsani dan menetapkan maf'ul awal

[3] *Ibnu Aqil hal 63, Minhatul Jalil II hal 68*

Contoh : أَعْلَمْتُ زَيْدًا yang dikehendaki أَعْلَمْتُ زَيْدًا الْحَقَّ , seperti halnya boleh mengucapkan أَعْطَيْتُ زَيْدًا yang dikehendaki أَعْطَيْتُ زَيْدًا دِرْهَمًا.

- Boleh membuang maf'ul awal menetapkan maf'ul tsani
  Contoh : أَعْلَمْتُ الْحَقَّ yang dikehendaki أَعْلَمْتُ زَيْدًا الْحَقَّ, seperti halnya boleh mengucapkan أَعْطَيْتُ دِرْهَمًا yang dikehendaki أَعْطَيْتُ زَيْدًا دِرْهَمًا.

3. LAFADZ MUTAADDI TIGA MAF'UL SEPERTI أَرَى DAN أَعْلَمَ.[4]

Selain lafadz أَرَى dan أَعْلَمَ, masih ada lafadz-lafadz yang mutaaddi pada tiga maf'ul yaitu :

- Lafadz نَبَّأَ

  Contoh : نَبَّأْتُ زَيْدًا عَمْرًا قَائِمًا ***Saya menceritakan*** *pada Zaid bahwa Umar berdiri.*

نُبِّئْتُ زُرْعَةَ وَالسَّفَاهَةُ كَاسْمِهَا # يُهْدِى إِلَيَّ غَرَائِبَ الْاَشْعَارَا

Saya diberi cerita *tentang pak Zur'ah, bersamaan kebodohan sudah seperti Namanya, yang mengucapkan padaku syair-syair yang langka.*

(Nabighoh Adz-dzibyani)

Dhomir تُ *naibul fail,* sebagai *maf'ul awal,* lafadz زُرْعَةَ *maf'ul tsani,* lafadz وَالسَّفَاهَةُ كَاسْمِهَا sebagai *hal,* dan *jumlah* يُهْدِى *maf'ul tsalis.*

---

[4] *Ibnu Aqil hal 63, Minhatul Jalil II hal 68*

- Lafadz أخبر

  Contoh : أخبرت زيدا عمرا جالسا ***Saya memberi khabar*** *pada Zaid, bahwa Umar orang yang duduk.*

وماعليك إذاأخبرتني دنفا # وغاب بعلك يوما اتعودني

Tidak ada bahaya atas dirimu, ***ketika engkau diberi khabar*** *tentang diriku, bahwa aku sakit rindu dan pada suatu hari ketika suamimu berpergian kamu mau menjenguk diriku.*

(Rojul dari Bani Kilab)

Dhomir تِ Naibul fail, sebagai *maf'ul awal, Ya'* mutakallim sebagai *maf'ul tsani* dan lafadz دنفا sebagai *maf'ul tsalis.*

- Lafadz حدث

  Contoh : حدثت زيدا بكرا مقيما *Saya bercerita pada Zaid, bahwa Bakar orang yang Mukim.*

اومنعتم ما تسئلون فمن حد # ثتموه له علينا الولاء

Atau kalian dicegah dari perkara yang diminta, barang siapa dari kalian ***yang diceritai*** *perkara yang diminta, maka orang itu menang atas diriku ?*

(Harits bin Haizah)

Dhomir تم dari حدثتموه, *Naibul fail*, sebagai *maf'ul awal*, dhomir ه *maf'ul tsani* dan jumlah setelahnya sebagai *maf'ul tsalits.*

- Lafadz أنبأ

  Contoh : أنبأت عبدالله زيدا مسافرا ***Saya bercerita*** *pada Abdullah, bahwa Zaid orang yang bepergian.*

- Lafadz خَبَّرَ

  Contoh : خَبَرْتُ زَيْدًا عَمْرًا غَائِبًا ***Saya memberi khabar*** *pada Zaid bahwa Umar adalah orang yang ghoib.*

وَخُبِّرْتُ سَوْدَاءَ الْغَمِيْمِ مَرِيْضَةً # فَأَقْبَلْتُ مِنْ أَهْلِي بِمِصْرَ أَعُوْدُهَا

Saya diberi khabar *bahwa laila yang mendapat julukan Sauda'al ghomim sedikit sakit, maka aku langsung berangkat dari tanah Mesir untuk menjenguknya.*

(Awam bin Uqbah bin Ka'ab)

(BAB FAIL)

اَلْفَاعِلُ الَّذِي كَمَرْفُوعَيْ أَتَى ... زَيْدٌ مُنِيْرًا وَجْهُهُ نِعْمَ الْفَتَى

وَبَعْدَ فِعْلٍ فَاعِلٌ فَإِنْ ظَهَرْ ... فَهُوَ وَإِلَّا فَضَمِيْرٌ اسْتَتَرْ

- *Devinisi Fail yaitu kalimat isim yang seperti dua lafadz yang dibaca rofa' dari lafadz* أَتَى زَيْدٌ، مُنِيْرٌ وَجْهُهُ *dan* نِعْمَ الْفَتَى.
- *Setelahnya Fiil (atau serupa fiil) menyebutkan fail, apabila failnya tampak didalam lafadznya, maka dinamakan fail yang dhohir dan apabila failnya tidak tampak dalam lafadznya maka berupa dhomir Mustatir.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI FAIL. [1]

هُوَالْإِسْمُ الَّذِى أُسْنِدَ إِلَيْهِ عَامِلٌ تَقَدَّمَ عَلَيْهِ بِالْأَصَالَةِ

Yaitu kalimat isim yang disandari amil yang disebutkan lebih dahulu yang amilnya asal (sighotnya bukan perubahan)

Contoh : أَتَى زَيْدٌ

Yang dikehendaki dengan kalimat isim mencakup dua macam, yaitu :

a) Isim Shorih

[1] *Ibnu Aqil hal 64, A Symuni II hal 44*

Seperti : قَامَ زَيْدٌ *Zaid berdiri.*

b) Isim Muawwal

Seperti : يَعْجِبُنِى أَنْ تَقُوْمَ *mengagumkanku berdirimu*

Dita'wil قِيَامُكَ

Yang disandari amil yang asal, maksudnya amil yang disandarkan sighotnya asli, jika sighotnya tidak asli seperti diikuti wazan فُعِلَ maka dinamakan Naibul Fail.

Seperti : ضُرِبَ زَيْدٌ *Zaid dipukul*

2. AMILNYA FAIL

- Fiil

  Fiil dibagi menjadi dua, ada yang mutashorrif dan ada yang jamid.

  Contoh : أَتَى زَيْدٌ *Zaid datang*

  نِعْمَ الْفَتَى *Sebaik-baik pemuda adalah Zaid*

- Serupa fiil
  - Isim fail

    Contoh : أَقَائِمٌ زَيْدَانِ *Apakah dua Zaid itu berdiri ?*

  - Isim Sifat Musabihat

    Contoh : مُنِيْرًا وَجْهُهُ *Yang bersinar wajahnya*

    زَيْدٌ حَسَنٌ وَجْهُهُ *Zaid tampan wajahnya*

  - Masdar

    Contoh : عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبِ زَيْدٍ عَمْرًا *Saya kagum atas pukulannya Zaid pada Umar*

- Isim Fiil
  Contoh : هَيْهَاتَ الْعَقِيْقُ *Alangkah jauhnya jurang akik itu*
- Dhorof
  Contoh : زَيْدٌ عِنْدَكَ أَبُوْهُ. *Disamping Zaid ada ayahnya*
- Jar majrur
  Contoh : زَيْدٌ فِي الدَّارِ غُلاَمَاهُ *Dirumah ada dua pembantunya Zaid*
- Af'Alu Tafdhil
  Contoh : مَرَرْتُ بِالأَفْضَلِ أَبُوْهُ *Saya berjalan bertemu orang yang lebih utama ayahnya*

Yang dimaksud كَمَرْ فُوْعَى أَتَى (dua lafadz yang dibaca rofa') yaitu lafadz yang dibaca rofa' dengan fiil, oleh Nadhim dicontohkan dua yaitu ada yang berupa fiil yang Mutashorrif seperti أَتَى زَيْدٌ dan ada yang fiil jamid seperti نِعْمَ الْفَتَى dan dirofa'kan dengan serupa fiil seperti مُنِيْرًا وَجْهُهُ.

3. HUKUMNYA FAIL.[2]

a) Wajib diakhirkan dari Amil yang merofa'kan

Baik yang merofa'kan berupa fiil atau serupa fiil

Contoh : قَامَ الزَّيْدَانِ *Dua Zaid itu berdiri*

وَزَيْدٌ قَائِمٌ غُلاَمَاهُ *Dua pembantunya Zaid berdiri*

Tidak boleh mendahulukan fail, mengakhirkan amil, hal ini merupakan pendapat **Ulama' Basroh.** Maka tidak

[2] *Ibnu Aqil hal 65*

boleh mengucapkan زَيْدٌ قَامَ dengan menghentikan lafadz زَيْدٌ sebagai failnya yang didahulukan, tetapi ditarkib sebagai mubtada', sedangkan fiil sesudahnya merofa'kan pada dhomir Mustatir yang taqdirnya : زَيْدٌ قَامَ هُوَ .

Sedangkan mengikuti **Ulama kufah**, diperbolehkan mendahukukan dan dua qoul ini akan tampak perbedaannya ketika berupa lafadz yang tasniyah dan jama'. Contoh :

- **Mengikuti Ulama' Kufah**
  Boleh mengucapkan الزَّيْدَانِ قَامَ، الزَّيْدُوْنَ قَامَ
- **Mengikuti Ulama' Basroh**
  Diucapkan الزَّيْدَانِ قَامَا، الزَّيْدُوْنَ قَامُوْا

Setiap fiil harus ada yang dirofa'kan, jika yang dirofa'kan tampak maka tidak tersimpan (dhomir).

Seperti : قَامَ زَيْدٌ dan الزَّيْدَانِ قَامَا

Dan bila yang dirofa'kan tidak tampak maka berupa dhomir mustatir.

Seperti : زَيْدٌ قَامَ taqdirnya زَيْدٌ قَامَ اَىْ هُوَ

b) Dibaca Rofa'

Dan terkadang lafadznya dijarkan dengan diIdhofahkan pada masdar.

Seperti : وَلَوْلَا دَفْعُ اللهِ النَّاسَ

Atau dijarkan dengan huruf Ba' dan مِنْ Ziyadah.

Seperti : وَكَفَى بِاللهِ شَهِيْدًا ،مَاجَاءَنَا مِنْ نَذِيْرٍ

c) Menjadi Umdah (pokoknya Kalam)

Yang tidak boleh dibuang karena fiil dan fail sudah seperti dua juznya kalimah yang tidak bisa dicukupkan salah satu dari yang lainnya.

وَجَرِّدِ الْفِعْلَ إِذَا مَا أُسْنِدَا	لِاثْنَيْنِ أَوْ جَمْعٍ كَفَازَ الشُّهَدَا
وَقَدْ يُقَالُ سَعِدَا وَسَعِدُوا	وَالْفِعْلُ لِلظَّاهِرِ بَعْدُ مُسْنَدُ
وَيَرْفَعُ الْفَاعِلَ فِعْلٌ أُضْمِرَا	كَمِثْلِ زَيْدٌ فِي جَوَابِ مَنْ قَرَا

- *Tiadakan kalimah fiil dari tanda tasniyah atau jama' ketika disandarkan pada Isim tasniyah atau jama', seperti lafadz* فَازَ الشُّهَدَا *(sungguh beruntung orang-orang yang mati Syahid)*
- *Dan terkadang Diucapkan* سَعِدَا *dan* سَعِدُوْا *(fiilnya diberi tanda tasniyah atau jama') bersamaan fiilnya diisnadkan pada fail isim dhohir.*
- *Dan merofa'kan pada fail, kalimah fiil yang dibuang, seperti ucapan* زَيْدٌ *yang menjadi jawab Istifham* مَنْ قَرَا *(siapa yang telah membaca)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENIADAKAN TANDA TASNIYAH ATAU JAMA'

Jumhur arab berpendapat, apabila kalimah fiil diiisnadkan pada fail isim dhohir yang tasniyah atau jama', maka fiilnya wajib disepikan dari tanda tasniyah atau jama' seperti keadaannya ketika diisnadkan pada fail yang mufrod. Contoh :

فَازَ الشَّهِيْدَانِ *Telah* beruntung dua orang yang mati Syahid

يَفُوْزُ الشَّهِيْدَانِ *Beruntung dua orang yang mati Syahid*

فَازَ الشُّهَدَاءُ *Telah beruntung orang-orang yang mati Syahid*

وَتَفُوْزُ الشُّهَدَاءُ *Akan beruntung orang-orang yang mati Syahid*

فَازَتْ الهِنْدَاتُ *Telah beruntung beberapa Hindun*

وَتَفُوْزُ الهِنْدَاتُ *Beruntung beberapa Hindun*

Sedangkan mengikuti madzhab yang lain, yaitu lughotnya **Bani Harits bin Ka'ab**, yang merupakan lughot qolilah (bahasa yang sedikit digunakan) berpendapat bahwa fiil ketika diisnadkan pada fail isim dhohir yang tasniyah dan jama' maka fiilnya diberi alamat tasniyah dan jama'. **Maka contoh diatas diucapkan :**

- سَعِدَا الشَّهِيْدَانِ، يَفُوْزَانِ الشَّهِيْدَانِ، فَازَا الشَّهِيْدَانِ
- سَعِدُوْا الشُّهَدَاءُ، يَفُوْزُوْنَ الشُّهَدَاءُ، فَازُوْا الشُّهَدَاءُ
- سَعِدْنَ الهِنْدَاتُ، يَفُزْنَ الهِنْدَاتُ، فُزْنَ الهِنْدَاتُ

Tanda-tanda tasniyah dan jama' pada contoh diatas merupakan huruf yang menunjukkan tasniyah dan jama'nya fail, seperti huruf ta' pada lafadz قَامَتْ هِنْدٌ yang

menunjukkan muanasnya fail. Sedangkan jika mengikuti jumrul arab, contoh diatas memiliki dua wajah tarkib yaitu:

- Isim Dhohirnya sebagai *mubtada' muakhor* (mubtada' yang diakhirkan), fiil dan dhomir tanda *tasniyah* dan *jama'nya* sebagai *khobar.*
- Tanda-tanda tasniyah dan jama' yang bertemu dengan fiil mahal rofa' menjadi fail dan *isim dhohir* setelahnya sebagai badalnya.

Dan *lughot qolilah* ini oleh para ulama' nahwu dinamakan *lughot* أَكَلُونِي الْبَرَاغِيْثُ (nyamuk-nyamuk itu menggigitku).

Sedangkan menurut **Imam Ibnu Malik** dinamakan lughot :

يَتَعَاقَبُوْنَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ

Malaikat yang bertugas pada malam hari dan malaikat yang bertugas pada siang hari saling bergantian menjaga kalian (lafadz مَلَائِكَةٌ *menjadi failnya* يَتَعَاقَبُوْنَ *)*

2. PEMBUANGAN FAIL.[3]

Apabila ada yang menunjukan pada terbuangnya fiil maka ada dua hukum dalam membuangnya :

- **Pembuangan Jawaz**

  Yaitu boleh membuang fiil atau menetapkannya. Seperti yang ada dalam *Istifham*. Contoh :

---

[3] *Ibnu Aqil hal 65*

Jika ada Istifham مَنْ قَرَأَ *Siapa yang telah membaca ?*

Lalu dijawab زَيْدٌ yang taqdirnya زَيْدٌ قَرَأَ

- **Pembuangan Wajib**

  Yaitu setiap isim yang dibaca *rofa'* yang terletak setelahnya إِنْ atau إِذَا , maka isim tersebut dibaca *rofa'* sebagai fail dengan fiil yang wajib dibuang.

  Contoh :

  إِذَاالسَّمَاءُ انْشَقَّتْ *Ketika langit terbelah.* Taqdirnya إِذَاإِنْشَقَّتِ السَّمَاءُ إِنْشَقَّتْ

  وَإِنْ اَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ اِسْتَجَارَكَ *Dan apabila seseorang dari orangt-orang musyrik meminta perlindungan padamu.* Taqdinya وَإِنِ اسْتَجَارَكَ اَحَدٌ اسْتَجَارَكَ Seperti yang akan diterangkan dalam bab *Isytihgol.*

وَتَاءُ تَأْنِيْثٍ تَلِي الْمَاضِي إِذَا　　　كَانَ لأُنْثَى كَأَبَتْ هِنْدُ الأَذَى

وَإِنَّمَا تَلْزَمُ فِعْلَ مُضْمَرِ　　　مُتَّصِلٍ أَوْ مُفْهِمٍ ذَاتَ حِرِ

❖ *Fiil madhi ketika diisnadkan pada fail yang muannas maka dipasang ta'ta'nis seperti :* أَبَتْ هِنْدُ الأَذَى

❖ *Pemasangan ta'ta'nis diwajibkan pada fiil madhi yang failnya berupa isim dhomir yang muttasil yang ruju' pada lafadz yang muannas yang haqiqi atau majaz atau fiil dari isim dgohir yang memiliki farji* ***(muannas haqiqi)***

---

1. PEMASANGAN TA'TA'NIS. [4]

Fiil madhi apabila diisnadkan pada fail yang muanas haqiqi atau majazi, maka fiil madhi tersebut ditemukan dengan *ta'ta'nis*.Contoh :

a. Yang haqiqi

أَبَتْ هِنْدٌ الأَذَى *Hindun mencegah menyakiti.*

b. Yang majazi

طَلَعَتْ الشَّمْسُ *Matahari itu telah terbit.*

Faidah ta'ta'nis yaitu untuk menunjukkan muannasnya fail, semestinya ta'ta'nis tidak ditemukan dengan fiil, karena makna muanasnya sudah wujud didalam fail, hanya saja ketika fail itu sudah seperti bagian dari fiil maka diperbolehkan menemukan sesuatu dengan fiil yang menunjukkan makna pada fail.

2. HUKUM MEMASANG TA'NIS :

a) Pemasangan Wajib

Pemasangan ta'nis yang wajib ada dua tempat, yaitu :

- Fiil madhi yang failnya berupa dhomir muttasil yang *ruju'* ada lafadz muannas, dalam hal ini tidak ada perbedaan antara muannas yang *haqiqi* dan *majuzi*. Contoh :

---

[4] *A Symuni, Shobban II hal 51*

- o هِنْدٌ قَامَتْ *Hindun telah berdiri.*
  الْهِنْدَانِ قَامَتَا *Dua Hindun itu telah berdiri.*
  الشَّمْسُ طَلَعَتْ *Matahari itu telah terbit.*
- o الْعَيْنَانِ نَظَرَتَا *Dua mata itu telah melihat.*

- Fiil Madhi yang failnya berupa *Isim Dhohir* yang menunjukkan perkara yang memiliki Farji (*muannast haqiqi*) Contoh : قَامَتْ الْهِنْدَاتُ، قَامَتْ الْهِنْدَانِ، قَامَتْ هِنْدٌ

b)Pemasangan yang Jawaz

Yaitu bertempat pada selain dua tempat diatas, yaitu :

- o Fiil Madhi yang failnya berupa dhomir munfashil yang ruju' pada lafadz muannast.
  Contoh : هِنْدٌ مَا قَامَ إِلَّاهِيَ *Tidak ada yang berdiri kecuali hindun.*
  Boleh diucapkan هِنْدٌ مَاقَامَتْ إِلَّاهِيَ .
- o Fiil madhi yang failnya berupa *Isim Dhohir* yang *Muannast Majazi.*
  Contoh طَلَعَ الشَّمْسُ boleh diucapkan طَلَعَتْ الشَّمْسُ
- o Fiil Madhi yang failnya berupa Lafadz Jama' yang selainnya Jama' Mudzakar Salim.
  Contoh : قَامَ الْهُنُوْدُ *Telah berdiri beberapa Hindun,* boleh diucapkan قَامَتْ الْهُنُوْدُ .

TANBIH !!!

- Dihukumi *Dho'if* memasang *Ta'ta'nist* bersama dhomir munfashil.
- Hukumnya *Ta'ta'nist* dalam segi wajib dan tidaknya itu juga dilakukan pada *Ta'nya fiil Mudhori'* yang *Waqi' Ghoibah,* karena *Ta'nya* juga menunjukkan *muaannast.*
  Seperti : تَفْعَلُ هِنْدٌ *(Hukumnya wajib)*
  تَطَّلَعُ الشَّمْسُ *(Hukumnya jawaz)*

وَقَدْ يُبِيحُ الْفَصْلُ تَرْكَ التَّاءِ فِي   نَحْوِ أَتَى الْقَاضِيَ بِنْتُ الْوَاقِفِ

وَالْحَذْفُ مَعْ فَصْلٍ بِإِلاَّ فُضِّلاَ   كَمَا زَكَا إِلاَّ فَتَاةُ ابْنِ الْعَلاَ

وَالْحَذْفُ قَدْ يَأْتِي بِلاَ فَصْلٍ وَمَعْ   ضَمِيرِ ذِي الْمَجَازِ فِي شِعْرٍ وَقَعْ

❖ *Terpisahnya fiil dan failnya yang muannast haqiqi itu memperbolehkan tidak memasang ta'ta'nist seperti :* أَتَى الْقَاضِيَ بِنْتُ الْوَقِفِ

❖ *Membuang Ta'ta'nist bersama adanya pemisah antara fiil dan failnya dengan* إِلاَّ *itu lebih diutamakan (dari pada menetapkan)Seperti :* مَازَكَا إِلاَّ فَتَاةُ ابْنِ الْعَلاَ

❖ *Membuang Ta'ta'nist yang (bersamaan fail Isim Dhohir dan muaannast haqiqi) itu terkadang terjadi tanpa adanya pemisah antara fiil dan failnya, dan membuang Ta'ta'nist yang bersamaan fail Isim Dhomir yang ruju' pada lafadz muaannast majizi itu terjadi pada kalam Syair*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PEMBUANGAN TA'TA'NIST. [5]

Hukum membuang Ta'ta'nist terbagi dua, yaitu :

- **Membuang yang Jawaz**

  Yaitu apabila antara fiil dan failnya yang muaannast haqiqi dipisah dengan selainny إِلاَّ , maka boleh menetapkan Ta'. Contoh :

  أَتَى الْقَاضِيَ بِنْتُ الْوَقِفِ *Telah datang pada hakim, putranya orang yang waqof.*

Antara fail dan fiilnya dipisah oleh maf'ul, juga boleh diucapkan :

  أَتَتْ الْقَاضِيَ بِنْتُ الْوَقِفِ .

  Apabila failnya berupa *muaannast majazi*, mengikuti versi *Imam Addamamiri* mengutip dari orang Arab yang baik adalah membuang *Ta'*, dengan tujuan untuk menampakkan keutamaan yang *haqiqi* atas lainnya.

- **Membuang yang Wajib**

  Yaitu apabila antara *fiil* dan *failnya* yang *muaannast* dipisah dengan إِلاَّ , maka tidak boleh menetapkan *Ta'* mengikuti Jumhurul Ulama'. Contoh :

  - مَاقَامَ إِلاَّ هِنْدٌ *Tidak ada yang berdiri kecuali Hindun.*

---

[5] *A Symuni, Shobban II hal 51-52, Ibnu Aqil hal. 66*

- مَاطَلَعَ إِلاَّ الشَّمْسُ *Tidak ada yang terbit kecuali Matahari.*

Tidak boleh diucapkan مَاقَامَتْ إِلاَّهِنْدٌ ،مَاطَلَعَتْ إِلاَّ الشَّمْسُ .

- مَا زَكَا إِلاَّ فَتَاةُ ابْنُ الْعَلاَ *Tidak ada seseorangpun yang bagus kecuali anak perempuannya pak Ali.*

Karena haqiqotnya *musnad ilaih* (yang disandari hukum) dalam segi maknanya adalah *mudzakar*, yang taqdirnya مَا زَكَا أَحَدٌ إِلاَّ فَتَاةُابْنُ الْعَلاَ

Perkataan Kyai Nadhim فُضِّلاَ (membuang Ta' itu diutamakan atas menetapkannya), itu tidak memberi pengertian bahwa menetapkan Ta' itu boleh, karena hanya diperbolehkan dalam kalam sya'ir saja, juga tidak memberi pengertian bahwa membuang Ta' itu lebih banyak dari menetapkan, karena menetapkan Ta' itu hanya sedikit sekali.

2. PEMBUANGAN TA' TANPA PEMISAH

Dan terkadang Ta'tanist dibuang bersamaan fail dan fiil tidak ada lafadz yang memisah dan ini hukumnya syadz. Seperti yang diceritakan Imam Sibawih : قَالَ فُلاَنَةٌ , begitu pula terkadang Ta'ta'nist dibuang yang bersamaan dengan fiil yang berupa isim dhomir yang ruju' pada lafadz yang muaannast dan hal ini hanya terjadi dalam kalam syair saja. Contoh :

فَلاَ مُزْنَةٌ وَدَقَتْ وَدْقَهَا # وَلاَ أَرْضٌ أَبْقَلَ إِبْقَالَهَا

Tidak ada awan yang menurunkan hujan dan tiada pula bumi yang menumbuhkan sayur-sayuran.

(Amir Ibnu Juwaini Ath-Thoi)

Lafadz أَبْقَلَ failnya rujuk pada lafadz أَرْضٌ yang merupakan *muaannast majazi* asalnya أَبْقَلَتْ

وَالتَّاءُ مَعْ جَمْعٍ سِوَى السَّالِمِ مِنْ مُذَكَّرٍ كَالتَّاءِ مَعْ إِحْدَى اللَّبِنْ

وَالْحَذْفُ فِي نِعْمَ الْفَتَاةُ اسْتَحْسَنُوا لأَنَّ قَصْدَ الْجِنْسِ فِيْهِ بَيِّنٌ

- *Ta'ta'nist bersamaan fail yang jama' selainnya jama' mudzakar salim itu hukumnya seperti Ta' yang bersamaan mofrodnya lafadz لَبِنٌ (yaitu لَبِنَةٌ).*
- *Membuang Ta' dalam lafadz نِعْمَ الْفَتَاةُ itu dianggap bagus karena yang tampak jelas dalam lafadz tersebut adalah menyengaja jenis.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HUKUMNYA TA' BERSAMAAN FIIL JAMA'. [6]

Fiil apabila diIsnadkan pada lafadz yang jama' maka ditafshil sebagai berikut :

a) Fiilnya berupa jama' mudzakar salim

Maka hukum fiilnya tidak boleh disertai Ta'

Contoh :قَامَ الزَّيْدُوْنَ tidak boleh قَامَتْ الزَّيْدُوْنَ

[6] *Taqrirot Alfiyah, Ibnu Aqil hal. 67*

b) Fiilnya berupa lafadz jama' selainnya jama' mudzakar salim

Ada yang berupa *jama' taksir (mudzakar* atau *muaannast)* atau berupa *jama' muaannast* maka hukumnya seperti *Ta'* yang bersama *fail muaannast* yang *majazi,* yaitu boleh menetapkan ta' atau membuang ta'nya. Contoh :

- قَامَ الرِّجَالُ boleh diucapkan قَامَتْ الرِّجَالُ *telah berdiri beberapa orang laki-laki.*
- قَامَ الْهُنُوْدُ boleh diucapkan قَامَتْ الْهُنُوْدُ *telah berdiri beberapa Hindun.*
- قَامَ الْهِنْدَاتُ boleh diucapkan قَامَتْ الْهِنْدَاتُ *telah berdiri beberapa Hindun.*

Hal ini seperti hukumnya *fail* yang muaannast majuzi. Seperti : كُسِرَتْ اللَّبِنَةُ *batu bata itu pecah,* boleh diucapkan كُسِرَ اللَّبِنَةُ.

Apabila fiilnya dipasang Ta' maka failnya dita'wil dengan lafadz جَمَاعَةٌ, seperti قَامَتْ الْجَمَاعَةُ, sedang apabila Ta'nya dibuang maka failnya dita'wil dengan lafadz جَمْعٌ seperti قَامَ جَمْعٌ مِنَ الرِّجَالِ.

2. PEMBUANGAN TA' PADA LAFADZ نِعْمَ

Lafadz نِعْمَ dan sesamanya (lafadz بِئْسَ) ketika failnya berupa lafadz *muaannast haqiqi,* Ta'ta'nistnya boleh dibuang. Contoh :

- نِعْمَ الْمَرْأَةُ هِنْدٌ *sebaik-baiknya jenisnya orang perempuan adalah Hindun.* Juga boleh diucapkan نِعْمَتِ الْمَرْأَةُ هِنْدٌ
- بِئْسَ الْمَرْأَةُ هِنْدٌ *sejelek-jeleknya jenisnya orang perempuan adalah Hindun..*

Ta' pada lafadz نِعْمَ الْفَتَاةُ diperbolehkan dibuang karena yang dikehendaki dari *failnya* adalah menghabiskan jenis, maka diperlakukan seperti *jama' taksir* yaitu boleh membuang Ta' atau menetapkannya, karena menyerupai *jama' taksir* yaitu maknanya *Ta'addud* (lebih dari satu). Yang dimaksud إِسْتَحْسَنُوْا dalam nadhom yaitu pembuangan *Ta'* dalam lafadz نِعْمَ itu hukumnya dianggap bagus, tetapi yang lebih baik adalah menetapkan *Ta'*.

وَالأَصْلُ فِي الْفَاعِلِ أَنْ يَتَّصِلاَ   وَالأَصْلُ فِي الْمَفْعُولِ أَنْ يَنْفَصِلَا

وَقَدْ يُجَاءُ بِخِلافِ الأَصْلِ   وَقَدْ يَجِي الْمَفْعُوْلُ قَبْلَ الْفِعْلِ

وَأَخِّرِ الْمَفْعُولَ إِنْ لَبْسٌ حُذِرْ   أَوْ أُضْمِرَ الْفَاعِلُ غَيْرَ مُنْحَصِرْ

❖ *Hukum asal didalam fail adalah bertemu langsung dengan fiilnya, sedangkan asal dalam maf'ul adalah terpisah dari fiilnya.*

- *Terkadang bertentangan dengan hukum asalnya dan terkadang maf'ul disebutkan sebelum* ***fiil.***
- *Akhirkanlah Maf'ul dari fail apabila dikhwatirkan terjadi keserupaan diantara keduanya atau failnya berupa Fail yang tidak mahshur (teringkas hukumnya).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HUKUM ASAL FAIL. [7]

Hukum asal dalam *fail* yaitu bertemu langsung dengan *fiilnya* tanpa ada lafadz yang memisah, karena *fail* seperti bagian dari *fiil*, oleh karena itu *fiil* yang bertemu dhomir *rofa'* yang berharokat, seperti lafadz فَعَلْتُ, akhirnya *kalimah fiil* disukun karena bencinya orang arab pada terus menerusnya empat harokat dalam dua kalimah yang dihukumi satu kalimah.

2. HUKUM ASAL MAF'UL

Hukum asal dalam maf'ul yaitu terpisah dari fiilnya, yaitu dengan diletakkan setelahnya fail, seperti ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا. Namun terkadang maf'ul didahulukan dari failnya seperti ضَرَبَ عَمْرًا زَيْدٌ. Dan terkadang juga ada maf'ul yang disebutkan sebelum fiil dan failnya.

Contoh :

فَرِيْقًا هَدَى اللهُ *Allah telah menunjukkan satu golongan.*

---

[7] *Minhatul Jalil II 97-98*

وَمَنْ أَكْرَمْتَ *Kepada siapa kamu memulyakan ?*

3. HUKUM MENDAHULUKAN MAF'UL BIH DARI FIIL DAN FAILNYA

a) Wajib mendahulukan

- Apabila *Maf'ul* bihnya termasuk salah satu dari lafadz yang wajib diletakkan dipermulaan, seperti *isim syarat, isim istifham* atau *maf'ulnya* berupa كَمْ *khobarih* atau lafadz yang diIdhofahkan pada lafadz yang wajib berada di permulaan kalam. Contoh :
  - **Isim Syarat**

    أَيًّا تَضْرِبْ إِضْرِبْ *Kepada siapapun kamu memukul, maka saya akan memukul.*
  - **Isim Istifham**

    مَنْ أَكْرَمْتَ *Kepada siapa kamu memulyakan ?*
  - **كَمْ Khobariyah**

    كَمْ عَبِيْدٍ مَلَكْتَ *Banyak sekali hamba yang kamu miliki ?*
  - **Lafadz yang di Idhofahkan pada salah satunya**

    غُلَامَ مَنْ تَضْرِبْ أَضْرِبْ *Kepada pembantu siapapun kamu memukul, maka saya akan memukul.*

    غُلَامَ مَنْ ضَرَبْتَ ؟ *Kepada pembantunya seapa kamu memukul ?*

    مَالَ كَمْ رِجَالٍ غَصَبْتَ *Harta berapa banyak lelaki yang kamu ghosob.*

- *Maf'ul bihnya* berupa *dhomir munfashil* pada selainnya babnya lafadz سَلْنِيْهِ، خِلْتَنِيْهِ (yaitu dari lafadz-lafadz yang diperbolehkan dibentuk isim *dhomir munfashil* dan *munfashil* bersamaan mengakhiri *maf'ul*) Contoh :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ *Hanya pada-Mu (Allah) aku menyembah.*

وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ *Dan maka pada anak yatim maka janganlah kamu menghardik.*

b) Boleh didahulukan dan diakhirkan

Seperti : ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا diucapkan ضَرَبَ عَمْرًا زَيْدٌ

c) Tercegah mendahulukan maf'ul atas failnya

(Wajib mengakhirkan maf'ul dari fiilnya). Hal ini terdapat pada lima tempat yaitu :

- Apabila maf'ulnya berupa masdar muawwal dari أَنْ *dan ma'mulnya* baik أَنْ nya mukhofaf atau yang musyaddad (bertasydid). Contoh :

  عَرَفْتُ أَنَّكَ فَاضِلٌ *Saya mengetahui sesungguhnya kamu orang yang utama.*

  عَلِمْتُ أَنْ لَنْ تَحْصُوْهُ *Saya meyakinkan sesungguhnya kamu tidak akan bisa menghitungnya.*

- Apabila fiil yang beramal pada maf'ul berupa fiil Ta'ajjub.

  Contoh :

مَاأَحْسَنَ زَيْدًا Sungguh mengagumkan sesuatu yang menjadi baik pada Zaid.

مَاأَكْرَمَ خَالِدًا Sungguh mengagumkan sesuatu yang menjadikan mulia pada kholid.

- Apabila fail yang beramal pada maf'ul menjadi Shilah dari huruf masdariyah yang menashobkan, yaitu أَنْ masdariyah dan huruf كَيْ. Contoh :

  تُعْجِبُنِى أَنْ تَضْرَبَ زَيْدًا *Mengagumkan padaku pukulanmu pada Zaid.*

  جِئْتُ كَيْ أَكْرَمَ هِنْدًا *Saya datang untuk memulyakan pada Hindun.*

  Jika huruf masdariyahnya tidak menashobkan, maka tidak wajib mengakhirkan maf'ul dari fiilnya. Seperti :

  وَدَدْتُ لَوْ أَكْرِمُ زَيْدًا *Saya senang seandainya bisa memulyakan Zaid.* Boleh diucapkan وَدَدْتُ لَوْزَيْدًا أَكْرِمُ.

- Apabila fiil yang beramal pada maf'ul atas amil jazamnya.

  Contoh :

  لَمْ تَضْرِبْ زَيْدًا tidak boleh diucapkan لَمْ زَيْدًا تَضْرِبْ. Namun diperbolehkan mendahulukan maf'ul atas amil jazamnya, diucapkan زَيْدًا لَمْ تَضْرِبْ.

- Apabila fiil yang beramal pada maf'ul dinashobkan dengan لَنْ.

Contoh : لَنْ أَضْرِبَ زَيْدًا *Saya tidak memukul pada Zaid.*

Tidak boleh diucapkan لَنْ زَيْدًا أَضْرِبَ.

d) Wajib mengakhirkan Maf'ul dari failnya.[8]

Dari bait diatas dijelaskan bahwa maf'ul bih wajib diakhirkan dari failnya pada dua tempat yaitu :

- **Apabila dikhawatirkan terjadi keserupaan**

  Disebabkan samarnya *I'rob* dan tidak adanya qorinah yang menjelaskan pada lafadz yang menjadi fail atau menjadi *maf'ul*, ketika keadaannya demikian, maka cara menentukannya dengan *Rutbah* (urutan), lafadz yang disebutkan dahulu adalah fail dan yang disebutkan diakhir adalah *maf'ul*. Contoh ;

  ضَرَبَ مُوْسَى عِيْسَى *Musa memukul pada Isa.*

  أَكْرَمَ إِبْنِى أَخِى *Anakku memulyakan pada saudaraku.*

  Apabila ada satu *qorinah*, maka boleh mendahulukan pada maf'ul dan mengakhirkan *maf'ul*, baik berupa *qorinah lafdziyah* ataupun *qorinah ma'nawiyah*. Contoh :

  - **Berupa qorinah lafdziyah.**

    ضَرَبَتْ مُوْسَى سَلْمَى *Salma memukul kepada Musa.*

---

[8] *Minhatul Jalil II hal 100*

Qorinahnya berupa *Ta'ta'nist* yang ada pada fiil yang menunjukkan bahwa failnya adalah *muaannast.*

Qorinah Lafdziyah ada tiga macam, yaitu :

- ✓ Apabila salah satu dari fail dan maf'ul memiliki sifat yang I'robnya tampak. Seperti :ضَرَبَ مُوْسَى الظَّرِيْفُ عِيْسَى
  Musa yang berperilaku baik itu memukul Isa. Lafadz الظَّرِيْفُ pada contoh tersebut menjadi sifat, yang I'robnya mengikuti pada lafadz مُوْسَى, apabila lafadz الظريف dibaca rofa' maka lafadz موسى juga *rofa'.*
- ✓ Apabila lafadz yang didahulukan bertemu dengan *dhomir* yang *ruju'nya* pada lafadz yang diakhir, maka lafadz yang bertemu dhomir tersebut menjadi maf'ul. Supaya *ruju'nya dhomir* pada lafadz yang ada diakhir, namun secara *rutbah* (urutan) tetap didahulukan.
  Seperti : ضَرَبَ فَتَاهُ مُوْسَى *Musa memukul pada teman mudanya.*
- ✓ Salah satu dari fail dan *maf'ul muaannast,* dan fiilnya bertemu *Ta'ta'nist fail* atau *maf'ul* yang di *Hasr* (yang diringkas) dengan إِلاَّ atau إنما hukumnya wajib diakhirkan, supaya maknanya tidak menjadi terbalik.

- **Berupa qorinah ma'nawiyah**

أَكَلَ الْكَمِثْرَى مُوْسَى *Musa memakan jambu Kluthuk.*

أَرْضَعَتْ الصُّغْرَى الْكُبْرَى *Perempuan yang dewasa menyusui pada perempuan yang bayi.*

- **Apabila failnya berupa isim dhomir yang tidak di mahsur**

  Contoh : ضَرَبْتُ زَيْدًا *Saya telah memukul Zaid.*

  Apabila failnya berupa isim dhomir, yang dimahsur (tempat peringkasan hukum), maka failnya wajib diakhirkan atas maf'ulnya.

  Seperti : مَاضَرَبَ زَيْدًا إِلاَّأَنَا *Tidak ada yang memukul pada Zaid kecuali saya.*

وَمَا بِإِلاَّ أَوْ بِإِنَّمَا انْحَصَرْ أَخِّرْ وَقَدْ يَسْبِقُ إِنْ قَصْدٌ ظَهَرْ

وَشَاعَ نَحْوُ خَافَ رَبَّهُ عُمَرْ وَشَذَّ نَحْوَ زَانَ نَوْرُهُ الشَّجَرْ

❖ *Dan akhirkanlah pada fiil atau maf'ul yang menjadi tempat teringkasnya hukum dengan adat* إِلاَّ *atau* إِنَّمَا *dan terkadang fail atau maf'ul yang dimahsur (diringkas) didahulukan, apabila makna yang dikehendaki sudah jelas.*

❖ *Dan masyhur sesamanya susunan* خَافَ رَبَّهُ عُمَرْ, *dan dihukumi syadz tarkib sesamanya* زَانَ نَوْرُهُ الشَّجَرْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PERINGKAS HUKUM PADA FAIL DAN MAF'UL [9]

Fail atau maf'ul yang dihashr (yang diringkas hukumnya) dengan إِلاَّ atau إِنَّمَا hukumnya wajib diakhirkan, supaya maknanya tidak terbalik.

a. Hasrul Fail

Maksudnya meringkas pelaku sasaran pekerjaan .

Seperti : مَاضَرَبَ عَمْرًا إِلاَّ زَيْدٌ *Tidak memukul pada umar **kecuali hanya** Zaid.* Artinya menentukan terpukulnya Umar hanya dilakukan oleh Zaid, namun tidak membatasi bahwa pukulannya zaid hanya tertentu pada Umar, karena tidak menutup kemungkinan Zaid memukul selainnya Umar .

إِنَّمَا ضَرَبَ عَمْرًا زَيْدٌ ***Sesungguhnya** yang memukul pada Umar **hanya** Zaid.*

b. Hasrul Maf'ul

Maksudnya meringkas sasaran pekerjaan.

Seperti : مَا ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا *Zaid tidak memukul kecuali hanya pada Umar.* Artinya menentukan pada pemukulnya Zaid hanya dilakukan pada Umar, namun tidak membatasi pukulan yang mengenai Umar, karena tidak menutup kemungkinan yang memukul pada Umar adalah selain Zaid .

إِنَّمَا ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا ***Sesungguhnya** Zaid memukul **hanya** pada Umar.*

[9] *Taqrirot Alfiyah*

Terkadang lafadz yang dihasr itu mendahului pada lafadz yang tidak dihasr, hal ini diperbolehkan apabila makna yang dikehendaki sudah jelas, yaitu apabila hasrnya menggunakan إِلاَّ.

Contoh : مَا ضَرَبَ إِلاَّ زَيْدٌ عُمَرًا *Tidak memukul pada Umar kecuali hanya Zaid.*

مَا ضَرَبَ إِلاَّ عُمَرًا زَيْدٌ *Zaid tidak memukul kecuali hanya pada Umar.*

Hal tersebut diperbolehkan, karena lafadz yang setelahnya إِلاَّ adalah lafadz yang dihasr, sedang apabila menggunakan إِنَّمَا maka lafadz yang dihashr tidak boleh mendahului pada lafadz yang tidak dihashr. Karena lafadz yang dihashr tidak bisa diketahui kecuali dengan diakhirkan.

2. TARKIB MASYHUR

Masyhur dalam penggunaan bahasa Arab mendahukuan maf'ul yang mengandung dhomir yang ruju' pada fail yang ada dibelakang. (Karena secara rutbah/urutan tetap pada lafadz yang ada didepan *"Mutaqoddim rutbatan"* sebab fail urutnya didahulukan atas maf'ul)

Contoh : خَافَ رَبَّهُ عُمَرُ *Umar takut pada tuhannya.*

Apabila maf'ul mengandung dhomir yang ruju' pada lafadz yang bertemu dengan fail, maka hukum

mendahulukan maf'ul atas failnya adalah khilaf, menurut qoul yang shohih diperbolehkan.

Contoh : ضَرَبَ غُلَامَهَا جَارُ هِنْدٍ *Tetangganya Hindun memukul pembantunya*

Hindun.

Dan dihukumi *syadz ruju'nya dhomir* yang ada pada fail pada lafadz yang ada dibelakang secara lafadz dan urutan (مُتَأَخِّرٌ لَفْظًا وَرُتْبَةً).

Seperti : زَانَ نَوْرُهُ الشَّجَرَ *Bunganya pohon menghiasi pada pohonnya.*

Kembalinya dhomir kebelakang secara lafadz dan urutan itu dihukumi syadz, dan tercegah menurut **Jumhur Ulama'** kecuali didalam enam tempat, yaitu :

- Dhomir yang dirofa'kan dengan lafadz نِعْمَ dan بِئْسَ dengan mengikuti pendapat bahwa lafadz yang dimakhshus (ditentukan dipuji/dicela) itu menjadi mubtada' dari khobar yang dibuang, atau menjadi khobar dari mubtada' yang dibuang.

  Contoh : نِعْمَ رَجُلاً زَيْدٌ *Sebaik-baik lelaki adalah Zaid.*

  Taqdirnya : اَلْمَمْدُوْحُ زَيْدٌ atau نِعْمَ رَجُلاً زَيْدٌ مَمْدُوْحٌ

  بِئْسَ رَجُلاً عَمْرٌو *Sejelek-jeleknya lelaki adalah Amr.*

  Taqdirnya : اَلْمَذْمُوْمُ عَمْرٌو atau بِئْسَ رَجُلاً عَمْرٌو مَذْمُوْمٌ

  Sedangkan jika mengikuti qoul yang berpendapat bahwa lafadz yang dimakhshus menjadi mubtada',

dan jumlah sebelumnya yaitu نِعْمَ dan بِئْسَ menjadi khobarnya, maka tidak termasuk *"mutaakhir lafdzon wa rutbatan"* tetapi masuk pada *"mutaakhir lafdzon mutaqoddim rutbatan".*

- Pada dhomir yang dibaca rofa' diawalnya dua amil yang tanazu' (rebutan beramal), sedang yang diamalkan adalah amil yang kedua.
  Contoh : يُحْسِنَانِ وَيُسِيْ إِبْنَاكَ *Kedua anakmu berbuat baik dan berbuat jelek.*
- Dhomir yang menjadi mubtada' yang dikhobari, dan khobarnya menjelaskan isim dhomir.
  Contoh : إِنْ هِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا *Tidak ada kehidupan kecuali kehidupan kita yang hina.*
- Dhomir sya'n/qisshoh
  Contoh : قُلْ هُوَاللهُ أَحَدٌ *Katakanlah, Allah adalah Esa.*
  فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِيْنَ كَفَرُوا *Ketika mata orang-orang Kafir sama melihat.*
- Dhomir yang dijarkan dengan رُبَّ
  Contoh : رُبَّهُ رَجُلاً لَقِيْتُهُ *Banyak lelaki yang kutemui.*
- Dhomir yang menjadi mubdal minhu (lafadz yang dibadali) dari badal yang berupa isim dhohir yang menjelaskan isim dhomir.
  Contoh : ضَرَبْتُهُ زَيْدًا *Saya telah memukul dia "Zaid".*

NAIBUL FA'IL

يَنُوْبُ مَفْعُوْلٌ بِهِ عَنْ فَاعِلِ   فِيْمَا لَهُ كَنِيْلَ خَيْرُ نَائِلِ

Maf'ul bih mengganti pada fail (setelah membuangnya) didalam seluruh hukum yang dimiliki fail, seperti lafadz نِيْلَ خَيْرُ نَائِلِ.

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. HUKUM NAIBUL FAIL (PENGGANTI FAIL)

Fail dibuang, kemudian maf'ul bih ditempatkan pada tempatnya fail dan diberi hukum yang dimiliki oleh fail, yaitu :

- Wajib dibaca rofa'
- Wajib diakhirkan dari amil yang merofa'kan
- Tidak boleh dibuang, karena menjadi umdah (pokok dalam kalam)

Contoh : نِيْلَ خَيْرُ نَائِلِ *Paling baiknya pemberian itu telah diperoleh.*

Asalnya نَالَ زَيْدٌ خَيْرَ نَائِلِ, kemudian failnya dibuang dan maf'ulnya ditempatkan pada tempatnya fail, kemudian

fiilnya dirubah (dimabnikan maf'ul) untuk membedakan antara yang asli dan yang pengganti (naibul fail).

2. TUJUAN MEMBUANG FAIL

a) Tujuan dalam lafadz.[1]

- Meringkas kalam (Lil'ijaz)

  Contoh : فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ

  (Lalu mereka menyiksa dengan sesamanya siksa yang disiksakan pada kamu semua).

- Menyamakan saja' (Lis-sajak)

  Contoh : مَنْ طَابَتْ سَرِيْرَتُهُ حُمِدَتْ سِيْرَتُهُ

  (orang yang baik hatinya, maka terpuji perbuatannya).

b) Tujuan dalam makna.[2]

- Karena sudah diketahui (lil'ilmi)

  Contoh : خُلِقَ الإِنْسَانُ ضَعِيْفًا

  (manusia diciptakan dalam keadaan lemah).

  Failnya yaitu lafadz الله dibuang, karena sudah ma'lum yang menjadikan makhluk adalah Allah.

- Karena tidak diketahui (lil-jahli)

  Contoh : سُرِقَ مَالِي *(hartaku telah dicuri)*

  Sedang penyebutan fail tidak dengan penyebutan nama yang khusus tidak memberikan faidah, seperti diucapkan

---

[1] *Hudhori I hal.168*

[2] *Shobban I hal 61, Hudhori I hal.169*

سَرِقَ اللِّصُّ مَالِى (*pencuri mencuri hartaku).*

- Manyamarkan fail (lil ibham)
  Contoh : تُصُدِّقَ اَلْيَوْمَ عَلَى مِسْكِيْنٍ

  (hari ini telah dishodaqohkan sesuatu pada orang miskin)

- Mengagungkan fail (lit-ta'dim)
  Yaitu menjaga namanya fail dari lisannya muttakalim atau dijaga dari disebutkan bersama maf'ul.
  Contoh : خُلِقَ الْخِنْزِيْرُ *(babi itu telah diciptakan)*

- Menghina fail (lit-tahqir)
  Contoh : طُعِنَ عُمَرُ *(sahabat Umar ditikam)*

- Bencinya mukhotob mendengar namanya fail (karohah), seperti contoh diatas.

فَأَوَّلَ الْفِعْلِ اضْمُمَنْ وَالْمُتَّصِلْ ... بِالآخِرِ اكْسِرْ فِي مُضِيٍّ كَوُصِلْ

وَاجْعَلْهُ مِنْ مُضَارِعٍ مُنْفَتِحَا ... كَيَنْتَحِي الْمَقُوْلُ فِيْهِ يُنْتَحَى

وَالثَّانِيَ التَّالِي تَا الْمُطَاوَعَهْ ... كَـــــالأَوَّلِ اجْعَلْهُ بِلاَ مُنَازَعَهْ

وَثَالِثَ الَّذِي بِهَمْزِ الْوَصْلِ ... كَـــالأَوَّلِ اجْعَلَنْهُ كَاسْتُحْلِي

وَاكْسِرْ أَوَ اشْمِمْ فَاثُلاَثِيَ أُعِلّ ... عَيْناً وَضَمٌّ جَا كَبُوعَ فَاحْتُمِلْ

❖ *Bacalah dhomah pada awalnya fiil dan bacalah kasroh pada huruf sebelum akhir dari fiil madli yang dimabnikan maf'ul seperti lafadz* وُصِلَ

❖ *Dan jadikanlah huruf sebelum akhir dari fiil mudhori' terbaca fathah (secain membaca dhomah pada huruf yang awal) seperti lafadz* يَنْتَحِي *diucapkan* يُنْتَحَى

❖ *Jadikanlah huruf yang kedua dari fiil madli yang dimulai dengan ta' muthowa'ah seperti huruf yang pertama (yaitu sama-sama dibaca dhomah).*

❖ *Jadikanlah huruf ketiga dari fiil madli yang dimulai dengan hamzah washol seperti huruf yang pertama (yaitu sama-sama dibaca dhomah).*

❖ *Bacalah kasroh atau Isymam pada fa' fiilnya fiil tsulatsi yang Ain fiilnya berupa huruf ilat (ketika dimabnikan maf'ul), sedang membaca dhomah pada fa' fiil itu hukumnya dimaafkan, seperti lafadz* بُوْعَ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. CARA MEMBUAT FIIL MABNI MAF'UL

Setelah membuang fail dan menetapkan maf'ul pada tempatnya fail maka terjadi keserupaan, apakah failnya itu fail yang asli atau pengganti (Naibul Fail), untuk membedakan hal tersebut maka failnya perlu diubah, dan dinamakan Fi'il Mabni Maf'ul, sedang cara membuatnya sebagai berikut ;

a) Fi'il Madli

- Fi'il Tsulasi dan Ruba'i

  Untuk fiil madli yang huruf asalnya tiga (tsulasi) atau yang huruf asalnya empat (ruba'i) ketika dimabnikan maf'ul, caranya dengan membaca dhomah pada huruf yang awal dan membaca kasroh pada huruf sebelum akhir. Contoh :

  فَعَلَ   وَصَلَ   وُصِلَ   *Sudah disambung*

  فَعْلَلَ   دَحْرَجَ   دُحْرِجَ   *Digelundungkan*

  أَفْعَلَ   أَكْرَمَ   أُكْرِمَ   *Dimulyakan*

  فَعَّلَ   فَرَّحَ   فُرِّحَ   *Digembirakan*

  فَاعَلَ   ضَارَبَ   ضُوْرِبَ   *Saling dipukul*

- Fi'il madli yang dimulai ta' tambahan (ta' muthowaah)

  Dengan dibaca dhomah pada huruf yang awal dan yang kedua serta membaca kasroh pada huruf sebelum akhir. Contoh :

  تَفَعَّلَ   تَكَسَّرَ   تُكُسِّرَ   *Menjadi pecah*

  تَفَاعَلَ   تَبَاعَدَ   تُبُوْعِدَ   *Menjadi dijauhkan*

  تَفَعْلَلَ   تَدَحْرَجَ   تُدُحْرِجَ   *Menjadi digelundungkan*

- Fi'il madli yang dimulai dengan hamzah washol

  Dengan cara membaca dhomah pada huruf yang awal dan huruf yang ketiga, serta membaca kasroh pada huruf sebelum akhir. Contoh :

  اِفْتَعَلَ   اِقْتَدَرَ   اُقْتُدِرَ   *Menjadi dikuasakan*

أُنْكُسِرَ اِنْكَسَرَ اِنْفَعَلَ *Menjadi dipecah*

أُسْتُحْلِيَ اِسْتَحْلَى اِسْتَفْعَلَ *Minta dimaniskan*

b)Fiil Mudlori

- Fi'il Tsulasi dan Ruba'i

  Dengan cara membaca dhomah pada huruf yang awal dan membaca fathah pada huruf sebelum akhir. Contoh :

  يُضْرَبُ يَضْرِبُ يَفْعِلُ *Akan dipukul*

  يُدَحْرَجُ يُدَحْرِجُ يُفَعْلِلُ *Akan digelundungkan*

  يُكْرَمُ يُكْرِمُ يُفْعِلُ *Akan dimulyakan*

  يُفَرَّحُ يُفَرِّحُ يُفَعِّلُ *Akan digembirakan*

  يُضَارَبُ يُضَارِبُ يُفَاعِلُ *Akan saling dipukul*

- Fi'il Mudlori yang fi'il madlinya ada Ta' tambahan

  Dengan dibaca dhomah huruf awalnya dan dibaca fathah huruf sebelum akhir. Contoh :

  يُتَكَسَّرُ يَتَكَسَّرُ يَتَفَعَّلُ *Akan menjadi dipecah*

  يُتَبَاعَدُ يَتَبَاعَدُ يَتَفَاعَلُ *Akan saling dijauhkan*

  يُتَدَحْرَجُ يَتَدَحْرَجُ يَتَفَعْلَلُ *Akan menjadi digelundungkan*

- Fi'il Mudlori yang fi'il Madlinya dimulai hamzah washol

  Dengan dibaca dhomah huruf awalnya dan dibaca fathah huruf sebelum akhir. Contoh :

يُجْتَمَعُ يَجْتَمِعُ يَفْتَعِلُ	*Akan menjadi dikumpulkan*
يُنْكَسَرُ يَنْكَسِرُ يَنْفَعِلُ	*Akan menjadi pecah*
يُسْتَحْلَى يَسْتَحْلِي يَسْتَفْعِلُ	*Akan minta dimaniskan*

TANBIH !!! [3]

---

* Wajib membaca dhomah pada awalnya fi'il madhi yang dimabnikan maf'ul jika ain fi'ilnya berupa huruf shohih, jika ain fi'ilnya berupa huruf ilat maka akan dijelaskan dibelakang.
* Membaca fathah pada huruf sebelum akhirnya fiil mudhori' itu ada yang nyata (tahqiq) seperti lafadz يُضْرَبُ juga ada yang dikira-kirakan (taqdir) seperti lafadz يُبَاعُ.
* Jika awalnya fiil mudhori' sudah berharokat dhomah, maka ketika dimabnikan maf'ul tinggal menetapkan, seperti يُكْرِمُ diucapkan يُكْرَمُ. Begitu pula apabila huruf sebelum akhir berharokat fathah seperti يَسْمَعُ diucapkan يُسْمَعُ.

---

2. FI'IL MADHI BINAK MU'TAL AIN YANG DIMABNIKAN MAF'UL

Fiil madhi yang binak Mu'tal Ain, baik berupa wawu atau ya' ketika dimabnikan maf'ul fa' fiilnya diperbolehkan dibaca tiga wajah, yaitu :

[3] *Kawakib Ad-duriyah bab Naibul Fail*

a) Dibaca Kasroh

Ini merupakan bahasa yang paling fasih (Afshol) karena tidak ada berat sama sekali. Contoh :

- Yang Ain Fiilnya berupa wawu
  Seperti lafadz : قِيْلَ
  Asalnya قُوِلَ, harokatnya wawu yang berupa kasroh dipindah pada huruf sebelumnya dan setelah menghilangkan harokatnya terlebih dahulu, maka menjadi قِوْلَ, lalu wawu diganti menjadi ya', dikarenakan wawu disukun dan huruf sebelumnya dibaca kasroh maka menjadi قِيْلَ.
- Yang Ain Fiilnya berupa ya'
  Seperti lafadz : بِيْعَ
  Asalnya بُيِعَ, harokatnya yang berupa kasroh dipindah pada huruf sebelumnya (setelah menghilangkan harokatnya terlebih dahulu), maka menjadi بِيْعَ.

b) Dibaca Dhomah

Ini merupakan bahasa yang lemah (*lughot Adh-Dhoifah*) dan merupakan bahasa Bani Dhubair dan Bani Faq'as yang merupakan paling fasihnya bani As'ad.[4]

Contoh : lafadz بُوْعَ dan قُوْلَ

Digolongkan bahasa yang dhoif karena berkumpulnya dhomah dan wawu dihukumi berat.

c) Dibaca Isymam

---

[4] *Ibnu Aqil hal.69*

Ini merupakan bahasa yang fasih, karena bahasanya ringan tetapi bukan yang paling fasih (Afshoh) karena masih ada kecondongannya pada dhomah.

Sedangkan pengertian Ismam.[5]

وَهُوَ الْإِتْيَانُ عَلَى الْفَاءِ بِحَرَكَةٍ بَيْنَ الضَّمِّ وَالْكَسْرِ

Yaitu mengucapkan Fa' fail dengan harokat antara dhomah dan kasroh

Cara pengucapan ismam sendiri adalah dengan mengucapkan Fa' fail dengan harokat antara dhomah dan kasroh tidak bisa tampak didalam tulisannya, tetapi bisa diwujudkan dalam ucapan, menurut Imam Al-Alawi caranya adalah mengucapkan juz dari harokat dhomah sedikit, kemudian mengucapkan juz dari harokat kasroh yang banyak dan suaranya murni suaranya ya'.

Contoh : Dalam Al-Qur'an menurut **Imam Al-Kisai** dan **Hisyam**

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي وِيَاسَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيْضَ الْمَاءُ

Hukum tiga wajah diatas hanya diberikan pada fiil mu'tal ain yang mengalami pengi'lalan, sedangkan fiil mu'tal ain yang tidak mengalami pengi'lalan seperti lafadz صَيِدَ, عَوِرَ dan إِعْتَوَرَ itu diperlakukan seperti fiil yang shohih (tidak memiliki tiga wajah).

وَإِنْ بِشَكْلٍ خِيفَ لَبْسٌ يُجْتَنَبْ   وَمَا لِبَاعَ قَدْ يُرَى لِنَحْوِ حَبّ

---

[5] Ibnu Aqil hal.69

وَمَــــا لِفَا بَاعَ لِمَا الْعَيْنُ تَلِي   فِي اخْتَارَ وَانْقَادَ وَشِبْهٍ يَنْجَلِي

❖ *Apabila disebabkan harokat (dari tiga wajah diatas) dikhawatirkan terjadi keserupaan (antara fiil yang mabni maf'ul dan mabni fail), maka harokat yang menimbulkan keserupaan harus dihindari. Hukum yang dimiliki fa' fiilnya lafadz* بَاعَ *(memiliki tiga wajah) juga dimiliki sesamanya lafadz* حَبَّ.

❖ *Hukum yang dimiliki Fa' fiilnya lafadz* باع *(yang diperbolehkan tiga wajah) juga dimiliki huruf yang mendampingi ain fiil di dalam lafadz* إِخْتَارَ *dan* إِنْقَادَ *(fiil mu'tal ain yang ikut wazan* إِنْفَعَلَ *-* إِفْتَعَلَ*) dan yang serupa keduanya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. FIIL YANG TERJADI KESERUPAAN [6]

Fiil tsulasti yang mu'tal ain setelah dimabnikan maf'ul dan disandarkan pada dhomir mukhotob, mutakallim, atau ghoib jika terjadi keserupaan dengan fiil yang mabni fail, maka menurut mushanif, harokat yang menimbulkan keserupaan tidak boleh digunakan, sedang perinciannya sebagai berikut :

a) Jika ain fiilnya berupa wawu

[6] *Ibnu Aqil hal 70*

Maka hanya bisa dibaca kasroh fa' fiilnya dan isymam. Contoh : Lafadz سَامَ dari masdar سَوْمٌ diucapkan سِمْنَ, سِمْتُ lafadz ini fa' fiilnya tidak boleh dibaca dhomah, diucapkan سُمْنَ, سُمْتُ karena serupa dengan fiil mabni failnya.

b)Jika ain fiilnya berupa ya'

Maka Fa' fiilnya hanya boleh dibaca dhomah dan isymam, tidak boleh dibaca kasroh. Contoh : Lafadz بَاعَ dari masdar بَيْعٌ diucapkan بُعْتُ, بُعْنَ tidak boleh diucapkan بِعْنَ, بِعْتُ karena serupa dengan fiil mabni failnya.

Mengikuti selainnya nadzim, seperti mengikuti **Imam Sibawaih** berpendapat bahwa membaca tiga wajah pada Fa' fiilnya bina' mu'tal ain yang dimabnikan maf'ul diperbolehkan walaupun terjadi keserupaan , **Imam Sibawaih** tidak memperdulikan keserupaan tersebut, seperti yang terjadi pada lafadz مُخْتَارٌ yang serupa antara mabni fail dan mabni maf'ul, tetapi beliau juga berpendapat bahwa membaca kasroh pada ain fiilnya lafadz yang berupa wawu, atau membaca dhomah pada lafadz yang ain fiilnya berupa ya', dan membaca isymam, merupakan qoul yang dipilih (qoul muhtar).

2. HUKUM FA' FIILNYA BINA' MUDHO'AF

Hukum yang dimiliki Fa' fiilnya lafadz yang mu'tal ain yang boleh dibaca kasroh, isymam, dan dhomah juga dimiliki fa' fiilnya bina' mudho'af ketika dimabnikan maf'ul. Contoh Lafadz حَبَّ boleh diucapkan :

- Dibaca kasroh حِبَّ (dicinta)
- Dibaca dhomah حُبَّ
- Dibaca isymam

Yang paling fashih dalam bina' mudho'af adalah dibaca dhomah, lalu isymam dan yang terakhir dibaca kasroh, hal ini merupakan kebalikan fiil yang mu'tal ain.[7]

3. FIIL MU'TAL AIN WAZAN إِفْتَعَلَ DAN إِنْفَعَلَ

Fiil bina' mu'tal ain yang mengikuti wazan إِفْتَعَلَ dan إِنْفَعَلَ ketika dimabnikan maf'ul itu huruf sebelumnya ain fiil juga diperbolehkan tiga wajah, yaitu :

- Dibaca kasroh

  Contoh : Lafadz إِخْتَارَ diucapkan إِخْتِيْرَ

  Lafadz إِنْقَادَ diucapkan إِنْقِيْدَ
- Dibaca dhomah

  Contoh : Lafadz إِخْتَارَ diucapkan أُخْتُوِرَ

  Lafadz إِنْقَادَ diucapkan أُنْقُوِدَ
- Dibaca isymam

  Yaitu diucapkan dengan harokat antara dhomah dan kasroh.

  Contoh : Lafadz إِخْتِيْرَ, إِنْقِيْدَ

---

[7] *Hudory I hal.169*

Lafadz yang ikut wazan إفتعل dan إنفعل yang mu'tal ain, seperti lafadz إختير, إنقيد diperbolehkan dibaca tiga wajah, karena asalnya أُخْتِيَرَ dan أُنْقُوِدَ yang didalamnya terdapat lafadz تِيِر dan قُوِد hal ini sama dengan lafadz بُيِع dan قُوِد bina' mudho'af wazan إفتعل dan إنفعل.[8]

Menurut Imam Asy-Syatibi fiil bina' mudho'af yang mengikuti kedua wazan tersebut, ketika dimabnikan maf'ul huruf sebelumnya ain fiil juga dibaca tiga wajah, yaitu :[9]

- Dibaca kasroh

  Contoh : Lafadz إِشْتَدَّ diucapkan إِشْتِدَّ

  Lafadz إِنْهَلَّ diucapkan إِنْهِلَّ
- Dibaca dhomah

  Diucapkan أُشْتُدَّ dan أُنْهُلَّ
- Dibaca isymam

  Pada huruf sebelumnya *ain fiil* dan pada *hamzah washol.*

TANBIH !!!

---

* Yang dimaksud وَشِبْهِهِ يَنْجَلِي (lafadz yang serupa dengan إِخْتَار dan إِنْقَادَ), yaitu setiap lafadz yang *mu'tal ain* yang mengikuti *wazan* إِفْتَعَلَ dan إِنْفَعَلَ.

[8] *Alfalah hal.126*

[9] *Shobban II hal.64*

* Dan yang dimaksud *mu'tal ain* disini yaitu mengalami *pengi'lalan*, jika ain fiilnya berupa *huruf 'ilat* tetapi tidak mengalami *pengi'lalan*, maka hukumnya tidak memiliki tiga wajah, seperti lafadz إِعْتَوَرَ hanya diucapkan أُعْتُوِرَ.

وَقَابِلٌ مِن ظَرْفٍ أَوْ مِنْ مَصْدَرِ   أَوْ حَرْفِ جَرٍّ بِنِيَابَةٍ حَرِي

وَلاَ يَنُوبُ بَعْضُ هَذِي إِنْ وُجِدْ   فِي اللَّفْظِ مَفْعُولٌ بِهِ وقَدْ يَرِدْ

❖ *Lafadz yang patut dijadikan naibul fail dari dhorof, atau masdar atau huruf jar itu bisa dijadikan naibul fail*

❖ *Sebagian dari dhorof, masdar atau jar majrur tidak bisa dijadikan naibul fail apabila didalam tarkib lafadznya terdapat maf'ul bih, namun juga terkadang terjadi*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ-LAFADZ YANG BISA DITARKIB NAIBUL FAIL

Telah disebutkan diatas ketika fi'il dimabnikan *maf'ul* maka *maf'ul bih* ditempatkan pada tempatnya *fa'il*, dan jika tidak terdapat *maf'ul bih*, maka tarkib yang lain yang memenuhi syarat untuk bisa dijadikan Naibul Fa'il, bisa dijadikan Naibul Fa'il yaitu :

a) Dhorof [10]

---

[10] *Ibnu Aqil hal.70*

Dhorof bisa dijadikan *Naibul Fail* dengan dua syarat yaitu :

- **Dhorof yang mutashorrif**

  Yaitu dhorof yang bisa keluar dari dibaca nashob sebab ditarkib dhorfiyyah Contoh :

  جُلِسَ امَامُ زَيْدٍ *Depannya Zaid diduduki.*

  سِيْرَ يَوْمُ الجُمْعَةِ *Telah ditempuh perjalanan pada hari jum'at.*

  Jika dhorofnya ghoiru *mutashorrif,* yaitu dhorof yang selalu dibaca nasob dengan *tarkib dhorfiyyah,* maka tidak boleh dijadikan naibul fail. Seperti : Lafadz عِنْدَكَ maka tidak boleh diucapkan جُلِسَ عِنْدَكَ

CATATAN

Dhorof (lafadz yang menunjukan arti tempat/waktu)terbagi menjadi tiga yaitu :

1) Selalu dibaca nashob dengan ditarkib dhorfiyyah, tidak bisa ditarkib yang lain, dan juga tidak bisa dijarkan dengan huruf مِن.

Seperti : lafadz قَطُّ, عَوْضُ, إِذَا,

2) Dhorof yang menetapi salah satu dari dua hal, yaitu dibaca nashob dengan ditarkib dhorfiyyah atau dibaca jar dengan huruf مِن

Seperti : lafadz ثَمَّ, عِنْدَ

Dua dhorof diatas dinamakan dhorof ghoiru mutashorrif

3) Dhorof yang tidak selalu dibaca nashob dengan ditarkib dhorfiyyah atau dibaca jar dengan huruf مِنْ

Seperti : lafadz سَاعَةٌ, يَوْمٌ, وَقْتٌ

Dhorof yang seperti inilah yang dinamakan dhorof mutashorrif yang bisa dijadikan naibul fail.

- **Dhorof yang muhtash**

  Yaitu dhorof yang maknanya sudah ditentukan, adakalanya dengan idhlofah, sifat atau alamiyah (dijadikan nama)

  Contoh : سِيْرَ يَوْمُ الْجُمْعَةِ *Ditempuh perjalanan pada hari jum'at.*

  جُلِسَ إِمَامُكَ *Tempat didepanmu telah diduduki.*

  حُضِرَ يَوْمٌ مَعْهُوْدٌ *Hari yang dijanjikan dihadiri.*

  Dhorof yang maknanya tidak tertentu (*Ghoiru muhtash*) tidak boleh dijadikan naibul fail. Maka tidak boleh diucapkan سِيْرَ وَقْتٌ kecuali jika fiilnya diqoyyidi dengan ma'mul yang lain.

b)Masdar [11]

Masdar (maf'ul mutlaq) boleh dijadikan naibul fail dengan dua syarat yaitu :

- **Masdar yang mutashorrif**

---

[11] *Minhatul Jalil II hal.120-121*

Yaitu masdar yang tidak selalu dibaca nasob dengan ditarkib masdariyah (maf'ul mutlaq).

Seperti : ضُرِبَ ضَرْبٌ شَدِيْدٌ *Pukulan yang keras telah dipukulkan.*

Sedangkan *Masdar* yang selalu dibaca *Nashob* dengan ditarkib Masdariyah (Maf'ul mutlaq), seperti lafadz مَعَاذً dan سُبْحَانً tidak boleh dijadikan *Naibul Fail.*

- **Masdar yang muhtash**

  Yaitu Masdar yang menunjukkan hitungan (adat)nya amil atau macam (Nau')nya amil.

  Contoh : ضُرِبَتْ ضَرَبَاتٌ *Telah dipukulkan beberapa pukulan.*

  ضُرِبَ ضَرْبُ الْآمِيْرِ *Telah dipukulkan, pukulan yang seperti pukulannya Raja.*

  Jika Masdarnya Ghoiru Muktash yaitu yang menunjukkan arti mentaukidi pada amil. Tidak boleh dijadikan Naibul Fa'il. Maka lafadz ضَرَبَ زيدٌ ضَرْبًا tidak boleh diucapkan ضُرِبَ ضَرْبٌ

c) Jar Majrur

Huruf jar dan isim yang dijarkan (majrur) bisa dijadikan Naibul Fail apabila memenuhi tiga syarat, yaitu :

- **Muhtas**

Yaitu apabila majrurnya berupa isim ma'rifat, disifati atau diidlafahkan . Contoh مُرَّ بِزيدٍ ، جُلِسَ فِي الدَّارِ ، جِيءَ بِرجلٍ كريمٍ

- **Huruf jarnya tidak hanya digunakan untuk satu model**

  Seperti مُذْ مُنْذُ Yang hanya untuk mengejerkan zaman dan seperti *huruf qosam* yang selalu mengejerkan pada Muqsam bihnya.

- **Huruf jarnya tidak menunjukkan makna Ta'lil (alasan)**

  Seperti huruf jar اللام ، والباء ، ومِنْ ، وفِي yang digunakan untuk makna ta'lil . Maka tidak boleh diucapkan سِيْرَ لِزَيْدٍ *Ditempuh perjalanan karena Zaid*

2. BERKUMPULNYA LAFADZ YANG DIJADIKAN NAIBUL FAIL.

Mengikuti madzhabnya Ulama' Bashroh selain **Imam Akhfasy** berpendapat, apabila setelahnya fiil yang dimabnikan maf'ul, terdapat maf'ul bih, dhorof, masdar dan jer majrur maka yang boleh dijadikan naibul fail adalah *Maf'ul Bih*. Contoh :

ضُرِبَ زَيْدٌ ضَرْبًا شَدِيْدًا اَمَامَ الْاَمِيْرِ فِي دَارِهِ

(Zaid dipukul dengan pukulan yang keras didepan Ratu didalam Rumahnya).

Namun terkadang juga terjadi menjadikan Naibul fail pada selainnya maf'ul bih bersamaan wujudnya maf'ul bih, tetapi hukumnya syadz seperti *Qiro'ahnya Abu Ja'far* لِيُجْزَي قَوْمًا بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Sedangkan Ulama Khufah berpendapat boleh menjadikan Naibul Fail pada selainnya Maf'ul Bih bersama wujudnya Maf'ul, baik Maf'ulnya didahulukan atau diakhirkan. Seperti :

ضُرِبَ زَيْدًا ضَرْبٌ شَدِيْدٌ , ضُرِبَ ضَرْبٌ شَدِيْدٌ زَيْدًا

وَبِاتِّفَاقٍ قَدْ يَنُوْبُ الثَّانِ مِنْ ... بَابِ كَسَا فِيْمَا الْتِبَاسُهُ أُمِنْ

فِي بَابِ ظَنَّ وَأَرَى الْمَنْعُ اشْتَهَرْ ... وَلاَ أَرَى مَنْعاً إِذَا الْقَصْدُ ظَهَرْ

وَمَا سِوَى النَّائِبِ مِمَّا عُلِّقَا ... بِالرَّافِعِ النَّصْبُ لَهُ مُحَقَّقَا

❖ *Ulama' sepakat memperbolehkan menjadikan Naibul Fail dari maf'ul bih yang kedua dari babnya lafadz* كَسَا *didalam tarkib yang tidak ada keserupaannya*

❖ *Sedangkan mengikuti Qoul yang masyhur, tidak diperbolehkan menjadikan Naibul Fail dari maf'ul yang kedua didalam bab* ظن *dan* أرى *dan saya (Imam Ibnu Malik) tidak mencegah apabila tujuannya sudah jelas*

❖ *Ma'mul-ma'mul selainnya Na'ibul Fail, dari setiap ma'mul yang berhubungan dengan fiil yang merofa'kan pada Na'ibul Fail itu hukumnya wajib dibaca Nashob.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. NAIBUL FAIL DARI BABNYA LAFADZ كَسَا [12]

Yaitu setiap fiil yang menashobkan pada dua maf'ul yang asalnya bukan mubtada' khobar, ketika dimabnikan maf'ul maka hukumnya boleh menjadikan Naibul Fail pada maf'ul yang pertama dan maf'ul yang kedua secara Ittifaqnya Ulama' dengan syarat tidak ada kesempurnaan.

Contoh : كُسِيَ زَيْدًا جُبَّةٌ *Jubah dipakaikan pada Zaid.*

أُعْطِيَ عَمْرًا دِرْهَمٌ *Dirham diberikan pada Umar.*

Apabila terjadi keserupaan maka wajib menjadikan Naibul Fail pada maf'ul yang pertama. Contoh أَعْطَيْتُ زَيْدًا عَمْرًا diucapkan أُعْطِيَ زَيْدٌ عَمْرًا (Umar diberikan pada Zaid), maka tidak boleh diucapkan أُعْطِيَ زَيْدًا عَمْرٌ (Zaid diberikan pada Umar). Karena masing-masing dari Zaid dan Umar bisa menjadi yang mengambil atau yang diambil.

Fiil yang memiliki dua maf'ul yang asalnya bukan mubtada' khobar terbagi menjadi dua, yaitu :

- Salah satunya dibaca nashob dengan Naza' khofid (membuang huruf jar) Seperti : إِخْتَرْتُ الرِّجَالَ مُحَمَّدًا *Saya memilih dari orang-orang lelaki itu pada Muhammad.* Asalnya:

[12] *Taqrirot Alfiyyah, Minhatul Jalil II Hal.124*

اِخْتَرْتُ مِنَ الرِّجَالِ مُحَمَّدًا

- Dibaca nashob keduanya karena menjadi Maf'ul
  Seperti : أَعْطَيْتُ اِبْرَاهِيْمَ دِيْنَارًا *Saya memberi Ibrohim satu Dinar.*

Yang kedua inilah yang dikehendaki dengan fi'il yang memiliki dua maf'ul yang asalnya bukan mubtada' dan khobar, yang mubtada'nya dengan sendirinya tidak dengan lantaran membuang pada huruf jar.

2. NAIBUL FAIL BABNYA LAFADZ ظَنَّ

Yaitu setiap Fiil yang memiliki dua maf'ul, yang maf'ul keduanya asalnya Khobar, ketika dimabnikan maf'ul, mengikuti qoul yang masyhur tidak boleh menjadi maf'ul yang kedua sebagai Naibul Fail. Tetapi wajib menjadikan Naibul Fail pada maf'ul yang pertama.

Contoh : ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا Diucapkan ظُنَّ زيدٌ قَائِمًا Zaid disangka orang yang berdiri, tidak boleh diucapkan ظُنَّ زيدًا قائمٌ

Tidak diperbolehkannya menjadikan naibul fail pada maf'ul yang kedua adalah karena maf'ul yang pertama menyerupai mubtada' sedangkan mubtada' lebih menyerupai fail, karena urutannya maf'ul yang pertama sebelum maf'ul yang kedua, sebagaimana urutannya mubtada' sebelum khobar.

Sedangkan mengikuti Imam Ibnu Malik menjadi Naibul Fail pada maf'ul yang kedua dari babnya ظن itu tidak

dicegah, apabila maknanya jelas, yaitu sekira tidak ada keserupaan. Contoh :
Lafadz ظننتُ زيدًا قائمًا boleh diucapkan ظُنَّ زيدًا قائمًا

Apabila terjadi keserupaan maka wajib menjadikan Naibul Fail pada maf'ul yang pertama
Contoh : ظَنَنْتُ زَيْدًا عَمْرًا Saya menyangka Zaid adalah Umar
Boleh diucapkan ظُنَّ زيدٌ عمرًا Zaid disangka Umar
Tidak boleh diucapkan ظُنَّ زيدًا عمرٌو Umar disangka Zaid

3. BABNYA LAFADZ أَرَى / أَعْلَمَ 13

Yaitu setiap fiil yang menashobkan pada tiga maf'ul, mengikuti Qoul yang masyhur tidak boleh menjadikan Naibul Fail pada maf'ul yang kedua dan ketiga, tetapi wajib menjadikan Naibul Fail pada Maf'ul yang pertama. Contoh :
Lafadz أَعْلَمْتُ زَيْدًا فَرَسَكَ مُسَرَّجًا (Saya meyakinkan pada Zaid bahwa kudumu diberi pelana).
Diucapkan أُعْلِمَ زَيْدٌ فَرَسَكَ مُسَرَّجًا (Yakinkan pada Zaid, bahwa kudamu diberi pelana). Tidak boleh diucapkan أُعْلِمَ زَيْدًا فَرَسُكَ مُسَرَّجًا atau
أُعْلِمَ زَيْدًا فَرَسَكَ مُسَرَّجٌ

[13] *Ibnu Aqil hal.71*

Sedangkan Imam Ibnu Malik memperbolehkan menjadikan Naibul fail dari maf'ul yang kedua dalam babnya أعلم apabila tidak terjadi keserupaan boleh diucapkan أُعْلِمَ زيدًا فرسُكَ مُسَرَّجًا

Bila terjadi keserupaan wajib menjadikan Naibul Fail pada Maf'ul yang pertama. Contoh : أَعْلَمْتُ زَيْدًا خَالِدًا مُنْطَلِقًا

(Saya meyakinkan pada Zaid bahwa Kholid orang yang pergi)

Maka harus diucapkan أُعْلِمَ زَيْدٌ خَالِدًا مُنْطَلِقًا (Diyakinkan pada Zaid bahwa Kholid orang yang berpergian)

Sedangkan menjadikan Naibul Fail pada maf'ul yang ketiga dari babnya أَعْلَمَ itu juga terjadi Khilaf, mengikuti Qoul Masyhur tidak diperbolehkan, tetapi jika melihat dhohirnya nadzom, diperbolehkan menurut Imam Ibnu Malik dengan syarat tidak ada keserupaan.

4. WAJIB MEMBACA NASHOB PADA SELAIN NA'IBUL FAIL [14]

Apabila fill memiliki dua makmul atau lebih , maka salah satunya dijadikan nail fail dan yang lainya wajib dibaca nasab . Contoh :

أُعْطِى زَيْدٌ دِرْهَمًا يَوْمَ الْجُمُعَةِ امَامَ زَيْدٍ إِعْطَاءً . Membaca Ma'mul-ma'mul selain pada Na'ibul Fail adakalanya secara lafadz apabila Ma'mul tersebut tidak berupa Jar Majrur, seperti contoh

[14] *Ibnu Aqil hal.71*

diatas. Dan ada kalanya Nashobnya secara Mahal, apabila Ma'mulnya berupa Jar Majrur.

Contoh :

فَإِذَانُفِخَ فِى الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ

(Ketika ditiupkan pada Sangkakala sekali tiupan)

(TERHALANGNYA AMIL BERAMAL PADA MA'MULNYA)

إِنْ مُضْمَرُ اسْمٍ سَابِقٍ فِعْلاً شَغَلْ ... عَنْهُ بِنَصْبِ لَفْظِهِ أَوِ الْمَحَلْ

فَالسَّابِقَ انْصِبْهُ بِفِعْلٍ أُضْمِرَا ... حَتْماً مُوَافِقٍ لِمَا قَدْ أُظْهِرَا

❖ *Apabila ada isim dhomir yang ruju' pada kalimat isim yang mendahului pada fiil (**isim sabiq**) yang menghalangi pada amalnya fiil untuk menashobkan pada lafadznya isim sabiq atau pada mahalnya.*

❖ *Maka nashobkanlah isim sabiq dengan menggunakan fiil yang wajib dibuang, yang mencocoki pada fiil yang ditampakkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PENGERTIAN ISYTIGHOL [1]

Isytighol yaitu apabila ada kalimah isim disebutkan lebih dahulu , sedangkan fiil atau serupa fiil yang beramal pada dhomir atau pada sebabnya (kalimah isim yang diidhofahkan pada isim dhomir yang ruju' pada isim tsabiq) diakhirkan , dan seandainya tidak ada isim dhomir tersebut maka fiilnya beramal pada isim tsabiq. Contoh :

- زَيْدًا ضَرَبْتُهُ — *Saya memukul pada Zaid*

[1] *Minhatul Jalil II hal.127-128*

- زَيْدًا ضَرَبْتُ غُلَامَهُ *Saya memukul pembantunya Zaid*

2. RUKUN ISYTIGHOL

Isytighol memiliki tiga rukun, yaitu :

- **Masyghul Anhu**
  Lafadz yang dihalangi menerima amal, yaitu isim tsabiq (isim yang mendahului fiil) seperti lafadz زيدًا dari contoh : زيدًا ضربتُه
- **Masyghul**
  Lafadz yang dihalangi pengamalannya, yaitu amil yang berupa fiil atau serupa fiil.
- Syaghil
  Lafadz yang menghalangi pengamalan, yaitu dhomir yang ruju' pada isim tsabiq.

3. SYARAT MASGHUL ANHU

Adapun syaratnya Masghul Anhu (isim yang mendahului) itu ada lima yaitu :

- Apabila tidak taaddud (lebih dari satu) didalam lafadz dan maknanya.
  Hal ini bisa mencakup dua contoh yaitu :
  - Satu didalam lafadz dan makna
    Seperti : زَيْدًا ضَرَبْتُهُ
  - Taaddud didalam lafadz tidak didalam makna
    Seperti : زَيْدًا وَعَمْرًا ضَرَبْتُهُمَا *Saya memukul Zaid dan Umar.*

Karena Athof menjadikan dua isim seperti satu isim, apabila taaddud didalam lafadz dan makna, maka hukumnya tidak sah dimasukkan dalam bab Isthighol.

Seperti : زَيْدًا دِرْهَمًا أَعْطَيْتُهُ

- Apabila didahulukan

  Apabila diakhirkan (diucapkan ضَرَبْتُهُ زَيْدًا) maka tidak termasuk bab **Isthighol**. Bahkan apabila lafadz زيد dibaca Nashob maka menjadi badal dari Isim Dhomir, apabila lafadz زيد dibaca Rofa' maka menjadi Mubtada' dan Jumlah sebelumnya sebagai khobar.
- Menerima diwujudkannya berupa dhomir

  Maka tidak syah Isthighol dari hal atau tamyiz
- Membutuhkan pada lafadz setelahnya

  Sesamanya lafadz جَاءَكَ زَيْدٌ فَأَكْرِمْهُ *Telah datang padamu Zaid, maka mulyakanlah.*

  Bukan termasuk Isthighol, karena isim yang mendahului lafadz زَيْدٌ diucapkan dengan Amil yang mendahului.
- Patut dijadikan Mubtada'

  Seperti tidak berupa Isim Nakiroh yang murni, sesamanya tarkib

  وَرَهْبَانِيَّةً اِبْتَدَعُوْهَا tidak termasuk bab Isthighol, tetapi lafadz رَهْبَانِيَّةً diathofkan pada lafadz sebelumnya dengan menggunakan wawu dan jumlah اِبْتَدَعُوْهَا sebagai sifat.

4. SYARAT-SYARAT MASGHUL

Masghul (fiil yang terletak setelah isim sabiq) memiliki dua syarat yaitu :

- Bertemu langsung (muttasil) dengan Maghul Anhu.
  Apabila ada pemisah seperti adat syarat atau istifham, maka bukan termasuk babnya isthighol.
- Patut beramal pada lafadz sebelumnya
  Seperti Fiil yang Mutashorrif, Isim Fail dan Isim Maf'ul.
  Contoh :
  - Fiil زيدًا أكرمتُهُ *Saya memulyakan Zaid.*
  - Isim Fail زيدًا أنتَ ضَارِبُهُ *Kamu yang memukul Zaid.*
  - Isim Maf'ul درهمًا أنا مُعْطَاهُ *Saya orang yang diberi dirham.*

Apabila berupa huruf, isim fiil, isim sifat musyabihat dan fiil jamid, maka bukan termasuk babnya Isthighol, karena lemahnya Amil-amil tersebut untuk beramal pada lafadz sebelumnya.

5. SYARAT-SYARAT SYAGHIL

Syaghil (dhomir yang menghalangi Amal) hanya memiliki satu syarat yaitu: Apabila dhomirnya perkara yang Ajnabi (perkara lain) yang tidak ada hubungannya dengan Masghul Anhu. Hal ini bisa mencakup dua :

- Dhomir yang ruju' pada Masghul Anhu.
  Seperti : زيدًا أعطيتُهُ درهمًا *Saya memberi Zaid dirham.*

زيدًا مررتُ بهِ *Saya berjalan bertemu Zaid.*

- Isim Dhomir yang diidhofahkan pada isim dhomir yang ruju' pada Masghul Anhu (sababiyah)

  Seperti : زيدًا ضربتُ اخاهُ *Saya memukul saudaranya Zaid.*

  زيدًا مررتُ بغُلاَمِهِ *Saya berjalan bertemu pembantunya Zaid.*

6. YANG MENASHOBKAN MASGHUL ANHU

Ketika Syaghil yang menghalangi Masghul untuk beramal menashobkan lafadznya Masghul Anhu atau Mahalnya, maka diperbolehkan membaca Nashob pada masghul anhu dengan fiil yang wajib dibuang yang mencocoki pada fiil yang disebutkan.

Contoh :

- **Yang menghalangi menashobkan secara lafadz**

  Seperti : زيدًا ضربتُهُ

  Seandainya tidak ada dhomir, maka tentunya fiil ضربتُ beramal pada lafadz زيدًا, lalu lafadz زيدًا dinashobkan oleh fiil yang wajib dibuang yang sesuai dengan fiil yang disebutkan yaitu : ضربتُ

- **Yang menghalangi menashobkan secara Mahal**

  Seperti : زيدًا ضربتُ بهِ

  Seandainya tidak ada dhomir, maka fiilnya beramal pada lafadz زيدًا dengan menggunakan huruf Jar (مررتُ بزيدٍ), secara lafadz jar, namun secara mahal adalah Nashob

karena maknanya مرّ yang lazim bisa sampai pada isim dengan menjadi maf'ul dengan menggunakan huruf Jar.

Yang menashobkan pada Masghul Anhu (Isim Sabiq) adalah fiil yang wajib dibuang yang mencocoki pada fiil yang disebutkan, dalam hal ini mencakup tiga contoh yaitu :

- Sesuai didalam lafadz dan maknanya
  Seperti : زيدًا ضربتُهُ, taqdirnya ضربتُ زيدًا ضربتُهُ
- Sesuai didalam maknanya saja
  Seperti : زيدًا مررتُ بِهِ, taqdirnya جَاوَزْتُ زيدًا مررتُ بِهِ
- Tidak sesuai didalam lafadz dan maknanya
  Tetapi fiil yang dibuang merupakan lazim (makna yang tetap) dari fiil yang disebutkan
  Seperti : زيدًا ضربتُ أخاه *Saya memukul saudaranya Zaid.*

  Taqdirnya أهنتُ زيدًا ضربتُ أخاه

Karena memukul pada saudaranya Zaid, juga berarti menghina pada Zaid.

Yang menashobkan berupa Fiil yang dibuang yang sesuai dengan fiil yang disebutkan adalah pendapat **Jumhurul Ulama'**, sedang mengikuti Ulama' **Kufah** yang menashobkan pada Madghul Anhu (isim sabiq) dan pada Saghil adalah Fiil yang disebutkan.

وَالنَّصْبُ حَتْمٌ إِنْ تَلاَ السَّابِقُ مَا   يَخْتَصُّ بِالْفِعْلِ كَإِنْ وَحَيْثُمَا

وَإِنْ تَــــلاَ الْسَّابِقُ مَا بِالابْتِدَا   يَخْتَصُّ فَالرَّفْعَ الْتَزِمْهُ أَبَدَا

كَذَا إِذَا الْفِعْلُ تَلاَ مَـــا لَمْ يَرِدْ   مَا قَبْلُ مَعْمُولاً لِمَا بَعْدُ وُجِدْ

وَاخْتِيرَ نَصْبٌ قَبْلَ فِعْلٍ ذِي طَلَبْ   وَبَعْدَ مَا إِيلاَؤُهُ الْفِعْلَ غَلَبْ

وَبَـــعْدَ عَاطِفٍ بِلاَ فَصْلٍ عَلَى   مَـــعْمُوْلِ فِعْلٍ مُسْتَقِرَ أَوَّلاَ

وَإِنْ تَلاَ الْمَعْطُوْفُ فِعْلاً مُخْبَرَا   بِهِ عَنِ اسْمٍ فَاعْطِفَنْ مُخَيَّراً

وَالْرَّفْعُ فِي غَيْرِ الَّذِي مَرَّ رَجَحْ   فَمَا أُبِيْحَ افْعَلْ وَدَعْ مَا لَمْ يُبَحْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

- *Wajib membaca nashob pada isim sabiq, yang terletak berdampingan dengan adat yang masuknya tertentu pada fiil, seperti :* إِنْ ،حَيْثُمَا
- *Apabila isim sabiq mengiringi pada adat yang masuknya tertentu pada permulaan kalam (ibtida') maka hukumnya wajib dibaca rofa'*
- *Begitu pula isim sabiq wajib dibaca rofa' apabila fiil mengiringi pada adat, yang isim sabiqnya terletak sebelumnya adat tersebut tidak berlaku sebagai ma'mul (lafadz yang diamali) dari fiil yang terletak setelahnya adat tersebut.*
- *Dan dipilih membaca Nashob pada Isim Sabiq pada tiga tempat, yaitu : (1) Apabila terletak setelah fiil yang mempunyai arti tholab (meminta melakukan/meninggalkan pekerjaan), (2) Apabila*

terletak setelah adat yang umumnya berdampingan dengan fiil

- ❖ *(3) Apabila terletak setelah huruf yang mengathofkan Isim Tsabiq pada Ma'thuf Alaih yang menjadi Ma'mulnya Fiil yang berada pada permulaan kalam*
- ❖ *Apabila isim sabiq yang menjadi ma'thuf (lafadz yang di'athofkan) terletak setelahnya fiil yang menjadi khobar dari mubtada' yang berupa isim, maka 'athofkanlah isim sabiq dengan diperbolehkan membaca rofa' dan nashob (dan tidak ada yang diunggulkan)*
- ❖ *Membaca rofa pada isim sabiq didalam selainnya yang telah disebutkan itu hukumnya diunggulkan, maka lakukanlah perkara yang diperbolehkan dan tinggalkanlah perkara yang tidak diperbolehkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAJIB MEMBACA NASHOB PADA ISIM SABIQ

Isim Sabiq (masghul anhu) yang mengiringi pada adat yang tertentu masuk pada fiil hukumnya wajib dibaca nashob, sedangkan adat yang masuk tertentu pada fiil ada empat macam, yaitu :

- **Adat Syarat**

  Istghol bisa terjadi setelah adat syarat hanya dalam keadaan dhorurot syiir, sedang didalam kalam natsar (bukan syiir) hanya bisa terletak setelah dua alat, yaitu :

  - إنْ Syarthiyah. Dengan syarat fiilnya berupa fiil madhi.

Contoh : إِنْ زَيْدًا لَقِيْتُهُ فَأَكْرَمْتُهُ

(Apabila saya bertemu Zaid, maka saya akan memulyakannya)

- إِذَا

Fiilnya bisa berupa fiil madhi atau mudhori'

Contoh : إِذَا زَيْدًا لَقِيْتُهُ/ تَلْقَاهُ فَأَكْرَمْتُهُ

(Ketika saya bertemu Zaid maka akan saya mulyakan)

- **Adat Tahdid (memerintah dengan keras)**

  Seperti : هَلَّا زَيْدًا أَكْرَمْتَهُ *(Kenapa kamu tidak memulyakan Zaid)*

- **Adat I'rid (memerintah dengan halus)**

  Seperti : أَلَا زَيْدًا أَكْرَمْتَهُ *(Hendaknya kamu memulyakan Zaid)*

- **Adat Istifham selainnya Hamzah**

  Sedangkan hamzah tidak tentu masuk pada fiil, tetapi bisa masuk pada isim dan fiil, walaupun yang paling banyak masuk pada fiil.

  Seperti : هَلْ زَيْدًا أَكْرَمْتَهُ *Apakah kamu memulyakan Zaid*

TANBIH !!!

Isim Sabiq diatas hukunya wajib dibaca nashob, tidak boleh dibaca rofa' dengan tarkib sebagai mubtada', karena tidak ada mubtada' yang terletak setelah adat-adat yang masuk tertentu pada fiil, namun sebagian Ulama'

memperbolehkan membaca rofa' sebagai mubtada', seperti syairnya Namr bin Thoulab :

لَاتَجْزَعِي إِنْ مُنْفِسٌ اَهْلَكْتُهُ # فَإِذَ اَهْلَكْتُ فَعِنْدَ ذَلِكَ فَاجْزَعِي

Wahai istriku ! janganlah engkau merasa sedih ketika hartamu yang banyak akan aku habiskan, maka ketika aku sudah menghabiskannya maka bersedihlah !

Pada lafadz إِنْ مُنْفِسٌ dibaca rofa' sebagai mubtada' yang taqdirnya إِنْ هَلَكَ مُنْفِسٌ

---

2. WAJIB DIBACA RIFA' [2]

Isim sabiq wajib dibaca rofa' pada dua tempat, yaitu :

- Apabila isim sabiq terletak setelahnya adat yang tertentu masuk pada permulaan kalam (mubtada') seperti :
  - Terletak setelah إِذَا *fuja'iyah*

    Seperti : خَرَجْتُ فَاذَا زَيْدٌ يَضْرِبُهُ عَمْرٌو

    (Saya keluar, maka ketika itu Zaid dipukul oleh Umar)

    Lafadz زَيْدٌ wajib dibaca *rofa'* karena menjadi *mubtada'*, karena إِذَا *fuja'iyah* tidak bisa berdampingan dengan fiil, atau ma'mul (lafadz yang diamili) fiil
  - Terletak setelah لَيْتَمَا *Ibtida'iyah*

    Seperti : لَيْتَمَا بِشْرٌ زُرْتُهُ *(Semoga saya bisa berkunjung pada Bisri)*

---

[2] *Minhatul Jalil hal.136*

- Terletak setelah *wawu* hal

  Seperti : خَرَجْتُ وَزَيْدٌ يَضْرِبُهُ عَمْرٌو *(Saya keluar sedang Zaid dipukul oleh Umar)*

- Apabila fiil terletak setelah adat, yang fiil tersebut tidak bisa beramal pada lafadz sebelumnya adat tersebut. Adat yang bisa menghalangi pada fiil yang terletak setelahnya untuk beramal pada lafadz sebelumnya itu ada sepuluh, yaitu :

  - **Adat Syarat**

    Contoh : زَيْدًا إِنْ لَقِيتُهُ فَأُكْرِمُهُ *Apabila saya bertemu Zaid, maka saya akan memulyakan.*

    زَيْدٌ حَيْثُمَا تَلْقَهُ فَأَكْرِمْهُ *Apabila kamu bertemu Zaid, maka mulyakanlah*

  - **Adat Istifham**

    Contoh : زَيْدٌ هَلْ أَكْرَمْتَهُ *Apakah kamu memulyakan Zaid ?*

  - **Adat Tahdlild**

    Contoh : زَيْدٌ هَلَّا أَكْرَمْتَهُ *Kenapa kamu tidak memulyakan Zaid ?*

    خَالِدٌ أَلَا تَزُورُهُ *Kenapa kamu tidak berkunjung pada Kholid ?*

  - **Adat 'Iridl**

    Contoh : زَيْدٌ أَلَا تُكْرِمُهُ *Hendaknya kamu memulyakan pada Zaid*

  - **Lam Ibtidak'**

Contoh : زيدٌ لَأَنَا قَدْضَرَبْتُهُ *Sungguh saya telah memukul Zaid*

خالدٌ لَأَنَا أُحِبُّهُ حُبًّا جَمًّا *Sungguh saya sangat mencintai Kholid*

- **كم Khobariyah**

Contoh : زيدٌ كَمْ ضربتَهُ *Berapa banyak kamu memukul Zaid*

وإبرهيمُ كَمْ نَصَحْتَ لَهُ *Berapa banyak kamu menasehati Ibrohim*

- **Huruf yang merusak tarkib Mubtada' Khobar**

Contoh : زيدٌ إِنِّى ضَرَبْتُهُ *Sesungguhnya saya memukul Zaid*

- **Isim Maushul**

Contoh : زيدٌ الَّذِى ضربتُه *Zaid adalah orang yang saya pukul*

هندٌ الَّتِى رأيتُهَا *Hindun adalah wanita yang kulihat*

- **Isim yang disifati dengan fiil yang menjadi Masghul**

Contoh : زيدٌ رجلٌ ضربتُهُ *Zaid adalah lelaki yang kulihat*

- **Huruf ما Nafi'**

Contoh : زيدٌ ما لقيتُهُ *Saya tidak bertemu Zaid*

3. MEMILIH MEMBACA NASHOB [3]

Isim tsabiq boleh dibaca rofa dan dibaca nashob, namun Qoul yang dipilih adalah dibaca nashob, berada pada tiga tempat, yaitu :

- Apabila Isim Tsabiq terletak sebelumnya fiil yang memiliki arti tholab, yaitu Amr, Nahi dan Do'a.

  Contoh :

  - Amar زَيْدًا إِضْرِبْهُ *Pukullah pada Zaid*
  - Nahi عَمْرًا لَاتُهِنْهُ *Jangan menghina pada Umar*
  - Do'a خَالِدًا اللّٰهُمَّ إِغْفِرْلَهُ *Ya Allah ampunilah Kholid*

    بِشْرًا لَاتُعَذِّبْهُ *Ya Allah jangan kau siksa Bisri.*

Isim Tsabiq yang terletak sebelumnya fiil yang menunjukkan makna tholab dipilih dibaca Nashob, walaupun **jumhurul ulama'** memperbolehkan membuat Mubtada' dengan dikhobari jumlah Tholabiah, karena menjadikan Khobar pada jumlah Tholabiah itu khilaful Aula (bertentangan dengan yang lebih utama), karena tholabiah isinya tidak Ihtimal benar dan bohong.

Dikecualikan dari ucapan Nadhim "فِعْلُ ذِى طَلَبِ" apabila Isim Tsabiq terletak sebelumnya Isim Fiil, maka hukumnya wajib dibaca Rofa'. Contoh : زَيْدٌ دَرَاكَهُ

Susullah Zaid !

---

[3] Minhatul Jalil II 136-138

- Apabila Isim Tsabiq terletak setelah adat yang umumnya masuk pada fiil, adat yang sifatnya seperti ini ada empat, yaitu :
    - Hamzah Istifham

      Contoh : أزيدًا ضَرَبْتَهُ *Apakah kamu yang memukul Zaid ?* Juga boleh diucapkan أزيدٌ ضربته
    - ما Nafi

      Contoh : مَازيدًا لقيتُهُ *Saya tidak bertemu Zaid.*
    - لا Nafi

      Contoh : لازيدًا ضربتُهُ ولاعمرًا *Saya tidak memukul Zaid, juga tidak pada Umar.*
    - إنْ Nafi

      Contoh : إنْ زيدًا ضربتُهُ bermakna مازيدًا ضربتُهُ *Saya tidak memukul Zaid.*
- Apabila Isim Tsabiq terletak setelahnya huruf yang meng'athofkan isim tsabiq pada Ma'thuf Alaih yang menjadi Ma'mulnya fiil yang mendahului Isim Tsabiq, dan antara Isim Tsabiq dan huruf Athofnya tidak ada pemisahnya.

  Contoh : قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرًا أَكْرَمْتُهُ *Zaid berdiri dan saya memuliakan Umar.*

  Isim sabiq عَمْرًا diathofkan pada lafadz زَيْدٌ yang menjadi ma'mulnya fiil yang mendahului isim sabiq, dan lafadz عَمْرًا dipilih dibaca nashob supaya terjadi mengathofkan

jumlah fi'li'liyah pada jumlah fi'liyah, sedangkan terjadi kesesuaian antara ma'thuf dan ma'thuf 'alaih itu lebih utama dari pada terjadi perbedaan.

Apabila antara isim sabiq dan huruf 'athof ada lafadz yang memisah (yaitu أَمَّا / إِذَا fujaiyah) maka juga memiliki wajah dua, yaitu dibaca rofa' dan nashob tetapi qoul yang dipilih adalah yang dibaca rofa'.[4] Contoh : قَامَ زَيْدٌ وَأَمَّا عَمْرٌ فَأَكْرَمْتُهُ dan خَرَجْتُ فَإِذَا زَيْدٌ ضَرَبْتُهُ .

4. SAMA ANTARA ROFA' DAN NASHOB

Isim sabiq diperbolehkan dua wajah (rofa' dan nashob) dan hukumnya sama, apabila isim sabiq terletak setelah huruf 'athof yang sebelumnya didahului jumlah yang memiliki dua wajah, yaitu jumlah yang mubtada'nya berupa isim dan khobarnya berupa fiil.

Contoh : زَيْدٌ قَامَ وَعَمْرٌ أَكْرَمْتُهُ فِيْ دَارِهِ *Zaid berdiri dan saya memulyakan Umar di rumahnya Zaid.*

Lafadz عَمْرٌ boleh dibaca rofa' karena melihat pada jumlah kubro, dan boleh dibaca rofa' karena melihat pada jumlah sughronya, dengan syarat pada jumlah yang kedua terdapat dhomir yang kembali pada jumlah yang awal, seperti contoh diatas, atau di'athofkan menggunakan fa'.

Seperti : زَيْدٌ قَامَ فَعَمْرٌ أَكْرَمْتُهُ

[4] *Ibnu Aqil hal.73*

Jika tidak terdapat dhomir yang kembali pada jumlah yang pertama, atau tidak diathofkan menggunakan fa' maka menurut Imam Akhfasy dan As-Sairofi tercegah dibaca nashob, sedangkan menurut Al Farisi dan Ibnu Malik diperbolehkan. Menurut Imam Hisyam, huruf 'athof wawu seperti fa' .[5]

Sibih huruf A'thof (serupa 'athof) dalam bab ini seperti huruf a'thof.

Seperti : أَنَا ضَرَبْتُ الْقَوْمَ حَتَّى عَمْرًا ضَرَبْتُهُ

(Saya memukul Qoum, sehingga saya juga memukul Umar)

Sibih fiil dalam bab ini juga seperti fiil.

Seperti : هَذَا ضَارِبٌ زَيْدًا وَعَمْرًا يُكْرِمُهُ

Orang ini memukul Zaid, dan ia juga memulyakan Umar

5. MEMILIH MEMBACA ROFA'[6]

Isim sabiq dipilih dibaca rofa apabila tidak ada perkara yang mewajibkan dibaca nashob, tidak ada yang mengunggulkan nashob dan juga tidak ada perkara yang memperbolehkan dua wajah dengan hukum yang sama.

Contoh : زَيْدٌ ضَرَبْتُهُ *Saya memukul Zaid*

Juga boleh diucapkan زَيْدًا ضَرَبْتُهُ membaca rofa' diunggulkan dari nashob, karena tidak perlu mentaqdirkan fiil yang wajib dibuang.

---

[5] *Asymuni II hal.81*

[6] *Taqrirot Alfiyah*

وَفَصْلُ مَشْغُوْلٍ بِحَرْفِ جَرٍّ   أَوْ بِإِضَافَةٍ كَوَصْلٍ يَجْرِي

وَسَوِّ فِي ذَا الْبَابِ وَصْفاً ذَا عَمَلْ   بِالْفِعلِ إِنْ لَمْ يَكُ مَانِعٌ حَصَلْ

وَعُلْقَةٌ حَاصِـــــــلَةٌ بِتَابِعِ   كَعُلْقَةٍ بِنَفْسِ الاسْمِ الْوَاقِعِ

- ❖ *Wujudnya pemisah antara dhomir (yang menjadi saghil) dan fiil yang menjadi Masygul (yang diamalinya) dengan huruf Jar dan Idhofah, itu diperlakukan hukumnya seperti tidak ada pemisah.*
- ❖ *Didalam bab istighol ini samakanlah isim yang bisa beramal dengan fiil, apabila tidak ada perkara yang mencegah isim sifat untuk beramal*
- ❖ *Hubungan antara amil yang dhohir dan isim sabiq yang dihasilkan dengan melalui tabi' (lafadz yang ikut pada saghil) itu hukumnya sama seperti hubungan antara amil yang dhohir dengan isim sabiq yang dihasilkan dengan kalimah isim yang menjadi saghil.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PEMISAH BERUPA HURUF JAR ATAU IDLOFAH

Hukum lima tersebut diatas, juga dilakukan pada isim sabiq yang antara saghil dan masyghulnya terdapat pemisah berupa huruf jar atau idhofah, yakni :

- o Wajib Nashob

  Contoh : إِنْ زَيْدًا رَأَيْتُ أَخَاهُ أُكْرِمْكَ ، إِنْ زَيْدًا مَرَرْتُ بِهِ

Karena berdampingan adat yang tertentu masuk pada fiil

- Wajib Rofa'

  Contoh : خَرَجْتُ فإذًا زَيْدٌ رَأَيْتُ اَخَاهُ ، خرجتُ فَإِذًا فإذًا مَرَّ به عَمْرٌ

  Karena isim sabiq terletak setelah adat yang masuk tertentu pada mubtada'

- Memillih Nashob

  Contoh : زيدًا امرُرْبه

  Karena setelah isim sabiq berupa fiil tholab

- Memilih Rofa'

  Contoh : زَيدٌ رأيتُ اخَاهُ ، زَيدٌ مَرَرْتُ بِهِ

- Diperbolehkan dua wajah tanpa ada yang diunggulkan

  Contoh : هِندٌ اَكْرَمْتُها ، وَ زَيْدٌ مَرَرْتُ بِهِ

2. ISIM SIFAT SAMA DENGAN FIIL

Isim sifat yang bisa beramal didalam bab istighol ini diperlakukan seperti fiil, sedang yang dimaksud isim sifat yang bisa beramal adalah isim fail dan isim maf'ul adalah yang berma'na Zaman dan Istiqbal. Contoh :

- Isim fail زَيْدٌ أنَا ضَارِبُهُ *Saya orang yang memukul Zaid*
- Isim maf'ul الدِّرْهَمُ اَنْتَ مُعْطَاهُ *Kamu orang diberi dirham*

  Lafadz زَيْدٌ dan دِرْهَمٌ dibaca rofa' dan nashob sebagai mana dua wajah tersebut diperbolehkan bersama fiil.

Dikecualikan dari ucapan nadzim *"isim sifat"* yang bisa beramal yaitu isim sifat yang tidak bisa beramal yaitu isim fail yang bermakna madhi.

Seperti : زَيْدٌ أَنَا ضَارِبُهُ أَمْسِ

Maka tidak boleh membaca nashob pada lafadz زَيْدٌ, karena perkara yang tidak bisa beramal tidak bisa mentafsiri pada perkara yang dibuang. Dan juga mengecualikan isim sifat musyabihat karena tidak bisa beramal pada lafadz yang berada sebelumnya disebabkan lemahnya amil. Dikecualikan juga apabila ada perkara yang menghalangi isim sifat untuk beramal pada lafad sebelumnya seperti isim sifat yang kemasukan ال

Contoh : زَيْدٌ أَنَا الضَّارِبُهُ *Saya adalah orang yang memukul Zaid.*

Isim sabiq زَيْدٌ tidak boleh dibaca nashob, karena isim sifat yang kemasukan ال tidak bisa beramal pada lafadz sebelumnya, dan juga tidak bisa mentafsiri pada amil.

3. HUBUNGAN DALAM ISTIGHAL[7]

Telah dijelaskan didepan, bahwa dalam bab istighol tidak ada perbedaan antara dhomir yang langsung bertemu dengan fiil dengan dhomir yang bersamaan fiilnya di pisah dengan huruf jar atau idhofah, begitu pula dalam bab istighol ini tidak ada perbedaan antara hubungan yang dihasilkan dengan tabi' (hubungan antara

---

[7] *Ibnu Aqil hal.74, Taqrirot Alfiyah*

'amil yang dhohir dengan isim sabiq yang dhohirnya ditemukan dengan tabi'nya saghil) seperti sifat 'athof nasaq dengan wawu, dengan hubungan yang dihasilkan dengan sababi (hubungan antara 'amil yang dhohir dengan isim sabiq yang dhomirnya ditemukan dengan lafadz yang menjadi saghil). Contoh :

- Tabi'nya berupa ma'thuf dengan wawu

  Seperti : أزيدًا ضَرَبْتَ عَمْرًا وَاَخَاهُ

  Hukumnya sama dengan lafadz أَزَيْدًا ضَرَبْتُ اَخَاهُ

- **Tabi'nya berupa sifat**

  Seperti : زَيْدًا رَاَيْتُ رَجُلاً يُحِبُّهُ

  Hukumnya sama dengan lafadz زيدًا رَاَيْتُ غُلامَهُ

- **Tabi'nya berupa 'athof bayan**

  Seperti : زيدًا ضربت عمرًا اَبَاهُ

(FIIL MUTAADDI DAN FIIL LAZIM)

عَلاَمَةُ الْفِعْلِ الْمُعَدَّى أَنْ تَصِلْ   هَا غَيْرِ مَصْدَرٍ بِهِ نَحْوُ عَمِلْ

فَانْصِبْ بِهِ مَفْعُولَهُ إِنْ لَمْ يَنُبْ   عَنْ فَاعِلٍ نَحْوُ تَدَبَّرْتُ الْكُتُبْ

- *Tanda-tanda fiil mutaaddi yaitu apabila bisa ditemukan dengan ha' dhomir yang ruju' pada selainnya masdarnya fiil, seperti lafadz* عَمِلَ
- *Nashobkanlah dengan fiil mutaaddi pada maf'ul bihnya, apabila tidak mengganti fail (menjadi naibul fail) seperti lafadz* تَدَبَّرتُ الْكُتُبْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI FIIL MUTAADDI DAN FIIL LAZIM [1]

فَالْمُتَعَدِّي هُوَ الَّذِي يَصِلُ إِلَى مَفْعُوْلِهِ بِغَيْرِ حَرْفِ جَرٍّ

Yaitu fiil yang maknanya bisa sampai pada maf'ul bihnya tanpa perantara huruf jar.

Contoh : ضَرَبْتُ زَيْدًا *Saya memukul Zaid*

2. TANDA FIIL MUTAADDI

[1] *Ibnu Aqil hal.70*

Yaitu apabila bisa ditemukan dengan Ha' Dhomir yang ruju' pada selain masdarnya fiil, dan bisa dicetakkan Isim Maf'ul yang Tam (yang tidak membutuhkan huruf Jar)

Contoh : الخَيْرُ عَمِلَهُ زيدٌ *Kebaikan itu dilakukan oleh Zaid.* Isim maf'ulnya مَعْمُوْلٌ

الشَّرُّ مَقَتَهُ اللهُ *Kejelekan itu dimurkai Allah.* Isim maf'ulnya مَمْقُوْتٌ

Sedangkan Ha' dhomir yang ruju pada masdarnya fiil tidak bisa dijadikan tandanya fiil mutaaddi, karena bisa ditemukan fiil mutaaddi dan fiil lazim. Seperti :

- Yang bertemu fiil lazim

  الخُرُوْجُ خَرَجَهُ زيدٌ *Zaid melakukan pekerjaan keluar.*

- Yang bertemu fiil mutaaddi

  الضَّرْبُ ضَرَبَهُ زيدٌ *Zaid melakukan pekerjaan memukul.*

Fiil mutaaddi juga dinamakan fiil waqi' karena pekerjaannya terjadi pada maf'ul, juga dinamakan fiil mujawiz, karena pekerjaannya melewati dan sampai pada maf'ul.

3. DEVINISI FIIL LAZIM

Yaitu fiil yang maknanya tidak bisa sampai pada maf'ul kecuali dengan perantaraan huruf jar atau fiil yang tidak membutuhkan pada maf'ul bih.

Contoh : مررتُ بزيدٍ *Saya berjalan bertemu dengan Zaid.*

قَامَ زَيْدٌ *Zaid telah pergi.*

Tandanya fiil lazim yaitu tidak bisa ditemukan dengan ha' dhomir yang ruju' pada selainnya masdarnya fiil, dan isim maf'ulnya tidak Tam (membutuhkan huruf Jar) seperti : مَمْرُوْرٌبِهِ

Fiil lazim dinamakan juga fiil qoshir, karena diringkas dicukupkan dengan fail.

4. AMAL FIIL MUTAADDI

Yaitu menashobkan pada maf'ul bihnya apabila tidak menjadi naibul fail. Contoh : تَدَبَّرْتُ الْكُتُبَ *Saya memikirkan isinya kitab*

Apabila dijadikan naibul fail maka dibaca rofa', diucapkan :

تُدُبِّرَتْ الْكُتُبُ *Isinya kitab difikirkan.*

Terkadang maf'ul bih dibaca rofa' dan fail dibaca nashob ketika aman dari keserupaan. Namun hal ini hukumnya sima'i dan tidak boleh diqiyaskan.

Seperti : خَرَقَ الثَّوْبُ الْمِسْمَارَ *Paku menyobekan pada baju*

وَكَسَرَ الزُّجَاجُ الْحَجَرَ *Batu memecahkan kaca*

5. PEMBAGIAN FIIL MUTAADDI

Fiil mutaaddi dibagi menjadi tiga yaitu :

- Fiil yang mutaaddinya pada satu maf'ul
  Seperti : lafadz ضَرَبَ
- Fiil yang mutaaddinya pada dua maf'ul
  Seperti : lafadz ظَنَّ dan اَعْطَى
- Fiil yang mutaaddinya pada tiga maf'ul
  Seperti : lafadz ارى dan أَعْلَمَ

وَلاَزِمٌ غَيْرُ الْمُعَدَّى وَحُتِمْ   لُزُومُ أَفْعَالِ السَّجَايَا كَنَهِمْ

كَذَا افْعَلَلَّ والْمُضَاهِي اقْعَنْسَسَا   وَمَا اقْتَضَى نَظَافَةً أَوْ دَنَسَا

أَوْ عَرَضاً أَوْ طَاوَعَ الْمُعَدَّى   لِوَاحِدٍ كَمَدَّهُ فَامْتَدَّا

❖ *Fiil lazim yaitu selainnya fiil mutaaddi (yaitu fiil yang tidak bisa ditemukan ha' dhomir yang ruju' pada selainnya masdar fiil), dan diwajibkan lazimnya (1) fiil-fiil yang menunjukan arti watak, seperti lafadz نَهِمَ (rakus)*

❖ *(2) fiil-fiil yang mengikuti wazan إِفْعَلَلَّ (3) fiil yang menyerupai إِقْعَنْسَسَ (mengikuti wazan إِفْعَلَلَ (4) fiil yang menunjukan makna bersih atau kotor*

❖ *(5) fiil yang menunjukan makna sifat yang baru terjadi selain gerakan tangan (6) fiil yang menjadi muthowa'ahnya fiil yang mutaaddi pada satu maf'ul, seperti lafadz مَدَّهُ فَامْتَدَّ*

Dalam nadhom disebutkan bahwa fiil yang dipastikan lazim itu ada enam, yaitu :

1. Af'alus Sajaya

ألْمُرَادُ بِأَفْعَلِ السَّجَايَا مَادَلَّ عَلَى مَعْنَى قَائِمٍ بِالْفَاعِلِ لاَزِمٍ لَهُ

Yaitu lafadz yang menunjukkan suatu sifat yang bertempat pada fail dan sifat tersebut selalu melekat (fiil-fiil yang menunjukkan makna watak) Contoh :

- Tampan حَسُنَ
- Jelek قَبُحَ
- Pendek قصُرَ
- Rakus نَهِمَ
- Tinggi طال

Yang dimaksud perkataan lazim (sifat yang selalu menetap) disini ialah الغَالِب (**sifat** yang selalu menetap didalam keumumannya) seperti sifat rakus, (banyak maknanya) ini umumnya selalu menetap, namun terkadang tidak menetap karena orangnya sakit [2]

2. Lafadz yang mengikuti wazan إِفْعَلَّ

Contoh :

- Berkerut إِقْشَعَرَّ

[2] *Ibnu Hamdun I hal.140*

o Sangat tenang إِطْمَأَنَّ

Dua lafadz ini sudah berhasil secara sempurna tanpa menyebutkan maknanya maf'ul bih, seperti diucapkan :

o Kulit itu sangat berkerut إِقْشَعَرَّ الجِلْدُ

o Hati itu sangat tenang إِطْمَأَنَّ القَلْبُ

3. Lafadz yang menyerupai lafadz إِقْعَنْسَسَ

Yaitu setiap lafadz yang mengikuti wazan إِفْعَنْلَلَ / إِفْعَنْلَى

Contoh :

o Menjadi berdesakan إِحْرَنْجَمَ

o Tidur melumah إِسْلَنْقَى

4. Fiil yang menunjukkan arti bersih

Contoh :

o Bersuci طَهُرَ

o Berwudlu وَضُؤَ

5. Fiil yang menunjukkan makna kotor

Contoh :

o Kotor دَنِسَ

o Kotor وَسِخَ

o Najis نَجُسَ

6. Fiil yang menunjukkan makna 'ardl

وَهُوَ مَا لَيْسَ حَرَكَةَ جِسْمٍ مِنْ مَعْنًى قَائِمٍ بِالفَاعِلِ غَيْرِ لاَزِمٍ لَهُ

Yaitu perkara yang bukan merupakan gerakan jisim, dari sifat yang bertempat pada fail yang tidak selalu menetap.[3]

Contoh :

- Sakit مَرِضَ
- Malas كَسَلَ
- Semangat نَشَطَ

Sedangkan sifat yang melekat pada seseorang dan tidak selalu menetap, akan tetapi diulakukan oleh gerakan jisim, maka hukumanya tidak bisa dipastikan fiil lazim, dikarenakan ada yang mutaaddi, seperti lafadz مَدَّ (memanjangkan) dan ada yang lazim, seperti lafadz مَشَى (berjalan)

Sebagian ulama' berpendapat bahwa dalam mengetahui suatu fiil mutaaddi dan lazim ada suatu qoidah tertentu yaitu :

1) Fiil yang menunjukkan makna yang dilakukan oleh seluruh
anggota badan, hukumnya lazim.[4]

   Seperti : a) berdiri قَامَ c) masuk دَخَلَ

   b) pergi ذَهَبَ d) keluar خَرَجَ

2) Fiil yang menunjukkan makna yang dilakukan anggota badan,

---

[3] *Asymuni II hal.89*

[4] *Talhisus Asas hal.11*

dilakukan hati atau panca indra, maka hukumnya mutaaddi

Seperti : a) memanjangkan مدّ

b) melihat رَأى

c) menyangka ظَنّ

Namun sebagian ulama' berpendapat bahwa qoidah tersebut merupakan penelitian yang masih bisa ditentang.

3) Fiil yang menjadi muthowaah (menerima akibat) dari fiil yang mutaaddi pada maf'ul satu. Sedangkan pengertian Muthoqaah adalah :

الْمُطَاوَعَةُ قَبُوْلُ الأَثَرِ أىْ حُصُوْلُهُ مِنْ فَاعِلِ فِعْلٍ ذِيْ عِلاَجٍ مَحْسُوْسٍ إِلَى فَاعِلِ فِعْلٍ أٰخَرَ يُلاَقِيْهِ إِشْتِقَاقًا

Muthowaah *yaitu hasilnya suatu akibat dari failnya fiil yang bisa dilakukan anggota dhohir dan bisa dirasakan indra pada failnya fiil yang lain, yang kedua fiil sama dalam musytaqnya (cetakannya)* Contoh :

مَدَّ زَيْدٌ الْحَبْلَ فَامتدَّ الحَبْلُ

Zaid memanjangkan tali, maka tali menjadi panjang

Lafadz الحبلُ فامتد dikarenakan menjadi muthowaahnya fiil yang mutaaddi pada maf'ul satu maka dipastikan lazimnya.

Jika fiil yang memberi akibat mutaaddi pada dua maf'ul, maka fiil yang menerima akibat hukumnya tidak lazim, tetapi mutaaddi pada maf'ul satu. Contoh : فَهَّمْتُ زَيْدًا الْمَسْئَلَةَ فَفَهِمَهَا

Saya memahamkan Zaid pada suatu permasalahan,
maka Zaid menjadi faham masalah tersebut

Lafadz فَفَهِمَهَا, mutaaddi pada maf'ul satu, karena fiil yang memberi akibat mutaaddi pada dua maf'ul.

وَعَدِّ لاَزِمَاً بِحَرْفِ جَرِّ وَإِنْ حُذِفْ فَالنَّصْبُ لِلْمُنْجَرِّ

نَقْلاً وَفِي أَنَّ وَأَنْ يَطَّرِدُ مَعْ أَمْنِ لَبْسٍ كَعَجِبْتُ أَنْ يَدُوا

وَالأَصْلُ سَبْقُ فَاعِلٍ مَعْنًى كَمَنْ مِنْ أَلْبِسُنْ مَنْ زَارَكُمْ نَسْجَ الْيَمَنْ

وَيَلْزَمُ الأَصْلُ لِمُوجِبٍ عَرَا وَتَرْكُ ذَاكَ الأَصْلِ حَتْمَاً قَدْ يُرَى

- *Memutaaddikan fiil lazim dengan huruf Jar, dan apabila huruf jarnya dibuang maka membaca nashob pada lafadz yang dijarkan itu hukumnya wajib, secara naql (bukan qiyas dan terlaku)*
- *Sedang membuat huruf Jar didalam* أَنَّ *dan* أَنْ *ketika aman dari keserupaan itu hukumnya mutthorid (terlaku) seperti lafadz* عَجِبْتُ أَنْيَدُوا *asalnya* عَجِبْتُ مِنْ أَنْ يَدُوا.
- *Hukum asal yaitu mendahulukan maf'ul yang menjadi fail secara makna, seperti lafadz* مَنْ *dari tarkib* أَلْبِسُنْ مَنْ زَارَكُمْ نَسْجَ

اَلْيَمَنْ *(Pakaikanlah pada orang yang mengunjungimu tenunan negri Yaman).*

- ❖ *Hukum asal ini wajib jika ada perkara yang mewajibkan, dan meninggalkan hukum asal ini terkadang hukumnya wajib*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MEMUTAADDIKAN FIIL LAZIM

Fiil lazim bisa dimutadikan dengan menggunakan huruf jer .

Contoh : مَرَرْتُ بِزَيْدٍ *Saya melewati Zaid.*

خرجتُ على زيدٍ *Saya mengeluarkan Zaid.*

عجبتُ من زيدٍ *Saya kagum pada Zaid.*

2. PEMBUANGAN HURUF JAR

Huruf jar yang menjadi perantara memutaaddikan fiil lazim bisa dibuang, dan hukumnya terbagi dua, yaitu :

a) Naql / sima.

Yaitu pembuangan huruf *jar* yang terdapat pada selainnya أَنْ dan أَنَّ dan lafadz yang asalnya dibaca *jar* (marjrur) hukumnya wajib di baca nashob. Contoh : مَرَرْتُ بِزَيْدٍ diucapkan مَرَرْتُ زَيْدًا

Yang menashobkan lafadz زَيْدًا menurut **Ulama' Bashroh** adalah fiil, sedangkan menurut **Ulama' Kufah** adalah membuang huruf Jar karena diserupakan maf'ul

inilah yang dinamakan Naza' Khofidi (membuang huruf Jar)[5] Dan seperti Syairnya **Amr bin Abi Robiah al-Mahzumi**.

عَضَبَتْ أَنْتَظَرْتُ نَحْوَ نِسَاءِ # لَيْسَ يَعْرِفْنَنِي مَرَرْنَ الطَّرِيْقَ

Istriku marah karena aku melihat sesamanya wanita yang lewat dijalan yang mereka tidak mengenalku

b)Mutthorid / qiyasi

Pembuangan huruf Jar didalam أَنْ dan أَنَّ ketika aman dari keserupaan. Contoh :

- **Didalam** أَنْ

  عَجِبْتُ أَنْ يَدُوا *Saya kagum pada membayar diyatnya kaum*. Lafadz ini asalnya عَجِبْتُ مِنْ أَنْ يَدُوا.

- **Didalam** أَنَّ

  عَجِبْتُ أَنَّكَ قَائِمٌ *Saya sangat kagum akan berdirimu.* Lafadz ini asalnya عَجِبْتُ مِنْ أَنَّكَ قَائِمٌ.

Jika terjadi keserupaan maka tidak boleh membuang huruf jar. Seperti : رَغِبْتُ فِي أَنَّكَ قَائِمٌ *saya senang didalam berdirimu,* huruf jar في tidak boleh dibuang, karena jika dibuang menimbulkan keserupaan, yaitu apakah huruf jar yang dibuang في atau عن sementara maka keduanya berbeda (رَغِبْتُ عَنْ أَنَّكَ قَائِمٌ) *Saya benci atas dirimu.*

---

[5] *Shobban II hal.89*

Sedangkan menurut Imam Akhfasy As-Shoghir (Abu Hasan Ali bin Sulaiman Al-Baghdadi) membuang Jar pada selainnya أنْ dan أنَّ hukumnya qiyasi pada setiap fiil yang mutaaddi, menggunakan alat yang tertentu seperti : بَرَيْتُ الْقَلَمَ بِالسِّكِّيْنِ *Saya melancipkan pena dengan pisau.* Qiyas diucapkan بَرَيْتُ الْقَلَمَ السِّكِّيْنَ, karena mutaaddinya tertentu menggunakan huruf ba'. Namun jika huruf Jar yang Mutaaddi tidak tertentu maka hukumnya juga tidak boleh dibuang.

3. MENDAHULUKAN MAF'UL YANG MENJADI FAIL MAKNA [6]

Apabila terdapat fiil yang mutaaddi pada dua maf'ul, dan maf'ul yang kedua asalnya bukan khobar, maka hukum asalnya wajib mendahulukan maf'ul yang menjadi fail secara makna. Seperti :

- أَعْطَيْتُ زَيْدًا دِرْهَمًا *Saya memberi Zaid dirham*

  Hukum asalnya adalah mendahulukan lafadz زيدا karena menjadi fail secara makna (orang yang mengambil pada dirham), namun juga boleh diucapkan أَعْطَيْتُ دِرْهَمًا زَيْدًا, tetapi hukumnya Khilaful asli (bertentangan dengan hukum asal).

- كَسَوْتُ زيدًا جُبَّةً *Saya memakaikan pada Zaid jubah*

[6] *Ibnu Aqil hal.76*

- أَلْبِسَنْ مَنْ زَارَ كُمْ نَسْجَ الْيَمَنِ *pakaikan pada orang yang mengunjungimu sutra dari negri Yaman*

4. WAJIB MEMBERLAKUKAN HUKUM ASAL

Hukum asal (mendahului maf'ul yang menjadi fail dalam makna) wajib dilakukan apabila ada perkara yang mewajibkan, yaitu khawatir adanya keserupaan.

Seperti : أَعْطَيْتُ زَيْدًا عَمْرًا *Saya memberi Zaid Umar*

(Zaid yang menerima, Umar yang diambil). Tidak boleh diucapkan

أَعْطَيْتُ عَمْرًا زَيْدًا, karena masing-masing dari dua maf'ul bisa menjadi fail.

5. **WAJIB MENINGGALKAN HUKUM ASAL** :

Dan terkadang maf'ul yang tidak menjadi maf'ul secara makna wajib didahulukan dari maf'ul yang menjadi maf'ul secara makna, karena ada perkara yang mewajibkan. Seperti :

- Maf'ul yang pertama dimahsyurkan.
  Contoh : مَا أَعْطَيْتُكَ الدِّرْهَمَ إِلاَّ زَيْدًا *Saya tidak memberi dirham kecuali hanya pada Zaid*
- Salah satunya berupa dhomir, dan isim yang lainnya berupa isim dhohir.
  Contoh : أَعْطَيْتُكَ دِرْهَمًا *Saya telah memberi padamu uang dirham*

- Supaya dhomir tidak ruju' pada perkara yang ada dibelakang secara lafadz dan urutan.
  Contoh : أَعْطَيْتُ صَاحِبَهُ اَلدِّرْهَمَ *Saya memberi dirham pada pemiliknya*

وَحَذْفَ فُضْلَةٍ أَجِزْ إِنْ لَمْ يَضِرْ   كَحَذْفِ مَا سِيْقَ جَوَابًا أَوْ حُصِرْ

وَيُحْذَفُ النَّاصِبُهَا إِنْ عُلِمَا   وَقَدْ يَكُوْنُ حَذْفُهُ مُلْتَزَمَا

❖ *Dan diperbolehkan membuang* ***Fudlah*** *(tarkib yang bukan pokok didalam kalam yaitu Maf'ul) apabila tidak berbahaya, namun jika menimbulkan bahaya, seperti membuang Maf'ul yang didatangkan untuk menjadi jawab atau tempat pengkhususan hukum maka hukumnya tidak boleh dibuang.*

❖ *Amil yang menashobkan Maf'ul bih boleh dibuang apabila sudah maklum (sudah diketahui), dan terkadang pembuangan itu hukumnya diwajibkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MEMBUANG MAF'UL

Diperbolehkan membuang maf'ul apabila tidak berbahaya.

Seperti : ضربتُ زيدًا diucapkan ضَرَبْتُ

أعْطَيْتُ زيدًا دِرْهَمًا diucapkan أعْطَيْتُ زيدًا

Apabila pembuangan Maf'ul menimbulkan bahaya (maksud Mutakallim tidak berhasil)maka tidak boleh membuang Maf'ul, seperti maf'ul yang didatangkan sebagai jawab atau tempat pengkhususan hukum (Hashr).
Contoh :

- **Yang menjadi jawab**

  Seperti ada pertanyaan مَنْ ضربْتَ *pada siapa kamu memukul,* lalu dijawab ضَرَبْتُ زيدًا *Saya memukul Zaid.*

  Lafadz Zaid yang menjadi jawab tidak boleh dibuang karena akan menyebabkan tidak ada jawaban.

- **Maf'ul yang menjadi tempat pengkhususan hukum (Hashr)**

  Seperti : مَاضربْتُ إلاَّزيدًا *Saya tidak memukul kecuali hanya pada Zaid.*

  Lafadz Zaid yang menjadi Maf'ul tidak boleh dibuang karena makna yang dikehendaki menjadi tidak bisa dipaham.

2. TUJUAN PEMBUANGAN MAF'UL

- Tujuan dalam lafadz
  - Menyamakan Fashilah (akhir ayat)

    Seperti : مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَاقَالَى
  - Untuk meringkas (Lil-Ijaz)

    Seperti : فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا
- Tujuan dalam makna
  - Menghina Maf'ul (Ihthiqor)

Seperti firman Allah SWT :

كَتَبَ اللهُ لأَغْلِبَنَّ أي الْكَافِرِيْنَ

Allah mentqdirkan, sungguh saya akan mengalahkan (orang-orang kafir)

- Tidak pantas disebutkan

Seperti ucapan Dewi Aisyah :

مَا رَأَيْتُ مِنْهُ وَلاَ رَأَي مِنِّى اَيِ الْعَوْرَةَ

Saya tidak pernah melihat (aurat) dari nabi, dan beliau juga tidak pernah melihat (aurat) saya.

3. MEMBUANG AMIL YANG MENASHOBKAN

Amil yang menashobkan maf'ul bih boleh dibuang apabila sudah maklum dikarenakan ada dalil (perkara yang menunjukkan) pada pembuangan. Contoh :

Apabila ada orang yang bertanya مَنْ ضربْتَ *pada siapa kamu memukul,* lalu dijawab زيدًا, taqdirnya :

ضَرَبْتُ زيدًا *Saya memukul Zaid.* Fiil yang dibuang bisa diketahui dengan melihat pertanyaan sebelumnya.

Dan terkadang membuang pada amil itu hukumnya wajib seperti dalam bab Isythighol yang penjelasannya telah lewat atau dalam Nida'.

Seperti : يَا زيدًا bermakna أَدْعُوْ زيدًا

Atau dalam kalam Matsal (pribahasa) Seperti : اَلْكِلَابَ عَلَى الْبَقَرِ taqdirnya أَرْسِلْ الْكِلَابَ عَلَى الْبَقَرِ *(Lepaskanlah anjing pada sapi)*

Maksud pribahasa ini adalah jangan kau pedulikan manusia yang penting tempuhlah jalan keselamatan atau artinya : *"Apabila kau memperoleh kesempatan maka gunakanlah dengan sebaik-baiknya."*[7]

---

[7] *Shobban II hal.94*

(BEREBUTNYA BEBERAPA AMIL DALAM BERAMAL)

إِنْ عَامِلاَنِ اقْتَضَيَا فِي اسْمٍ عَمَلْ	قَبْلُ فَلِلْوَاحِدِ مِنْهُمَا الْعَمَلْ
وَالثَّانِ أَوْلَى عِنْدَ أَهْلِ الْبَصْرَةْ	وَاخْتَارَ عَكْساً غَيْرُهُمْ ذَا أَسْرَةْ
وَأَعْمِلِ الْمُهْمَلَ فِي ضَمِيرِ مَا	تَنَازَعَاهُ وَالْتَزِمْ مَا الْتُزِمَا
كَيُحْسِنَانِ وَيُسِيءُ ابْنَاكَا	وَقَدْ بَغَى وَاعْتَدَيَا عَبْدَاكَا

❖ *Apabila terdapat dua Amil, yang keduannya menuntut beramal pada satu isim, maka salah satu dari dua amil tersebut beramal.*

❖ *Sedang mengamalkan pada Amil yang kedua itu lebih utama mengikuti Ulama' Ahli Basroh, dan selain Ahli Basroh (yaitu Ulama' Kufah) memilih sebaliknya, yaitu yang utama mengamalkan Amil yang pertama.*

❖ *Dan amalkanlah pada Amil yang tidak diamalkan didalam dhomir yang ruju' pada isim yang diperebutkan oleh dua Amil tersebut, dan tetapkanlah sesuatu yang telah menjadi ketentuan.*

❖ *Seperti lafadz* يُحْسِنَانِ وَيُسِيْءُ ابْنَاكَا *(kedua putramu berbuat kebaikan dan kejelekan), dan lafadz* قَدْبَغَى وَاعْتَدَيَا عَبْدَاكَ *(sengguh kedua budakmu telah berbuat ainiaya dan melewati batas).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI TANAZU' [1]

[1] *Minhatul Jalil II hal.160-161*

Yaitu apabila terdapat dua amil atau lebih, yang salah satunya tidak menaukiti pada yang lain, yang berebut amal pada satu Ma'mul yang terletak setelahnya.
Contoh :

- Tanazu' dua amil
  Seperti : قَامَا وَقَعَدَ أَخَوَاكَ *Kedua saudaramu telah berdiri dan duduk.*
- Tanazu'nya lebih dari dua Amil
  Seperti : ضَرَبْتُ وَأَكْرَمْتُ وَأَخْرَجْتُ زيدًا *Saya memukul, memuliakan dan mengeluarkan Zaid.*

Dua amil yang Tanazu' (berebut didalam amal) adakalanya keduanya berupa fiil, dengan syarat keduanya berupa fiil yang mutthashorrif. Seperti : ضربتُ واكرمتُ زيدًا *Saya memukul dan memuliakan Zaid.*

Atau keduanya berupa kalimah isim, dengan syarat isim yang menyerupai kalimat fiil didalam amalnya, seperti isim fail dan isim Maf'ul atau Masdar. Seperti :

- Keduanya berupa Isim Fail
  Contoh : عُهِدْتَ مُغِيثًا مُغْنِيًا مَنْ أَجَرْتَهُ
  Kamu dikenal sebagai orang yang menolong dan mencukupi orang yang kamu selamatkan.
- Keduanya berupa Isim Maf'ul
  Contoh : زَيْدٌ مَرْءِيٌّ وَمَقْصُوْرٌ شَعْرُهُ
  Zaid adalah orang yang dilihat dan yang dipendekkan rambutnya.
- Keduanya berupa Masdar
  Contoh : عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبِكَ وَإِكْرَامِكَ زَيْدًا

Saya mengagumi pukulanmu dan memuliakan pada Zaid.

- Keduanya berupa Af'alut Tafdlil

  Contoh : زَيْدٌ أَضْبَطُ النَّاسِ وَأَجْمَعُهُمْ لِلْعِلْمِ

  Zaid adalah orang yang paling kuat dan paling banyak mengumpulkan ilmu.

Atau kedua Amil yang Tanazu' berbeda. Seperti :

- Isim Fail dan Fiil

  Contoh : هَاؤُمُ اقْرَؤُوا كِتَابِيَهْ *Ambil dan bacalah kitabku.*
- Fiil dan Masdar

  Contoh : أَنِّي لَقِيْتُ فَلَمْ أُحِبُّ عَنِ الضَّرْبِ زَيْدًا

  Sesungguhnya saya telah bertemu, maka saya tidak keberatan memukul Zaid.

Apabila salah satu dari dua amil menaukidi pada amil yang lain maka bukan termasuk Tanazu'

Seperti : أَتَاكِ أَتَاكِ اللَّاحِقُوْنَ

Orang-orang yang menyusul itu telah datang padamu.

Karena kalau Tanazu' diucapkan :

- أَتَاكِ أَتَوْكِ اللَّاحِقُوْنَ
- أَتَوْكِ أَتَاكِ اللَّاحِقُوْنَ

2. AMIL YANG DIAMALKAN[2]

Para Ulama' sepakat jika terdapat dua amil yang Tanazu' (berebut dalam beramal) salah satu harus

---

[2] *Minhatul Jalil II hal.161*

beramal, namun para **Ulama'** terjadi *Ikhtilaf* didalam perkara yang lebih utama, yaitu :

- **Menurut Ulama' Basroh**

  Yang paling utama diamalkan adalah amil yang kedua, karena lebih dekat kepada Ma'mulnya, sedangkan amil yang pertama tidak diamalkan itu diamalkan pada dhomir yang ruju' pada Ma'mul yang diperebutkan kedua amil tersebut. Contoh :

  - يُحْسِنَانِ وَيُسِيْءُ اِبْنَاكَ *Kedua anakmu telah berbuat kebaikan dan kejelekan*

    Amil yang pertama يُحْسِنَانِ diamalkan pada dhomir Alif yang ruju' dan sesuai dengan Ma'mul.
  - يُحْسِنُوْنَ وَيُسِيْءُ أَبْنَائِكَ *Anak-anakmu telah berbuat kebaikan dan kejelekan.*

- **Menurut Ulama' Kufah**

  Yang paling utama diamalkan adalah amil yang pertama, karena disebutkan lebih dahulu, sedangkan amil yang kedua yang tidak diamalkan itu diamalkan pada dhomir yang ruju' dan sesuai dengan ma'mul yang diperebutkan. Contoh :

  - قَدْ بَغَى وَاعْتَدَيَا عَبْدَاكَ *Kedua budakmu telah berbuat aniaya dan melewati batas.*
  - قَدْ بَغَى وَاعْتَدَوْا عَبِيْدُكَ *Budak-budakmu telah berbuat aniaya dan melewati batas.*

Ma'mul yang diperebutkan itu menerima seluruh ketetapan yang telah ditetapkan, yaitu harus sesuai dengan Isim Dhohirnya didalam Mufrod, Tasniyah, Jama', Mudzakar dan Muannasnya, diperbolehkan membuang

Fudlah dan wajibnya menetapkan Umdah, wajib membuang dhomir pada sebagian keadaan dan wajib mengakhirkan dhomir pada keadaan yang lain, inilah yang dikehendaki dengan Nadhom وَالْتَزِمْ مَاالْتُزِمْ.

وَلاَ تَجِيءْ مَعْ أَوَّلٍ قَدْ أُهْمِلاَ ... بِمُضْمَرٍ لِغَيْرِ رَفْعٍ أُوْهِلاَ

بَلْ حَذْفَهُ الْزَمْ إِنْ يَكُنْ غَيْرَ خَبَرْ ... وَأَخِّرَنْهُ إِنْ يَكُنْ هُوَ الْخَبَرْ

وَأَظْهِرِ انْ يَكُنْ ضَمِيرٌ خَبَرَا ... لِغَيْرِ مَا يُطَابِقُ الْمُفَسِّرَا

نَحْوُ أَظُنُّ وَيَظُنَّانِي أَخَا ... زَيْداً وَعَمْراً أَخَوَيْنِ فِي الرَّخَا

❖ *Tidak boleh mendatangkan dhomir yang dipasang untuk selainnya rofa' bersamaan amil yang awal yang tidak diamalkan.*

❖ *Tetapi wajib membuang dhomir (selain rofa' tersebut) apabila menjadi selainnya khobar, sedang apabila menjadi khobar hukumnya wajib diakhirkan.*

❖ *Wujudkanlah menjadi isim dhomir pada Maf'ulnya Fiil yang tidak diamalkan, apabila dhomirnya yang mahal nashob (pada asalnya) menjadi khobar dari selainnya mubtada' yang sesuai dengan lafadz yang menjelaskan.*

❖ *(Saya menyangka Zaid dan Umar saudara dan Zaid dan Umar menyangka saya saudara).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MEMBUANG DAN MENGAKHIRKAN DHOMIR.[3]

Sudah dijelaskan diatas apabila salah satu dari dua amil yang Tanazu' sudah beramal pada Ma'mul yang

---

[3] *Ibnu Aqil hal.77*

dhohir, maka untuk amil yang tidak diamalkan (muhmal), beramal pada dhomir yang ruju' pada Ma'mul yang diperebutkan dan dhomir tersebut wajib diwujudkan apabila termasuk perkara yang disebutkan, seperti yang menjadi Fail atau Naibul Fail yang hukumnya Mahal Rofa'. Sedang apabila dhomir tersebut mahalnya selainnya Rofa' (Nashob atau Jar) maka hukumnya sebagai berikut :

- **Wajib dibuang**

  Tidak boleh ditemukan Amil yang awal apabila dhomirnya bukan menjadi khobar pada asalnya. Contoh :

  - Yang Mahal Nashob (menjadi Maf'ul)

    Seperti : ضَرَبْتُ وَضَرَبَنِي زَيْدٌ *Saya memukul Zaid dan Zaid memukulku.*

    Tidak boleh diucapkan : ضَرَبْتُهُ وَضَرَبَنِي زَيْدٌ . wajib dibuang karena Fudlah, maka tidak membutuhkan untuk diwujudkan dhomir sebelum disebutkan.

  - Yang Mahal Jar

    Seperti : مَرَرْتُ وَمَرَّبِي زَيْدٌ *Saya berjalan bertemu Zaid dan Zaid berjalan bertemu saya.* Tidak boleh diucapkan مَرَرْتُ بِهِ وَمَرَّبِي زَيْدٌ.

Sedang apabila yang tidak diamalkan adalah amil yang kedua maka wajib diwujudkann dhomir diucapkan : مَرَّبِي ضَرَبَنِي وَضَرَبْتُهُ زَيْدٌ, وَمَرَرْتُ بِهِ زَيْدٌ

Tidak boleh diucapkan : ضَرَبَنِي وَضَرَبْتُ زَيْدٌ, مَرَّبِي وَمَرَرْتُ زَيْدٌ

- **Wajib diakhirkan**

  Tidak boleh ditemukan amil yang awal, apabila dhomir yang selainnya dhomir Rofa' (Nashob) tersebut menjadi

khobar pada asalnya seperti Maf'ul ظَنَّ dan khobarnya كَانَ.

Contoh :

- **Maf'ulnya ظَنَّ**

  Seperti : ظَنَّنِي وَظَنَنْتُ زَيْدًا عَالِمًا إِيَّاهُ *Zaid menyangka diriku orang yang alim dan saya menyangkanya alim.*

  Dhomirnya (lafadz إِيَّاهُ) tidak boleh diwujudkan dhomir dan ditemukan amil yang awal, karena belum disebutkan, dan tidak boleh dibuang karena merupakan Umdah, oleh karena itu wajib diakhirkan.

  Apabila yang diamalkan amil yang awal dan yang tidak diamalkan amil yang kedua, maka harus diwujudkan dhomir baik berupa dhomir Muttashil/Munfashil, maka diucapkan ظَنَنْتُ وَظَنَّنِي إِيَّاهُ زَيْدًا عَالِمًا atau ظَنَنْتُ وَظَنَّنِيهِ زَيْدًا عَالِمًا.

- **Khobarnya كَانَ**

  Seperti : كُنْتُ وَكَانَ زَيْدٌ عَالِمًا إِيَّاهُ *Saya orang yang alim dan Zaid orang yang alim.*

2. MENJADIKAN DHOMIR BERUPA ISIM DHOHIR [4]

Apabila dhomir yang Mahal Nashob pada asalnya menjadi khobar dari selainnya mubtada' yang sesuai dengan lafadz yang menjelaskan, maka hukumnya dhomir tersebut diwujudkan berupa isim dhohir. Untuk memperjelas hal tersebut , perhatikan keterangan berikut :

✓ Lafadz زيدا maf'ul awalnya أَظُنُّ

✓ Lafadz عَمْرًا Ma'thuf alaih

[4] *Ibnu Aqil hal.78*

✓ Lafadz أَخَوَيْنِ maf'ul keduanya أَظُنُّ

✓ Lafadz *Ya'* dalam يَظُنَّانِى merupakan maf'ul awalnya يظنّانى dan apabila maf'ul tsani diwujudkan dhomir diucapkan :

أَظُنُّ وَيَظُنَّانِى إِيَّاهُ زَيْدًا وَعَمْرًا أَخَوَيْنِ

Maka dhomir إِيَّاهُ hanya sesuai dengan lafadz yang asalnya menjadi mubtada' yaitu dhomir Ya' (karena sama-sama mufrod), tetapi ruju'nya tidak sesuai dengan mufassirnya (lafadz yang menjelaskan) yaitu lafadz أَخَوَيْنِ yang berupa isim tasniyah, sedangkan antara mufassir dan mufassar yang tidak sesuai itu tidak diperbolehkan.

✓ Dan apabila diucapkan : أَظُنُّ وَيَظُنَّانِى إِيَّاهُمَا زيدًا وَعَمْرًا أَخَوَيْنِ

Dhomirnya diwujudkan tasniyah (إِيَّا هُمَا) supaya sesuai dengan mufassirnya (lafadz أَخَوَيْنِ), maka yang terjadi tidak sesuai dengan lafadz yang asalnya mubtada', yaitu Ya' mutakallim yang mufrod.

✓ Dan karena tidak mungkin diwujudkan dhomir disebabkan tidak adanya kesesuaian, dan tidak mungkin dibuang karena menjadi Umdah (asalnya adalah khobar) maka wajib diwujudkan isim dhomir diucapkan:

أَظُنُّ وَيَظُنَّانِى أَخًا زيدًا وَعمرًا أَخَوَيْنِ

MAF'UL MUTLAQ (MASDAR)

اَلْمَصْدَرُ اسْمُ مَا سِوَى الزَّمَانِ مِنْ   مَدْلُوْلَيِ الفِعْلِ كَأَمْنٍ مِنْ أَمِنْ
بِمِثْلِهِ أَوْ فِعْلٍ أَوْ وَصْفٍ نُصِبْ   وَكَوْنُهُ أَصْلاً لِهَذَيْنِ انْتُخِبْ
تَوْكِيداً أَوْ نَوْعاً يُبِينُ أَوْ عَدَدْ   كَسِرْتُ سَيْرَتَيْنِ سَيْرَ ذِي رَشَدْ

❖ *Masdar adalah isim yang tidak menunjukan zaman dari dua zaman yang ditunjukkan maknanya fiil seperti : Masdar أَمْنٌ dari fiil أَمِنَ.*

❖ *Masdar (maf'ul mutlaq) itu nashobkan dengan sesamanya (masdar) atau dengan fiil atau dengan isim sifat, sedang keberadaan masdar menjadi asal dari fiil dan sifat itu merupakan qoul yang dipilih.*

❖ *Keadaan Maf'ul mutlaq (masdar) itu adakalanya yang mentaukidi amil, menjelaskan macamnya amil dan hitungannya amil, seperti lafadz*

❖ سِرْتُ سَيْرَتَيْنِ سَيْرَذِى رَشَدْ *(saya berjalan dengan dua kali perjalanan, seperti perjalanannya orang yang mendapat petunjuk).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI MASDAR.[1]

[1] *Ibnu Aqil hal.79*

Fiil itu maknanya menunjukkan dua hal, hadast (pekerjaan) dan zaman seperti : lafadz قَامَ menunjukkan pekerjaan berdiri (hadast) dan disertai zaman madlie . Sedangkan pengertian masdar yaitu lafadz yang menunjukkan makna hadast (pekerjaan) saja tanpa disertai zaman.

2. DEVINISI MAF'UL MUTLAQ

Yaitu masdar yang dibaca nashob yang mentaukidi amilnya, atau menjelaskan mecamnya atau menjelaskan hitungannya. Contoh :

- Yang mentaukidi amil
  Seperti : ضربتُ زيدًا ضَرّبًا *Sungguh saya memukul Zaid.*
- Yang menjelaskan macamnya amil
  Seperti : سِرتُ سَيْرَ زَيْدٍ *Saya berjalan seperti berjalannya Zaid.*
- Menjelaskan hitungannya amil
  Seperti : ضَرَبْتُ ضَرْبَتَيْنِ *Saya memukul dengan dua kali pukulan.*

Masdar yang didatangkan untuk selainnya tiga makna diatas tidak dinamakan maf'ul mutlaq.

Seperti : ضَرْبُكَ ضَرْبٌ شَدِيْدٌ *sebagai mubtada'*

عَرَفْتُ ضَرْبَكَ *sebagai maf'ul bih.*

Maf'ul mutlaq juga dikatakan tarkib masdar, pemberian nama ini adalah termasuk memberi nama pada perkara yang tertentu dengan perkara yang lebih umum, karena setiap maf'ul mutlaq pasti masdar, tetapi tidak semua masdar menjadi maf'ul mutlaq, karena bisa menjadi mubtada', khobar, maf'ul bih dan lain-lain.

Dinamakan dengan maf'ul mutlaq karena tidak diqoyyidi dengan huruf Jar.

3. AMIL YANG MENASHOBKAN MAF'UL MUTLAQ.[2]

Maf'ul mutlaq hukumnya dibaca nashob, yang menashobkan adalah :

- **Masdar**

  Contoh : عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبِكَ زيدًا ضَرْبًا شَدِيْدًا *Saya kagum pada pukulanmu terhadap Zaid dengan pukulan yang keras.*

- **Fiil**

  Contoh : ضَرَبْتُ زَيْدًا ضربًا *Sungguh saya memukul Zaid.*

- **Isim sifat**

  Contoh : أنا ضَارِبٌ زيدًا ضربًا *Saya adalah orang yang benar-benar memukul pada Zaid.*

Menurut **Ulama' Basroh,** masdar adalah asal tercetaknya kalimah, sedang fiil dan isim sifat itu dicetak dari masdar, hal ini merupakan qoul muhtar (yang dipilih).

---

[2] *Ibnu Aqil hal.79*

Sedangkan mengikuti **Ulama' Kufah** yang asal adalah fiil, sedang masdar dicetak dari fiil.

Qoul yang shohih adalah pendapatnya **Ulama' Basroh,** karena setiap cabang (lafadz yang dicetak) itu mengandung asal dan ziyadah, sedang fiil dan isim sifat dibandingkan dengan masdar memang demikian.

4. PEMBAGIAN MAF'UL MUTLAQ.[3]

Maf'ul Mutlaq ada tiga yaitu :

- Mentaukidi pada amilnya
  Contoh : ضَرَبْتُ زَيْدًا ضَرْبًا *Sungguh saya telah memukul Zaid.*
- Menjelaskan macamnya amil
  Contoh : سِرْتُ سَيْرًا حَسَنًا *Saya berjalan dengan jalan yang baik.*
  Yang menjelaskan macamnya amil ada tiga yaitu :
  - Masdarnya diidhofahkan
    Seperti : أَعْمَلُ عَمَلَ الصَّالِحِيْنَ *Saya beramal seperti amalnya orang-orang sholih.*
  - Masdarnya disifat
    Seperti : أَعْمَلُ عَمَلاً صَالِحًا *Saya beramal dengan amal yang baik.*
  - Masdarnya disertai Al-'Ahdiyyah
    Seperti : إِجْتَهَدْتُ الاِجْتِهَادَ *Saya bersungguh-sungguh sekali.*

---

[3] *Ibnu Aqil hal.80, Minhatul Jalil II hal.172*

- Menjelaskan hitungannya amil

  Contoh : ضَرَبْتُ ضَرْبَةً *Saya memukul dengan sekali pukulan.*

  ضَرَبْتُ ضَرْبَتَيْنِ *Saya memukul dengan dua kali pukulan.*

وَقَدْ يَنُوْبُ عَنْهُ مَا عَلَيْهِ دَلّ   كَجِدَّ كُلَّ الْجِدِّ وَافْرَحِ الْجَذَلْ

وَمَا لِتَوْكِيْدٍ فَوَحِّدْ أَبَدَا   وَثَنِّ وَاجْمَعْ غَيْرَهُ وَأَفْرِدَا

- ❖ *Masdar yang menjadi maf'ul mutlaq bisa diganti lafadz lain yang menunjukkan pada masdar, seperti lafadz* جِدَّ كُلَّ الْجِدِّ *(Rajinlah dengan segenap kemampuan untuk rajin),* إِفْرَحْ الْجَذَلْ *(Gembiralah dengan bahagia yang lebih diketahui).*
- ❖ *Masdar yang mentaukidi pada amilnya selamanya di mufrodkan, tasniyahkanlah, jama'kanlah dan mufrodkanlah pada selainnya yang mentaukidi amil.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PENGGANTI MASDAR.[4]

Lafadz lain yang bisa mengganti masdar untuk menjadi maf'ul mutlaq itu ada 16, yang 13 mengganti masdar yang menjelaskan macamnya amil yaitu:

---

[4] *Asymuny II hal.112*

- Kulliah (lafadz yang menunjukkan keseluruhan masdar)

  Contoh : جِدَّ كُلَّ الْجِدِّ *Rajinlah dengan keseluruhan rajin.*

  Maksudnya rajin yang sempurna.
- Ba'dliyah (lafadz yang menunjukkan sebagian masdar)

  Contoh : ضَرَبْتُ زَيْدًا بَعْضَ الضَّرْبِ *Saya memukul Zaid dengan sebagian pukulan.*
- Macamnya masdar

  Contoh : رَجَعْتُ الْقَهْقَرَى *Saya pulang dengan mundur.*
- Sifatnya masdar

  Contoh : سِرْتُ أَحْسَنَ السَّيْرِ *Saya berjalan dengan paling baiknya berjalan.*
- Keadaan masdar (Haiat)

  Contoh : يَمُوْتُ الْكَافِرُ مِيْتَةَ سُوْءٍ *Orang kafir itu mati dalam keadaan mati yang jelek.*
- Lafadz yang murodif (menyamai makna) dengan masdar

  Contoh : إِفْرَحْ الْجَذَلَ *Gembiralah dengan kegembiraan.*

  قَعَدْتُ جُلُوْسًا *Sungguh saya telah duduk.*
- Dhomir yang ruju' pada masdar

  Contoh : ضَرَبْتُهُ زَيْدًا Taqdirnya ضَرَبْتُ الضَّرْبَ زَيْدًا
- Isim Isyaroh yang diidhofahkan pada masdar

Contoh : ضَرَبْتُهُ ذَلِكَ الضَّرْبَ *Saya memukul dengan seperti pukulan itu.*

- Waktunya masdar

  Contoh : أَلَمْ تَغْتَمِضْ عَيْنَاكَ لَيْلَةَ أَرْمَدَ *Apakah kedua matamu tidak bisa tidur sepanjang malam.*

- مَا Istifhamiyah

  Contoh : مَا تَضْرِبُ زَيْدًا

- مَا Syartiyah

  Contoh : مَا شِئْتَ فَاجْلِسْ

- Alatnya masdar

  Contoh : ضَرَبْتُهُ سَوْطًا *Saya memukul dengan cambuk.*

- Hitungannya masdar

  Contoh : ضَرَبْتُ زَيْدًا ثَلَاثَ ضَرَبَةٍ *Saya memukul Zaid dengan tiga kali pukulan.*

Dan yang bisa mengganti pada masdar untuk menjadi Maf'ul mutlaq yang mentaukidi amilnya itu ada tiga yaitu :

- Lafadz yang murodif dengan masdar

  Seperti : إِفْرَحْ جَذَلاً *Gembiralah dengan sungguh-sungguh.*

  tanpa disertai Al.
- Lafadz yang bertemu dengan Isytiqoq (cetakan) masdar

  Seperti : تَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً

- Isim masdar
  Seperti : تَوَضُّأً وُضُوْءًا

2. MENTASNIYAHKAN DAN MENJAMAKKAN MASDAR.[5]

Masdar yang menjadi maf'ul mutlaq yang mentaukidi amilnya selalu dibentuk mufrod, tidak boleh ditasniyahkan atau dijama'kan, karena menempati pada tempatnya mengulangi fiil, sedangkan fiil tidak boleh ditasniyahkan atau dijama'kan.

Contoh : ضربْتُ زيدًا ضربًا

Sedang masdar yang menjelaskan hitungannya amil, para Ulama' Itthifaq memperbolehkan ditasniyahkan atau dijama'kan.

Contoh : ضَرَبْتُهُ ضَرْبَةً *Saya memukul dengan sekali pukulan.*

ضَرَبْتُهُ ضَرْبَتَيْنِ *Saya memukul dengan dua kali pukulan.*

ضربتُه ضربَاتٍ *Saya memukul dengan beberapa kali.*

Untuk masdar yang menjelaskan macamnya amil, mengikuti qoul yang mashur boleh ditasniyahkan/dijama'kan apabila macamnya berbeda.

Contoh : سرتُ سَيْرَيْ زيدٍ الْحَسَنَ والْقَبِيْحَ *Saya berjalan seperti dua jalannya Zaid, yang baik dan yang buruk.*

---

[5] *Ibnu Aqil hal.80*

وَتَظُنُّوْنَ بِاللهِ الظُّنُوْنَ *Kalian menyangka pada Allah dengan bermacam prasangka.*

وَحَذْفُ عَامِلِ الْمُؤَكِّدِ امْتَنَعْ   وَفِي سِـــوَاهُ لِدَلِيْلٍ مُتَّسَعْ

وَالْحَذْفُ حَتْمٌ مَعَ آتٍ بَدَلاَ   مِنْ فِعْلِهِ كَنَدْلاً اللَّذْ كَانْدُلاَ

وَمَـــا لِتَفْصِيْلٍ كَإِمَّا مَنًّا   عَـــامِلُهُ يُحْذَفُ حَيْثُ عَنَّا

كَـــذَا مُكَرَّرٌ وَذُو حَصْرٍ وَرَدْ   نَائِبَ فِعْلٍ لِاسْمِ عَيْنٍ اسْتَنَدْ

- *Membuang amilnya masdar yang mentaukidi pada amilnya itu hukumnya tidak diperbolehkan, sedang pembuangan amil pada selainnya (yaitu masdar yang menjelaskan macam atau hitungan amil) itu hukumnya diperbolehkan.*
- *Membuang amilnya masdar itu hukumnya wajib bersamaan dengan masdar yang mengganti fiilnya, seperti lafadz* ندلا *(menyambarlah)*
- *Masdar yang didatangkan untuk mentafsil (memerinci) akibat jumlah sebelumnya, itu amilnya wajib dibuang seperti lafadz* إمّامنّا
- *Begitu juga amilnya masdar wajib dibuang, apabila masdarnya diulang-ulang (mukarror), atau masdarnya memiliki khashr, dari masdar yang mengganti pada khabar yang berupa fiil yang disandarkan pada mubtada yang berupa isim 'Ain.*

---

1. PEMBUANGAN AMILNYA MASDAR.[6]

Masdar yang mentaukidi amilnya tidak boleh dibuang karena masdar tersebut didatangkan untuk menetapkan maknanya amil dan menguatkannya, sedang membuangnya akan menghilangkan tujuan tersebut. Contoh :

Lafadz ضَرَبْتُ ضَرْبًا زَيْدًا tidak boleh diucapkan ضربا زيدا

Sedang ucapan ضربا زيدا yang bermakna اِضْرِبْ زَيْدًا itu bukan termasuk babnya membuang amilnya masdar yang mentaukidi, karena lafadz ضربا زيدا yang bermakna اِضْرِبْ زيدا tidak mengandung taukid, tetapi masuk pada bab masdar yang mengganti pada fiil amar. Sedang masdar yang tidak mentaukidi itu amilnya boleh dibuang, pembuangan tersebut hukumnya ada yang jawaz dan ada yang wajib. Yang jawaz seperti :

- Seperti ada pertanyaan :

  أَيَّ سَيْرٍ سِرْتَ *seperti berjalannya siapa berjalannya kamu,* lalu dijawab سَيْرَ زَيْدٍ *seperti berjalannya Zaid.*

  Taqdirnya سِرْتَ سَيْرَ زَيْدٍ amilnya dibuang karena wujudnya dalil atas pembuangannya yaitu pertannyaan sebelumnya.

[6] *Ibnu Aqil hal.80*

o Seperti ada pertanyaan كم ضربت زيدًا (berapa kali kamu memukul Zaid) lalu dijawab ضَرْبَتَيْنِ (dua kali), taqdirnya ضَرَبْتُ ضَرْبَتَيْنِ.

2. PEMBUANGAN AMILNYA MASDAR YANG WAJIB.[7]

Amilnya masdar yang wajib dibuang itu berada pada beberapa tempat yaitu:

- **Pada masdar yang mengganti pada fiilnya**

Masdar yang mengganti fiilnya dibagi menjadi dua, yaitu :

o Makna Tholab

✓ Amar

Seperti : lafadz نَدْلاً yang bermakna انْدُلْ

Dari ucapannya sya'ir yang mencela pada pencuri :

عَلَى حِيْنَ أَهَى حَلَّ أُمُوْرِهِمْ # فَنَدْلاً زُرَيْقُ المَالَ نَدْلَ الثَّعَالِبِ

Ketika banyaknya perkara membuat lalai dan lengah manusia, maka wahai Zuraiq, ambillah dengan cepat hartanya seperti mengambil garangan
(A'sya Hamdan/Jarir)

Lafadz ندلا bermakna اندُل, taqdirnya اندُل يازريق

✓ Nahi

Seperti : قِيَامًا لاَقُعُوْدًا *Berdirilah jika duduk.*

Taqdirnya قُمْ وَلاَ تَقْعُدْ

---

[7] *Ibnu Aqil hal.80*

✓ Do'a

Seperti : سُقْيًالَكَ *Saya memohon hujan pada-Mu.*

✓ Taubikh

Seperti : أَتَوَانِيًا وَقَدْ جَدَّ صَاحِبُكَ *Tunda-tundalah, sementara teman-temanmu telah bersungguh-sungguh.*

Penggunaan masdar yang mengganti Fiil didalam makna Tholab ini hukumnya Qiyasi.

- **Makna Khobar**

  Hukumnya terbagi dua, yaitu :

  - Sima'i

    Seperti : أَفْعَلُ وَلَا كَرَامَةً *Saya bekerja dan saya tidak memulyakan.* Taqdirnya أُكْرِمُ

  - Qiyasi

    Yang qiyasi memiliki banyak tempat, seperti yang akan disebutkan Nadzim, yaitu pada masdar yang mengganti fiil yang mentafsil (memperinci) akhir jumlah sebelumnya, yang diulangi dan lain-lain.

- **Masdar Untuk Mentafsil Jumlah Sebelumnya**

Masdar yang didatangkan untuk mentafsil akibat jumlah sebelumnya itu hukum amilnya wajib dibuang, karena pentafsilan tersebut menempati pengganti tempatnya amil.

Contoh : lafadz إمّا منّا dari firmannya Allah :

إِذَا أَثْخَنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً

Ketika kalian (orang-orang Islam), memperbanyak perang terhadap orang-orang kafir, maka kokohkanlah perjanjian, adakalanya memberi anugrah (tanpa meminta tembusan) setelah dikalahkan, dan adakalanya meminta tebusan (dalam melepaskan tawanan).

Taqdirnya amil : إما تَمُنُّوْنَ منًّا وإمّا تُفْدُوْنَ فِدَاءً

Masdar yang mengganti fiil yang berfaidah tafsil, amilnya wajib dibuang dengan tiga syarat yaitu : .[8]

o Menjelaskan faidah yang terjadi sebelumnya dan setelahnya seperti contoh diatas.

o 'Aqibahnya berupa jumlah. Adakalanya jumlah Tholabiah, seperti contoh ayat diatas dan adakalanya jumlah khobariah.

Seperti ucapan syair :

لَأَجْهَدَنَّ فإمَّا رَدَّ وَاقِعَةٍ تُخْشَى وَإِمَّا بُلُوغَ السُّؤْلِ وَالأَمَلِ

Saya aku giat belajar, adakalanya menolak sesuatu yang dikuatirkan, dan adakalanya mencapai cita-cita.

Apabila yang ditafsil mufrad, maka amilnya tidak wajib dibuang

Seperti : لِزَيْدٍ سَفَرٌ فإمّا صِحَّةٌ وَإِمَّا إغْتِنَامَ مالٍ

Zaid bepergian adakalanya sehat dan adakalanya memperoleh harta yang banyak.

---

[8] *Ibnu Aqil hal.80*

- o Jumlah yang di-Tafsil 'Aqibah berada didepan

Bila berada dibelakang makna tidak wajib membuang amil

Seperti : إِمَّا إِهْلَاكًا وَإِمَّا تَأْدِيبًا فَاضْرِبْ زَيْدًا

Adakalanya karena merusak, mengajar adab, maka pukullah Zaid.

- **Masdar Yang Diulang-Ulang**

Perhatikan contoh berikut :

أَنْتَ سَيْرًا سَيْرًا *Sungguh kamu berjalan.*

Taqdirnya أَنْتَ يَسِيْرُ سَيْرًا, amilnya masdar (lafadz يَسِيْرُ) dibuang karena mengulangi masdar menempati tempatnya amil. Apabila masdarnya tidak diulangi maka amilnya tidak wajib dibuang.

Seperti : أَنْتَ سَيْرًا Taqdirnya أَنْتَ يَسِيْرُ سَيْرًا

- **Masdarnya Di Hashr**

Masdar yang di khashr dari masdar pengganti khabar yang berupa fiil yang disandarkan pada mubtada berupa isim 'Ain hukumnya wajib dibuang dengan beberapa syarat : . [9]

- ✓ Apabila yang beramal pada masdar adalah khobar.
- ✓ Apabila mubtada'nya berupa isim Ain.
- ✓ Apabila fiilnya terjadi sampai waktu berbicara.
- ✓ Apabila masdarnya diulangi/di Hashr.

---

[9] *Minhatul Jalil II hal.180*

Seperti : مَا زَيْدٌ إِلاَّ سَيْرًا *Tidak ada Zaid kecuali berjalan.*

إِنَّمَا زَيْدٌ سَيْرًا *Sesungguhnya Zaid hanya berjalan.*

Taqdirnya إِلاَّ يَسِيْرُ سَيْرًا, amilnya wajib dibuang karena didalam **Hashr** (pengkhususan hukum) terdapat makna **Taukid** yang menempati pengulangan amil.

وَمِنْهُ مَـــا يَدْعُوْنَهُ مُؤَكِّدًا لِنَفْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ فَـــالْمُبْتَدَا

لَـــهُ عَلَيَّ أَلْفٌ عُرْفًا وَالثَّانِ كَابْنِي أَنْتَ حَقًّا صِرْفًا

كَذَاكَ ذُو التَّشْبِيهِ بَعْدَ جُمْلَةْ كَلِي بُكًا بُـــكَاءَ ذَاتِ عُضْلَةْ

- *Sebagian dari masdar yang amilnya wajib dibuang, yaitu masdar yang oleh para Ulama' dinamakan* ***Muakkid Linafsih*** *(yang menguatkan pada dzatiahnya) dan yang* ***Muakkid li Ghoirih*** *(yang menguatkan selain pada dzatiahnya)*
- *Yang pertama seperti lafadz* لَهُ عَلَيَّ أَلْفٌ عُرْفًا *yang kedua seperti lafadz*
  إِبْنِي أَنْتَ حَقًّا
- *Begitu juga amilnya masdar wajib dibuang apabila masdarnya memiliki tasybih (menyerupakan).yang terletak setelahnya jumlah*
  seperti لِي بُكَا بُـــكَاءَ ذَاتِ عُضْلَةْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PEMBAGIAN AMIL MASDAR YANG WAJIB DIBUANG

Sebagian dari masdar yang amilnya wajib dibuang dibagi menajdi dua adalah :

- **Masdar Maukkid Lin-Nafsih** [10]

وَهُوَ اَلْوَاقِعُ بَعْدَ جُمْلَةٍ وَهِيَ نَصٌّ فِي مَعْنَاهُ

Yaitu masdar yang terletak setelah jumlah yang menjelaskan pada maknanya masdar

Contohnya :لَهُ عَلَيَّ أَلْفٌ عُرْفًا saya memiliki hutang seribu pada Zaid, dengan pengakuan yang sesungguhnya.

Taqdirnya أَعْتَرِفُ عُرْفًا, amilnya masdar wajib dibuang, karena masdar menempati tempatnya mengulangi jumlah.

- **Masdar Maukkid Lighoirihi**

وَهُوَ اَلْوَاقِعُ بَعْدَ جُمْلَةٍ تَحْتَمِلُ غَيْرَهُ احْتِمَالاً قَرِيبًا

Yaitu masdar yang terletak setelah jumlahnya yang ada kemungkinan pada selainnya masdar, dengan kemungkinan yang sangat dekat.

Contoh : إِبْنِي أَنْتَ حَقًّا *anakku adalah kamu dengan sebenarnya.*

---

[10] *Asmuny II hal.119*

Karena ucapan انت ابني, mungkin hakikat (anak yang sebenarnya) juga mungkin majaz dengan menggunakan makna kamu disisiku dalam segi kasih sayang seperti anakku, lalu setelah diberi lafadz حقا maka menjadi taukid pada selain masdar (karena asal maknanya masih ihtimal). Taqdirnya : أَحُقُّهُ حَقًّا, amilnya wajib dibuang.

2. MASDARNYA MEMILIKI MAKNA TASYBIH

Amilnya masdar wajib dibuang apabila masdarnya memiliki makna tasybih yang terletak setelahnya jumlah yang mengandung makna dan fiilnya masdar. Contoh :

لِي بُكَاءٌ بُكَاءَ ذَاتِ عُضْلَةٍ

Saya menangis seperti tangisnya wanita yang dilarang menikah.

لِزَيْدٍ صَوْتٌ صَوْتَ حِمَارٍ

Zaid mempunyai suara seperti suaranya himar.

Taqdirnya lafadz يُصَوِّتُ صَوتَ حِمَارٍ، يَبْكِي بُكَاءَ ذَاتِ عُضْلَةٍ.

Amilnya masdar yang memiliki makna tasbih wajib dibuang bila memenuhi 7 syarat, yaitu : [11]

- Berupa masdar

  Jika tidak berupa masdar, maka bukan termasuk maf'ul mutlaq.

[11] *Minhatul Jalil II hal.182, Shobban II hal.120*

Seperti : لِزَيْدٍ يَدٌ يَدُ أَسَدٍ *Zaid memiliki tangan seperti tangan Singa.*

- Masdarnya bermakna Hudust

  Yaitu baru terjadi dan bukan perkara yang selalu menetap. Jika maknanya tidak Hudust maka bukan termasuk Maf'ul Mutlaq yang amilnya wajib dibuang, tetapi menjadi badal dari lafadz sebelumnya.

  Seperti : لَهُ ذُكَاءٌ ذُكَاءُ الحُكَمَاءِ *Ia memiliki kecerdasan seperti kecerdasan cendikiawan.*

- Masdarnya dikehendaki Tasybih

  Yang tidak dikehendaki tasybih seperti :

  لَهُ صَوْتٌ صَوْتُ حِمَارٍ *Ia memiliki suara yang bagus.* Maka masdarnya menjadi badal.

- Yang mendahului masdar berupa jumlah

  Bila yang mendahului mufrod maka bukan maf'ul mutlaq

  Seperti : صَوْتُ فُلَانٍ صَوْتُ حِمَارٍ *Suaranya Fulan suaranya Khimar.*

- Jumlahnya mengandung failnya masdar

  Bila syarat ini tidak terpenuhi, maka masdarnya menjadi badal.

  Seperti : دَخَلْتُ الدَّارِ فَإِذَا فِيْهَا نَوْحٌ نَوْحُ أَكْمَامٍ

  Saya masuk sebuah rumah, ketika saya masuk terdapat kicauan burung merpati.

- Jumlahnya mengandung makna masdar

Bila syarat ini tidak terpenuhi maka bukan termasuk maf'ul mutlaq dan masdarnya wajib dibaca rofa'.

Seperti : لَهُ ضَرْبٌ صَوْتُ حِمَارٍ *Zaid memiliki pukulan seperti suara Khimar.*

- Didalam jumlah terdapat sesuatu yang patut beramal pada masdar.

  Contoh : زَيْدٌ يَضْرِبُ ضَرْبَ الْمُلُوْكِ

ٱلْمَفْعُوْلُ لَهُ

MAF'UL LAH

يُنْصَبُ مَفْعُولاً لَهُ الْمَصْدَرُ إِنْ   أَبَانَ تَعْلِيْلاً كَجُدْ شُكْراً وَدِنْ

وَهْــوَ بِمَا يَعْمَلُ فِيهِ مُتَّحِدْ   وَقْتاً وَفَاعِلاً وَإِنْ شَرْطٌ فُقِدْ

فَاجْرُرْهُ بِالْحَرْفِ وَلَيْسَ يَمْتَنِعْ   مَعَ الشُّرُوْطِ كَلِزُهْدٍ ذَا قَنِــعْ

- *Nasobkanlah masdar dengan tarkib menjadi maf'ul lah apabila menjelaskan alasannya fiil, seperti lafadz جُدْ شُكْرًا (dermawanlah karena bersyukur), دِنْ شُكْرًا (Tawadhu'lah kamu karena bersyukur).*
- *Masdar yang menjadi maf'ul lah disyaratkan waktu dan failnya masdar sama dengan amil yang beramal, apabila salah satu syarat tidak terpenuhi*
- *Maka bacalah Jar pada masdar dengan huruf Jar, dan membaca Jar pada masdar yang memenuhi syarat untuk dijadikan maf'ul lah itu hukumnya tidak dicegah seperti lafadz ذَاقَنِعْ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI MAF'UL LAH [1]

ٱلْمَصْدَرُ الْمُفْهِمُ عِلَةً الْمُشَارِكُ لِعَامِلِهِ فِى الوَقْتِ وَالفَاعِلِ

[1] *Ibnu Aqil hal.82-83*

Yaitu masdar yang memberi kefahaman pada makna alasan terjadinya fiil, yang sama dengan amilnya didalam waktu dan failnya.

Contoh : جُدْ شُكْرًا *Dermawanlah ! Karena bersyukur.*

دِنْ شُكْرًا *Tawadhu'lah ! Karena bersyukur.*

2. SYARAT MAF'UL LAH

Suatu lafadz bisa dijadikan maf'ul bila memenuhi 5 syarat, yaitu :

- **Berupa masdar**

  Maka tidak boleh mengucapkan جِئْتُكَ السَّمْنَ (saya datang kepadamu karena minyak) tetapi harus disertai huruf Jar, diucapkan جِئْتُكَ لِلسَّمَنِ

- **Berupa masdar Qolbi**

  Yaitu masdar yang dilakukan hati, maka tidak boleh mengucapkan : جِئْتُكَ قِرَاءَةً لِلْعِلْمِ *(saya datang kepadamu untuk membaca ilmu).* Tetapi harus disertai huruf Jar (diucapkan لِقِرَاءَةِ الْعِلْمِ). Namun menurut Imam Abu Ali Al-Farisi diperbolehkan.

- **Menjadi Ilat**

  Yaitu alasan terjadinya fiil yang dilakukan fail, maka tidak boleh mengucapkan أَحْسَنْتُ إِلَيْكَ إِحْسَانًا dengan mentarkib lafadz إِحْسَانًا menjadi maf'ul lah karena sesuatu tidak bisa mengalasi dirinya sendiri.

- **Antara masdar dan amilnya sama didalam waktunya**
  Maka tidak boleh mengucapkan :
  جِئْتُكَ الْيَوْمَ إِكْرَامًا غَدًا *Saya datang kepadamu hari ini untuk memuliakanmu besok.*
- **Antara masdar dan amilnya sama didalam failnya**
  Maka tidak boleh diucapkan :
  جَاءَ زَيْدٌ إِكْرَامًا لِعَمْرٍ لَهُ *Zaid datang karena untuk memuliakannya Umar pada Zaid.*

Kemudian , masdar yang tidak memenuhi salah satu dari syarat-syarat diatas tidak boleh ditarkib sebagai maf'ul lah, tetapi harus dibaca Jar dengan huruf Jar yang menunjukkan makna Ta'lil, adakalanya menggunakan مِنْ، فِي، الباء atau لام. Contoh :

- Yang dijarkan dengan lam
  Seperti : وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ *Dan Bumi diciptakan karena makhluq*. Karena bukan masdar
- Yang dijarkan dengan مِنْ
  Seperti : وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ *Jangan kau bunuh anak-anakmu karena melarat.* Karena bukan masdar Qolbi.

Sedang masdar yang memenuhi syarat diatas juga boleh dibaca jar dengan huruf jar, seperti قَنِعَ لِزُهْدٍ

orang lelaki itu bersifat Qona'ah (menerima) karena Zaid.

وَقَلَّ أَنْ يَصْحَبَهَا الْمُجَرَّدُ   وَالْعَكْسُ فِي مَصْحُوْبِ أَلْ وَأَنْشَدُوا

لاَ أَقْعُدُ الْجُبْنَ عَنِ الْهَيْجَاءِ   وَلَوْ تَوَالَتْ زُمَرُ الأَعْدَاءِ

❖ *Maf'ul lah yang tidak bersamaan Al atau tidak di Idhofahkan hukumnya qolil (sedikit) bersama dengan Lam huruf Jar, dan dihukumi sebaliknya (bersamaan dengan lam) pada maf'ul lah yang bersama Al. Dan para Ulama' membuat syair sebagai dalil diperbolehkannya maf'ul lah yang bersamaan Al, tetapi dibaca nashob dengan nadhom.*

❖ *Saya tidak akan meninggalkan medan perang karena takut, walaupun musuh datang bertubi-tubi.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

PEMBAGIAN MAF'UL LAH YANG MEMENUHI SYARAT

Maf'ul Lah yang memenuhi syarat-syarat diatas dibagi tiga keadaan yaitu :

- **Al Mujarrod (tidak bersamaan Al dan tidak di Idhofahkan)**

  Hukumnya yang paling banyak adalah dibaca nashob menjadi maf'ul lah, juga boleh dibaca Jar namun hukumnya qolil.

Contoh : ضَرَبْتُ اِبْنِى تَأْدِيْبًا boleh diucapkan ضَرَبْتُ اِبْنِى لِلتَّأْدِيْبِ

- **Bersamaan dengan Al**

  Hukumnya yang paling banyak adalah dibaca jar dengan huruf Jar Lam, namun juga boleh dibaca Nashob.

  Contoh : ضربتُ ابنِى للتّأديب boleh diucapkan ضربتُ ابنِى التّأديبَ

- Di Idhofahkan

  Hukumnya sama antara dibaca nashob dan dijarkan dengan huruf Lam.

  Contoh : ضربتُ ابنِى تأديبَهُ dan ضربتُ ابنِى لتأديبِهِ

(MAF'UL FIH YANG DINAMAKAN DHOROF)

الظَّرْفُ وَقْتٌ أَوْ مَكَانٌ ضُمِّنَا فِي بِاطِّرَادٍ كَهُنَا امْكُثْ أَزْمُنَا
فَانْصِبْهُ بِالْـــوَاقِعِ فِيْهِ مُظْهَرًا كَـــانَ وَإِلاَّ فَانْوِهِ مُقَدَّرًا

- *Dhorof yaitu isim yang menunjukkan makna waktu atau tempat yang menyimpan maknanya في secara terlaku seperti lafadz هنا امْكُثْ أَزْمُنَا (disini, bertempatlah kamu dalam beberapa waktu).*
- *Nashobkanlah dhorof/maf'ul fih dengan amil yang terjadi didalamnya, baik amilnya dhomir (tampak) atau tidak, dan apabila amilnya tidak dhohir maka kira-kirakanlah.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI MAF'UL FIH

Yaitu isim yang menunjukkan makna waktu atau tempat yang menyimpan maknanya في secara terlaku.

Seperti : هُنَا امْكُثْ أَزْمُنَا

Lafadz هُنَا menunjukkan tempat dan lafadz أَزْمُنَا menunjukkan waktu.

Maf'ul Fih dibatasi dengan tiga perkara yaitu :

- Isim yang menunjukkan waktu atau tempat
- Menyimpan maknanya فِي dengan tanpa lafadznya, dikecualikan lafadz yang mengandung maknanya فِي dengan lafadznya.

  Seperti : سِرْتُ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ ،جَلَسْتُ فِي مَكَانِكَ

Maka tidak bisa dinamakan dhorof menurut istilah nahwu atau tidak mengandung maknanya فِي Seperti : يَخَافُوْنَ يَوْمًا *Mereka takut hari Kiamat,* karena menjadi Maf'ul Bih.

- Terlaku (Muthorid)

  Dikecualikan dari lafadz إِطِّرَاد lafadz :

  - دخَلْتُ الْبَيْتَ *Saya masuk dalam rumah.*
  - ذَهَبْتُ الشَّامَ *Saya pergi di Negeri Syam.*

Lafadz اَلْبَيْتَ dan الشَّامَ tidak bisa dinamakan dhorof atau maf'ul fih, karena menyimpannya pada maknanya فِي tidak terlalu, karena *isim makan* yang maknanya tertentu *(mukhtash*) tidak boleh huruf فِي nya dibuang. Sedangkan Yang Menashobkan Lafadz البَيْتَ Ada 3 Qoul Yaitu :[1]

✓ Menurut **Imam Ibnu Malik**.

Dibaca nashob karena diserupakan dengan maf'ul bih, setelah membaca huruf Jar (Naza' Khofad).

---

[1] *Ibnu Hamdun I hal.154*

✓ Dibaca nashob karena menjadi maf'ul bih secara haqiqot.

✓ Dibaca nashob diperlakukan seperti dhorof.

2. AMIL YANG MENASHOBKAN DHOROF

Dhorof hukumnya wajib dibaca nashob, sedang yang menashobkan adalah amil yang terjadi didalam dhorof, yaitu bisa berupa masdar, fiil atau sibih fiil. Contoh :

- Yang beramal masdar

  Seperti : عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبِكَ زَيْدًا يَوْمَ الْجُمُعَةِ *Saya kagum terhadap pukulanmu pada Zaid didalam hari jum' ad*
- Yang beramal fiil

  Seperti : ضَرَبْتُ زَيْدًا يَوْمَ الجُمُعَةِ أَمَامَ الأَمِيْرِ *Saya memukul Zaid didalam hari Jum'at didepan Amir.*
- Yang beramal sibih fiil/isim sifat

  Seperti : أَنَا ضَارِبٌ زَيْدًا يَوْمًا عِنْدَكَ *Saya adalah orang yang memukul Zaid pada hari ini disampingmu.*

3. PEMBAGIAN AMILNYA DHOROF [2]

Amil yang beramal pada dhorof dibagi menjadi dua yaitu :

- Amil yang dhohir (tampak)

  Seperti contoh-contoh diatas.
- Amil yang tidak dhohir (dibuang)

  Amil yang dibuang dibagi dua, yaitu :
  - Pembuangan Jawaz

---

[2] *Ibnu Aqil hal.83-84*

Seperti jika ada pertanyaan مَتَى جِئْتَ *(kapan kamu datang ?).* lalu dijawab يَوْمَ الجُمْعَةِ taqdirnya جِئْتُ يَوْمَ الجُمْعَةِ

- Pembuangan Wajib

  Yaitu apabila dhorof menjadi Shilah, sifat, hal, khobar atau asalnya menjadi khobar. Contoh :

  * Yang menjadi sifat

    Seperti : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ عِنْدَكَ *Saya berjalan bertemu lelaki yang berbeda disisimu.*

  * Yang menjadi shilah

    Seperti : جَاءَ الَّذِي عِنْدَكَ *Telah datang orang yang berada disisimu.*

  * Yang menjadi hal

    Seperti مَرَرْتُ بِزَيْدٍ عِنْدَكَ *Saya berjalan bertemu Zaid yang berada disisimu.*

  * Yang menjadi khobar/asalnya khobar

    Seperti : زيدٌ عندكَ *Zaid disisimu.*

    ظَنَنْتُ زَيْدًا عِنْدَكَ *Saya menyangka Zaid ada disisimu.*

Amil dalam contoh diatas adalah wajib dibuang yang taqdirnya مُسْتَقِرٌّ atau إِسْتَقَرَّ, kecuali didalam shilah taqdirnya lafadz إِسْتَقَرَّ, karena shilah harus berupa jumlah, sedang fiil bersama failnya adalah jumlah, sedang isim fail bersama failnya bukan merupakan jumlah.

وَمَا يَقْبَلُهُ الْمَكَانُ إِلاَّ مُبْهَمَا وَكُلُّ وَقْتٍ قَابِلٌ ذَاكَ

نَحْوُ الْجِهَاتِ وَالْمَقَادِيرِ وَمَا صِيغَ مِنَ الْفِعْلِ كَمَرْمًى مِنْ رَمَى

ظَرْفاً لِمَا فِي أَصْلِهِ مَعَهُ اجْتَمَعْ وَشَرْطُ كَوْنِ ذَا مَقِيساً أَنْ يَقَعْ

- *Setiap isim yang menunjukkan makna waktu bisa menerima dibaca nashob dengan ditarkib sebagai dhorof, sedang isim yang menunjukkan makna tempat tidak bisa ditarkib sebagai dhorof kecuali yang maknanya mubham.*
- *Seperti lafadz yang bermakna jihat (arah), lafadz yang bermakna maqodir (ukuran) dan isim makan yang dicetak dari fiil seperti مَرْمَى dari fiil رَمَى.*
- *Syarat adanya isim makan dihukumi qiyas ditarkib dhorfiyah, apabila isim makan tersebut menjadi dzorofnya amil yang sama dengan amil didalam asal cetaknya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DHOROF BERUPA ISIM ZAMAN

Setiap isim zaman bisa dibaca nashob dengan ditarkib sebagai dhorof secara mutlaq baik yang maknanya mubham atau muhtash.

- Dhorof zaman mubham

  Yaitu isim yang menunjukkan makna zaman yang tidak ditentukan seperti lafadz مُدَّةٌ، وَقْتٌ، حِيْنٌ.

Contoh : سِرْتُ حِينًا ووَقْتًا وَمُدَّةً *Saya berjalan didalam masa dan waktu.*

- Dhorof zaman muhtash [3]

  Yaitu isim yang menunjukkan waktu yang dibatasi, baik yang maklum atau tidak maklum. Contoh :

  * Yang maklum seperti yang dima'rifatkan dengan Al, menjadi alam atau idhofah.

    Seperti : صُمْتُ رمضانَ *Saya puasa dalam bulan Romadhon.*

    إِعْتَكَفْتُ يَوْمَ الجُمْعَةِ *Saya I'tikaf dalam hari Jum'at.*

    أَقَمْتُ العَامَ *Saya muqim dalam tahun ini.*

  * Yang tidak maklum seperti lafadz yang Makiroh

    Seperti : سرتُ يومًا / يومَيْنِ *Saya berjalan sehari/dua hari.*

    سرتُ وقتًا طَوْيلاً *Saya berjalan dalam waktu yang lama.*

2. DHOROF BERUPA ISIM MAKAN

Tidak semua isim yang menunjukkan makna tempat bisa dibaca nashob dengan ditarkib sebagai dhorof, tetapi hanya terjadi pada dua isim makan yaitu :

- Dhorof makan yang mubham

---

[3] *Asmuny II hal.128*

Yaitu isim yang menunjukkan makna tempat yang tidak memiliki bentuk atau batasan, seperti arah kanan atau sesamanya dan yang menunjukkan maka ukuran (maqodir). Contoh :

- جَلَسْتُ اَمَامَكَ / وَرَاءَكَ / يَمِيْنَكَ *Saya duduk didepanmu/dibelakangmu/dikananmu.*
- قُمْتُ شِمَالَكَ / فَوْقَكَ / تَحْتَكَ *Saya berdiri dikirimu/diatasmu/dibawahmu.*
- سِرْتُ غَلْوَةً Saya berjalan satu gholwah.[4]
- سرتُ ميلاً / بَرِيدًا Saya berjalan 1 Mil atau 1 Barid.[5]

.

- Dhorof makan yang muhtash

Yaitu lafadz yang menunjukkan makna tempat yang memiliki bentuk dan batasan, seperti lafadz بَيْتٌ, مَسْجِدٌ, dhorof makan yang muhtash tidak boleh dibaca nashob dengan ditarkib menjadi dhorof dan jika ada dhorof makan yang muhtash yang dibaca nashob seperti:

سَكَنْتُ الدَّارَ *Saya bertemu dalam rumah.*

إِعْتَكَفْتُ مَسْجِدًا Saya I'tikaf dalam masjid.

Maka dalam dalam hal ini ada 4 qoul yaitu : [6]

---

[4] *Satu Gholwah adalah 100 ba' (ukuran perkara antara jari-jari kedua tanganmu ketika keduanya dipanjangkan atau ada yang mengartikan jarak lemparan panah dan ada yang mengartikan 300 diro ' , Minhatul Jalil II hal.194*

[5] *1 Mil adalah 10 Gholwah atau 100 ba'.1 Farsakh adalah 3 Mil. 1 Barid adalah 4 Farsakh*

[6] *Minhatul Jalil II hal.197*

- Isim dhorof yang muhtash itu dibaca nashob dengan ditarkib dhorfiyah sebagaimana didalam dhorof yang mubham, namun hukumnya syadz dan tidak qiyas. Hal ini merupakan pendapat Ulama' Muhqqiq dalam bidang nahwu. Imam Asy-Syulubin mengatakan qoul tersebut merupakan qoulnya jumhurul ulama'.
- Dinashobkan dengan membuang huruf Jar (naza' Khofidl). Hal ini merupakan qoulnya Imam Abu Ali Alfarisi.
- Dinashobkan dengan tarkib yang diserupakan dengan maf'ul bih, dengan pijakan menyerupakan fiil yang lazim dengan fiil mutaaddi.
- Dinashobkan dengan tarkib menjadi maf'ul bih secara haqiqot.

3. ISIM MAKAN YANG DICETAK DARI MASDARNYA FIIL

Isim zaman yang dicetak dari masdarnya fiil juga bisa dibaca nashob dengan tarkib dhorfiyah (maf'ul fih), dengan syarat amilnya dari lafadznya masdar.

Contoh : قَعَدْتُ مَقْعَدَ زَيْدٍ *Saya duduk ditempat duduknya Zaid.*

جَلَسْتُ مَجْلِسَ زَيْدٍ *Saya duduk ditempatnya Zaid.*

Sedangkan apabila amilnya bukan dari lafadznya masdar, maka wajib dibaca Jar dengan huruf فِيْ.

Seperti : جَلَسْتُ فِيْ مَرْمَى زَيْدٍ *Saya duduk ditempat nmelemparnya Zaid.*

4. SYARAT ISIM MAKAN YANG TERCETAK DARI MASDARNYA

Tarkib dzorfiyah dari isim makan yang dicetak dari masdarnya fiil, bisa dihukumi qiyasi, apabila sama dengan fiilnya didalam asal cetaknya. Contoh : جَلَسْتُ مَجْلِسَ زَيْدٍ

Lafadz جَلَسْتُ dan مَجْلِسَ sama-sama dicetak dari masdar جُلُوْسٌ

TANBIH !!! [7]

---

* Difaham dari nadhom وَمَا يَقْبَلُهُ الْمَكَانُ إِلاَّ مُبْهَمَا, maka dzohirnya isim yang menunjukkan makna ukuran (maqodir) dan isim yang dicetak dari masdarnya fiil itu maknanya mubham.
* Menurut jumhurul Ulama' bahwa maqodir termasuk dzorof yang mubham, karena walaupun ukurannya sudah ditentukan tetapi sifatnya masih mubham, sedangkan menurut Imam Abu Ali Asy-Syalubin bukan termasuk dzorof yang mubham, karena ukurannya sudah ditentukan.

---

[7] *Ibnu Aqil hal.80*

* Sedangkan isim makan yang dicetak dari masdar itu adakalanya yang mubham seperti : جَلَسْتُ مَجْلِسًا, dan ada yang muhtash
Seperti جَلَسْتُ مَجْلِسَ زَيْدٍ.

وَمَا يُرَى ظَرْفاً وَغَيْرَ ظَرْفِ فَذَاكَ ذُو تَصَرُّفٍ فِي الْعُرْفِ
وَغَيْرُ ذِي التَّصَرُّفِ الَّذِي لَزِمْ ظَرْفِيَّةً أَوْ شِبْهَهَا مِنَ الْكَلِمْ
وَقَدْ يَنُوبُ عَنْ مَكَانٍ مَصْدَرُ وَذَاكَ فِي ظَرْفِ الزَّمَانِ يَكْثُرُ

❖ *Isim zaman dan isim makan yang bisa ditarkib dhorfiyah (maf'ul fih) dan selainnya dhorfiyah, maka menurut istilahnya para Ulama' nahwu dinamakan dhorof yang mutashorrif.*
❖ *Dhorof yang Ghoiru Mutashorrif yaitu dhorof yang selalu ditarkib dhorfiyah atau sesamanya.*
❖ *Terkadang masdar itu mengganti pada dhorof makan, sedang dhorof zaman yang diganti masdar itu hukumnya banyak terjadi.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PEMBAGIAN DZOROF

Dhorof (isim yang menunjukkan makna waktu atau tempat) dibagi dua, yaitu :

- **Dhorof Mutashorrif**

Yaitu dhorof yang bisa ditarkib dhorfiyah dan selainnya, seperti lafadz مكانٌ dan يومٌ.

Contoh :

جَلَسْتُ مَكَانَكَ *Saya duduk ditempatmu* (ditarkib dhorfiyah)

مَكَانُكَ طَاهِرٌ *Tempatmu suci* (ditarkib mubtada')

أَحْبَبْتُ مَكَانَ زَيْدٍ *Saya senang tempatnya Zaid* (Maf'ul bih)

سِرْتُ يَوْمَ الجُمْعَةِ *Saya berjalan pada hari jum'at* (dhorfiyah)

اليَوْمُ مُبَارَكٌ *Hari ini penuh kebaikan* (mubtada')

أَعْجَبَنِي اليَوْمُ *Hari ini mengagumkanku* (fail)

شَهِدْتُ يَوْمَ الجَمَلِ *Saya datang pada perang jamal* (maf'ul bih)

- **Dhorof Ghoiru Munshorif**

Yaitu dhorof yang selalu ditarkib dhorfiyah atau sesamanya (yaitu dijarkan dengan huruf jar). Contoh :

- Yang selalu ditarkib dhorfiyah seperti lafadz قَطُّ dan[8] عَوْضُ

[8] Lafadz قَطُّ menurut qoul yang afshoh (paling fasih) dibaca fathah qofnya, dan ditasydid tho'nya dengan berharokat dhomah, maknanya adalah dhorof yang menghabiskan zaman yang telah lewat, dan dimabnikan karena menyimpan maknanya مِنْ dan إلى, karena maknanya adalah مِنْ يَوْمِ خَلَقْتُ إِلَى الأنَ (Mulai saya diciptakan sampai sekarang/sama sekali). Lafadz عَوْضُ, maknanya adalah dhorof yang menghabiskan zaman istiqbal, hukumnya murob apabila diidhofahkan dan

Seperti : مَا فَعَلْتُهُ قَطُّ *Saya tidak melakukan sama sekali.*

لاَأَفْعَلُهُ عَوْضَ العَائِضِيْنَ *Saya tidak akan melakukan kapanpun.*

- Yang selalu ditarkib dhorfiyah atau sesamanya (dijarkan dengan huruf) seperti lafadz قبل، بَعْدَ، لَدُنْ، عِنْدَ

Contoh : جِئْتُ قَبْلَكَ/مِنْ قَبْلِكَ *Saya datang sebelum kamu.*

خَرَجْتُ عِنْدَكَ/مِنْ عِنْدِكَ *Saya keluar dari sisimu.*

2. PENGGANTI DZOROF

Dhorof makan yang ditarkib dhorfiyah itu bisa diganti dengan masdar, tetapi hukumnya qolil (sedikit) dan tidak boleh diqiyaskan, hanya terbatas mendengar dari orang Arab (sima'i). **Contoh** :

جَلَسْتُ قُرْبَ زَيْدٍ *Saya duduk pada tempat didekatnya Zaid.*

Asalnya مَكَانَ قُرْبَ زيدٍ, lafadz مَكَانٌ dibuang, dan masdar qurb ditempat pada tempatnya, dengan dibaca nashob dan ditarkib dhorfiyah, hal ini hukumnya sima'i. Maka tidak boleh diucapkan آتِيْتَكَ جُلُوْسَ زَيْدٍ yang dikehendaki : مَكَانَ جُلُوْسِ زَيْدٍ.

Sedang dhorof zaman yang diganti dengan masdar itu hukumnya banyak terjadi dan bisa diqiyaskan. Contoh :

---

dimabnikan dhomah atau kasroh atau fathah apabila tidak diidhofahkan. Contoh : لاَآفْعَلُهُ عَوْضُ لاَآفْعَلُهُ عَوْضَ الْعَائِضِيْنَ (Shobban II hal.132)

آتَيْتُكَ طُلُوعَ الشَّمْسِ	*Saya datang padamu waktu terbenamnya matahari.* (Asalnya وَقْتَ طُلُوْعِ الفَجْرِ).
آتَيْتُكَ خُرُوْجَ زَيْدٍ	*Saya datang padamu pada saat keluarnya Zaid. (Asalnya وَقْتُ خُرُوْجَ زَيْدٍ)*

Selain masdar, masih ada yang lain yang bisa mengganti pada dhorof (baik dhorof zaman/makan) yaitu :[9]

- **Sifatnya dhorof**

  Contoh :

  جَلَسْتُ طَوِيْلاً مِنَ الدهْرِ *Saya duduk dalam waktu lama.*

  جَلَسْتُ طَوِيلاً مِنَ المَكَانِ (asalnya وَقْتًا طَوِيْلاً)

- **Hitungan dhorof**

  Contoh :

  سِرْتُ عِشْرِيْن يَوْمًا *Saya berjalan dalam 20 hari.*

  سِرْتُ ثَلاَثِيْنَ يَوْمًا *Saya berjalan 30 hari.*

- **Lafadz yang menunjukkan keseluruhan (kulli)**

  (lafadz كُلّ dan جَمِيْعٌ yang diidhofahkan pada dhorof).

  Contoh :

  مَشَيْتُ جَمِيْعَ اليومِ/كُلَّ اليَوْمِ *Saya berjalan dalam seluruh hari.*

  مَشَيْتُ جَمِيْعَ البَرِيدِ *Saya berjalan satu barid penuh.*

- **Lafadz yang menunjukkan sebagian (بَعْضٌ/نِصْفٌ)**

---

[9] *Shobban II, Asymuny II hal.132-134*

Contoh : سرتُ بعضَ اليَوْمِ *Saya berjalan dalam sebagian hari.*

سرتُ بَعْضَ البَرِيدِ *Saya berjalan dalam sebagian barid.*

سرتَ نِصْفَ اليَوْمِ *Saya berjalan dalam setengah hari.*

- **Lafadz-lafadz tertentu yang mengganti isim zaman seperti lafadz أَحَقٌّ**

Contoh : أَحَقًّا أَنَّ جِيرَتَنَا إِسْتَقَلُّوْا # فَنِيَّتُنَا وَنِيَّتُهُمْ فَرِيْقٌ

Adakah dalam kebenaran ? sesungguhnya tetangga-tetangga kita merasa berat, niat kita dan niat mereka berbeda.

MAF'UL MA'AH

يُنصَبُ تَالِي الوَاوِ مَفْعُولاً مَعَهْ   فِي نَحْوِ سِيْرِي وَالطَّرِيْقَ مُسْرِعَهْ

بِمَا مِنَ الْفِعْلِ وَشِبْهِهِ سَبَقْ   ذَا النَّصْبُ لاَ بِالْوَاوِ فِي الْقَوْلِ الْأَحَقّ

- ❖ *Isim yang terletak setelahnya wawu dibaca nashob dengan tarkib sebagai maf'ul ma'ah didalam sesama lafadz* سِيْرِى وَالطَّرِيَ مُسْرِعَةً.
- ❖ *Dinashobkan dengan fiil atau sibih fiil yang mendahului, membaca nashob pada isim tersebut bukan dengan wawu mengikuti qoul yang lebih benar.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI MAF'UL MA'AH

هُوَ الإِسْمُ الْمُنْتَصِبُ بَعْدَ وَاوٍ بِمَعْنَى مَعَ

Yaitu kalimat isim yang dibaca nashob yang terletak setelahnya wawu yang bermakna مَعَ

Contoh : سِيْرِي وَالطَّرِيْقَ مسْرِعَةً

Berjalanlah kamu bersamaan jalan dengan cepat

Dari nadhom diatas bisa diketahui bahwa suatu lafadz bisa dikatakan maf'ul ma'ah dengan tiga syarat :

- Berupa isim (yang mufrod)
  Maka mengecualikan yang berupa fiil atau jumlah.

Seperti : لَا تَأْكُلِ السَّمَكَ وَتَشْرَبَ اللَّبَنَ *Janganlah kamu memakan ikan bersamaan minuman susu.*

سِرْتُ وَالشَّمْسُ طَالِعَةٌ *Saya berjalan bersamaan dengan terbitnya matahari.*

- Dibaca nashob

  Maka mengecualikan pada isim yang dibaca selainnya nashob.

  Seperti : اِشْتَرَكَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ *Saya bersama dengan Umar.*

- Terletak setelah wawu yang bermakna مَعَ

  Maka mengecualikan pada isim yang terletak setelahnya wawu tapi tidak bermakna مَعَ

  Seperti : جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ قَبْلَهُ *Zaid datang, dan Umar datang sebelumnya.*

2. AMIL YANG MENASHOBKAN MAF'UL MA'AH

Yang menashobkan maf'ul ma'ah adalah amil yang terletak sebelumnya, baik yang berupa fiil atau sibih dengan fiil. Contoh :

- Yang berupa fiil

  Seperti : سِيْرِي وَالطَّرِيْقَ مُسْرِعَةً

  Yang menashobkan الطَّرِيقَ adalah fiil yang terletak sebelumnya yaitu lafadz سِيْرِي

- Yang berupa sibih fiil

  Seperti : زَيْدٌ سَائِرٌ وَالطَّرِيْقَ *Zaid berjalan bersamaan jalan*

  أَعْجَبَنِي سَيْرُكَ وَالطَّرِيقَ *Perjalanan bersamaan mengagumkanku*

yang menashobkan lafadz الطَّرِيْقَ adalah lafadz سَائِرٌ dan سِيْرُكَ.

TANBIH !!! [1]

---

* Yang menashobkan maf'ul ma'ah adalah amil yang berupa fiil atau sibih fiil yang merupakan qoul yang lebih benar.
* Sedang menurut sebagian Ulama', termasuk Imam al Jurjani, yang menashobkan adalah wawu yang bermakna مَعَ.
* Membuat maf'ul ma'ah itu hukumnya qiyasi didalam setiap isim yang terletak setelahnya wawu yang bermakna مَعَ, yang sebelumnya terdapat fiil atau sibih fiil. Hal ini seperti diisyarohi nadzim dengan lafadz في نحو سِيْرِي وَالطَّرِيْقَ مُسْرِعَةً
* Amilnya maf'ul ma'ah wajib didahulukan, maka tidak boleh diucapkan وَالطَّرِيْقَ مُسْرِعَةً
* Adapun mendahuluinya maf'ul ma'ah pada perkara yang disertai itu hukumnya khilaf, mengikuti qoul shohih hukumnya tidak diperbolehkan, seperti diucapkan سَارَ وَالنِّيْلَ زَيْدٌ

وَبَعْدَ مَا اسْتِفْهَامٍ أَوْ كَيْفَ نَصَبْ   بِفِعْلِ كَوْنٍ مُضْمَرٍ بَعْضُ الْعَرَبْ

وَالْعَطْفُ إِنْ يُمْكِنْ بِلاَ ضَعْفٍ أَحَقّ   وَالنَّصْبُ مُخْتَارٌ لَدَى ضَعْفِ النَّسَقْ

وَالنَّصْبُ إِنْ لَمْ يَجُزِ الْعَطْفُ يَجِبْ   أَوِ اعْتَقِدْ إِضْمَارَ عَامِلٍ تُصِبْ

[1] *Ibnu Aqil hal.85*

- *Maf'ul ma'ah yang terletak setelahnya مَا istifham dan كَيْفَ, menurut sebagian orang Arab itu hukumnya dibaca nashob dengan fiil yang dicetak dari masdar كَوْنٌ yang disimpan secara wajib.*
- *Mengathofkan isim yang terletak setelahnya wawu itu hukumnya lebih baik (dari pada dijadikan maf'ul ma'ah) apabila tidak ada kelemahan (dari sisi lafadz atau makna), dan membaca nashob pada isim yang terletak setelah wawu (dengan menjadi maf'ul ma'ah) itu hukumnya dipilih ketika lemah diathof nashobkan.*
- *Apabila isim yang terletak setelahnya wawu tidak boleh diathofkan maka wajib dibaca nashob (menjadi maf'ul ma'ah), atau dibaca nashob dengan amil yang disimpan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MAF'UL MA'AH SETELAH مَا ISTIFHAM ATAU كَيْفَ [2]

Haqiqot dari maf'ul ma'ah itu harus didahului fiil atau sibih fiil, seperti keterangan diatas, dan menurut sebagian orang Arab apabila maf'ul ma'ah terletak setelah مَا istifham atau كَيْفَ, maka dinashobkan dengan fiil yang dicetak dari masdar كَوْنٌ yang hukumnya wajib disimpan.

Contoh :

- مَا أَنْتَ وَزَيْدًا *Bagaimana keberadaanmu bersama Zaid.*

[2] *Ibnu Aqil hal.85*

Taqdirnya مَا تَكُوْنُ وَزَيْدًا sedangkan yang lebih unggul (Arjah) dibaca rofa', diucapkan مَا أَنْتَ وَزَيْدٌ.

- كَيْفَ أَنْتَ وَقَصْعَةٌ مِنْ ثَرِيْدٍ *bagaimanakah keberadaanmu bersamaan sepiring jenang Tsarid.*
  Taqdirnya كَيْفَ تَكُوْنُ وَقَصْعَةً, namun yang Arjah dibaca rofa'.

2. HUKUMNYA ISIM YANG TERLETAK SETELAHNYA WAWU.[3]

Isim yang terletak setelahnya wawu hukumnya sebagai berikut :

- Apabila bisa diathofkan dan tidak ada kelemahan secara lafadz dan makna maka yang lebih baik diathofkan, karena merupakan yang asal, namun juga bisa dibaca nashob menjadi maf'ul ma'ah.
  Contoh :
  جاءَ زيدٌ وَعَمْرٌ *Telah datang Zaid dan Umar.*
  أُسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الجَنَّةَ *bertempatlah kamu (Adam) dan isterimu disurga.*
  كُنْتُ أَنَا وَزَيْدٌ كَالأَخَوَيْنِ *Saya dan Zaid seperti dua saudara.*
- Apabila bisa diathofkan, namun ada sisi lemahnya maka yang paling baik dibaca nashob menjadi maf'ul ma'ah.
  Contoh :
  - Ada kelemahan dari sisi lafadz
    Seperti : سرتُ وزيدًا *Saya berjalan bersamaan Zaid.*

[3] *Minhatul Jalil II hal.207, Shobban II.138*

جِئْتُ وَعَمْرًا *Saya datang bersamaan Zaid.*

Karena mengathofkan terhadap dhomir rofa' yang muttashil dan tidak ada pemisahnya itu hukumnya tidak baik dan tidak kuat.

- o Ada kelemahan dalam sisi makna

  Seperti :

  لَوْ تُرِكَتْ النَّاقَةُ وَفَصِيْلَهَا لَرَضَعَهَا *Bila unta ditinggalkan bersamaan anaknya, maka tentunya anaknya akan menyusu pada ibunya).*

  jika diathofkan diucapkan لَوْ تُرِكَتْ النَّاقَةُ وَفَصِيْلُهُ لَرَضَعَهَا maka maknanya menjadi (*apabila unta ditinggalkan, dan anaknya ditinggalkan, tentunya anaknya akan menyusu pada ibunya*) maka makna yang kita faham, bahwa menyusunya anak pada ibunya itu sebab ditinggal, padahal tidak begitu, maka kita perlu mentaqdirkan lafadz lain supaya bisa di'athofkan, yang taqdirnya :

  لَوْ تُرِكَتْ النَّاقَةُ وَتُرِكَتْ فَصِيْلُهَا يَرْضَعُهَا لَرَضَعَهَا (*apabila unta ditinggalkan dan anaknya ditinggalkan dalam keadaan mungkin menyusu, maka tentunya anaknya akan menyusu pada ibunya*).

  Dan mentaqdir seperti itu terdapat takalluf (kerepotan), oleh karenanya yang baik dijadikan maf'ul ma'ah.

- Apabila tidak bisa di'athofkan

  Maka wajib dibaca nashob, dengan ditarkib menjadi maf'ul ma'ah atau menyimpan 'amil yang sesuai. Tidak

bisa di'athofkan ini adakalanya karena ada perkara yang mencegah (mani') dari segi lafadz atau ma'na. Contoh :

- Ada perkara yang mencegah dari sisi makna

  Seperti : سِرْتُ وَالنِّيْلَ *Saya berjalan bersamaan sungai Nil.*

  مَاتَ زَيْدٌ وَطُلُوْعَ الشَّمْسِ *Zaid mati bersamaan terbenamnya matahari.*

  Yaitu dari setiap perkara yang tidak boleh musyarokah dalam hukum antara perkara setelahnya wawu dan sebelumnya, karena tidak mungkin sungai berjalan, dan tidak mungkin terbenamnya matahari meninggal dunia.

- Ada perkara yang mencegah dari sisi lafadz

  Seperti : مَا لَكَ وَزَيْدًا *Apa yang kamu miliki bersamaan Zaid.*

  مَاشَأْنُكَ وَعَمْرًا *Bagaimana keadaanmu bersamaan Umar.*

  Karena mengathofkan lafadz kepada dhomir yang dibaca Jar tanpa mengulangi amil yang mengejerkan itu hukumnya tercegah menurut Jumhurul Ulama', maka wajib dibaca nashob menjadi maf'ul ma'ah.[4]

Wajib dibaca nashob dijadikan maf'ul ma'ah itu apabila bisa dijadikan maf'ul ma'ah, sedang apabila tidak bisa dijadikan maf'ul ma'ah (dan sekaligus tidak bisa diathofkan) maka wajib dibaca nashob dengan

---

[4] *Asymuny II hal.140*

menyimpan amil yang sesuai dengan lafadz setelahnya wawu. Contoh :

- عَلَفْتُهَا تِبْنًا وَمَاءً بَارِدًا *Saya memberi makan jerami pada hewan dan (memberi minum) air dingin.*

Lafadz مَاءً dibaca nashob dengan amil yang disimpan yang taqdirnya سَقَيْتُهَا (*saya memberi minum*), karena jika diathofkan tidak mungkin, karena kita tidak boleh mengucapkan عَلَفْتُهَا مَاءً (*saya memberi makan air pada hewan*)

- Dan seperti ucapan sya'ir :

إِذَا مَا الغَانِيَاتُ بَرَزْنَ يَوْمًا # وَزَجَّجْنَ الحَوَاجِبَ وَالعُيُونَا

Ketika para penyayi itu tampil dalam suatu hari, mereka mengeroki alis-alisnya (dan mencela'i) pada matanya.

(Ar-Ro'i Abid)

Lafadz الحَوَاجِبَ dinashobkan amil yang disimpan yang taqdirnya وَكَحَلْنَ.

ISTISTNA' (PENGECUALIAN)

مَا اسْتَثْنَتْ إِلاَّ مَعْ تَمَامٍ يَنْتَصِبْ   وَبَعْدَ نَفْيٍ أَوْ كَنَفْيٍ انْتُخِبْ

إِتْبَاعُ مَا اتَّصَلَ وَانْصِبْ مَا انْقَطَعْ   وَعَنْ تَمِيمٍ فِيهِ إِبْدَالٌ وَقَعْ

- *Mustasna yang dikecualikan dengan إِلاَّ itu hukumnya dibaca nashob apabila didalam kalam yang Tam dan Mujab, sedang apabila terletak setelahnya kalam Tam dan Nafi' atau Sibih Nafi'...*
- *Maka yang dipilih adalah mengikuti i'robnya mustasna' pada mustasna' minhu didalam Istasna' yang muttashil, dan bacalah nashob pada mustasna' yang munqoti" (terputus) dari mustasna' minhu, dan menurut Ulama bani Tamim diperbolehkan dijadikan badal.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI ISTISNA'

وَهُوَ الإِخْرَاجُ بِإِلاَّ أَوْ بِإِحْدَى أَخَوَاتِهَا حَقِيقَةً أَوْحُكْمًا مِنْ مُتَعَدِّدٍ

Yaitu mengecualikan dengan إِلاَّ atau salah satu saudaranya, secara haqiqot atau hukum dari mustasna minhu yang berbilang.

Contoh :

- Pengecualian secara haqiqot
  Seperti yang terjadi dalam **Istisna' Muttashil** (yaitu antara mustasna' minhu dan mustasna sejenis).
  Seperti : قَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ زَيْدًا *Semua kaum berdiri kecuali Zaid.*

- o Pengecualian secara hukum
  Seperti yang terjadi didalam **Istasna' Munqotiq** (yaitu antara mustasna dan mustasna minhu tidak sejenis).
  Seperti : قَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ حِمَارًا *Semua kaum berdiri kecuali Khimar.*
  - Lafadz الْقَوْمُ **Mustasna' Minhu** (lafadz yang mengalami pengecualian)
  - Lafadz حِمَارًا **Mustasna** (lafadz yang dikecualikan).
  - Lafadz إِلاَّ **Adat Istisna'** (alat mengecualikan).

2. HUKUMNYA MUSTASNA' YANG TERLETAK SETELAH إِلاَّ

- **Apabila kalamnya Tam dan Mujab**
  Maka hukumnya wajib dibaca nashob secara mutlaq, baik istisna'nya muttshil atau munqoti'.
  Contoh :
  - o Yang kalamnya Tam, Mujab dan Muttashil
    Seperti : قَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ زَيْدًا *Semua kaum berdiri kecuali Zaid.*
  - o Yang kalamnya Tam, Mujab, dan Munqoti'
    Seperti : قَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ حِمَارًا *Semua kaum berdiri kecuali Khimar.*

  Kalam Tam yaitu Istisna' yang sebelumnya telah menyebutkan mustasna' minhu. Kebalikannya adalah Kalam Naqish yaitu Istisna' yang sebelumnya tidak menyebutkan muastasna' minhu,
  Seperti مَاقَامَ إِلاَّ زَيْدٌ Tidak ada yang berdiri kecuali Zaid.

Kalam Mujab yaitu kalam yang tidak dinafikan. Kebalikannya yaitu Kalam Manfi yaitu kalam yang didahulukan dengan huruf Nafi.

Para Ulama terjadi Khilaf didalam amil yang menashobkan mustasna' yang terletak setelah إلاَّ yaitu : [1]

- ✓ Qoul Imam Ibnu Malik
  Yang menashobkan adalah إلاَّ.
- ✓ Qoulnya Imam As-Sairofi, Ibnu Usfur
  Yang menashobkan adalah fiil yang ada dikalam yang letaknya sebelumnya, dengan lantaran إلاَّ.
  Imam Asy-Syalubin mengatakan ini merupakan qoulnya Ulama Muhaqiqin.
- ✓ Yang menashobkan adalah fiil dengan sendirinya
- ✓ Yang menashobkan adalah fiil yang dibuang yang ditunjukkan oleh إلاَّ Yang taqdirnya أَسْتَثْنِ زَيْدًا
  Saya mengecualikan Zaid.

- **Apabila kalamnya Tam dan Manfi/Sibih Nafi**
  Maka hukumnya ditafsil menjadi dua yaitu :
  - Apabila Istisna'nya Muttasil.
    Maka diperbolehkan dua wajah yaitu :
    - ✓ Dibaca nashob ditarkib istisna'iyah
      Contoh : مَاقَامَ أَحَدٌ إلاَّ زَيْدًا *Tidak ada seorangpun yang berdiri kecuali Zaid.*
    - ✓ Di I'robi Tabi' (yaitu mengikuti pada I'robnya mustasna minhu). Dengan dijadikan badal, pendapat ini merupakan qoul yang dipilih. Maka diucapkan مَاقَامَ أَحَدٌ إلاَّ زَيْدٌ

[1] *Minhatul Jalil II hal.211*

Pendapat ini merupakan qoulnya **Ulama' Bashroh**, dan badalnya merupakan badal ba'dl min kul. Sedang menurut Ulama' Kuffah إلاّ dalam contoh tersebut adalah huruf athof, lafadz setelah إلاّ diathof nasaqkan pada lafadz sebelumnya إلاّ. 2

Yang dikehendaki sibih nafi (serupa nafi) adalah nahi dan istifham yang ditakwil dengan nafi, yaitu istifham Inkari.[3]Contoh :

- Setelah Nahi
  Seperti : لاَيَقُمْ أحدٌ إلاّ زيدٌ *Jangan seorangpun berdiri kecuali Zaid.*
- Setelah Istifham
  Seperti :
  وَهَلْ قَامَ أَحَدٌ إِلاَّ زَيْدٌ *Tidak ada seorangpun yang berdiri kecuali Zaid.*
  وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ اللهُ *Tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Allah.*

- Apabila Istisna'nya Munqoti'
  Maka wajib dibaca nashob dengan ditarkib Istisna' , hal ini merupakan pendapat Jumhurul Ulama'. Contoh :
  مَاقَامَ القَوْمُ الاّ حِمَارًا *Tidak ada kaum yang berdiri kecuali Khimar.*
  Sedang menurut **Bani Tamim** boleh di I'robi tabi' dengan dijadikan badal, maka boleh diucapkan الاّ حِمَارٌ.

---

[2] *Minhatul Jalil II hal.213*

[3] *Asymuny II hal.144*

وَغَيْرُ نَصْبِ سَابِقٍ فِي النَّفْيِ   قَدْ يَأْتِي وَلَكِنْ نَصْبَهُ اخْتَرْ إِنْ وَرَدْ
وَإِنْ يُفَرَّغْ سَابِقُ إِلاَّ لِمَا   بَعْدُ يَكُنْ كَمَا لَوْ إِلاَّ عُدِمَا

- *Membaca selainnya Nashob (Rofa') pada mustasna yang mendahului mustasna minhu itu terjadi didalam kalam yang manfi. Tetapi qoul yang dipilih adalah membaca Nashob.*
- *Apabila amil yang terletak sebelumnya* إلاّ *amalnya masih diteruskan pada mustasna yang terletak setelah* إلاّ *(karena tidak menyebutkan mustasna minhu) maka hukumnya seperti jika tidak ada* إلاّ.

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. HUKUM MUSTASNA YANG MENDAHULUI MUSTASNA MINHU.

Mustasna yang mendahului mustasna minhu hukumnya diperinci sebagai berikut, yaitu :

- Apabila Kalamnya Mujab
  Maka wajib membaca nashob pada mustasna.
  Contoh : قَامَ إِلاَّ زَيْدًا الْقَوْمُ
- Apabila Kalamnya Nafi
  Maka terdapat dua qoul yaitu :
  - ✓ Qoul yang dipilih adalah yang dibaca Nashob
    Seperti : فَمَالِيَ إِلاَّ آلَ احْمَدَ شِيْعَةٌ # ومالي إلاّ مذهبَ الحَقِّ مَذْهَبٌ

Tidak ada golongan yang menolongku kecuali keluarga Nabi Muhammad. Dan tidak ada madzab bagiku kecuali madzab yang benar.

Mustasna didahulukan yaitu pada lafadz آلَ اَحْمَدَ dan مَذْهَبَ الحَقِّ, dan dibaca Nashob.

✓ Dan boleh dibaca Rofa'
Diucapkan : مَاقَامَ إِلاَّ زَيْدٌ القَوْمُ

Mustasna yang mendahului mustasna minhu itu bentuknya ada tiga yaitu : : [4]

- Mustasna hanya mendahului mustasna minhu saja
  Seperti : قَامَ إِلاَّ زَيْدًا القَوْمُ
- Mustasna mendahului amil , namun mustasna minhu berada didepan.
  Seperti : اَلْقَوْمُ إِلاَّ زَيْدًا أَكْرَمْتُ
- Mustasna mendahului Mustasna Minhu dan Amil
  Seperti : إِلاَّ زَيْدًا أَكْرَمْتُ القَوْمَ

Dalam masalah tersebut diatas, hukumnya mustasna terdapat Khilaf.

2. HUKUM ISTASNA MUFARROGH.

Apabila ada istisna yang tidak menyebutkan mustasna minhu (dinamakan istisna mufarrogh), maka amil yang terletak sebelumnya إِلاَّ amalnya diteruskan pada mustasna yang terletak setelah إِلاَّ, dengan demikian hukumnya mustasnanya di I'robi sesuai dengan tuntutannya amil, hal ini seperti tidak adanya إِلاَّ. Contoh :

---

[4] *Minhatul Jalil II hal.216*

- Dibaca Rofa'
  Karena amilnya menuntut mustasna untuk dijadikan fail atau naibul fail.
  Seperti : مَا قَامَ إِلاَّ زَيْدٌ *Tidak ada yang berdiri kecuali Zaid.*
- Dibaca Nashob
  Karena amilnya menuntut mustasna untuk dijadikan maf'ul bih.
  Seperti : مَاضَرَبْتُ إِلاَّ زَيْدًا Saya tidak memukul kecuali pada Zaid.
- Dibaca Jar
  Seperti : مَامَرَرْتُ إِلاَّ بِزَيْدٍ *Saya tidak berjalan kecuali bertemu Zaid.*

Istisna mufarrogh tidak bisa terjadi kecuali didalam kalam nafi atau sibih nafi (yaitu nahi dan istifham). Contoh :

- Yang Nahi
  Seperti : وَلاَ تَقُولُوا عَلَى اللهِ إِلاَّ الحَقَّ *Jangan kalian mengucapkan kepada Allah kecuali hal yang Haq.*

- Yang Istifham
  Seperti : فَهَلْ يَهْلِكُ إِلاَّ القَوْمُ الفَاسِقُونَ *tidak rusak kecuali kaum yang fasiq.*

Istisna mufarrogh tidak bisa terjadi dalam kalam mujab, maka tidak boleh mengucapkan ضَرَبْتُ إِلاَّ زَيْدًا

Boleh mentafrigh (meneruskan) amalnya amil yang mendahului إِلاَّ dengan memandang seluruh ma'mul,

seperti fail dan maf'ul bih. Namun ada yang dikecualikan yaitu :[5]

- ✓ Maf'ul ma'ah
  Maka tidak boleh mengucapkan :
  مَاسِرْتُ إِلاَّ وَالَّيلَ *Saya tidak berjalan kecuali bersamaan malam.*
- ✓ Masdar yang mentaukidi amil
  Maka tidak boleh mengucapkan :
  مَاضَرَبْتُ إِلاَّ ضَرْبًا *Saya tidak memukul kecuali dengan pukulan yang sungguh-sungguh.*
- ✓ Hal yang mentaukidi amilnya
  Maka tidak boleh mengucapkan :
  لاَتَعْثَ إِلاَّ مُفْسِدًا *Jangan berbuat kerusakan kecuali kerusakan yang sungguh-sungguh.*

Karena dalam contoh-contoh tersebut diatas terjadi pertentangan makna antara yang depan dengan yang belakang. [6]

وَأَلْغِ إِلاَّ ذَاتَ تَوْكِيدٍ كَلاَ   تَمْرُرْ بِهِمْ إِلاَّ الْفَتَى إِلاَّ الْعَلاَ
وَإِنْ تُكَرَّرْ لاَ لِتَوكِيدٍ فَمَعْ   تَفْرِيْغِ التَّأْثِيْرَ بِالْعَامِلِ دَعْ
فِي وَاحِدٍ مِمَّا بِإِلاَّ اسْتُثْنِي   وَلَيْسَ عَنْ نَصْبِ سِوَاهُ مُغْنِي

❖ *Ilgho'kanlah* إِلاَّ *(jangan diamalkan dan tidak memiliki makna) pada* إِلاَّ *yang memiliki makna taukid, seperti lafadz* لاَتَمْرُرْبِهِمْ إِلاَّ الْعَلاَ

---

[5] *Minhatul Jalil II hal.219*
[6] *Asymuny II hal.150*

❖ *Apabila* إلا *diulangi bukan untuk mentaukidi, maka bersamaan istisna mufarrogh biarlah amilnya memberi atsar (beramal).*
❖ *Didalam salah satu dari beberapa mustasna yang dikecualikan dengan* إلاّ *dan membaca nashob pada selainnya (ditarkib istisna'iyyah) itu dianggap cukup.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. إلاّ YANG DI ILGHO'KAN [7]

Apabila إلاّ diulangi dan bertujuan mentaukidi pada إلاّ sebelumnya, maka ilgho'kanlah (tidak memiliki amal dan makna) sebagaimana tidak mengulangi, sedangkan tempatnya yaitu apabila إلاّ terletak setelah isim yang maknanya menyamai lafadz sebelumnya atau إلاّ terletak setelah huruf athof wawu. Contoh :

- Terletak setelah lafadz yang menyamai, dan tarkibnya sebagian badal.
  Seperti : لاتَمْرُرْبِهِمْ إلاّ الفَتَى إلاّ العَلاَ *Jangan berjalan bertemu kamu kecuali pemuda yaitu Ala.*
  Dan ucapan syair :
  مَا لَكَ مِنْ شَيْخِكَ إلاّ عَمَلُهُ # إلاّ رَسِيْمُهُ وَإلاّ رَمَلُهُ
  Tidak bermanfaat bagimu untamu kecuali kerjanya, yaitu berjalan pelannya dan berjalan cepatnya.
- Terletak setelah huruf athof wawu
  Seperti : قَامَ القَوْمُ إلاّ زَيْدًا وَإلاّ عَمْرًا *Semua kaum berdiri kecuali Zaid dan Umar.*

---

[7] *Ibnu Aqil hal.87*

Seperti mengucapkan إِلاَّ زَيْدًا وَعَمْرًا

Dan seperti ucapan syair :

هَلِ الدَّهْرُ إِلاَّ لَيْلَةٌ وَنَهَارُهَا # إِلاَّ طُلُوْعُ الشَّمْسِ ثُمَّ غِيَارُهَا

Tidak ada masa kecuali malam dan siangnya, dan terbitnya matahari lalu terbenamnya. ***(Khuwailid bin Kholid)***

2. إلاّ YANG DIULANGI DALAM ISTISNA YANG MUFARROGH

Apabila إلاّ diulangi dalam istisna mufarrogh dan bertujuan untuk tidak mentaukidi, maka amilnya beramal pada salah satu dari beberapa mustasna, dan selainnya dibaca nashob dengan ditarkib isti'naiyah. Contoh :

- Amilnya beramal rofa' : مَاقَامَ إِلاَّ زَيْدٌ إِلاَّ عَمْرًا إِلاَّ بَكْرًا

  Tidak ada yang berdiri kecuali Zaid, kecuali Umar, kecuali Bakar.

- Amilnya beramal nashob مَاضَرَبْتُ إِلاَّ زَيْدًا إِلاَّ عَمْرًا إِلاَّ بَكْرًا

  Saya tidak memukul kecuali pada Zaid, kecuali pada Umar, kecuali pada Bakar.

- Amilnya beramal Jar مَا مَرَرْتُ إِلاَّ بِزَيْدٍ إلا عَمْرًا إِلاَّ بَكْرًا

  Saya tidak berjalan kecuali bertemu dengan Zaid, kecuali bertemu dengan Umar, kecuali bertemu dengan Bakar.

Yang dimaksud mentaukidi ialah إلاّ sengaja dijadikan istisna seperti إلاّ sebelum, dan seumpama إلاّ nya tidak disebutkan maka istisna'nya tidak bisa difaham, hal ini tempatnya pada selain badal dan athof. [8]

---

[8] *Ibnu Aqil hal.87*

Mengamalkan amil pada salah satu dari beberapa mustasnanya إلاّ itu tidak tertentu pada mustasnanya yang pertama, tetapi hal itu merupakan yang paling baik, karena letaknya dekat dengan amil, maka contoh diatas boleh diucapkan :

مَاقَامَ إِلاَّ زَيْدًا إِلاَّ عَمْرًا إِلاَّ بَكْرٌ / مَاقَامَ إِلاَّ زَيْدًا إِلاَّ عمْرٌ إِلاَّ بَكْرًا

وَدُوْنَ تَفْرِيغٍ مَعَ التَّقَدُّمِ نَصْبَ الْجَمِيْعِ احْكُمْ بِهِ وَالْتَزِمِ

وَانْصِبْ لِتَأْخِيْرٍ وَجِيء بِوَاحِدِ مِنْهَا كَمَا لَوْ كَانَ دُوْنَ زَائِدِ

كَلَمْ يَفُوا إِلاَّ امْرُؤٌ إِلاَّ عَلِي وَحُكْمُهَا فِي الْقَصْدِ حُكْمُ الأَوَّلِ

- ❖ *Dan wajib menashobkan pada semua mustasnanya إلاّ didalam Istisna' mufarrogh, bersamaan mustasna mendahului pada mustasna minhunya*
- ❖ *Dan nashobkanlah seluruh mustasnanya إلاّ bersamaan mustasna yang diakhirkan dari mustasna minhu, (hal ini apabila kalamnya mujab), dan datangilah I'robnya salah satu dari beberapa mustasnanya إلاّ sebagaimana seandainya mustasna tidak lebih dari satu (yaitu di I'robi sesuai tuntutan amil, hal ini apabila kalamnya Nafi')*
- ❖ *Seperti lafadz لَمْ يَفُوْا إِلاَّ امْرُؤٌ إِلاَّ عَلِيًّا, dan hukumnya semua mustasna dalam kalam yang dikehendaki seperti mustasna yang pertama.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. إِلاَّ YANG DIULANGI .[9]

إِلاَّ yang diulangi dalam istisna selainnya istisna mufarrogh, maka hukumnya ditafshil sebagai berikut :

- Apabila seluruh mustasnanya mendahului mustasna minhu maka hukumnya seluruh mustasna wajib dibaca nashob ditarkib Istina'iyah.
  Contoh : مَاقَامَ إِلاَّ زَيْدًا إِلاَّ عَمْرًا إِلاَّ بَكْرًا الْقَوْمُ *Tidak ada kaum yang berdiri kecuali Zaid kecuali Umar dan kecuali Bakar*
  مَاقَامَ إِلاَّ زَيْدًا إِلاَّ عَمْرًا إِلاَّ بَكْرًا أَحَدٌ *Tidak ada seorangpun yang berdiri kecuali Zaid, Umar dan kecuali Bakar*
- Apabila seluruh mustasna diakhirkan dari mustasna minhu, maka hukumnya ditafshil menjadi 2 yaitu :
  - Apabila kalamnya Nafi'
    Maka salah satu dari mustasna' diamali oleh amil sebagaimana seandainya إِلاَّ tidak diulangi, yaitu dijadikan badal dari lafadz sebelumnya, hal ini mengikuti qoul yang terpilih, atau dibaca nashob tetapi hukumnya qolil. Contoh :
    مَاقَامَ أَحَدٌ إِلاَّ زَيْدٌ إِلاَّ عَمْرًا إِلاَّ بَكْرًا *Tidak ada seorangpun yang berdiri kecuali Zaid, Umar dan Zaid.*
    لَمْ يَفُوْا إِلاَّ امْرُؤٌ إِلاَّ عَلِيًّا إِلاَّ بَكْرًا *Para kaum tidak menepati janji kecuali seseorang, kecuali Ali, kecuali Bakar.*
  - Apabila kalamnya Mujab
    Maka semua mustasna wajib dibaca nashob.

---

[9] *Ibnu Aqil hal.87*

Contoh : قَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ زَيْدًا إِلاَّ عَمْرًا إِلاَّ بَكْرًا

Mengamalkan amil tidak tertentu pada mustasna yang awal, maka boleh mengucapkan لَمْ يَقُوْا إِلاَّ امْرَأً إِلاَّ عَلِي .

2. MAKNANYA MUSTASNANYA إِلاَّ YANG DIULANGI.[10]

Yaitu hukumnya seperti mustasna yang awal, apabila yang awal masuk didalam hukum, maka mustasna yang lain juga masuk didalam hukum, apabila mustasna yang awal keluar dari hukum, maka yang lain juga keluar dari hukum. Contoh :

- Yang masuk dalam hukum

  مَاقَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ زَيْدًا إِلاَّ عَمْرًا إِلاَّ بَكْرًا

  Semua kaum tidak ada yang berdiri kecuali Zaid, kecuali Umar, kecuali bakar. Semua mustasna (Zaid, Umar, Bakar) melakukan berdiri.
- Yang keluar dari hukum

  قَامَ الْقَوْمُ الاَّ زَيْدًا إِلاَّ عَمْرًا إِلاَّ بَكْرًا

  Semua kaum berdiri kecuali Zaid, kecuali Umar, kecuali Bakar.

  Semua mustasna (Zaid,Umar,Bakar) tidak melakukan berdiri.

Hukum tafsil diatas apabila tidak bisa mengecualikan sebagian mustasna dari sebagian yang lain, apabila mungkin dikecualikan dari sebagian yang lain maka terdapat dua qoul yaitu :

- Hukumnya seperti diatas

[10] *Asymuny II hal.152-153, Ibnu Aqil hal.88*

Yaitu semuanya menjadi mustasna dari mustasna minhu yang satu.

Contoh : لَهُ عَلَيَّ عَشَرَةٌ إِلاَّ أَرْبَعَةَ إِلاَّ اثْنَيْنِ إِلاَّ وَاحِدًا

Saya memiliki hutang pada zaid sepuluh kecuali empat, kecuali dua, kecuali satu. Maka hutangnya 10 dikurang 7 menjadi tiga.

- Mungikuti qoul yang shohih

  Yaitu masing-masing mustasna menjadi mustasna dari lafadz sebelumnya. Maka contoh diatas hutang saya pada zaid adalah tujuh (yaitu 2-1=1. 4-1=3) maka artinya saya memiliki hutang pada zaid sepuluh kecuali tiga.

وَاسْتَثْنِ مَجْرُورًا بِغَيْرِ مُعْرَبَا   بِمَا لِمُسْتَثْنَى بِإِلاَّ نُسِبَا

وَلِسِوًى سُوًى سَوَاءٍ اجْعَلاَ   عَلَى الأَصَحِّ مَا لِغَيْرٍ جُعِلاَ

- *Istisna'kanlah pada mustasna yang dijarkan dengan lafadz غَيْرُ, sedangkan lafadz غَيْرُ, di I'robi dengan I'rob mustasnanya إِلاَّ.*
- *Mengikuti qoul ashoh hukum yang dimiliki lafadz غَيْرُ juga diberikan pada lafadz سِوًى, سُوًى, سَوَاءٍ.*

---

1. ISTISNA DENGAN LAFADZ غَيْرُ

Mustasna yang dikecualikan dengan lafadz غَيْرُ hukumnya dibaca jar karena menjadi mudlaf ileh

Contoh : قَامَ القَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ *Semua kaum berdiri kecuali Zaid.*

Sedangkan lafadz غَيْرُ itu di I'robi dengan i'rob yang diberikan pada mustasnanya إِلَّا yaitu :

✓ Wajib dibaca nashob
Apabila kalamnya Tam dan Mujab.
Contoh :
قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ *Semua kaum berdiri kecuali Zaid.*
قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ حِمَارٍ *Semua kaum berdiri kecuali Himar.*

✓ Dipilih dibaca nashob
Apabila kalamnya Tam dan Manfi, serta istisna'nya Munqoti'
Contoh :
مَا قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ حِمَارٍ *Tidak ada kaum yang berdiri kecuali Himar.*
Sedang menurut **Bani Tamim** boleh dibaca rofa' menjadi badal.

✓ Memilih mengi'robi tabi' (menjadi badal)
Apabila kalamnya Tam dan Manfi, serta istisna'nya muttasil.
Contoh :
مَا قَامَ الْقَوْمُ غَيْرُ زَيْدٍ *Tidak ada kaum yang berdiri kecuali Zaid.*

✓ Dibaca sesuai tuntutannya amil apabila istisnanya mufarrogh
Contoh :
- Dibaca rofa' dijadikan fail/naibul fail.
مَا قَامَ غَيْرُ زَيْدٍ *Tidak ada yang berdiri kecuali Zaid.*
مَا ضُرِبَ غَيْرُ زَيْدٍ *Tidak dipukul kecuali Zaid.*
- Dibaca nashob dijadikan maf'ul bih.
مَا ضَرَبْتُ غَيْرَ زَيْدٍ *Saya tidak memukul selainnya Zaid.*

2. ISTISNA DENGAN MENGGUNAKAN سِوَى.[11]

Mustasna yang terletak setelah سِوَى, hukumnya dibaca Jar, karena menjadi mudlaf ileh sebab سِوَى adalah kalimat isim.

Contoh : مَا قَامَ الْقَوْمُ سِوَى زَيْدٍ *Semua kaum berdiri kecuali Zaid.*

Lafadz سِوَى memiliki empat lughot, yaitu :

- Membaca kasroh sin dan qoshr, diucapkan سِوَى, ini merupakan lughot yang masyhur, dan I'robnya semua dikira-kirakan (muqodar)
- Membaca fathah pada sin dan mamdud, diucapkan سَوَاءٌ dan I'robnya dhomir.
- Membaca dhomah sin dan qoshr, diucapkan سُوًى dan I'robnya muqodar.
- Membaca kasroh pada sin dan mamdud, diucapkan سِوَاءٌ dan ini merupakan lughot yang qolil, dan tidak disebutkan nadzim.

3. I'ROBNYA LAFADZ سِوَى/سَوَاءٌ [12]

Lafadz سوى dengan seluruh lughotnya I'robnya sama dengan I'robnya lafadz غير, yaitu seperti mustasnanya إلاّ dengan perincian sebagai berikut :

- Wajib dibaca nashob
  Apabila kalamnya Tam dan Mujab, baik istisnanya muttasil atau munqoti'.

---

[11] *Ibnu Aqil hal.87*
[12] *Asymuni II hal.162*

Contoh : قَامَ الْقَوْمُ سِوَاءَ زَيْدٍ *Semua kaum berdiri kecuali Zaid.*

قَامَ الْقَوْمُ سِوَاءَ حِمَارٍ *Semua kaum berdiri kecuali Himar.*

- Dipilih dibaca nashob

  Apabila kalamnya Tam dan Manfi, serta Istisnanya Munqoti'.

  Contoh : مَاقَامَ الْقَوْمُ سِوَاءَ حِمَارٍ *Tidak ada kaum yang berdiri kecuali Himar*

  Dan boleh diucapkan سِوَاءُ حِمَارٍ, dengan menjadi badal, tetapi hukumnya qolil.

- Memilih di I'robi tabi (menjadi badal)

  Apabila kalamnya Tam dan Manfi, serta istisna'nya muttasil.

  Contoh :

  مَا قَامَ الْقَوْمُ سِوَاءُ زَيْدٍ *Tidak ada kaum yang berdiri kecuali Zaid.* Juga boleh dibaca nashob diucapkan سواءَ زَيْدٍ

- Dibaca sesuai tuntutannya amil apabila istisna'nya mufarrogh.

  Contoh :

  - Dibaca rofa' dijadikan fail atau naibul fai

    مَا ضُرِبَ سِوَاءُ زَيْدٍ *Tidak dipukul kecuali Zaid.*

  - Dibaca nashob dijadikan maf'ul bih

    مَا ضَرَبْتُ سِوَاءَ زَيْدٍ *Saya tidak memukul kecuali pada Zaid.*

وَاسْتَثْنِ نَاصِبًا بِلَيْسَ وَخَلاَ ... وَبِعَدَا وَبِيَكُونُ بَعْدَ لاَ

وَاجْرُرْ بِسَابِقَيْ يَكُوْنُ إِنْ تُرِدْ ... وَبَعْدَ مَا انْصِبْ وَانْجِرَارٌ قَدْ يَرِدْ

وَحَيْثُ جَرَّا فَهُمَا حَرْفَانِ ... كَمَا هُمَا إِنْ نَصَبَا فِعْلاَنِ

وَكَخَلاَ حَاشَا وَلاَ تَصْحَبُ مَا   وَقِيلَ حَاشَ وَحَشَا فَاحْفَظْهُمَا

- *Kecualikanlah Mustasna yang dibaca nashob dengan lafadz عَدَا, خَلاَ, لَيْسَ, dan يَكُوْنُ yang terletak setelah لاَ nafi.*
- *Jarkanlah pada mustasna dengan menggunakan dua lafadz yang mendahului لاَ يَكُوْنُ, (yaitu lafadz عَدَا, خَلاَ) dan bacalah nashob pada mustasna'nya عَدَا, خَلاَ yang terletak setelah مَا masdariyah, dan membaca jar terkadang terjadi.*
- *Ketika خَلاَ dan عَدَا mengejerkan pada mustasna, maka keduanya adalah huruf Jar, sebagaimana ketika keduanya menashobkan pada mustasna, maka keduanya adalah kalimah fiil.*
- *Lafadz حَشَا itu seperti lafadz خَلاَ, tetapi tidak bisa bersamaan dengan مَا masdariyah, dan diucapkan dalam lughotnya lafadz حَاشَا yaitu lafadz حَاشَ dan حَشَا.*

---

1. ISTISNA YANG MENGGUNAKAN عَدَا, خَلاَ, DAN لاَيَكُنْ [13]

Mustasna yang dikecualikan dengan lafadz-lafadz diatas hukumnya dibaca nashob. Contoh :

- **Dengan لَيْسَ**

قَامُوْا لَيْسَ زَيْدًا   *Mereka semua berdiri kecuali Zaid.*

---

[13] *Ibnu Aqil hal.89*

Mustasnanya wajib dibaca nashob karena menjadi khobarnya لَيْسَ, sedang isimnya adalah dhomir yang disimpan secara wajib ruju'nya pada lafadz بَعْضٌ yang difaham dari makna keseluruhannya lafadz sebelumnya, yaitu taqdirnya قَامُوا لَيْسَ بَعْضُهُمْ زَيْدًا. Sebagian qoul mengatakan isimnya adalah isim fail yang difaham dari fiil yang mendahului, maka taqdirnya قَامُوا لَيْسَ القَائِمُ زَيْدًا.

- **Dengan خَلاَ, عَدَا**

Keduanya merupakan fiil ghoiru mutasorrif karena menempati pada tempatnya إِلاَّ, sedang mutasna'nya dibaca nashob menjadi maf'ul bih. Contoh :

قَامَ القَوْمُ خَلاَ زَيْدًا / عَدَا زَيْدًا *Semua kaum berdiri kecuali Zaid.*

Sedang untuk failnya terjadi khilaf seperti pada isimnya لَيْسَ, yaitu ada yang berpendapat lafadz بَعْضٌ atau isim fail yang difaham dari fiil sebelumnya. Maka taqdirnya قَامَ القَوْمُ قَامَ القَوْمُ خَلاَ بَعْضُهُمْ زَيْدًا / خَلاَ القَائِمُ زَيْدًا.

- **Dengan lafadz لاَيَكُوْنُ**

Mustasnanya dibaca nashob karena menjadi khobarnya لاَيَكُوْنُ, sedangkan isimnya berupa lafadz بَعْضٌ atau isim fail yang difahami dari fiil sebelumnya. Contoh :

قَامَ القَوْمُ لاَيَكُوْنُ زَيْدًا *Semua kaum berdiri kecuali Zaid.*

Taqdirnya لاَ يَكُوْنُ بَعْضُهُمْ زَيْدًا / لاَ يَكُوْنُ القَائِمُ زَيْدًا

2. عَدَا, خَلاَ YANG TIDAK DIDAHULUI مَا MASDARIYAH [14]

Mustasnanya عَدَا, خَلاَ yang tidak didahului مَا masdariyah hukumnya juga boleh dibaca Jar. Maka contoh diatas boleh diucapkan :

قَامَ الْقَوْمُ خَلاَ زَيْدٍ / عَدَا زَيْدٍ

Dan seperti ucapan syair :

خَلاَ اللهِ لاَ أَرْجُوْ سِوَاكَ وَإِنَّمَا # أَعُدُّ عِيَالِى شُعْبَةً مِنْ عِيَالِكَا

Pada selainnya Allah saya tidak berharap selain engkau, dan sesungguhnya saya menghitung keluargaku golongan dari keluargamu.

Sedangkan apabila خَلاَ dan عَدَا didahului مَا masdariyah, mustasnanya wajib dibaca nashob, karena keduanya hanya tertentu dilakukan sebagai fiil, tidak bisa dilakukan sebagai huruf Jar.

Contoh :

قَامَ القَوْمُ مَا خَلاَ زَيْدًا / مَا عَدَا زَيْدًا *Semua kaum berdiri kecuali Zaid.*

Sedang menurut **Imam Al Kisa'i**, mustasnanya boleh dibaca Jar, dengan menjadikan مَا huruf ziyadah dan خَلاَ, عَدَا sebagai huruf jar, inilah yang dikehendaki ucapan Nadzim وَانْجِرَارٌ قَدْيَرِدْ.

Maka contoh diatas diucapkan قَامَ القَوْمُ مَا خَلاَ زَيْدٍ / مَا عَدَا زَيْدٍ.

3. ISTISTNA' DENGAN LAFADZ حَاشَا [15]

---

[14] *Ibnu Aqil hal.89*

[15] *Ibnu Aqil hal.89*

Lafadz حَاشَا itu seperti lafadz خَلاَ, yaitu bisa dilakukan fiil dan menashobkan pada mustasna karena menjadi maf'ul bih, sedangkan failnya berupa isim dhomir yang wajib disimpan yang ruju'nya pada lafadz بَعْضٌ yang difaham dari makna keseluruhan, atau pada isim fail yang difaham dari fiil sebelumnya.
Contoh :

قَامَ القَوْمُ حَاشَا زَيْدًا *Semua kaum berdiri kecuali Zaid.*

Taqdirnya حَاشَا القَائِمُ زَيْدًا atau حَاشَا بَعْضُهُمْ زَيْدًا, atau dilakukan huruf jar dan mengerjakan pada mustasna.

Contoh diatas bisa diucapkan : قَامَ القَوْمُ حَاشَا زَيْدٍ namun lafadz حَاشَا tidak boleh bersama مَا masdariyah, maka tidak boleh mengucapkan :

قَامَ القَوْمُ مَا حَاشَا زَيْدًا

TENTANG HAL

الْحَالُ وَصْفٌ فُضْلَةٌ مُنْتَصِبُ   مُفْهِمُ فِي حَالٍ كَفَرْداً أَذْهَبُ
وَكَوْنُهُ مُنْتَقِلاً مُشْتَقّاً   يَغْلِبُ لَكِنْ لَيْسَ مُسْتَحِقّاً

- *Hal yaitu isim fudlah (bukan pokok dalam kalam) yang dibaca nashob yang memberi kepahaman tentang keadaan shohibul hal, seperti* أَذْهَبُ فَرْدًا *saya berpergian sendirian.*
- *Hal yang berupa isim sifat yang bisa berpindah (tidak selalu menetap) dan lafadz yang dicetak itu hukumnya gholib (banyak terjadi). Namun hal itu tidak dapat dipastikan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI HAL[1]

Dari devinisi hal diatas, hal dibatasi dengan empat perkara yaitu :

- **Isim sifat**

مَا صِيغَ مِنَ الْمَصْدَرِ لِيَدُلَّ عَلَى مُتَّصِفٍ

Yang dimaksud isim sifat yaitu isim yang dicetak dari masdar untuk menunjukkan perkara yang memiliki sifat. Seperti isim fail, isim maf'ul, isim sifat musabbihat, amtsilatul mubalaghoh, dan af'alul tafdil.

Contoh :

- Isim fail

جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا   *Telah datang Zaid berkendaraan.*

[1] *Asymuni II hal.169*

Lafadz رَاكِبًا dicetak dari masdar رُكُوْبٌ dan menunjukkan arti orang yang memiliki sifat berkendaraan.

- Isim maf'ul

  رَأَيْتُ الخَيْلَ مَرْكُوْبًا *Saya melihat kuda yang dinaiki.*

- Isim sifat musabbihat

  رَأَيْتُ زَيْدًا طَوِيْلًا *Saya melihat Zaid yang tinggi.*

- Amsilatul mubalaghoh

  رَأَيْتُ زَيْدًا ضَرَّابًا *Saya melihat Zaid yang banyak memukul.*

- Af'alul tafdil

  رأيتُ زيدًا أَحْسَنَ مِنْ عَمْرٍ *Saya melihat Zaid yang lebih baik dari Umar.*

Maka mengecualikan yang bukan sifat, seperti :

رَجَعْتُ قَهْقَرَى *Saya pulang dengan mundur.*

- **Fudlah (مَا يُسْتَغْنَى عَنْهُ)**

  Yaitu perkara yang tidak selalu dibutuhkan, maka mengecualikan isim sifat yang menjadi umdah (pokok dalam kalam yang selalu dibutuhkan) seperti menjadi mubtada', atau khobar seperti lafadz أَقَائِمٌ الزَّيْدَانِ atau زَيْدٌ قَائِمٌ

- **Yang dibaca nashob**

  Maka mengecualikan naat, karena tidak selalu dibaca nashob, tetapi mengikuti i'robnya man'ut.

- **Memberi kepahaman keadaan shohibul hal**

  Maka mengecualikan pada tamyiz, karena menjelaskan kesamarannya Dzat/Nisbat.

Lafadz الحال dihukumi muanats dan mudzakar, yang muanats seperti dalam Syair :

إِذَا أَعْجَبَتْكَ اَلدَّهْرَ حَالٌ مِنْ إِمْرِئٍ # فَدَعْهُ وَوَاكِلْ أَمْرَهُ وَاللَّيَالِيَا

Apabila dalam suatu waktu keadaannya seseorang itu mengagumkanmu, maka biarkanlah berlalu dan serahkanlah perkaranya bersamaan lewatnya malam-malammu.

2. MACAM-MACAM HAL

- **Hal yang berupa sifat muntaqilah.**

Yang paling banyak didalam hal adalah sifat muntaqilah (sifat yang tidak selalu ditetapkan pada perkara yang disifati), dan sifat yang musytaq (dicetak dari masdar).

Seperti : جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا *Telah datang Zaid yang berkendaraan.*

Seperti berkendaraan tidak selalu melekat pada Zaid dan lafadz رَاكِبًا dicetak dari masdar رُكُوْبٌ.

Namun juga terkadang terjadi hal yang berupa sifat yang selalu menetap pada perkara yang disifati (sifat lazimah).Contoh :

- زَيْدٌ أَبُوْكَ عَطُوْفًا *Zaid adalah ayahmu yang belas kasihan.*
- خُلِقَ الإِنْسَانُ ضَعِيْفًا *Manusia diciptakan dalam keadaan lemah.*

(lemahnya manusia, belas kasihannya ayah adalah sifat yang selalu menetap).

- وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا *Dan pada hari saya dibangunkan dari kubur dalam keadaan hidup.*

- خَلَقَ اللهُ الزَّرَافَةَ يَدَيْهَا أَطْوَلَ مِنْ رِجْلَيْهَا *Allah menjadikan Jerapah kaki depan duanya lebih panjang dari kedua kaki belakang.*
- دَعَوْتُ اللهَ سَمِيْعًا Saya berdo'a pada Allah yang Maha Mendengar.

•Hal yang berupa sifat yang ghoirul munaqilah

Ini terjadi pada tiga masalah, yaitu : [2]

- Apabila amil didalam hal memberi tahukan tentang baru datangnya shohibul hal. Seperti contoh : خُلِقَ الإِنْسَانُ ضَعِيْفًا

  Lafadz خُلِقَ memberi tahukan tentang baru datangnya shohibul hal الإِنْسَانُ
- Apabila halnya muakidah (berfaidah menguatkan)
  - ✓ Adakalanya mentaukidi amilnya, seperti :

    فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا *Maka dia terseyum sambil tertawa.*

    وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا *Dan pada hari saya dibangunkan dari kubur dalam keadaan hidup.*
  - ✓ Dan adakalanya yang mentaukidi shohibul hal, seperti :

    لآمَنَ مَنْ فِي الأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا *Tentunya akan beriman orang-orang yang ada dibumi keseluruhan.*
  - ✓ Dan adakalanya yang mentaukidi kandungan maknanya jumlah, seperti :

    زَيْدٌ أَبُوْكَ أَطُوْفًا *Zaid itu ayahmu yang penuh belas kasihan*
- Dalam contoh-contoh yang sima'ie yang tidak bisa di Qiaskan

[2] *Minhatul Jalil II hal.244*

Misal : دَعَوْتُ اللهَ سَمِيْعاً

وَيَكْثُرُ الْجُمُوْدُ فِي سِعْرٍ وَفِي ... مُبْدِي تَأَوُّلٍ بِلاَ تَكَلُّفِ

كَبِعْهُ مُدًّا بِكَذَا يَداً بِيَدْ ... وَكَرَّ زَيْدٌ أَسَدًا أَيْ كَأَسَدْ

وَالْحَالُ إِنْ عُرِّفَ لَفْظاً فَاعْتَقِدْ ... تَنْكِيْرَهُ مَعْنًى كَوَحْدَكَ اجْتَهِدْ

وَمَصْدَرٌ مُنَكَّرٌ حَالاً يَقَعْ ... بِكَثْرَةٍ كَبَغْتَةً زَيْدٌ طَلَعْ

- *Hal yang berupa isim yang Jamid itu banyak terjadi didalam lafadz yang menunjukkan makna harga dan lafadz yang jelas ta'wilannya dengan tanpa ada kesulitan.*
- *Seperti lafadz* بِعْهُ *sampai akhir .*
- *Hal apabila lafadznya ma'rifat, maka yakinilah kenakirohannya dalam maknanya seperti :* اجْتَهِدْ وَحْدَكَ *bersungguh-sungguh ! sendirian.*
- *Hal yang berupa masdar yang nakiroh itu hukumnya banyak terjadi, seperti lafadz* زَيْدٌ طَلَعَ بَغْتَةً *(Zaid tampak dengan mengejutkan).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HAL JAMID [3]

Hal yang berupa lafadz jamid yang dita'wili dengan isim sifat yang musytaq, oleh Ibnu Malik disebutkan ada tiga yaitu :

- Lafadz yang menunjukkan makna harga

  Contoh: بِعْهُ مُدًّا بِدِرْهَمٍ *Juallah barang itu tiap satu mudnya dihargai satu dirham.*

  Ta'wilannya بِعْهُ مُسْعَرًا كُلُّ مُدٍّ بِدِرْهَمٍ

---

[3] *Minhatul Jalil hal.247, Asymuni II hal.171*

- Lafadz yang menunjukkan makna musyarokah

  Contoh : بِعْتُهُ يَدًا بِيَدٍ *Saya telah menjual barang itu dengan saling serah terima.*

  Ta'wilannya بِعْتُهُ مُتَقَابِضَيْنِ

- Lafadz yang menunjukkan makna tasybih (menyerupakan)

  Contoh : كَرَّ زَيْدٌ أَسَدًا *Zaid menyambar seperti Harimau.*

  Ta'wilannya كَرَّ زَيْدٌ مُشْبِهًا لِأَسَدٍ

Dan masih ada beberapa tempat lagi yang halnya berupa sifat yang Jamid, yaitu :

- Hal yang menunjukkan makna tertib

  أُدْخُلُوْا الدَّارَ رَجُلاً رَجُلاً *Masuklah kalian dalam rumah satu persatu (berurutan).*

  Ta'wilannya مُتَرَتِّبِيْنَ

- Hal disifati

  قُرْآنًا عَرَبِيًّا *Qur'an yang berbahasa Arab.*

  فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا *Maka Allah mewujudkan manusia yang sempurna wujudnya.*

- Hal yang menunjukkan hitungan

  فَتَمَّ مِيْقَاتُ رَبِّهِ مِنْهُ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً *Maka sempurnakanlah batas waktu janji Nya Allah dalam 40 hari.*

- Hal yang menunjukkan urutan perkara yang diurutkan

  هَذَا بُسْرًا أَطْيَبُ مِنْهُ رُطَبًا *Perkara ini dalam keadaan kering lebih enak dibanding keadaan basah.*

- Hal yang merupakan macam dari shohibul hal

  هَذَا مَالُكَ ذَهَبًا *Ini adalah hartamu yang berupa emas.*

- Hal merupakan cabangan dari shohibul hal

هَذَا حَدِيْدُكَ خَاتَمًا *Ini adalah besimu yang berupa cincin.*

- Hal merupakan asal dari shohibul hal

هَذَا خَاتَمُكَ حَدِيْدًا Ini adalah cincinmu yang berupa besi.

2. HAL YANG BERUPA LAFADZ YANG MA'RIFAT

Mengikuti Jumhur Ulama' bahwa hal itu hukum asalnya adalah berupa lafadz yang nakiroh, supaya hal tidak disangka naat apabila shohibul halnya dibaca nashob, karena yang banyak terjadi (gholib) hal itu berupa isim sifat yang musytaq dan shohibul halnya berupa lafadz yang ma'rifat.

Contoh :

رَأَيْتُ زَيْدًا رَاكِبًا *Saya melihat Zaid orang berdiri.*

Sedang apabila lafadznya ma'rifat maka dikira-kirakan kenakirohannya secara makna, supaya mengikuti hukum asalnya.

Contoh :

a. اِجْتَهِدْ وَحْدَكَ *Bersungguh-sungguhlah ! sendirian.*
Taqdirnya اِجْتَهِدْ مُنْفَرِدًا

b. كَلَّمْتُهُ فَاهُ إِلَى فِيَّ *Saya berbicara dengannya dengan menampakkan mulutnya pada mulut saya (berbicara langsung).* Taqdirnya كَلَّمْتُهُ مُشَافَهَةً

c. أَرْسَلَهَا العِرَاكَ *Saya melepaskan hewan dengan berdesakan.*
Taqdirnya أَرْسَلَهَا مُعْتَرِكَةً

d. جَاؤُا الجَمَّاءَ الْغَفِيْرَ *Kaum datang keseluruhan.* Taqdirnya جَاؤُا جَمِيْعًا

3. HAL YANG BERUPA MASDAR YANG NAKIROH

Hukum asalnya hal adalah berupa sifat, yaitu lafadz yang menunjukkan makna dan orang yang memilikinya, seperti lafadz فَاعِلٌ (orang yang bekerja), حَسَنٌ (orang yang tampan), مَضْرُوْبٌ (orang yang dipukul).

Sedang hal yang berupa masdar itu hukumnya keluar dari hukum asal, karena tidak ada perkara yang menunjukkan pada orang yang memiliki makna, walaupun demikian, hal yang berupa masdar ini hukumnya banyak terjadi dan dita'wili dengan sifat, seperti :

- زَيْدٌ طَلَعَ بَغْتَةً *Zaid tampak dengan mengejutkan.* Taqdirnya بَاغِتًا
- قَتَلْتُهُ صَبْرًا *Saya membunuhnya dengan pelan-pelan.* Taqdirnya صَابِرًا
- اُدْعُوْهُ خَوْفًا وَطَمَعًا *Berdo'alah pada Allah dengan rasa takut dan penuh pengharapan.* Taqdirnya خَائِفًا وطَامِعًا
- إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا *Saya mengundang mereka dengan terang-terang.* Taqdirnya جَاهِرًا

Hingga Imam Abu Hayyan berpendapat : masdar yang menjadi hal itu hukumnya lebih banyak dibandingkan masdar yang menjadi naat.

TANBIH !!!

---

1. Para Ulama terjadi khilaf didalam hukumnya masdar yang dijadikan hal.
   a. Hukumnya Sima'i
   Walaupun banyak terjadi, namun terbatas mendengarkan yang terjadi didalam kalam arab, dan kita tidak boleh mengqiyaskan. Ini merupakan qoulnya Imam Sibawaih maka tidak boleh mengucapkan رأيتُ زيدًا عَدْلاً.

b. Hukumnya Qiyasi

Menurut Imam Ibnu Malik. Hukumnya Qiyasi pada tiga macamnya masdar yang nakiroh, yaitu :

- Apabila masdar yang dibaca nashob terletak setelahnya khobar yang bersamaan denganأل yang menunjukkan makna sempurna seperti : أَنْتَ الرَّجُلُ عِلْمًا

kamu adalah lelaki yang sempurna ilmunya.

Boleh diqiyakan diucapkan فَضْلاً (keutamaannya), حِلْمًا (kebijaksanaannya), نَبْلاً (kecerdasannya), dan lain-lain.

- Sesamanya ucapannya orang Arab.

هُوَ زَهِيْرٌ شِعْرًا *Dia adalah Zahir yang ahli syair.*

Maka boleh mengqiyaskan, mengucapkan :

هُوَ مُحَمَّدٌ حَاتِمٌ جُوْدًا *Dia adalah Muhammad hatim yang dermawan*

2. Para Ulama juga terjadi khilaf didalam tarkibnya masdar yang dijadikan hal.

Seperti : جَاءَ زَيْدٌ رَكْضًا *Zaid datang dengan berlari.*

a. Mayoritas Ulama' (termasuk Imam Sibawaih)

Ditarkib menjadi hal dan dita'wil dengan sifat yang sesuai yaitu رَاكِضًا

b. Madzabnya Imam Akhfasy dan Imam Mubarrad

Ditarkib menjadi maf'ul mutlaq, dan amilnya berupa fiil yang dari lafadznya, dan jumlah yang berupa fiil dan fail menjadi hal.

Yaitu : جَاءَ زَيْدٌ يَرْكُضُ رَكْضًا

c. Madzabnya Abu Ali Al Farisi

Masdarnya ditarkib menjadi maf'ul mutlaq dari amilnya yang berupa isim sifat yang menjadi hal.

Taqdirnya : جاء زيدٌ رَاكِضًا رَكْضًا

d. Qoulnya Ulama' Kufah

Masdarnya menjadi maf'ul mutlaq yang menjelaskan macamnya amil yang berupa fiil sebelumnya.

وَلَمْ يُنَكَّرْ غَالِبًا ذُو الْحَالِ إِنْ ... لَمْ يَتَأَخَّرْ أَوْ يُخَصَّصْ أَوْ يَبِنْ
مِنْ بَعْدِ نَفْيٍ اوْ مُضَاهِيهِ كَلاَ ... يَبْغِ امْرُؤٌ عَلَى امْرِىءٍ مُسْتَسْهِلاَ
وَسَبْقَ حَالِ مَا بِحَرْفٍ جُرَّ قَدْ ... أَبَوْا وَلاَ أَمْنَعُهُ فَقَدْ وَرَدْ

- *Pada umumnya shohibul hal tidak boleh dinakirohkan, kecuali apabila diakhirkan, atau ditahsis atau terletak*
- *Setelahnya nafi atau yang serupa nafi, seperti lafadz* لاَيَبْغِ امْرُؤٌ عَلَى امْرِئٍ مُسْتَسْهِلاً *(jangan seseorang berlaku aniaya pada seseorang yang lain dengan meremehkan).*
- *Para Ulama' Nahwu mencegah mendahulukan hal atas shohibul hal yang dijarkan dengan huruf, namun saya (Imam Ibnu Malik) tidak mencegah, karena hal itu betul-betul terjadi didalam kalam Arab.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HUKUM ASAL SHOHIBUL HAL.[4]

Hukum asal shohibul hal adalah ma'rifat, karena seperti mubtada' dalam makna.

Seperti : جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا *Zaid datang dengan berkendaraan.*

Dan shohibul hal tidak boleh berupa lafadz yang nakiroh kecuali kalau ada musawwighnya (perkara yang memperbolehkan) yaitu :

- Hal mendahului shohibul hal

  Seperti : فِيهَا قَائِمًا رَجُلٌ *Didalam rumah ada laki-laki yang berdiri.*

---

[4] *Minhatul Jalil hal.255, Ibnu Aqil hal.92*

Dan seperti yang disyairkan **Imam Sibawaih :**

وَبِالْجِسْمِ مِنِّي بَيِّنًا لَو عَلِمْتِهِ # شُحُوْبٌ ،وَإِنْ تَسْتَشْهِدِي العَيْنَ تَشْهَدِ

Diriku karena mencintai dirimu mengalami perubahan yang nampak (kurus dan kering), Wahai Kekasihku ! apabila kamu mengetahui hal ini tentunya kamu akan kasihan padaku, dan apabila ingin bukti, maka lihatlah kedua mataku, maka keduanya akan bercerita padamu.

Lafadz بينا hal dari lafadz شُحُوْبٌ yang nakiroh.

Dan seperti syair : لِمَيَّةَ مُوْحِشًا طَلَلٌ # يَلُوْحُ كَأَنَّهُ خِلَلٌ

Maya memiliki reruntuhan rumah yang membuat perih hati (ketika melihatnya), karena seperti tempat yang kosong .

Lafadz موحشا menjadi hal dari shohibul hal yang nakiroh, yaitu lafadz طَلَلٌ

- Shohibul hal yang nakiroh yang ditakhsis

  Adakalanya dengan menggunakan sifat atau idhofah atau ma'mul.

  Contoh :

  a. Menggunakan Sifat

  Seperti bacaan qiro'ahnya sebagian Ulama'.

  وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللهِ مُصَدِّقًا

  Ketika datang pada orang-orang kafir kitab dari Allah yang membenarkan.

  Dan seperti syair :

  نَجَيْتَ يَارَبِّ نُوْحًا وَاسْتَجَبْتَ لَهُ # فِي فُلُكٍ مَاخِرٍ فِي الْيَمِّ مَشْحُوْنَا

  Wahai tuhanku ! Engkau telah menyelamatkan Nabi Nuh dari banjir, dan Engkau telah mengabulkannya, didalam perahu yang membelah ombak dilautan, yang penuh dengan muatan.

Lafadz مَشْحُوْنًا menjadi hal dari shohibul hal yang nakiroh yang disifati yaitu lafadz فُلْكٍ مَاخِرٍ

b. Menggunakan Idhofah

فِيْ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِلسَّائِلِيْنَ *didalam empat hari yang sama bagi orang-orang yang bertanya.*

c. Menggunakan Ma'mul

عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبِ أَخُوْكَ شَدِيْدًا *Saya kagum atas pukulannya saudaramu yang keras.*

- Shohibul hal yang nakiroh terletak setelah nafi atau yang serupa nafi (istifham dan nafi)

Contoh :

a. Yang terletak setelah nafi

Seperti syair :

مَا حُمَّ مِنْ مَوْتٍ وَاقِيًا # وَلاَتَرَى مِنْ اَحَدٍ بَاقِيًا

Allah tidak mentakdirkan wujudnya sesuatu yang bisa menjaga datangnya kematian, sebagaimana Allah tidak menjadikan bagi seseorang hidup kekal,

Halnya lafadz وَاقِيًا dan بَاقِيًا terletak setelahnya shohibul hal yang nakiroh yang terletak setelah nafi, yaitu lafadz أَحَدٍ , مَوْتٍ

b. Yang terletak setelah nahi

لاَ يَبْغِ امْرُؤٌ عَلَى اِمْرِئٍ مُسْتَسْهِلاً *Janganlah seseorang berbuat aniaya pada orang yang lain yang meremehkan.*

c. Yang terletak setelah istifham

يَا صَاحِيْ هَلْ حُمَّ عَيْشٌ بَاقِيًا فَتَرَى # لِنَفْسِكَ العُذْرَ فِيْ اَبْعَادِهَا الأَمَلاَ

Wahai temanku ! apakah kehidupan ditaqdirkan kekal abadi, lalu kamu melihat dirimu mempunyai alasan untuk berandai-andai hidup lama didunia.

Dan masih ada tiga lagi **Musawwigh** membuat shohibul hal yang nakiroh yang tidak disebutkan nadzim yaitu :

- Halnya berupa jumlah yang bersamaan dengan wawu Karena wujudnya wawu pada permulaan jumlah menghilangkan dugaan bahwa jumlah tersebut dijadikan naat, karena naat dan man'ut tidak ada yang dipisah dengan wawu. Contoh :

  زَارَنَا رَجُلٌ وَالشَّمْسُ طَالِعَةٌ *Seorang lelaki berkunjung padaku, bersamaan terbitnya matahari.*

- Hal yang berupa lafadz yang jamid

  هَذَا خَاتَمٌ حَدِيْدًا *Ini cincin yang berasal dari besi.*

- Apabila isim nakiroh bersamaan dengan isim ma'rifat, atau bersamaan dengan isim nakiroh yang lain yang sah diberi hal.

  زَارَنِي خَالِدٌ وَرَجُلٌ رَاكِبَيْنِ *Telah berkunjung padaku Kholid dan seorang laki-laki yang berkendaraan.*

  زَارَنِي رَجُلٌ صَالِحٌ وَامْرَأَةٌ رَاكِبَيْنِ *Telah berkunjung padaku, lelaki yang baik dan seorang wanita yang berkendaraan.*

2. MENDAHULUKAN HAL ATAS SHOHIBUL HAL JAR MAJRUR.[5]

Jumhurul Ulama' berpendapat tidak boleh mendahulukan hal atas shohibul hal yang berupa jar majrur, karena hubungannya amil dalam makna dan amal dengan hal adalah hubungan yang kedua, dan hubungannya yang pertama yaitu dengan shohibul hal, maka haknya amil ketika muta'adi pada shohibul hal dengan lantaran huruf jar, maka semestinya muta'adi pada hal itu juga dengan lantaran huruf jar, namun hal itu tidak

---

[5] *Ibnu Aqil hal.92*

diperbolehkan, karena fiil tidak bisa muta'adi dengan huruf jar, pada dua perkara (hal dan Shohibul hal), maka kemudian Ulama' menjadikan wajibnya mengakhirkan hal sebagai ganti dari isytirok didalam lantaran dengan huruf jar.

Maka lafadz مَرَرْتُ بِهِنْدٍ جَالِسَةً tidak boleh diucapkan مَرَرْتُ جَالِسَةً بِهِنْدٍ. Sedang menurut **Imam Ibnu Malik**, hal itu diperbolehkan. Karena shohibul hal yang dijarkan dengan huruf adalah maf'ul bih dalam makna, maka tidak tercegah mendahulukan hal atas shohibul hal yang dijarkan dengan huruf, sebagaimana tidak tercegah mendahulukan hal atas maf'ul bih. Maka boleh diucapkan :

مَرَرْتُ جَالِسَةً بِهِنْدٍ

Dan seperti firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ *Dan saya tidak mengutus kamu Muhammad pada selain manusia kecuali seluruhnya.*

Dan seperti ucapan Syair :

لَئِنْ كَانَ بَرْدُ الْمَاءِ هَيْمَانَ صَادِيًا # إِلَيَّ حَبِيبًا إِنَّهَا لَحَبِيبٌ

Sungguh apabila dinginnya air bagi diriku yang bisa menyebabkan kurus dan haus adalah kekasih, maka tentunya wanita yang kucintai adalah kekasih ***(Urwah bin Hazam)***

Lafadz هَيْمَانَ, صَادِيًا menjadi hal dari dhomir ya' yang dijarkan yaitu lafadz إِلَيَّ yang diakhirkan.

Sedang mendahulukan hal atas shohibul hal yang dibaca rofa' atau nashob itu hukumnya diperbolehkan. Seperti :

- جَاءَ ضَاحِكًا زَيْدٌ *Zaid datang dengan tertawa.*
- ضربتُ مُجَرَّدَةً هِنْدًا *Saya memukul Hindun yang dalam keadaan tidak berpakaian.*

وَلاَ تُجِزْ حَالاً مِنَ الْمُضَافِ لَه   إِلاَّ إِذَا اقْتَضَى الْمُضَافُ عَمَلَهْ

أَو كَانَ جُزْءَ مَالَهُ أُضِيْفَ   أَوْ مِثْلَ جُزْئِهِ فَلاَ تَحِيْفَا

❖ *Tidak diperbolehkan membuat hal dari shohibul hal yang berupa mudhof ilaih, kecuali apabila mudhofnya termasuk lafadz yang shah beramal pada hal.*
❖ *Atau mudhof merupakan juz dari mudhof ilaih, atau perkara yang menyerupai juz.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. SHOHIBUL HAL YANG BERUPA MUDHOF ILAIH [6]

Tidak boleh membuat hal dari shohibul hal yang berupa mudhof ilaih, kecuali pada tiga tempat, yaitu :

a) Apabila mudhofnya berupa lafadz yang shah untuk beramal pada hal. Yaitu dari lafadz-lafadz yang mengandung maknanya fiil, seperti isim fiil dan masdar .
Contoh :
هَذَا ضَارِبُ هِنْدٍ مُجَرَّدَةً *Ini adalah orang yang memukul Hindun dalam keadaan tidak berpakaian.*
وَاَعْجَبَنِيْ قِيَامُ زَيْدٍ مُسْرِعًا *Mengagumkan padaku, berdirinya Zaid dengan cepat.*
إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا *Pada tempat yang dikehendaki Allah, tempat kembali kalian semua.*

b) Apabila mudhofnya merupakan juz (bagian) dari mudhof ilaih
Contoh : وَنَزَعْنَا مَافِي صُدُوْرِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا

[6] *Ibnu Aqil hal.92*

Dan saya menghilangkan iri dan kedengkian yang ada didalam hatinya ahli surga, mereka semua bersaudara.

أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا

Apakah salah satu kalian senang memakan daging saudaranya yang mati.

c) Apabila mudhofnya seperti juz dari mudhof ilaih
 Yaitu apabila shah tidak menyebutkan mudhof dengan diucapkan mudhof ilaih.
 Seperti : ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

Kemudian aku wahyukan padamu, ikutilah Nabi Ibrohim yang condong pada agama yang haq.

2. PERBEDAAN PENDAPAT SHOHIBUL HAL DARI MUDLAF ILEH

Alasannya tidak diperbolehkannya membuat hal dari shohibul hal yang berupa jar majrur, karena adanya amil yang ada pada hal juga amil yang ada pada shohibul hal itu harus sama, dan hal itu tidak bisa ketika shohibul halnya berupa mudhof ilaih, karena yang beramal pada mudhof ilaih adalah mudhof, kecuali dalam tiga tempat tersebut diatas, sedang dalam tempat pertama sudah jelas bahwa amil yang ada dalam hal juga yang beramal pada shohibul hal secara hukum karena mudhofnya bisa tidak disebutkan dan dicukupkan dengan mudhof ilaihnya yang menjadi shohibul hal.[7]

Sedang menurut Imam Sibaweh diperbolehkan membuat hal dari shohibul hal yang berupa mudhof ilaih secara mutlaq, baik pada tiga tempat tersebut diatas atau bukan, karena beliau tidak menyaratkan bahwa amil yang beramal pada hal juga yang beramal pada shohibul hal.

---

[7] *Minhatul Jalil II hal.266*

وَالْحَالُ إِنْ يُنْصَبْ بِفِعْلٍ صُرِّفَا   أَوْ صِفَةٍ أَشْبَهَتِ الْمُصَرَّفَا
فَجَائِزٌ تَقْدِيْمُهُ كَمُسْرِعَا   ذَا رَاحِلٌ وَمُخْلِصاً زَيْدٌ دَعَا

- *Hal apabila dinashobkan oleh fiil yang mutashorrif atau isim sifat yang serupa dengan fiil yang mutashorrif.*
- *Maka diperbolehkannya mendahulukan hal atas amil yang menashobkannya. Seperti : مُسْرِعًا ذَا رَاحِلٌ (Orang ini berjalan dengan cepat), مُخْلِصًا زَيْدٌ دَعَا (Dengan cepat orang ini berjalan).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENDAHULUKAN HAL ATAS AMILNYA.

Apabila amil yang menashobkan hal berupa fiil mutashorrif atau isim sifat yang menyerupai fiil yang mutashorrif, maka hal diperbolehkan mendahului pada amilnya. Sedang yang dimaksud sifat yang menyerupai fiil yang mutashorrif yaitu lafadz yang mengandung makna dan huruf fiilnya, serta menerima dimuannaskan, ditasniyahkan dan dijama'kan. Seperti isim fail, isim maf'ul, dan isim sifat musabihat. Contoh :

- o رَاكِبًا جَاءَ زَيْدٌ — *Dengan berkendaraan Zaid datang.*
- o مُسْرِعًا ذَا رَاحِلٌ — *Dengan cepat orang ini berjalan.*
- o مُخْلِصًا زَيْدٌ دَعَا — *Dengan ikhlas Zaid berdo'a.*
- o مُجَرَّدَةً هِنْدٌ مَضْرُوبَةٌ — *Dengan tanpa pakaian Hindun dipukul.*

Sedang apabila amilnya berupa fiil jamid atau isim sifat yang tidak menyerupai fiil yang mutashorrif yaitu isim tafdhil atau berupa isim fiil, maka halnya tidak boleh mendahului amilnya. Contoh :

- o Yang berupa isim jamid

مَا أَحْسَنَهُ مُقْبِلاً *Sungguh mengagumkan perkara yang menjadikan Zaid baik dalam menghadap (amilnya berupa fiil ta'ajub).*

o Yang berupa isim tafdhil

زَيْدٌ أَفْصَحُ النَّاسِ خَطِيْبًا *Zaid adalah paling fashihnya manusia dalam berkhutbah.*

Karena isim tafdhil tidak bisa ditasniyahkan, dijama'kan, dimuannaskan, juga tidak bisa ditashrif.

o Yang berupa isim fiil

نَزَالِ مُسْرِعًا *Turunlah ! dengan cepat.*

Maka dalam contoh-contoh tersebut wajib mengakhirkan hal.

2. WAJIB MENGAKHIRKAN HAL DARI AMILNYA.[8]

Tidak semua hal yang amilnya berupa fiil yang mutashorrif atau isim sifat yang menyerupainya boleh didahulukan, namun terkadang hal wajib diakhirkan, yaitu pada empet tempat :

a) Apabila amilnya bersamaan lam ibtida'
Seperti : إِنِّي لَأَزُوْرُكَ مُبْتَهِجًا *Sesungguhnya saya akan berkunjung padamu dengan megembirakan.*

b) Apabila amilnya bersamaan lam qosam
Seperti : لَأَصُوْمَنَّ مُعْتَكِفًا *Sungguh saya akan berpuasa dalam keadaan ber'itikaf.*

c) Apabila amilnya menjadi Shilah dari huruf Masdariyah
Seperti : إِنَّ لَكَ أَنْ تُسَافِرَ رَاجِلاً *sesungguhnya bagimu berpergian dengan berjalan.*

d) Apabila amilnya menjadi Shilah dari Al-Maushulah
Seperti : أَنْتَ الْمُصَلِّي فَذًّا *Kamu adalah orang yang Sholat sendirian.*

[8] *Minhatul Jalil II hal.270*

وَعَامِلٌ ضُمِّنَ مَعْنَى الْفِعْلِ لاَ   حُرُوْفَهُ مُؤخَّراً لَنْ يَعْمَلاَ

كَتِلْكَ لَيْتَ وَكَأَنَّ وَنَدَرْ   نَحْوُ سَعِيْدٌ مُسْتَقِرًّا فِي هَجَر

وَنَحْوُ زَيْدٌ مُفْرَداً أَنْفَعُ مِنْ   عَمْرٍو مُعَاناً مُسْتَجَازٌ لَنْ يَهِنْ

❖ *Amil hal yang menyimpan maknanya fiil tetapi bukan huruf-hurufnya fiil itu tidak bisa diamalkan ketika diakhirkan.*

❖ *Seperti isim isyaroh* تلك *, huruf tamanni* لَيْتَ *dan huruf tasbiyah* كَأَنَّ*, dhorof dan jar majrur dan dihukumi sedikit mendahulukan hal atas amilnya yang berupa dhorof atau jar majrur yang dijadikan khobar, sesamanya lafadz* سَعِيْدٌ مُسْتَقِرًّا فِى هِجَرٍ

❖ *Sesama lafadz* زَيْدٌ مُفْرَدًا أَنْفَعُ مِنْ عَمْرٍو مُعَانًا *(Zaid sendirian itu lebih bermanfaat dibanding Amr yang ditolong orang lain), itu diperbolehkan dan tidak dianggap lemah.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. AMIL HAL MAKNAWI

Apabila amilnya berupa amil maknawi maka tidak boleh mendahulukan hal atas amilnya, sedang yang dimaksud amil maknawi yaitu lafadz yang menyimpan maknanya fiil tetapi bukan huruf-hurufnya fiil seperti isim isyaroh, huruf tamanni, huruf tasybih, dhorof, dan jar majrur. Contoh :

✓ Yang berupa Isim Isyaroh

تِلْكَ هِنْدٌ ضَاحِكَةً   *Itu adalah Hindun yang tertawa.*

هَذَا بَعْلِي شَيْخًا *Itu adalah suamiku yang tua.*

Lafadz تِلْكَ dan هَذَا bermakna أُشِيرُ (Saya mengisyarohi)

✓ Yang berupa Tamanni

لَيْتَ زَيْدًا أَمِيْرًا أَخُوْكَ *Semoga Zaid yang menjadi gubernur adalah saudaramu.*

Lafadz لَيْتَ bermakna أَتَمَنَّى (Saya berharap "semoga").

✓ Yang berupa Huruf Tasybih

كَأَنَّ زَيْدًا راكبًا أسدٌ *Sesungguhnya Zaid yang berkendaraan seperti Harimau.*

✓ Yang berupa Dhorof / Jar Majrur

زَيْدٌ عِنْدِي جَالِسًا *Zaid disisiku berdiri.*

زيدٌ في الدار جَالِسًا *Zaid didalam rumah berdiri.*

Mengandung makna fiil إستقرَّ.

Semua contoh-contoh diatas amilnya tidak boleh diahirkan dan halnya didahulukan, dikarenakan lemahnya amil, maka tidak boleh mengucapkan أميرًا لَيْتَ زَيدًا أخُوْكَ.

Dan dihukumi nadar (sedikit) mendahulukan hal atas amilnya yang berupa dhorof atau jar majrur.

Seperti diucapkan زَيْدٌ فِي الدَّارِ جَالِسًا / زيدٌ جَالِسًا عِنْدِى

Dan masih ada beberapa amil maknawi yaitu :

a. Huruf Tarojji

Seperti : لَعَلَّ زَيْدًا أَمِيْرًا قَادِمٌ *Semoga Zaid yang Gubernur itu datang.*

Lafadz لعل bermakna أَتَرَجَّى (Saya berharap).

b. Huruf Tanbih

Seperti : هَا أَنْتَ زيدٌ راكبًا *Ingatlah kamu adalah Zaid yang berkendaraan.*

Amilnya hal راكبا adalah ha' tanbih ها yang bermakna أَتَنَبَّهُ (Saya mengingatkan).

c. Huruf-huruf Nida'

Seperti : يَاَيُّهَا الرَّجُلُ قَائِمًا *Wahai lelaki yang berdiri.*

Bermakna أَدْعُوْ (Saya mengundang).

d. Huruf أمّا

أمّا عِلْمًا فَعَالِمٌ *adapun orang yang disebut dalam hal ilmu adalah orang Alim.*

Lafadz علما menjadi hal dari lafadz yang dibaca rofa' oleh fiil syarat yang ditimbulkan أمّا.

2. AMIL BERUPA ISIM TAFDIL [9]

Telah dijelaskan didepan bahwa amilnya hal yang berupa isim tafdil tidak bisa beramal apabila halnya didahulukan, karena tidak memiliki keserupaan dengan fiil yang mutashorrif, dan dikecualikan dari masalah tersebut apabila isim tafdil digunakan untuk mengunggulkan suatu perkara dalam suatu keadaan, atas dirinya sendiri atau perkara yang lain, dalam keadaan yang berbeda pula. Maka isim tafdil tersebut beramal pada dua hal, yang satu halnya mendahului isim tafdil dan yang lain terletak setelah isim tafdil.

Contoh :

a) زيدٌ قَائمًا أحْسَنَ مِنْهُ قَاعِدًا *Zaid dalam keadaan berdiri itu lebih baik dari Zaid dalam keadaan duduk.*

Lafadz قَائِمًا, قَاعِدً keduanya menjadi hal dari amil yang berupa isim tafdil yaitu lafadz أَحْسَنَ

b) زَيدٌ مُفْرَدًا أَنْفَعُ مِنْ عَمْرٍ مُعَانًا *Zaid sendirian itu lebih bermanfaat dibanding Amr yang ditolong orang lain.*

---

[9] *Minhatul Jalil II hal.272, Ibnu Aqil hal.93*

Qoul tersebut diatas adalah Qoulnya Jumhurul Ulama', sedang menurut Imam As-Syairofi, kedua hal tersebut adalah menjadi khobar dari كَانَ yang dibuang maka taqdirnya:

زَيْدٌ مُفْرَدًا أَنْفَعُ مِنْ عَمْرٍو وَإِذَا كَانَ مُعَانًا

Tidak diperbolehkan mendahulukan kedua hal tersebut dari isim tafdil dan juga tidak boleh mengakhiri keduanya dari isim tafdil, maka tidak boleh diucapkan :

زَيْدٌ أَحْسَنَ مِنْهُ قَائِمًا قَاعِدًا / زَيْدٌ قَائِمًا قَاعِدًا أَحْسَنَ مِنْهُ

وَالْحَالُ قَدْ يَجِيءُ ذَا تَعَدُّدِ	لِمُفْرَدٍ فَاعْلَمْ وَغَيْرِ مُفْرَدِ
وَعَامِلُ الْحَالِ بِهَا قَدْ أُكِّدَا	فِي نَحْوِ لاَ تَعْثَ فِي الأَرْضِ مُفْسِدَا
وَإِنْ تُؤَكِّدْ جُمْلَةً فَمُضْمَرُ	عَامِلُهَا وَلَفْظُهَا يُؤَخَّرُ

- *Hal itu itu terkadang didatangkan lebih dari satu shohibul hal atau dari shohibul hal yang lebih dari satu.*
- *Amilnya hal itu terkadang ditaukidi dengan hal didalam sesamanya lafadz* لَاتَعْثَ فِى الْأَرْضِ مُفْسِدًا *(janganlah kamu membuat kerusakan dibumi dengan berbuat kerusakan).*
- *Apabila kamu mentaukidi dengan hal pada kandungan maknanya jumlah, maka amalnya hal wajib disimpan dan lafadznya hal wajib diakhirkan dari jumlah.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. SATU HAL DUA SHAHIBUL HAL LEBIH

Diperbolehkan membuat hal lebih dari satu shohibul hal atau lebih, karena hal seperti khobar, yaitu merupakan sifat dalam segi makna, sedang satu perkara boleh disifati lebih dari satu. Contoh :

a) Dari satu sahohibul hal

جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا ضَاحِكًا *Telah datang Zaid dengan berkendaraan dan tersenyum.*

b) Dari dua shohibul hal

لَقِيْتُ هِنْدًا مُصْعِدًا مُنْحَدِرَةً *Saya bertemu hindun dalam keadaan naik dan Hindun dalam keadaan turun.*

Lafadz مُصْعِدًا menjadi hal dari dhomir mutakallim, dan lafadz مُنْحَدِرَةً menjadi hal dari lafadz هِنْدٌ dan bisa dibedakan karena adanya Ta' muannas.

Dan seperti ucapan Syair :

لَقِى ابْنِى أَخَوَيْهِ خَائِفًا # مُنْجِدَيْهِ فَأَصَابُوْا مُغْنَمًا

Anakku yang dalam keadaan takut bertemu kesua saudaranya yang menolongnya, maka mereka memperoleh kemenangan.

Lafadz خَائِفًا hal dari اِبْنِى dan lafadz مُنْجِدَيْهِ hal dari lafadz أَخَوَيْهِ, bisa dibedakan karena ada tanda tasniyah.

Sedang apabila tidak ada yang bisa membedakan, maka hal yang pertama dijadikan untuk shohibul yang kedua, dan hal yang kedua dijadikan untuk shohibul hal yang pertama. Contoh :

لَقِيْتُ زَيْدًا مُنْحَدِرًا مُصْعِدًا *Saya yang dalam keadaan naik bertemu Zaid yang turun.*

Lafadz مُنْحَدِرًا hal dari lafadz زَيْدٌ dan lafadz مُصْعِدًا hal dari dhomir mutakallim

2. **PEMBAGIAN HAL**

Hal dibagi menjadi dua yaitu :

- Hal muakkidah

Yaitu hal yang maknanya mentaukidi pada amilnya, yaitu dari setiap isim sifat yang menunjukkan pada maknanya amil bersamaan berbeda lafadznya atau sesuai dalam lafadznya. Contoh :

a. Yang berbeda lafadznya

لَاتَعْثُ فِى الْأَرْضِ مُفْسِدًا *Janganlah kamu membuat kerusakan dibumi dengan membuat kerusakan.*

ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِيْنَ *Kemudian kamu semua berpaling dengan berbalik.*

وَلَا تَعْثَوْا فِى الْأَرْضِ مُفْسِدِيْنَ *Janganlah kamu semua berbuat kerusakan dibumi, dengan berbuat kerusakan.*

b. Yang lafadznya sesuai

وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُوْلاً *Dan Aku mengutus padamu Sebagai Rosul.*

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرَةٍ بِأَمْرِهِ

Dan Allah menjalankan malam dan siang, matahari, rembulan dan bintang-bintang dengan berjalan sesuai perintahnya.

Diantara yang berbeda lafadznya dan yang sesuai lafadznya, yang lebih banyak terlaku adalah yang pertama, sesuai yang dicontohkan **Imam Ibnu Malik.**

- Hal Ghoiru Muakkidah

  Yaitu selainnya hal Muakkidah.

3. HAL YANG MENTAUKIDI KANDUNGAN MAKNA HAL

Hal yang mentaukidi pada kandungan maknanya jumlah hukum amilnya dan shohibul halnya wajib dibuang, karena jumlah seperti iwadh (pengganti) dari

amil, sedang mengumpulkan iwadh dan muawwadh (perkara yang diganti) itu tidak diperbolehkan, dan lafadznya hal wajib diakhirkan dari jumlah, disebabkan lemahnya amil yang wajib dibuang. Contoh :

- زَيْدًا اَخُوْكَ عَطُوْفًا *Zaid adalah saudaramu yang penuh belas kasihan.*

  Taqdirnya اَحُقُّهُ عَطُوْفًا *Saya membuktikannya seorang yang penuh kasihan.*

- Dan seperti ucapan Syair :

أَنَا اِبْنُ دَارَةَ مَعْرُوْفًا بِهَا نَسَبِيْ # وَهَلْ بِدَرَاةَ يَا لِلنَّاسِ مِنْ عَارِ

Saya adalah putra lelakinya pak Daroh yang terkenal nasabnya, apakah pak Daroh memiliki cela ? wahai manusia.

(Salim bin Daroh Al-Yarbu'i)

Taqdirnya اَحَقُّ مَعْرُوْفًا

Disyaratkan jumlahnya berupa jumlah ismiyah, yang kedua juznya ma'rifat dan jamid, sebab kalau mustaq nanti masuk pada hal yang muakkid pada amilnya.

وَمَوْضِعَ الْحَالِ تَجِيء جُمْلَةْ كَجَاءَ زَيْدٌ وَهُوَ نَاوٍ رِحْلَةْ

وَذَاتُ بَدْءٍ بِمُضَارِعٍ ثَبَتْ حَوَتْ ضَمِيْرًا وَمِنَ الْوَاوِ خَلَتْ

وَذَاتُ وَاوٍ بَعْدَهَا انْوِ مُبْتَدَا لَهُ الْمُضَارِعَ اجْعَلَنَّ مُسْنَدَا

وَجُمْلَةُ الْحَالِ سِوَى مَا قُدِّمَا بِوَاوٍ اَوْ بِمُضْمَرٍ اَوْ بِهِمَا

❖ *Tempatnya hal bisa berupa jumlah, seperti lafadz* جَاءَ زَيْدٌ وَهُوَ نَاوٍ رِحْلَةْ *telah datang Zaid, bersamaan ia menyengaja berpergian.*

❖ *Jumlah haliyah (jumlah yang menjadi hal) yang dimulai dengan fiil mudhori' yang musbat itu robitnya menggunakan dhomir dan sepi dari wawu hal.*

- ❖ *Adapun jumlah haliyah yang berupa fiil mudhori' yang memiliki wawu hal, maka taqdirkanlah mubtada' dan jadikanlah fiil mudhori' tersebut menjadi khobar yang disandarkan pada mubtada'.*
- ❖ *Jumlah haliyah selainnya yang telah disebutkan (fiil mudhori' yang musbat) itu robithnya bisa menggunakan wawu, atau isim dhomir atau keduanya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HAL BERUPA JUMLAH

Hukum asal didalam hal, khobar dan didalam sifat adalah mufrod (bukan jumlah), dan jumlah juga bisa menempati pada tempatnya hal, sebagaimana jumlah juga bisa menempati tempatnya khobar dan sifat, dan disyaratkan juga ada robith (hubungan antara jumlah yang menjadi hal dengan shohibul hal) yang bisa berupa : [10]

- Dhomir
  Seperti : جَاءَ زَيْدٌ يَدُهُ عَلَى رَأْسِهِ *Telah datang Zaid sambil tangannya diletakan diatas kepala.*
- Wawu hal
  Seperti : جَاءَ زَيْدٌ وَالشَّمْسُ طَالِعَةٌ *Zaid datang bersamaan terbitnya matahari.*
- Dhomir dan wawu
  Seperti : جَاءَ زَيْدٌ وَهُوَ نَاوٍ رِحْلَةً *Zaid datang bersamaan ia menyengaja berpergian.*

2. SYARAT-SYARAT JUMLAH YANG DIJADIKAN HAL.

- Berupa jumlah khobariyah
  Maka tidak boleh membuat hal dari jumlah insyaiyyah.

---

[10] *Ibnu Aqil hal.94, Asymuni II hal.185*

Seperti : اُطْلُبْ وَلاَ تَضْجَرْ مِنْ مَطْلَبِ *Carilah, dan jangan cemas atas perkara yang dicari.*

- Jumlahnya mengandung robith
  Seperti contoh diatas.
- Jumlah yang tidak dimulai dengan tanda-tandanya istiqbal
  Seperti سِيْنٌ, سَوْفَ, لن dan adat-adat syarat. Maka dianggap salah orang yang menjadikan hal pada lafadz سَيَهْدِيْنِ dari firman Allah :

  إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَى رَبِّي سَيَهْدِيْنِ

  Sesungguhnya saya pergi pada Allah yang akan menunjukkan padaku.

  Atau mengucapkan : جاء مُحَمَّدٌ إنْ يَسْأَلْ يُعْطَ

  Muhammad datang, apabila ia diminta maka akan diberi.
- Jumlahnya bukan ta'ajjubiyah

Tidak boleh diucapkan : جَاءَ زَيْدٌ أَكْرِمْ بِهِ

3. JUMLAH HAL YANG DIMULAI DENGAN FIIL MUDLARI'

Jumlah haliyah yang dimulai dengan fiil mudhori' yang musbat, robitnya tidak boleh menggunakan wawu hal, tetapi harus menggunakan dhomir, karena sangat serupa dengan isim fiil.

Contoh :

- جَاءَ زَيْدٌ يَضْحَكُ *Zaid datang tertawa.*
- جَاءَ عَمْرٌو تُقَادُ الجَنَائِبُ بَيْنَ يَدَيْهِ *Umar datang dengan menuntun kuda didepannya.*

Maka tidak boleh mengucapkan جَاءَ زَيْدٌ وَيَضْحَكُ.

Sedang apabila terjadi dalam lisannya Arab jumlah haliyah yang berupa fiil mudhori, yang robitnya berupa wawu maka dita'wil dengan mentaqdirkan mubtada'

setelah wawu dan fiil mudhori'nya dijadikan khobarnya. Seperti :

- تَعَلَّمَ زَيْدٌ يَجِدُّ *Zaid belajar dengan rajin.* Taqdirnya وهو يجد
- قُمْتُ وَأَصُكُّ عَيْنَهُ *Saya berdiri dengan menusuk matanya Zaid. Taqdirnya* وَأَنَا أَصُكُّ

Robith yang serupa wawu tercegah dalam 7 tempat, yaitu :[11]

- ✓ Permasalahan diatas
- ✓ Jumlah haliyah yang terletak setelah huruf athof , seperti :

  فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُوْنَ
- ✓ Dalam jumlah haliyah yang mentaukidi dikandungan maknanya jumlah

  Seperti : ذَالِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيْهِ
- ✓ Dalam fiil madhi yang berdampingan الا

  Seperti : مَا تَكَلَّمَ زَيْدٌ إِلاَّ قَالَ خَيْرًا

  Zaid tidak berbicara kecuali berkata baik
- ✓ Dalam fiil madhi yang didampingi او

  Seperti : لأَضْرِبَنَّهُ ذَهَبَ أَوْمَكَثَ

  Saya akan memukul Zaid baik ia pergi atau diam
- ✓ Fiil mudhori' yang dinafikan dengan لا

  Seperti : وَمَا لَنَا لاَ نُؤْمِنُ بِا اللهِ dan مَالِى لاَرَأَى الْهُدْهُدَ
- ✓ Fiil mudhori yang dinafikan dengan ما

  Seperti : فَمَالَكَ بَعْدَ الشَّيْبِ صَبًّا مُتَيَّمًا dan عَهِدْتُكَ مَاتَصْبُوْ وَفِيْكَ شَبِيْبَةٌ

---

[11] *Asymuni II hal.189*

Wajib memberi robith berupa wawu pada fiil mudhori' yang musbat yang bersamaan dengan قد. Seperti :

وَقَدْ تَعْلَمُوْنَ أَنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكُمْ

Sungguh kalian mengetahui sesungguhnya aku adalah utusan Allah pada kalian

4. SELAIN HAL JUMLAH YANG DIATAS

Jumlah haliyah ada yang jumlah ismiyah atau fi'liyah[12], yang fi'liyah ada yang dimulai dengan fiil madhi atau fiil mudhori', dan masing-masing fiil tersebut ada yang musbat dan ada yang manfi. Untuk jumlah haliyah yang berupa fiil mudhori' yang musbat yang tidak bersamaan wawu, wajib robithnya menggunakan dhomir. Seperti contoh diatas dan untuk selainnya itu, robithnya bisa menggunakan wawu, atau dhomir atau kedua-duanya. Contoh :

- Yang menggunakan wawu
  جَاءَ زَيْدٌ وَالشَّمْسُ طَالِعَةٌ *Zaid datang bersamaan terbitnya matahari.* (Jumlah haliyahnya berupa jumlah ismiyah yang musbat)
- Yang menggunakan dhomir
  جَاءَ زَيْدٌ يَدُهُ عَلَى رَأْسِهِ *Zaid datang bersamaan tangannya diatas kepalanya.*
- Yang menggunakan wawu dan dhomir
  تَعَلَّمْتُ وَأَنَا مُجْتَهِدٌ *Saya belajar bersamaan saya rajin.*

وَالْحَالُ قَدْ يُحْذَفُ مَا فِيْهَا عَمِلْ وَبَعْضُ مَا يُحْذَفُ ذِكْرُهُ حُظِلْ

---

[12] *Asymuni II hal.189*

Hal itu terkadang amilnya dibuang, dan sebagian dari amilnya hal yang dibuang itu menyebutkannya ada yang tidak diperbolehkan.

KETERANGAN BAIT NADZAM

PEMBUANGAN AMILNYA HAL.

---

1. Pembuangan yang Jawaz [13]

Amilnya hal boleh dibuang kalau ada dalil yang menunjukkan pembuangan. Ada kalanya berupa dalil yang maqoli (ucapan) seperti :

- ✓ Apabila ada pertanyaan كَيْفَ جِئْتَ (*bagaimana kamu datang*) lalu dijawab رَاكِبًا (*dengan kendaraan*).

  Taqdirnya جِئْتُ رَاكِبًا.
- ✓ Apabila ada pertanyaan أَلَمْ تَسِرْ (*kamu tidak berjalan cepat*). Lalu dijawab بَلَى مُسْرِعًا (*ya, dengan cepat*).

  Taqdirnya بَلَى سِرْتُ مُسْرِعًا.

Dan ada kalanya berupa dalil yang hali (keadaan) seperti :

- ✓ Diucapkan pada orang yang akan pergi رَاشِدًا (*orang yang mendapat petunjuk*). Taqdirnya تُسَافِرُ رَاشِدًا.
- ✓ Diucapkan pada orang yang datang dari haji مَأْجُوْرًا (*orang yang diberi pahala*). Taqdirnya حَجَجْتَ مَأْجُوْرًا

2. Pembuangan yang Wajib.

Berada 4 tempat, yaitu :

---

[13] *Minhatul Jalil II hal.284, Asymuni II hal.193*

- Pada hal yang mentaukidi pada kandungan maknanya jumlah.
  Seperti :زَيْدٌ اَخُوْكَ عَطُوْفًا (*zaid adalah saudaramu yang penuh bekas kasih).* Taqdirnya : زَيْدٌ اَحَقُّهُ عَطُوْفًا.
- Pada hal yang mengganti pada tempatnya khobar.
  Seperti : ضَرَبَنِي زَيْدًا قَائِمًا*Pukulan saya pada Zaid yang dalam keadaan berdiri.*
- Pada hal yang menunjukkan makna bertambah atau secara bertahap.
  Seperti :
  تَصَدَّقْ بِدِرْهَمٍ فَصَاعِدًا (*Bersodaqohlah dengan satu dirham keatas.)* Taqdirnya dan تَصَدَّقْ بِدِرْهَمٍ فَذَهَبُ الْعَدَدُ صَاعِدًا
  إِشْتَرَيْتُ بِدِيْنَارٍ فَسَا فِلاً (*Saya membeli dengan harga satu dirham keatas).*
  Taqdirnya فَذَهَبَ الْعَدَدُ سَافِلاً
- Pada hal yang menunjukkan makna taubikh
  Seperti :
  أَقَاعِدًا وَقَدْ قَامَ النَّاسُ (*Apakah kamu dalam keadaan duduk, sementara manusia sudah berdiri).*
  Taqdirnya أَتُوْجَدُ قَاعِدًا
  أَمُتَوَانِيًا وَقَدْ جَدَّ قُرَنَاؤُكَ (*Apakah kamu menunda-nunda, sementara teman temanmu telah rajin).*
  Taqdirnya أَتُوْجَدُ مُتَوَانِيًا